A NOVEL BY
ARA_RAARA

MY LECTURER IS MY HUSBAND



Bab 1

Dijodohkan



Ify sedang jalan-jalan mengitari mall bersama Via. Selepas ujian nasional mereka memang tidak ada kesibukan lagi sehingga mereka bisa leluasa jalan-jalan seperti ini. Mereka juga sudah mendaftarkan diri di universitas ternama di kota itu dan tinggal menunggu pengumuman hasil tes mereka.

“Kesana dulu yuk Fy. Ada yang mau gue beli” Kata Via mengajak Ify memasuki toko aksesoris. Ify pun menganggukan kepalanya lalu mengikuti Via. Dia melihat-lihat aksesoris yang dipajang di sana.

Ify tertarik saat melihat sebuah gelang yang terlihat cantik terpajang di lemari kaca. Diapun meminta penjaga toko itu agar bisa melihat gelang itu.

“Ini limited edition loh mba. Cuma satu-satunya diproduksi dan tidak akan dibut ulang” Kata penjaga toko itu memberitahu.

Ify berpikir sejenak antara membeli gelang itu atau tidak. Dia menyukai gelang itu dan ingin memilikinya. Namun pastinya dia harus mengeluarkan uang yang lumayan untuk membayar gelang itu.

“Yasudah saya ambil yang ini mbak” Kata Ify akhirnya. Dia menyerahkan kartu ATMnya untuk membayar gelang itu. Penjaga toko itupun membungkus gelang yang Ify beli lalu

menggesekkan kartu ATM Ify ke mesin. Setelah selesai dikembalikannya lagi karu ATM milik Ify.

“Terima kasih atas kunjungannya. Jangan lupa datang lagi” Kata penjaga toko itu lagi. Ify pun hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Ayo kita balik Fy. Gak ada yang cocok sama keinginan gue” Kata Via menghampiri Ify. Mereka pun segera keluar dari toko itu untuk segera pulang.

BRAKKK

Ify kaget saat tiba-tiba ada yang menabrak mereka hingga belanjaan mereka terjatuh. Dia langsung mendongak dan menatap laki-laki yang terlihat sibuk dengan teleponnya. Bahkan laki-laki itu sekedar menoleh ke arah mereka pun tidak. Dia malah menggeluyur pergi meninggalkan mereka.

"Yaampun ganteng banget sih" gumam Via. Dia meletakkan tangannya ke depan dadanya yang berdegub kencang. Sementara Ify hanya mendengus kesal. Dia tidak terima diperlakukan seperti ini. Ify pun mengejar laki-laki tadi.

"Hey om. Om sudah main nabrak kita tapi malah gak minta maaf. Om diajarin sopan santun gak sih dulu sekolahnya?" Labrak Ify langsung. Di menatap laki-laki itu dengan garang. Sedangkan laki-laki itu hanya menaikan alisnya

acuh. Kemudian dia malah mengambil dompetnya dan menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan kepada Ify.

PLAKKKK

Satu tamparan keras dari Ify mendarat di pipi laki-laki itu. Dia hanya ingin agar laki-laki itu mengucapkan maaf kepada mereka. Bukannya malah mengasih uang seperti ini.

Laki-laki itu memegangi pipinya yang baru saja ditampar gadis ingusan di depannya. Dia menatap gadis itu dengan pandangan marah. Baru kali ini dia ditampar seperti ini, bahkan di depan umum. Orang-orang jadi memperhatikan mereka.

"Kamu tadi nanya saya diajarin sopan santun apa enggak?. Sekarang saya mau nanya balik, kamu punya sopan santun gak? Dikasih uang malah nampar. Dasar gak tau diri!. Emangnya uang pemberian saya kurang? Saya tau kok trik kalian yang ingin mendapatkan uang" kata laki-laki itu menatap tajam Ify. Dia melemparkan uangnya tadi ke Ify.

"Saya gak mau uang om ya. Saya cuma mau om minta maaf karena sudah nabrak saya sama teman saya" ujar Ify tak gentar sama sekali melihat tatapan mata tajam laki-laki itu.

Via terbelalak saat menyadari Ify yang mencari ribut. Diapun langsung menghampiri Ify dan menarik tangannya agar segera pergi dari sana.

"Maafin teman aku kak. Dia emang gitu" kata Via kepada laki-laki itu agar perdebatan ini berhenti.

"Lo ngapain minta maaf. Harusnya dia yang minta maaf ke kita?" Tanya Ify tidak terima. Namun Via buru-buru menariknya.

"Urusan kita belum selesai om" kata Ify setengah berteriak. Laki-laki itupun hanya mengangkat bahunya acuh. "Dasar aneh" gumamnya.

"Lo ngapain narik gue sih Vi?. Gue mau ngasih pajaran tuh om-om gak tau diri" kata Ify berusaha melepaskan tangannya dari Via. Namun Via sama sekali tidak menghiraukannya. Dia mendorong Ify agar masuk ke dalam mobil.

"Lo tuh yang apa-apaan? Lo gak malu apa diliatin orang kayak tadi? Lagian harusnya lo tuh ngajak cowok tadi itu kenalan, bukannya malah ngajak berantem. Dia ganteng banget gitu masih muda lagi" Kata Via berbinar saat membicarakan mengenai laki-laki itu.

"WHAT? ngajak kenalan? Ogah banget. Om-om gak tau diri gitu lo bilang ganteng. Katarak kali lo" kata Ify berapi-api. Baru kali ini dia sangat tak suka dengan orang.

"Kayaknya lo yang katarak deh Fy. Jelas-jelas cowok tadi itu ganteng banget. Lo juga ngapain manggil dia om. Dia masih

muda kayak gitu" kata Via mengerucutkan bibirnya kesal karena Ify tak sependapat dengannya.

"Terserah gue lah Vi. Lagian dia itu udah tua, ngeselin, hidup lagi. Dasar om-om nyebelin" kata Ify. Dia mengepalkan tangannya karena saking kesalnya.

"Terserah lo deh. Hati-hati lo kena karma karena terlalu benci sama dia. Hari ini benci siapa tahu besok lo malah jatuh cinta sama dia" ujar Via lagi yang tidak tahu harus menanggapi apa lagi.

"Gue jatuh cinta sama dia?? Hahaha yang bener aja loe Vi? GAK AKAN!" kata Ify menepuk jidatnya amit-amit.

"Gue gak ikutan Fy. Karma selalu berlaku" ujar Via lagi yang hanya dibalas tawa oleh Ify. Dia sama sekali tidak percaya yang begituan.



Seorang laki-laki baru saja memasuki sebuah restoran. Dia langsung menghampiri meja dimana ada tiga orang sudah berada di sana.

"Maaf saya telat. Ada sedikit problem tadi" ujarnya. Dia menyalami dua orang di depannya. Lalu ikut duduk bersama mereka.

"Gak papa pak. Kami bisa maklum kok. Pengusaha muda sekaligus dosen seperti anda pastilah sangat sibuk. Saya kagum sama pak Rio yang sudah sukses diusia muda" ujar rekan kerja laki-laki tadi yang ternyata bernama Rio.

"Bapak bisa aja." kata Rio tersenyum menanggapi.



Perasaan kesal Ify tak hilang begitu saja hingga dia sampai di rumah. Dia melempar belanjaannya sembarang ke atas meja. Lalu dia menghempaskan dirinya di sofa.

"Ada ya om-om ngeselin kayak gitu. Udah tua nyebelin lagi. Kasian banget yang jadi istrinya" dumel Ify. Dia masih saja menyumpah-serapahi laki-laki yang bertemu dengannya tadi.

"Kamu kenapa sih Fy? Mama liat kok muka kamu ditekuk gitu?" Tanya Dewi mendekati putrinya itu.

"Tadikan Ify sama Via jalan-jalan di mall ma. Terus nih ya ada om-om yang nabrak kita. Bukannya minta maaf tuh om-om malah ngasih Ify uang. Emang dia kira Ify pengen uangnya dia apa. Ya Ify gak terima terus Ify labrak tuh orang." Cerita Ify.

Dewi hanya tesenyum dan mengelus rambut Ify dengan sayang.

"Jangan terlalu membenci laki-laki Fy. Kalau nanti kamu malah jatuh cinta sama dia gimana?" Tanya Dewi yang membuat Ify langsung menatap mamanya.

"Omongan mama kok sama kayak Via sih? Kalian doain Ify jatuh cinta sama dia? Amit-amit ma. Ify gak suka laki-laki nyebelin kayak dia. Om-om lagi" balas Ify. Dia mengerucutkan bibirnya karena kesal.

"Mama tadikan bilangnya kalau belum tentu terjadi namun bisa aja terjadi kalau Tuhan berkehendak sayang" ujar Dewi lagi.

"Ify selalu berdoa agar Ify gak bakalan jatuh cinta sama dia. Ify mau ke kamar dulu ma. Mau nenangin pikiran dulu. Tiba-tiba aja kepala Ify sakit gara-gara ngebahas om-om itu terus" kata Ify. Dia mengecup pipi mamanya lalu segera masuk ke kamarnya.

Dewi menatap kepergian Ify dengan perasaan bimbang. Dia ingin melihat Ify jatuh cinta kepada laki-laki yang memang Ify cintai kelak. Namun dia tidak bisa melakukan apa-apa karena Ify sudah terikat dengan laki-laki pilihan keluarga mereka. Orang tuanya sudah menjodohkan Ify dengan sahabat akrabnya. Dan mereka harus menepati janji itu karena janji adalah hutang.

Ify menghampiri mama dan papanya yang sedang bersantai di ruang tamu sambil menonton tv.

"Sini sayang" kata Azka meminta Ify agar duduk di tengah-tengah dia dan istrinya.

"Ada apaan sih Pa? Ma?" Tanya Ify penasaran karena tidak biasanya papa dan mamanya terlihat ingin bicara seserius ini dengannya.

"Fy... kamu sudah delapan belas tahun kan sayang? Sudah besar berarti kamu ya? Sebentar lagi kamu pasti memiliki seseorang yang akan menggantikan tugas papa" Kata Azka membelai rambut Ify.

"Menggantikan tugas papa? Maksudnya apa sih Pa? Ify gak ngerti" tanya Ify.

"Jadi begini sayang. Dulu sekali, almarhum kakek dan nenek kamu pernah berjanji dengan sahabat mereka untuk menjodohkan cucu mereka kelak. Dan kamu tau kan kalau kamu cucu kakek-nenek kamu satu-satunya? karena papa gak punya saudara." Kata Azka menceritakan asal mula perjodohan Ify.

"Jadi maksud papa Ify akan dijodohin?" Tanya Ify setelah menangkap maksud dari perkataan papanya tadi.

"Iya. Kamu mau kan sayang? Ini demi menepati janji nenek dan kekek kamu. Kamu tahu sendirikan kalau janji itu adalah hutang yang harus segera di bayar" jawab papanya. Sementara mamanya hanya diam.

"Tapi kenapa harus Ify pa? Lagipula Ify pengen menikah dengan laki-laki yang Ify cintai" kata Ify menitikkan air matanya.

"Cinta itu akan tumbuh seiring kalian bersama nanti Fy." balas mamanya.

"Tapi Ify masih delapan belas tahun ma. Ify aja baru lulus sekolah. Ify pengen lanjutin kuliah ma. Kalau Ify menikah nanti gimana kuliah Ify?"

"Kamu masih bisa kuliah walaupun sudah nikah sayang. Papa yang akan bicarakan itu sama suami kamu nanti" kata Azka lagi.

"Mama sama papa atur aja semuanya. Lagian Ify juga gak bisa nolak kan karena Ify anak kalian satu-satunya" kata Ify lirih.

"Maafkan kami sayang" kata Dewi langsung membawa Ify ke pelukannya. Dia tahu kalau anaknya berat menerima ini. Namun dia percaya kalau calon suami Ify ini memang laki-laki terbaik yang bisa menjaga Ify nanti.

"Apa? Dijodohin?" Kaget Rio saat mama dan papanya mengajaknya bicara. Dia awalnya sempat bingung dengan mama dan papanya yang sangat serius. Ternyata ini alasan mereka menyuruh dirinya pulang cepat dari kantor tadi.

"Iya Rio. Coba kamu ingat usia kamu sudah dua puluh lima tahun. Sudah sangat pantas untuk menikah. Lagipula kamu juga sudah bekerja. Apa yang kamu tunggu lagi? Kami pengen secepatnya menimang cucu. Lagipula mama gak pernah melihat kamu membawa gadis untuk di kenalkan kepada kami" kata Dita kepada anak sulungnya itu.

"Kenapa gak Gabriel aja sih ma? Kenapa harus Rio? Anak mama sama papakan ada dua?" Tanya Rio lagi.

"Gabriel itu baru mau kuliah Rio. Makan apa nanti istri sama anaknya kalau menikah sekarang? Sudah kamu jangan membantah lagi. Ini semua demi menepati janji opa dan oma kamu" kata Dita lagi.

"Tapi ma-" bantah Rio lagi.

"Gak ada tapi-tapian Rio. Papa yakin kamu pasti suka sama gadis ini. Dia cantik dan masih muda Yo" kata Rangga yang dari tadi hanya diam mendengarkan perdebatan istri dan anaknya.

"Kenapa gak papa aja sih yang nikahin dia kalau gitu?"

"Cukup Rio! Mama gak pengen dengar penolakan lagi dari kamu. Kamu mau mama meninggal dulu baru kamu menikah? Begitu?" Tanya Dita mengangkat suaranya. Ranggapun menyentuh bahu istrinya untuk menenangkan istrinya itu.

"Iya ok Rio terima perjodohan ini" kata Rio akhirnya.

"Makasih Yo. Mama tau kamu bisa diandalkan" kata Dita memeluk Rio. Riopun balas memeluk mamanya. Biar bagaimana pun dia sangat menyayangi mamanya itu.



Via mengernyitkan keningnya saat melihat Ify yang hanya diam saja. Dia tadi datang ke rumah Ify karena kesepian berada di rumah sendirian. Mama dan papanya sedang pergi ke luar kota, makanya dia langsung ke rumah Ify. Dia memaksa Ify agar menemaninya jalan-jalan. Tapi apa yang dilihatnya kini benar-benar terasa berbeda dengan Ify yang kemarin. Kemarin Ify masih terlihat berapi-api ketika membicarakan laki-laki yang menabrak mereka. Namun hari ini Ify malah diam saja seperti orang yang tidak bersemangat hidup.

"Fy. Lo kenapa sih?" Tanya Via heran.

"Gue gak papa kok Vi" bohong Ify.

"Lo bohong sama gue kan Fy? Lo masih kesal sama cowok kemarin? Sampai segitunya ya lo?" Tanya Via.

"Bukan kok Vi. Lagian gue juga udah lupa sama dia" balas Ify yang membuat kerutan kening Via berambah. Ini tumben-tumbenan pikirnya Ify tidak nyolot saat dia mengingatkan dia pada laki-laki kemarin. Dia sangat yakin kalau Ify tidak baik-baik saja.

"Lo cerita aja sama gue Fy. Siapa tau gue bisa bantu. Apa gunanya sahabat kalau gak bisa berbagi kesedihan. Gue pengen lo jangan ada yang ditutup-tutupi dari gue" kata Via meraih bahu Ify yang sedikit bergetar.

"Gue mau nikah Vi. Gue dijodohin" lirih Ify. Tangisnya pecah bertepatan dengan itu. Via awalnya kaget namun dia akhirnya memeluk Ify.

"Gue sebenarnya masih pengen kayak gini Vi. Gue gak pengen nikah muda. Gue pengen gue sukses dulu baru nikah. Tapi gue gak bisa apa-apa. Almarhum kakek dan nenek gue udah janji sama sahabat mereka mau jodohin cucu mereka. Dan gue cucu mereka satu-satunya." Kata Ify menceritakan semuanya kepada Via.

"Lo yang sabar ya Fy. Gue yakin pasti ada hikmah dari semua kejadian ini. Gue cuma berharap lo bisa bahagia sama pilihan keluarga lo. Karena gue sangat yakin kalau keluarga lo

pasti mencarikan jodoh yang terbaik buat lo. Gak ada orang tua yang pengen anaknya menderita Fy" balas Via. Dia ikut menitikkan air matanya melihat kesedihan Ify. Mereka sudah bersama sejak kecil sehingga mereka sudah seperti saudara. Apabila salah satu diantara mereka ada yang sedih maka satunya juga ikut merasakan kesedihan itu.

"Makasih Vi. Lo gak akan jauhin gue kan Vi kalau gue udah nikah nanti?"

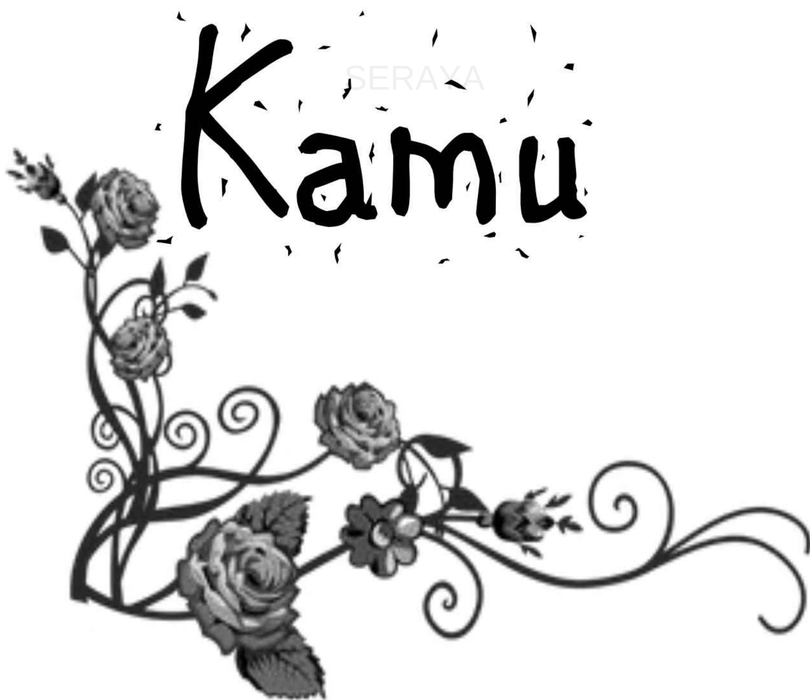
"Ya enggak lah Fy. Sampai kapanpun lo sahabat gue. Kita *best friend forever*"





Bab 2

Kamu



Ify memasuki rumahnya yang terlihat ramai dengan kehadiran keluarganya yang ingin menyaksikan pernikahan mereka besok. Setelah persetujuan Ify mengenai perjodohannya sebulan yang lalu, besok dia sudah akan menikah dengan calon suaminya yang bahkan dia saja tidak tahu rupanya seperti apa.

"Ify, mbak mau bicara" kata Agni, kakak sepupu Ify dari garis keturunan mamanya.

"Bicara apa mbak? Ke kamar Ify aja" balas Ify yang diangguki Agni. Mereka berduapun menuju kamar Ify.

"Kamu terpaksa nerima perjodohan ini ya?" Tanya Agni karena dia bisa melihat raut wajah Ify yang tidak sebahagia orang yang ingin menikah pada umumnya.

"Gak ada gunannya juga kan Ify terpaksa mbak?. Pernikahan ini akan tetap terjadi. Jadi Ify cuma bisa berdoa agar diberikan yang terbaik aja" lirih Ify. Dia ikhlas kalau ini memang jalan takdir yang telah digariskan untuknya.

"Semoga kamu bahagia ya Fy. Lagian calon suami kamu itu ganteng loh Fy. Mbak yakin kamu akan cepat jatuh cinta sama dia" kata Agni lagi.

"Mbak kenal sama calon suami Ify?" Tanya Ify bingung karena Agni mengatakan calon suaminya ganteng. Apakah mungkin Agni kenal calon suaminya ini, pikirnya.

"Ya kenal, soalnya kan Rio itu sahabatnya suami mbak. Dia sering ke rumah nyariin mas Cakka" jawab Agni.

"Jadi namanya Rio?" Tanya Ify bergumam kecil.

"Iya Rio. Mario Alexandre Bagaskara" jawab Agni lagi.

"Kamu gak tau nama calon suami kamu siapa?" Tanya Agni bingung. Dia kira Ify sudah dikasih tahu sebelumnya.

"Enggak mbak. Ify bahkan gak pernah melihat wajah calon suami Ify"

Mereka sebenarnya pernah dua kali makan malam, namun si laki-laki yang mau dijodohkan dengan Ify tidak pernah datang. Dia awalnya sempat mengira kalau laki-laki itu tidak serius dan tidak menginginkan perjodohan ini. Tapi anehnya orang tuanya masih saja bersikeras menjodohkan mereka dan yakin kalau laki-laki itu adalah laki-laki yang terbaik buat Ify.

"Yasudah nanti pasti ngeliat kok waktu acara nikahan kamu. Mbak jamin dia bisa buat kamu jatuh cinta dengan mudah" kata Agni lagi.

"Emang dia orangya kayak gimana mbak?"

"Dia baik kok Fy. Udah cakep, tajir lagi. Cowok idaman para wanita banget lah. Kalau mbak belum nikah nih ya mungkin mbak bakalan jatuh cinta sama dia" kata Agni.

"Hus nanti mas Cakka dengar bisa berabe tuh. Bisa-bisa anak dalam kandungan mbak gak punya ayah lagi" ujar Ify menanggapi ucapan Agni.

"Omongan kamu ih. Bisa jadi doa tau" ucap Agni.

"Becanda mbak. Oh iya gimana rasanya jadi istri mbak?"

"Menyenangkan pastinya Fy. Rasanya itu ada kesenangan tersendiri ketika mbak bangun pagi-pagi terus buatin sarapan buat suami mbak. Makan ada yang nemenin, belanja juga bukan orang tua lagi yang ngasih uang. Sama yang terpenting tidur udah gak harus meluk guling lagi. Sekarang gulingnya hidup bisa balas meluk" jawab Agni.

"Ih mbak apaan sih. Ify masih kecil jangan bicara gitu dong sama Ify" kata Ify mengalihkan wajahnya yang memerah ketika Agni mengatakan mengenai peluk-memeluk. Sampai sekarang Ify tidak pernah berpacaran jadi bisa dipastikan dia tidak memiliki perngalaman apapun bersama laki-laki.

"Loh kenapa? Kamukan udah delapan belas tahun. Lagian nih ya kalau udah nikah pasti bakalan ngelakuin hubungan suami istri. Mau gak mau kamu harus ngelayanin suami kamu Fy"

"Mbak Agni kok nakut-nakutin Ify aja sih mbak." Kata Ify bergidik. Dulu dia sempat mendengar pembicaraan Agni dengan keluarganya yang lain saat Agni masih baru menikah. Dia masih ingat kalau waktu itu Agni mengatakan sakit ketika malam pertama. Dan Ify tidak ingin hal itu terjadi kepadanya.

"Mbak gak nakut-nakuti Fy. Itu memang udah kewajiban kamu sebagai seorang istri nanti" kata Agni lagi.

Tokk tokkk

Ify dan Agni menoleh ke arah pintu kamar Ify yang ketuk dari luar.

"Itu pasti mas Cakka. Mbak keluar dulu kalau gitu Fy" kata Agni beranjak dari kamar Ify untuk menemui suaminya.

"Iya mbak" balas Ify. Setelah kepergian Agni, Ify merebahkan dirinya di kasur. Dia tidak menyangka kalau masa lajangnya harus berakhir besok. Dia tidak tahu bagaimana kedepannya kehidupan rumah tangganya nanti.

"Ngomong apa aja sama Ify?" Tanya Cakka ke istrinya itu.

"Biasa masalah perempuan mas" jawab Agni.

"Menggosip nih pasti" tebak Cakka.

"Ya enggaklah mas."



Ify mengernyitkan keningnya saat melihat hpnya bergetar tanda ada telpon masuk. Dia bertanya-tanya siapa yang menelponnya jam segini. Dilihatnya nama pemanggil yang tertera di layar ponselnya yang ternyata dari Via. Dia menatap jam dihpnya yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ify sama sekali tidak bisa tidur karena kepikiran acara besok pagi.

"Halo Vi" sapa Ify setelah dia mendekatkan hpnya ke telinga.

"Fy. Lo gak bisa tidur ya?" Tanya Via dari sana. Entah kenapa dia jadi kepikiran dengan sahabatnya yang akan menikah besok itu.

"Iya Vi. Gue rasanya gak siap buat besok. Apalagi gue gak pernah ketemu sama Rio sebelumnya. Gimana kalau ternyata calon suami gue itu udah tua, jelek, terus gendut?" Kata Ify mulai berandai-andai kalau calon suaminya tidak sesuai dengan pria idamannya. Bisa saja kan keluarganya yang mengatakan Rio itu ganteng hanya untuk menghiburnya.

"Rio? Nama calon suami lo Rio?" Tanya Via. Dia lebih tertarik dengan nama Rio dari pada ucapan Ify setelahnya.

"Iya emang kenapa?" Tanya balik Ify.

"Gak papa. Namanya keren aja. Nama lengkapnya siapa emangnya?" Tanya Via.

"Mario Alexandre Bagaskara. Emang buat apaan sih lo tanya-tanya? Emang lo kenal?" Jawab dan tanya Ify lagi.

"Ya enggak Fy. Darimana gue kenalnya coba?. Udah mending sekarang lo tidur. Besok nanti malah kesiangan. Gue akan temenin lo besok"

"Yaudah Vi. Gue tutup ya. Bye"

"Bye" balas Via. Dia langsung mengetik kata Mario Alexandre Bagaskara di kolom pencarian instagram. Siapa tahu saja ada petunjuk mengenai calon suami Ify itu.

Muncul beberapa profil yang mengatas namakan Rio. Diapun mengklik yang paling atas. Dia dibuat kaget saat melihat foto Rio.

"WHAT?" Pekik Via kaget. Dia menutup mulutnya tak percaya saat mengetahui laki-laki yang menabrak Ify dulu lah yang ternyata calon suami Ify. Dunia ini ternyata begitu sempit, pikirnya. Entah apa reaksi Ify kalau tahu laki-laki yang telah membuatnya kesal setengah mati yang malah jadi suaminya. Via sebenarnya ingin menelpon Ify lagi, namun dia merasa tidak enak karena sudah terlalu malam. Dia pun mengurungkan niatnya dan berencana membicarakan hal itu besok saja.



Saat ini Ify sedang dirias oleh penata rias yang dipanggil ke rumah mereka. Acara pernikahannya memang diadakan di rumah saja. Itu semua atas keinginan Ify. Dia tidak ingin acara pernikahannya digelar dengan terlalu mewah. Tamu undangan yang hadir juga orang-orang terdekat saja.

"Lo cantik banget tau gak Fy" ujar Via saat melihat Ify yang selesai dimake up. Ify pun hanya tersenyum membalas ucapan Via itu.

"*Thanks* Vi. Lo juga cantik kok" balas Ify.

"Mbak bisa tinggalin kita berdua gak mbak? Kebetulan ada yang mau saya bicarain sama Ify" kata Via kepada perias yang tadi masih berada di dalam kamar Ify.

"Baik non" balas perias itu.

"Lo mau bicara apa sama gue?'" Tanya Ify bingung.

"Lo beneran gak tahu siapa calon suami lo?"

"Iya gue kan udah bialng semalem. Emangnya kenapa?"

"Nih lo liat" kata Via menyerahkan hpnya ke Ify. Ifypun menerima hp itu dan mengernyitkan keningnya saat melihat foto laki-laki yang dulu pernah berdebat dengannya.

"Inikan foto om-om nyebelin waktu itu. Lo kok bisa punya fotonya sih? Lagian apa hubungannya dia sama calon suami gue?" Tanya Ify masih belum menangkap maksud Via.

"Ify. Dia itu ca-

"Ify kamu sudah siap sayang. Acaranya bentar lagi mau mulai" kata mama Ify memasuki kamar Ify hingga membuat pembicaraannya dengan Via terhenti. Padahal dia masih bingung untuk apa Via memperlihatkan foto om itu.

"Sudah ma" jawab Ify. Mereka bertiga kemudian terdiam saat mendengar suara ijab kabul melalui pengeras suara hingga terdengar sampai ke kamar Ify.

"Saya terima nikah dan kawinnya Lifya Anatasya Permata binti Azkarian Hadi dengan mas kawin emas seberat 100 gram dibayar tunai"

"SAH"

Ify menitikkan air matanya karena saat ini dia telah menjadi seorang istri. Sementara Via terdiam memikirkan mungkin pertemuan Ify dengan Rio waktu itu sudah direncanakan sang pencipta.

"Selamat ya sayang" kata Dewi mencium kening Ify. Mereka bertiga pun keluar dari kamar Ify untuk menemui Rio yang sudah menunggu di depan.



Rio menarik napasnya setelah dia melafalkan ijab kabulnya. Dia sudah menghafal nama perempuan yang akan menjadi istrinya itu sebelumnya sehingga dia bisa

menyebutnya dengan lancar seperti tadi. Dan kini dia sedang menunggu perempuan yan sudah sah menjadi istrinya itu untuk menghampirinya.

Rio sebelumnya sama sekali tidak pernah bertemu dengan calon istrinya itu karena kesibukannya. Jadi jangan salahkan kalau dia sama sekali tidak tahu bagaimana rupanya.

Rio melirik sedikit ke samping ketika perempuan yang tadi dia nikahi mengambil posisi duduk di sampingnya. Dia mengulurkan tangannya agar disalami istrinya seiring dengan arahan penghulu.

"Kamu?" Lirih Ify dan Rio berbarengan saat mereka sudah saling tatap satu sama lain. Ify melebarkan matanya tak menyangka kalau Rio adalah laki-laki yang dia temui dulu. Begitu juga dengan Rio yang terlihat ikutan kaget.

"Ini sebenarnya ada apa?" Tanya penghulu itu bingung melihat Rio dan Ify.

"Gak ada apa-apa kok pak. Sulahkan kalian semua nikmati hidangannya" kata mama Ify mengalihkan pembicaraan.

"Kalian ayo ikut mama" ujar Dewi membawa anak dan menantunya itu masuk ke dalam. Entah kenapa dia seperti melihat ada aura permusuhan diantara keduanya.

"Kamu kenapa sih Fy? Rio ini mulai sekarang sudah jadi suami kamu" kata Dewi.

"Asal mama tau ya ma. Ini nih om-om ngeselin yang Ify ceritain waktu itu. Mama kok gak bilang sih kalau dia calon suami Ify. Kalau tau dari awalkan Ify bisa nolak. Ify gak mau nikah sama dia" kata Ify nyolot menunjuk Rio.

"Hey kamu pikir saya mau apa nikah sama gadis ingusan kayak kamu?" Balas Rio ikutan nyolot.

"Rio cukup" kata Dita memperingatkan anaknya.

"Dasar om-om nyebelin" kata Ify lagi."

Ify jaga ucapan kamu sayang." kata Dewi mengingatkan.

"Ify gak mau nikah sama dia ma. Dia ngeselin." Kata Ify mengadu ke mamanya.

"Ya gak bisa gitu sayang. Kalian berdua sudah resmi menikah. Mulai sekarang kamu harus nurut sama suami kamu" kata Dewi lagi yang membuat Rio tersenyum menang karena mama Ify secara tidak langsung sudah membelanya.

"Tapi ma-" bantah Ify lagi. Dia sempat melihat senyum penuh ejekan dari Rio.

"Kalau Rio nyakitin kamu, kamu bilang aja ke mama ya sayang" kata Dita mengelus rambut Ify. Dia sudah lama menginginkan anak perempuan karena kedua anaknya laki-laki. Sering kali dia kesepian sendirian di rumah karena

suaminya dan Rio sibuk kerja apalagi si bungsu Gabriel yang beberapa tahun ini tinggal di luar negri. Ini saja Gabriel tidak bisa menyempatkan diri untuk pulang sekedar menyaksikan pernikahan kakaknya.

"Iya tante" jawab Ify.

"Kok tante sih sayang? Panggil mama dong. Kamukan sudah jadi istrinya Rio. Itu artinya kamu juga anaknya mama" kata Dita lagi.

"Iya ma" kata Ify membiasakan dirinya dengan perubahan yang harus dia biasakan.



Ify mau tak mau harus mengikuti kemana pun Rio tinggal karena sekarang status mereka yang sudah menjadi suami istri. Namun bukan berarti Ify akan menurut begitu saja dengan Rio. Dia masih sangat kesal kepada Rio akibat kejadian di mall waktu itu.

Ify memeluk mama dan papanya dengan air mata yang berurai di pipinya ketika dia berpamitan. Diapun masuk ke dalam mobil Rio.

Saat dalam mobil Ify hanya diam saja. Lagipula dia sangat malas berbicara dengan Rio kalau yang ada mereka

hanya akan berdebat saja. Ify sudah terlalu pusing dan lelah atas apa yang terjadi kepadanya ini.

Ify memandangi apartemen milik Rio yang merupakan tempat tinggalnya mulai sekarang. Dia mengikuti Rio masuk ke dalam sebuah kamar.

"Kamu ngapain ikut masuk ke sini?" Tanya Rio. Dia masih tidak percaya kalau sekarang dia sudah menikah. Apalagi istrinya itu Ify. Gadis yang sudah berani menampar dan mempermalukannya di depan umum.

"Ya habisnya om gak bilang apa-apa" sahut Ify. "Jadi dimana kamar aku Om?" Tanya Ify lagi.

"Disini cuma ada satu kamar. Ya kamar ini" balas Rio santai.

"WHAT?" Kaget Ify.

"Enggak!. Aku gak mau tidur satu kamar sama Om" kata Ify lagi. Dia menyilangkan tangannya di depan dadanya.

"Kamu pikir saya mau tidur sama kamu HAH? Mimpi kamu ketinggian. Badan kayak lidi aja sok-sokan" kata Rio menjentik dahi Ify lumayan keras.

"Awww sakit tau gak Om?. Dasar om-om nyebelin, ngeselin." kata Ify lagi. Dia menghentakkan kakinya kesal.

"Yaudah pergi dari kamar saya" ujar Rio lagi tanpa perasaan.

"Jadi aku tidurnya dimana kalau kamar di sini cuma ada satu?" Tanya Ify.

"Di sofa kan bisa" balas Rio acuh. Dia langsung merebahkan dirinya di atas kasur tanpa memperdulikan Ify.

"Dasar gak punya perasaan" kesal Ify. Dia pun keluar dari kamar Rio dengan perasaan gondok. Dibantingnya pintu kamar Rio dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang lumayan nyaring.

"Awas aja lo Om. Gue bales nanti perbuatan lo ini" kata Ify. Dia pun mendudukkan dirinya di sofa besar ruang tamu Rio.





Bab 3

Hari Pertama

Menjadi Pasutri



Rio tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dia sama sekali tidak sadar kalau ternyata dia langsung tertidur saat merebahkan diri di kasur tadi. Dia bahkan tidak tahu sekarang Ify ada dimana. Ngomong-ngomong mengenai Ify, Rio jadi teringat kalau saat ini dia sudah resmi menjadi suami Ify. Yang itu artinya dia yang berkewajiban memenuhi semua kebutuhan Ify.

Rio bangkit dari tempat tidurnya. Dia berjalan keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Ify. Biar sekesal apapun dia, dia tetap tidak akan tega melihat Ify tidur di sofa. Dia sudah pernah mengalaminya sendiri dan hasilnya saat dia bangun dia malah merasa badannya pegal-pegal.

Rio menggelengkan kepalanya saat melihat Ify yang sudah tertidur meringkuk di atas sofa dengan televisi yang masih menyala. Tadinya Rio berniat membangunkan Ify, namun dia merasa tidak tega saat melihat wajah damai Ify saat tidur, sangat berbeda saat dia bangun dan nyolot kepadanya. Akhirnya Rio memutuskan untuk mengangkat Ify menuju kamarnya.

"Nih cewek kecil-kecil berat juga sih" gumam Rio. Dia membuka pintu kamarnya dan langsung membaringkan Ify di

salah satu sisi kasurnya. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Ify hingga ke dadanya. Setelah itu barulah dia kembali kembali ke ruang tamu untuk mematikan tv yang belum sempat dia matikan tadi.



Ify merasa aneh dengan guling yang dia peluk saat ini. Dia merasa gulingnya bisa merespon pelukannya dan memeluknya balik. Diapun semakin mengeratkan pelukannya karena merasa nyaman.

Tiba-tiba Ify tersadar kalau dia tidur di sofa yang tidak ada guling. Buru-buru dia membuka matanya dan syok mendapati Rio yang berada dalam pelukannya.

"Dasar om-om mesum" jerit Ify. Dia mendorong Rio hingga terjatuh ke lantai. Buru-buru dia melirik ke dalam selimut untuk mengecek pakaiannya apakah masih lengkap atau tidak.

"Argggs" pekik Rio. Dia memegangi pinggangnya yng terasa sakit. Baru kali ini dia dibangunkan dengan cara tak berperikemanusiaan seperti ini. Ditatapnya Ify yang sedang melirik ke dalam selimut yang dikenakannya.

"Om apain aku semalem?" Tanya Ify was-was. Walaupun pakaiannya masih lengkap tapi dia sedikit khawatir kalau dia sudah diapa-apai Rio.

"Saya gak nafsu sama gadis kecil kayak kamu. Jangan pernah berpikir kalau saya akan menyentuh kamu." balas Rio telak.

"Terus ngapain aku bisa ada di kamar om? Tadi juga ngapain om peluk-peluk aku?" Tanya Ify lagi.

"Mana saya tahu. Tiba-tiba aja kamu jalan terus masuk ke kamar saya. Bahkan kamu duluan yang peluk-peluk saya" balas Rio bohong. Dia tidak mau kalau Ify tahu dia yang menggendongnya ke kamar. Bisa-bisa gadis itu besar kepala, batinnya. Lagipula dia tidak sepenuhnya bohong mengenai Ify yang langsung memeluknya itu.

"Om becanda kan? Gak mungkin aku tidur sambil jalan ke kamar om. Ini pasti akal-akalan om ajakan? Om yang mindahin aku ke kamar karena pasti ingin ngapa-ngapain aku?" Tuduh Ify lagi.

"Kalau saya pengen ngapa-ngapain kamu emangnya kenapa? Kamu juga sudah jadi istri saya" balas Rio. Dia mengulum senyum melihat wajah ketakutan Ify. Dia perlahan menaiki kasur lagi untuk mendekati Ify.

"O-om mau ngapain? Jangan coba macem-macem" gagap Ify. Dia langsung bangkit dari kasur dan berniat menjauh namun Rio malah menahan tangannya hingga dia terjatuh menimpa Rio.

"Kenapa kamu takut?" Tanya Rio lagi. Dia semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Rasanya hiburan tersendiri baginya melihat wajah ketakutan Ify.

Ify memejamkan matanya karena takut. Tangannya bahkan sudah bergetar. Dia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya. Ify tahu Rio sudah menjadi suaminya. Namun dia tidak ingin Rio menyentuhnya karena mereka tidak saling mencintai.

Pletak

"Ngapain pakai tutup mata segala? Berharap banget saya cium? Saya kan sudah bilang kalau saya tidak tertarik sama tubuh kamu ini" kata Rio sambil menjentik dahi Ify seperti semalam. Dia mendorong Ify dari atas tubuhnya lalu segera menjauh dari Ify.

"Siapa yang berharap dicium sama orang kayak om. Amit-amit. Bisa-bisa bibir aku gatel-gatel" kata Ify membalas perkataan Rio tadi. Dia tidak terima karena Rio secara tidak langsung sudah menghina dirinya.

"Oh ya?" Balas Rio. Karena kesal Ifypun langsung melemparkan bantal ke arah Rio.

"Dasar om-om ngeselin. Kelaut aja deh sana" rutuk Ify.

"Emang kamu sudah siap jadi janda? Baru aja nikah udah jadi janda. Belum tentu kalau masih ada yang mau sama kamu" kata Rio tersenyum miring.

"Dasar suami gak punya perasaan" cerca Ify lagi.

"Sudah sana mending kamu masak. Saya sudah laper"

"Ogah! Masak aja sendiri" Tolak Ify langsung.

"Ya terserah. Saya bisa aja telpon mama kamu sekarang bilang anaknya gak mau nurut" ancam Rio. Ia mengambil hpnya dan berniat menghubungi orang tua Ify.

"Dasar om-om ngeselin, gak punya perasaan, mesum, tukang ngadu lagi" gerutu Ify. Namun dia tetap turun dari tempat tidur dan menuju dapur. Sementara Rio langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Ify menggerutu sepanjang jalan dia menuju dapur. Dulu dia mengasihani orang yang akan menjadi istri Rio. Namun kini dialah orangnya. Dia yang harus dikasihani itu karena menikah dengan laki-laki super menyebalkan seperti Rio.

"Aha gue kerjain aja tau rasa lo om" kata Ify tersenyum bangga. Diapun mulai memasak makanannya.

Rio baru saja selesai mandi. Dia sudah berpakaian lengkap. Diapun langsung menuju dapur untuk melihat apakah Ify mengacaukan dapurnya.

Rio mengernyitkan keningnya saat melihat dua piring nasi goreng dan dua gelas teh berada di atas meja makan. Diliriknya Ify yang sedang melahap nasi goreng miliknya dengan lahap. Rio mengelus perutnya yang sudah sangat lapar. Apalagi nasi goreng itu terlihat enak.

"Ayo dimakan om" ujar Ify ketika melihat kedatangan Rio. Dia tersenyum samar saat melihat Rio mulai menyendokkan nasi ke dalam mulutnya.

"Args pedas gilaa...." jerit Rio. Dia langsung memuntahkan nasi yang ada dimulutnya itu. Diraihnya gelas air teh itu untuk meredakan pedas di mulutnya.

"Huek" Rio kembali memuntahkan air teh yang malah terasa asin dilidahnya. Dia melirik ke arah Ify yang sedang tertawa puas melihatnya.

"Hahaha gimana rasanya om? Enakkan?" Kata Ify masih tertawa. Riopun langsung bangkit dari meja makan untuk mengambil air putih.

"Tunggu pembalasan saya" geram Rio menahan marah.

Rio memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa sakit. Dia merasa lega setelah dia berhasil buang angin.

"Om kentut ya?" Tanya Ify ketika mencium bau yang tidak sedap. Dia menatap Rio yang seperti meringis.

"Ini semua salah kamu" balas Rio. Kemudian dia langsung menuju toilet saat merasa perutnya semakin sakit.

Ify tadinya tertawa ketika melihat Rio yang berulang kali keluar masuk toilet. Namun kemudiam dia merasa bersalah saat melihat Rio yang terbaring lemas di kasur setelah dia keluar dari toilet tadi. Ify pun membuatkan teh hangat untuk Rio.

"Diminum dulu om" ujar Ify meletakkan teh angat buatannya di atas nakas samping tempat tidur Rio.

"Apaan lagi ini isinya?" Tanya Rio was-was kalau Ify mengerjainya lagi. Ini aja perutnya masih terasa sakit karena dia memang tidak bisa makan yang terlalu pedas.

"Yaampun om kok nanya gitu. Ini beneran teh kok om. Gak aku masukin apa-apa selain gula" kata Ify.

"Saya jaga-jaga lah siapa tahu kali ini kamu masukin racun" balas Rio yang membuat Ify memutar bola matanya kesal.

"Nih om lihat. Saya akan minum duluan ini teh" kata Ify mulai kesal. Dia mengambil teh itu lalu meneguknya sedikit.

"Sudah kan om? Saya gak kenapa-napa. Jadi mending sekarang om yang minum" ujar Ify menyerahkan teh tadi kepada Rio."Saya ogah minum bekas kamu. Bikinin yang baru" perintah Rio.

"Kalau gak sakit lo gue bejek-bejek om" kata Ify menahan kesal. Diapun meninggalkan kamar Rio untuk membuatkan teh yang baru.



Rio menatap Ify curiga saat Ify membawakan makanan untuknya makan siang. Siapa tau sajakan Ify masih belum kapok untuk mengerjainya. Padahal dia sudah lemas seperti ini.

"Apa? Om mau bilang kalau makanan ini udah aku racunin?" Tanya Ify langsung ketika melihat Rio ingin membuka mulutnya.

"Siapa tau aja kamu masukin obat tidur ke makanan saya terus kamu apa-apain saya" balas Rio acuh.

"Hello om. Siapa juga yang mau ngapa-ngapain situ. Mending saya jomblo seumur hidup daripada disentuh sama Om" balas Ify.

"Tapi sayangnya kamu sudah nikah sama saya" Kata Rio lagi.

"Udah om. Aku pusing ngeladenin om. Aku capek mau tidur" kata Ify lagi. Dia berniat meninggalkan kamar Rio.

"Kamu mau kemana?" Tanya Rio saat melihat Ify yang sudah mau membuka pintu kamarnya.

"Ke depan lah om. Aku ogah kalau harus tidur di sini sama om." Jawab Rio.

"Siapa yang nyuruh kamu keluar. Sini kamu harus tetap nemenin saya. Lagian siapa suruh kamu buat saya seperti ini" ujar Rio.

"Bukan urusan aku om" balas Ify. Dia pun keluar dari kamar tanpa memperdulikan Rio.

Baru saja Ify merbahkan diri di sofa ingin menikmati tidur siangnya. Namun suara bel yang berbunyi mengganggunya. Diapun berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Ta- eh mama" kaget Ify saat melihat mertuanya yang datang. Dia masih belum terbiasa memanggil mama kepada mertuanya itu.

"Kamu baik-baik aja kan sayang?" Tanya Dita memeluk Ify.

"Ify baik kok ma. Ayo masuk" ajak Ify. Ditapun memasuki apartemen Rio bersama Ify. Semenjak anaknya itu bekerja dia sudah mulai tinggal terpisah dengan mereka. Paling di hari libur Rio berada di rumah. Itupun kalau dia tidak sibuk.

"Rio mana Fy?" Tanya Dita saat tak melihat keberadaan anaknya itu.

"Om Rio ada di kamar ma" jawab Ify. Dita mengernyitkan keningnya saat menndengar Ify memanggil Rio dengan sebutan om.

"Om?" Ulang Dita.

"Ah iya itu-" bingung Ify. Dia menggaruk pipinya yang tidak gatal. Mama dan mertuanya sudah megatakan agar tidak memanggil Rio om lagi karena mereka sudah menikah. Namun Ify sudah biasa seperti itu. Dia susah mengubahnya lagi.

"Kaliankan sudah nikah sayang. Jangan panggil om lagi ya. Nanti dikira kalian malah keponakan sama omnya. Biasain panggil Rio mas ya Fy" kata Dita lagi.

"Iya ma" angguk Ify.

"Ngapain Rio di kamar?" Tanya Dita lagi.

"O-eh mas Rio sakit ma" jawab Ify. Dia buru-buru meralat saat ingin memyebut Rio om lagi.

"Sakit? Sakit apa?" Tanya Dita lagi. Dia pun membuka pintu kamar anaknya itu.

"Ngapain lagi? Katanya gak mau tidur disini?" Tanya Rio tanpa melihat ke pintu.

"Apa? Jadi kalian gak tidur sekamar? Kamar disinikan cuma ada satu? Kamu suruh Ify tidur dimana Yo?" Cerca Dita langsung.

Rio yang mendengar suara mamanyapun kaget. Dia mengira Ify yang masuk ke kamarnya, bukan mamanya

"Mas Rio nyuruh Ify tidur di sofa ma" kata Ify yang membuat Rio melotot. Ifypun balas melototi Rio. Memang benarkan apa yang dikatakannya tadi

"Kamu kenapa tega banget sih Yo? Pokoknya mama gak mau tau kalian harus tidur sekamar mulai sekarang" kata Dita berkacak pinggang.

"Gak papa kok ma. Kalau maa Rio gak nyaman ada Ify di kamarnya Ify bisa kok tidur di sofa" ujar Ify lagi. Dia memeletkan lidahnya ke arah Rio.

Rio menatap tajam Ify yang bisa-bisanya cari muka dengan mamanya. Apa tadi Ify memanggilnya maa? Gak salah pikirnya. Ini pasti cuma di depan mamanya. Biasanya Ify memanggilnya Om. Setua itukah dirinya sehingga Ify memanggilnya Om?

"Gak bisa sayang. Kalian itu suami istri. Gak baik tidur pisah gitu. Lagian kalau kalian pisah gitu tidurnya kapan mama akan dapat cucu?" ujar Dita lagi.

Ify meneguk liurnya susah payah saat mama mertuanya menyinggung soal cucu.

"Mama tenang aja. Kita akan buatin mama cucu yang banyak kok. Kalau perlu nanti cucu mama bisa bikin klub bola sendiri" kata Rio sengaja saat melihat wajah pucat pasi Ify. Benar seperti dugaannya Ify langsung menatap dirinya setelah mendengar perkataannya.

"Jangan banyak-banyak juga Yo. Kasihan Ify yang hamilnya nanti" tegur mamanya

"Ya gak papa dong ma. Itukan udah kodratnya wanita sebagai istri" balas Rio.

"Iyakan sayang?" Tanya Rio. Dia berjalan mendekati Ify dan merengkuh pinggangnya.

Ify langsung menginjak kaki Rio saat Rio dengan lancangnya memanggilnya sayang.

"Hm iya ma" jawab Ify tersenyum kikuk kepada mertuanya. Dia sengaja mencubit perut Rio saat Rio merangkulnya semakin erat.

"Baguslah kalau begitu. Jangan sampai mama dengar kalau kalian pisah kamar lagi"

"Gak bakal ma" jawab Rio langsung.

"Yasudah mama pulang kalau begitu. Jangan lupa buatin mama cucu" pesan Dita lagi.

"Iya mama. Kalau perlu sekarang juga nih kita buatnya" ujar Rio asal karena sudah mulai jengah ditagih cucu terus.

"Perlu itu. Sangat perlu malah. Yaudah mama pulang dulu" kata Dita lagi.

"Arggss" jerit Rio saat Ify menginjak kakinya lagi. Dia meringis karena baru sehari menikah dengan Ify dia sudah sangat tersiksa seperti ini. Bagaimana hari-harinya kedepan nanti. Doakan saja dia masih bisa bernapas.

"Enak banget ngomong bikinin cucu banyak-banyak. Buat situ sama kambing" kata Ify kesal.

"Ah sial. Kamu barbar banget sih jadi cewek" Rio sudah mulai menghilangkan bahasa formalnya.





Bab 4



Rio Gay?

"Mau kemana?" Tanya Rio ke Ify saat dia melihat Ify yang ingin keluar dari kamar.

"Ya keluarlah. Om pikir aku mau beneran tidur satu ranjang sama om? Ogah banget!" Ujar Ify.

"Siapa yang ijinin kamu keluar?"

"Aku gak perlu ijin dari om. Lagian om siapa berani ngatur-ngatur?" Balals Ify lagi.

"Aku suami kamu! Kamu tetap tidur di sini toh aku juga gak bakal ngapa-ngapain kamu. Aku gak tertarik sedikitpun mau nyentuh kamu" kata Rio yang membuat Ify mendelikkan matanya. Rio tidak ingin repot-repot memindahkan Ify ke kamar lagi.

"Om pikir aku tertarik gitu? Ya enggaklah! Siapa juga yang mau disentuh sama om. Meding aku jadi perawan tua deh dari pada sama om" kata Ify asal.

"Terserah kamulah. Intinya kamu tidur di sini. Biar kamu telanjang di depan aku sekalipun aku gak bakal tertarik" kata Rio lagi yang membuat Ify melotot.

"Awas ya om kalau om ngapa-ngapain aku!" Ancam Ify ketika dia mendekat ke kasur Rio. Dia sudah mengantuk dan lelah berdebat sama Rio.

"Gak akan! Paling juga kamu yang bakal meluk aku duluan seperti kemarin" ujar Rio lagi. Dia melemparkan guling ke Ify.

"Mana ada! Om tuh yang cari-cari kesempatan. Ini juga ngasihnya baik-baik kek" rutuk Ify. Dia meletakkan guling yang tadi dilempar Rio di tengah-tengah mereka sebagai pembatas

Setelah perdebatan panjang mereka, Ify dan Rio pun akhirnya tidur satu ranjang dengan guling sebagai pembatas. Ify menghela napas beratnya memikirkan bagaimana kehidupannya setelah ini. Dia menatap ke samping dimana Rio ternyata sudah tertidur. Mimpi apa Ify dulu hingga dia bisa memiliki suami semenyebalkan Rio. Kalau orang lain mungkin akan senang memiliki suami sesempurna Rio namun tidak dengan dirinya.

"Kuatkan aku Tuhan" lirih Ify. Tak lama kemudian Ify pun juga tertidur.

Rio terbangun setelah beberapa jam dia tidur. Dia melirik ke sampingnya dimana ada Ify yang tidur terlalu ke tepi, hingga kemungkinan jika Ify bergesek sedikit saja Ify akan terjatuh.

Rio pun membenarkan letak badan Ify agar nyaman. Dia meletakkan guling yang tadinya berada di tengah mereka di samping badan Ify. Setelah itu barulah dia tidur kembali.

Rio mengernyitkan keningnya saat Ify berbalik ke arahnya. Ify langsung memeluk dirinya sama seperti malam kemarin.

'Ni cewek emang suka meluk orang kalau lagi tidur atau gimana?' Batin Rio bertanya. Dia mencoba menjauhkan Ify namun lagi-lagi Ify malah memeluknya. Karena sudah lelah diapun membiarkan Ify memeluknya seperti itu meskipun dia merasa sedikit tidak nyaman.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Lagi-lagi dia terbangun dalam keadaan memeluk Rio dengan erat. Diapun langsung melepaskan pelukannya itu sebelum Rio menyadarinya. Ify memandangi guling yang tadinya menjadi pembatas mereka berada di sampingnya.

'Masa sih gue suka meluk orang kalau lagi tidur? Perasaan dulu gue pernah tidur sama mbak Agni dan Via. Tapi gue gak pernah meluk mereka' batin Ify berbicara.

Ify langsung masuk ke kamar mandi. Hari ini merupakan hari pertama dia mengikuti ospek. Maka dari itu dia tidak ingin terlambat ke kampus karena tidak ingin mendapat hukuman.

Ify mengambil pakaian gantinya lalu membawanya ke kamar mandi. Dia tidak ingin mengambil resiko kalau dia harus keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya karena ada Rio. Walaupun Rio sudah berulang kali mengatakan tidak akan menyentuhnya namun dia hanya ingin berjaga-jaga.

Rio membuka matanya dengan perlahan. Dia mengernyit saat merasakan lengan sebelah kanannya yang terasa sedikit keram. Ah iya dia baru ingat kalau tadi malam tangannya menjadi bantal kepala Ify. Rio langsung menoleh ke sampingnya yang ternyata sudah kosong. Dia merentangkan tangannya untuk menghilangkan keramnya.

Ify baru saja keluar dari kamar mandi. Dia menggigit bibir bawahnya saat melihat Rio merenggangkan otot-otot tangannya. Dia merasa sedikit bersalah karena Rio pasti merasa pegal akibat dia tindihi.

"Ngapain masih disana?" Tanya Rio dingin. Dia melirik sekilas Ify yang masih berada di depan pintu kamar mandi.

"Ya terserah aku lah Om" balas Ify acuh. Dia mengambil hair dryier untuk mengeringkan rambutnya yang masih basah.

"Om-om. Kamu pikir Aku om kamu?" Tanya Rio lagi. Tadi malam saja saat ada mamanya Ify sok manis memanggilnya mas.

"Loh bukannya om emang udah tua. Jadi wajar dong dipanggil om" Balas Ify lagi.

"Aku baru dua puluh lima tahun Fy. Berhenti panggil aku Om atau-"

"Atau apa?" Tantang Ify. "Lagian dua puluh lima tahun itu tua buat aku om. Umur aku aja baru delapan belas tahun" Ujar Ify yang berhasil membuat Rio terdiam.

"Delapan belas tahun?" Tanya Rio tidak percaya. Ternyata dirinya benar-benar menikahi gadis yang masih bau kencur. Pantas saja sikap Ify masih sangat kekanak-kanakan.

"Iya. Emang kenapa Om?" Tanya Ify balik.

"Gak kenapa-napa" jawab Rio. Dia mengacak rambutnya frustasi karena mama dan papanya tidak memberitahunya sebelumnya mengenai umur Ify. Lagian dia juga harusnya bisa menebaknya dari awal ketika melihat wajah Ify.

"Kamu masih sekolah?" Tanya Rio lagi. Baru kali ini mereka membicarakan tentang diri mereka seperti ini. Mungkin cuma mereka berdua yang menikah tanpa mengetahui lebih lanjut mengenai pasangannya.

"Baru aja masuk kuliah om. Hari ini juga udah mulai ospek" jawab Ify yang diangguki Rio.

"Om gak bakalan ngelarang aku kuliah kan?" Tanya Ify ketika melihat Rio yang hanya manggut-manggut.

"Ya enggak. Terserah kamu kalau memang pengen kuliah. Aku gak ngelarang" jawab Rio.

"*Thanks* Om. Coba aja om baik kayak gini pasti tambah ganteng" ujar Ify tanpa sadar. Diapun langsung berlalu meninggalkan kamar Rio untuk segera menuju dapur. Dia menyiapkan sarapan untuk sarapan mereka.



Ify hanya menyiapkan roti sebagai sarapan mereka karena dia tidak punya banyak waktu lagi. Dilihatnya Rio yang baru saja keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah rapi.

"Om mau kemana?" Tanya Ify ketika Rio sudah duduk di depannya.

"Ya kerjalah" jawab Rio cuek.

"Ohh" gumam Ify. Dia tidak bertanya lebih lanjut mengenai pekerjaan Rio

"Kamu berangkat kuliah naik taksi atau mau bareng?"

"Gak usah om. Aku bareng teman aku" jawab Ify yang membuat dahi Rio berkerut bingung.

"Oh" balas Rio. Dia tidak ingin terlalu ikut campur masalah Ify.

"Yaudah aku pamit dulu om" ujar Ify ketika dia mendapat sms dari Via yang ternyata sudah di depan. Dia meraih tangan kanan Rio lalu menyalaminya. Dia melakukan itu karena biar bagaimanapun Rio adalah suaminya.

Rio yang diperlakukan seperti itupun hanya terdiam. Dia menatap Ify yang mulai menjauh.

"Assalamualaikum" ucap Ify sebelum dia menghilang dari ruang makan.

"Waalaikum salam" balas Rio.



Ify memasuki mobil Via yang sudah menunggunya di parkiran apartemen. Viapun langsung menjalankan mobilnya menuju kampus.

"Lo baik-baik aja kan?" Tanya Via lagi mengingat Ify baru saja menikah dengan Rio.

"Alhamdulillah gue masih bernapas sampai saat ini. Kenapa?" Jawab dan tanya balik Ify.

"Lo udah diituin sama laki lo?" Tanya Via lagi. Dia sedikit penasaran mengenai itu. Lagian Ify juga menikahnya

dengan laki-laki dewasa kan? Ya pastilah paham dengan yang seperti itu.

"Ya enggaklah! Gue masih perawan tingting kalau lo gak percaya" jawab Ify yang membuat Via mengernyitkan keningnya

"Laki lo sama sekali gak nyentuh lo? Dia gak tertarik gitu?" Tanya Via lagi.

"Dia bilangnya sih gitu. Katanya dia gak nafsu sama gue. Badan gue kecillah" jawab Ify lagi. Dia mengangkat bahunya acuh.

"Dia gak tertarik sama lo ini? Wah parah tuh cowok. Jangan-jangan dia-"

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan dia gay Fy. Lo tadikan bilang dia gak tertarik sama lo. Siapa tau laki lo belok terus suka sama sesama jenisnya" kata Via yng membuat Ify terdiam.

"Masa sih?" Gumam Ify sedikit tidak percaya.

"Ya bisa ajakan?" Tanya Via lagi.

"Iya juga sih" balas Ify.

"Lo tes aja Fy buat mastiin" kata Via lagi.

"Tes gimana?" Bingung Ify.

"Lo pakai baju sedikit 'mengundang' gitu kalau ada dia. Kalau dia tergoda itu artinya dia masih normal. Kalau enggak berarti dia emang gay"

"Ogah! Kalau dia ternyata normal terus ngapa-ngapain gue gimana?"

"Ya nikmati ajalah. Lagian dia juga suami lo. Emang lo mau punya suami gay? Enggak kan?" Tanya Via lagi.

"Ya enggak sih. Tapikan..." lirih Ify.

"Yaudah dipikirin nanti lagi aja. Sekarang mending kita turun" kata Via saat mereka sudah sampai di kampus. Beruntung mereka kuliah saat pelonco-peloncoan tidak diperbolehkan lagi ada dalam ospek. Jadi mereka bisa lebih tenang karena ospek kali ini benar-benar memperkenalkan mereka para mahasiswa baru dengan kampus dan apa yang ada di dalamnya.



"Lo kok gak bilang ke gue kalau lo udah nikah sih Yo? Masa si Cakka tau gue engga?"

"Acaranya cuma akad nikah aja Vin. Cuma keluarga aja. Lagian Cakka itu suaminya sepupu dia makanya dia ikut. *Sorry* gue lupa ngasih tau lo" jelas Rio.

"Kok mendadak sih? Jangan-jangan lo udah hamilin anak orang ya makanya disuruh nikah?" Tanya Alvin lagi yang memang tidak tahu. Dia memang bersahabat dengan Rio, tapi kesibukan merekalah yang membuat mereka jarang bertemu.

"Enak aja. Gue nyentuh dia aja gak pernah. Gimana bisa hamil?" Kata Rio tidak terima.

"Lah terus kalau bini lo gak hamil kenapa kalian nikahnya mendadak gitu?. Mana gak ada resepsi gitu. Kan orang pada gak tau kalau lo udah nikah" kata Alvin lagi.

"Gue dijodohin" Dua kata itu cukup membuat Alvin kaget.

"What? Lo becanda? Hari gini masih ada jodoh-jodohan?" Tanya Alvin lagi.

"Ya ini gue buktinya" jawab Rio lagi.

"Terus bini lo cantik gak?"

"Biasa aja" jawab Rio singkat.

Sedikit banyak perkataan Via yang menduga Rio gay mengusik ketenangan Ify. Dia bergidik kalau ternyata apa yang dibilang Via itu benar. Sudah menyebalkan gay pula! Nasib yang sangat buruk bagi Ify.

Ify sayup-sayup mendengar suara laki-laki memasuki apartemen Rio. Dia sangat yakin kalau suara itu bukan suara

Rio. Lagipula tadi dia juga menyebut nama Rio kan. Berarti memang ada laki-laki lain bersama Rio.

"Ini istri lo Yo? Ini mah cantik banget namanya. Beruntung lo dijodohin sama dia" kata Alvin saat dia bertemu dengan Ify.

"Biasa aja gue" balas Rio yang membuat Alvin menabok kepalanya.

"Mata lo katarak ya Yo? Sampai-sampai gak bisa bedain mana cewek yang bening. Keseringan kencan sama kertas sih lo" ujar Alvin lagi.

"Lah terus emangnya kenapa? Kalau lo suka ambil aja" kata Rio acuh. Ify yang mendengarnyapun melototkan matanya. Rio kira dia barang yang bisa dipindahtangankan apa?

"Yakin lo gak nyesel?. Diembat laki-laki lain beneran baru tau rasa lo" ujar Alvin lagi.

"Kenalin, gue Alvin. Sahabatnya suami lo" kata Alvin mengulurkan tangannya ke Ify. Ify pun menatap uluran tangan Alvin. Kemudian dia membalasnya karena akan tidak sopan kalau dia hanya membiarkannya.

"Ify" balas Ify. Dia sedikit risih saat Alvin masih memegangi tangannya. Padahal dia sudah menyebutkan namanya.

"Woi lama amat salamannya" kata Rio melepaskan tangan Alvin ketika dia melihat raut wajah risih Ify.

"Lo cemburu kan Yo? Ngaku aja deh" kata Alvin lagi.

"Enak aja. Gue bilang enggak ya enggak" bantah Rio.



"Kalian gak ada rencana bulan madu gitu Yo?" Tanya Papanya saat mereka sedang makan malam keluarga. Rio yang ditanya seperti itu pun langsung tersedak.

"Apa pa? Bulan madu?" Ulang Rio.

"Iya. Kalian kan sudah nikah. Wajar kalau kalian pengen bulan madu dulu. Kalian mau pergi kemana tinggal bilang aja. Nanti biar papa yang urus" ujar Rangga.

"Kayaknya gak dulu deh pa. Rio harus kerja" kata Rio.

"Kerjaan kamu bisa ditinggalin dulu Yo. Lagian gak lama-lama juga kan perginya"

Rio meneguk ludahnya susah payah kalau sudah seperti ini. Diliriknya Ify yang hanya diam saja dari tadi.

"Ify kan udah mulai masuk kuliah pa. Kayaknya nanti-nanti aja dulu bulan madunya" ujar Ify buka suara.

"Jadi kalian beneran gak mau pergi bulan madu nih?" Tanya mama Ify yang diangguki keduanya.

"Yasudah terserah kalian kalau gitu. Tapi tetap kalian harus buatin cucu untuk kami" ujar mama Rio yang masih ingat saja mengenai cucu.

"Ifykan masih baru kuliah ma. Apa jadinya kalau dia hamil sekarang?" Tanya Rio. Lagipula bagaimana Ify bisa hamil kan?

"Gak masalah kan. Toh suaminya ada. Beda ceritanya kalau Ify hamil tanpa suami" jawab mamanya.

"Tapi ma-"

"Iya-iya. Mama beri waktu satu tahun buat kalian bisa pacaran dulu. Lagian pacaran sesudah nikah itu lebih bagus. Kalian mau ngapa-ngapain aja udah halal" tambah Dita yang tidak bisa dibantah lagi..





Bab 5

Pacar Bukan

Tunangan Bukan



Ify memasuki kelasnya bersama Via. Hari ini merupakan hari pertama mereka belajar setelah mengikuti ospek beberapa hari yang lalu.

"Gimana hubungan lo sama suami lo itu? Udah ada kemajuan?" Tanya Via setelah mereka duduk di kursinya.

"Ya gitu-gitu aja. Kita malah lebih sering berantem daripada akurnya" jawab Ify seadanya.

"Kok gitu sih?. Mau gak mau kalian itu udah jadi suami istri. Harusnya kaliam belajar saling mencintai dong Fy." Balas Via.

"Ya ampun Vi. Kan gue udah bilang kalau gue gak bakalan pernah jatuh cinta sama dia. Sekali gue bilang gitu ya tetap aja gitu" Ujar Ify dengan sangat yakin.

"Heran gue sama lo Fy. Suami lo itu ganteng, tajir lagi. Orang lain pasti dengan mudahnya bakal jatuh cinta sama dia. Termasuk gue nih kalau aja dia bukan suami lo. Dan elo yang istriya malah kayak gini?. Bingung gue" kata Via tak mengerti.

"Yaudahlah gak usah dipikirin. Bisa besar kepala dia kalau gue sampai jatuh cinta sama om-om ngeselin kayak gitu."

"Lo masih panggil dia Om?" Tanya Via mengernyitkan dahinya.

"Terus harusnya gue panggil apa?

"Apa kek panggilan sayang suami istri gitu" balas Via.

"Itu buat orang yang nikah karena cinta Vi. Bukan buat gue"

"Terserah lo deh. Gue doain lo cepet jatuh cinta sama dia aja. Gue pengen liat gimana lo kalau udah jatuh cinta beneran sama dia."

"Amit-amit, jangan sampai hal itu terjadi" kata Ify. Dia mengetukkan tangannya ke dahi kemudian ke meja beberapa kali. Sementara Via hanya geleng-geleng kepala dibuatnya.

Ify mengambil hpnya dari dalam tas. Dia langsung membuka aplikasi media sosial miliknya. Rasanya sedikit bosan menunggu dosen yang tak kunjung masuk.

Via melebarkan matanya melihat siapa yang memasuki kelas mereka. Jelas dia kenal laki-laki itu. Diliriknya ke samping dimana Ify yang sedang asik dengan telpon pintarnya itu.

"Fy.." panggil Via berbisik.

"Hmm" dehem Ify. Dia masih asik dengan ponselnya itu.

"Ify..." panggil Via lagi. Ify yang rada seikit kesalpun langsung mendongak. Dia menatap heran Via yang mengkodei dirinya agar menatap ke depan.

"Ada apaan sih?" Tanya Ify tak mengerti.

"Lo lihat aja sendiri" balas Via. Ify pun mengedarkan matanya ke depan kelas. Matanya membola sempurna saat melihat orang yang beberapa hari ini selalu menghantui hari-harinya.

"WHAT?" Pekik Ify refleks. Via yang ada di sampingnya pun langsung membekap mulut Ify sebelum sahabatnya itu mempermalukan dirinya sendiri. Namun terlambat, ini saja para mahasiswa lain sudah memperhatikan mereka. Termasuk Rio yang ada di depan sana.

Rio mengernyitkan keningnya saat matanya bertemu pandang dengan mata Ify. Dia sama sekali tidak menyangka kalau dirinya akan mengajar di kelas Ify. Dia bahkan tidak tahu kalau Ify kuliah di universitas tempatnya mengajar. Rio tak pernah bertanya dan terlalu malas untuk mencari tahu hal yang berhubungan dengan Ify, lagian Ify juga tidak memberitahunya.

"Selamat siang semuanya" sapa Rio membuat perhatian mahasiswanya kembali kepadanya. Dilirknya Ify di sana yang sepertinya masih kaget akan kehadirannya.

"Perkenalkan nama Saya Mario Alexandre Bagaskara. Umur saya dua puluh lima tahun. Saya disini mengajar mata kuliah dasar Matematika. Apakah ada pertanyaan?" Tanya Rio setelah dia selesai memperkenalkan dirinya.

"Ya kamu?" Tunjuk Rio ke salah satu mahasiswinya yang mengangkat tangan.

"Udah punya pacar belum sir?" Tanyanya.

Ify melototkan matanya saat mendengar pertanyaan tak bermutu teman sekelasnya yang entah siapa namanya itu. Diliriknya Rio di depan sana yang tampak tersenyum.

'Dasar om-om suka tebar pesona' batin Ify menatap tak suka ke arah Rio.

"Saya tidak mempunyai pacar" jawab Rio lugas. Mahasiswi itupun tampak tersenyum lebar. Pasti dipikirannya ingin mencari perhatian Rio.

"Kalau tunangan sir?" Tanya mahasiswi yang lain.

"Saya juga tidak punya tunangan" jawab Rio lagi.

Via menyentuh bahu Ify. Dia tidak menyangka kalau Rio akan mengatakan hal ini. Walaupun mereka menikah tanpa cinta tapi setidaknya Rio mengakui Ify lah.

Rio mengulum senyum saat melihat wajah kekesalan Ify. Namun dia juga tidak ada niatan untuk meralat ucapannya lagi. Dia suka saja melihat Ify kesal karena dirinya.



Ify dan Via menuju kantin untuk mengisi perut mereka yang kosong selagi menunggu mata kuliah yang kedua dimulai satu jam lagi.

BRUGG

"Aww" pekik Ify saat tak sengaja ada yang menabrak dirinya. Hampir saja dirinya oleng jika laki-laki itu tidak memeganginya.

"Loe gak papa? *Sorry* gue gak sengaja" kata laki-laki yang tadi menabraknya.

"Gue gak papa kok" balas Ify. Dia melepaskan dirinya dari laki-laki yang entah siapa namanya itu.

"Oh iya. Kenalin gue Debo" kata laki-laki itu tadi mengulurkan tangannya kepada Ify. Ify ingat kalau Debo ini salah satu panitia ospek kemarin.

"Ify" balas Ify. Dia tersenyum ramah kepada Debo.

"Oh iya kenalin juga ini Via" kata Ify. Via dan Debo pun juga saling berkenalan.

"Gue boleh minta nomor WA lo gak?" Tanya Debo.

Via mengernyitkan keningnya merasa Debo sengaja menabrak Ify hanya untuk berkenalan.

"Kalau boleh tau buat apaan ya?" tanya Ify.

"Cuma pengen temenan aja kok" balas Debo lagi. Dia menyerahkan hpnya ke Ify saat melihat Ify menanggukan kepalanya

"Oke. *Thanks* ya. Nanti gue hubungi" ujar Debo. Setelah itupun dia meninggalkan Ify dan Via dengan senyum terukir di bibirnya.

"*Yes*. Sekarang gue bisa dapat nomor lo Fy. Besok-besok mungkin gue akan bisa dapetin hati lo" gumam Debo penuh keyakinan. Dia sudah tertarik kepada Ify saat pertama kali melihatnya di saat ospek.

"Lo ngapain ngasih no WA lo ke dia?" Tanya Via saat Debo sudah menjauh dari mereka

"Emangnya kenapa sih? Diakan cuma mau temenan?" Tanya balik Ify.

"Yaampun Fy. Dia itu cuma modus tau. Lo gak lihat dia seperti suka sama lo gitu?" Ujar Via lagi.

"Ya terus kenapa? Lagian dia juga oke kok Vi" balas Ify lagi.

"Wah parah nih anak. Suami lo mau dikemanain?. Lagian okean suami lo kemana-mana kali Fy" kata Via menggelengkan kepalanya.

"Yaudah ambil aja sana. Perasaan lo belain dia mulu" ujar Ify sedikit kesal.

"Emang lo rela kalau suami lo gue embat? Kejadian beneran nangis kejer deh lo"

"Gue malah bakalan seneng kalau gue terbebas dari pernikahan ini. Ngapain pernikahan tanpa cinta kayak pernikahan gue ini dipertahanin?. Sampai kapanpun tetap kayak gini aja" ujar Ify lagi.

"Yaampun Fy. Ucapan lo itu bisa jadi doa tau. Jangan sampai hal itu kejadian. Apalagi kalau kalian sudah mulai saling cinta nanti"



Ify memasuki kamar mereka. Dia merebahkan dirinya di atas kasur. Sekalipun dia tidak pernah kepikiran untuk menikah muda dimana teman-teman yang seusinya masih bisa menikmati kebebasan tanpa adanya suami. Dia juga pernah bermimpi akan menikah dengan laki-laki yang mencintai dan dicintainya. Dan kriteria laki-laki itu jauh dari Rio.

Ify mendudukkan dirinya ketika dia mendengar suara pintu dibuka. Dia melengos karena dia masih kesal dengan Rio.

'Eh tunggu dulu? Kenapa gue kesal ke om-om itu? Apa karena dia nggak mengakui status dia yang sudah menikah di depan mahasiswi tadi? Harusnya gue biasa-biasa aja dong. Kenapa juga gue kayak gini?' Batin Ify bingung.

"Ngapain ngeliatin aku kayak gitu?" ujar Rio saat dia memasuki kamar mereka. Dilihatnya Ify yang sedang duduk di atas kasur dengan pandangan ke arah dirinya.

Ify mencebikkan bibirnya mendengar kepedean Rio. "Siapa yang ngeliatin om sih? Sana gih sama mahasiswi om itu" ujar Ify memalingkan wajahnya.

"Loh kenapa dengan mahasiswi aku?" Tanya Rio pura-pura tidak mengerti.

"Tau deh yang mau tebar pesona pakai bilang belum punya pacar sama tunangan segala" Ucap Ify lagi.

"Siapa yang tebar pesona? Lagain emang salah aku ngomong gitu? Kamu bukan pacar apalagi tunangan aku kan?" Tanya Rio skakmat. Benar juga Ify tidak pernah pacaran apalagi tunangan dengan Rio. Mereka itu di-jo-doh-kan.

Rio tersenyum melihat Ify yang kekalahan dengan ucapannya.

"Ya tapikan aky-"

"Aku apa?"

"Tau ah. Bete aku sama om" kesal Ify. Dia sengaja menyenggol bahu Rio saat dia melewatinya. Tadi hampir saja Ify ingin mengatakan tapikan gue istri loe ke Rio namun diurungkannya.

"Dasar remaja labil" lirih Rio geleng-geleng kepala. Namun bibirnya tersenyum melihat tingkah Ify. Rio sebenarnya bingung kenapa dirinya jadi seperti ini. Semenjak ada Ify kehidupannya terasa lebih berwarna. Tidak monoton lagi seperti sebelumnya.



Ify menghentakkan kakinya kesal. Dia merutuki Rio yang benar-benar mengesalkan.

'Aish lo kenapa sih Fy? Udah tau lo gak suka sama dia. Ngapain lo sewot dia gak ngakuin lo. Lagian lo juga harusnya bisa kayak om-om itu. Anggap dia bukan siapa-siapa lo kalau kalian lagi di kampus" kata Ify berbicara ke dirirnya sendiri.

Drtt drttt

Ify mengernyitkan keningnya saat melihat sebuah panggilan dari nomor tak dikenal tertera di layar hpnya. Digesernya ikon panggilan berwarna hijau untuk mengangkat panggilan itu.

"Halo" sapa Ify.

"Hai Fy. Ini gue Debo" ujar sebuah suara di sana yang ternyata adalah Debo.

"Oh lo kak. Gue kirain siapa. Ada apa?"

"Gak kenapa-napa kok. Gue cuma mau mastiin ini beneran nomor lo atau bukan aja. Udah gak usah panggil gue kak. Panggil Debo aja biar akrab" balas Debo.

Ify melirik dimana Rio sedang berjalan menuju dirinya.

"Siapa?" Tanya Rio ketika melihat Ify seperti sedang bertelponan. Ify menjauhkan hpnya dari telinga.

"Bukan urusan om" balas Ify. Dia sengaja memanfaatkan situasi ini untuk membalas Rio.

"Halo Fy. Lo masih di situ?" Tanya Debo karena Ify tidak menanggapi ucapannya.

"Iya Deb. Gue masih di sini kok" balas Ify. Dia tidak menghiraukan Rio yang nampak menautkan alisnya bingung.

"Gue tadi kok denger suara cowok ya Fy? Lo lagi sama siapa?"

"Bukan siapa-siapa kok Deb" balas Ify lagi.

"Beneran? Bukan pacar lo kan?"

"Ya benerlah. Gue aja gak punya pacar kok" balas Ify lagi. Ify melirik Rio dari ekor matanya. Dilihatnya Rio yang tampak cuek saja.

"Ah boleh dong gue daftar"

"Daftar apaan?" Bingung Ify.

"Daftar jadi pacar lo lah. Daftar apa lagi?" Ify terdiam. Niatnya tadi hanya ingin membalas Rio. Kenapa malah jadi seperti ini pikirnya.

"Hahah lo becanda" kata Ify tertawa.

"Gue serius tau Fy. Gimana?"

"Boleh-boleh aja" balas Ify. Dia melirik sekilas Rio yang sudah duduk di sofa sebelahnya. Pembicaraan mereka pun terus berlanjut. Ify sesekali tertawa entah karena apa.

"Emn Fy. Udah dulu ya gue mau nganterin nyokap nyalon dulu nih" ujar Debo

"Yaudah gak papa"

"Nanti gue telpon lo lagi. Bye"

"Iya bye" ujar Ify setelah Debo menutup panggilannya.

"Siapa yang telpon? Laki-laki?" Tanya Rio langsung.

"Bukan urusan Om. Lagian emangnya kenapa kalau aku telponan sama laki-laki? Debo baik kok" kata Ify.

Rio menautkan alisnya saat mendengae Ify menyebut nama Debo. Sejak kapan Ify kenal dengan Debo pikirnya.

"Mending kamu jangan dekat-dekat sama Debo Fy. Dia bukan cowok baik-baik" ujar Rio

"Om siapa bisa bilang gitu?" Kata Ify.

"Kamu gak kenal sama dia Fy. Dia itu suka main perempuan" Ujar Rio lagi. Dia sedikit banyak tahu mengenai Debo karena sering mendengar pembicaraan di kampus

"Lah terus emangnya om kenal sama dia?"

"Ya enggak. Tapi itu udah ada buktinya Fy" balas Rio lagi.

"Kalau om aja gak kenal kenapa om bisa bilang kalau Debo itu bukan cowok baik-baik?. Udah ah aku mau ke kamar" kata Ify meninggalkan Rio sendiri.

Ify merasa sedikit kesal karena Rio melarang dirinya dekat-dekat Debo. Padahal yang Ify lihat Debo itu tidak seperti apa yang Rio ucapkan. Entah apa yang melatar belakangi Rio mengatakan itu Ify tidak tahu.

Rio memandangi punggung Ify yang semakin menjauh. Biar bagaimanapun dia harus menjauhkan Ify dari Debo. Karena kalau tidak, Ify bisa dibuat sakit hati oleh Debo. Lagipula Ify istrinya kan? Tidak sepatutnya Ify dekat dengan laki-laki lain. Meskipun mereka jauh dari pasangan suami istri di luar sana.



Ify sudah menyelesaikan sarapannya. Dia menyalami kemudian meninggalkan Rio tanpa mengucapkan sepatah

katapun. Semenjak pembicaraan mereka mengenai Debo, Ify jadi malas bicara dengan Rio.

"Lo kenapa sih? Kok pagi-pagi mukanya ditekuk gitu?" Tanya Via heran.

"Masa si om-om itu bilang gue harus jauhin Debo sih Vi. Mana dia bilang kalau Debo bukan cowok baik-baik lagi. Padahalkan kenyataannya gak gitu" ujar Ify menceritakan yang sebenarnya.

"Gue rasa apa kata suami lo itu benar Fy."

"Lo kok belain dia terus sih?"

"Gue bukannya belain dia. Kemarin gue ketemu dia lagi jalan sama cewek. Kalau dia udah punya pacar gak mungkinkan dia deketin lo" kata Via lagi.

"Lo salah lihat kali Vi. Kemarin aja dia bilang mau mganterin nyokapnya ke salon"

"Lo dibohongin kayaknya Fy. Jelas-jelas gue lihat dia jalan sama cewek seumuran kita" balas Via lagi.

"Ah gue gak percaya" kata Ify ngeyel

"Terserah lo deh. Capek gue ngomomg sama lo" ujar Via lagi.





Bab 6



Sahabat Durhaka

Ify membuang mukanya saat dia berpapasan dengan Rio. Dia masih kesal karena Rio melarang dirinya dekat dengan Debo. Lagian siapa Rio berani mengatur-ngaturnya?. Meakipun Rio suaminya tapi mereka menikah juga lantaran terpaksa karena perjodohan dari keluatga mereka.

"Baru kali ini gue ketemu orang kayak lo Fy. Udah enak punya suami cakep malah dianggurin. Kalau gue jadi lo mah pasti gue sayang-sayangin biar gak kabur ke wanita lain" kata Via berdecak tidak mengerti dengan apa yang ada dipikiran Ify. Jelas-jelas dia dan Rio sudah mengatakan kalau Debo bukan cowok baik-baik, eh Ifynya malah tidak percaya.

"Itu lo, bukan gue" balas Ify. Via hanya bisa memutar bola matanya jengah. Di dalam hatinya dia bertanya kapan Ify sadar dan mulai membuka hatinya untuk suaminya itu. Dia sangat ingin melihat bagaimana posesifnya Ify ke Rio nanti kalau dia sudah benar-benar mencintai Rio. Lagian mereka tinggal serumah, tidur pun sekamar yang pastinya nanti akan ada kemungkinan benih-benih cinta itu timbul diantara mereka berdua karena sudah saling terbiasa.

"Hai Ify, Via" ujar Debo menyapa mereka berdua. Via hanya berdehem pelan. Dia dari awal sudah tidak telalu suka

dengan Debo. Apalagi yang kemarin dia lihat membuatnya yakin kalau Debo hanya ingin mempermainkan Ify.

"Mau masuk kelas ya?" Tanya Debo basa-basi ke Ify.

"Iya nih. Kita berdua mau masuk kelas" jawab Ify.

"Yang semangat belajarnya ya.."

"Iya makasih."

"Oh iya Fy. Ntar sore lo ada acara gak?" Tanya Debo. Dia berniat mengajak Ify jalan nantinya.

"Nggak ada. Kenapa?" Tanya balik Ify.

"Lo mau jalan sama gue? Nonton atau apa gitu?"

Ify mengetuk jarinya di dagu memikirkan tawaran Debo. "Boleh" jawab Ify yang mendapat pelototan mata dari Via.

"Fy lo kok iyain?" Tanya Via berbisik agar Debo tidak mendengar.

"Emang kenapa sih Vi. Lagian gue malas pulang dan ketemu om-om itu dulu" ujar Ify.

"Yaudah kita duluan ya Deb" kata Ify pamit untuk segera menuju kelas.

"Oke. Sampai jumpa nanti sore ya" kata Debo melambaikan tangannya.

"Fy, lo itu punya suami. Gak seharusnya lo ngiyain ajakan cowok lain" Ucap Via.

"Udah ya Vi. Gue malas bahas dia" kata Ify mengalihkan pembicaraan.



Ify sedang bersiap-siap untuk jalan bersama Debo. Kebetulan Rio juga belum pulang sehingga tak ada yang akan menghalanginya.

Ify melirik cincin kawin yang ada di jarinya. Dilepasnya cincin itu lalu diletakkannya di atas meja. Ify tak ingin Debo melihat cincin kawinnya itu. Setelah itu dia langsung turun ke lantai bawah dimana Debo sudah menunggunya.

"Maaf lama" ujar Ify. Dia tersenyum saat Debo membukakan pintu mobil untuknya.

"Gak papa kok Fy. Lagian hari ini lo cantik banget sih" gombal Debo yang membuat Ify tersipu.

"Lo bisa aja" ujar Ify.

"Gue serius lo beneran cantik banget" ujar Debo lagi yang hanya disenyumi Ify. Setelah itu Debopun menjalankan mobilnya menuju mall tempat mereka akan nonton.



Rio baru saja pulang dari kantor. Setelah selesai mengajar dia langsung menuju kantornya. Begitu setiap hari

yang dia lakukan. Dia cukup disibukkan dengan dua pekerjaannya itu, makanya dia tak ada waktu untuk menjalani hubungan bersama wanita hingga dia dijodohkn dengan Ify.

Rio memasuki apartemennya yang sangat gelap. Dihidupkannya lampu untuk menerangi apartemennya. Dipikirannya dimana Ify sampai-sampai tidak bisa menyalakan lampu.

Rio masuk ke dalam kamar yang terasa sepi. Sejak tadi dia sama sekali tidak melihat keberadaan Ify. Kemudian matanya memicing saat melihat benda berkilauan ada di atas meja rias Ify.

Rio menggelengkan kepalanya menyadari itu cincin kawin mereka. Dia tidak habis pikir kenapa Ify melepas cincin itu. Walaupun dia tidak menginginkan pernikahan ini namun dia masih tetap menggunakan cincin kawin mereka. Dia masih mencoba menghargai pernikahan mereka ini.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam namun Ify masih belum pulang juga. Rio sebenarnya sedikit khawatir Ify kenapa-napa. Namun dia memutuskan untuk menunggui Ify sebentar lagi.

Rio tidak tenang berdiam diri. Biar bagaimanapun Ify merupakan tanggung jawabnya. Kalau ada apa-apa dengan Ify

dia juga nanti yang repot. Apalagi dia tahu kalau Debo sedang berusaha mendekati Ify.

Rio meraih kunci mobilnya berniat ingin mencari Ify karena Ify belum pulang juga. Saat diparkiran tak sengaja dia melihat Ify keluar dari mobil Debo. Dilihatnya wajah Ify yang tersenyum ceria kepada Debo. Sementara kepadanya hanya wajah kesal yang sering ditunjukkan Ify.

Ify berjalan memasuki apartemennya. Dia merasa senang jalan bersama Debo karena Debo ternyata orangnya asik. Sangat berbeda dengan apa yang dikatakan Via dan Rio. Dia juga bisa melihat Debo itu sangat menghargai wanita. Tadi saja Debo menerima panggilan telpon mamanya dengan sangat lembut. Jadi sangat tidak mungkinkan Debo itu suka mempermainkan wanita seperti apa kata Rio. Berarti disini Rio yang telah mengarang cerita bohong.

Ify memasuki apartemennya yang terasa sepi. Dia langsung masuk ke dalam kamar mereka yang ternyata kosong.

'Kemana om-om itu?' Batin Ify bertanya. Namun kemudian dia tidak terlalu mengambil pusing masalah itu. Dia langsung masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Setelah itu barulah dia naik ke atas tempat tidur

Rio sengaja membiarkan Ify lebih dulu masuk ke apartemen mereka. Setelah Ify agak jauh barulah dia menyusul. Namun dia juga tidak langsung masuk ke kamar mereka. Dia mendudukkan dirinya di sofa.

Rio mengusap wajahnya dengan kasar. Dia bingung dengan pernikahan mereka ini. Tidak ada dasar apapun yang akan membuat pernikahan mereka berjalan layaknya pernikahan orang diluar sana. Dia bahkan sempat berpikir untuk mengakhiri pernikahan ini. Biar bagaimanpun Ify itu jauh lebih muda dibanding dirinya. Wajar kalau Ify tertarik dengan laki-laki seusinya. Dan jika benar itu terjadi Rio akan mencoba membicarakan itu dengan keluarga mereka. Siapa tahu keluarga mereka bisa memahami setelah dia jelaskan baik-baik. Namun selagi orang itu Debo, Rio tidak akan melakukannya. Dia sama sekali tidak setuju Ify bersama laki-laki bajingan seperti Debo.

Rio bangkit dari sofa, dia berjalan menuju kamarnya. Dilihatnya Ify yang sudah tertidur di atas ranjang mereka.

Rio langsung berbaring di sisi kasur samping Ify. Dia meletakkan tangannya di bawah kepalanya, matanya menatap langit-langit kamar. Saat ini pikirannya sedang berkecamuk.

Rio menoleh ke samping dimana dia bisa melihat wajah damai Ify saat tidur. Kalau boleh dia jujur sebenarnya Ify

cantik, sangat cantik malah. Hanya saja kekeras kepalaannya itu yang kadang membuatnya kesal.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Lagi-lagi dia terbangun dalam posisi berpelukan dengan Rio entah bagaimana caranya. Namun kali ini dia masih bertahan dengan posisi itu. Matanya sengaja dia pejamkan kembali, dia mencoba menikmati aroma maskulin Rio.

Ify merasa nyaman berada dalam pelukan Rio seperti ini. Dia bahkan seakan lupa kalau kemarin dia sempat kesal kepada Rio.

Rio menaikan alisnya merasakan pelukan Ify yang semakin mengerat. Dia tersenyum namun tetap tidak membuka matanya.

Ify buru-buru melepaskan pelukannya takut Rio sadar kalau dirinya sudah bangun. Dia mendudukkan dirinya di kasur. Sementara matanya masih memperhatikan Rio. Ify mengamati wajah Rio yang baru kali ini dia sadari cukup tampan. Bahkan Rio tidak terlihat seperti laki-laki berusia 25 tahun pada umumnya. Wajahnya masih terlihat tampan dan muda.

Entah dapat dorongan dari mana Ify mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Rio. Dikecupnya pipi Rio sekilas. Setelah itu dia langsung kabur ke kamar mandi.

Rio langsung membuka matanya saat menyadari Ify yang sudah masuk ke dalam kamar mandi. Dirabanya pipinya yang tadi dicium Ify. Entah kenapa dadanya berdesir seperti remaja labil yang sedang jatuh cinta.



Di dalam kamar mandi Ify merutuki apa yang barusan dia lakukan. Dia memikirkan bagaimana kalau Rio sadar telah dia cium. Bisa-bisa Rio malah mengira dirinya sudah jatuh cinta kepadanya. Padahal Ify melakukan itu juga tidak tahu karena apa. Tiba-tiba saja tadi dia ingin melakukannya. Dan kebetulan sekali juga tadi dia benar-benar melakukannya.

"Aduh. Kok gue tadi nyium om-om ngeselin itu sih? Udah gak bener ini gue" kata Ify ke dirinya sendiri. Dia langsung mengguyur tubuhnya dengan air untuk menghilangkan pemikiran anehnya.

Setelah selesai mandi, Ifypun celingak-celinguk di ambang pintu kamar mandi. Ini kali pertama dia lupa membawa baju gantinya ke kamar mandi. Dan ini disebabkan

karena dia langsung bergegas ke kamar mandi setelah mencuri ciuman di pipi Rio tadi.

"Ngapain celingak-celinguk kayak gitu?" Tanya Rio yang berada di belakang pintu kamar mandi. Ifypun mengelus dadanya karena kaget.

"Om keluar gih. Aku mau ganti baju" ujar Ify. Dia mencoba biasa saja karena sepertinya Rio tidak sadar apa-apa.

"Ngapain aku harus keluar? Lagian ini juga kamar aku. Kalau kamu mau ganti baju ya ganti aja" balas Rio acuh.

"Masalahnya aku lupa bawa ganti bajunya om" kata Ify lagi

"Yaudah keluar aja dengan handuk kamu itu. Aku juga gak bakalan tertarik sama kamu" balas Rio.



Ify membuka hpnya yang ternyata ada pesan dari Via. Ternyata Via memberitahunya kalau dia tidak masuk hari ini karena ada urusan.

Ify : urusan apaan sih loe? Sok sibuk banget?

Via : emang gue sibuk kali Fy. Udah hari ini lo nebeng suami lo itu aja. Sayang suami ada gak dimanfaatin

Ify : mending gue naik taksi atau minta jemput sama Debo

Via : mending ngikut suami lo!

Debo : Udah berangkat belum Fy. Ini aku di depan apartemen kamu.

Ify melebarkan matanya saat membaca pesan dari Debo. Sejak semalam Debo memang menggunakan aku-kamu dengannya.

Ify : aku masih ada di dalam.

Debo : oke aku tungguin di bawa

"Aku duluan om" pamit Ify. Disalaminya Rio seperti biasa dengan menyentuhkan tangan Rio di dahinya.

"Kamu bareng aku aja Fy. Kita searah juga" balas Rio.

"Gak usah om. Aku udah ditungguin" balas Ify lagi.

"Siapa? Debo apa Via?" Tanya Rio ingin tahu.

"Aelah om banyak tanya amat sih" balas Ify.

"Jawab aja apa susahnya."

"Yaudah iya. Aku perginya sama Debo."

"Gak, kamu bareng aku Fy. Aku suami kamu. Aku gak mau orang tua kita ngeliat kamu jalan sama laki-laki lain" ujar Rio.

"Oh iya? Kenapa di depan mahasiswi itu om gak bilang apa-apa?"

"Emang kamu mau aku bilang kalau aku sudah nikah dan istri aku itu ada di kelas itu juga? Bukannya kamu yang ingin

agar pernikahan kita ini dirahasiakan?" Tanya Rio telak yang membuat Ify terdiam.

"Sekarang mending kamu bilang ke dia kalau kamu gak jadi pergi sama dia" ujar Rio lagi.

Ify mencebikkan bibirnya kesal dengan Rio. Namun akhirnya dia juga menuruti perkataan Rio. Diberitahunya Debo kalau dia tidak jadi berangkat bersamanya.



Ify merasa kesal karena Via membohongi dirinya. Ternyata Via tetap masuk kuliah walaupun sedikit telat.

"Lo berangkat sama siapa tadi? Suami lo?" Tanya Via berbisik agar tidak terdengar dosen di depan.

"Hmn" dehem Ify.

"Gue pinjam hp lo dong Fy. Gue mau sms nyokap gue nih. Kebetulan pulsa gue lagi abis. Kouta juga ga ada mau ngeWA" ujar Via berbohong. Padahal dia baru saja mengisi pulsanya.

"Nih. Jangan lupa ganti nanti" ujar Ify menyerahkan hpnya.

"Yaelah sama gue aja perhitungan" balas Via. Namun dia tetap mengambil hp Ify. Dibukanya daftar kontak Ify. Dia mencari nama Rio namun tidak ketemu. Tidak mungkinkan Ify

tidak memiliki nomor ponsel Rio. Namun sebuah nama aneh membuatnya yakin kalau itu kontak Rio. Om-om rese!

'Ini anak nama laki kok kayak gini amat?' Batin Via

Ify : Mas

Via sengaja melakukan ini agar Ify bisa semakin dekat dengan Rio. Dia tidak ingin Ify malah terjerat cinta palsu Debo.

Rio : tumben pakai mas? Bukannya biasanya om?

Via tersenyum melihat balasan Rio. Cepat juga rupanya Rio membalas pesannya.

Ify : nanti pulang kuliah bisa temenin aku ke toko buku?

Rio : kamu sakit ya Fy?

Ify : Enggak. Aku sehat-sehat aja kok.

Rio : Sama teman kamu Via aja

Ify : kalau dia bisa udah aku ajak dia

Rio : pergi sendiri aja. Aku lagi sibuk

Ify : yaudah deh kalau gak mau nemenin. Aku pergi sama Debo aja!

Rio : oke-oke aku temenin.

Via tersenyum puas membaca balasan pesan dari Rio. Entah kenapa dia yakin kalau Rio sudah mulai ada rasa terhadap Ify. Keisengannya pun terus berlanjut.

Ify : gitu dong. Makasih mas Rio suaminya Ify yang paling ganteng □

Rio : jangan mulai Fy. Aku mau muntah bacanya.

Ify : kok gitu sih mas sama istri sendiri

Rio : sejak kapan kamu nyadar kalau posisi kamu sebagai istri aku?

Ify : Dari dulu juga aku tau kalau aku istrinya mas. Mas aja yang gak pernah ngasih nafkah ke aku?

Rio : kan sudah aku kasih kartu kredit buat kamu

Ify : bukan nafkah yang itu!

Rio : terus?

Ify : masa gak ngerti sih. Mas kan lebih tua dari aku.

Rio : kalau lebih tua emangnya kenapa?

"Lo sms nyokap apa lagi pacaran sih lama banget?" Tanya Ify ketika melihat Via yang malah senyam-senyum tidak jelas.

"Ya nyokaplah" bohong Via. Dia langsung menghapus semua pesannya terhadap Rio tadi. Kemudian diserahkannya kembali hp Ify.

Ify menerima hpnya. Dibukanya kotak pesan yang ternyata sudah kosong. Ifypun mengecek sisa pulsanya.

"What pulsa 20 ribu gue sisa 5.650 rupiah?" Tanya Ify tak percaya.

"Hehehe." cengir Via.



Bab 7

Cinta atau Gak Tetap Aja Udah Nikah



Ify mengernyitkan keningnya melihat tingkah aneh Via. Semenjak Via meminjam hpnya tadi Via malah senyum-senyum tidak jelas. Ini juga saat perkuliahan selesai Via malah menarik-narik dirinya.

Via menarik Ify menuju parkiran karena dia yakin Rio sudah menunggu Ify di sana. Benar dugaan Via, karena dia bisa melihat mobil Rio terparkir di sana.

"Lo ngapain sih narik-narik gue segala?" Tanya Ify heran. Dia memicingkan matanya menatap Via. Namun yang ditatap hanya acuh.

"Udah gak usah banyak nanya. Mending sekarang lo masuk" ujar Via lagi. Dia membuka pintu mobil Rio lalu mendorong Ify agar segera masuk ke dalam mobil.

"Lo kenapa sih Vi?" Tanya Ify lagi. Dia melirik ke sampingnya dimana sudah ada Rio.

"Udah jalan aja kak. Gak usah didengerin Ifynya. Have fun ya" ujar Via lagi yang mendapat pelototan dari Ify. Viapun lanngsung ngacir entah kemana sebelum diamuk Ify.

"Om ngapain disini? Biasanya kan om belum pulang jam segini" ujar Ify bertanya kepada Rio.

"Emang harusnya belum pulang. Aku mesti ke kantor lagi nanti" jawab Rio.

"Kantor?" Bingung Ify. Ini nih kalau jadi suami istri kerjaannya cuma berdebat. Masa tentang diri pasangannya aja gak tau!.

"Hmm. Selain jadi dosen aku juga kerja di perusahaan papa" jawab Rio yang hanya diangguki Ify. Ify membulatkan bibirnya tanda mengerti.

"Ini terus kita mau kemana?" Tanya Ify lagi saat dia menyadari kalau Rio bukan menuju apartemen mereka.

"Loh bukannya kamu tadi sms aku mau minta temenin ke toko buku?" Tanya balik Rio. Dia mengernyitkan alisnya tak mengerti.

"Perasaan aku gak ada niatan mau ke toko buku" ujar Ify ikutan bingung.

"Nih buktinya" kata Rio seraya menyerahkan ponselnya ke tangan Ify. Pantas saja dia merasa aneh dengan isi pesan Ify tadi.

"Aku gak pernah ngirim pesan kayak gini" ujar Ify mengkonfirmasi. Dia rasanya ingin muntah membaca pesan atas nama dirinya itu. Apalagi pesannya untuk Rio lagi. Iuh big no!

"Terus kalau bukan kamu siapa lagi? Gak mungkinkan hp kamu bisa ngirim pesan sendiri?" Tanya Rio.

Ify baru ingat kalau tadi cuma Via yang memainkan hpnya. Apalagi Via tadi terlihat mencurigakan. Jadi rupanya ini yang Via lakukan. Dasar sahabat penghianat. Awas aja lo Vi, batin Ify berbicara.

"Aku berani sumpah itu bukan aku om. Itu Via tadi yang ngirim pesan ke om" ujar Ify. Dia mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya seakan mengatakan suer.

"Yaudah lupain aja. Terus sekarang ke toko bukunya jadi gak?"

"Gak usah deh. Anterin aku pulang aja om" balas Ify lagi.

"Kita mampir ke kantor papa bentar ya, kebetulan ada yang mau aku ambil dulu" ujar Rio lagi yang diangguki Ify. Riopun menjalankan mobilnya menuju kantor keluarganya. Hingga tak lama kemudian mereka sudah tiba di depan kantor keluarga Rio.

"Kamu nunggu disini apa mau ikut ke dalam?" Tanya Rio ketika mereka telah tiba di depan kantor. Rio sengaja tidak memarkirkan mobilnya di parkiran karena rencananya dia cuma mampir sebentar.

"Ikut aja deh" jawab Ify. Malas juga dia kalau hanya berdiam diri di dalam mobil lagian sekalian dia ingin melihat-lihat kantor keluarga Rio.

"Ayo" ajak Rio. Dia dan Ify pun keluar dari dalam mobil. Mereka berduapun memasuki kantor itu.

"Siang pak" sapa para pegawai ke Rio. Rio hanya mengangguk dan membalas senyum mereka.

"Itu pak Rio ngajak siapa sih? Kok kayaknya gue baru lihat. Apa mungkin pacarnya ya?" Tanya Fika, pegawai bagian keuangan.

"Gue rasa gak mungkin deh. Soalnya itu cewek masih kekanakan banget. Beda jauh sama pak Rio. Paling juga keluarganya" sahut Risa, bagian Administrasi.

Ify sayup-sayup bisa mendengar pegawai Rio yang sedang membicarakan mereka. Namun dia hanya diam dan mengikuti Rio memasuki lift.

"Papanya ada?" Tanya Rio setelah mereka berada di lantai 21. Dimana ruangan papanya berada.

"Ada pak. Silahkan masuk" balas Dion, sekretaris papanya. Riopun mengajak Ify untuk masuk ke ruangan papanya.

"Tumben kamu ngajak Ify Yo?" Tanya Andre saat melihat keberadaan Ify bersama Rio.

"Sekalian dari kampus tadi pa" jawab Rio. Dia mengambil beberapa berkas yang papanya serahkan.

"Kebetulan banget Ify ada disini. Ayo kalian ikut papa" ujar Rangga. Ify dan Rio pun mengikuti papanya itu hingga ke lantai dasar.

"Permisi semuanya. Maaf mengganggu waktunya sebentar" ujar Rangga yang membuat perhatian para pegawainya tertuju kepadanya. Mereka semuapun langsung menghambur menanti berita apa yang akan disampaikan bos besar.

"Perkenalkan ini Ify menantu saya. Dia istri dari anak saya Mario." Ujar Rangga menyentuh bahu Ify dan bahu Rio. Beberapa pegawai wanita di sana cukup kaget mendengarnya. Apalagi Fika dan Risa yang nyatanya menaruh hati kepada Rio.

Ify sempat kaget ketika mertuanya malah memperkenalkan dirinya seperti ini. Namun dia hanya bisa tersenyum ramah kepada seluruh pegawai mertuanya itu.

"Selamat ya pak" ujar beberapa pegawai menyalami Rio.

"Terimakasih" sahut Rio.

"Masa sih wanita itu istrinya pak Rio? Gue kok gak percaya ya. Kayak masih muda banget gitu. Pak Rio kok mau sih sama anak kecil. Mending gue kemana-mana" bisik Fika.

"Jangan-jangan tuh cewek hamil lagi, makanya pak Rio nikahin dia. Apalagi pernikahannya gak ada yang tau kan?" Tanya Risa sambil berbisik juga.

"Ya kiranya cuma itu saja yang mau saya sampaikan. Silahkan kalian kembali bekerja" ujar Rangga lagi. Para pegawai itupun kembali ke pekerjaannya masing-masing.

"Kalian mau langsung pulang?" Tanya Rangga.

"Iya pa" jawab Rio.

"Yasudah hati-hati di jalan" ujar Andre lagi. Rio dan Ifypun meninggalkan kantor setelah menyalami papa mereka.



Ify mengernyitkan keningnya bingung ketika Rio membelokkan mobilnya di depan sebuah restoran.

"Kita makan siang dulu. Aku laper" ujar Rio seakan tahu apa yang ada di pikiran Ify. Dia membuka pintu mobilnya dan langsung keluar dari sana diikuti Ify.

Rio memilih tempat duduk dekat jendela. Tak lama kemudian ada pelayan yang menghampiri mereka.

"Mau mesan apa mbak? Mas?" Tanya pelayan itu ramah.

"Sate ayam sama es jeruk aja mba" jawab Ify.

"Kalau masnya?" Tanya pelayan itu lagi.

"Ayam kremes sama lemon tea" ujar Rio yang diangguki pelayan itu.

"Ada lagi mbak? Mas?"

"Itu aja mbak" ujar Ify lagi. Pelatan itupun mengangguk dan pergi untuk mengambilkan pesanan Ify dan Rio.

"Kenapa bisa Via sampai sms aku kayak gitu tadi?" Tanya Rio disela-sela waktu mereka menunggu pesanan datang.

"Mana aku tau. Tadi dia bilangnya mau sms nyokapnya. Tau-taunya nyasar sms om" balas Ify lagi.

"Terus semalam kamu kemana aja?" Tanya Rio lagi walaupun sudah jelas dia melihat Ify pergi bersama Debo.

"Jalan sama Debo" jawab Ify jujur.

"Kamu gak dengerin ucapan aku ya Fy? Aku udah bilang kan kalau dia itu bukan cowok baik-baik" kata Rio.

"Sudah ya om. Aku gak tau kenapa om malah bilang Debo kayak gitu. Tapi apa yang aku lihat sama sekali nggak ada yang salah dengan Debo" balas Ify.

"Kamu cinta sama dia?" Tanya Rio lagi. Dia berpikiran seperti itu karena Ify terus-terusan membela Debo.

"Aku gak tau" jawab Ify. Setelah itu mereka saling diam.

"Silahkan dinikmati" ujar pelayan tadi membawakan pesanan Ify dan Rio.

"Makasih mbak" ucap Ify. Merekapun menikmati makanan mereka dalam diam.

"Makan kayak anak kecil banget sih Fy. Belepotan dimana-mana" tegur Rio. Dia tidak berniat untuk menyapukan kotoran di sudut bibir Ify seperti di film dan cerita-cerita roman kebanyakan.

Mendengar perkataan Rio itu, Ify pun langsung menyapu sudut bibinya.

"Itu masih ada" ujar Rio lagi.

"Dimana sih om?" Tanya Ify lagi. Dia sudah menyapu sudut bibirnya.

Rio berdecak melihat Ify. Diapun menjulurkan tangannya untuk menghapus sisa saos yang ada di bibir atas Ify.

Ify terdiam saat jari tangan Rio menyentuh bibirnya. Ditatapnya mata Rio yang juga sedang menatap dirinya.

"Udah kan om?" Tanya Ify seraya menjauhkan tangan Rio dari bibirnya. Dia langsung menundukkan kepalanya menghindari tatapan Rio. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba bebrdetak kencang. Tidak mungkinkan dia sakit jantung?

"Hmn" balas Rio. Merekapun melanjutkan makan siang mereka yang terasa lebih hening dari yang tadi karena mereka sama-sama diam.

Rio memanggil pelayan meminta bill yang harus mereka bayar. Setelah membayar semua makanan mereka tadi, mereka berduapun berniat langsung pulang.

Brukk

Ify terdiam saat dia tak sengaja ditabrak oleh pelayan yang sedang membawa minuman. Baju yang dia gunakan basah tepat di depan dadanya karena tertumpah minuman.

"Aduh *sorry* mba. Saya gak sengaja" ujar pelayan itu.

"Mba jalannya hati-hati dong" rutuk Ify. Dia melap bajunya dengan tisu.

"Sekali lagi saya minta maaf mba" ujar pelayan itu lagi.

"Udahlah Fy. Lagian dia juga udah minta maaf" ujar Rio. Dia melepaskan jasnya lalu memasangkannya dibadan Ify. Dibawanya Ify keluar dari restoran itu.

"Om kok belain dia?" Tanya Ify.

"Aku bukannya belain dia. Emangnya kamu gak malu apa dilihatin orang-orang tadi?. Mana baju kamu basah lagi." Ujar Rio.



Ify langsung menggati pakaiannya yang tertumpahi minunan tadi dengan pakaian yang baru. Dia mendudukkan dirinya di atas kasur.

"*Thanks* jasnya om" ujar Ify.

"Sama-sama" balas Rio sedikit cuek. Dia melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Kancing bajunya juga dia buka beberapa.

Ify membuka hpnya yang ternyata sudah ada banyak pesan dari Via.

Via : Fy...

Gimana jalan sama laki lo?

Fy, loe marah ke gue?

Ify kok gak di read?

Lo ngapain aja sih?

Jangan-jangan lo lagi bikin anak ya? Wah berarti gue ganggu dong?

Ify : bikin anak dari hongkong□

Via : tuh kan akhirnya dibales juga□

Ify : gue masih marah sama lo ya. Ngapain lo sms om-om itu segala? Dikira gue kan yang sms.

Via : ngapain marah ke gue? Harusnya lo malah makasih karena berkat gue lo bisa berduaan sama suami lo.

Ify : tau ah. Gue bete!

Via : yah ngambek dianya

Fy. *Sorry* deh.

Ify tidak menghiraukan pesan dari Via lagi. Dia sudah terlanjur kesal dengan Via.

"Kenapa mukanya ditekuk kayak gak dikasih uang sebulan gitu?" Tanya Rio. Dia mendudukkan dirinya di kasur samping Ify.

Ify yang kaget pun langsung menoleh ke arah Rio. Dia tidak tahu kalau ternyata jarak mereka begitu dekat hingga bibir Rio menyapu pipinya. Ifypun langsung terdiam karenanya.

"*Sorry* kalau aku ngagetin" ujar Rio. Dia menarik wajahnya menjauh dari Ify.

"Gak papa om" balas Ify kikuk.

"Kamu gak marah karena aku gak sengaja nyium pipi kamu?" Tanya Rio lagi.

"Ga sengaja juga kan om? Lagian juga bukan dosa karena om suami aku" balas Ify. Dia jadi teringat lagi kalau tadi pagi dia juga mencium pipi Rio dengan sadar.

"Bener juga" balas Rio menganggukan kepalanya.

Ting nong

Ify dan Rio saling tatap karena mendengar suara bel apartemen mereka dibunyikan. Riopun beranjak dari kasur untuk melihat siapa yang datang.

"Agni, Cakka?" Kaget Rio melihat kedatangan sahabatnya juga sepupu Ify itu.

"Kita kesini gak ganggu lo kan Yo?" Tanya Cakka menaikan alisnya.

"Enggaklah. Ayo masuk" ajak Rio. Dia membuka pintu apartemennya mempersilahkan mereka berdua masuk.

"Ify mana Yo?" Tanya Agni.

"Ada di kamar. Kalau mau ketemu dia samperin aja" ujar Rio lagi yang diangguki Agni. Agnipun menuju kamar adik sepupunya itu.

"Mbak Agni" pekik Ify kaget saat melihat Agni memasuki kamarnya. Dia langsung memeluk Agni.

"Gimana kabar kamu Fy?"

"Baik kok mbak" ujar Ify lagi.

"Kalian sudah malam pertama belum Fy?" Tanya Agni penasaran.

"Mbak kok nanya gitu? Ya enggaklah mbak. Kita gak pernah ngelakuinnya" jawab Ify yang harusnya tidak membuat Agni kaget lagi karena watak Ify memang seperti itu.

"Rio gak ada nagih haknya gitu?" Tanya Agni lagi yang digelengi Ify

"Masa sih" ujar Agni setengah tidak percaya.

"Kenapa gak percayaan banget sih. Ya malah bagus karena aku masih takut. Lagian aku gak mau ngelakuinnya tanpa cinta mbak" ujar Ify lagi.

"Fy. Kamu sama Rio itu udah nikah. Cinta atau enggak intinya kalian udah jadi suami istri. Sudah kewajiban kamu melayani suami. Malahan dosa tau kalau kamu nolak" ujar Agni menasehati.

"Aku bukannya nolak mbak. Emang om-om itu juga gak ada minta. Berarti aku gak dosa kan?" Tanya Ify lagi. Agni hanya geleng-geleng kepala mendengar Ify masih memanggil Rio om.

"Bukannya nolak ya? Berarti kalau Rio minta mau?" Tanya Agni membalikkan perkataan Ify tadi.

"Ya gak gitu juga. Tau lah aku pusing"



"Gimana Yo? Ify udah ada tanda-tanda isi belum?" Tanya Cakka ketika mereka tinggal berdua di ruang tamu.

"Isi pala loe. Kita aja gak pernah ngapa-ngapain"

"Serius lo? Sentuhan? Ciuman?" Tanya Cakka lagi.

"Seriuslah. Kalau bersentuhan paling saat dia nyalamin gue. Gak ada skinship yang lain. Kalau ciuman juga cuma di pipi. Itu juga gak sengaja" jawab Rio.

"Lo sarap atau apa Yo? Ada istri kok malah didiamin. Kalau gue jadi lo, gue kurung semaleman deh"

"Pantesan perut Agni jadi melendung kayak gitu"

"Emangnya lo gak pengen punya anak? Lagian buatnya enak kok Yo. Kalau lo udah nyoba, ketagihan pasti"

"Kapan-kapan aja"

"Kenapa? Ify gak mau layanin lo?" Tanya Cakka lagi.

"Gak tau. Kita gak pernah ada bahas soal itu. Lagian gue juga gak tertarik" ujar Rio yang membuat Cakka mengernyit bingung.

"Wah beneran gila ya lo. Diluaran sana banyak yang ngelakuin one night stand untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan lo yang jelas-jelas punya istri malah dianggurin gitu aja"

"Pernikahan bukan cuma masalah urusan ranjang ajakan Kka? Pernikahan gue ini aja gak beres, gimana bisa?. Lagian gue gak mau kalau ternyata kita gak jodoh. Kan kasihan Ifynya sudah diapa-apain" balas Rio.

"Lo salah Yo. Hubungan suami istri hal yang penting dari pernikahan. Kalau pasangan kita puas, mereka gak akan ada niatan buat pisah sama kita."

"Serah lo dah."

"Mending lo cobain deh. Siapa tau aja Ify mau" ujar Cakka lagi yang tidak dihiraukan oleh Rio.





Bab 8

Pertama



Cakka menautkan alisnya melihat Rio yang malah mengabaikan ucapannya. Dia bingung dengan temannya yang satu itu. Yah mungkin benar kalau mereka belum saling mencintai. Namun kalau tidak dicoba bagaimana bisa. Siapa tahu ajakan kalau sudah ada anak di antara mereka, mereka bisa saling mencintai nantinya.

"Lo tidur seranjang sama Ify kan Yo?" Tanya Cakka lagi

"Hmn" dehem Rio sambil mengangguk.

"Terus lo sama sekali gak ada keinginan nyentuh dia gitu? Atau jangan-jangan lo gak suka sama cewek ya Yo? Apa semenjak kejadian itu lo malah suka sama sesama jenis lagi?" Tanya Cakka was-was yang membuat Rio melotot.

"Sialan lo. Gue masih normal kali" umpat Rio. Dia melemparkan bantalan sofa hingga mengenai wajah Cakka.

"Habisnya lo sih kayak gak tertarik gitu sama Ify" balas Cakka tanpa dosa.

"Gue emang gak tertarik sama Ify. Tapi bukannya gue gak normal" sahut Rio.

"Atau jangan-jangan lo ada main di belakang ya Yo? Makanya lo gak perlu dari Ify?" Tanya Cakka menyelidik.

"Sialan lo!. Walaupun gue jarang sholat tapi gue masih taat aturan agama. Gue tau kalau zina itu haram" kata Rio lagi. Kali ini dia tidak segan menggeplak kepala Cakka.

"Gak usah pakai kekerasan bisa kali Yo" kata Cakka mengusap kepalanya yang terasa pening.

"Lo berisik sih" balas Rio.

"Habisnya gue baru nemu orang langka kayak lo" ujar Cakka yang membuat Rio menatapnya tajam.

"Lo minta gue hajar ya Kka. Dari tadi berisik banget" ucap Rio.

"Ampun Yo. Iyadeh gue diam" kata Cakka lagi. Dia menutup mulutnya rapat-rapat. Cukup lama mereka berdua diam-diaman hingga Rio membuka suaranya lagi.

"Lo ingat gak sama Debo Kka?" Tanya Rio namun tak ada jawaban dari Cakka.

"Woi. Gue nanya lo bego" emosi Rio.

"Oh udah boleh ngomong ya? Gue kira masih gak boleh" jawab Cakka santai sementara Rio rasanya ingin meneguk Cakka bulat-bulat.

"Pergi deh lo dari sini Kka. Gue emosi mulu kalau ngeliat lo" ujar Rio mengusir.

"Abang Rio kok gitu sih? Abang Rio kok jahat sama Cakka" Tanya Cakka dengan centil yang membuat Rio bergidik ngeri. Cakka juga mencolek-colek dirinya.

Ify keluar dari kamarnya karena ingin mengambilkan minum untuk Agni. Dia terdiam melihat Cakka dan Rio.

"Mas Cakka, om?" lirih Ify kaget sekaligus tak percaya melihat apa yang dilakukan keduanya.

"Ini gak seperti apa yang kamu pikirin Fy" ujar Rio menjelaskan. Dia langsung bangkit dari sofa dan menjauh dari Cakka.

"Ja-di om beneran g-ay?" Tanya Ify terbata.

"Yaampun Fy. Dari mana kamu punya pikiran kayak gitu. Tadi itu cuma keisengan Cakka." Ujar Rio lagi.

Cakka hanya tertawa saat mengetahui Ify mengira Rio gay.

"Napa lo? Ini semua gara-gara lo Cakar bebek sialan" kata Rio menggepak kepala Cakka lagi.

"Lo suka banget sih nimpuk gue. Kalau gue geger otak gimana nasib anak gue nanti?"

"Bodo amat! Habisnya lo biang keroknya" sahut Rio.

"Yaudah kalau lo emang bukan gay. Buktiin dong" tantang Cakka. Dia tersenyum remeh ke Rio.

"Mas Cakka" panggil Agni.

"Kenapa sayang?" Tanya Cakka.

"Ada apaan sih?" Bingung Agni.

"Ini Rio pengen ngebuktiin ke Ify kalau dia bukan gay" jawab Cakka yang membuat Agni menautkan alisnya.

"Gay?" Ulang Agni yang hanya diangguki Cakka. Agni menatap Rio dengan pandangan tak percayanya.

"Mau kalian apaan sih? Gue berani sumpah kalau gue bukan gay. Gue masih normal" kata Rio.

"Buktiin aja Yo. Jangan ngomong mulu!" tantang Agni setuju dengan Cakka. Kemudian mereka berdua saling tersenyum dan berhig five tanpa sepengetahuan Ify dan Rio.

"Oke" jawab Rio mantap yang membuat Ify mengernyit bingung. Namun beberapa saat kemudian dia terbelalak ketika dia merasakan bibir Rio menyentuh bibirnya.

Ify mencoba mendorong dada Rio untuk menghentikan aksinya, namun Rio malah menekan tengkuknya. Bibir Rio bergantian melumat bibir atas dan bawahnya.

Cakka langsung membawa Agni menjauh dari Ify dan Rio. Mereka memutuskan untuk pergi diam-diam. Lagipula Ify dan Rio juga tidak mungkin menyadari kepergian mereka karena sama-sama terhanyut ciuman mereka itu.

"Uhukk"

Ify langsung terbatuk ketika dia merasa napasnya semakin menipis. Riopun melepaskan tautan bibir mereka meski dia merasa sedikit tidak rela.

Ify menatap nanar Rio yang ada di hadapannya. Entah apa yang ada dipikirannya hingga dia melayangkan tangannya ke wajah Rio.

Plakk

Ify refleks langsung menampar pipi Rio. Dia berlari menuju kamar mereka. Sementara Rio terdiam mematung setelah menyadari apa yang baru saja dia lakukan kepada Ify.

Rio menoleh ke tempat yang tadinya ada Agni dan Cakka. Dia merutuk karena mereka berdua sudah tidak ada di sana lagi. Rio pun langsung masuk ke kamar mereka untuk meminta maaf kepada Ify.

Rio bisa melihat Ify yang sudah berbaring di kasur mereka dengan punggung membelakangi dirinya.

"Fy...." panggil Rio.

Ify hanya diam. Entah kenapa perasaannya menjadi sesak saat menyadari Rio yang menciumnya hanya untuk membuktikan kepada Agni dan Cakka kalau dia bukan gay. Batinnya terluka karena itu. Ciuman pertamanya diambil oleh orang yang sama sekali tidak mencintainya sekalipun orang itu adalah suaminya sendiri.

"Fy... maafin aku"

Rio mengusap wajahnya karena Ify sama sekali tidak menyahuti ucapannya. Biasanya Ify selalu mendebatnya. Berbeda dengan yang kali ini. Padahal Rio tahu kalau Ify sebenarnya tidak tidur.



Rio merasa Ify yang seperti sedang menjauhi dirinya. Walaupun hubungan mereka memang tidak rukun, namun ini beda dari biasanya. Kalau biasa mereka berdebat tapi kini Ify malah diam dan tidak menanggapi ucapannya.

"Fy aku minta maaf soal yang semalam" ujar Rio ke Ify saat mereka sedang sarapan.

"Bukan salah om kok" balas Ify singkat.

"Kamu marah sama aku kan Fy?" Tanya Rio lagi.

"Udah ya om. Aku berangkat dulu. Assalamualaikum" ujar Ify lagi. Dia meraih tangan Rio dan membawanya ke dahinya.

"Kamu bareng aku Fy"

"Gak usah om. Assalamualaikum" Ify kembali mengulangi salamnya karena Rio tidak menjawab salamnya yang pertama tadi.

"Waalaikum salam" balas Rio.

Ify langsung masuk ke dalam mobil Debo yang sudah menunggu dirinya di parkiran. Dia menerima tawaran Debo menjemputnya karena dia tidak ingin berangkat bersama Rio ataupun Via. Dia masih kesal kepada mereka berdua.

"Lo kenapa sih? Ada masalah ya?" Tanya Debo ketika melihat wajah kusut Ify.

"Bukan masalah berat kok" balas Ify.

"Kalau loe mau cerita gue bakal dengerin kok Fy" kata Debo lagi.

"*Thanks* banget ya Deb lo udah mau care sama gue. Tapi *sorry* gue gak bisa kasih tau lo. Ini masalah keluarga soalnya" ujar Ify.

"Yaudah gak papa, gue bisa ngerti" kata Debo mencoba maklum. Dia mengira masalah keluarga yang Ify sebutkan tadi berhubungan dengan kedua orang tuanya Ify, tak taunya malah memang keluarga Ifynya.

Debo memberhentikan mobilnya tepat di parkiran kampus. Namun mereka tidak langsung keluar. Dia meraih tangan Ify dan menggenggamnya di pangkuannya.

"Gue boleh jujur tentang perasaan gue ke loe?" Tanya Debo menatap matap mata Ify. Ifypun hanya menganggukan

kepalanya. Entah benar atau tidak kalau dia merasa Debo ingin menembaknya.

"Gue udah suka sama lo sejak pertama kali gue ngeliat lo. Waktu ospek gue sering merhatiin lo diam-diam. Baru yang waktu gue gak sengaja nabrak lo waktu itu gue berani bicara sama lo. Dan setelah semakin kenal sama lo gue jadi yakin Fy. Gue yakin kalau perasaan gue ini bukan sekedar suka biasa. Gue cinta sama lo. Lo mau gak jadi pacar gue? Jadi satu-satunya wanita yang ada dihati gue? Jadi pendamping gue nanti?" Tanya Debo yang membuat Ify spechless mendengar kata-katanya yang terlampau.

"Lo mau kan?" Tanya Debo lagi. Dia menyentuh pipi Ify lembut.

"G-ue" bingung Ify. Di saat seperti ini kenapa malah bayangan wajah Rio yang muncul.

"Lo juga cintakan sama gue?" Tanya Debo lagi. Dia sangat yakin kalau Ify juga mencintai dirinya.

Debo meraih dagu Ify agar Ify menatap matanya. Perlahan dia mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Ify berniat menciumnya.

Tokk tokk tokkk

Debo merutuki siapa yang menggangu kesenangannya. Diapun membatalkan niatnya dan langsung membuka kaca mobilnya.

"Ada apa ya sir?" Tanya Debo ketika melihat Rio yang ternyata mengetuk kaca mobilnya tadi.

"Parkirin mobil kamu dengan benar. Yang lain susah mau masuknya" ujar Rio. Dia melirik ke samping Debo dimana ada Ify. Sebenarnya Rio mengetuk kaca mobil Debo tadi karena takut Ify diapa-apai Debo. Mengingat mereka sangat lama berada di dalam mobil. Apalagi kaca mobil Debo lumayan gelap. Dan benar sajakan waktu dia mendekati mereka tadi dia seperti melihat Debo ingin mencium Ify. Beruntung gagal karena ada dirinya.

Ify menggenggam tangannya erat ketika matanya tak sengaja bertemu pandang dengan Rio. Entah kenapa kilasan ciuman mereka tadi malam kembali terputar di kepalanya.

"Ngapain kamu masih di situ Fy? Gak masuk? Padahal ini sudah telat lima menit" Tanya Rio.

"I-ya sir" balas Ify. Dia langsung turun dari mobil Debo.



Ify melamum memikirkan apa saja yang belakangan ini terjadi kepada dirinya. Dia bingung kenapa dengan

perasaannya yang tiba-tiba menjadi aneh seperti ini. Bahkan tadi apa dia malah berdebar ketika menatap mata Rio? Sepertinya ini memang ada yang salah dengan dirinya.

"Ify"

Ify mengabaikan panggilan Rio itu. Dia masih tidak menyadari kalau kini seisi kelas menoleh ke dirinya. Hingga ketika Via menyenggol bahunya barulah dia tersadar.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Rio mencoba biasa agar mahasiswa yang lain tidak curiga dengan status mereka. Sebenarnya dia sedikit penasaran dengan apa yang membuat Ify sehingga bisa melamun seperti ini. Apa jangan-jangan karena Debo? Pikirnya.

"Saya baik sir. Maaf kalau saya kurang fokus" jawab Ify.

Rio pun hanya menganggukan kepalanya. Dia kemudian melanjutkan penjelasannya meski terkadang matanya selalu curi-curi pandang ke Ify. Ify benar-benar sudah bisa membuat dunianya berantakan seperti ini. Baru kali ini dia dibuat tidak tenang hanya karena semalaman Ify mengabaikannya sebab ciuman mereka itu.

"Lo kenapa sih Fy?" Tanya Via heran. Tidak biasanya Ify melamun seperti ini. Apalagi tadi pandangan mata Ify juga seperti mengarah ke Rio terus. Apa Rio yang saat ini ada

dipikiran sahabatnya itu. Kalau memang benar dia harusnya merasa senang.

"Debo nembak gue Vi" jawab Ify. Meskipun ini masih jam kuliah namun Ify tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk bercerita. Hatinya menjanggal entah karena apa. Dan siapa tau dengan dia bercerita Via bisa memberinya pencerahan.

"What?" Pekik Via kaget. Suara pekikannya memang tidak terlalu keras namun cukup bisa di dengar oleh Rio.

"Kenapa Via?" Tanya Rio bingung.

"Gak ada apa-apa sir. Maafkan saya" balas Via yang hanya diangguki Rio.

"Lo serius? Terus lo jawab apa?" Tanya Via lagi.

"Gue gak jawab apa-apa karena tiba-tiba dia datang dan ngetuk kaca mobil Debo" kata Ify seraya menunjuk Rio dengan dagunya.

"Terus lo mau jawab apa?"

"Gak tau Vi. Gue bingung"

"Bingung kenapa lagi sih?"

"Bingung dengan apa yang saat ini gue rasain."jawab Ify lagi.

"Mending lo tata hati lo dulu deh Fy. Pikirin baik-baik siapa yang beneran lo cintai. Dan mengenai Debo gue rasa lo

harus mengenal dia dulu baru bisa nyimpulin dia siapa. Cuma ya gue berharapnya lo sadar kalau posisi lo sekarang sebagai istri. Lo harus bisalah nempatin posisi dengan baik. Lo pasti ngerti maksud gue" ujar Via.



Ify berjalan menyusuri koridor kampus. Dia ingin menuju toilet. Dia menghentikan langkahnya di depan ruangan BEM saat tak sengaja mendengar suara orang bicara di dalam.

"Lo beneran suka sama maba itu Deb? Siapa namanya gue lupa? Ily, Ipy?"

Ify memasang telinganya saat dia mendengar namanya dan Debo disebut. Apalagi orang itu membahas mengenai maba. Diapun mengintip sedikit ke dalam ruangan khusus para BEM yang pintunya sedikit terbuka.

"Ify?? Ya enggaklah. Kalian semua kayak gak tau gue aja sih. Mana bisa gue setia sama satu cewek. Gue cuma mau deketin dia karena dia cantik. Kan bisa tuh dipamerin ke mantan-mantan gue yang masih gak mau gue putusin" jawab Debo yang membuat Ify terdiam.

"Emang bisa ya lo. Gue kira lo beneran suka sama dia"

"Ya enggaklah. Hancur dunia kalau gue tobat haha" jawab Debo seraya tertawa. Temannya yang entah siapa

namanya itupun juga ikut tertawa. Berbeda dengan Ify yang diam mematung. Ternyata dia salah menilai Debo. Dia malah mengira Rio yang sengaja menjelek-jelekkan Debo. Ternyata kenyataannya memang benar seperti apa yang Rio katakan.

Ify pun menjauh dari sana. Dia berniat pulang saja karena dia sudah tidak mood lagi berada di sana. Diberinya pesan Via agar tidak mencari-cari dirinya.





Bab 9

Dendam Masa Lalu



Rio mengernyitkan keningnya melihat Ify yang berjalan sendirian menuju gerbang. Dilihatnya ke belakang Ify yang tidak ada siapa-siapa. Diapun langsung menghampiri Ify karena ingin meluruskan kesalahpahaman mereka tadi malam. Rasanya benar-benar tidak enak kalau tinggal bersama namun malah diam-diaman. Lebih baik mereka berdebat seperti biasanya kalau seperti ini.

"Fy...." panggil Rio seraya menahan pergelangan tangan Ify. Dia sama sekali tidak berpikir kalau apa yang dia lakukan ini akan dilihat mahasiswa atau dosen lain.

"Lepasin tangan aku om. Nanti ada yang ngeliat" ujar Ify mencoba melepaskan tangannya yang dicekal Rio.

"Kamu kenapa?" Tanya Rio ketika melihat mata Ify yang terlihat berkaca-kaca.

"Aku gak kenapa-napa" jawab Ify singkat. Dia memalingkan wajahnya dari Rio. Dia malu karena sudah tidak mempercayai Rio mengenai kebusukan Debo.

"Kamu bohong Fy. Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu masih marah ke aku karena aku cium kamu semalam? Kalau kamu marah kamu luapin aja. Jangan malah diam kayak gini" ujar Rio seraya menggenggam pergelangan tangan Ify. Entah mengapa dadanya terasa sesak melihat Ify yang seperti ini.

"Aku gak papa om. Please biarin aku pulang. Aku mau sendiri" kata Ify lagi. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba membahasi pipinya.

"Biar aku yang anterin kamu pulang" kata Rio lagi.

"Gak usah om"

"Nurut sama aku Fy. Aku suami kamu" ujar Rio lagi yang membuat Ify diam. Dia hanya pasrah saat Rio membawanya ke tempat dimana Rio memarkirkan mobilnya.

Rio membukakan pintu samping kemudi agar Ify bisa masuk. Barulah dia memutari mobilnya dan masuk ke dalam mobil. Setelah itu diapun menjalankan mobilnya menuju apartemennya.



Ify keluar dari dalam mobil ketika mereka telah sampai di depan apartemen. Dia langsung masuk ke dalam lebih dulu tanpa menunggu Rio.

Ify mendudukkan dirinya di atas kasur. Dia tidak menyangka kalau Debo bermuka dua. Padahal yang dia lihat Debo itu orangnya sangat baik. Tak tahunya itu cuma di depannya. Tapi beruntung dia mengetahui kenyataan ini sebelum dia terjerat dengan Debo.

Mengenai Rio, dia juga sempat kecewa kepadanya. Rio seenaknya mencium dirinya begitu saja. Seakan-akan dirinya hanyalah percobaan untuk membuktikan tuduhan Rio yang gay tidaklah benar.

"Jujur sama aku kamu marah ke aku kan Fy?" Tanya Rio ketika dia memasuki kamarnya dan melihat Ify yang hanya diam merenung.

"Buat apa sih aku marah om? Lagian gak ada gunanya juga kan?" Lirih Ify malas.

"Kamu bohong Fy" balas Rio. Tidak mungkin Ify tidak marah kalau bicaranya saja masih ketus seperti ini kepadanya.

"Jadi om beneran pengen tahu? Oke. Iya aku memang marah sama om. Aku marah karena om nyium aku cuma mau buktiin kalau om bukan gay. Om pikir ada perempuan yang mau diperlakukan seperti itu om? Gak ada om! Om pikir aku cuma barang percobaan om? Aku punya hati om. Dan hati aku sakit karena om perlakukan seperti ini" ucap Ify mengeluarkan uneg-unegnya. Air matanya perlahan keluar dengan sendirinya membasahi pipinya.

"Maaf kalau apa yang aku lakukan buat kamu sakit hati Fy." Ujar Rio tulus. Waktu itu dia sama sekali tidak terpikir mengenai perasaan Ify. Dihapusnya air mata Ify menggunakan ibu jarinya.

Setelah pengakuan Ify kepadanya Rio jadi berpikir kalau Ify sangat tersiksa dengan pernikahan mereka ini. Ify pastinya memiliki impian untuk menikah dengan laki-laki pilihannya yang mungkin tidak setua dirinya. Biar bagaimanapun Ify hanyalah remaja yang akan beranjak dewasa.



Keesokan harinya Ify terbangun dengan kondisi yang lebih segar. Dia mencoba melupakan apa yang membuat hatinya sakit. Lagian Rio juga sudah meminta maaf kepadanya. Padahal Ify sempat bingung karena dulu saja saat menabrak dirinya Rio sama sekali tidak mengucapkan kata maaf. Baru pertama kali ini dia mendengar Rio melakukannya.

"Ini apaan?" Tanya Ify bingung ketika Rio menyerhkan sebuah kunci dihadapannya. Ify tidak bodoh, dia tahu kalau itu kunci mobil. Tapi untuk apa Rio memberikannya kepada dirinya?

"Pakai aja kalau kamu mau kemana-mana." Ujar Rio.

"Enggak aku gak mau. Ini bukan punya aku" ujar Ify menyerahkan lagi kunci itu kepada Rio.

"Itu punya kamu Fy. Apapun yang aku miliki itu juga milik kamu. Karena kamu istri aku" ujar Rio lagi. Dia meletakkan kunci tadi di tangan Ify.

"Aku gak pantes terima ini om" ujar Ify lagi.

"Apa yang buat kamu berpikiran gak pantes? Aku ngasih kamu karena memang aku pengen. Jangan ditolak" kata Rio lagi. Setidaknya ini yang bisa dia lakukan karena dia berpikiran Ify tidak ingin pergi kuliah bersamanya.

"Makasih om" ujar Ify. Entah kenapa dia merasa Rio sedikit lebih aneh.



Ify menautkan alisnya bingung saat memasuki kampus. Hampir seluruh mahasiswa yang berpapasan dengannya menatapnya dengan aneh. Diapun mengecek penampilannya kalau-kalau ada yang salah dengan dirinya. Namun dia tidak menemukan keanehan apapun.

Terlebih saat Ify memasuki kelasnya. Dia mendapat tatapan horor dari Keke dan Zahra yang nyatanya menyukai Rio.

"Dasar penghianat lo Fy. Selama ini lo sok-sokan gak tertarik sama sir Rio. Tapi nyatanya lo malah pegangan tangan sama pulang bareng sama dia. Apa sebenarnya hubungan lo sama sir Rio? Karena gak mungkin kalau sekedar dosen dan mahasiswi berinteraksi seperti itu?" Tanya Zahra sinis. Dia menatap Ify dengan pandangan bencinya.

"Apa maksud lo gue gak ngerti?" Tanya Ify bingung.

"Nih lo lihat sendiri! Di sini jelas terlihat kalau lo pegangan tangan sama masuk ke mobil sir Rio. Apalagi kalian juga turun di depan apartemennya sir Rio? Apa yang lo lakuin kalau bukan menggoda sir Rio?" Tanya Keke seraya menunjukkan beberapa foto yang berisi dirinya dengan Rio.

"Demi Tuhan gue gak ngelakuin apa yang kalian tuduhkan itu. Itu memang gue tapi itu gak seperti yang kalian kira" bantah Ify. Dia tidak menyangka kalau ketahuan berduaan dengan Rio akan berdampak seperti ini. Padahal mereka waktu itu juga hanya mengobrol biasa. Lagian siapa yang kurang kerjaan sudah memoto dan menyebarkan foto mereka itu.

"Gak usah bawa nama Tuhan segala Fy. Dasar munafik lo" sahut Keke. Dia berniat melayangkan tamparannya ke pipi Ify. Namun tangannya terhenti di udara karena ditahan seseorang.

"Lepasin gue Deb. Gue pengen ngasih dia pelajaran karena sudah berani deketin sir Rio" kata Keke memberontak.

"Berani lo nyakitin Ify lo berurusan sama gue" ancam Debo. Dihempaskannya tangan Keke itu. Kekepun memegangi tangannya yang memerah karena cengkraman kuat Debo. Sementara Debo menarik Ify menjauh dari sana

"Lepasin gue Deb" Ucap Ify mencoba melepaskan tangan Debo. Tidak mungkin dia diam saja setelah mendengar perkataan Debo langsung waktu itu.

"Lo kenapa sih Fy? Harusnya lo makasih sama gue karena udah gue tolongin?" Kata Debo bingung.

"Gue sama sekali gak pernah minta pertolongan dari lo. Lagian gue udah tahu niat lo deketin gue. Ternyata lo sama aja sama cowok brengsek di luaran sana. Nyesel gue kenal sama lo" kata Ify marah.

"Oh jadi lo udah tau? Baguslah! Jadi gue gak usah pura-pura lagi" balas Debo tersenyum setan. Dia mencengkram tangan Ify dengan kuat dan membawanya ke ruangan kosong yang jarang dilewati.

"Lepasin gue Deb!" Lirih Ify. Dia merasa tangannya terasa sakit. Bahkan dia bisa melihat kalau pergelangan tangannya sudah memerah akibat terlalu kuatnya cengkraman Debo.

"Gak akan sebelum lo ngerasain sakitnya kakak gue" ujar Debo penuh amarah.

"Gue gak ngerti apa maksud lo! Gue bahkan gak kenal sama kakak lo itu"

"Lo emang gak kenal. Tapi kehadiran lo yang udah buat kakak gue menderita" balas Debo

"Dan sekarang gue yang akan buat lo menderita" tambah Debo. Dia menjambak rambut Ify dari belakang hingga membuat Ify meringis.

"Aww sakit Deb, lepasin gue" ringis Ify. Di dalam hati Ify berdoa semoga ada yang bisa menyelamatkan dirinya.

"Lo harus hancur Fy." kata Debo lagi.

PLAKKKK

Ditamparnya pipi Ify hingga tertoleh ke samping. Pipi Ify yang putih muluspun kini sudah terdapat tanda cap tangan dari Debo

"Om Riooo tolong-hmp" teriak Ify tertahan ketika Debo langsung membekap mulutnya. Debo menatap Ify dnegan pandangan nyalangnya.

"Rio gak bakalan datang nolongin lo." Ujar Debo tersenyum sinis.

"Lo harus hancur sehancur hancurnya Fy" kata Debo lagi. Dia mendorong Ify ke dinding. Dicengkramnya tangan Ify ke atas kepala.

"Jangan apa-apain gue Deb." Kata Ify lagi. Air matanya sudah membasahi pipinya.

BRAKKK

Ify langsung menoleh ke arah pintu. Dia bisa bernapas lega saat melihat Rio berada di sana.

"Lepasin Ify Deb. Dia sama sekali gak salah" ujar Rio setelah berhasil mendobrak pintu ruangan itu.

"Owh akhirnya lo datang juga buat nyelamatin istri tercinta lo ini" kata Debo tersenyum sinis. Awalnya Ify kaget karena Debo bisa tahu statusnya dengan Rio.

"Kenapa cantik? Lo kaget gue bisa tahu? Asal kalian tahu gue tahu semuanya tenang kalian. Dan gue juga yang udah nyebarin foto itu di mading" ujar Debo seraya tertawa.

"Kenapa lo lakuin ini deb?" Tanya Ify. Jadi selama ini Debo sudah tahu kalau dia sudah menikah. Tapi Debo tetap mencoba mendekatinya. Ify jadi bertanya-tanya apa yang mendasari Debo melakukan ini.

"Gue udah bilang karena lo udah ngancurin kakak gue." Teriak Debo. Dia semakin erat mencengkram tangan Ify

"Lepasin Ify. Ify gak salah apa-apa Deb. Lepasin dia" kata Rio. Dia memajukan langkah demi langkahnya mendekati Ify. Dadanya terasa sesak saat melihat Ify diperlakukan seperti itu oleh Debo

"Kalian berdua yang salah. Terkhusus lo bajingan" umpat Debo. Dia langsung berbalik dan menghajar Rio. Beruntung Rio sigap dan bisa menghindar.

"Lo gak tau apa-apa Deb" ucap Rio mencoba bersabar karena dia tahu Debo diliputi amarah yang tak seharusnya. Dia

menghentikan aksinya saat melihat Debo yang sudah terbatuk. Dia melakukan itu karena marah Debo sudah menyakiti Ify.

"O-om"

Rio mendongak ketika Ify memanggilnya. Dia terbelalak ketika melihat Ify yang mulai ambruk. Langsung saja Rio berlari dan menangkap Ify.

"Fy. Kamu kenapa?" Tanya Rio khawatir Rio. Dia menepuk pelan pipi Ify namun Ify tak juga bangun. Karena cemas diapun langsung menggendong Ify membawanya keluar.

Debo tersenyum memandangi suntikan yang ada di tangannya. Tadi dia sengaja menyuntikkan racun ke tubuh Ify ketika dia melihat Rio datang. Dan ternyata benar dugaannya kalau Rio tidak menyadarinya.



Rio melajukan mobilnya dengan cepat. Dia sangat takut terjadi apa-apa dengan Ify. Apalagi wajah Ify sudah terlihat sangat pucat. Badannya pun juga terasa dingin.

"Kamu bertahan Fy" ujar Rio. Diraihnya pergelangan tangan Ify lalu dikecupnya.

Rio langsung mengangkat Ify membawanya masuk ke rumah sakit. "Suster tolongin istri saya sus" ujar Rio.

Suster itu pun langsung tanggap dan meminta Rio meletakkan Ify di atas brangkar. Setelah itu mereka langsung membawa Ify ke ruangan UGD untuk ditangangi.

Rio mondar-mandir di depan ruangan Ify yang sedang diperiksa. Dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau terjadi sesuatu dengan Ify.

Rio langsung menghampiri dokter yang tadi memeriksa Ify.

"Gimana keadaan istri saya dok?" Tanya Rio langsung. Dia sangat berharap kalau Ify akan baik-baik saja.





Bab 10

Kita Mulai Semuanya dari Awal



Rio langsung menghampiri dokter yang tadi memeriksa Ify.

"Gimana keadaan istri saya dok?" Tanya Rio langsung. Dia sangat berharap kalau Ify akan baik-baik saja.

"Alhamdulillah kondisi istri Anda sudah baik-baik saja. Dia sempat colaps karena racun yang sempat masuk ke tubuhnya. Tapi beruntung Anda cepat membawanya ke sini sehingga bisa segera ditangani" ujar dokter itu yang membuat Rio terkejut.

"Racun?" Tanya Rio bingung.

"Iya. Setelah kami periksa kami menemukan racun yang sepertinya sengaja disuntikkan ke tubuh istri Anda. Tapi Anda jangan khawatir. Kondisi istri anda sudah baik-baik saja. Dia sudah melewati masa kritisnya. Hanya saja sekarang dia masik belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius. Mungkin besok pagi pasien sudah sadar kembali" jelas dokter yang membuat Rio bisa bernapas lega.

"Terima kasih dok" ujar Rio.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu" ujar dokter itu pamit. Rio pun menganggukan kepalanya.

Rio langsung masuk ke kamar Ify setelah kepergian dokter itu. Dia melangkahkan kakinya mendekati ranjang

dimana Ify terbaring di atasnya. Ditatapnya wajah Ify yang tampak pucat.

"Maaf gara-gara aku kamu ngalamin ini Fy. Ini semua salah aku. Gak seharusnya kamu yang ngerasain ini semua" ujar Rio. Diusapnya lembut rambut Ify. Rio tidak akan memaafkan Debo kalau seandainya Ify kenapa-napa.

Tadi Rio juga merasa heran seperti Ify karena banyak yang memandanginya. Karena penasaran diapun bertanya kepada salah satu mahasiswa. Dia sempat terkejut ketika mahasiswa itu membawanya ke depan mading dan menunjukkan foto yang ada dirinya dengan Ify. Entah kenapa perasaannya tidak enak waktu itu. Makanya di langsung mencari Ify. Tapi apa yang dia dapatkan? Dia malah melihat Ify diperlakukan Debo seperti itu.



Orang tua Ify dan Rio langsung bergegas ke rumah sakit setelah mendengar kabar dari Rio. Mereka tampak sangat khawatir dengan kondisi Ify.

"Kenapa ini bisa terjadi Yo?" Tanya Dita. Dia menatap wajah menantunya yang putih pucat. Saat ini Ify sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa.

"Ini gara-gara Debo ma. Dia sudah mencoba balas dendam ke Rio melalui Ify" jawab Rio yang membuat mamanya kaget.

"Siapa itu Debo?" Tanya Azka. Dia harus tahu siapa yang sudah berani mencelakakan putri satu-satunya seperti ini. Hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja kalau tidak ingin terulang lagi.

"Panjang ceritanya pa" ujar Rio.

"Sepanjang apapun kamu harus tetap menceritakannya. Papa gak mau kalau kejadian ini terulang lagi" kata Azka lagi. Rio pun menceritakan semuanya kepada kedua orang tua Ify tanpa ada yang ditutupi

"Maafkan Rio pa, ma. Rio gak bisa jaga Ify" lirih Rio.

"Ini bukan salah kamu Yo. Kamu gak usah merasa bersalah ya. Lagian Ify kuat kok" kata Dewi.

"Ini tindakan kriminal Yo. Si Debo itu harus kita laporin ke polisi" Ujar Azka lagi. Biar bagaimanapun keselamatan Ifya adalah hal penting baginya.

"Papa setuju Yo. Daripada kejadian kayak gini terulang lagi" kata Rangga menanggapi ucapan besannya.

"Iya pa" balas Rio.

Rio membenarkan letak selimut Ify. Diusapnya pipi Ify yang kemarin ditampar Debo.

"Maafkan aku Fy" ujar Rio lagi. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify lalu mengecup keningnya.

Dita tersenyum melihat apa yang dilakukan Rio. Dia yakin perasaan sayang dan cinta kepada Ify itu sudah mulai tumbuh di hati Rio. Hanya saja mungkin Rio masih belum menyadari perasaannya itu.

"Ify akan baik-baik aja Yo" ujar Dita mengusap punggung putranya.

"Semoga ma" balas Rio.

"Yasudah kamu pulang dulu Yo. Istirahat. Biar mama yang jagain Ify di sini" ujar Dita lagi.

"Gak usah ma. Kalian pulang aja. Biar Rio yang jagain istri Rio"

"Yasudah kalau gitu. Kami pamit pulang dulu ya" ujar Dita lagi yang diangguki Rio. Dia menyempatkan mencium kening Ify dan Rio.

"Mama titip Ify Yo" ujar Dewi.

"Iya ma." Sahut Rio. Dia menyalami mertuanya itu.

Kini tinggal Rio sendiri yang berada di kamar rawat Ify. Dia menarik kursi samping ranjang Ify. Kemudian dia duduk di sana.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Hal pertama yang dia rasakan adalah bau obat-obatan yang menyengat indra penciumannya. Dia mengedarkan pandangannya ke ruangan tempatnya berada. Pandangannya langsung tertuju ke Rio yang tertidur di kursi samping ranjangnya dengan kepala yang berada di atas tempat tidur.

Ify melepaskan tangannya yang berada dibawah tangan Rio. Dia mengusap rambut Rio dengan lembut. Entah apa jadinya dirinya kalau Rio tidak datang kemarin.

"Ify? kamu sudah sadar? Kamu haus atau ada yang kamu pengen" Tanya Rio beruntun ketika dia baru membuka matanya dan melihat Ify yang sudah sadar. Tadi dia bisa merasakan sentuhan lembut Ify di kepalanya.

"Maafin aku om" ujar Ify pelan.

"Kamu gak salah Fy. Aku yang harusnya minta maaf karena sudah menyebabkan kamu kayak gini" balas Rio. Dia menatap mata Ify yang terlihat berkaca-kaca.

"Enggak om. Aku udah gak percaya ke om kalau Debo itu jahat. Maafin aku om" balas Ify lagi.

"Syut. Sudah gak usah dipikirin lagi" ucap Rio. Dia meletakkan telunjuknya di depan bibir Ify.

"Aku takut om" lirih Ify. Dia bangun dan langsung memeluk Rio.

"Ada aku Fy. Aku akan jagain kamu. Aku gak bakal biarin siapapun berani nyakitin kamu lagi" ujar Rio menenangkan Ify. Dia mengusap punggung Ify yang terasa bergetar. Dia mengucapkan hal itu tidak hanya sekedar untuk menenangkan Ify semata. Namun juga menjadi tekadnya.

Ify menyenderkan kepalanya di dada Rio. Dia selalu merasa nyaman berada dalam pelukan Rio seperti ini.

"Ify..." panggil Rio seraya merenggangkan pelukan mereka. Dia menghapus sisa air mata yang membekas di pipi Ify.

"Pipi kamu masih sakit?" Tanya Rio lembut. Dia mengusap pipi Ify dengan tangannya. Dilihatnya Ify menggelengkan kepalanya.

"Kalau tangan kamu?" Tanya Rio lagi. Di meraih pergelangan tangan Ify. Kemarin dia bisa melihat pergelangan tangan Ify memerah karena saking kuatnya cengkraman Debo.

"Udah gak terlalu sakit lagi om" jawab Ify. Dia terdiam ketika Rio meniup pergelangan tangannya. Hatinya berdesir melihat sikap lembut Rio seperti ini.

"Kamu mau kalau kita mulai semuanya dari awal? Kita coba terima pernikahan kita ini? Kita belajar saling mencintai?" Tanya Rio meminta pendapat Ify yang tiba-tiba menundukkan kepalanya.

"Mungkin saja ini memang jalan takdir yang harus kita terima. Kamu memang ditakdirkan untuk aku dan begitu juga sebaliknya" tambah Rio.

"Iya aku mau om" jawab Ify. Dia mendongakkan kepalanya menatap Rio lagi. Rasanya tidak ada salahnya untuk belajar mencintai Rio yang nyatanya suaminya.

"Kamu serius?" Tanya Rio lagi yang hanya diangguki Ify.

"Makasih Fy" balas Rio. Dia merengkuh Ify ke pelukannya yang dibalas pelukan hangat juga dari Ify.

Di luar ruangan Ify, kedua orang tua Ify dan Rio membatalkan niat mereka untuk masuk ketika melihat anak mereka berpelukan. Mereka bersyukur dibalik kejadian ini ada hikmahnya yang tersimpan. Yakni Ify dan Rio bisa mulai membuka hati mereka masing-masing.

"Maaf ibu dan bapak ngapain di sini ya?" Tanya suster yang membawa makanan untuk Ify ketika dia melihat orang tua Ify dan Rio mengintip ke dalam.

"Ahh suster juga ngapain?" Tanya Dita balik. Dia merutuki dirinya sendiri karena jelas-jelas suster itu membawa nampan bubur di tangannya.

"Saya mau mengantar bubur ini ke pasien" jawab suster itu.

"Sini biar saya aja yang nganter ke dalam. Suster kembali bekerja aja lagi" kata Dewi yang disetujui Dita.

"Gak bisa bu. Ini sudah tugas saya. Sekalian saya mau periksa keadaan pasien juga" kata suster itu lagi.

"Tapi sus" tahan Dita ketika suster itu ingin membuka pintu ruang rawat Ify.

"Sebenarnya ada apaan sih bu? Kenapa kalian nahan saya begini?" Tanya suster itu bingung.

"Gak papa sus. Kalau mau masuk silahkan saja" ujar Rangga. Dia bisa melihat kalau Rio dan Ify sudah tidak berpelukan lagi. Suster itupun mengangguk dan melangkahkan kakinya memasuki kamar rawat Ify. Begitu juga dengan kedua orang tua Ify dan Rio yang ikutan masuk.

"Gimana keadaan kamu sayang?" Tanya Dewi menghampiri Ify.

"Udah mendingan kok ma" jawab Ify.

"Iyalah mendingan ya. Orang yang jagain suami kamu" kata mamanya menggoda.

"Apaan sih ma" kilah Ify.

"Dimakan dulu buburnya biar bisa minum obat" ujar suster tadi setelah dia selesai mengganti dan memeriksa infus Ify.

"Iya sus"

"Kalau gitu saya permisi dulu" ujar suster itu lagi.

"Sini biar mama suapin sayang" ujar Dita meraih mangkok bubur berniat menyuapi Ify.

"Biar Rio aja ma" kata Rio.

"Yasudah kalau kamu memang ingin. Ini kamu suapi Ify" ujar Dita lagi. Dia menyerahkan mangkok bubur itu ke tangan Rio. Kemudian dia menyuruh Rio duduk di kursi samping Ify.

"Buka mulut kamu Fy" ujar Rio berniat menyuapi Ify."Gak ada makanan lain selain bubur ya om?" Tanya Ify yang mendapat gelengan kepala dari mamanya.

"Gak ada Fy. Sekarang kamu makan bubur ini dulu. Nanti kalau kamu sudah sehat kamu bisa makan makanan yang kamu pengen" ujar Rio yang membuat Ify mengerucutkan bibirnya kesal.

"Biar aku suap sendiri aja om" kata Ify menahan tangan Rio.

"Sudah biar aku aja yang nyuapin" kata Rio lagi. Dia mengarahkan sendok yang dia pegang ke mulut Ify. Setelah selesai sesuapan diapun menyapu sudut bibir Ify yang terdapat sisa bubur.

"Mama bahagia melihat mereka pa" ujar Dewi menyenderkan kepalanya di bahu suaminya.

"Papa juga ma. Papa yakin Rio laki-laki yang terbaik untuk Ify" balas Azka.



Rio dan Ify tinggal berdua di kamar rawat Ify. Kedua orang tua mereka baru saja pergi ke luar untuk makan siang.

"Om" panggil Ify.

"Hm" dehem Rio tanpa menatap Ify. Dia masih sibuk memeriksa berkas-berkas kantornya. Padahal papanya sudah melarang dia mengerjakan ini sekarang. Namun dia menolak dengan keras. Dia tidak ingin hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa.

"Aku boleh tanya sesuatu gak om?" Tanya Ify yang membuat Rio mengangkat kepalanya menatap Ify.

"Tanya apa?" Bingung Rio.

"Sebenarnya apa hubungan om sama Debo? Kenapa dia bisa bilang kalau aku yang sudah membuat kakaknya menderita?" Tanya Ify. Dia sangat penasaran mengenai hal itu.

Ify menatap Rio yang hanya diam. Rio masih belum membuka suaranya setelah beberapa menit dia bertanya.

"Kalau om gak mau jawab juga gak papa kok" tambah Ify tidak ingin memaksakan.

"Dulu waktu SMA aku punya sahabat cewek Fy. Namanya Angel. Dia kakaknya Debo. Kami sangat akrab waktu itu karena kami selalu satu kelas. Hanya saja aku tidak tahu kalau dia ternyata mempunyai perasaan ke aku. Sedangkan aku cuma menggap dia sahabat, tidak lebih. Dia juga selalu mencoba menjauhkan semua cewek yang mendekati aku. Bahkan tanpa sepengetahuan aku dia pernah membully cewek yang pernah dekat dengan aku padahal nyatanya kami hanya berteman" Rio menarik napasnya. Dia mengulangi penjelasan yang pernah dia katakan kepada orang tua Ify semalam.

"Hingga saat aku masuk kuliah semester tiga aku jatuh cinta kepada seorang gadis yang ternyata juga cinta sama aku. Kita sempat berpacaran setahun waktu itu. Semenjak itu Angel mulai berubah dari Angel yang aku kenal. Aku sudah coba bicara sama dia. Waktu itu aku baru tahu kalau dia ternyata mencintai aku. Aku sudah mengatakan ke dia kalau aku cuma nganggep dia sahabat. Tapi dia tidak terima. Dia bahkan sempat beberapa kali mencelakai pacar aku itu. Hingga pacar aku minta putus karena dia tidak sanggup lagi disakiti Angel. Bertepatan di hari itu aku dapat kabar kalau Angel sudah nekat bunuh diri" jelas Rio yang membuat Ify kaget. Dia menutup mulutnya tidak percaya mendengar Angel bunuh diri.

"Debo sangat menyayangi Angel. Makanya dia tidak terima saat kepergian Angel. Apalagi Debo sempat membaca buku diary Angel yang mencurahkan isi hatinya. Semenjak saat itu dia sangat membenci dan berusaha menghancurkan aku. Ini sudah tahun keempat semenjak kematian Angel." jelas Rio panjang lebar. Dia mendekati ranjang rawat Ify.

"Lalu kenapa Debo nganggep aku yang sudah nyebabin kakanya kayak gitu?" Tanya Ify lagi.

"Debo memang tidak tahu siapa pacar aku itu Fy. Dan sekarang kamu hadir dengan status istri aku. Mungkin saja dia mengira kamu yang sudah membuat kakaknya seperti itu. Padahal kenyataannya bukan seperti itu. Maaf kalau jadinya kamu yang jadi sasaran Debo. Tapi aku janji kan jagain kamu" jawab Rio seraya menggenggam tangan Ify.

"Lalu apa om masih mencintai cewek masa lalu om itu?" Tanya Ify lagi. Sedikit banyak perempuan masa lalu Rio itu menguskinya. Sempat terpikir dikepalanya bagaimana kalau perempuan itu datang lagi dan ingin kembali dengan Rio.

"Aku gak akan ngajak kamu memulai semuanya dari awal kalau aku masih cinta sama dia. Lagian dia juga yang sudah ninggalin aku Fy"

"Maaf kalau aku membuat luka lama om terbuka lagi"

"Gak papa Fy. Aku cuma pengen gak ada yang ditutupi lagi diantara kita"

"Kalau boleh aku tau siapa nama cewek itu?" Tanya Ify lagi.

"Buat apa kamu mau tau? Dia udah gak berarti apa-apa lagi buat aku Fy. Aku sudah berjanji akan mulai mencintai kamu. Walaupun usia kita terpaut jauh tapi aku yakin kalau kita bisa melewati semuanya"

"Aku cuma mau tau aja om"

"Oke. Namanya Shilla. Usianya setahun di bawah aku" jawab Rio yang diangguki Ify. Setelah mengetahui namanya, Ify malah bertambah penasaran seperti apa rupa perempuan yang bisa membuat Rio jatuh cinta itu.

"Dia cantik gak?" Tanya Ify lagi.

"Kenapa? Kamu mau bandingin dia sama kamu? Kamu takut kalau dia lebih cantik dari kamu" Tanya Rio mengulum senyum.

"Bukannya gitu" kilah Ify. Sebenarnya dia membenarkan pertanyaan Rio itu. Namun gengsi mengaku.

"Tenang. Dia jauh cantikan kamu kok" ujar Rio tersenyum. Dia sempatkan mengecup pipi Ify sekilas.

"Ini apaan om udah mulai cium-cium begini?" Tanya Ify gusar. Dia menghapus bekas ciuman Rio di pipinya.

"Apa salahnya? kamu istri aku" Tanya Rio.

"Ogah. Sana jauh-jauh. Katanya gak tertarik sama aku" kata Ify lagi seraya mendorong dada Rio menjauh.





Bab 11

Cemburu Kah??



Ify bisa bernapas lega karena hari ini dia sudah diperbolehkan pulang. Itu juga karena dia terus merengek ingin cepat pulang kepada Rio. Saat ini mereka sedang duduk di sofa ruang tengah apartemen Rio sambil menonton tv.

"Om, kira-kira satu kampus tau kalau kita udah nikah?" Tanya Ify. Dia baru tersadar mengenai hal itu sekarang. Beberapa hari ini di saat Ify tidak masuk kuliah, Rio juga mengambil cutinya. Besar kemungkinan kalau ada yang mencurigai hubungan mereka apalagi setelah melihat foto-foto kebersamaan mereka kemarin ditambah Rio yang menggendongnya saat kejadian itu.

"Kamu maunya mereka tahu apa enggak?" Tanya balik Rio. Ditatapnya wajah Ify yang terlihat menggemaskan selagi dia berpikir.

"Sebenarnya aku pengen mereka gak usah tahu dulu. Om jangan tersinggung ya, bukannya aku gak mau mereka tahu pernikahan kita ini. Aku cuma-"

"Aku ngerti Fy. Cuma jangan nyalahin aku kalau nanti kamu melihat aku didekati perempuan karena mereka tahunya status aku masih lajang" ujar Rio yang membuat Ify mendelik. Ditatapnya Rio yang malah tersenyum.

"Dasar pede.. udah tua, nyebelin, narsis lagi" gerutu Ify.

"Yang kamu katain ini suami kamu Fy. Kamu mau ngibarin bendera perang lagi ke aku hm?" Tanya Rio. Dia langsung menggelitiki pinggang Ify hingga membuat Ify mengaduh kegelian.

"Sudah om ampun geliii" ujar Ify. Dia berusaha menjauhkan tangan Rio dari pinggangnya.

"Kamu masih panggil aku om? Aku gak bakal berhenti gelitikin kamu kayak gini?" Kata Rio lagi.

"Aku gak mau" balas Ify tetap keras kepala. Dia merasa sudah nyaman memanggil Rio dengan sebutan om seperti biasa.

"Oh jadi kamu milih aku gelitikin? Oke" balas Rio. Dia kembali menggerakkan tangannya di pinggang Ify. Sadar atau tidak kini Rio malah membuat dirinya menindih separuh badan Ify

"Udah om" Ujar Ify. Dia hampir mengeluarkan air matanya karena geli.

Rio menatap wajah Ify. Dia tersenyum lembut ke Ify. Entah siapa yang memulai kini wajah mereka sudah saling mendekat.

"Rio, Ify, kalian ngapain?" Tanya Dita kaget melihat posisi anak dan menantunya. Dia sama sekali tidak menyangka

kalau mereka sedang seperti ini. Kalau dia tahu sebelumnya mungkin mereka tidak jadi masuk saja.

"Mama" lirih Rio dan Ify berbarengan. Riopun langsung menyingkir dari Ify.

"Kalau mau buatin kami cucu di kamar aja Yo" ujar Rangga yang membuat pipi Ify memerah.

"Papa sama mama gimana bisa masuk?" Tanya Rio mengalihkan pembicaraan.

"Pintunya gak dikunci yaudah kami masuk aja. Gak taunya kalian lagi proses bikinin kami cucu. Kalu tau gitu mending kita gak masuk tadi" ujar Dita yang membuat wajah Ify bertambah merah.

"Terus kalian ngapain ke sini?" Tanya Rio lagi. Ify memukul pelan lengan Rio karena pertanyaan tidak pentingnya itu.

"Nih anak mulai songong lagi rupanya. Ya mama mau nengokin menantu mama lah." Jawab Dita sambil melototi Rio.

"Ini udah lihat Ify baik-baik aja kan ma?" Tanya Rio lagi.

"Mama paham maksud pertanyaan kamu itu Yo. Yaudah kita pulang lagi aja pa" kata Dita ke Rangga. Dia memeluk dan mencium kening Ify sebelum dia benar-benar meninggalkan apartemen Rio.

"Kok ngusir orang tua om segala?" Tanya Ify

"Aku gak ngusir Fy. Mama yang salah artiin ucapan aku tadi" bantah Rio.



Ify beberapa kali mengganti posisi tidurnya. Entah kenapa malam ini dia sangat sulit sekali bisa tidur. Padahal Rio saja sudah tidur duluan. Dia masih terbayang penyiksan Debo yang dilakukan terhadapnya.

"Kenapa sih Fy?" Tanya Rio serak khas suara orang masih mengantuk. Dari tadi dia bisa meraskan kasur sampingnya yang terasa bergerak-gerak.

"Gak bisa tidur om" jawab Ify jujur. Rio pun membuka matanya menatap Ify. Diliriknya jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas malam.

"Sini" Rio meminta Ify mendekat kepadanya yang dituruti oleh Ify. Ify menurut meletakkan kepalanya di dada Rio

"Coba tidur lagi" kata Rio lagi. Tangannya mengusap rambut Ify dengan lembut. Ify pun mencoba memejamkan matanya. Detak jantung Rio seakan menjadi alunan musik yang membuatnya bisa dengan cepat tertidur.

Rio juga memejamkan matanya kembali saat dirasakannya Ify yang sudah kambali tertidur. Tangannya

memeluk pinggang Ify. Begitu juga dengan Ify yang dengan sendirinya memeluk Rio.



Ify merasa bantal yang dia pakai ini terasa berbeda dari biasanya. Kalau biasanya bantal yang dia gunakan terasa lembut, kini malah menjadi sedikit keras namun terasa nyaman dia gunakan. Apalagi dia juga merasakan bantalnya ini terasa bergerak.

Ify langsung membuka matanya setelah tersadar dimana dia tidur. Dia langsung mengangkat kepalanya dari dada Rio.

"Udah pagi ya Fy?" Tanya Rio seraya membuka matanya dengan perlahan.

"Iya om" jawab Ify. Dia turun dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi. Tapi sebelumnya dia sudah mengambil pakaian gantinya terlebih dahulu.

Rio memejamkan matanya kembali. Dia tersenyum mengingat bagaimana Ify bisa tertidur lelap di dadanya. Sepertinya dia sudah mulai menyukai gadis itu. Ify yang tampil apa adanya dihadapannya. Ify satu-satunya gadis yang berani menampar dirinya di saat pertama pertemuan mereka.

Tak lama kemudian Ify keluar dari kamar mandi. Dia menoleh ke arah kasur dimana Rio masih bergelut di sana.

"Om gak mau bangun terus mandi?" Tanya Ify. Dia sedang menyisir rambutnya di depan cermin.

"Mandiin mau gak?" Tanya Rio tanpa membuka matanya.

"Ogah! Sudah besar kayak gitu masa minta mandiin" balas Ify.



Rio memberhentikan mobilnya beberapa meter dari kampus. Ditatapnya Ify yang ingin keluar dari mobilnya.

Ify sengaja meminta Rio menurunknnya di sana karena tidak ingin ada yang melihatnya turun dari mobil Rio.

"Yakin kamu turun di sini aja?" Tanya Rio lagi.

"Iya" jawab Ify. Tak lupa dia meraih tangan Rio untuk disalaminya.

"Hati-hati" ujar Rio. Diciumnya kening Ify yang membuat Ify terdiam.

"Hmn" balas Ify. Dia pun keluar dari mobil Rio. Ify mencoba mengatur jantungnya yang tiba-tiba berdetak cepat seperti ini.



Rio menunggu Ify di depan mobilnya. Dia ingin memastikan Ify baik-baik saja sampai ke kampus. Dilihatnya Ify yang berjalan melewatinya. Dia hanya tersenyum singkat ke Ify.

"Yaampun gue kenapa sih? Kenapa gue berdebar gini disenyumin dia?" Gumam Ify. Dia meraba dadanya yang terasa berdebar-debar. Ify pun mempercepat langkahnya menuju kelasnya. Dia bersyukur karena tidak ada romur lagi tentang dirinya.

"Lo gak papa kan Fy? *Sorry* gue baru tau kalau lo kemarin ngalamin musibah" ujar Via merasa menyesal. Sahabat macam apa dirinya kalau tidak mengetahui Ify terkena musibah.

"Gak papa kok Vi. Lagian gue udah gak papa kok" jawab Ify. Dia tersenyum kepada Via.

"Gue ngerasa kayak ada yang aneh sama lo ya?" Kata Via berpikir mencari apa yang aneh dari diri Ify.

"Aneh apanya?" Tanya Ify.

"Lo kok ceria banget. Ada yang lo sembunyiin dari gue ya?" Tanya Via.

"Gak ada kok. Apaan sih" kilah Ify.

"Ah lo bohong! Pasti ada yang terjadi sama lo. Ini soal suami loe kan?" Tanya Via lagi

"Lo emang bener Vi. Gue bingung kenapa gue tiba-tiba berdebar kayak gini kalau ngeliat dia" ujar Ify.

"Itu tandanya lo suka atau bahkan cinta sama dia Fy" ujar Via.

"Masa sih? Gue masih belum yakin sama perasaan gue sendiri"

"Lo buktiin aja sendiri ucapan gue ini"

Keke dan Zahra tampak memandangi Ify. Mereka sedikit tidak percaya kalau Ify tidak ada hubungan apa-apa dengan Rio. Biar bagaimanapun mereka menganggap Ify salah satu saingan mereka untuk mendapatkan Rio.



Ify pamit kepada Rio karena ingin pergi ke mini market tak jauh dari apartemen mereka.

"Kamu yakin gak pengen aku temenin aja?" Tanya Rio.

"Gak usah om, lagian deket kok" kata Ify. Dia meyalami Rio lalu keluar dari apartemen mereka.

Ify memasuki minimarket untuk mencari apa yang dia perlukan. Ify ingin mengambil tisu yang terletak lumayan tinggi. Sehingga dia tidak bisa mengambilnya.

Ify terdiam saat ada sebuah tangan lain mengambil tisu itu lalu menyerahkan kepadanya.

"Yang ini kan?" Tanyanya.

"Iya. Makasih" kata Ify.

"Oh iya kenalin gue Gabriel. Nama loe siapa?" Tanya pemuda itu yang tak lain adalah Gabriel.

"Gue Ify. Yaudah gue duluan ya" ujar Ify pamit. Dia merasa familiar dengan laki-laki itu tadi. Tapi dimana dia pernah melihatnya itu yang dia tidak ingat

"Cantik" gumam Gabriel.

"Ah sial. Gue kok gak mintain nomor telponnya sih" rutuk Gabriel. Dia mencoba mengejar Ify namun ternyata Ify telah selesai membayar belanjaannya dan keluar dari mini market.

Ify membuka pintu apartemen mereka. Dilihatnya Rio yang sedang berkutat dengan laptopnya.

"Belanja apa tadi?" Tanya Rio. Dia melirik dari ekor matanya Ify yang langsung menghempaskan dirinya ke sofa.

"Makanan ringan" jawab Ify yang membuat Rio menggelemgkan kepalanya.

"Jangan terlalu sering makan makanan ringan Fy. Liat itu badan kamu kurus banget begitu" ujar Rio yang membuat Ify melotot. Dia paling tidak suka kalau dirinya dikatai kurus.

"Enak aja ku itu gak kurus. Tapi langsing om"

"Bagi aku kurus" balas Rio mengangkat bahunya.

"Ih om gak bisa ngebedain kurus sama langsing ya?" Tanya Ify lagi.

Ting nong

Ify dan Rio sama-sama terdiam ketika mendengar suara bel dibunyikan. Ify pun beranjak menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Wow. Gak nyangka gue kalau kita bakal ketemu lagi. Bener ya kalau jodoh itu gak bakal kemana" ujar Gabriel saat melihat Ify membuka pintu untuknya. Sedangkan Ify hanya mengernyitkan keningnya.

"Lo ngikutin gue ya?" Tanya Ify menyelidik. Bukannya sombong atau apa. Tapi Ify bisa merasakan kalau laki-laki itu menyukainya.

"Gak kok cantik. Gue gak ngikutin lo. Gue tadinya mau ke apartemen abang gue. Eh taunya gue nyasar ke tempat lo. Mungkin ini sudah diatur sama yang di atas" kata Iel bersyukur.

"Lo gila ya?" Tanya Ify.

Rio bingung karena Ify tak kunjung kembali. Diapun keluar menghampiri Ify.

"Gue gak gila. Gue cuma seneng aja ketemu cewek secantik lo" ujar Iel lagi.

Samar-samar Rio bisa mendengar suara laki-laki yang sedang menggoda Ify. Diapun mempercepat langkahnya menghampiri Ify.

"Siapa Fy?" Tanya Rio tanpa melihat laki-laki itu.

"Gak tau. Ini kayaknya orang stress" ujar Ify mengangkat bahunya.

"Bang Rio/Gabriel?" Pekik mereka serempak. Ify bingung dibuatnya. Apalagi dia bisa melihat kalau Rio sedikit mirip dengan laki-laki itu.

"Baru aja sehari disini gue udah nemuin bidadari loh bang" ujar Gabriel yang membuat kening Rio berkerut. Dia beralih menatap Ify yang mengangkat bahunya.

"Maksud lo?" Bingung Rio.

"Ini dia. Gue kayaknya jatuh cinta pada pandangan pertama sama dia" ujar Gabriel lagi seraya meraih tangan Ify. Ifypun bermaksud melepaskan tangannya dari Gabriel.

"Yel. Dia itu istri gue" ujar Rio seraya melepaskan tangan Iel dari tangan Ify.

"Ah elo becanda bang. Gak mungkin gadis secantik dia mau sama lo. Mending juga buat gue ya bang" ujar Iel lagi yang membuat Ify melotot. Dia merasa horor dengan laki-laki itu.

"Dia beneran istri gue Yel" ujar Rio lagi. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Ify yang membuat Ify sempat kaget.

"Jadi beneran dia istri lo?" Tanya Iel kecewa.

"Iya. Makanya kalau gue nikah itu datang" balas Rio.

"Mama kok gak bilang kalau ceweknya secantik dia. Kalau tau gitu mending gue aja yang dijodohin sama dia" ujar Gabriel merasa tidak terima.

"Dia adik aku Fy." Ujar Rio memberitahu ketika dia melihat kening Ify berkerut.

"Oh pantesan" ujar Ify.

"Pantesan kenapa?" Bingung Rio.

"Sama nyebelinnya kayak om" ujar Ify.

"Bwahahah. Lo dipanggil om sama istri lo sendiri bang? Emang sih lo udah tua" ujar Gabriel tertawa yang mendapat pelototan mata dari Rio. Dia sebenarnya sedikit kecewa karena Ify istri kakaknya. Namun dia juga tidak benar-benar mencintai Ify. Perasaannya baru ditahap suka.

"Haha gue setuju sama lo" ujar Ify menanggapi ucapan Iel.

"Tuh kan istri loe aja setuju sama gue" kata Gabriel lagi

"DIEM gak lo Yel" bentak Rio.



Rio tak mau jauh-jauh dari Ify semenjak ada Gabriel. Dia menatap Gabriel dengan was-was karena dia bisa melihat Gabriel yang seakan tidak rela kalau Ify sudah menjadi istrinya.

"Lo ngapain sih kesini? Pulang sana" usir Rio.

"Yaelah bang. Lo sama adik sendiri kayak gitu. Gue mau nginap disini lah"

"Gak. Gak bisa. Kamar di sini cuma ada satu" kata Rio lagi.

"Gue tidur sekamar sama istri lo juga gak papa" ujar Gabriel seenaknya.

"Lo cari masalah sama gue ya Yel?" Tanya Rio mulai jengah.

"Yaelah bang. Lo sensi banget sih. Iya gue nanti pulang ke rumah mama kok. Takut banget kalau istri lo malah jatuh cinta ke gue. Wajar sih gue lebih cakep dari lo" kata Gabriel lagi.

Ify mencoba memahami sikap Rio yang terlihat aneh semenjak kedatangan Gabriel. Dia menggelengkan kepalanya mengusir pemikiran kalau Rio cemburu kepada adiknya sendiri.



Bab 12

Tanda Cinta



Rio mengawasi Gabriel yang dari tadi ngobrol dengan Ify. Dia mendengus kesal ketika melihat Ify tertawa-tawa bersama Gabriel. Gabrielpun sepertinya sengaja mencari perhatian Ify.

"Udah jam sembilan ini Yel? Lo gak pulang?" Tanya Rio seraya menegok ke jam dinding yang ada di belakangnya.

"Aelah baru juga jam sembilan bang. Nanti ajalah" jawab Gabriel.

"Nanti mama nyariin lo" kata Rio lagi masih berusaha membuat Gabriel agar segera pergi dari apartemennya.

"Lo mau ngapain sih? Kok kayaknya niat banget ngusir gue?" Tanya Gabriel menautkan alisnya. Ditatapnya Rio dengan pandangan menyelidik.

"Gue ngantuk Yel. Mau tidur" ujar Rio berbohong.

"Kalau ngantuk ya tidur" ujar Ify menyahuti ucapan Rio.

"Benar tuh kata istri lo bang" sahut Iel yang membuat Rio menggertakan gigi menahan kesal.

"Lo pergi sekarang gak" usir Rio terang-terangan.

"Wiss santai bang. Iya gue pergi nih" kata Gabriel lagi. Dia tertawa dalam hati melihat wajah kesal Rio semenjak kehadirannya. Makanya dia sengaja menggoda Ify ingin melihat reaksi Rio.

"Sampai jumpa nanti lagi ya cantik" ujar Gabriel ke Ify yang membuat Rio melotot tak suka saat Gabriel memanggil Ify seperti ini.

"Cepetan sana pulang" ujar Rio lagi.

"Iya-iya. Dasar abang durhaka ya lo. Tega ngusir adiknya sendiri" kata Gabriel sengaja mendramatisir. Dia mengambil tasnya lalu melangkahkan kakinya menuju pintu.

Rio langsung mengunci apartemennya setelah kepergian Gabriel. Entah hanya perasaannya saja atau bukan kalau Iel sepertinya masih penasaran dengan Ify. Dan itu cukup berhasil mengusik ketenangannya. Dia tidak akan membiarkan begitu saja Gabriel mendekati Ify. Tidak akan, karena Ify adalah istrinya

"Itu tadi beneran adik om?" Tanya Ify ketika Rio sudah kembali ke ruang tengah.

"Iya. Usia dia lebih tua dua tahun dari kamu. Tapi dia lebih suka tinggal di German ikut nenek kami sekaligus kuliah di sana" jawab Rio yang hanya diangguki Ify.

"Benar juga kata Gabriel tadi. Kenapa gak dia yang dijodohin sama aku? Kenapa jadi harus om? Kan usia kita ga beda jauh?" Tanya Ify ingin tahu. Kalau ternyata laki-laki di keluarga Rio ada dua. Kenapa dia tidak diperbolehkan memilih kan?

"Jangan bilang kalau kamu suka sama dia ya?" ujar Rio menyipitkan matanya.

"Apaan sih. Masa aku nanya gitu dibilang suka?" Kilah Ify. Dia memalingkan wajahnya dari Rio.

"Jadi gak suka sama Gabriel?" Tanya Rio lagi.

"Iya"

"Beneran?"

"Iya"

"Berarti suka dong sama aku?"

"Iy-" Ify buru-buru menoleh ke Rio. Hampir saja dia terkena dan mengiyakan pertanyaan jebakan Rio itu.

"Hayo mau jawab iyakan pasti?"

"Apaan sih. Enggak kok" kilah Ify lagi.

"Tau kok Fy kalau kamu sudah mulai suka sama aku".

"Ih pede banget! Siapa yang suka sama situ" cibir Ify.

"Ya kamulah" balas Rio

"Enggak enggak. Udah aku mau ke kamar" kata Ify menyudahi pembicaraannya.

"Itu bukan kode buat aku kan Fy?" Tanya Rio lagi sambil tersenyum yang membuat kening Ify berkerut. Dia tak mengerti maksud petanyaan Rio itu.

"Kode? Kode apaan?" Tanya Ify. Dia sengaja berhenti dan membalikkan badannya menghadap Rio.

"Kode biar aku cepat ke kamar juga terus kita ya begitulah " jawab Rio santai.

Ify mendelik mendengar jawaban Rio itu. Dia menatap was-was ke arah Rio yang malah mendekat ke padanya.

"Ogah! Katanya gak tertarik sama aku. Gimana sih?" Tanya Ify.

"Itukan sebelum ada komitmen kalau kita berdua sudah nerima pernikahan ini." Jawab Rio.

"Enggak pokoknya. Awas aja berani macam-macam" kata Ify menyilangkan tangannya di depan dada.

"Gak macam-macam kok. Semacam aja masa gak boleh?" Tanya Rio semakin menjadi. Ide jahilnya langsung muncul begitu saja tadi. Apalagi Ify juga langsung menanggapinya serius

"Semacam itu kayak gimana?" Tanya Ify bingung. Jangan salahkan Ify kalau dia tidak mengerti. Dia benar-benar buta kalau sudah menyangkut urusan yang berhubungan dengan laki-laki.

"Beneran mau dipraktekkin" tanya Rio lagi. Ditatapnya wajah Ify yang memerah.

"Emang mau ngapain pakai praktik segala?" Bingung Ify lagi.

"Dari pada kamu nanya terus mending langsung dipraktekkin aja" ujar Rio. Dia meletakkan tangannya di bawah lutut Ify lalu menggendong Ify menuju kamar mereka.

"Turunin om. Om mau ngapain?" Pekik Ify kaget karena Rio langsung menggendongnya begitu saja.

"Jangan berisik Fy. Nanti tetangga kita pada dengar" ucap Rio lagi. Dia menurunkan Ify di atas kasur mereka.

"Habisnya om sih" ujar Ify lagi.

"Kok aku?" Tanya Rio. Dia mendorong Ify agar tiduran di kasur.

"Om mau ngapain?" Tanya Ify takut-takut.

"Aku mau nagih hak aku sebagai suami kamu lah Fy" ujar Rio membisiki Ify. Ify yang mendengar ucapan Rio itu langsung merinding.

"Kamu sudah siap kan?" Tanya Rio lagi.

"Belum om" jawab Ify langsung. Dia masih sangat takut untuk melakukannya.

"Belum kenapa sayang?" Tanya Rio lagi. Dia mulai membelai pipi Ify dengan lembut.

Ify dibuat tidak bisa bernapas oleh Rio. Apalagi tadi Rio memanggilnya sayang kalau dia tidak salah dengar.

"Aku takut" jujur Ify. Dia menundukkan kepalanya. Tangannya saling menggenggam saking dia gugupnya.

"Yasudah kalau kamu belum siap aku gak bakalan maksa. Tapi bolehkan aku minta ini?" Tanya Rio lagi seraya membelai bibir mungil Ify dengan jari tangannya.

Ify benar-benar tak berkutik karena Rio seolah bisa mendominasinya. Dia memejamkan matanya saat Rio semakin mendekatkan wajahnya. Hingga akhirnya bibir mereka bertemu.

Ify melingkarkan tangannya ke leher Rio. Dia mencoba membalas setiap lumatan Rio di bibirnya.

"Aku cinta sama kamu Fy"



Ify langsung membuka matanya saat terbangun dari tidurnya. Ditatapnya Rio yang ternyata masih tertidur di sampingnya. Dia baru saja bermimpi aneh dimana Rio mengatakan cinta kepadanya. Apalagi ciuman Rio terasa nyata baginya.

Ify termenung di atas kasurnya. Dia bingung kenapa dia bisa bermimpi seperti itu dan apa makna mimpinya itu. Tangannya dengan sendirinya meraba bibirnya.

'Gue kok bisa mimpi ciuman sama dia sih?' Bingung Ify seraya melirik Rio.

Rio mengernyitkan keningnya melihat Ify yang sudah bangun. Dilihatnya jam dinding menunjukkan pukul lima yang masih terlalu pagi. Diapun melingkarkan tangannya di pinggang Ify lalu membawa Ify berbaring lagi bersamanya.

"OM" pekik Ify kaget. Dia terdiam saat Rio membawa dirinya ke pelukannya.

"Kenapa bangun?" Tanya Rio menatap mata Ify.

"Aku mimpi tadi" jawab Ify.

"Mimpi apa?" Tanya Rio ingin tahu. Dia mengernyitkan keningnya bingung ketika melihat wajah Ify merona.

"Mimpi diciu- eh enggak kok bukan apa-apa" ujar Ify ngeles. Baru saja dia keceplosan ingin mengatakan kalau mimpi dicium Rio. Tapi melihat Rio yang tersenyum tidak jelas membuatnya mengurungkan niatnya.

"Hayo ngaku mimpi dicium siapa? Jangan-jangan kamu mimpi dicium aku lagi?" Tanya Rio sambil mencubit hidung Ify.

"Apaan sih, enggak kok. Orang aku mimpinya dicium pangeran berkuda putih" bantah Ify.

"Berarti mimpi dicium aku dong? Kan aku pangerannya. Meskipun gak pakai kuda sih" Ujar Rio dengan percaya dirinya. Dia menaik turunkan alisnya menggoda Ify.

"Ih pede banget" cibir Ify. Dia memanyunkan bibinya karena kesal.

"Tu bibir beneran pengen minta cium?" Tanya Rio lagi ketika melihat Ify memanyunkan bibirnya.

"Enggak kok. Apaan coba" kilah Ify lagi. Dia mendorong Rio agar sedikit nenjauh darinya. Namun Rio dengan kurang ajarnya malah bangkit dan menindih dirinya.

"Mau ngapin om?" Tanya Ify takut.

"Aku boleh cium kamu beneran?" Tanya Rio serak. Ini nih akibatnya dia mengerjai Ify. Malah dianya sendirikan yang pengen. Apalagi tadi malam juga dia mimpi yang sama dengan Ify. Bedanya mimpinya tidak hanya sekedar ciuman saja.

Ify terdiam melihat mata Rio yang terpokus ke bibirnya. Tangannya tiba-tiba terasa dingin begitu juga dengan jantungnya yang tiba-tiba berdetak tak menentu.

"Fy" panggil Rio lagi ketika Ify hanya diam. Dia menopang badannya dengan tangan agar tidak menindih Ify sepenuhnya. Rio tersenyum ketika melihat Ify yang mengangguk malu-malu. Diapun langsung mempertipis jarak mereka.

Rio meraih tangan kanan Ify yang lemas di samping badannya. Digenggamnya erat seiring dia semakin mendekatkan bibirnya ke bibir Ify.

Ify terdiam saat merasakan bibir hangat Rio menyentuh bibirnya. Dadanya berdetak tak karuan seiring dengan tubuhnya yang terasa panas. Dia hanya diam saja tak tahu apa yang harus dia lakukan. Hingga kemudian Rio mulai menggigit kecil bibir bawahnya sehingga mau tak mau dia membuka bibirnya.

Tangan Ify dengan sedirinya langsung melingkar di leher Rio. Dia melenguh dikala Rio mulai membelit lidahnya.

Rio seakan terhanyut oleh ciumannya. Dia tidak ada keinginan melepaskan tautan bibir mereka. Rasa manis dari bibir Ify seolah menjadi candu untuknya. Hingga tanpa sadar dia menurunkan ciumannya menuju leher Ify dan memberinya tanda di sana.

"OM" pekik Ify tersadar atas apa yang mereka lakukan ini terlalu jauh. Meskipun mereka suami istri namun Ify tidak ingin melakukannya sebelum jelas perasaan cintanya memang untuk Rio.

"Kenapa Fy?" Tanya Rio. Dia mensejajarkan wajahnya dengan wajah Ify lagi. Diciumnya kening Ify dengan lembut. Setelahnya dia membawa Ify berguling sehingga Ify kini berada di atas dirinya.

"Kamu makin cantik aja kalau merona kayak gini" ujar Rio membelai pipi Ify.

"Udah mulai ngegombal sekarang ya" ujar Ify mencubit perut Rio.

"Oh kamu juga udah berani nyubit-nyubit?" Balas Rio. Dieratkannya pelukannya di pinggang Ify.

"Om" panggil Ify lagi.

"Coba biasakan jangan panggil om lagi Fy, nanti keterusan. Lagian aku gak tua-tua banget kan?" ujar Rio. Tangannya mengusap leher Ify yang terdapat tanda bibirnya. Dia tersenyum mengingat sepertinya Ify belum menyadari tanda itu. Entah seperti apa ekspresi Ify kalau sudah tahu nanti.

"Terus aku panggilnya apa?" Tanya Ify lagi. Dia meletakkan sikunya bertumpu di atas dada Rio.

"Terserah kamu, mas, aa, abang, atau sayang juga boleh" ujar Rio mengedipkan matanya.

"Enggak! Ogah banget panggil om sayang" cibir Ify.

"Terus apa? Gak mungkinkan kamu panggil aku om terus menerus. Apalagi kalau kita udah punya anak nanti anak kita bisa mikir kalau aku bukan ayahnya" ujar Rio.

"Anak?" Tanya Ify ragu. Umurnya baru delapan belas tahun. Masih tidak terpikir di kepalanya mengenai anak.

"Iya. Gak mungkinkan kalau kita gak akan punya anak? Mama juga cuma memberi kita waktu setahun kan untuk memberikan mereka cucu"

"Yaudah aku panggil mas aja ya" ujar Ify yang hanya diangguki Rio.

"Itu lebih baik dari pada om. Padahal pengennya kamu panggil aku sayang sih" kata Rio lagi seolah kecewa.

"Dalam mimpi om!" desis Ify.

"Eh tadi katanya mau manggil mas. Kok jadi om lagi?"

"Udah kebiasaan"

"Makanya coba hilangin kebiasaannya itu" balas Rio.

"Lepasin dong om. Aku mau mandi nih" ujar Ify lagi.

"Panggil aku yang bener dulu baru aku lepasin" kata Rio.

"Lepasin dong mas Rio suaminya Ify yang nyebelin"

"Yang manis dong. Masa kayak gitu. Pakai nyebelin segala lagi" protes Rio.

"Iya-iya, banyak maunya banget sih." Gerutu Ify.

"Ayo! Mau dilepasin apa gak? Aku bakal lebih seneng kalau kayak gini aja sih sebenarnya" ujar Rio yang membuat Ify jengah.

"Lepasin aku dong mas Rio sayang. Aku mau mandi nih" ujar Ify sengaja di manis-maniskan.

"Mau bareng gak?"

"DASAR MESUM!" Teriak Ify. Rio pun refleks langsung membekap mulut Ify.

"Jangan teriak Fy! Nanti dipikir aku ngapa-ngapain kamu" kata Rio lagi.

"Ciuman tadi bukan ngapa-ngapain emangnya?" Tanya Ify.

"Bukan. Bikin anak baru bisa disebut aku ngapa-ngapain kamu" ujar Rio lagi yang langsung dapat hadiah lemparan bantal dari Ify. Ify pun langsung turun dari tempat tidur. Dia melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Rio menunggu beberapa saat. Dia menghitung dalam hatinya. Satu... dua... tiga...

"MAS RIOOOO" Teriak Ify. Dia langsung keluar dari kamar mandi dan menghampiri Rio

"Mas apain leher aku sampai merah kayak gini? Gimana nanti aku keluar kalau kayak gini?" Tanya Ify. Dia memukuli Rio tanpa ampun dengan bantal.

"Stop Fy.! Lagian gak terlalu keliatan kok" ujar Rio menahan tangan Ify.

"Tapi tetep aja aku malu tau" ujar Ify lagi.



Ify sengaja memakai baju yang berkerah tinggi, rambutnya juga sengaja dia gerai. Semua itu dia lakukan untuk menutupi bekas bibir Rio di lehernya.

"Aduh gimana nih? Apa harus di kasih plester?" Gumam ify bingung saat melihat penampilannya di cermin.

"Gak usah digerai kayak gini, nanti panas. Lagian gak keliatan kok Fy. Kecuali emang ada yang sengaja merhatiin kamu baru keliatan. Kalau dikasih plester malahan itu yang menjadi pusat perhatian orang. Udah dibiarin aja. Nanti juga hilang sendiri" ujar Rio mengangkat rambut Ify lalu mengumpulkannya menjadi satu.

"Mas sih seenaknya aja bikin tanda" gerutu Ify.

"Ya terus aku harus gimana? Kamu pengen bales bikin tanda di leher aku juga?" Tanya Rio yang membuat Ify mendengus.

"Tau ah" rajuk Ify. "Aku gak pengen kuliah aja kalau kayak gini sebelum tandanya ilang" tamah Ify.

"Terserah kamu sih. Paling nanti kamu yang gak bisa ikut midtes kalau keseringan bolos" ujar

"Nyebelin banget sih ih" kata Ify memukuli dada Rio. Rio pun langsung menangkap tangan Ify.

"Percaya sama aku, gak bakalan ada yang sadar kok" ujar Rio lagi mencoba meyakinkan Ify.



Ify merasa tak nyaman kuliah di siang bolong dengan rambut bergerai seperti ini. Rasanya dia ingin mengikat rambutnya jika tidak ada tanda di lehernya itu. Hari ini dua juga tidak ingin pergi kemana-mana selain di kelas. Dia sangat takut kalau tandanya itu kelihatan.

"Lo kenapa sih? Perasaan dari tadi megangin leher mulu. Leher lo sakit?" Tanya Via heran melihat tingkah Ify hari ini.

"Gak kok. Leher gue gak kenapa-napa" jawab Ify gelagapan. Dia takut kalau Via akan curiga.

"Masa sih? Kok gue gak yakin ya?" Tanya Via menyelidik.

"Diyakin-yakinin aja lah" kata Ify lagi.



Via mengernyit bingung saat melihat laki-laki seumuran mereka langsung menghampiri Ify ketika mereka menuju gerbang.

"Hai Fy" sapa Gabriel yang membuat kerutan di dahi Via bertambah. Dia menyenggol bahu Ify lalu berbisik dengan Ify.

"Siapa lagi nih? Lo kenal?" Tanya Via heran.

"Dia Gabriel Vi" jawab Ify.

"Gabriel siapa? Kayaknya lo gak ada punya temen namanya Gabriel deh?" Tanya Via lagi.

"Ehem" dehem Gabreil ketika dia malah melihat dua gadis di depannya ini malah saling berbisikan.

"Hai kenalin gue Garbiel atau biasa dipanggil Iel. Gue iparnya Ify" ujar Iel yang membuat Via membelalak tak percaya.

"Jadi lo adiknya kak Rio?" Tanya Via lagi.

"Yaps" jawab Iel.

"Terus lo ngapain di sini?" Bingung Via.

"Gue disuruh jemput Ify. Soalnya abang gue lagi ada kerjaan mendadak. Dia pergi keluar kota dua hari" jawab Iel yang membuat Ify terkejut. Masalahnya dia sama sekali tidak diberitahu Rio mengenai hal ini.





Bab 13

Pergi



Ify mendadak menjadi kesal sendiri karena Rio sama sekali tidak memberitahu perihal kepergiannya. Diambilnya ponselnya yang juga tidak ada pesan apa-apa dari Rio.

'Gue istri lo atau apa sih? Kenapa gue malah tau dari adik lo kalau lo pergi?' Batin Ify sedikit kesal.

"Ayo Fy." Ajak Iel menyadarkan Ify dari lamunannya.

"Yaudah Vi. Gue duluan ya" kata Ify pamit dengan Via. Via pun hanya mengangguk meski terasa ada yang mengganjal di hatinya.

"Lo udah tau kan kalau abang gue mau pergi?" Tanya Iel ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang.

"Belum" jawab Ify seadanya.

"Wah jadi lo baru tau dari gue tadi dong?" Tanya Iel lagi.

"Hm" dehem Ify.

"Lo cinta sama abang gue?" Ify memutar bola matanya kesal. Dia benar-benar tidak mood sekarang. Apalagi kini Iel malah selalu mengajaknya bicara.

"Gue cinta atau enggak kayaknya gak penting juga kan Yel? Intinya kita tetap suami istri. Mau gak mau kita harus belajar saling mencintai kan?" Ujar Ify.

"Hmn. Kita mampir makan dulu ya. Kebetulan tadi gue belum sempat makan siang" tawar Iel mengalihkan topik. Dilirikny Ify yang sepertinya tidak bersemangat.

'Lo sebenarnya cinta sama abang gue kan Fy?'

"Terserah" jawab Ify cuek. Ielpun membelokkan mobilnya menuju sebuah restoran cepat saji yang lumayan terkenal.



Ify langsung masuk begitu saja ke aBabemen mereka. Beruntung Iel juga tidak mampir dulu. Karena saat ini dia benar-benar tidak ingin diganggu oleh siapapun. Rio sungguh telah membolak-balik perasaannya. Kini Rio seenaknya pergi begitu saja tanpa pamit kepadanya.

"Nyebelin banget sih" teriak Ify. Dia melemparkan tasnya sembarang ke atas kasur.

"Apanya yang nyebelin?"

Deg.

Ify terkejut ketika mendengar suara itu. Sebulan menikah jelas membuatnya hafal dengan suara Rio. Bahkan aroma parfum Rio saja Ify ingat. Dilirknya Rio yang baru saja masuk ke dalam kamar mereka dengan pakaian lengkap seperti tadi pagi.

Rio berjalan mendekati Ify. Diraihnya pinggang Ify agar mendekat kepadanya.

"Kenapa? Ada yang sadar kissmark ini?" Tanya Rio lagi seraya menyentuh leher Ify.

"Bukannya kamu pergi?" Tanya Ify heran melihat Rio masih ada di sini. Padahal tadi kata Iel kan Rio pergi dua hari.

"Pergi?" Ulang Rio bingung.

"Kata Iel tadi kamu mau pergi ke luar kota selama dua hari" ujar Ify lagi.

"Gak ada. Mungkin dia salah dengar aja. Jadi tadi kamu sama Iel? Ngapain aja kalian?" Tanya Rio mulai posesif.

"Gak ngapa-ngapain. Kita cuma makan aja kok" jawab Ify jujur.

"Beneran? Gak lagi pedekate kan?" Tanya Rio lagi.

"Emangnya kenapa kalau aku dekat sama Iel? Dia adik kamu kan?"

"Ya salah lah Fy. Kamu itu istri aku. Gak boleh dekat laki-laki lain selain aku. Sekalipun itu adik aku sendiri" jawab Rio.

"Kok gitu? Aku gak boleh dekat sama laki-laki lain tapi kamu seenaknya boleh dekat dengan cewek lain. Gitu?" Tanya Ify

"Siapa? Aku gak ada dekat sama siapa-siapa"

"Itu ibu Nova. Udah jadi rahasia kampus kan kalau kalian dekat. Apalagi kemarin aku ngelihat sendiri kalian ngobrol

kayak mesra banget gitu. Kamunya seneng kali ya?" ujar Ify sinis.

"Aku gak ada apa-apa sama dia Fy" Ujar Rio.

"Ada apa-apa juga gak papa" ketus Ify.

Rio mengernyitkan keningnya mendengar nada bicara Ify yang ketus. Dia mengikuti Ify duduk di tepi kasur mereka.

"Kamu cemburu ya?" Tanya Rio seraya menoel pipi Ify.

"Apaan sih? Enggak banget!" Bohong Ify. Dia menggeser duduknya agar sedikit menjauh. Namun begitu juga dengan Rio yang juga malah semakin mendekat ke Ify.

"Ngapain geser-geser sih? Itu perasaan masih luas" ujar Ify kesal.

"Jawab dulu pertanyaan aku. Kamu cemburu kan?" tanya Rio lagi. Dia memegangi bahu Ify agar Ify bisa menatap matanya.

"Apa alasannya yang membuat aku bisa cemburu?"

"Ya siapa tau aja kamu mulai cinta sama aku kan?"

"Emang kamu sendiri cemburu kalau aku sama Iel?" Tanya balik Ify.

"Jelaslah Fy. Kamu istri aku" jawab Rio.

"Cuma itu? Gak ada alasan lain?" Tanya Ify memicingkan matanya menatap Rio.

"Gak ada." Jawab Rio yang hanya dibahas oh oleh Ify.

"Yaudah aku mau mandi dulu" kata Ify bangkit dari duduknya lalu menuju kamar mandi. Entah kenapa dia merasa kesal dnegan jawaban Rio. Dia sendiri tidak paham apa yang sebenarnya dia inginkan.

"Bukannya aku gak mau ngakuin Fy. Cuma aku takutnya kamu kaget karena terlalu cepat. Aku aja bahkan gak sadar kapan perasaan ini tumbuh buat kamu." Gumam Rio melihat kepergian Ify.



Ify sudah selesai menyiapkan makan malam untuk mereka. Dia duduk di sana menunggu Rio yang masih berada di dalam kamar. Tak sengaja matanya melihat cincin kawin di jarinya.

'Entah lo emang jodoh gue atau apa. Tapi gue bakal berusaha mencintai lo. Meskipun rasa sayang itu gue yakin udah ada. Tapi gue belum bisa buktiin kalau gue cinta sama lo om-eh mas Rio' gumam Ify dalam hati.

"Kok ngelamun sih Fy?" Tanya Rio heran melihat Ify yang terdiam sambil memandangi cincin pernikahan mereka.

"Ah enggak kok. Ayo kita makan" kata Ify mengalihkan pembicaraan. Dia mengambilkan piring lalu menyendokkan nasi untuk Rio.

"Dua hari lagi aku mau ke luar kota." ujar Rio yang membuat tangan Ify terhenti di udara. Dia refleks langsung menatap Rio.

"Tadi aku baru aja dapat kabar dari kampus kalau aku diminta mewakili acara seminar di Kalimantan" ujar Rio menambahkan.

"Berapa lama?" Tanya Ify mendadak serak. Ini kali pertama Rio akan meninggalkannya sendiri di apartemen.

"Mungkin dua atau tiga hari. Kalau kamu kesepian di sini kamu boleh ajak Via nginap di sini. Lagian aku bakal usaha pulang cepat kok" ujar Rio lagi. Dia juga sebenarnya berat membiarkan Ify sendirian. Tapi mau bagaimana lagi? Ini sudah menjadi kebijakan atasannya.

"Yaudah. Hati-hati" ujar Ify menunduk. Dia tidak bisa juga kan melarang Rio untuk pergi.

"Kamu ijinin aku?" Tanya Rio menatap mata Ify yang sepertinya berkaca-kaca.

"Iya" balas Ify dengan berat hati.



Pagi harinya Ify sedikit tidak bersemangat. Dia rasanya tidak ikhlas besok Rio akan pergi meninggalkannya. Meskipun

dia boleh mengajak Via nginap di apartemen mereka tapi rasanya tetap saja berbeda.

"Kalau kamu gak setuju, aku bakal pertimbangin minta ada yang gantiin aku" ujar Rio menggenggam pergelangan tangan Ify.

"Aku setuju kok" balas Ify seadanya. Dia tidak ingin membebani Rio dengan kecemasan berlebihannya ini.

"Kamu jangan bohong Fy" kata Rio lagi.

"Aku gak papa kok. Pergi aja gak usah peduliin aku" balas Ify lagi. Dia segera turun dari mobil Rio setelah menyalaminya. Rasanya Ify ingin menangis namun ditahannya.



Ify beberapa kali melamun. Via yang ada di sampingnya saja bahkan dibuat bingung oleh Ify. Ify bahkan seakan malas berbicara kepada siapapun hari ini.

Hingga saat mereka pindah ruangan ganti mata kuliah yang akan diajarkan Rio Ify masih sama diam.

"Fy, lo kenapa sih?" Tanya Via lagi yang hanya digelengi oleh Ify. Setelah itupun Via tidak bertanya apa-apa lagi karena dia tahu Ify sedang tidak mood. Percuma saja menanyai Ify yang pastinya tidak akan dijawabnya. Lagian Via bingung sebenarnya apa yang membuat Ify seperti ini.

"Selamat siang semuanya"

Sapaan Rio di depan sana membuat seluruh mahasiswa khususnya perempuan jadu terlihat berbinar-binar. Berbeda dengan Ify yang malah wajahnya masam.

'Nih anak kenapa sih? Perasaan kak Rio selalu curi-curi pandang ke dia deh. Mereka lagi ada masalah atau apa?' Bingung Via ketika dia beberapa kali menangkap basah Rio yang sedang memperhatikan Ify.

"Sir. Saya gak ngerti bagian yang itu"

Ify berdecak ketika mendengar suara genit Zahra yang pastinya sengaja ingin mencari perhatian Rio.

Rio menoleh ke arah mahasiswinya yang namanya dia lupa. Dia mencoba menjelaskan lagi.

"Yang ini nih sir" tunjuk Zahra lagi ke arah bukunya. Mau tak mau Rio pun mendekati Zahra dan menjelaskannya.

"Saya juga gak ngerti bagian yang ini sir" ujar Keke ikut-ikutan taktik Zahra.

"Kalau yang ini kamu tanya aja ke Zahra. Tadi baru saja saja jelaskan lagi ke dia" ujar Rio yang membuat Keke cemberut. Sedangkan Zahra malah tersenyum menang.

"Ada pertanyaan lagi?" Tanya Rio. Dipandanginya seluruh mahasiswanya kemudian berakhir di Ify.

"Ify ada pertanyaan?" Tanya Rio yang digelengi Ify. Semua mahasiswa serempak menoleh ke Ify karena Rio tiba-tiba menanyainya. Ini menjadi tanda tanya bagi mereka apalagi semenjak berita kedekatan Ify dan Rio menyebar.

"Baiklah kalau begitu saya akhiri pertemuan kita hari ini. Sampai jumpa minggu depan" ujar Rio lagi.

Ify mengernyitkan keningnya saat membaca pesan WA dari Rio. Padahal Rio baru beberapa menit yang lalu keluar dari kelas mereka.

Rio : Aku tungguin kamu di parkiran. Ada yang mau aku bicarain.

"Ciye yang ditungguin" kata Via sempat melirik isi pesan Rio untuk Ify.

"Apaan sih" bantah Ify. Namun dia tetap membereskan buku-bukunya ke dalam tas. Setelah itu dia bersama Via keluar menuju parkiran.

"Ciye yang udah gak sabar lagi pengen ketemu suaminya aelah. Gue mah apa" goda Via lagi.

"Vi jangan mulai deh" kata Ify jengah.

"Iya-iya deh. Have fun pacarannya ya" ujar Via lagi. Dia berpisah dari Ify untuk menuju mobilnya sendiri. Sementara Ify langsung masuk ke dalam mobil Rio.

"Ada apaan sih?" Bingung Ify.

"Kamu kenapa?" Tanya balik Rio. Dia mengusap pipi Ify lembut yang langsung ditahan oleh Ify.

"Nanti ada yang liat mas" ujar Ify lagi yang diangguki oleh Rio.

"Oke *sorry*" kata Rio. "Kita jalan-jalan bentar ya sebelum pulang."

"Terserah" balas Ify seadanya. Dia terlalu malas menanggapi ucapan Rio.





Bab 14

Reuni



Ify mengernyitkan keningnya ketika merasakan tangan besar Rio merengkuh pinggangnya dari samping. Ditatapnya wajah Rio yang terlihat serius memandang ke depan. Ify mencoba mengatur detak jantungnya yang menggila. Dia takut Rio bisa mendengar detak jantungnya itu.

Entah sejak kapan memandangi Rio merupakan kesenangan tersendiri baginya. Apalagi Rio yang kini dia lihat sebelum dan sesudah dia tidur.

"Mau nonton gak?" Tawar Rio yang membuat kening Ify berkerut.

"Nonton? Nonton apaan?" Tanya Ify bingung. Ditatapnya wajah Rio yang hanya tersenyum.

"Ya terserah kamu" ujar Rio lembut.

"Yakin terserah aku? Emang mau nonton film romance?" Tanya Ify lagi. Setahunya laki-laki apa lagi orang kayak Rio ini jarang mau menonton film romance kesukaan ala-ala remaja menuju dewasa seperti dirinya.

"Iya" balas Rio seraya mengacak rambut Ify. Dia hari ini mencoba menyenangkan Ify. Biar bagaimanapun istrinya itu adalah gadis berusia delapan belas tahun yang pastinya masih suka kebebasan seperti ini.

"Yaudah ayo. Kebetulan aku belum nonton Dear Nathan versi filmnya" ujar Ify antusias. Dia menggandeng tangan Rio menuju loket penjualan tiket.

Setelah membeli tiket juga cemilan, Ify dan Rio pun memasuki bioskop. Mereka sengaja mencari tempat duduk yang strategis untuk menonton. Rio menyenderkan kepala Ify di bahunya ketika filmnya belum di mulai. Tangannya mengusap rambut Ify.

"Mas" Lirih Ify. Dia mendongak menatap Rio. Ify tak bisa membaca raut wajah Rio saat ini. Entah apa yang Rio pikirkan karena wajahnya terlihat kusut.

"Filmnya udah mau dimulai tuh Fy" ujar Rio yang



Rio mengajak Ify makan terlebih dahulu sebelum mereka pulang. Dia terus memandangi diam-diam. Dia tidak tahu kenapa Ify bisa menarik perhatiannya sebegininya.

"Makanannya gak enak ya? Kok cuma diliatin?" tanya Ify seraya menunjuk piring makanan Rio yang baru sedikit dimakan."Enak kok. Habisnya aku liat kamu makan aja udah kenyang" jawab Rio tersenyum.

"Gombal deh" Cibir Ify. Dia tak terlalu memperdulikan gombalan Rio itu.

"Fy..." panggil Rio. Dia sengaja meraih dan menggenggam pergelangan tangan Ify. Ify yang diperlakukan seperti itupun langsung terdiam. Dia menatap mata Rio yang juga sedang menatap matanya. Jantungnya berdegub kencang menanti apa yang ingin Rio katakan.

"Hm" dehem Ify. Dia mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain namun selalu gagal. Lagi-lagi dia malah terpaku kepada Rio.

"Kamu mau nemenin aku malam ini?" Tanya Rio yang membuat Ify sedikit kecewa. Dia mengira Rio ingin mengatakan sesuatu yng penting mengenai mereka gitu. Tapi ternyata hanya pemikirannya saja

"Ke mana?" Tanya Ify.

"Reuni SMA. Kamu mau kan?" Tanya Rio penuh harap. Dilihhatnya Ify yanng seperti sedang berpikir.

"Yaudah boleh" jawab Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Makasih Fy"

Setelah selesai makan, mereka berduapun langsung pulang karena mereka harus bersiap-siap lagi nanti untuk menghadiri reuni SMA Rio itu.



Ify memperhatikan penampilannya di cermin. Dia membiarkan rambutnya digerai dengan sengaja dibuat bergelombang di ujungnya. Wajahnya juga dia beri make up namun masih tetap natural. Dia juga sengaja mengenakan heels agar tidak terlihat kecil saat berjalan bersama Rio yang tinggi.

Sementara Rio sedang menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Setelah selesai dia langsung menghampiri Ify.

"Sudah cantik kok Fy?" Ujar Rio. Dia sebenarnya tidak menuntut Ify harus berdandan seperti wanita dewasa lainnya. Dia menyukai Ify yang apa adanya. Ify yang sudah cantik meskipun tidak menggunakan make up yang berlebihan.

"Penampilan bagi cewek itu nomor satu mas. Gak boleh asal-asalan" ujar Ify. Dia memang jarang menggunakan make up tapi bukan berarti dia tidak bisa menggunakannya.

"Penampilan boleh nomor satu tapi cuma buat suami. Kalu buat laki-laki lain mending jangan" Ujar Rio membalikkan badan Ify agar menghadap dirinya.

"Kamu gak perlu maksain diri kalau memang kamu gak nyaman Fy. Aku suka kamu yang apa adanya kok" ujar Rio mendongakkan dagunya agar menatap matanya.

"Aku cuma gak pengen buat mas malu ngajak aku" ujar Ify yang membuat Rio mengernyit bingung

"Malu kenapa?" Tanya Rio.

"Itu reuni SMA kakak kan? Gak mungkinkan ada remaja kayak aku di sana? Cewek-ceweknya pasti modus-modiskan?" Tanya Ify.

"Yaampun Fy. Aku aja bahkan gak sempat mikir ke sana. Yang terpenting itu adalah kamu datang nemenin aku. Gak peduli dandan kamu yang memang seperti gadis remaja pada umumnya" ujar Rio lagi.

"Masih ada waktu kalau mau jadi diri kamu sendiri" ujar Rio lagi.

"Emang aneh banget ya aku yang kayak gini?" Tanya Ify lagi.

"Bukannya aneh. Kamu cantik kok. Cantik banget malah. Cuma kalau kamu gak nyaman gak usah dipaksain" ujar Rio lagi.

"Aku nyaman kok" ucap ify lagi.

"Yaudah kalau kamu emang nyaman, terserah kamu" ujar Rio lagi. Dia mengajak Ify agar segera keluar dari kamar mereka.

"Oh iya tunggu bentar. Kunci mobilnya ketinggalan" kata Rio ketika dia tidak menemukan kunci mobilnya di dalam saku celananya. Diapun berbalik menuju kamar mereka untuk mengambilnya.

Setelah mendapatkan kunci mobilnya tadi. Diapun langsung mengajak Ify menuju parkiran.

"Kamu nanti jangan jauh-jauh dari aku ya Fy. Soalnya kamu gak pada kenal sama mereka yang ada di sana nanti" ujar Rio yang diangguki Ify.

Setelah tiga puluh menit dalam perjalanan. Kini Rio dan Ify sudah tiba di SMA Bina Bangsa tempat Rio sekolah dulu. Rio melingkarkan tangan Ify di sikunya.

"Jangan di lepas" ujar Rio tersenyum seraya menepuk tangan Ify pelan. Diapun mengajak Ify memasuki aula tempat acara diadakan.

Ify mengedarkan pandangannya ke penjuru tempat. Memang benar apa kata Rio kalau di sana sama sekali tidak ada yang dia kenal.

"Hai Bro! Lama gak ketemu lo" ujar salah seorang laki-laki yang berpenampilan seratus delapan puluh derajat berbeda dari Rio. Laki-laki itu terlihat mengenakan anting dan juga tato di tangannya yang membuat Ify bergidik takut. Laki-laki itupun menghampiri Rio dan bersalaman has lelaki.

"Ini siapa? Cewek lo?' Tanya laki-laki itu melirik Ify yang hanya diam di samping Ify.

"Iya. Kenalin Tris ini Ify. Fy. Kenalin ini Tristan. Premannya sekolah dulu" ujar Rio yang membuat Ify mengangguk.

'Pantesan' batin Ify. Melihat dari penampilan laki-laki itu saja sudah bisa membuatnya menebak sendiri.

"Ah elo Yo. Masih ingat aja hahaha" kata Tristan tertawa.

"Kita ke sana dulu ya Tris. Mau gabung saja teman-teman yang lain juga" Ujar Rio.

"Iya silahkan. Gue juga lagi nunggu geng gue dulu" kata Tristan lagi.

"Mas dekat sama dia?" Tanya Ify sedikit berbisik. Dia penasaran kenapa Rio bisa terlihat akrab dengan laki-laki yang bernama Tristan itu. Jangan-jangan Rio salah satu dari preman sekolah juga lagi.

"Lumayan lah Fy. Kamu jangan nilai dia dari luarnya. Dia itu sebenarnya baik kok. Ya cuma dia suka ngelanggar aturan yang memang gak cocok sama dia" jelas Rio.

"Kirain" kata Ify lagi.

"Kenapa? Kamu ngira aku bagian dari dia gitu?" Tanya Rio.

"Iya. Habisnya kalian kayak akrab gitu" jawab Ify menguyakan pertanyaan Rio.

"Ya enggaklah. Suami kamu ini terjamin orang baik-baik" kata Rio lagi seraya mencubit hidung Ify yang malah mendapatkan cubitan balik dari Ify di perutnya.

"Aw. Sakit Fy" kata Rio mengaduh kesakitan.

"Pede sih jadi orang" cibir Ify.

"Udah lanjut nanti lagi aja berdebatnya. Itu ada teman-teman sekelas aku dulu" kata Rio yang membuat Ify memutar bola matanya.

'Masa debat aja mau dilanjut lagi nanti?' Batin Ify.

Ify hanya mendengarkan ketika Rio berbicara dengan teman-temannya itu. Dia hanya menyahut kalau memang dia ditanya. Selebihnya dia diam.

"Gue kira lo kesini sama Shilla Yo. Soalnya terakhir kali kita ketemu lo ngenalin dia seagai pacar lo ke kita" Ujar salah satu teman Rio yang bernama Patton. Dia tersenyum ramah kepada Ify.

Ify menautkan alisnya ketika mendengar nama Shilla disebut. Dia jadi bertanya-tanya dulu itu sejauh apa hubungan Rio dan Shilla hingga teman SMA Riopun kenal dengan Shilla. Diliriknya Rio yang hanya tersenyum menanggapi ucapan temannya itu

"Itu udah beberapa tahun yang lalu" komentar Rio.

"Tapi cewek lo yang sekarang juga gak jauh cantik dari Shilla kok. Meskipun kayak masih muda banget ya" Ujar Kiki menanggapi ucapan Patton tadi.

"Dia bukan cewek gue guys. Dia istri gue." Ujar Rio merangkul yang membuat teman-temannya terbelalak tidak percaya.

"Lo seriusan udah nikah? Lo buntingin anak orang ya?" Tanya Patton lagi sedikit berbisik namun masih bisa Ify dengar.

Ify meringis ketika mendengar Patton mengira Rio menikahinya karena hamil duluan. Dia kadang bingung kenapa pasangan yang menikah muda sering dikira hamil duluan. Padahal kenyataannya tidak mesti begitu. Contohnya dirinya dan Rio.

"Enggak kok. Tapi doain aja biar segera isi" ujar Rio menanggapi yang membuat Ify yang melotot. Diinjaknya kaki Rio dengan sengaja.

"Kamu apaan sih?" Tanya Rio berbisik.

"Itu apaan bilang kayak gitu tadi?" Balas Ify berbisik juga.

"Ya gak apa-apa. Cuma biar mereka gak mikir macem-macem aja" balas Rio lagi yang hanya dipelototi oleh Ify.

"*Sorry* ya gue tinggal dulu. Ini katanya istri gue haus. Kita mau nyari minum dulu" ujar Rio lagi-lagi yang membuat Ify menatapnya aneh. Kapan Ify berkata seperti itu kepada Rio coba?

"Oke bro!" Sahut patton dan Kiki. Mereka hanya mengangkat bahu acuh.



Ify pulang dari acara reuni dengan wajah masam. Pasalnya semua teman-teman Rio kalau tidak menanyakan Shilla ya menanyakan Angel. Dirinya seakan tidak dianggap di sana. Memang sih dirinya tidak kenal. Tapi hello! Hargai dong. Dirinya itu istrinya Rio saat ini. Bukan si Shilla yang cuma mantan itu.

Apalagi tadi waktu dia pamit ke toilet dia bisa mendengar Rio berbiara dengan temannya mengenai Shilla.

"Kok diam aja? Lagi sariawan?" Tanya Rio menoleh ke kursi penumpang dimana Ify yang hanya diam semenjak mereka pulang tadi.

"Lagi malas ngomong" jawab Ify jutek.

"Kenapa sih?" Bingung Rio.

"Gak papa" balas Ify yang membuat kerutan di dahi Rio bertambah.

"Kesal karena orang ngiranya hamil makanya kita nikah?" Tanya Rio lagi.

Ify mendengus, dia sama sekali tidak memikirkan hal itu. Dia malah memikirkan Shilla yang notabennya mantan Rio. Dia takut kalau ternyata Rio masih memiliki perasaan terhadap Shilla. Bisa-bisa nanti kalau Shilla tiba-tiba muncul yang ada dia malah tersingkir dari status istri Rio. Masa masih muda udah jadi janda sih? Ogah banget? Pikir Ify.

"Bukan" jawab Ify lagi.

"Terus?"

"Aku ngantuk, kapan nyampenya sih?" Kata Ify sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Bentar lagi kok" balas Rio.

Rio menautkan alisnya saat melihat Ify yang benar-benar tertidur. Rupanya Ify ngantuk sungguhan sehingga di tertidur seperti ini. Riopun keluar dari mobilnya. Dibukanya pintu sampingnya dimana ada Ify. Setelah itu digendongnya Ify memasuki apartemen mereka.

"Mas" kaget Ify. Dia melingkarkan tangannya di leher Rio ketika dia menyadari dirinya sedang berada dalam gendongan Rio.

"Turunin" ujar Ify lagi yang diindahkan Rio. Dia tetap menggendong Ify seperti itu hingga mereka tiba di depan pintu apartemen mereka.

"Bukain pintunya Fy" ujar Rio yang langsung dituruti Ify. Ifypun menekan beberapa digit pasword apartemen mereka.

Rio langsung membawa Ify memasuki apartemen setelah pintunya terbuka. Dia tak tanggung-tanggung dengan langsung membawa Ify ke kamar.

"Kamu ternyata berat juga ya Fy" ujar Rio setelah dia menurunkan Ify di atas kasur. Dia seolah sedang merenggangkan otot-ototnya yang kebas.

"Kenapa baru bilang beratnya sekarang? Kenapa gak diturunin dari tadi?" Ujar Ify manyun.

"Ciye ngambek dibilang berat" kata Rio mencolek pipi Ify.

"Apaan sih?" Kilah Ify. Dia menepis tangan Rio.

Rio duduk di samping Ify. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify. Ditatapnya mata Ify lembut.

"Aku gak tau kapan perasan ini mulai ada. Tapi aku sayang sama kamu Fy. Aku pengen ngejagain kamu. Aku pengen cuma aku yang kamu lihat sebagai laki-laki" ujar Rio. Dia sudah berpikir mengenai ini dari siang tadi. Dia harus

mengungkapkan perasaannya sekarang juga agar dia tenang saat dia pergi meninggalkan Ify besok.

"Bukannya kamu masih ngarepin Shilla ya?" Tanya Ify ketus saat menyebut nama Shilla.

"Kata siapa?" bingung Rio.

"Ya aku denger sendiri-lah" Ify meneguk ludahnya susah payah ketika dia menyadari kesalahannya. Dia bisa melihat Rio memandanginya dengan intens. Dia baru sadar kalau dia telah mengatakan kalau dia menguping pembicaraan Rio dan temannya tadi.

"Jadi kamu denger yang tadi? Apa jangan-jangan kamu diam tadi gara-gara ini?" Tanya Rio yang mulai mengerti.

"Iya aku dengar. Emangnya kenapa?" Tanya Ify sinis.

"Fy. Kamu salah paham. Aku udah gak ada perasaan sama dia. Dia cuma masa lalu aku" kata Rio lagi.

"Udah gak ada perasaan? Terus apa yang aku dengar tadi?" Balas Ify lagi.

"STOP FY! KALAU AKU BILANG UDAH GAK ADA PERASAAN LAGI BERARTI EMANG GAK ADA" bentak Rio yang membuat Ify langsung diam. Ini pertama kalinya Rio membentak dirinya seperti ini. Dan rasanya itu seperti ada yang menusuk dadanya dengan belati tajam.

Rio sepertinya tersadar setelah melihat Ify yang menegang. Dia merutuki ucapan kasarnya tadi.

"Maafin aku Fy. Aku gak bermaksud buat bentak kamu. Aku cuma mau kamu percaya kalau aku emang udah gak ada perasaan apa-apa lagi sama Shilla" kata Rio. Dia meraih Ify yang sudah mulai berkaca-kaca ke pelukannya.

"Gak usah bentak aku bisa kan?" Lirih Ify serak menahan tangis.

"Iya maaf Fy. Aku gak sengaja" kata Rio lagi. Diusapnya rambut Ify yang berada di pelukannya.

Rio mengurai pelukan mereka. Dihapusnya sisa air mata di pipi Ify. Lalu di kecupnya mata Ify.

"Aku sayang sama kamu" ujar Rio tulus.

"Aku-"

"Gak usah dijawab juga gak papa" kata Rio lagi tersenyum lembut.

"Aku juga sayang sama mas" balas Ify menunduk.

"Beneran?" Tanya Rio mendonggakkan dagu Ify.

"Hm" dehem Ify yang membuat Rio tersenyum. Riopun langsung menyentuhkan bibir mereka meluapkan perasaan senangnya.





Bab 15

Pergi 2



Ify sudah terbangun dari tidurnya. Hanya saja dia enggan membuka matanya karena masih merasa mengantuk. Tangannya meraba-raba kasur sampingnya yang terasa kosong. Seolah tersadar sesuatu diapun langsung membuka matanya. Ditolehkan kepalanya ke samping dimana Rio sudah tidak ada lagi.

Ify langsung duduk begitu saja. Dia menarik selimut yang melorot sebatas lehernya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Tadi malam mereka memang sudah melakukan hubungan suami istri karena Ify telah yakin perasaannya sepenuhnya untuk Rio.

"Masa pergi gak pamit sih?" Dumel Ify kesal. Bayangkan saja! Tadi malam mereka melakukan hubungan suami istri untuk yang pertama kali, tapi paginya Rio sudah tidak ada di sampingnya lagi. Masa dirinya hampir sama dengan jalang diluaran sana kan?. Diapun langsung melilitkan selimut ke tubuhnya. Setelah itu dia berjalan dengan tertatih ke luar kamar untuk mengecek apakah Rio sudah benar-benar pergi tanpa pamit kepadanya.

"Yaampun kamu ngapain sih Fy?" Tanya Rio kaget melihat Ify keluar kamar hanya dengan selimut melilit tubuhnya. Tadinya Rio berniat masuk ke kamar untuk

membangunkan Ify. Tahu-tahunya Ify sudah menyusulnya kesini.

"Mas ngapain?" Bingung Ify. Setahunya hari ini merupakan jadwal keberangkatan Rio. Tapi kenapa Rio masih ada di apartemen?

"Aku habis dari dapur" jawab Rio.

"Bukan itu? Maksud aku kenapa belum berangkat?" Perjelas Ify.

"Gak mungkinlah aku pergi sementara aku ninggalin kamu sendirian di sini Fy. Apalagi setelah apa yang kita lalui semalem" ujar Rio menyentuh pipi Ify yang mulai memerah.

"Jadi beneran gak pergi?" Tanya Ify yang hanya diangguki Rio.

"Iya" jawab Rio gemas. Dia pun mencubit pipi Ify yang memerah. Rasanya dia ingin terus-terusan membut Ify malu-malu seperti ini. Ternyata ekspresi Ify seperti ini jauh lebih menggemaskan dari ekspresi kesal Ify.

"Oh iya tadi ngapain di dapur?" Tanya Ify setelah ingat kalau Rio dari dapur. Setahu Ify Rio tidak bisa memasak. Jadi untuk apa dia di dapur pagi-pagi.

"Nyiapin makanan" jawab Rio tersenyum.

"Makanan?" Bingung Ify lagi. Dia menatap Rio dengan alis berkerut bingung.

"Tadinya aku mau masak buat kamu. Tapi kamu tau kan aku gak bisa masak? Makanya pagi-pagi tadi aku keluar cari makanan buat kita" jelas Rio yang membuat Ify terharu.

"Kenapa gak bangunin aku? Kan aku bisa masak kalau aku udah bangun" ujar Ify lagi.

"Kamu hari ini istirahat aja Fy. Gak usah macem-macem" ujar Rio lagi. Dia menggendong Ify membawanya ke kamar mereka.

"Makasih buat yang semalem Fy" ujar Rio menggenggam tangan Ify ketika dia telah menurunkan Ify di kasur mereka.

"Sama-sama" balas Ify. Dia langsung menundukkan kepalanya karena malu.

"Tatap aku Fy" ujar Rio seraya memegangi dagu Ify. Mau tak mau Ify pun menatap mata Rio yang padahal sedang ingin dia hindari.

Chup

Ify terdiam saat Rio langsung mencium bibirnya begitu saja tanpa aba-aba. Dia menatap Rio yang ternyata sudah memejamkan matanya. Ifypun juga ikut memejamkan matanya menikmati ciuman mereka.

"Itu tadi morning kiss sayang" ujar Rio merengkuh Ify ke dalam pelukannya setelah melepaskan tautan bibir mereka. Diusapnya rambut Ify dengan lembut.

"Masih sakit gak? Kalau iya mending gak usah kuliah dulu aja hari ini" ujar Rio lagi. Dia ingat bagaimana tadi malam Ify menjerit kesakitan saat milik Ify yang paling berharga kini sudah menjadi miliknya juga.

"Gak, aku tetap pengen kuliah" kekeh Ify.

"Yaudah. Aku siapin air buat kamu berendam ya biar nyerinya hilang" ujar Rio lagi yang hanya diangguki Ify.

Ify pun memasuki kamar mandi. Dia sengaja memperhatikan dirinya di cermin. Beruntung di lehernya tidak ada tanda apapun buatan Rio. Namun Rio menandainya di dada dan sekujur tubuhnya yang lain. Kecuali leher yang terekspos.



Ify sudah selesai mandi dan berpakaian. Setelah berendam tadi badannya terasa segar kembali. Diapun menuju dapur untuk melihat apa yang dilakukan suaminya itu.

"Duduk dulu sayang" ujar Rio menyuruh Ify duduk. Dia menarikkan kursi untuk Ify.

"Sayang?" Heran Ify mendengar panggilan Rio. Memang sih tadi malam Rio juga memnggilnya sayang. Tapikan itu

beda! Tadi malam mereka sedang dilingkupi gairah yang memungkinkan mereka refleks melakukannya.

"Kenapa? Gak suka?" Tanya Rio.

"Bukannya gitu. Cuma belum terbiasa aja" jawab Ify yang diangguki Rio.

"Yaudah ayo kita makan" ajak Rio. Mereka pun mengbiskan sarapan mereka dengan sesekali Rio yang menggodai Ify.



Via mendengus kesal ketika mobilnya mogok begitu saja di tengah jalan. Diapun keluar dari mobilnya untuk mengecek mesin mobilnya. Namun sayang dia sama sekali tidak mengerti mengenai mesin mobil.

"Aduh gimana dong? Mana udah mau masuk lagi" gumam Via seraya melirik jam tangannya. Dia menggigit bibirnya berpikir.

Viapun mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Dia berniat menelpon taksi saja. Tapi sayangnya pulsanya ternyata sedang habis. Dia lupa mengisinya kemarin. Diapun berniat menggunakan gojek saja. Namun sebuah mobil berhenti tepat di depannya.

Via mengernyitkan keningnya melihat pengemudi mobil itu turun dan menghampiri dirinya. Dia sempat terpesona dengan laki-laki itu.

"Kenapa mobilnya?" Tana Laki-laki yang Via perkirakan umurnya 25 atau 24 tahunan itu.

"Gak tau kak. Ini tiba-tiba mobilnya mogok. Padahal aku sama sekali gak ngerti soal mesin" jawab Via jujur.

"Boleh aku lihat?"tanya laki-laki itu lagi yang diangguki Via. Laki-laki itupun mulai memeriksa apa yang salah dengan mesin mobil Via.

"Coba starter dulu" Via menuruti ucapan laki-laki itu. Dia masuk ke dalam mobilnya lalu menstarternya dan ternyata berhasil. Mobilnya bisa hidup kembali. Viapun keluar kembali menghampiri laki-laki itu.

"Makasih ya kak...."

"Alvin. Panggil aja Alvin" ujar laki-laki itu yang diangguki Via.

"Ah iya makasih kak Alvin" ucap Via yang diangguki laki-laki yang ternyata bernama Alvin itu.

"Nama kamu sendiri siapa?"

"Nama aku Via kak. Jadi aku harus kayak gimana nih buat balas jasa kak Alvin?" Jawab dan tanya Via lagi.

"Gak usah dipikirin. Aku ikhlas kok" ujar Alvin tersenyum. "Oh iya ini kamu mau kemana?" tanya Alvin lagi.

"Ini aku lagi mau ke kampus Persada. Astaga maaf ya kak. Aku buru-buru soalnya aku udah telat. Sekali lagi makasih banget udah ditolongin" ujar Via lagi setelah dia melihat jam tangannya.

"Iya sama-sama. Hati-hati di jalannya" ujar Alvin yang diangguki Via. Diapun langsung masuk ke dalam mobilnya. Seandainya saja dia tidak ada kuliah mungkin dia masih bisa mengobrol lagi dengan Alvin.

Begitu juga dengan Alvin yang juga kembali menjalankan mobilnya.

"Via... kayaknya gue mesti tanya Rio nih. Siapa tau dia kenal. Diakan dosen di sana" ujar Alvin bergumam.



Ify mengernyit melihat Via yang senyam-senyum tidak jelas. Padahal dia telat masuk ke kelas, pikir Ify.

"Lo kenapa sih?" Tanya Ify bingung.

"Gue baru aja ketemu pangeran Fy" ujar Via melantur.

"Pangeran pala lo"

"Sewot banget sih lo? Kenapa? gak dapat jatah uang belanjaan lo dari kak Rio?" Tanya Via.

"Gak kok. Biasa aja" balas Ify.

"Eh tunggu. Kok hari ini tadi prasaan ada yang beda ya sama lo" ujar Via lagi yang membuat Ify meneguk ludahnya kasar. Dia takut Via menyadari kalau dirinya bukan gadis lagi. Ya walaupun dia punya suami tetap ajalah.

"Apaan?" Tanya Ify malas-malasan.

"Lo dandan ya?" Tanya Via yang membuat Ify mengelus dada. Ternyata Via bukan menyadari masalah itu.

"Dikit kok" jawab Ify.

"Kenapa? Tumben banget. Ada apaan nih lo sama kak Rio?" Tanya Via lagi.

"Apaan sih gak ada" kilah Ify.

"Ah masa sih. Tapi kok wajah lo merah kayak gitu?" Tanya Via lagi.

"Udah Vi. Ntar ketahuan dosen kita ngobrol" ujar Ify ngalihkan pembicaraan.

"Dasar tukang alihin pembicaraan" cibir Via.



Ify dan Via sedang jalan-jalan biasa di kampus. Niatnya mereka ingin menonton persembahan teater dari sanggar seni. Namun langkah Ify terhenti ketika dia melihat Rio sedang bersama ibu Nova.

"Ayo pak. Kita makan siang bareng di kantin" ujar ibu Nova seraya menggelayuti lengan Rio.

"Maaf ya bu saya sedang sibuk" tolak Rio.

"Makan itu penting loh pak. Jadi mending sekarang kita makan kalau bapak gak pengen sakit" ujar Ibu Nova masih berusaha membujuk Rio.

"Maaf bu... saya lagi sibuk banget. Gak bisa diganggu" ujar Rio lagi. Dia melepaskan tangan ibu Nova dari lengannya. Rio menoleh ke depan dan baru sadar di sana ada Ify. Dia meneguk ludahnya menyadari tatapan tajam Ify.

"Fy. Itu ada kak Rio kayaknya mau nyamperin loe" ujar Via ketika menyadari Rio yang sepertinya sedang mengarah ke mereka atau yang lebih tepatnya ke Ify.

"Biarin aja" ketus Ify. Baru aja semalam dikasih yang enak sekarang sudah melunjak dekat-dekat dengan wanita lain. Iya sih lebih seksi. Tapi juga lebih mirip ondel-ondel karena dandanannya yang menor gitu. Batin Ify kesal.

"Sayang" panggil Rio pelan. Via yang bisa mendengarnya sempat kaget ketika mendengat Rio memanggil Ify seperti itu.

"Ngapain ke sini? Kenapa gak di sana aja sama dosen genit itu" sindir Ify.

"Yaampun Fy. Kan aku udah bilang kalau aku gak ada apa-apa sama ibu Nova" kata Rio lagi.

"Bodo!"

"Kok gitu sih?"

"Tauah"

"Mau siapapun yang deketin aku. Tapi tetap cuma kamu istri aku. Ibu dari anak-anak aku kelak. Gak mungkin aku ngehianatin kamu sayang" ujar Rio lagi. Dia meraih pergelangan tangan Ify. Dia sama sekali tidak peduli seisi kampus mengetahui hubungan mereka.

Via tersenyum melihat interaksi pasangan suami istri di sampingnya ini.

"Ikut aku yuk" ajak Rio. Dia memandang Via yang mengangguk mengijinkan dirinya membawa Ify.

"Gue tau kak Rio pasti bisa ngadepin lo Fy" ujar Via.

"Eh itu kok sir Rio sama Ify? Mereka pegangan tangan lagi? Mau ngapain ya?" Tanya Keke ketika dia tak sengaja melihat Rio dan Ify.

"Ya terserah sir Rio lah. Mau dia pegangan tangan kek. Mau ngapain kek. Bukan urusan kalian" ujar Via menyahut. Dia kadang suka kesal sendiri karena Keke dan Zahra suka mencampuri urusan orang lain.

"Heh dasar ya lo. Teman lo ngegoda sir Rio kok dibiarin. Dasar murahan" kata Keke lagi.

"Siapa yang bilang murahan? Kalau sir Rio tau habis lo ngatain Ify murahan."

"Terus apa namanya kalau udah tinggal bareng tapi bukan suami istri?" Kata Zahra menyahuti.

"Ya terserah mereka lah. Hidup-hidup mereka. Ngapain kalian yang sewot" ujar Via lagi. Diapun melenggang meninggalkan Zahra dan Keke.



Rio mengajak Ify ke ruangannya. Dikuncinya pintu ruangannya dari dalam. Kemudian dia menggiring Ify untuk duduk di sofa.

"Kamu kenapa sih? Masih cemburu?" Tanya Rio sambil membelai pipi Ify yang langsung ditepis oleh Ify.

"Siapa yang cemburu" kilah Ify memalingkan wajahnya.

"Kamu gak bisa bohong sayang. Aku bisa lihat kalau kamu lagi marah, senang, atau sedih sekalipun" ujar Rio lagi.

"Terus kalau aku cemburu kenapa?"

"Itu artinya kamu beneran sayang sama aku." Ujar Rio. Dia mengangkat Ify agar pindah ke pangkuannya.

"Apaan sih nih? Lepasin" ujar Ify masih sedikit risih saat mereka begitu dekat seperti ini.

"Diam Fy" ujar Rio lagi. Dia melingkarkan tangannya memeluk Ify. Sementara wajahnya dia benamkan di ceruk leher Ify.

"Jangan ditandain lagi. Nanti susah ngilanginnya" ujar Ify gusar ketika dia merasakan lidah Rio menyapu kulit lehernya. Dia meremang karena sentuhan Rio itu.

"Iya enggak kok" balas Rio.

"Kamu mau buat gak?" Tanya Rio menggoda.

"Emang gak takut keliatan?" Tanya Ify ragu.

"Sayang... laki-laki itu malah senang kalau dibikin kissmark sama wanitanya. Mereka malah lebih suka mamerin dari pada nutupin tandanya" ujar Rio yang membuat Ify terdiam.

"Gimana? Mau?" Tanya Rio lagi.





Bab 16

Pengganggu



Ify hanya diam ketika Rio mengelus wajahnya dengan lembut. Mata Rio intens menatap matanya seakan membingkai wajahnya. Rasanya dia sangat sulit bernapas karena ditatap Rio seperti ini. Sekarang saja jantungnya sudah berdetak tak karuan.

Ify dengan sendirinya menutup mata ketika melihat Rio yang tiba-tiba memajukan wajahnya. Dia juga bisa merasakan napas hangat Rio yang menerpa wajahnya.

Tokkkk tokkk

Rio menggeram kesal karena pintu ruangannya diketok dari luar. Dia pun kembali menegakkan badannya begitu juga dengan Ify. Padahal tinggal beberapa senti lagi bibir mereka akan bertemu. Tapi gagal karena ada pengganggu yang entah siapa itu.

'Awas aja kalau dosen tadi lagi. Enak aja udah buat Ify marah ke gue' batin Rio.

"Kamu tunggu di sini ya" ujar Rio yang diangguki Ify. Dipindahkannya Ify yang tadi berada di atas pangkuannya menjadi duduk di sofa kembali.

Tokkk tokkkk

Rio benar-benar dibuat kesal karena orang di depan sana yang tak sabaran. Dia pun beranjak menuju pintu ruangannya lalu membuka kuncinya.

"Lo lama amat sih bukain pintunya?" Tanya Alvin langsung. Dia langsung masuk ke dalam melewati Rio begitu saja. Padahal dia sama sekali belum disuruh masuk.

"Lo ngapain ke sini?" Tanya balik Rio. Tumben-tumbenan Alvin menghampirinya ke sini, pikirnya.

"Eh ada istri lo ternyata di sini. Pantesan lo lama bukanya. Kalian lagi gak berbuat mesum kan ya?" Tanya Alvin yang membuat Rio langsung melemparkan polpen yang ada di tangannya ke kepala Alvin.

"Sialan, lo main kekerasan sekarang ya Yo?" Tanya Alvin lagi yang tidak dihiraukan oleh Rio. Dia kembali duduk menghampiri Ify.

"Eh lo kok malah mesra-mesraan sih Yo? Wah payah mentang-mentang gue jomblo! Mana katanya yang gak tertarik sama istri lo? Sekarang aja lengket banget kayak gitu?" Sindir Alvin .

"Berisik ah lo Vin. Terserah gue lah. Istri istri gue. Mau gue apain juga terserah gue" kata Rio spontan yang langsung dihadiahi cubitan maut Ify.

"Sakit sayang" ujar Rio lagi yang mendapat cibiran dari Alvin. Sementara Ify hanya mengangkat bahunya acuh.

"Lo ngapain sih kesini Vin? Ganggu aja" kata Rio lagi

"Oh iya! Tu kan udah mau lupa gue. Gue kesini mau nanya Yo" ujar Alvin yang membuat kerutan di kening Rio bertambah

"Nanya apaan? Kenapa gak di telpon aja?" Bingung Rio. Begitu juga dengan Ify yang ikutan penasaran.

"Jadi gini. Tadi pagi kan gue ngeliat cewek tuh di pinggir jalan. Yaudah gue samperin. Eh tau-taunya mobilnya mogok. Gue coba cek aja tuh mobil sampai bisa nyala lagi" cerita Alvin belum selesai namun sudah dipotong Rio.

"Lo ngapain cerita yang gak penting kayak gitu?"

"Yaelah Yo gue belum selesai bicara juga" kata Alvin kesal karena Rio main sambar ucapannya saja.

"Oh! Gue kira udah" jawab Rio seenaknya yang membuat Ify memutar bola matanya.

"Suami lo boleh gue buang ke laut gak Fy? Rese banget jadi orang" Ujar Alvin menahan kekesalannya.

"Boleh kok kak. Boleh banget. Lagian dia emang rese, nyebelin, ngeselin, pokoknya semuanya yang gak baik-baiknya deh" ujar Ify yang langsung ditatap tajam oleh Rio.

"Hahahaha" tawa Alvin pecah dengan kerasnya mendengar perkataan Ify itu. Apalagi wajah kesal Rio membuatnya semakin ingin melihat hal itu terus. Rasanya baru Ify ada wanita yang berani mengatai Rio seperti itu

"Oh. Jadi gitu ya aku di mata kamu?" Tanya Rio. Dia langsung menggelitiki Ify dengan tangannya.

"Ampun ampun haha" ujar Ify menahan geli di pinggangnya.

"Jadi janda muda tau rasa kamu" kata Rio lagi.

"Kalau Rio gak ada lari aja ke gue Fy" sahut Alvin yang membuat Rio melototkan matanya.

"Berani lo! habis sama gue Vin" ancam Rio.

"Sudah-sudah napa. Jawab pertanyaan gue dulu. Baru deh setelah gue pergi kalian mesra-mesraan lagi" kata Alvin jengah melihat Rio dan Ify. Bagaimana tidak? dia jomblo cuy! Ya ngeneslah melihat orang mesra-mesraan

"Dari tadi juga lo gak ada nanya bego! Gimana gue bisa jawab" Rio langsung menangkap tangan Ify ketika dia menyadari Ify yang seolah ingin mencubitnya lagi.

"Hahaha. *Sorry* habisnya kalian sih mesra-mesraan mulu"

"Jadi intinya pertanyaan lo apa?" Tanya Rio mulai tak sabar ingin mengusir Alvin dari ruangannya.

"Lo kenal sama mahasiswi disini yang namanya Via gak?" Tanya Alvin.

"Jadi itu doang pertanyaan lo? Pakai mutar-mutar dulu lagi"

"Ya jawab aja napa"

"Gue kenal kak" ujar Ify yang membuat Alvin langsung menatapnya.

"Serius?"

"Iyalah serius. Via itu sahabatnya Ify" jawab Rio.

"Wah kebetulan banget" ujar Alvin lagi.

"Iya nih kebetulan banget soalnya dia lagi ada di luar" ujar Ify. Dia bangkit dari duduknya dan menyusul Via ke luar.

"Lo apain aja tadi Ify Yo?" Tanya Alvin yang membuat Rio mengernyitkan keningnya.

"Gak gue apa-apain" jawab Rio seadanya.

"Gak mungkin. Soalnya cara jalan Ify aja beda gitu" ujar Alvin lagi.

"Lo kok merhatiin banget sih?"

"Gak sengaja tadi. Jadi lo beneran sudah begituan sama Ify?" Tanya Alvin ingin tahu.

"Ya gitulah" jawab Rio seadanya.

"Wah selamat ya bro! Akhirnya lo udah gak perjaka lagi hahaha"

"Sialan lo"



Via mendengus kesal menunggu di depan ruangan Rio. Beberapa orang mahasiswa juga jadi memperhatikannya kan. Dikira dia sedang ngapain gitu jadi diperhatikan. Ini juga Ify tidak keluar-keluar dari ruangan Rio.

"Lo ngapain lama banget di dalam sana?" Tanya Via ketika melihat Ify menghampirinya.

"Gue ketiduran" jawab Ify asal.

"Bohong loe! Mana mungkin lo ketiduran" ujar Via tak percaya.

"Nah itu tau. Ayo buruan ikut. Ada yang nyariin lo soalnya" kata Ify menggandeng Via masuk kembali ke ruangan Rio.

"Siapa?" Bingung Via.

"Adalah" jawab Ify sok misterius.

"Via yang ini bukan kak?" Tanya Ify yang membuat Alvin langsung menoleh ke arah Ify. Matanya langsung bertemu pandang dengan Via.

"Lo ini yang tadi pagi nolongin gue kan?" Tanya Via tidak percaya.

"Iya benar" jawab Alvin.

"Udah sana samperin, lo ajak kenalan. Siapa tau status jomblo lo berubah kalau ada dia" kata Rio seraya mendorong Alvin.

"Masuk jam berapa lagi sayang?" Tanya Rio melihat jam di pergelangan tangannya.

"Udah gak ada lagi sih" jawab Ify. Baru saja dia membuka grup kelasnya yang mengatakan mata kuliah selanjutnya libur.

"Mau pulang sekarang?

"Boleh. Tapi ke rumah mama dulu ya" ujar Ify yang diangguki Rio.

"Yaudah ayo" kata Rio lagi. Dia mengambil kunci mobilnya lalu keluar dari ruangannya bersama Ify.

"Tuh kan. Mereka pasti ada apa-apa. Sialan kita ditikung Ify Ra, padahalkan kita yang duluan yang suka sama sir Rionya"

"Menurut gue dia pasti main curang nih" kata Keke yang membuat Zahra mengernyit bingung.

"Maksud lo?"

"Gini ya. Gak mungkin sir Rio mau sama Ify kalau gak dapat apa-apa. Pasti Ify udah guna-gunain sir Rio" ujar Keke.

"Wah bisa jadi tuh" komentar Zahra.

"Ini gak bisa dibiarin nih. Kita mesti kerjain Ify" ujar Keke yang disetujui oleh Zahra.



Rio membelokkan mobilnya ke pelataran rumah mertuanya. Mereka turun dari mobil lalu langsung masuk ke dalam rumah.

"Ify, Rio!" seru Dewi ketika melihat anak dan menantunya datang. Dia langsung memeluk Ify.

"Kalian sehat kan?" Tanya Dewi.

"Sehat kok ma. Kalau gak sehat gak mungkin kita bisa kesini" jawab Ify.

"Wah ada pengantin baru nih" ujar Agni ketika dia ke ruang tamu dan melihat ada Ify dan Rio.

"Mbak Agni ngapain disini?" Tanya Ify bingung karena sepupunya itu berkeluyuran di rumahnya.

"Biasa Fy. Cakka lagi keluar kota. Makanya Agni nginap di sini karena dia kesepian, mana sedang hamil lagi. Nanti juga kalau Rio pergi kamu juga kesini aja temenin mama" ujar mamanya.

"Iya ma" balas Ify.

"Ikut mbak yuk Fy. Ada yang mau mbak bicarain. Boleh ya Yo" ujar Agni meminta ijin ke Rio.

"Iya Ag" balas Rio. Agni pun membawa Ify memasuki kamar yang memang milik Ify. Sementara Rio masih bertahan di ruang tamu bersama mama Ify.

Rio melirik jam di pergelngn tangannya. Diq baru ingat kalau dia harus ke kantor lagi hari. Diapun pamit kepada mama mertuanya itu.

"Rio pergi dulu ya ma. Nanti Rio ke sini lagi jemput Ify" ujar Rio yang diangguki Dewi.

"Kalau bisa nanti malam nginap di sini aja Yo" kata Dewi lagi.

"Insyaallah ma. Rio pamit dulu. Assalamualaikum" kata Rio lagi. Disalaminya mertuanya itu barulah setelah itu dia menuju mobilnya.

Ify langsung duduk di kasurnya. Rasanya sudah lama dia tidak tidur di kamarnya ini. Tapi kasur di kamar Rio juga tidak kalah empuk. Malahan dia lebih sering tidur di atas dada atau lengan Rio dari pada di bantal.

"Fy, kok malah bengong?" Tanya Agni bingung.

"Nggak papa kok mbak. Oh iya mbak mau bicara apa?" Tanya Ify bingung.

"Ingetkan kemarin waktu mbak sama mas Cakka tinggalin kamu sama Rio berdua di apartemen?" Pancing Agni.

"Iya ingat. Kenapa?" Tanya balik Ify.

"Kelanjutannya sampai mana?" Tanya Agni penasaran.

"Gak sampai mana-mana" jawab Ify seadanya.

"Masa? Kalian cuma ciuman gitu aja? Gak ada bikin baby gitu?" Tanya Agni.

"Enggak" jawab Ify. Dia tidak bohongkan karena Agni menanyai kejadian yang waktu itu. Sedangkan dia dan Rio melakukannya baru tadi malam.

"Wah sayang banget" komentar Agni menggelengkan kepala. Dalam hati Ify ingin sekali tertawa namun diurungkannya.

"Aku mau tidur dulu ya mbak. Tiba-tiba aja aku ngantuk mana kebetulan mas Rionya juga ke kantor dulu" kata Ify seraya membaca pesan dari Rio. Setelah membalas pesan itu diapun meletakkan hpnya di atas nakas samping tempat tidur. Kemudian Ify merebahkan dirinya di kasur.

Agni melirik Ify yang sudah mulai tertidur. Digoyangkan lengannya di depan wajah Ify. Karena agar yakin kalau Ify memang sudah tidur, Agnipun langsung mengambil hp Ify. Dia ingin membajak hp Ify ke Rio.

Dilihatnya pesan terakhir Ify dan Rio yang membuatya tersenyum sendiri.

Ify : aku ngantuk mas. Aku tidur dulu ya bye

Rio : bye sayang :-

Ify : Aku gak jadi ngantuk mas

Rio : kok bisa gitu?

Ify : habisnya aku ditanyain anak terus sama mama

Rio : bilang ke mama sabar aja. Nanti juga ada waktunya kok.

Ify : tapi kalau gak dibikin kapan jadinya

Rio : kan tadi malam udah. Kenapa? Kamu mau lagi?

"Eh Anjir! Jadi mereka sudah begituan tadi malam?" kata Agni kaget. Hanpir saja tadi dia berteriak jika tidak ingat kalau Ify sedang tidur.

"*Sorry* ya Fy. Gue bajak hp lo" kata Agni sambil tertawa. Diletakkannya kembali hp Ify setalah dia menghapus pesannya tadi.

Sementara Rio di sana malah bingung apa maksud Ify. Dia juga sudah beberapa kali mengirimi Ify pesan namun sudah tidak di balas Ify lagi.

Rio : Fy....

Sayang

Kok gak dibales?

Kamu tidur ya?

Yaudah. Sleep well ya!





Bab 17

Kehadirannya



Rio emeriksa berkas-berkas yang ada di hadapannya saat ini. Matanya meneliti satu per satu gambar yang tertera di sana. Sementara klien di depannya terlihat sedang mencatat apa saja keinginannya. Setelah selesai melihat-lihat Riopun mengembalikan berkas itu kepada kliennya.

"Kalau gak ada lagi yang bapak butuhkan. Saya pamit dulu pak" ujar wanita itu lagi yang hanya diangguki Rio.

Rio tersenyum sendiri ketika klien wanita tadi sudah menghilang dari ruangannya. Entah apa yang saat ini dia pikir dan rencanakan. Hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Rio melirik jam di ponselnya. Diapun memutuskan untuk segera pulang karena jam kantor telah usai. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi untuk pulang dan melihat istrinya itu.



Rio memasuki kamar Ify setelah berpapasan dengan kedua mertuanya di bawah tadi. Dilihatnya Ify yng tertidur di atas ranjang. Riopun mendekati tempat tidur Ify lalu mengusap rambutnya. Dicumnya kening Ify lama. Dia sangat bersyukur memiliki istri seperti Ify. Meskipun Ify jauh lebih muda darinya tapi justru itu yang membuat kehidupannya lebih berwarna. Perbedaan mereka yang membuatnya terasa lebih indah.

Rio meraih hp Ify yang berada di atas meja. Dilihatnya pesannya tadi yang ternyata belum dibuka Ify.

"Pantesan gak dibales. Orang kamunya aja tidur" kata Rio lagi seraya mengelus rambut Ify.

Riopun membiarkan Ify tidur kembali. Sementara dirinya langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tadi dia sempat pulang sebentar untuk mengambil pakaiannya begitu juga dengan pakaian Ify. Meskipun Rio yakin di rumah Ify pakainnya masih ada.

Setelah selesai mandi Rio menuruni tangga ke bawah, dihampirinya kedua orang tua Ify yang sedang berbincang-bincang sambil menonton tv.

"Ify masih tidur ya Yo?" Tanya Dewi ketika melihat kedatangan Rio sendiri.

"Iya ma" jawab Rio.

"Dia emang gitu sih Yo. Orangnya suka tidur" kata mma Ify lagi.

"Gak papa kok ma" jawab Rio yng hanya tersenyum.

"Oh iya mengenai rencana kamu waktu itu gimana Yo?. Jadi dilaksanakan waktu dekat ini?" Tanya Azka, papa Ify ingin tahu.

"Insyaallah jadi pa. Rio sudah mulai menyiapkan semuanya kok" jawab Rio tersenyum.

"Baguslah kalau gitu. Kalau kamu perlu bantuan bilang aja ke kita Yo" ujar Dewi yang diangguki Rio.

"Iya makasih ma, pa." Balas Rio lagi.

"Sama-sama Yo. Lagian kamu juga anak kami sekarang" kata Azka tersenyum.



Seorang wanita cantik berumur dua puluh empat tahunan terlihat mengetuk pintu apartemen Rio beberapa kali. Dia melirik kiri kanan lalu melihat ke kertas yang ada di tangannya untuk memastikan benar atau tidak alamat yang dia tuju ini. Diketuknya pintu itu lagi berharap sang pemilik segera keluar menghampirinya. Namun setelah beberapa menit tidak ada juga yang membukakan pintu untuknya.

"Lo gak ada di apartemen ya Yo? Yaudah gue balik dulu kalu gitu. Besok gue kesini lagi. Gue mau ketemu lo Yo. Gue nyesel ninggalin lo gitu aja. Gue pengen kita kembali lagi kayak dulu. Apalagi cewek itu juga udah gak ada" ujar wanita itu. Diapun beranjak meninggalkan apartemen milik Rio. Namun dia tetap akan datang kembali besok pagi.

Shilla sekarang sudah kembali, kini dia ingin mengulang kisahnya bersama Rio lagi. Sudah empat tahun dia tidak bertemu dengan Rio namun dia selalu mencari-cari tahu berita

tentang Rio. Beruntung Rio merupakan orang cukup penting sehingga terkadang ada saja berita mengenai Rio di majalah-majalah bisnis. Dan dia sangat yakin kalau cinta Rio masih utuh untuknya karena selama ini dia tidak pernah mendengar berita Rio dekat dengan wanita lain.



Ify dan Rio makan malam bersama malam ini. Tampak binar kebahagian di wajah orang tua Ify ketika melihat Ify yang ekspresif saat bersama Rio.

"Jangan makan yang pedas-pedas. Gak ingat apa kemarin sempat sakit" tegur Ify ketika melihat Rio menyendok sambel lumayan banyak

"Habisnya enak sih Fy." Balas Rio.

"Jadi bikinan aku gak enak gitu? Yaudah kalau sakit aku gak mau ngurusin" kata Ify merajuk.

"Bukannya gitu sayang. Tapi ini gak terlalu pedas kok. Aku yakin gak bakalan kenapa-napa" tambah Rio lagi.

"Rio bener kok Fy. Mama cuma pakai tomat, cabenya cuma dikit kok. Iyakan Ag?" Tanya Dewi meminta persetujuan Agni.

"Iya Fy. Biarin ajalah Rio makan sambel itu" ujar Agni.

"Yaudah terserah" jawab Ify ketus.

Rio menautkan alisnya. Diraihnya pergelangan tangan Ify. "Makasih kamu sudah perhatian sama aku sayang" ujar Rio seraya menggenggam pergelangan tangan Ify.

"Aku gak perhatian ke mas kok" kilah Ify malu. Dia memalingkan wajahnya menghindari tatapan orang tuanya dan juga Agni.

"Gue jadi iri yaelah. Kapan sih mas Cakka pulangnya?"

"Perginya juga baru Ag" ujar mama Ify yang membuat Agni tersenyum.



Rio menemani Ify menonton tv malam-malam seperti ini. Ify memang sudah tidur tadi siang sehingga membuatnya sama sekali tidak mengantuk.

"Bagus ya tema resepsi pernikahannya" ujar Ify tanpa sadar mengomentari apa yang dia lihat.

Rio pun menolehkan kepalanya ke arah tv. Dia tersenyum tipis sebelum dia menyenderkan kepala Ify di dadanya.

"Maaf ya pernikahan kita mungkin jauh dari impian kamu" ujar Rio seraya mencium puncak kepala Ify.

Ify menautkan alisnya. Didongakkannya kepalanya menatap Rio.

"Apa maksud mas? Aku gak pernah menyesali pernikahan kita" ujar Ify lagi.

"Tapi setidaknya kamu pasti pernah bermimpi menikah dengan acara besar seperti itukan Fy? Mengundang semua teman-teman kamu? Bukan pernikahan terpaksa sepeti apa yang awalnya kita jalani ini" Tanya Rio lagi.

"Aku emang pernah pengen pernikahan kayak gitu. Tapi sekarang aku jua udah gak peduli lagi mas. Yang penting itu nikahnya sah" ujar Ify lagi yang membuat Rio tersenyum.

"Gak salah orang tua aku jodohin kita Fy. Kamu memang yang terbaik buat aku" kata Rio lagi. Dikecupnya kening Ify mesra.

"Mas juga yang terbaik buat aku" balas Ify. Dia menyenderkan kepalanya lagi di bahu Rio.

"Aku cinta sama kamu" bisik Rio di telinga Ify.



Hari ini waktunya Ify berdiam di rumah. Hari ini merupakan hari Jum'at dimana dia tidak ada jadwal kuliah. Berbeda dengan Rio yang walaupun tidak pergi ke kampus namun tetap harus pergi ke kantor.

"Bantuin dong sayang" ujar Rio membawa dasinya ke Ify.

"Pakai sendiri aja. Biasanya juga gitu" balas Ify.

"Ya ampun Fy. Sekali-kali aku pengen minta dipakain sama kamu" balas Rio.

"Iya-iya sini" ujar Ify meminta Rio mendekat kepadanya. Setelah itu dipasangkannya dasi ke leher Rio.

"Aww kamu mau bunuh aku ya sayang?" Tanya Rio ketika Ify malah menarik dasinya hingga dia merasa seperti tercekik.

"Pengen sih sebenarnya. Tapi aku belum siap jadi janda" ujar Ify tertawa.

"Makanya kalau belum siap jangan macem-macem" balas Rio. Tangannya mencubit hidung Ify gemas

"Bisa makin mancung hidung aku dicubitin terus. Mending nyubit hidung sendiri biar keliatan mancung juga" sindir Ify ke Rio.

"Aku gak mancung aja banyak yang suka Fy. Gimana kalau mancung. Bisa-bisa kamu makan hati mulu" balas Rio.

"Gak papa makan hati enak lagi. Lagian aku suka kok" balas Ify kemenangan karena dia lagi-lagi bisa membalas semua ucapan Rio.

"Terserah kamulah" ujar Rio lagi. Dikecupnya bibir Ify singkat.

"Cuma kayak gitu yang bisa buat kamu diam" ujar Rio tersenyum menatap Ify sementara Ify malah terdiam.

"Kalau mas baru bisa diam kalau diapain?" Tanya Ify lagi.

"Disayang-sayangin kayak malam kemarin" jawab Rio menaik turunkan alisnya menggoda Ify.

"Udah ayo sarapan dulu. Jangan mesum mulu pikirannya" kilah Ify.

"Siapa yang mesum sih? Emang kamu aja yang gak nangkep maksud aku tadi" ujar Rio lagi.

"Iya-iya. Udah sarapan dulu"



Ify mengernyitkan keningnya ketika mendengar bel apartemennya dibunyikan setelah sepuluh menit yang lalu Rio pergi bekerja. Dia mengira Rio ada ketinggalan sesuatu sehingga dia sengaja kembali ke apartemen. Namun saat berada di depan pintu dia malah melihat seorang wanita cantik, modis dan juga cukup seksi membelakangi pintu.

"Maaf cari siapa ya?" Tanya Ify langsung. Perempuan itupun membalikkan badannya menghadap Ify. Dia mengernyitkan keningnya menatap Ify dari atas ke bawah.

"Ini benar apartemennya Rio?" Tanya wanita itu sedikit terdengar sedikit angkuh.

"Iya benar" jawab Ify.

"Bener kan. Berarti gue gak salah" ujar perempuan itu lagi yang tak lain adalah Shilla. Dia langsung masuk ke dalam apartemen milik Rio begitu saja. Dia bahkan tidak terlalu memperdulikan Ify.

"Rionya mana sih?" Tanya Shilla ketika dia tidak menemukan keberadaan Rio dimana-mana.

"Mas Rionya lagi kerja" jawab Ify jujur. Dia sempat berpikiran aneh karena kedatangan Shilla itu.

"Kok dia bisa-bisanya biarin lo ada di sini sementara dia kerja sih?" Tanya Shilla bingung yang membuat Ify juga ikutan bingung.

"Maksud kamu?" Tanya Ify.

"Lo pasti pembantunya kan? Kok bisa-bisanya sih Rio ngebiarin lo disini sendirian. Gak takut ada yang hilang apa dia" ujar Shilla sinis. Dia menatap rendah ke Ify yang nyatanya hanya berpakaian santai biasa.

"Maaf kamu jangan seenaknya bicara ya" ujar Ify. Dia merasa muak dengan perempuan yang ada di hadapannya saat ini yang tidak punya sopan santu. Datang-datang langsung masuk begitu saja, kini malah mengatainya pembantu lagi.

"Loh emang benerkan? Pembantu sekarang banyak yang gak bisa dipercaya. Saat majikan gak ada malah beraksi ngambilin barang-barang berharga mereka" ujar Shilla sinis.

"Asal kamu tau ya. Aku bukan pembantu di sini. Lagian kamu siapa sih? Datang-datang langsung masuk gitu aja?" Balas Ify ikutan terpancing emosinya.

"Gue Shilla lah. Cewek yang paling dicintai Rio. Kalau lo bukan pembantunya terus lo siapa? gak mungkinkan lo keluaranya? Setahu gue Rio gak punya adik perempuan" ujar Shilla lagi.

Ify terdiam ketika wanita yang ada dihadapannya ini mengakui namanya. Dia jadi membandingkan Shilla yng memang berbeda jauh darinya. Shilla memang terlihat seperti wanita dewasa pada umumnya. Sedangkan dia hanyalah gadis-ralat wanita yang baru beranjak dewasa. Namun dia tidak ingin langsung termakan omongan Shilla. Apalagi Rio juga mengatakan sudah tidak mencintai Shilla lagi kan? Seharusnya dia tidak perlu mencemaskan hal ini.

"Lo kok diam? Jawab lo siapa sebenarnya? Ngapain lo di sini?" Tanya Shilla lagi.

"Aku istrinya mas Rio. Kenapa?" Tanya Ify yang awalnya membuat Shilla kaget. Namun kemudian dia malah tetawa terbahak.

"Hahaha lucu banget sumpah. Pembantu ngaku-ngaku jadi istrinya Rio" kata Shilla masih smabil tertawa.

"Aku emang istrinya" ujar Ify lagi mulai muak dengan Shilla.

"Gue itu kenal lama sama Rio. Gue taulah selera dia. Gak mungkin dia suka sama cewek kemarin sore kayak lo" sinis Shilla.

Plakkk

Ify langsung melayangkan tamparannya ke pipi Shilla. Dia tidak suka Shilla yang merendahkannya seperti ini. Apalagi dari tadi Shilla sudah mencari-cari masalah dengannya.

"Lo berani nampar gue? Sialan!" Umpat Shilla. Diapun balas menampar Ify hingga pipi Ify memerah.

Ify menjambak rambut Shilla. Dia juga berniat menampar Shilla kembali.

"IFY?" Pekik Rio kaget melihat apa yang istrinya lakukan. Dia langsung menghampiri dan memisahkan mereka.

"Dia jahatin gue Yo" ujar Shilla langsung menghambur ke pelukan Rio.

Rio yang memang baru kali ini bertemu kembali dengan Shilla hanya terdiam. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

"Kenapa kamu nampar Shilla fy?" Tanya Rio yang membuat Ify mendongakkan kepalanya.

"Di-dia yang bikin aku kesal mas" jawab Ify takut.

"Tapi gak seharusnya kamu nampar dia kan?" tanya Rio lagi yang membuat Ify terluka. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Rio malah membela Shilla dari pada dirinya. Kalau begini ceritanya dia malah mempertanyakan kebenaran ucapan cinta Rio untuknya.





Bab 18



Kekecewaan

"Tapi gak seharusnya kamu nampar dia kan?" tanya Rio lagi yang membuat Ify terluka. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Rio malah membela Shilla dari pada dirinya. Kalau begini ceritanya dia malah mempertanyakan kebenaran ucapan cinta Rio untuknya.

Ify mencoba menahan sesak di dadanya. Sekuat tenaga dia berusaha mencegah air matanya agar tidak keluar di hadapan Rio dan Shilla. Dia tidak ingin terlihat lemah yang bisa-bisa malah dimanfaatkan Shilla.

Berbeda dengan Ify, Shilla malah tersenyum kemenangan. Yang ada dipikirannya saat ini adalah dia sangat yakin kalau cinta Rio masih untuknya. Terbukti Rio lebih memilih membela dirinya.

"Yaudah aku minta maaf mas." Lirih Ify penuh luka. Dia bahkan tidak ingin menatap wajah Rio lagi. Ify rasanya ingin cepat-cepat pergi dari sana dan meluapkan kesedihannya. Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya. Dia kecewa! Terlanjur kecewa dengan Rio yang tak membelanya atau bahkan sekedar mencari tahu kebenarannya pun tidak!.

"Bukan ke aku Fy. Tapi ke Shilla" ujar Rio lagi yang tambah membuat mata Ify berkaca-kaca.

"*Sorry.*" Ujar Ify terpaksa. Dia langsung berlari ke kamar meninggalkan Rio dan Shilla.

"FY...!" Panggil Rio namun tidak didengarkan oleh Ify.

"Yo" ujar Shilla seraya mempererat rangkulannya di lengan Rio. "Gue tau kok kalau lo masih cinta sama loe. Gue gak peduli mau dia istri lo atau bukan. Yang jelas gue pengen kita kembali Yo. Gue pengen kita kayak dulu lagi" tambah Shilla lagi.

"Gue emang masih cinta sama lo Shil"

Ify yang memang masih tak jauh dari mereka bisa mendengar itu. Dia meremas dadanya yang terasa nyeri. Karena tak sanggup lagi mendengar kelanjutannya dia langsung masuk dan mengurung diri di dalam kamar mandi. Dinyalakannya sower dengan sengaja agar tangisannya tidak terdengar keluar.

"Kamu jahat mas! Apa artinya kata cinta yang mas ucapin ke aku? Apa semua itu cuma untuk membodoh-bodohi aku? Aku ucapin selamat mas! Selamat mas udqh berhasil membuat aku percaya kalau mas beneran cinta sama aku" lirih Ify.

"Gue tau kok Yo" ujar Shilla kesenangan.

"Gue belum selesai bicara Shil" kata Rio lagi yang membuat dahi Shilla berkerut bingung. Dia menatap Rio meminta penjelasan ketika Rio melepaskan rangkulannya.

"Gue emang mencintai lo. Sangat mencintai lo bahkan, tapi itu dulu Shil. Beda dengan sekarang. Saat ini cuma Ify yang ada di hati gue" tambah Rio.

"Ify cewek tadi? Gak salah lo jatuh cinta sama dia? Dia aja bahkan masih tujuh atau delapan belas tahun kan Yo? Gue tau lo gak mungkin suka sama cewek kayak gitu." Ujar Shilla lagi.

"Iya benar. Dia Ify, istri gue sekaligus wanita yang gue cintai sekarang. Usianya memang baru delapan belas tahun tapi gue sangat mencintai dia. Dia yang berhasil merebut hati gue lagi" ujar Rio lagi yang digelengi oleh Shilla.

"Gak. Gak mungkin" lirih Shilla menggelengkan kepalanya.

"Apanya yang gak mungkin?"

"Lo dulu cinta banget sama gue kan Yo? Kenapa lo sekarang malah kayak gini?"

"Itu dulu Shil. Beda sama sekarang. Kalau dulu lo gak minta putus gitu aja. Kalau lo bertahan waktu itu mungkin semuanya bisa berbeda. Tapi kenyataannya gak seperti itu. Gue bahkan gak ngeliat diri lo yang dulu. Yang gue liat sekarang hanyalah diri lo yang penuh kesombongan" ujar Rio lagi.

"Tapi gue masih cinta sama lo Yo" ujar Shilla tetap kekeh.

"Gue enggak Shil. Lagian lo juga bisa hidup tanpa gue kan? Empat tahun yang lalu aja lo bisa ngejalanin tanpa gue. Sekarang lo tinggal terusin itu aja"

"Asal lo tau Yo. Ify pastinya gak bakal percaya gitu aja kalau lo beneran cinta sama dia" kata Shilla tersenyum misterius. Sementara Rio menautkan alisnya bingung.

"Maksud lo?"

"Lo pikirin aja. Wanita mana yang gak bakal sakit hati kalau suaminya ngebela cewek lain yang ternyata mantan pacarnya?. Bahkan tadi lo langsung negur dia gitu padahal lo gak tau kebenarannya kan? Gue Yo. Gue yang mulai duluan" ucap Shilla yang membuat Rio terdiam. Iya dia baru menyadari apa yang sudah dia lakukan ke Ify.

"Gue pergi dulu Yo. Tapi tenang. Gue gak bakal nyerah kok. Karena gue yakin gue bisa buat lo cinta sama gue lagi" ujar Shilla lagi. Dia mendekat dan berniat mengecup pipi Rio. Tetapi Rio langsung mundur dan menuju kamar mereka. Dia ingin meminta maaf juga menjelaskannya kepada Ify. Dilihatnya kamar mereka yang kosong, namun dia bisa mendengar suara sower dari kamar mandi.

"Fy. Kamu ngapain di dalam? Buka pintunya sayang. Aku minta maaf sama kamu" ujar Rio seraya mengetuk pintu kamar mandi.

Di dalam sana Ify hanya diam. Dia menekan dadanya yang terasa sesak. Segampang itu Rio meminta maaf atas apa yang dia lakukan. Kalau kesalahan bisa diselesaikan dnegan kata maaf Ify rasa tidak ada gunanya hukuman di dunia ini.

"Sayang?" Panggil Rio lagi.

Ify tersenyum miris mendengar panggilan sayang dari Rio. Sepertinya mulai sekarang dia harus membiasakan diri kalau-kalau Rio ingin meninggalkannya dan berpaling ke Shilla. Atau mungkin lebih baik dia yang mundur dan mengajukan perpisahan dengan Rio. Dia rasa itu ide yang cukup baik. Dia juga tidak ingin egois kan kalau memang Rio masih mencintao si Shilla itu. Buat apa dia bertahan kalau hanya sakit yang akan dia dapat?

Rio benar-benar dibuat khawatir. Apalagi Ify juga sama sekali tidak menyahuti ucapannya. Diapun mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu kamar mandi. Dia takut Ify kenapa-napa di dalam.

Brakk

Dengan beberapa kali dobrakkan pintu kamar mandi itu akhirnya berhasil terbuka. Rio terdiam melihat Ify yang basah kuyup di bawah guyuran air dari sower. Didekatinya Ify, lalu dimatikannya sower itu. Dia langsung membawa Ify ke pelukannya.

"Maafin aku Fy. Aku gak bermaksud gak percaya sama kamu. Aku cinta sama kamu Fy. Aku cuma gak mau kamu kayak tadi" ujar Rio menangkup pipi Ify. Dia bisa melihat mata Ify yang memerah. Bibirnya juga sudah membiru karena mungkin terlalu lama berada di bawah guyuran air.

Rio membantu melepaskan pakaian Ify saat Ify diam saja. Dihandukinya badan Ify. Dia tidak ingin Ify masuk angin dengan pakaian basahnya tadi. Diangkatnya Ify keluar dari kamar mandi.

Setelah membaringkan Ify di atas ranjang, Rio pun mengganti pakaiannya yang juga basah. Dia juga membantu Ify memakai pakaian keringnya lagi.

"Maafin aku Fy. Kamu harus percaya kalau aku cinta sama kamu" ujar Rio lagi seraya menggenggam pergelangan tangan Ify.

"Gak. Mas gak cinta sama aku. Mas cintanya sama Shilla" ujar Ify lagi.

"Enggak Fy. Aku cintanya sama kamu sayang. Dia itu cuma masa lalu aku, sedangkan kamu masa depan aku."

"Aku gak bodoh mas. Aku bisa dengar sendiri kalau mas bilang mencintai Shilla. Apa salah aku sih mas? Kenapa mas giniin aku? Kalau memang mas Rio gak mencintai aku harusnya mas gak perlu pura-pura gini. Apa ini memang

sengaja mas lakuin cuma biar aku luluh dan mau tidur sama mas?" Tanya Ify mengeluarkan uneg-unegnya. Air matanya kini tak bisa ditahannya lagi.

"Kamu salah Fy. Aku beneran cuma cinta sama kamu" kata Rio lagi yang tak dihiraukan Ify.

"Aku mau minta cerai aja" ujar Ify tanpa berpikir. Jiwa labilnya seakan menguansainya.

"Fy. Jangan sembarangan minta cerai. Kamu dengerin penjelasan aku dulu" ujar Rio berusaha menahan emosinya. Dia tahu Ify sedang emosi, tidak mungkin dia juga meluapkan emosinya. Bisa-bisa yanga ada mereka malah bertengkar hebat.

"Buat apa pernikahan kita dipertahanin kalau mas cinta sama dia? Mending mas Rio lepasin aku. Terserah setelah itu kalian mau ngapain, mau nikah kek aku gak peduli. Yang penting ceraikan aku" tambah Ify lagi.

"Enggak Fy. Sampai kapanpun aku gak akan pernah nyerain kamu. Kamu istri aku sampai kapanpun itu." Kata Rio. Dia mencoba merengkuh Ify ke dalam pelukannya namun Ify menghindar.

"Jangan sentuh aku." Tahan Ify ketika Rio mendekat. Diapun beringsut mundur.

Rio mengacak rambutnya prustasi. Dia tidak tahu harus seperti apa menjelaskan ke Ify.

"Fy. Please kali ini aja kamu dengerin aku sayang.. masa kamu gak bisa ngerasain cinta aku Fy. Aku beneran cinta sama kamu. Bukan Shilla atau siapapun itu" ujar Rio lembut berharap kali ini Ify mendengar perkataannya.

"BOHONG! Aku bisa dengar sendiri tadi kalau mas bilang sangat mencintai Shilla" sahut Ify langsung.

"Kamu salah dengar sayang-

"Aku salah dengar? Jelas-jelas aku bisa dengar baik-baik. Aku bisa melihat dengan mata kepala aku sendiri mas diam aja saat dipeluk Shilla. Mas bahkan langsung negur aku gitu aja. Padahal dia udah ngatain aku yang enggak-enggak. Mas pikirin perasaanaku! Aku kecewa sama mas Rio" teriak Ify meluapkan kekesalannya.

"Tapi kamu beneran salah tangkap Fy. Aku iya memang bilang gitu-"

Lagi-lagi perkataan Rio dipotong oleh Ify.

"Itu aja ngakuin kan?" Sinis Ify.

"KAMU JANGAN POTONG PEMBICARAAN AKU DULU FY!" Kata Rio mulai terpancing emosi. Dia sudah mencoba menjelaskan baik-baik namun sepertinya tidak mempan ke Ify.

"Sekarang apa? Mas Rio udah bentak-bentak aku lagi? Baru sebentar aja kehadiran Shilla bisa buat rumah tangga kita kayak gini" cibir Ify.

"Kamu yang buat semunya jadi runyam. Coba kamu dengerin penjelasan aku. Semuanya gak bakal kayak gini. Buang sifat keras kepala kamu itu" ujar Rio lagi.

"Aku capek" ucap Ify lelah. Dia bangkit dari ranjangnya dan berniat keluar kamar.

"Fy. Kita belum selesai bicara" tahan Rio namun tidak didengarkan oleh Ify.

Rio mengusap wajahnya. Ternyata menghadapi Ify yang masih labil memerlukan tenaga ekstra.



Ify kesal karen sepanjang perdebatannya Rio masih mengelak kalau dia memcintai Shilla. Padahal dia jelas mendengar sendiri tadi. Diapun langsung meninggalkan Rio begitu saja. Dia tidak ingin bertemu Rio dulu karena hanya akan memancinh emosinya.

"Ify" Seru Iel kaget ketika dia ingin mengetuk pintu apartemen Rio tapi ternyata pintunya sudah dibuka duluan oleh Ify.

"Hm" dehem Ify. Kekesalannya kepada Rio membuatnya juga ikut kesal kepada siapa saja yang berhubungan dengan Rio.

Iel mengernyitkan keningnya melihat mata Ify yang terlihat sembab. Dihapusnya sisa air mata di pipi Ify.

"Lo kenapa?" Tanya Iel khawatir. Dia bisa melihat binar kesedihan di mata Ify.

"Gue gak papa" bohong Ify.

"Gak Fy. Lo gak bisa bohong. Apa abang gue yang udah buat lo kayak gini?" Tanya Iel yang tak dijawab oleh Ify. Namun dengan diamnya Ify begitu dia bisa mengartikan iya.

"Gue duluan" ujar Ify lagi.

"Lo mau kemana? Biar gue anter" tawar Iel.

"Gak usah. Gue lagi mau sendiri" tolak Ify.

"Gue anter aja. Gue takut terjadi sesuatu sama lo"

"GUE BILANG GAK USAH YA ENGGAK!" Bentak Ify. Diapun langsung meninggalkan Iel begitu saja. Yang ada dipikirannya saat ini hanyalah menenangkan diri.

Iel sempat terkejut ketika mendengar bentakkan Ify. Mau tak mau Ielpun membiarkan Ify pergi sendiri. Dia pun langsung masuk ke dalam untuk meminta penjelasan Rio tentang ini.



Iel langsung masuk saja ke dalam kamar Rio dan Ify. Dilihatnya Rio yang terduduk di atas tempat tidur dengan tangan yang mengusap wajahnya kasar.

"Kenapa sebenarnya ini bang? Apa yang terjadi antara lo sama Ify?" Tanya Iel penasaran. Karena tidak mungkin tidak terjadi apa-apa sehingga bisa membuat keduanya seperti ini.

"Ify salah paham ke gue" ujar Rio lirih.

"Terus lo gak berusaha jelasin gitu?"

"Gue sudah jelasin Yel. Tapi dianya yang gak mau percaya" jawab Rio.

"Emang apa yang terjadi"

"Gue belain Shilla di depan Ify" jawab Rio.

"Shilla yang mana? Mantan lo itu?" Tanya Iel lagi yang diangguki Rio. Iel memang tidak pernah bertemu langsung dengan Shilla. Namun dia sering mendengar cerita dari Rio.

"BEGO lo bang! Yaiyalah Ify gak bakal percaya gitu aja. Lo sama aja nunjukkin kalau lo masih ada perasaan ke Shilla tau gak?. Pantes aja Ify mau langsung pergi gitu aja tadi" Ujar Iel.

Rio terbelalak mendengar perkataan Iel. Dia sama sekali tidak tahu kalau Ify ingin pergi. Dikiranya tadi Ify hanya ingin keluar kamar, bukan malah keluar apartemen.

"Ify pergi kemana?" Tanya Rio langsung.

"Gak tau kemananya gue. Yang pasti dia kayak sedih banget gitu" kata Iel lagi. Riopun langsung mengambil kunci mobilnya. Dia harus segera mencari Ify sebelum terjadi apa-apa dengan istrinya itu. Dia takut Ify nekat karena usia Ify memang masih labil.



Rio langsung mendatangi rumah mertuanya. Dia berharap Ify ada di sana. Namun setelah tiba di sana dia sama sekali tidak menemukan Ify. Yang ada dia malah bertemu dengan Agni.

"Apa yang sebenarnya terjadi Yo?"

"Ceritanya panjang. Intinya Ify marah ke gue gara-gara kedatangan Shilla tadi pagi" ujar Rio.

"Lo beneran gak ada perasaan apa-apa kan sama Shilla?" Tanya Agni menyelidik. Karena tidak mungkin Ify pergi begitu saja. Pasti ada hal yang melatar belakanginya.

"Gue berani sumpah Ag. Gue cintanya cuma sama Ify" ujar Rio lagi.

"Yaudah ntar gue bantu nyari Ify. Siapa tau dia ada di rumah teman-temannya" ujar Agni lagi.

Mendengar kata teman Ify membuat Rio teringat dnegan Via. Dia sangat yakin kalau Ify ada di sana.

"Lo tau alamat rumahnya Via? Siapa tau aja Ify ada di sana" tanya Rio.

"Tau kok. Ayo gue ikut nyari" kata Agni lagi.

"Tapi apa kandungan lo gak bakal kenapa-napa?" Tanya Rio lagi.

"Enggak kok" jawab Agni.

Rio pun langsung menjalankan mobilnya menuju rumah Via sesuai instruksi dari Agni. Namun di sana mereka hanya mendapatkan kekecewaan karena Ify tidak ada di sana.





Bab 19

Cerai



Rio dan Agni sudah mencari Ify kemana-mana tapi tetp tidak ketemu. Mereka sudah mendatangi rumah beberapa teman dekat yang mungkin Ify datangi, namun satupun dari mereka tidak ada yang tahu keberadaan Ify. Hingga kini dia sedang mengantar Agni kembali ke rumahnya.

"Mending lo balik aja dulu Yo. Siapa tau Ify udah kembali ke apartemen" ujar Agni.

Rio membenarkan perkataan Agni karena mungkin saja Ify sudah kembali. Dia mencoba menanamkan pikiran positif itu. Siapa tahu tadi Ify hanya pergi sebentar dan kini sudah kembali. Ya, Rio harus segera pulang ke apartemennya untuk menghampiri Ify.

"Yaudah gue balik dulu Ag. Moga aja dia beneran udah balik" ujar Rio yang diangguki Agni. Rio pun kembali menjalankan mobilnya menuju apartemen miliknya.

Rio melangkahkan kakinya dengan cepat memasuki apartemennya. Dia langsung menuju kamar mereka. Namun sayang, dia tetap tidak bisa menemukan keberadaan Ify di sana.

"Kamu dimana sih Fy? Jangan buat aku khawatir dong sayang..." lirih Rio seraya mengacak rambutnya prustasi. Tidak pernah terlintas dipikirannya kalau Ify akan pergi meninggalkannya seperti ini.

"Kamu harusnya bisa ngerasain cinta aku buat kamu Fy. Bukan malah seperti ini" tambah Rio lagi. Perasaannya tiba-tiba tidak enak karena dia sama sekali tidak tahu keberadaan Ify. Apalagi Ify pergi dengan diliputi emosi. Jangan sampai Ify melakukan hal-hal nekat yang akan membahayakan dirinya sendiri.

Rio mengedarkan matanya ke penjuru kamar. Dilihatnya ponselnya yang berada di atas nakas. Dia tersadar kalau dia sama sekali belum menghubungi Ify. Siapa tahu sajakan Ify akan mengangkat telponnya dan mengatakan dimana keberadaannya sekarang.

Didekatkannya ponsel pintar itu ke telinganya. Rio sangat-sangat berharap kalau panggilannya ini akan di jawab.

When you look over you sholder

For a minute i forget that i'm older

I wanna dance with you righ now, oh

Rio menoleh ke arah tempat tidur. Di sana ponsel Ify berdering dengan nyaring. Dimatikannya panggilan dari hpnya. Baru kali ini Ify pergi tanpa membawa ponselnya itu. Dan ini benar-benar membuat Rio kesulitan untuk mencari Ify.

"Ya ampun Fy. Kamu kemana sih sayang?" Lirih Rio.

Rio merasakan ponsel di tangannya berdering. Dilihatnya nomor asing yang tertera di layar ponselnya. Kening Rio

bertaut bingung melihat nomor itu. Namun dia tetap mengangkat panggilan masuk itu.

"Halo Yo....."

Rio mengernyit ketika mendengar suara Shilla di seberang sana.

"Ngapain lo nelpon gue?" Tanya Rio langsung.

"Santai Yo. Gue cuma mau denger suara lo aja kok. Baru sebentar aja gue udah kangen sama lo" ujar Shilla manja.

"Stop Shil! Mending lo lupain gue!"

"Gak bisa Yo. Gue gak akan pernah lupain lo. Lo itu cinta pertama juga terakhir gue Yo"

"Gue boleh jadi cinta pertama lo. Tapi gue bukan yang terakhir buat lo. Gue udah punya Ify Shil. Dan lo juga harus cari pengganti gue"

"Kenapa Ify lagi sih? Kenapa gak dicerain aja Yo?. Gue janji gue mau nikah sama lo asalkan lo cerain Ify."

"Sampai kapanpun gue gak bakal menceraikan istri gue"

"Apa sih lebihnya dia dari gue Yo? Gue lebih dewasa dibanding dia"

"Dari segi umur oke lo lebih dari Ify. Tapi dari segi kedewasaan, umur gak bisa jadi jaminan Shil. Dan sampai kapanpun gue gak bakal menceraikan Ify"

Rio mematikan sambungan telponnya karena merasa tidak ada lagi yang perlu dia bicarakan. Saat ini dia sudah dibingungkan dengan kepergian Ify. Dan dia tidak ingin menambah beban masalahnya lagi.



Agni merasa heran karena melihat pintu kamar Ify yang sedikit terbuka. Padahal seingatnya sebelum pergi tadi pintu kamar Ify itu tertutup rapat. Diapun melangkahkan kakinya untuk melihat isi kamar Ify. Siapa tahu saja ada maling yang masuk ke sana. Tapi apa yang dilihatnya di sana merupakan yang sedari tadi mereka cari-cari. Ya Ify, dia bisa melihat Ify berada di sana.

"Ify!" Seru Agni kaget. Ify pun langsung menatap Agni.

"Kamu kok bisa ada di sini? Kita dari tadi itu nyariin. Mbak mesti kasih tau Rio nih" ujar Agni berniat mengambil ponselnya untuk memberitahu.

"Jangan mbak, Please! Aku gak mau ketemu dia dulu" ujar Ify seraya menahan tangan Agni yang sudah ingin menghubungi Rio melalui ponselnya.

"Fy, Rio pasti khawatir banget sama kamu. Dia nyari-nyari kamu" ujar Agni yang hanya digelengi Ify.

"Enggak mbak. Mas Rio gak cinta sama aku. Dia masih cinta sama Shilla."

"Kata siapa Fy? Dia cinta sama kamu. Mbak bisa lihat itu dari matanya. Gak mungkin dia melakukan ini semua kalau dia tidak mencintai kamu. Dia tidak mungkin sepanik ini saat kamu pergi dari rumah. Harusnya kamu bisa merasakan itu Fy. Dia sangat amat mencintai kamu" jelas Agni.

"Pokoknya aku minta mbak janngan kasih tahu keberadaan aku di sini. Kalau mbak kasih tau mending aku pergi beneran"

"Tapi Fy. Dia suami kamu. Dia harus tau keberadaan kamu di mana."

"Aku mohon mbak. Aku gak mau ketemu sama dia dulu" lirih Ify yang membuat Agni tidak tega juga.

"Yaudah. Tapi kalau kamu siap kamu harus bilang sendiri ke Rio kalau kamu ada di sini" ujar Agni mengalah. Ify pun hanya menganggukan kepalanya.



Rio semalaman tidak bisa tidur. Dia selalu memikirkan Ify yang entah dimana keberadaannya. Kantong matanya sudah menghitam juga wajahnya yang terlihat seperti mayat hidup.

Putih tapi pucat. Dia benar-benar tidak akan tenang sebelum dia bertemu dengan Ify.

Rio mau tidak mau harus tetap pergi ke kampus untuk mengajar. Dia tidak bisa seenaknya untuk tidak masuk. Padahal hati dan pikirannya benar-benar tidak di sana. Beberapa kali dia kurang fokus karena memang kurang istirahat.

Rio memegangi kepalanya yang berdenyut pusing. Baru sebentar saja Ify pergi sudah membuatnya seperti ini. Dia tidak sanggup kalau harus hidup tanpa Ify. Sekarang Ify segalanya baginya.

"Sir gak papa?" Tanya Keke ketika melihat Rio yang memegangi kepalanya.

"Gak papa" jawab Rio singkat. Namun jawabannya itu sangat bertolak belakang dengan kondisinya.

"Yakin sir? Atau sir perlu sesuatu biar saya-"

"Terimakasih. Tapi saya cuma mau istirahat sebentar aja" balas Rio lagi. Dia tidak ingin mencari masalah lagi. Cukup Shilla saja yang membuat rumah tangganya tak karuan seperti itu.

"Yasudah kalau begitu saya permisi dulu sir" pamit Keke yang hanya diangguki Rio.

Keke menghentakkan kakinya kesal. Dia tidak terima dengan penolakan Rio ini.



Shilla sengaja mendatangi kampus tempat Rio mengajar khusus hanya untuk bertemu Rio. Dia melenggangkan kakinya menuju ruangan Rio yang telah diberitahu petugas di depan.

Shilla tersenyum melihat beberapa orang memandangi dirinya. Wajar saja kalau dia jadi pusat perhatian saat ini karena apa yang dikenakannya benar-benar membuat laki-laki susah memalingkan wajahnya. Profesinya yang memang seorang model membuatnya harus tampil selalu maksimal.

Shilla langsung membuka pintu ruangan yang dia yakini milik Rio itu. Dilangkahkan kakinya masuk ke dalam. Dia tersenyum ketika melihat Rioa ada di sana.

"Hai sayang" sapa Shilla. Dia langsung berdiri di belakang kursi Rio lalu memeluk leher Rio dari belakang.

"Lo ngapain sih Shil? Mending lo jangan ganggu gue. Gue lagi pusing" ujar Rio seraya melepaskan tangan Shilla yang melingkar di lehernya.

"Kamu kenapa sih? Aku pijitin ya?" Ujar Shilla lagi. Dia menggerakkan tangannya di atas bahu Rio.

"Mas Ri-"

Rio langsung menoleh ke arah pintu saat mendengar suara yang begitu dia rindukan itu. Dia langsung bangkit dan

mengabaikan Shilla. Dilangkahkan kakinya menuju pintu dimana bidadari hatinya berada di sana dengan pandangan terlukanya.

"Sayang. Kamu dari mana aja?" Tanya Rio meraih pergelangan tangan Ify. Dibawanya pergelangan tanan Ify itu ke bibirnya.

PLAKKK

"Aku nyesel nyamperin mas ke sini kalau tau-taunya mas malah dua-duaan sama dia." Kata Ify. Dia menampar wajah Rio karena merasa terluka.

Ify sengaja mendatangi Rio karena Agni membujuknya terus-menerus. Tapi apa yang dilihatnya saat ini sudah tidak bisa ditolerirnya lagi. Dia sangat sakit hati dengan Rio.

"Sayang. Kamu dengerin aku dulu" pinta Rio. Dia menahan pergelangan tangan Ify ketika Ify ingin pergi dari ruangannya.

"Udah lepasin aja kalau dia mau pergi Yo" ujar Shilla dnegan tak tau dirinya. Dia melepaskan pegangan tangan Rio dari tangan Ify.

"Urusin aja tuh pacar mas. Aku gak mau ketemu sama mas lagi" ujar Ify. Dia langsung meninggalkan ruangan Rio dengan air mata yang berlinang di pipinya.

"Fy-"

"Udah biarin aja" Shilla langsung memeluk Rio, menahan Rio agar tidak mengejar Ify.

"Lepasin gue Shil. Gue mau ngejar istri gue. Dia sudah salah paham gara-gara kedatangan lo ini" kata Rio menepis tangan Shilla. Dia tak segan mendorong Shilla sehingga dia bisa bebas. Rasa cintanya dulu menguap begitu saja melihat Shilla yang sekarang. Bahkan dia merasa menyesal pernah mencintai Shilla kalau tahu Shilla sebenarnya seperti ini.



Ify menghapus air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Dia beruntung karena dia menuruti perkataan Agni untuk menghampiri Rio sehingga dia bisa mengetahui ini semua. Kalau dia tidak datang tadi mungkin selamanya dia akan terus dibohongi.

Ify tidak melihat-lihat jalan sehingga dia malah menabrak seseorang. Di dongakkannya wajahnya untuk menatap siapa yang dia tabrak. Dan dia kaget setengah mati melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini.

"Hai manis, ketemu lagi sama gue" ujarnya. Dia meraih pergelangan tangan Ify lalu membawanya ke mobilnya. Setelah mereka masuk ke dalam mobil, mobil itupun langung melaju entah kemana.

"Lepasin gue Deb, gimana lo bisa bebas dari penjara?" Ujar Ify takut-takut. Dia masih ingat betul apa yang dilakukan Debo dulu.

"Kalau lo nurut gue gak bakal nyakitin lo. Cara mudah buat gue biar bisa keluar dari penjara itu" kata Debo tertawa yang membuat Ify merinding takut.

"Gue dengar katanya suami lo itu selingkuh ya? Kasian banget hidup lo? Lo mau kerja sama ngancurin dia?" Tawar Debo yang membuat Ify terbelalak. Dia memang kesal, marah dan kecewa kepada Rio. Namun sedikitpun tidak ada terlintas dipikirannya untuk menghancurkan Rio.

"Gak. Gue gak mau" tolak Ify langsung. Sesakit apapun dirinya, dia tidak akan sanggup membalas Rio.

"Oh ya? Emang lo mau ngelihat suami lo itu sama wanitanya bahagia? Mending lo ikut rencana gue. Ceraikan dia sekarang juga" kata Debo lagi. Dia menyerahkan selembar kertas yang isinya membuat Ify tercengang. Rupanya Debo telah merencanakan ini jauh-jauh hari.

"Gue emang pengen pisah. Tapi gue gak akan ikut rencana busuk lo ini" ujar Ify.

"Oh ya? Lo mending pilih. Lo ceraikan Rio atau gue buat dia celaka? Lo masih sayangkan sama suami lo itu? Gue mau lihat buktinya. Lo milih hidup tanpa dia tapi lo masih bisa

ngeliat dia. Atau lo mau selamanya nggak ketemu sama dia lagi?" Tawar Debo lagi. Dia mengelus pipi Ify dengan jarinya.

"Jangan sakiti dia Deb. Lo mending sakitin gue aja. Gue udah lelah kayak gini. Lo bunuh gue sekalian kalau lo mau balas dendam ke Rio"

"Sabar sayang. Gue gak mau terburu-buru. Gue cuma mau ngeliat Rio hancur di tangan istri cantiknya ini. Gue pengen Rio perlahan-lahan mati karena lo. Makanya lo sekarang tanda tangan ini" Kata Debo menyerahkan berkas itu lagi.

"Nggak Deb!"

"Lo tanda tangan sekarang. Atau gue perkosa di sini?" Ancam Debo yang membut Ify terdiam. Dia benar-benar diambang kebingungnnya saat ini.

Dengan sangat terpaksa Ify meraih polpen itu dan membubuhkan tanda tangannya di atas materai.

"Bagus!" Komentar Debo saat melihat Ify menandatangani berkas perceraiannya dengan Rio. Diambilnya dan disimpannya berkas itu.

"Kalau lo nurut kayak gini kan enak" kata Debo lagi tersenyum setan. Sementara Ify menangis di dalam hati.



Rio mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Namun dia sama sekali tidak menemukan Ify. Diapun menghampiri satpam yang biasanya menjaga pintu gerbang.

"Bapak ngeliat Ify gak pak?" Tanya Rio cemas.

"Ify mahasiswi cantik yang biasa sama bapak?" Tanya satpam itu ke Rio.

"Iya pak" jawab Rio.

"Kebetulan tadi baru aja dia pergi di bawa Debo pak." jawab satpam itu yang membuat Rio tercengang. Setahunya Debo masih di penjara akibat kasus yang menimpanya kemarin. Kalau benar Ify sedang bersama Debo itu artinya Ify dalam bahaya.

"Makasih pak"

"Tunggu pak. Emangnya Ify itu siapanya bapak?"

"Istri saya" jawab Rio yang membuat satpam itu kaget. Pantas saja dia sering melihat Rio bersama Ify kalau ternyata mereka suami istri. Sedangkan dia tahu Debo juga karena Debo mahasiswa yang sering membuat onar di kampus.

Rio langsung masuk ke dalam mobilnya. Dia menghubungi pihak kepolisian untuk melaporkan kaburnya Debo juga Ify yang dibawa serta bersamanya.

"Ify..." lirih Rio.

Sudah beberapa jam Rio mencari Ify. Namun dia sama sekali tidak dapat menemukannya.

Ting.

Rio langsung mengambil ponselnya yang ternyata ada pesan masuk di WAnya. Dia mengepalkan tangannya ketika melihat sebuah foto yang dikirim untuknya.

Istri lo oke juga. *Thanks* lo udah ngasih kesempatan gue apa-apain dia.

Di bawah tulisan itu dia bisa melihat Ify yang sedang tertidur dengan Debo yang menciumnya.

"Sialan! Awas aja kalau lo sampai ngapa-ngapain Ify" umpat Rio. Dia langsung menjalankan mobilnya ke alamat yang diberitahu pihak polisi mengenai dimana keberadaan Debo.





Bab 20

Cemburu



Rio bertambah marah ketika Debo lagi-lagi engirimi pesan gambar kepadanya. Kali ini lebih parah dari gambar yang sebelumnya karena di gambar itu Rio bisa melihat Debo sedang menindih Ify. Mereka berdua sama-sama tidak menggunakan pakaian. Juga terlihat wajah penuh kepuasan milik Debo

"BENGSEK!" Umpat Rio. Dia memukul stir mobilnya dengan kuat. Dia tidak terima Ify diperlakukan seperti itu oleh Debo.

"Gue gak bakal biarin lo nyentuh Ify Deb. Kalau sampai hal itu terjadi gue pastikan lo gak bakalan bisa keliar dari penjara lagi" tekad Rio.



Debo tertawa dengan kerasnya ketika pesan gambar yang dia kirim telah Rio buka. Tidak salah, dia melakukan penipuan dengan memalsukan wajah wanita itu dengan wajah Ify. Saat ini Rio pasti berapi-api karena tahu istrinya sudah diapa-apai.

Debo sebenarnya bisa saja memaksa Ify untuk melakukan yang sungguhan. Namun dia tidak ingin. Dia hanya ingin Rio marah atas apa yang sebenarnya tidak terjadi. Sehingga Rio bisa menyetujui perceraiannya dengan Ify.

"Lo harus bisa maksa Rio buat menandatangani surat cerai kalian ini" ujar Debo melemparkan map yang berisi surat cerai tadi di hadapan Ify.

"Gue udah tanda tangan kan Deb. Berarti lo gak bakal hancurin kak Rio lagi kan?" Tanya Ify.

"Hahaha... sebelum Rio tanda tangan gue tetap akan menghancurkan dia" tawa Rio.

"Setelah itu lo janjikan gak bakal mencoba menghancurkan dia lagi?"

"Itu urusan gue Fy. Yang jelas sekarang Rio harus tanda tangan dulu" ujar Debo lagi.

Entah kenapa Ify merasa kalau Debo sedang merencanakan sesuatu. Dia hanya berharap kalau Debo tidak akan mencelakai Rio. Semarah apapun Ify, dia masih tetap mencintai Rio. Makanya dia lebih memilih merelakan kalau memang Rio ingin bersama Shilla. Dia tidak ingin rumah tangganya berantakan karena yang ada di pikiran dan hati Rio hanyalah Shilla. Bukan dirinya.

"Ah sial" umpat Debo.

Debo langsung membawa Ify pergi dari sana. Anak buahnya baru saja memberitahu kalau mereka sedang dikepung. Dia tidak terpikir kalau Rio akan datang bersama polisi.

Rio mengumpat karena Debo sudah meninggalkan tempatnya tadi. Rupanya dia sudah mencium kedatangannya. Dan kini dia semakin sulit untuk mencari keberadaan Ify.

"Gimana ini pak?" Tanya Salah satu polisi ke kepala kepolisiannya.

"Hidupkan semua alat pelacak. Saya yakin mereka masih berada di sekitar sini" ujar kepala polisi itu yang lamgsung dipatuhi oleh anak buahnya.

Rio membuka ponselnya yang terasa bergetar.

Lo kalau mau melihat istri lo, datang sendiri! Jangan bawa-bawa polisi!

Begitulah isi pesan yang dia terima dari Debo. Rio pun langsung membalas pesan itu.

Oke. Gue bakal datang sendirian. Kirim alamat lo

"Gimana pak?" Tanya polisi itu kepada Rio.

"Saya sudah tahu keberadaan mereka pak. Tapi Debo meminta saya datang sendiri" jawab Rio.

"Baiklah kalau begitu. Tapi kami akan tetap ikut dan mengawasi dari belakang. Biar bagaimana pun ini tindak kriminsl pak" ujar polisi itu lagi yang hanya diangguki Rio.



Rio memasuki tempat yang tadi di beritahu oleh Debo seorang diri sesuai rencana mereka tadi. Sementara para polisi mengawasinya dari belakang. Di dirinya juga sudah dipakaikan alat penyadap agar mereka tahu apa yang terjadi di dalam nanti. Sehingga kalau terjadi apa-apa mereka langsung bisa tahu.

"Oh datang juga ya Lo?" sinis Debo ketika melihat Rio.

"Dimana Ify?" Tanya Rio langsung. Dia tidak melihat keberadaan Ify di sana. Kecuali anak buah Debo yang berjaga-jaga.

"Tenang. Santai dulu" kata Debo basa-basi. Dia menyuruh Rio untuk duduk terlebih dahulu.

"Lo tanda tangani ini dulu kalau lo mau Ify bebas" ujar Debo menyerahkan surat cerai yang sudah ditanda tangani Ify.

"Ini apa?" Tanya Rio. Dibukanya map berwarna biru itu. Matanya terbelalak ketika membaca surat yang nyatanya adalah surat cerai untuknya. Dan di sana juga sudah ada tanda tangan Ify.

"Gue gak akan tanda tangan surat ini. Sampai kapanpun gue gak bakal menceraikan Ify. Dia istri gue" Ujar Rio berniat langsung merobek surat itu namun lebih dulu dihalangi anak buah Rio.

"Oke kalau lo gak mau tanda tangan. Tapi itu artinya lo lebih memilih gak tahu dimana keberadaan Ify kan? Lo udah gak cinta lagi sama istri lo itu?" Tanya Debo tersenyum iblis.

"Lepasin gue. Gue mau nyari Ify. Kalian pasti sembunyiin dia" kata Rio mencoba berontak dari dua oramg anak buah Debo yang memegangi tangannya.

"Gue bilang lo tanda tangan dulu. Baru kita kasih tau" kata Debo lagi.

Rio mencoba bersabar. Dia terpaksa mengangguk ketika Debo menyerahkan surat itu lagi. Kedua anak buah Debo juga melepaskannya saat dirinya akan tanda tangan.

"Ify udah gue turunin di hutan dekat jalan ke sini tadi" ujar Debo tersenyum ketika melihat Rio menandatangani surat cerainya.

"BRENGSEK" Umpat Rio. Dia langsung merobek surat itu hingga menjadi potongan-potongan kecil.

"Sampai kapanpun gue gak bakal menceraikan Ify. Meskipun nyawa gue taruhannya" ujar Rio mantap.

Debo yang saking geramnya dengan Rio langsung melayangkan pukulannya ke perut Rio namun Rio masih bisa menghidar.

"Habisi dia" suruh Debo ke anak buahnya. Anak buah Debo itupun langsung menghajar Rio tanpa ampun. Rio

bukannya tidak melawan. Hanya saja dia kalah telak karena anak buah Debo yang tidak sendirian.

Polisi yang berjaga-jaga di luar langsung masuk ketika mendengar suara keributan di dalam. Mereka langsung meringkus Debo dan anak buahnya.

"Sialan! Ternyata lo lebih licik dari pada gue" umpat Debo. Dia mencoba untuk kabur lewat pintu belakang. Namun dia gagal karena di sana sudah ada polisi yang menghadangnya.



Rio memasuki apartemennya dengan diantar salah satu polisi. Perutnya terasa sakit akibat tamparan bertubi-tubi yang diterimanya dari anak buah Debo. Juga luka lebam di wajahnya yang terasa perih. Bibirnya saja sedikit robek dan mengeluarkan darah.

"Istri bapak baik-baik saja. Sekarang dia ada di dalam" ujar polisi itu.

"Iya pak. Terima kasih banyak" ujar Rio yang diangguki polisi itu.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Kalau ada yang anda perlukan lagi kami siap membantu" ujar polisi itu lagi.

"Iya sekali lagi terima kasih banyak pak"

Rio pun masuk ke dalam setelah polisi tadi pamit. Dilihatnya Ify yang sekarang duduk di sofa.

"Fy" panggil Rio. Dia langsung menghampiri Ify dan bersimpuh di depannya.

"Kamu baik-baik ajakan sayang?" Tanya Rio lagi. Diusapnya wajah Ify lembut.

"Aku baik-baik aja. Mas yang gak baik" balas Ify. Rasanya ngilu melihat Rio seperti ini.

"Kamu gak diapa-apain Debo kan?" Tanya Rio lagi. Dia masih menatap mata Ify dengan lembut. Dilihatnya Ify yang menggelengkan kepalanya.

"Itu cuma rekayasa mas. Debo gak ngapa-ngapain aku" ujar Ify lagi.

"Syukurlah sayang. Jangan pernah coba pergi dan minta cerai lagi dari aku ya" kata Rio. Dia langsung merengkuh Ify ke pelukannya.

"Tapi-"

"Kamu salah paham Fy. Beri aku kesempatan biar aku bisa buktiin kalau cinta aku cuma buat kamu." Lirih Rio. Dia semakin mengeratkan pelukannya terhadap Ify.

"Aku hampir mati tanpa kamu sayang" bisik Rio. Dikecupnya puncak kepala Ify berkali-kali.

Rio mengacak rambutnya prustasi. Dia kira setelah pembicaraannya tadi dengan Ify masalah sudah selesai. Tapi nyatanya tidak. Kini Ify malah ingin pergi ke rumah orang tuanya. Ini semua gara-gara Shilla yang menelponnya dengan panggilan sayang-sayang segala.

"Fy.. Dengerin aku dulu" tahan Rio.

"Dengerin apa lagi sih mas? Udah jelaskan itu tadi Shilla manggil mas sayang begitu. Mau ngelak lagi kalau kalian gak ada apa-apa?" Tanya Ify menahan kesal

"Fy.. Itu Shilla kan yang manggil kayak gitu. Bukan aku" bantah Rio.

"Aku gak mau dengar nama dia lagi" Kata Ify ketus.

"Fy ayolah. Masa kayak gini aja kamu cemburu sih? Iya oke mungkin dia yang masih cinta sama aku. Tapi aku udah gak ada perasaan apa-apa sama dia" kata Rio meraih pergelangan tangan Ify.

"Intinya aku tetap mau pulang ke rumah mama" ujar Ify keras kepala.

"Yaudah kalau kamu ke sana aku juga ikut" balas Rio.

"Nggak. Kalau mas ikut sama aja aku tetap harus ketemu mas" balas Ify lagi.

"Oh jadi kamu mau mencoba menghindari aku? Kalau gini caranya sama aja kamu memberikan kesempatan buat Shilla Fy" tegur Rio.

"Sekali lagi nyebut nama dia aku minta cerai" ujar Ify lagi.

"Jangan main-main sama perceraian Fy. Aku gak suka" ucap Rio. Dia menatap mata Ify tajam.

"Aku senang kalau ini tandanya kamu cemburu sama aku Fy. Tapi kamu juga harus menempatkan posisi cemburu kamu itu di tempat yang benar sayang. Kalau begini terus bisa-bisa kecemburuan kamu itu akan jadi penghalang buat hubungan kita" kata Rio lembut. Diusapnya wajah Ify dengan jarinya. Kemudian dia menyentuhkan bibirnya dengan bibir Ify.

"Dasar mesum. Aku lagi marah malah main cium-cium aja" Rutuk Ify. Tak sengaja dia malah mencubit perut Rio yang lebam hingga membuat Rio mengaduh kesakitan.

"Makanya jangan macem-macem" kata Ify lagi. Namun dia terdiam saat melihat Rio yang sepertinya benar-benar kesakitan.

"Masa sakit beneran sih?" Tanya Ify. Dia baru tersadar kalau perut Rio masih sakit.

"Maaf" gumam Ify merasa bersalah.

"Gak sakit kok sayang. Aku cuma ngerjain kamu aja. Makanya kamu jangan pergi lagi dari sini ya" pinta Rio.

"Tergantung... kalau masih berhubungan sama si itu aku gak bakalan segan-segan pergi terus minta cerai" Ujar Ify mengancam. Rio hanya mengulum senyum ketika Ify tidak mau menyebut nama Shilla.

"Iya. Aku gak bakalan kayak gitu" balas Rio. Dipeluknya Ify dengan erat.

Ify bukannya tidak mempercayai Rio. Hanya saja sulit baginya untuk percaya. Apalagi mengingat Rio yang lebih membela Shilla waktu itu. Dia hanya was-was kalau ternyata cinta Rio kembali hadir untuk Shilla seiring dengan kembalinya Shilla ke kehidupan Rio.



Shilla merasa kesal karena telponnya dimatikan sepihak oleh Ify. Padahal dia ingin berbicara dengan Rio bukan Ify. Dia menyumpah serapahi Ify karena telah merebut kasih sayang Rio yang dulu hanya untuknya seorang.

"Lo lihat aja Fy. Gue pasti bakalan bisa buat Rio jatuh cinta sama gue lagi. Gue gak bakal biarin lo bahagia sama Rio sementara gue enggak" ujar Shilla.



Rio melingkarkan tangannya ke pinggang Ify yang sedang duduk di tempat tidur sambil membaca bukunya. Dibenamkannya kepalanya di ceruk leher Ify.

"Sayang..." panggil Rio seraya mengecupi kulit leher Ify tanpa meninggalkan jejak. Dia tahu Ify paling tidak suka ditandai di bagian lehernya itu.

"Jangan ganggu. Aku lagi sibuk" Ujar Ify mencoba menjauhkan wajah Rio dari lehernya.

"Ayolah sayang. Masa kamu gak ngerti sih?" Bujuk Rio. Ciumannya semakin turun menuju bahu Ify.

"Aku gak mau. Yang kemarin aja sakit banget" tolak Ify.

"Wajarlah sakit Fy. Itukan pertama kalinya kita berhubungan intim. Tapi setelahnya gak sakit lagi kan? Ayolah. Masa aku baru sekali kemarin doang loh dapat jatahnya" ujar Rio lagi.

"Intinya aku gak mau kalau mas masih berhubungan sama Shilla" tolak Ify lagi.

"Nolak suami dosa loh Fy" kata Rio masih berusaha membujuk Ify agar mau nelakukannya.

"Bodo! Mas Rio juga jadi suami gak tegas gitu sama mantannya. Masa mesra-meraan di kampus. Gak takut kelihatan orang apa" sindir Ify lagi.

"Aku gak mesra-mesraan sayang. Itu Shilla yang-"

"Bodo!" Potong Ify lagi. Dia meletakkan bukunya lalu membaringkan badannya di sisi lumayan jauh dari Rio. Dimiringkan badannya membelakangi Rio.

Rio menghela napasnya. Menghadapi Ify yang seperti ini memerlukan kesabaran lebih. Dia harus bisa menahan emosinya melihat kelabilan Ify.



Rio bangun dari tidur sudah tidak melihat keberadaan Ify di sampingnya. Diapun langsung keluar kamar untu mencari Ify. Dia takut kalau Ify pergi kembali.

Di dapur, Rio bisa melihat Ify berada di sana. Dia mengelus dadanya bersyukur karena Ify tidak kemana-mana.

"Kamu bikin aku khawatir aja Fy. Aku pikir kamu pergi lagi" ujar Rio.

"Emang rencananya mau pergi lagi" jawab Ify seadanya yang membuat Rio mengernyitkan keningnya.

"Pergi kemana? Biar aku temenin. Aku gak bakal biarin kamu pergi sendiri. Bisa-bisa kayak kemarin lagi" ujar Rio posesif.

"Aku cuma mau jalan-jalan sama Via aja. Kalau mau ikut juga terserah" jawab Ify.

"Yaudah aku ikut. Biar sekalian aku ajakin Alvin juga" ujar Rio lagi.



Ify tertawa-tawa bersama Via. Rio memang ikut acara jalan bersama. Rio dan Alvin mengekori mereka berdua.

"Fy. Kasian tahu kak Rio lo cuekin" ujar Via berbisik.

"Biarin aja Vi. Habisnya gue kesel sih." balas Ify.

"Dosa lo sama suami gitu" kata Via lagi.

"Pakai ini aja sayang" ujar Rio menyerahkan kartu kreditnya untuk membayar belanjaan Ify.

"Emang harusnya gitu kan" balas Ify cuek. Diambilnya kartu milik Rio itu.

"Bini lo kalau lagi marah serem juga" bisik Alvin.

"Berisik lo!" balas Rio.

"Lo gak bisa muasin dia diranjang kali" tambah Alvin yang membuat Rio rasanya ingin melemparnya dari lantai 3 gedung itu.



Bab 21

Labil



Rio mengambil alih belanjaan yang berada di tangan Ify. Dirangkulnya pinggang Ify dengan mesra. Dia ingin mengatakan kepada orang-orang yang memperhatikan mereka kalau Ify adalah miliknya

"Apaan sih? Risih tau" Dengus Ify. Dilepaskannya tangan Rio dari pinggangnya. Dia memandang kesal ke arah Rio karena mengganggunya terus.

"Kamu kenapa sih sayang? Perasaan dari kemarin sensi mulu bawaannya? Kamu PMS ya?" Bingung Rio dengan tingkah Ify yang selalu membuatnya hampir hilang kesabaran.

"Kalau aku PMS emangnya kenapa sih? Udah ah aku mau bareng Via aja" ujar Ify lagi. Dia menghampiri Via yang tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Dia benar-benar tidak menghiraukan Rio hari ini.

"Ayo Vi" ujar Ify menarik Via meninggalkan Rio dan Alvin yang dibuat bingung oleh Ify.

"Itu Ify kenapa sih? Lo apain dia jadi sampai kayak gitu?" Tanya Alvin menautkan alisnya bingung. Sepanjang acara jalan mereka ini ada-ada saja tingkah Ify yang membuat mereka mengelus dada.

"Entahlah gak ngerti gue" kata Rio pasrah.

"Sabar Yo! Punya istri lebih muda emang kayak gitu." Kata Alvin menepuk bahu Rio. Dia menyemangati Rio.

"Iya *Thanks* Vin" balas Rio. Merekapun segera menyusul Ify dan Via yang telah menghilang di balik pintu masuk mall.

"Lama banget sih" dumel Ify ketika melihat Rio baru saja menghampiri mereka di parkiran.

Via hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia terkadang merasa kasihan juga dengan Rio yang terus-terusan disinisi Ify. Namun dia juga tidak bisa melakukan apa-apa. Dia sudah menasehati Ify namun sepertinya hanya dianggap Ify angin lalu.

"Maaf sayang. Habisnya kamu sih main ninggalin kita aja" ujar Rio. Dia mencoba sebisa mungkin untuk menahan emosinya. Apalagi ini Ify masih dalam kondisi marah terhadapnya karena Shilla.

"Kok jadi nyalahin aku sih?" Tanya Ify garang. Dia melototkan matanya ke arah Rio.

"Enggak kok. Aku gak nyalahim kamu. Udah ayo masuk" ujar Rio membukakan pintu mobilnya untuk Ify.

"Suami istri emang sering kayak gitu ya kak?" Tanya Via pelan ke Alvin.

"Gak cuma suami istri aja Vi. Yang masih pacaran juga sering kayak gitu" jawab Alvin yang hanya dianggukin Via.

"Ya kasian kak Rio tau gak kak" kata Via lagi.

"Udahlah. Rio pasti bisa ngadepin Ify kok." ujar Alvin.



Rio hanya bisa mengelus dadanya. Ternyata memiliki istri labil seperti Ify membuatnya belajar apa itu arti kesabaran yang sesungguhnya. Sudah beberapa minggu ini sikap Ify terlampau aneh baginya. Kadang Ify marah-marah tidak jelas, kadang merajuk, kadang manja. Dia bahkan sering bingung menghadapi tingkah Ify itu. Apalagi Shilla juga tidak pernah berhenti untuk mengganggunya.

"Ini kenapa ada bau parfum perempuan? Kakak ngapain aja tadi?" tanya Ify menatap Rio tajam.

"Yaampun Fy. Kan tadi aku cuma ngajar. Aku gak ada dekat-dekat wanita manapun selain kamu" ujar Rio menjelaskan.

"Tapi parfumnya?"

"Coba sini dulu deh" pinta Rio. Dia menarik Ify mendekat kepadanya. Kemudian dipeluknya Ify.

"Coba kamu cium. Ini bau parfum baru kamu sayang" ujar Rio seraya mencium bahu Ify.

Ify yang menyadari ucapan Rio benar hanya bisa menunduk malu. Dia sendiri merasa bingung dengan dirinya

akhir-akhir ini. Dia juga kemarin mendadak tidak suka dengan bau parfumnya. Makanya dia sengaja membeli yang baru.

"Kamu kenapa sih?" tanya Rio lagi. Didongakkannya dagu Ify agar menatapnya.

"Gak papa" balas Ify.

"Beneran?" Tanya Rio lagi. Dia semakin mendekatkan wajahnya ke Ify. Dia tersenyum saat Ify terlihat tidak menghindar seperti sebelum-sebelumnya. Disentuhkannya bibirnya di atas bibir istrinya itu.

Rio mengecup bibir Ify dengan lembut. Dihisapnya bibir atas dan bawah Ify bergantian. Tangannya menekan tengkuk Ify untuk memperdalam ciuman mereka.

"Nghh" lenguh Ify disela ciuman mereka. Tangannya mencengkram baju Rio bagian depan.

Rio membawa Ify agar duduk di kasur tanpa melepaskan ciuman mereka. Didudukkannya Ify di atas pangkuannya.

"Mas..." panggil Ify setengah mendesah ketika Rio malah menyusuri lehernya dengan lidah panasnya itu.

"Aku boleh gak Fy?" Tanya Rio penuh harap. Ditatapnya mata Ify yang tampak sayu. Ifypun menganggukan kepalanya dengan pelan. Dia merasa kasihan juga dengan suaminya yang memang baru pertama kali mendapatkan jatah darinya.

Rio merebahkan dirinya ke kasur sehingga Ify berada di atasnya. Diraihnya bibir Ify untuk dikecupnya kembali.



Iel bersenandung kecil memasuki apartemen milik Rio. Dia memang tidak perlu mengetuk atau membunyikan bel terlebih dahulu karena dia memang sudah tahu sandinya.

Iel menuju dapur untuk mengambil minum. Namun saat melewati kamar kakanya dia sengaja berhenti. Dia seperti mendengar suara-suara aneh di dalam sana. Setelah menyadari kesalahannya diapun segera menjauh dari sana sebelum dia ketahuan menguping suami istri yang sedang bercumbu itu.

Baru saja dia duduk di sofa, bel apartemen Rio kembali dibunyikan. Diapun melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Lo siapa?" Tanya Shilla yang memang baru pertama kali melihat Iel.

"Lo yang siapa? Ngapain di sini?'" Tanya Iel balik. Di melirik penampilan Shilla dari atas ke awah.

"Sialan! Ngapain lo ngeliatin gue kayak gitu?" Ketus Shilla. Dia tidak memperdulikkan pertanyaan Iel tadi.

"Lo kekurangan kain ya buat bikin baju?" Sindir Iel.

"Sialan lo! Ini tu baju mahal" balas Shilla.

"Udah ngapain sih gue ngeladenin lo. Minggir gue mau masuk" ujar Shilla lagi. Dia memyenggol bahu Iel melewatinya.

"Sembarangan main masuk apartemen orang aja sih lo" kata Iel mengejar Shilla.

"RIO..." Panggil Shilla sedikit berteriak. Dia langsung menuju kamar milik Rio. Dibukanya pintu kamar yang tidak dikunci itu.

Iel awalnya ingin melarang Shilla karena bisa dipastikan Rio dan Ify di dalam sana tidak ingin diganggu. Tapi dia terlambat, Shilla sudah membuka pintu kamar Rio lebar-lebar.

Shilla terbelalak kaget menyaksikan Rio dan Ify yang hanya berbalut selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Rio menggeram kesal karena aktivitasnya bersama sang istri terganggu akibat kedatangan dua makhluk yang tidak ingin dia lihat itu.

Shilla terdiam di tempatnya. Dia tidak menyangka Rio melakukannya bersama orang lain. Meskipun pada kenyataannya orang itu istrinya sendiri.

"Udah keluar sana" ujar Iel saat baru saja tersadar. Dia langsung mendorong Shilla menjauh. Pintu kamar Rio juga dia tutup kembali.

"Ah sial!" Umpat Rio.

"Kok mengumpat gitu sih?" Tanya Ify bingung.

"Kamu gak ngerti sayang. Aku udah lama pengen dan ini ada aja pengganggunya" ujar Rio.

"Maaf"

"Ini bukan salah kamu kok Fy! Udah gak usah dipikirin. Sekarang kamu istirahat aja. Aku mau keluar dulu" kata Rio mengecup kening Ify. Dia turun dari tempat tidur lalu memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai.



Rio mendatangi Iel dan Shilla yang masih ada di ruang tamu. Ditatapnya keduanya yang hanya saling diam.

"Lo ngapain kesini Yel?" Tanya Rio. Dia tidak bisa menyalahkan Iel karena Iel tidak mungkin tahu kalau dirinya dan Ify sedang... ya begitulah.

"Gue main aja bang" ujar Iel.

"Bang? Dia adik lo Yo?" Tanya Shilla tidak percya.

"Iya. Lo sendiri ngapain kesini Shil?" Tanya Rio berbalik ke Shilla.

"Gue mau ketemu lo Yo" jawab Shilla.

"Lo tau kan kalau gue udah nikah Shil?. Apa yang lo lihat tadi masih belum bisa membuktikan kalau gue mencintai istri gue?"

"Tapi gue cinta sama lo Yo"

"Kalau lo cinta sama gue harusnya dulu lo bisa bertahan. Sekarang udah terlambat. Hati gue udah tertutup buat wanita lain. Cuma Ify tujuan hidup gue saat ini" kata Rio lagi.

Ify menitikkan air matanya mendengar pengakuan Rio. Dia menyesal tidak mendengarkan ucapan Rio.

"Tunggu... ini maksudnya apaan? Siapa nenek sihir ini bang? Jangan bilang dia..." Tanya Iel menunjuk Shilla. Shilla yang disebut sebagai nenek sihir pun langsung menatap tajam Iel.

"Lo benar" sahut Rio.

"Wah gak nyangka lo bisa pacaran sama dia dulu. Gak banget selera lo bang. Mending Ify kemana-mana" ujar Iel lagi yang membuat Shilla semakin marah.

"Heh anak kecil. Beraninya lo ngatain gue" labrak Shilla langsung.

"Apaan? Dasar tante-tante" sinis Iel.

"Sialan lo" Shilla langsung menginjak kaki Iel dengan heelsnya hingga membuat Iel mengaduh.



Ify memasuki kelasnya seperti biasa. Dia mengernyit bingung melihat tatapan Zahra yang terasa mengintimidasinya.

Namun dia tidak terlalu mengambil pusing mengenai hal itu selama mereka tidak mengganggunya.

"Heh Fy. Lo kasih apaan sih sir Rio sampai mau sama lo?" Tanya Zahra tak santai.

"Maksud lo apaan sih?" Bingung Ify.

"Alah. Gak usah sok suci deh lo. Kemarin-kemarim gue liat sendiri lo jalan sama dia" kata Zahra lagi.

"Emang kenapa sih kalau gue jalan sama dia?" Tanya Ify mulai jengah. Masa di dilarang jalan bersama suaminya sendiri.

"Ya gak bolehlah. Sir Rio itu cuma milik gue" kata Zahra lagi.

"Emang lo siapanya? Pacarnya? Istrinya juga bukan kan?" Jawab Ify sinis.

"Sialan ya lo" ucap Zahra murka. Dia berniat melayangkan tamparannya ke pipi Ify. Namun Ify dengan sigap menahan tangan Zahra.

"Dengan lo yang seperti ini. Sir Rio gak bakalan pernah suka sama lo" ujar Ify meremehkan. Yaiyalah Rio hanya cinta kepadanya. Berani saja mencintai wanita lain. Siap-siap saja dapat panggilan dari pengadilan.

"Sialan" umpat Zahra. Dia langsung mendorong Ify hingga perutnya membentur kursi.

"Argggss" jerit Ify. Dia memegangi perutnya yang terasa sakit.

Via yang baru saja memasuki kelas kaget melihat Ify yang terduduk di lantai. Dia langsung menghampiri Ify. Ditatapnya nyalang ke arah Zahra.

"Lo apain Ify HAH?" Bentak Via.

"Gak gue apa-apain" jawab Zahra takut-takut.

"Vi. Perut gue Vi" lirih Ify menahan sakit.

"PANGGILIN SIR RIO, CEPETANNN" Teriak Via ke teman sekelasnya. Dia sanat khawatir melihat Ify yang seperti ini. Seisi kelas kaget mendengar Via minta panggilkan Rio. Namun salah satu di antara mereka tetap memanggilkan Rio.

"Permisi" ujar Irsyad mengetuk pinti ruangan Rio.

"Masuk" ujar Rio.

"Maaf sir. Saya ke sini karena diminta Via memanggilkan sir" ujar Irsyad.

"Ada apa memangnya?" Tanya Rio.

"Di kelas ada insiden sir. Ify jatuh didorong-"

Rio tidak mendengarkan lanjutan ucapan dari Irsyad lagi. Dia langsung bergegas menuju kelas Ify. Dia takut terjadi apa-apa kepada Ify.

Irsyad dibuat bingung oleh Rio yang tidak mendengarkan ucapannya. Rio malah peegi begitu saja dengan kekhawatiran

terpancar di wajahnya. Irsyadpun langsung mengikuti Rio kembali ke kelasnya.

"Fy.." panggil Rio. Dia langsung mendekati Ify. Para mahasiswa di kelas itu memberikan ruang untuk Rio.

"Sakit mas" lirih Ify. Riopun menoleh ke arah celana Ify yang basah. Dia terpekik saat menyadari ada darah yang mengalir di kaki Ify.

"Kita ke rumah sakit ya sayang" ujar Rio cemas. Entah kenapa perasaannya tiba-tiba tidak enak. Dia langsung mengangkat Ify keluar kelas yang diikuti Via di belakangnya.

Seisi kelas makin dibuat heran ketika mendengar Rio memanggil Ify sayang.

"Ify kok bisa pendarahan ya? Dia emangnya lagi hamil?" Tanya Dea berbisik ke teman sebangkunya.

"Gak tau" balas Oik.

Zahra terdiam, dia bisa mendengar pembicaraan Dea dan Oik tadi. Dia jadi berpikir ke arah sana.

"Apa jangan-jangan itu anaknya sir Rio? Lo lihat sendirikan gimana paniknya dia tadi?" Tanya Oik.

"Bisa jadi tuh" balas Dea. Seisi kelas jadi bisik-bisik tak jelas membicarakan Ify.



Bab 22

Debay



Rio menunggu dengan gelisah Ify yang sedang diperiksa dokter. Dia memanjatkan doa berulang kali berharap Ifynya baik-baik saja.

Cklek

Rio mendongakkan kepalanya ketika mendengar suara pintu ruangan itu dibuka. Dia langsung menghampiri dokter yang tadinya memeriksa Ify.

"Bagaimana kondisi Ify dok?" Tanya Rio langsung.

"Anda suaminya?" Tanya Dokter kepada Rio.

"Iya dok. Ada apa dengan istri saya?" Tanya Rio bingung.

"Jadi begini, istri Anda sempat mengalami pendarahan. Tapi syukurlah Anda segera membawanya kesini. Sehingga janinnya masih bisa diselamatkan" ujar Dokter itu menghela napas lega.

Deg

Rio langsung terdiam ketika dokter menyebut janin. Dia sama sekali tidak tahu kalau Ify hamil. Ifypun sepertinya juga tidak menyadarinya. Pantas saja sikap Ify belakangan ini begitu aneh kalau memang Ify benar hamil.

"Maksud dokter istri saya hamil?" Tanya Rio memastikan.

"Iya. Istri Anda sedang mengandung. Usia janinnya saya perkirakan baru tiga minggu.

Untuk lebih jelasnya nanti Anda bisa memeriksakannya ke dokter kandungan" ujar Dokter lagi.

Senyum Rio langsung merekah. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Ify hamil secepat ini. Padahal mereka juga baru dua kali melakukannya. Itu artinya Ify hamil hasil hubungan mereka yang pertama.

"Selamat ya pak" ujar Dokter itu menyalami Rio.

"Terimakasih dok" ucap Rio seraya membalas uluran tangan sang dokter. Dia sama sekali tidak menyangka kalau sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Silahkan kalau mau menengok istri Anda" kata dokter itu menyingkir dari depan pintu.

"Iya dok. Sekali lagi terima kasih bayak" ujar Rio lagi yang hanya diangguki dokter tadi. Diapun meninggalkan tempat itu untuk kembali ke ruangannya. Sementara Rio langsung masuk ke dalam. Dia tidak sabar ingin bertemu Ify dan mengucapkan terima kasih.

Rio melihat Ify yang mencoba bangun dari berbaringnya. Segera didekatinya Ify. Dia menatap wajah Ify dengan penuh haru karena Ify sebentar lagi akan memberikannya keturunan.

"Aku kenapa?" Tanya Ify bingung melihat Rio yang terus memandanginya seperti itu.

"Terima kasih sayang. Terima kasih karena kamu akan menjadikan aku seorang ayah" ucap Rio bahagia. Dia langsung mencium kening Ify meluapkan rasa senangnya. Sementara Ify dibuat terdiam, dia belum memahami maksud dari ucapan Rio tadi.

"Maksud mas apaan?" Tanya Ify mengernyitkan keningnya bingung.

"Kamu hamil sayang. Di sini tumbuh bayi kita" ujar Rio mengelus perut Ify yang masih rata.

Ify meneguk ludahnya susah payah. Dia sama sekali tidak menyangka kalau dirinya hamil. Pantas saja dia tidak mendapati tamu bulanannya.

"Bagaimana bisa?" Tanya Ify lirih. Dia masih sedikit tidak percaya.

"Ya bisa aja sayang. Kita sudah menikah apalagi kita sudah pernah melakukannya" jawab Rio.

"Tapikan cuma dua kali. Itupun sekalinya baru kemarin?" Tanya Ify pelan.

"Kamu gak senang ya Fy?" Tanya Rio menatap Ify. Entah kenapa dia merasa ada keraguan dan ketakutan dari nada bicara Ify

"Bukannya gitu. Cuma terlalu cepat aja bagi aku. Apalagi aku juga masih delapan belas tahun kan?" Tanya Ify. Dia tidak menyesali dirinya hamil. Lagian dia juga hamil dengan suaminya sendiri.

"Ini sudah amanah yang diberikan yang di atas untuk kita sayang. Aku akan selalu ada di samping kamu. Kamu gak usah takut" ujar Rio menguatkan. Digenggamnya pergelangan tangan Ify.

"Jadi beneran di perut aku ada Debaynya?" Tanya Ify lagi seraya mengelus perutnya.

"Iya sayang. Di sini ada anak kita. Buah cinta kita" balas Rio. Dia meletakkan tangannya di atas tangan Ify yang berada di perut.

"Aku sayang dan cinta sama kamu Fy" ucap Rio lembut. Dikecupnya lagi kening Ify lama.

"Kita periksakan kandungan kamu ya?" Ajak Rio yang hanya diangguki Ify. Rio pun mengangkat Ify turun dari ranjang itu.

"Aku bisa sendiri mas" ujar Ify.

"Aku tau. Aku cuma mau ngebantuin istri aku aja. Aku gak pengen istri dan calon anak kita kenapa-napa" ujar Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Makasih" ucap Ify.

"Masa cuma makasih doang sih? Di dunia ini gak ada yang gratis sayang" ujar Rio tersenyum.

"Kok jadi pamrih gitu? Mending gak usah aja d sekalian?" Kata Ify memukul pelan dada Rio.

"Tapi udah terlanjur loh" balas Rio

"Emang mau dibayar pakai apaan? Pakai uang? aku yakin uang mas Rio lebih banyak dari aku" ujar Ify lagi

"Pakai ini aja kok sayang" kata Rio mengusap bibir merah Ify dengan ibu jarinya.

"Ini rumah sakit" kata Ify memukul tangan Rio.

"Nanti di rumah juga gak papa. Yang penting dikasih" kata Rio lagi.

"Iya-iya" balas Ify sekenanya

"Beneran?"

"Hmm" dehem Ify.

"Yaudah ayo kita ke dokter kandungan" ajak Rio lagi. Dia menggandeng Ify keluar dari ruang rawat itu. Namun baru selangkah dia berjalan, Ify malah menarik tangannya hingga membuat dia berbalik.

Ify menekan tengkuk Rio lalu menyentuhkan bibir mereka. Dikecupnya bibir Rio sebagaimana Rio biasa menciumnya. Rio awalnya cukup kaget, namun dia menikmati dan membalas ciuman dari Ify

"Makasih sayang" ujar Rio setelah ciuman mereka terlepas. Diusapnya bibir Ify yang sudah merah bertambah merah lagi karena ciuman mereka tadi.

"Hmn" dehem Ify. Dia malu atas apa yang dia lakukan tadi.

"Gak perlu malu Fy. Aku suami kamu. Bahkan kamu sudah pernah mendapatkan yang lebih dari sekedar ciuman dari aku. Masa masih malu aja sih?" Tanya Rio tersenyum yang membuat pipi Ify semakin merona.

"Apaan sih?" Kilah Ify.



Rio memperhatikan dengan seksama dokter yang sedang melakukan USG kepada Ify. Dia mendegarkan setiap penjelasan dokter yang mengatakan bintik putih di layar sanalah merupakan bayi mereka.

"Saya sarankan bapak agar lebih memperhatikan istri Anda lagi. Apalagi ini baru saja mengalami pendarahan. Kehamilan muda memang sangat rentan mengalami keguguran. Apalagi ini ibunya juga terlihat masih begitu muda. Tapi kalian jangan khawatir, saya akan tuliskan resep vitamin untuk memperkuat kandungannya" ujar Dokter itu seraya menulis resep untuk Ify lalu mennyerahkannya kepada Rio.

"Mengenai hubungan suami istri juga boleh-boleh saja dilakukan. Tetapi kalain berdua harus lebih hati-hati lagi mengingat di dalam ada calon buah hati kalian" tambah dokter. Ify mukanya memanas ketika dokter itu menyinggung masalah hubunan suami istri.

"Baik dok. Saya akan lakukan semua saran dokter" ujar Rio lagi.

"Selamat ya pak, bu atas kehamilannya" kata dokter itu lagi menyalami Ify dan Rio.

"Terima kasih dok" balas keduanya.



Keluarga Ify dan Rio langsung mendatangi apartemen Rio begitu mengetahui berita kehamilan Ify. Mereka sangat senang mengingat ini merupakan calon cucu pertama mereka.

Ify hanya mengangguk ketika mama dan mertuanya memberikan tips-tips apa saja yang boleh dan tidak dilakukan selama dia hamil.

Sementara Rio sedang berada di ruang tamu bersama papa dan mertuanya. Di sana juga ada Cakka yang kebetulan juga datang bersama Agni.

"Ify kok bisa cepat banget hamilnya sih Yo? Padahalkan kalian nikahnya belum ada tiga bulan?" Tanya Cakka heran.

"Ih mas masa gitu aja ditanyain? Ya itu tandanya udah rejeki mereka" ujar Agni menanggapi ucapan Cakka.

"Bukannya gitu sayang. Aku bingung aja. Kita aja baru enam bulan setelah nikah baru kamu hamil. Itu juga padahal hampir setiap malam kita ngelakuinnya" ujar Cakka yang membuat Agni langsung mencubit perutnya

"Mesum!" Sambar Agni.

"Beneran Yo. Gue penasaran. Lo sesering apa sih berhubungan sama Ify jadi bisa langsung jadi gitu?"

"Baru juga dua kali. Itu juga sekalinya baru-baru aja. Jadi bisa dipastikan kalau Ify hamil hasil hubungan kami yang pertama" jawab Rio.

"Wih tokcer juga lo Yo."



Rio melihat istrinya yang sedang mengoleskan bedak ke wajahnya. Didekatinya Ify lalu dipeluknya dari belakang.

"Kamu yakin mau kuliah hari ini?" Tanya Rio.

"Iya kak. Lagian aku udah baik-baik aja kok" jawab Rio.

"Kamu nanti ambil cuti aja ya Fy. Aku gak pengen kamu dan anak kita kenapa-napa lagi" ujar Rio.

"Gak usah kak. Aku masih pengen kuliah"

"Tapi-"

"Aku janji aku gak bakal kenapa-napa. Lagian kayaknya aku lahiran nanti juga pas kampus libur panjang kan? Please ya" ujar Ify memohon.

"Yaudah. Tapi Janji ya kamu dan anak kita gak bakal kenapa-napa?"

"Iya janji"

"Sama satu lagi Fy. Aku gak bakalan nutupin pernikahan kita lagi. Aku gak pengen ngambil resiko kejadian kayak gini terulang lagi" ujar Rio yang hanya dibalas anggukan oleh Ify.



Ify mengernyitkan keningnya melihat mahasiswa lain memandangi dirinya aneh. Dia pernah mengalami yang seperti ini dulu akibat ulah Debo. Namun sepertinya kali ini lebih parah karena dia bisa mendengar orang-orang berbisik tentangnya.

"Masa masih kuliah hamil kan? Gak banget deh" bisik salah satu mahasiswi.

"Iya. Kalau gue jadi dia sih gue bakal malu banget buat nongol di kampus ini lagi" balas mahasiswi satunya.

"Masih berani datang ke kampus sini ya ternyata lo Fy. Masih punya muka loe?" Tanya Keke sinis.

"Maksud lo?" Bingung Ify.

"Alah gak usah pura-pura deh loe. Semua mahasiswa di sini juga tahu kalau le itu hamil di luar nikah" ujar Keke tersenyum remeh.

"Dasar perempuan gak bener" Ujar Zahra ikut-ikutan.

"Siapa yang hamil di luar nikah sama perempuan gak benar?"

Keke dan Zahra langsung terdiam ketika mendengar suara Rio itu. Mereka langsung mengkerut takut melihat Rio.

"Asal kalian tahu Ify ini istri saya. Wajar kalau dia hamil toh kami sudah menikah" kata Rio penuh penekanan yang membuat semua yang ada di sana terbelalak tidak percaya.

"Maksud Anda? Anda pasti bohong" kata Zahra masih tak percaya.

"Ini buktinya kalau kalian gak percaya" tambah Rio lagi. Dia memperlihatkan cincin yang melingkar dijarinya dan juga jari Ify. Juga buku nikah mereka yang membuat mereka yang ada di sana tidak bisa mengelak lagi.

"Sudah sekarang kalian semua bubar!" Suruh Rio yang langsung dituruti semuanya kecuali Keke dan Zahra.

"Kamu gak papa kan sayang?" Tanya Rio lembut ke Ify yang hanya Ify gelengi.

Keke dan Zahra menghentakkan kaki kesal. Pantas saja Ify terlihat berani menantang mereka kalau kenyataannya Ify menang dari mereka.





Bab 23

Kekanakan



Rio membawa Ify ke ruangannya. Dia sadar kalau apa yang baru saja dilakukannya ini pasti menimbulkan pro dan kontra. Apalagi mengingat banyak mahasiswi ataupun dosen perempuan yang menyukainya. Bukannya dia \ysombong, tapi begitulah kenyataannya. Susah memang menolak pesona orang ganteng.

"Pak Rio.." ujar Ibu Nova langsung menyelonong masuk begitu saja ke ruangan Rio. Dia melirik Ify sekilas kemudian beralih menatap Rio. Ekspresinya ketika menatap Ify dan Rio sangat jauh berbeda. Dia tersenyum begitu manis kepada Rio namun berbanding terbalik kepada Ify yang malah melengos.

"Dasar genit" desis Ify pelan namun masih bisa didengar oleh Rio. Sementara Ibu Nova sendiri sepertinya tidak terlalu memperhatikan karena perhatiannya seratus persen hanya tertuju kepada Rio.

"Ada apa ya bu?" Tanya Rio bingung. Dia tidak ingin kehadiran dosen itu nantinya malah membuat Ify cemburu lagi. Bisa-bisa Ify kembali marah-marah kepadanya atau yang paling parah ingin pergi dari apartemen lagi

"Ini mahasiswi kok masih di sini pak? Bukannya keluar?" Tanya Ibu Nova melirik Ify yang masih anteng duduk di sofa ruangan Rio.

"Emangnya kenapa sih bu?" Tanya Rio lagi.

"Ya gak papa. Saya kan jadi gak enak aja ngomong sama bapak kalau ada dia" balas Ibu Nova. Dia langsung duduk di kursi depan meja Rio meskipun tanpa disuruh. Disilangkannya sebelah kakinya ke atas paha.

Rio mengernyitkan keningnya melihat tingkah dosen yang satu ini. Dia melirik sekilas ke Ify di sana yang pura-pura tidak melihatnya.

"Bapak tambah ganteng aja deh" ujar Ibu Nova lagi. Tangannya langsung memegangi tangan Rio.

"EHEM" Dehem Ify sengaja. Dia melototkan matanya melihat dosen genit itu berani pegang-pegang tangan suaminya.

Rio pun sepertinya menyadari aura mengintimidasi dari Ify. Dia langsung menarik tangannya dari dosen itu. Tidak dengan dosen itu yang sepertinya tetap tersenyum menggoda ke Rio.

"Sebenarnya apa keperluan ibu kesini? Kalau gak ada yang penting silahkan Ibu keluar. Saya lagi ada perlu sama Ify" ujar Rio mengusir. Namun sepertinya dosen itu terlalu kebal sehingga tidak menangkap maksud perkataan Rio.

"Kenapa gak sama saya aja sih pak" ujar Ibu Nova lagi.

Ify merasa muak dengan dosen itu. Dia langsung bangkit dari duduknya lalu mengampiri Rio.

"Sayang... anak kita pengen makan rujak katanya" kata Ify tak kalah manja dari suara dosen itu. Dia langsung menghampiri Rio seraya mengelus perutnya. Rio yang paham maksud Ify pun hanya tersenyum.

Ibu Nova yang melihat sendiri apa yang dilakukan Ify hanya membelalakan matanya. Dia yakin pendengarannya masih normal sehingga tidak mungkin dia salah tangkap maksud perkataan Ify tadi.

"Sayang? Ini ada apaan sebenarnya pak? Itu Ify hamil? Anak siapa?" Tanya Ibu Nova beruntun. Dia langsung berdiri dan menatap tajam Ify yang malah menyenderkan kepalanya di bahu Rio

"Anak saya lah bu" ujar Rio santai yang membuat Ibu Nova melotot.

"Anak bapak?" Tanya Ibu Nova tidak percaya. Dia langsung menutup mulutnya saking kagetnya.

"Iya. Ify hamil anak saya" ujar Rio lagi. Dia merengkuh pinggang Ify membawanya ke pelukannya.

"Gak mungkin" lirih ibu Nova. Dia langsung keluar dari ruangan Rio karena tidak terima. Dia tidak ingin mendekati laki-laki sembarangan yang sudah menghamili wanita lain.

"Kayak gitu aja susah banget sih ngusirnya" cibir Ify. Dia melepaskan rangkulan Rio darinya.

"Bukannya gitu sayang. Aku-"

"Nyari alasan aja kerjaannya" cibir Ify lagi.

"Aku gak nyari-nyari alasan. Aku nyari nafkah buat kamu sama calon bayi kita" ujar Rio lagi.

"Aku gak lagi becanda"

"Emangnya siapa yang lagi becanda sih? Kamu kenapa lagi hm? Kok mulai lagi sensinya?" tanya Rio. Dipeluknya Ify erat.

"Kamu ngeselin. Banyak banget fansnya" ujar Ify cemberut.

"Harusnya kamu senang dong punya suami yang banyak fansnya kayak aku" kata Rio menggoda. Dijawilnya dagu Ify yang malah semakin membuat Ify cemberut.

"Senang apaan? Makan hati iya" balas Ify.

"Loh? Kan katanya kamu suka makan hati?" Tanya Rio seolah tidak mengerti

"Kamu ngeselin bangettt" uajr Ify. Dipukulnya dada Rio lumayan kencang.

"Iya maaf. Sudah ya marah-marahnya ya sayang. Kasian anak kita" ujar Rio lembut. Dielusnya perut Ify yang malah membuat Ify tersenyum.



Iel saat ini sedang berada di depan kampus di mana tempat Ify kuliah juga tempat Rio mengajar. Dia ingin bertemu Via. Entah kenapa tiba-tiba saja dia teringat teman Ify yang satu itu. Kemarin mereka sempat bertemu dan mengobrol banyak. Ternyata Via orangnya asik tak seperti yang dia bayangkan pada awalnya.

Iel langsung menghampiri Via yang sedang berjalan berdua dengan Ify. Ah ngomong-ngomong. Dia belum sempat memberikan selamat kepada kakak iparnya itu mengenai kehamilannya.

"Hai Fy, Vi" Ujar Iel menyapa keduanya. Dia melupakan sosok abangnya yang berada di sebelah Ify.

"Lo gak nyapa gue Yel?" Tanya Rio menaikan alisnya.

"Nagapain bang?"

"Wah songong nih anak. Apalagi manggil Ify gak pakai kakak lagi. Dia itu istri gue Yel. Kakak ipar lo" ujar Rio lagi.

"Ogah ah. Lagian masih tuaan gue dari dia" balas Iel lagi.

"Ehh Via mau pulang ya?" Tanya Iel beralih ke Via. Rio yang melihat keanehan adiknya itu hanya bisa menaikan alisnya bingung.

"Iya nih. Lagi nunggu dijemput" jawab Via.

"Siapa yang jemput? Sopirnya ya?" Tanya Iel lagi.

"Bukan" jawab Via lagi.

"Kakak kamu?"

"Gak. Aku gak punya kakak"

"Kalau gitu papa kamu?" Tanya Iel lagi.

"Bukan kok. Itu dia yang jemput aku" kata Via menunjuk laki-laki yang sedang mengarah ke tempat mereka.

"Alvin?" Pekik Rio terkejut.

"Hehe iya. Kak Alvin yang ngejemput aku" ujar Via malu-malu. Pipinya pun terlihat memerah.

Iel terdiam menyadari sepertinya Via yang menyukai Alvin. Dia bisa melihat bagaimana pancaran mata Via ketika menatap Alvin. Malang nian nasibnya. Kenapa selalu menyukai gadis yang selalu sudah keduluan orang lain. Pertama Ify, kini Via. Hedeh. Tuhan tolong berikan Iel jodoh!

"Kalian pacaran ya?" Tanya Ify.

"Belum Fy" jawab Alvin.

"Belum? Berarti akan dong?" Tanya Ify lagi. Dia tidak menyadari kalau ekspresi Iel sudah berubah.

"Doain aja" jawan Alvin yang membuat Via tersenyum malu.

Rio memperhatikan gerak-gerik adiknya. Entah benar atau tidak yang dia lihat kalau Iel ada rasa terhadap Via.

"Lo suka sama Via yel?" Tanya Rio pelan. Dia menepuk bahu adiknya itu.

"Enggak kok bang. Kata siapa" kilah Iel.

"Alah. Ngaku aja sama gue" balas Rio lagi.

"Enggak kok. Beneran enggak" bohong Iel lagi. Walaupun Iel mengatakan tidak tetapi Rio bisa melihat kalau apa yng dikatakan adiknya itu tidak sesuai dengan apa yang ada di hatinya.



Shilla depresi berat mengetahui cinta pertamanya sudah melupakan dirinya. Dia padahal masih sangat mencintai Rio. Empat tahun perasaannya untuk Rio masih utuh. Dia menyesali kenapa dulu dia dengan mudahnya meninggalkan Rio hanya karena tekanan sahabat Rio yang juga mencintai Rio waktu itu

"Sudah Shil. Lo terlalu banyak minum malam ini" Ujar Ray, teman semanagement dengannya. Malam ini mereka sedang party merayakan kesuksesan Ray yang berhasil mendapatkan kontrak main film lebar yng bernilai milyaran rupiah.

"Gue mau senang-senang malam ini Ray. Gue mau ngilangin semua beban gue" jawab Shilla.

"Benar banget Shil. Apalagi jarang-jarang kita dapat gratisan minum kayak begini" sahut Rahmi.

"Ahaha tau aja lo yang gratisan" balas Shilla tertawa.

"Lo kenapa sih Shil? Kayak lagi ada masalah gitu?" Tanya Ray lagi.

"Mantan pacar gue udah nikah. Padahal gue masih sangat mencintai dia" kata Shilla. Dia memegangi kepalanya yang mulai terasa berdenyut pusing.

"Ah mulai mabuk nih anak" kata Septian melihat Shilla yang mulai meracau tak jelas.

"Lo anterin dia aja deh Yan" kata Rahmi lagi.

"Ah bolehlah" jawab Setian.

"Tapi ingat anak orang jangan diapa-apain" ujar Ray memperingati.

"Gak kok" balas Septian lagi. Dia memapah Shilla membawanya keluar dari tempat itu.



Ify tersenyum ketika melihat Rio yang mengelus perut ratanya. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio. Aroma tubuh Rio menjadi penghantar tidur yang sangat baik untuknya. Karena terbukti dia bisa dengan mudah tidur kalau dalam pelukan Rio seperti ini.

"Selamat malam sayang" ucap Rio mengecup kening Ify. Diapun juga ikut memejamkan matanya untuk segera pergi ke alam mimpi menyusul istri tercinta.

Rio terbangun lebih dulu dari Ify. Ditatapnya wajah damai istrinya ketika sedang tidur. Dibenarkannya rambut Ify yang menutupi matanya.

Rio merengkuh Ify dari belakang. Diciuminya aroma rambut Ify yang menjadi ciri khas istrinya itu.

"Sudah pagi ya?" Tanya Ify serak khas bangun tidur. Dia menggeliatkan tubuhnya pelan hingga tangannya mengenai Rio.

"Iya" balas Rio.

"Jam berapa sekarang?" Tanya Ify lagi.

"Jam enam tepat" jawab Rio seraya melirik jam dinding.

"Yaudah aku mau mandi dulu baru masak" ujar Ify lagi. Namun sepertinya Rio masih betah memeluknya seperti itu.

"Lepasin mas. Nanti kita gak sarapan mau?" Tanya Ify.

"Gak papa. Asal sarapannya kamu" jawab Rio.

"Mesum lagi kan"

"Siapa yang mesum sih? Emang aku tadi bilang apa?"

"Tau ah" rajuk Ify.

"Hmn mama kamu ngambekan ya sayang" ujar Rio seraya mengelus perut Ify.

"Papa kamu tuh rese" balas Ify.

"Mama yang labil"

"Papa yang sok tua"

"Mama kekanakan" balas Rio lagi.

"Apaan sih. Aku gak kekanakan tau" kesal Ify. Dia teringat perkataan Shilla yang mengatainya masih seperti anak-anak.

"Iya enggak kok. Kalau anak-anak masa udah bisa bikin anak" jawab Rio iseng yang mendapat cubitan dari Ify.





Bab 24



Rio Mau Nikah lagi

Rio mengaduh ketika menerima cubitan maut dari Ify. Diusapnya perutnya yang terasa sakit karena Ify.

"Aku gak suka mas kayak gitu" ujar Ify cemberut. Dia memayunkan bibirnya yang malah membut Rio terkekeh

"Katanya bukan anak-anak tapi kok ngambekan begitu sih?" Tanya Rio menoel pipi Ify. Namun Ify malah menghindar dari Rio.

"Tau ah. Aku kesel" ujar Ify lagi. Dia turun dari tempat tidur untuk segera pergi ke kamar mandi.

"Sayang..." panggil Rio. Ditarikkanya pergelangan tangan Ify sehingga Ify jatuh ke pangkunnya. Dilingkarkannya tangannya memeluk pinggang Ify.

"Lepasin" desis Ify. Dia menjauhkan tangan Rio dari pinggangnya.

"Kenapa sih semenjak hamil kamu marah-marah mulu. Belum hamil juga udah galak ditambah hamil kayak gini?" Ujar Rio tanpa sadar yang malah membuat Ify melototkan matanya.

"Makanya jangan berani ngehamilin anak orang kalaau gitu" ujar Ify memmutar bola matanya kesal.

"Kan yang aku hamili istri aku sendiri. Salah emangnya ya?" Tanya Rio lagi. Diletakkannya dagunya di atas bahu Ify. Dia kecup leher Ify tanpa meninggalkan tanda.

"Ya gak gitu juga. Taulah aku pusing" kilah Ify. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio.

"Jangan marah-marah lagi ya" kata Rio lembut. Dikecupnya kepala Ify dengan sayang.

"Tergantung" jawab Ify.

"Tergantung apanya sih?" Bingung Rio.

"Tergantung kamunya nyebelin apa enggak" balas Ify.



Shilla perlahan mulai membuka matanya. Dia mengernyit bingung menyadari tempatnya berada bukanlah kamarnya. Dilihatnya sekelilingnya yang terasa asing baginya.

Shilla mendudukkan dirinya di sandaran tempat tidur. Dia langsung menarik selimutnya yang hampir melorot. Dia terbelalak kaget ketika menemui dirinya tidak mengenakan apa-apa dibalik selimut yang membungks tubuhnya. Matanya menatap nanar ke arah pakaiannya semalam yang berserakan di lantai. Dia menyesali tindakan bodohnya minum-minum semalam.



Ify merasa bosan berada di apartemen sendirian karena Rio sedang pergi ke kantor. Diapun menghubungi Via untuk mengajaknya jalan-jalan.

Ify : Vi lo dimana?

Via : Di rumah aja neng. Napa?

Ify : Gue bete nih. Keluar yuk!

Via : Kak Rio kemana? Ayook!

Ify : Biasa orang sibuk punya bini kedua

Via : Hah maksud lo?

Ify : itu kerjaannya maksud gue

Via : oke oke. Gue otw rumah lo nih

Ify : sip sip. Eh btw lo gak jalan sama kak Alvin?

Via : Gak. Dia juga lagi sibuk

Ify : Owh. Emang lo udah jadian belum sih sama dia?

Via : hehe...

Ify : Kok lo ketawa? □

Via : Dia udah nembak gue sih. Tapi gue belum jawab apa-apa □

Ify : loh? Kenapa?

Via : Gue gak bisa ngomong apa-apa aja kemarin. Makanya gue minta waktu dulu. Udah ngobrolnya nanti lagi. Ini gue lagi di jalan. Susah ngetik balasan buat lo

Ify : Oke □

Ify pun meletakkan hpnya di atas kasur. Dia langsung siap-siap untuk pergi bersama Via. Eh tapi Ify tersadar belum ijin dengan Rio. Diraihnya hpnya lagi untuk menghubungi Rio.

Ify : kak, aku pergi bareng Via ya?

Rio : Kemana Fy?

Ify : Jalan-jalan doang. Paling ke mallRio : Yaudah. Tapi hati-hati. Ingat kamu sudah gak sendiri lagi. Di perut kamu juga ada baby kita.

Ify : Iya. *Love you* □

Rio : Love you too □

Ify : Apaan sih emoticonnya gitu?□

Rio : Kan kamu yang mulai cium-cium?

Ify : tau ah. Aku pergi ya

Rio : Iya sayang. Hati-hati.

Ify langsung keluar dari apartemennya. Tak lupa dia kunci pintu apartemen untuk menghindari orang masuk sembarangan.

"Udah ijin sama kak Rio?" Tanya Via ketika Ify baru sjaa masuk ke dalam mobilnya.

"Udah" jawab Ify. Dipasangnya sabuk pengaman ke tubuhnya.

"Oke."



Ify beruntung memiliki Rio sebagai suaminya. Rio tidak pernah membatasi pergaulannya meskipun mereka sudah menikah. Tinggal dia saja lagi yang bisa-bisa memilih mana yang boeh dan tidak dia lakukan mengingat statusnya yang istri orang.

Via menyipitkan matanya melihat seseorang di dalam restoran sana. Dia merasa sangat familiar dengan orang itu.

"Lo ngeliatin apaan sih?" Bingung Ify. Dia juga memandang ke arah apa yang dilihat Via namun Via langsung mengalihkan perhatiannya.

"Gak papa kok Fy. Gue gak ngeliat apa-apa" kilah Via. Dia melirik lagi ke belakang dimana memang benar itu adalah Rio. Tapi siapa wanita yang bersama Rio itu.

"Apaan sih?" Tanya Ify lagi.

"Udah gak ada apa-apa" kilah Via lagi. Dia tidak ingin Ify melihat dan salah paham kepada Rio. Siapa tahu saja itu cuma klien Rio kan? Batin Via mencoba berpikir positif.

"Lo tunggu bentar ya Fy. Mendadak gue pengen ke toilet nih" bohong Via. Sebenarnya dia hanya ingin mencari tahu mengenai Rio dan perempuan tadi.

"Yaelah Vi. Kenapa gak lagi tadi aja. Yaudah sana. Tapi jangan lama-lama" balas Ify. Via pun mengangguk dan langsung masuk kembali ke dalam.

Via memasuki restoran itu. Beruntung Rio duduk membelakangi pintu masuk sehingga Rio tidak mungkin melihatnya. Dia sengaja duduk di salah satu meja tak jauh dari Rio.

"Jadi mau yang mana desiannya?" Tanya wanita yang bersama Rio. Via mati-matian menajamkan pendengarannya agar bisa menguping pembicaraan mereka. Dia menutupkan buku menu ke wajahnya takut-takut kalau Rio akan berbalik dan melihatnya.

"Kayaknya yang ini cocok"

Via terbelalak meliat apa yang dipegang Rio. Dia bisa melihat dengan jelas kalau itu desian undangan pernikahan. Untuk apa Rio melakukan ini semua sedangkan dia daja sudah menikah? Tidak mungkinkan Rio ingin menikah lagi?

"Via. Lo gue tungguin lama banget sih. Tau-taunya malah ke sini? Lo laper? Kenapa gak ajakin gue? Gue juga laper tau" cerocos Ify yang membuat Via menggeram. Ini Ify kenapa main datang saja. Apalagi dia juga langsung samber begitu saja

Nah benarkan, Rio langsung menoleh ke arah mereka. Rio menatap Ify begitu juga sebaliknya.

"Ify..." lirih Rio kaget. Dia tidak menyangka kalau mall yang ingin Ify datangi itu sama dengan tempat dirinya berada.

"Mas ngapain?" Tanya Ify. Dia langsung menghampiri Rio dan terbelalak ketika melihat beberapa desain undangan pernikahan berada di atas meja.

"Mas mau nikah lagi? Sama siapa? Sama Shilla pasti ya? Mas udah gak cinta sama aku lagi?" tanya Ify beruntun. Dia menatap Rio yang malah gelagapan.

"Eng-gak sayang. Aku gak pengen nikah lagi" jawab Rio. Diraihnya tangan Ify.

"Bohong! Mas pasti pengen nikah sama Shilla" ujar Ify lagi.

"Fy tenang dulu Fy. Kasian kandungan lo" kata Via mengingatkan.

"Jadi gimana ini pak?" Tanya wanita yang tadi bersama Rio.

"Kita lanjutkan nanti lagi aja" jawab Rio yang diangguki wanita itu. Dia membereskan beberapa sampel undangan lalu segera pergi dari hadapan Rio.

"Mas jahat..." lirih Ify langsung berlari meninggalkan Rio.

"Fy.. jangan lari sayang. Aku bisa jelasin" kata Rio seraya mengejar Ify. Dia takut terjadi sesuatu dengan calon bayi mereka.

"Fy... kamu salah paham sayang..." ujar Rio menahan pergelangan tangan Ify. Ditatapnya mata Ify yang sudah mengeluarkan kristal beningnya.

"Terus ngapain mas nemuin WO segala kalau gak mau nikah lagi?" Tanya Ify lagi.

"Kita pulang dulu ya. Aku jelasin di apartemen aja. Gak enak diliatin orang kalau di sini" ucap Rio.

"Pasti mau ngalihin topik ini. Gak bisa. Aku gak bakalan bisa dibodoh-bodohin" kata Ify tetap keras kepala.

"Gak kok Fy. Aku janji bakal jelasin semuanya di rumah" balas Rio. Ditatapnya mata Ify dengan penuh ketulusan.

"Awas aja kalau bohong!" Ancam Ify.

"Iya gak kok" ujar Rio lagi.

"Via mana sih?" Tanya Ify ketika tidak mrlihat keberadaan Via.

"Gue disini. Lo kalau mau pulang pulang aja duluan" kata Via.

"Yaudah ge duluan Vi" ucap Ify yang hanya diangguki Via.



"Ayo dijelasin" Tagih Ify langsung ketika mereka baru saja tiba di apartemen.

"Ya ampun Fy. Kita baru aja sampai masa kamu langsung nagih aja sih" kata Rio heran.

"Habisnya kalau gak cepat nanti malah gak ingat lagi" kata Ify sedikit ketus.

"Fy" ujar Rio. Diraihnya pergelangan tangan Ify.

"Aku itu cuma cinta sama kamu sayang. Gak mungkinlah aku mau nikah sama wanita lain. Kalaupun aku nikah itu cuma sama kamu" kata Rio lembut.

"Tapi tadi?"

"Heh kayaknya percuma aku sembunyiin dari kamu. Iya aku ngaku. Tadi aku nemuin WO emang pengen ngurus pernikahan aku" jawab Rio yang membuat Ify melebarkan matanya.

"Tuh kan. Mas jahatttt!"

"Aku belum selesai bicara sayang..."

"Aku kesel, aku marah, aku gak mau ketemu mas lagi. Aku mau pulang aja" kata Ify merajuk.

"Sayang. Dengar dulu! Itu memang rencana pernikahan aku. Tapi bukan cuma aku aja, kamu juga. Aku pengen ngadain resepsi pernikahan kita sayang. Kita dulu nikah gak pakai acara resepsi kan?" Tanya Rio menatap mata Ify.

"Gk bohong kan?" Tnya Ify memicingkan matanya.

"Enggak sayang, enggak!" Balas Rio.

"Kenapa mau diadain resepsi segala?" Tanya Ify bingung.

"Aku cuma pengen orang-orang tau kita sudah nikah biar gak ada kesalahpahaman lagi. Lagian aku juga tau kalau kamu pasti pengen jadi pengantin wanita kayak di tv-tv. Pakai gaun mewah terus jadi ratu sehari. Padahal kamu udah jadi ratu selmanya di hati aku Fy" Jawab Rio jujur.

"Tapi aku gak perlu itu semua"

"Aku tau. Tapi aku cuma ingin melakukan yang terbaik buat kamu" kata Rio tersenyum.

"Makasih."

"Sama-sama. Gak marah lagi kan?" Tanya Rio yang hanya digelengi oleh Ify. Riopun langsung merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

"Hedeh kalian ngapain sih mesra-mesraan mulu" ujar Iel yang baru saja memasuki apartemen Rio. Dia langsung duduk begitu saja di sofa.

"Lo kenapa Yel?" Tanya Rio melihat wajah kusut Iel.

"Gak papa" jawab Iel singkat. Namun Rio tak puas dengan jawaban itu. Dia merasa ada yang tidak beres dengan adiknya itu.

"Masalah Via lagi?" Tanya Rio yang membuat Ify kaget. Dia sama sekali tidak tahu kalau Iel ada rasa terhadap Via.

"Bukan" jawab Iel singkat sama seperti tadi.

"Yaudah deh gue gak bakal nanya lagi. Lo lagi bad mood banget kayaknya" kata Rio mengalah.





Bab 25

Tanggung Jawab



Ify cemberut karena setelah makan malam mereka tadi Rio sibuk dengan dunianya sendiri. Sudah selama dua jam suaminya itu berada di depan laptop. Padahal saat ini Ify hanya ingin diperhatikan, bukan malah dicueki seperti ini. Dia tahu suaminya itu sibuk karena memiliki dua pekerjaan sekaligus. Tapi salahkah dirinya kalau ingin Rio lebih memperhatikan dirinya. Kalau seperti ini dia merasa kalah saing dengan laptop yang dari tadi menjadi fokus suaminya itu.

"Udah malam ini mas, besok lagi aja" Kata Ify. Dia naik ke tempat tidur mereka lalu bersandar di kepala ranjang. Diperhatikannya Rio yang bahkan menoleh saja tidak kepadanya.

"Bentar lagi sayang, ini udah mau selesai kok" Jawab Rio tanpa memandang Ify. Saat ini dia sibuk mengerjakan beberapa laporan yang belum selesai.

"Tapi aku ngantuk" Rengek Ify berharap kali ini Rio mau menurutinya.

"Kamu tidur duluan aja ya. Nanti aku nyusul kalau sudah selesai" balas Rio yang membuat Ify mendengus kesal. Ternyata rengekannya tidak mampu membuat Rio menghentikan pekerjaannya itu.

“Dasar gak peka!” Cibir Ify. Dia langsung merebahkan dirinya di sisi sebelah kanan kasur. Sengaja dia berbaring miring membelakangi Rio. Dia terlanjur kesal dengan Rio.

Rio menoleh ke arah Ify. Dia bisa mendengar cibiran Ify tadi. Rio merutuki dirinya yang lupa kalau Ify saat ini sedang dalam masa labilnya, apalagi semenjak hamil mood Ify semakin mudah berubah-ubah. Dimatikannya laptopnya itu karena tidak ingin membuat Ify bertambah kesal, lebih baik dirinya yang mengalah untuk saat ini. Lagi pula dia juga masih mempunyai waktu besok untuk menyelesaikan laporannya. Barulah dia mendekati tempat tidur untuk menghampiri istri tercintanya itu.

“Sayang... Jangan ngambek dong Fy.” Kata Rio merengkuh Ify dari belakang. Diletakkannya dagunya di atas bahu Ify. Kemudian dikecupnya pipi Ify lembut.

“Apaaan sih. Awas sana! Aku mau tidur” Kata Ify ketus. Dia menjauhkan kepala Rio dari kepalanya.

“Iya ayo tidur. Tapi masa ngadepnya ke sana sih. Ngadep sini dong” Kata Rio lagi menarik badan Ify agar beralih menghadap dirinya.

“Kenapa lagi sih hm?” tanya Rio memegangi dagu Ify. Ditatapnya mata Ify yang terlihat masih marah kepadanya.

“Ngapain jadi berhenti? Sana lanjutin lagi kerjaannya” Ketus Ify.

“Kok gitu sih? Aku mau nemenin kamu tidur lah” balas Rio.

“Gak perlu! Mending sana tidur sama laptop aja!” Kesal Ify lagi.

“Ya gak enak dong sayang. Mending tidur sama kamu. Bisa aku peluk kayak gini dari pada sama laptop” Jawab Rio lagi. Dilingkarkannya tangannya ke pinggang Ify.

“Jangan marah-marah terus ya nanti cepat tua” kata Rio yang malah membuat Ify semakin melotot.

“Maksud kamu aku tua? Enak aja! Orang aku aja baru delapan belas tahun” Sahut Ify tidak terima.

“Kata aku tadikan kalau kamu marah-marah terus. Makanya jangan marah lagi ya. Mending senyum aja biar makin cantik” Kata Rio lagi. Diusapnya pipi Ify yang terlihat lebih berisi.

“*I love you”* Tambah Rio. Dikecupnya kening Ify agar Ify berhenti marah-marah lagi.



Shilla mendatangi Septian karena ingin meminta penjelasan atas apa yang terjadi kepadanya malam itu.

Seingatnya malam itu dia diantar pulang oleh Septian. Namun dia tidak ingat apa saja yang telah mereka lakukan. Apalagi mengingat dia terbangun di sebuah kamar hotel dengan pakaiannya yang sudah tidak melekat di badannya lagi.

"Yan.." Panggil Shilla. Septian pun menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Shilla.

"Apaan sih Shil. Gue lagi sibuk nih" Kata Septian sedikit dingin. Shilla sempat mengernyitkan keningnya mendengar nada bicara Septian.

"Gue cuma mau nanya. Malam itu lo kan yang nganterin gue?" Tanya Shilla.

Septian tersenyum miring mendengar pertanyaan Shilla. Ditatapnya Shilla yang terlihat bingung karenanya.

"Kemarin gue emang mau nganter lo pulang. Tapi gagal karena ada laki-laki yang kata lo namanya Rio itu. Lo malah lebih milih pulang sama dia. Emang apa yang sudah terjadi?" Tanya Septian penasaran.

"Apa lo bilang tadi? Rio?" Bingung Shilla. Dia merasa tak yakin kalau Rio yang melakukannya. Apalagi Rio juga meninggalkannya begitu saja. Tetapi kalau itu memang benar berarti ada kesempatan untuknya bisa bersama dengan Rio lagi. Tapi kenapa Rio harus meninggalkannya coba?

"Yaudah *Thanks* Yan. Gue pergi dulu" Kata Shilla lagi. Dia masih memikirkan alasan kenapa Rio meninggalkan dirinya kalau pada dasarnya Rio masih mencintainya. Dia berpikiran seperti itu karena tidak mungkin Rio tidak memiliki perasaan apa-apa lagi kepadanya, sedangkan Rio masih peduli dengan dia yang pulang dalam keadaan mabuk bersama Septian. Seharusnya kalau Rio tidak mencintainya lagi Rio tidak ikut campur dan membiarkannya begitu saja.



Ify tersenyum menatap dirinya yang berada di depan cermin. Saat ini dia sedang mencoba gaun pengantin yang akan dia kenakan beberapa minggu lagi di acara resepsi pernikahan mereka. Uh dia sangat tidak menyangka kalau suaminya itu sudah menyiapkan ini semua untuknya. Ify memang pernah berkeinginan menikah layaknya pasangan yang lainnya. Namun dia tidak terlalu memaksakan. Tapi kini karena Rio sendiri yang merencanakannya dia hanya bisa menuruti apa kata suaminya itu.

"Gimana Fy, suka?" Tanya Rio ketika melihat Ify yang sudah keluar dari ruang ganti dengan memakai pakaiannya semula

"Suka. Siapa yang milihin desainnya?" Tanya Ify. karena tidak mungkin Rio mengerti masalah yang biasanya hanya dipahami oleh para perempuan.

"Mama aku sama mama kamu sayang" Jawab Rio yang hanya mendapat anggukan dari Ify.

"Yaudah. Sekarang mau kemana dulu nih? Atau kamu mau langsung pulang?" Tanya Rio. Digandengnya Ify keluar dari bridal house tadi setelah melakukan fitting.

"Makan dulu ya mas, aku laper nih" Ujar Ify seraya mengelus perutnya.

"Loh bukannya kamu baru aja makan sebelum kita kesini tadi? Ini bahkan udah yang kedua kalinya kamu makan sepagi ini loh sayang" Ujar Rio yang membuat Ify cemberut.

"Ini bukan kemauan aku. Ini kemauan babynya. Lagian makanannya juga bukan buat aku sendiri" Kata Ify mayun.

"Iya udah gak usah cemberut gitu. Mau makan dimana nih?" Tanya Rio lagi.

"Di pinggir jalan aja. Biasanya makanan di sana lebih enak dari pada makanan di restoran" Jawab Ify lagi.

"Yaudah" Balas Rio.



Rio mempersilahkan sekretarisnya untuk masuk ke dalam ruangannya. Ditatapnya sekretarisnya yang menunduk hormat kepadanya.

“Maaf pak, di luar ada yang ingin bertemu sama bapak. Katanya sangat penting sekali” Ujarnya takut-takut karena tamu di luar belum membuat janji dengan Rio namun seenaknya menyuruhnya untuk memberitahu Rio. Bahkan dia mengancam akan melaporkannya karena tidak becus bekerja. Emang siapa dia? Batin sekretaris Rio.

“Siapa?” Bingung Rio dengan alis bertaut.

“Namanya Shilla pak” Jawabnya lagi.

“Shilla?” Bingung Rio lagi. Setahunya dirinya sudah tidak ada urusan lagi dengan Shilla.

“Yasudah biarkan dia masuk” Kata Rio yang langsung diangguki sekretarisnya. Sekretaris itupun langsung keluar kemudian digantikan oleh Shilla yang masuk ke ruangan Rio.

“Ada apaan sampai kamu datang kesini Shil?” Tanya Rio tanpa basa-basi.

“Aku mau minta pertanggung jawaban kamu Yo” Ujar Shilla yang berhasil membuat kening Rio mengkerut bingung

“Pertanggung jawaban? Maksud kamu?” bingung Rio.

“Kamu jangan pura-pura Yo! Kamu kan yang sudah meniduri aku kemarin malam waktu aku mabuk?’ Tanya Shilla lagi yang benar-benar membuat Rio kaget.

“Meniduri kamu? Kamu mabuk?” Ulang Rio setengah tak percaya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Shilla sejauh ini.

“Kata teman aku kamu yang sudah bawa aku pergi dari sana. Tau-tau aku bangun sudah enggak pakai apa-apa lagi. kamu kan yang sudah nidurin aku Yo? Pokoknya kamu harus tanggung jawab!” Kata Shilla yang benar-benar membuat Rio bingung.

“Tunggu dulu Shil. Kamu kayaknya salah paham. Kemarin malam aku sama sekali gak ada di luar. Aku di apartemen nemenin Ify. Aku bahkan gak tau kalau kamu mabuk. Jadi bisa dipastikan itu bukan aku Shil. Itu orang lain” Kata Rio menjelaskan karena dia memang sama seklai tidak keluar rumah.

“Tapi Yo?”

“Kamu bilang sendirikan kalau kamu mabuk? Siapa tau aja kamu memang melakukannya sama orang lain tapi kamu ngiranya aku. Aku berani sumpah kalau aku gak kemana-mana apalagi sampai meniduri kamu” Kata Rio lagi.

“APAAA?”

Rio terbelalak ketika melihat Ify yang berada di ambang pintu kantornya. Dia baru ingat kalau Ify memang berencana ke kantornya, Dan dia menyangkan keberadaan Shilla di sini. Apalagi tadi mereka membahas kesalahpahaman dimana Shilla mengira dia yang menidurinya. Jangan sampai Ify malah salah paham kepada dirinya lagi.

“Mas tadi bilang apa? Mas nidurin Shilla?” Tanya Ify berkaca-kaca. Dia sempat mendengar pembicaraan terakhir Rio tadi. Dan dia langsung syok karenanya.

“Bukan begitu Fy. Kamu salah paham sayang” Kata Rio. Dia langsung menghampiri Ify.

“Bukan gitu apanya? Aku tadi dengar sendiri! Mas pikir aku tuli apa?”

“Kamu salah paham sayang” “Rio emang sudah nidurin gue Fy” Kata Shilla langsung menyahut.

“Enggak! Gak mungkin!” Lirih Ify tidak percaya.

“Gue udah bilang itu bukan gue Shil!. Lagian aku kemarin di apartemen sama kamu kan sayang. Gak mungkin aku bisa jadi dua kan?" Tanya Rio mencoba memberi pengertian kepada Ify.

Ify membenarkan ucapan Rio. Beberapa hari kemarin Rio memang selalu berada di dekatnya karena dia yang tidak ingin jauh-jauh dari Rio.

"Kamu percaya kan sama aku? Aku gak pernah ngapa-ngapai sama Shilla" kata Rio lagi.

"Iya aku percaya. Maaf aku langsung kayak gitu tadi" kata Ify merasa bersalah karena mudah tidak percaya dengan Rio.

"Gak papa sayang. Aku senang kalau kamu percaya sama aku" balas Rio lagi.

"Terus ini gimana?" Tanya Shilla lagi.

"Mana gue tau. Yang jelas ini gak ada hubungannya sama sekali dengan gue" balas Rio.



"Apa yang terjadi sama Shilla sih mad? Kenapa dia bisa kayak gitu tadi?"

"Aku gak tau juga sayang. Katanya kemarin malam dia mabuk terus bangun dalam kondisi tak berpakaian tanpa tau siapa yang ngelakuin itu ke dia" jawab Rio. Dielusnya rambut Ify yang berada di dekapannya.

"Kasian ya dia mas....." kata Ify lagi.

"Hm" jawab Rio lagi.

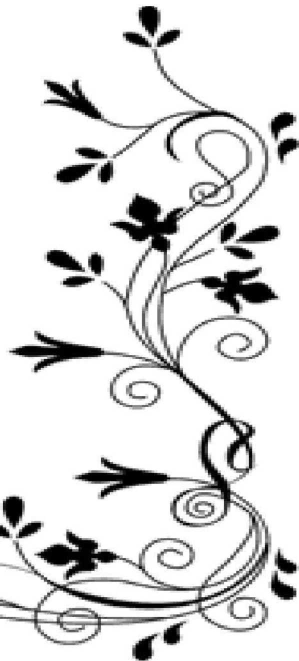
"Kira-kira siapa yang sudah jahat ke dia ya mas?"

"Entahlah sayang" \



Bab 26

Seandainya atau Kenyataan



Rio memperhatikan Ify yang terlihat sibuk dengan ponsel pintarnya. Keningnya berkerut ketika melihat Ify yang tertawa entah karena apa. Diapun melangkahkan kakinya menuju tempat Ify berada.

Rio mendudukkan dirinya di samping Ify. Tangannya dia lingkarkan untuk memeluk pinggang istrinya itu. Ify sendiri langsung menyender di dada Rio.

"Kenapa sih sayang?" Tanya Rio seraya mencium rambut Ify. Dia senang Ify tidak langsung percaya saja dengan apa yang Shilla katakan tadi. Dan dia sangat berharap kepercayaan Ify ini akan terus ada. Intinya kalau mereka saling percaya tidak akan ada yang bisa mencoba memisahkan mereka.

"Ini nih kak, Upin Ipinnya lucu banget ngejar si rembonya hihi" ujar Ify seraya menunjukkan ponselnya kepada Rio. Dia terkikik geli menyaksikannya.

Rio mengernyitkan keningnya melihat tontonan Ify itu. Setahunya Ify memang pernah beberapa kali menonton film Upin Ipin, tapi itu juga dilakukannya karena tidak ada tontonan lain.

"Kamu tumben nonton Upin Ipin kayak gini?" Tanya Rio bingung.

"Gak tau. Aku lagi pengen aja!" Jawab Ify seadanya. Dia masih terus memperhatikan kelucuan dari si kembar itu.

Tangannya dengan sendirinya membelai perutnya. Dia sangat berharap kalau janin yang ada di kandungannya sekarang ini tumbuh dengan sehat hingga waktunya lahir tiba.

Ify mematikan ponselnya dan meletakkannya ke atas meja. Dia masih bertahan diposisinya sekarang. Detak jantung Rio yang bisa didengarnya membuatnya merasa nyaman. Dia tiba-tiba merasa mengantuk.

"Kamu ngantuk ya?" Tanya Rio. Diusapnya rambut Ify dengan lembut.

"Hmn" jawab Ify. Dia memejamkan matanya dengan tangannya yang berada di atas tangan Rio yang memeluk perutnya.

"I love you" samar-samar Ify bisa mendengar pengakuan Rio itu. Dia juga bisa merasakan kecupan hangat Rio di keningnya. Dia tersenyum dalam tidurnya.

"I love you too"



Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia mengernyit bingung ketika menyadari dirinya yang sudah berada di dalam kamar. Seingatnya tadi dia masih berada di ruangan Rio. Diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Ternyata cukup lama dia tertidur.

Cklekk

Ify menoleh ke arah pintu kamar mandi yang dibuka dari dalam. Di sana dia bisa melihat Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih basah.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Rio mendekati Ify. Dikecupnya kening Ify sebentar.

"Hmn. Kok aku gak dibangunin?" Tanya Ify.

"Kamu tadi kayaknya nyenyak banget tidurnya. Aku gak tega banguninnya" jawab Rio.

"Makasih" balas Ify.

"Sama-sama. Yaudah kamu mandi dulu gih. Baru setelah itu kita makan" kata Rio lagi yang hanya diangguki oleh Ify. Ifypun turun dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi.

Lima belas menit kemudian Ify sudah keluar dari kamar mandi. Dia mengenakan pakaian santainya seperti biasa.

"Kita mau makan apa?" Tanya Ify tersadar kalau Rio tidak bisa memasak.

"Aku sudah beli makanan waktu kita pulang tadi" jawab Rio. Diajaknya Ify menuju dapur. Rio menarikkan kursi untuk Ify duduk. Dia sendiri juga duduk di hadapan Ify.

Ify membuka kotak makanan yang ada di atas meja. Dia tersenyum ketika melihat ada lauk kesukaannya.

"Udang?" Tanya Ify menatap Rio.

"Kamu kan suka udang? Yaudah aku beli aja" jawab Rio. Ifypun langsung mengangkat satu udang goreng itu ke piringnya. Baru saja dia ingin menyuapkannya ke dalam mulut, ketika perutnya malah bergejolak dan langsung mual begitu saja. Ify pun langsung menutup mulutnya dan berlari menuju wastafel.

"Hueek Hueek" Ify terus mencoba memuntahkan isi perutnya namun sama sekali tidak ada yang keluar selain air liurnya.

"Hueek hueeek"

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio seraya memijit tengkuk Ify. Ify pun membasuh mulutnya dengan air ketika mualnya sudah mereda.

"Gak tau mas. Tiba-tiba aja aku mual waktu mau makan udangnya" jawab Ify.

"Yaudah makan yang lain aja ya" ujar Rio lagi. Dia menyapu pinggir bibir Ify yang masih basah.

"Aku pengen makan sate padang mas" ujar Ify menatap Rio penuh harap.

"Yaudah aku beliin ya" kata Rio lagi yang mendapat gelengan kepala dari Ify. Riopun bingung dibuatnya.

"Aku ikut" ujar Ify lagi.

"Iya ayo." Kata Rio lagi. Dia menggandeng Ify meninggalkan dapur.

"Kamu tunggu di sini sebentar ya" ujar Rio mendudukkan Ify di sofa ruang tengah. Dia pun langsung ke kamar mereka untuk mengambil kunci mobilnya. Tak lama kemudian diasudah kembali dengan jaket di tangannya.

"Pakai dulu jaketnya ya sayang biar gak masuk angin" ucap Rio secara memasangkan jaket itu ke badan Ify.

"Makasih mas" ujar Ify yang hanya disenyumi oleh Rio. Diacak-acaknya rambut Ify pelan. Kemudian dikecupnya kening Ify.

"Sama-sama sayang" balas Rio. Dia tersenyum begitu manis kepada istrinya itu.

Ify wajahnya memerah ketika Rio memperlakukannya seperti ini. Diapun langsung mendekap Rio dan menyenderkan kepalanya di dada Rio.

"Sudah dulu ya pelukannya. Nanti bisa dilanjut lagi kalau mau pelukin aku sepuas-puasnya. Sekarang kita penuhi keinginan kamu dulu biar anak kita gak ileran." ujar Rio yang semakin membuat wajah Ify memerah.



Rio dan Ify sudah berada di warung penjual sate padang. Saat ini sudah ada seporsi sate padang di hadapan Ify.

"Kenapa gak dimakan sayang? Atau mau aku suapin?" Tawar Rio ketika melihat Ify hanya diam dan tak menyentuh makanannya. Rio tersenyum ketika melihat Ify yang menganggukan kepalanya. Entah kenapa dia merasa kalau hari ini Ify suka bermanja-manja dengannya. Mungkin bawaan bayi mereka yang tidak ingin jauh darinya. Dia sendiri tidak masalah Ify manja kepadanya. Asalkan jangan kepada orang lain saja.

"Buka mulutnya sayang" ujar Rio. Dia mengarahkan satu tusuk sate ke depan mulut Ify. Setelah Ify menerima suapan satenya barulah dia menyuapan lontongnya.

"Mas lagi" ujar Ify menahan tangan Rio ketika Rio ingin menyuapinya lagi.

"Enggak, aku cuma mau nyuapin kamu kok" balas Rio tersenyum.

"Anak kita maunya papanya juga makan" kata Ify lagi yang disenyumi Rio.

"Kalau demi anak kita iya aku mau" ujar Rio. Sebelah tangannya mengelus perut Ify. Dia suapkan satenya ke mulutnya sendiri. Kemudian dia suapkan ke Ify lagi. Begitu berulang-ulang.

Rio menyapu sudut bibir Ify yang terdapat sisa sambal sate dengan tisu. Ditatapnya mata Ify yang malah membuat Ify menunduk.

"Ada yang kamu pengen lagi gak selain sate ini?" Tanya Rio ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

Ify mengangguk pelan. Mulutnya tidak mampu mengatakan apa yang dia inginkan. Dia teramat malu meskipun Rio suaminya sendiri. Dia malu karena baru saja selesai makan tapi malah ingin makanan yang lain lagi.

"Apa sayang?" Tanya Rio lagi. Dielusnya perut Ify lembut. Dia menatap Ify yang malah hanya diam.

"Sebutin aja apa keinginan kamu. Aku akan berusaha penuhi buat bayi kita" ujar Rio lagi.

"Aku pengen makan bakso mas" ujar Ify menunduk malu.

Rio tersenyum mendengar keinginan Ify. Dia bisa mengerti porsi makan Ify yang bertambah semenjak dia hamil.

"Yaudah. Habis ini kita beli ya" kata Rio menggenggam pergelangan tangan Ify.

"Mas gak marah atau malu aku makan terus?" Tanya Ify yang mendapat gelengan kepala dari Rio.

"Ini kan demi calon bayi kita juga sayang. Kenapa aku harus malu? Lagian aku senang kalau kamu tambah berisi,

lebih empuk aja kalau dipeluk" jawab Rio seraya mengedipkan matanya yang langsung mendapat cubitan keras dari Ify di perutnya.

"Enak aja! Dipikir aku guling apa?" Sewot Ify.

"Iya guling. Guling yang gak dijual dimanapun. Guling khusus cuma buat aku" jawab Rio lagi.

"Udah ah kapan beli baksonya coba?"

"Iya ayo sekarang aja. Nanti kemaleman" kata Rio. Digandengnya Ify menuju mobilnya.

"Ih apaan sih mas! Aku bukan anak kecil yang bisa hilang" kata Ify cemberut. Dilepaskannya tangan Rio dari tangannya.

"Siapa yang bilang kamu anak kecil? Gak ada kan?" Tanya Rio lagi. Dicubitnya kedua pipi Ify dengan gemas.



Rio dan Ify langsung pulang ketika mereka telah selesai membeli bakso sesuai keinginan Ify. Tapi tadi saat di sana dia malah membeli mie ayam. Berlawanan dengan keinginan awalnya tadi.

Rio membukakan pintu apartemen mereka untuk Ify. Ditutup dan dikuncinya lagi pintu apartemennya.

"Aku mau cuci muka dulu mas" ujar Ify ke Rio. Dia langsung masuk ke dalam kamar mereka

"Iya" balas Rio. Dia menghidupkan televisi untuk menonton berita.

Teng nong

Rio mengernyitkan keningnya ketika mendengar suara bel apartemennya dibunyikan. Diapun segera menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Lo yel? Tumben gak langsung masuk aja? Bukannya lo tau kodenya" tanya Rio ketika mwlihat Gabriel berada di depan pintu.

"Gak enak gue. Takut kalau gue masuk gue disuguhi pemandangan kayak kemarin" sindir Iel yang membuat Rio tertawa.

"Makanya sana cari pacar." Ujar Rio. Mereka berduapun memasuki apartemen dan duduk di sofa.

"Emang kalau gue punya pacar boleh gue apa-apain duluan?" Tanya Iel.

"Ya gak juga. Kaliankan belum nikah" balas Rio.

"Serius nih bang, kalau gue emang begituan gimana?" Tanya Iel mulai serius.

"Maksud lo?"

Rio menautkan alisnya menatap Iel. Dia tidak mengerti dengan maksud pertanyaan Iel. Ditatapnya adik satu-satunya itu untuk meminta penjelasan.

"Begini bang, seandainya gue emang ngelakuin itu ke cewek sebelum kita nikah gimana?" Tanya Iel sedikit takut kalau Rio malah curiga dengan pertanyaannya ini.

"Apa maksud pertanyaan lo ini? Lo gak mungkin ngelakuin itu kan?" Tanya Rio lagi. Dia hanya takut kalau selama di luar negeri Iel mengikuti tren di sana.

"Gue bilang tadi seandainya. Belum tentu terjadi" kilah Iel.

"Jujur sama gue Yel. Lo sudah pernah berhubungan seksual sebelumnya?" Tanya Rio langsung.

Iel meneguk ludahnya kasar. Dia mencari sesuatu agar bisa mengalihkan fokus perhatian Rio atas apa yang mereka bicarakan ini.

"Bicaraain apaan sih? Serius banget?" Tanya Ify.

"Gak bicarain apa-apa kok cantik. Sini duduk samping gue" ajak Iel yang membuat Rio melotot. Namun Ify juga menuruti permintaan Iel.

"Gimana baby nya Fy?" Tanya Iel.

"Sehat kok. Mau pegang?" Tanya Ify polos.

"Boleh?" Tanya Iel balik. Ify hanya mengangguk mengiyakan. Sementara Rio matanya sudah hampir keluar.

"Gak ada pegang-pegamgan. Bukan muhrim!" Sahut Rio cepat. Dia langsung menggeser duduk Ify dan Iel.

"Ah elo bang, ngerusak suasana aja" ujar Iel.

"Ngapain sih kamu mau dipegang-pegang sama dia?" Tanya Rio beralih menatap Ify.

"Bayi kita yang pengen" jawab Ify yang membuat Rio menelan ludah. Kalau mengenai urusan bayi dia susah untuk menolak keinginan Ify.

"Gak bisa aku aja ya?" Tanya Rio seraya mengelus perut Ify.

"Bisa. Tapi .."

"Tapi apa?" Bingung Rio. Namun akhirnya dia tersenyum ketika menyadari gelagat aneh Ify.

"Kamu pengen?" Tanya Rio yang hanya mendapat anggukan pelan dari Ify.

"Yaudah ayo" ajak Rio.

"Tapi ada Iel" bisik Ify.

"Yel lo mau tetap di sini atau gimana? Ini Ify sudah ngantuk" ujar Rio.

"Sudah ngantuk apa sudah gak sabar lagi? Mending gue pulang aja lah siapa tau di jalan gue nemu yang bisa diajak juga" jawab Iel.

"Yaudah jangan lupa kunci pintunya" kata Rio lagi. Dia langsung membopong Ify menuju kamar.

"Kayak malam pertama ya sayang?" Tanya Rio.

"Apaan sih kitakan gak malam pertamaan" balas Ify.

"Tetap aja rasanya masih sama" kata Rio seraya tersenyum. Diciumnya bibir Ify sebelum dia melanjutkan ke hal-hal yang lebih.



Iel mengacak rambutnya prustasi. Kejadian beberapa waktu yang lalu masih melekat di kepalanya. Dia masih tidak percaya kalau dirinya sudah benar-benar melakukannya. Ini semua akibat mantan abangnya yang salah mengira dirinya sebagai abangnya itu.

"Gue harus gimana? Apa mungkin Shilla hamil gara-gara kejadian waktu itu?" Bingung Iel.

"Gak, dia gak mungkin hamil. Lagian cuma sekali juga." Kata Iel ke dirinya sendiri.

"Siapa yang hamil Yel?" Tanya mama Iel. Tadi dia langsung masuk saja ke kamar Iel karena melihat kamar anaknya itu yang masih terang.

"Ah bukan siapa-siapa kok ma" jawab Iel.

"Kamu gak lagi bohongin mama kan?" Tanya Dita lagi.

"Enggak kok ma, enggak" kilah Iel

"Yasudah kalau enggak. Pokoknya mama gak mau dengar kalau ternyata kamu ngehamilin anak orang" ujar mamanya yang membuat Iel meneguk ludahnya. Dia sepertinya harus memastikan Shilla hamil atau tidak.



Hari dimana acara resepsi pernikahan Ify akhirnya tiba. Saat ini Ify sedang dibantu memasang gaun pengantinnya.

"Gak muat ya mbak? Ini pasti karena berat badan aku yang naik" ujar Ify.

"Bisa kok. Ini cuma resletingnya aja yang macet" akhirnya gaun cantik itu bisa juga terpasang ke badannya. Ify tersenyum mengelus perutnya yang sudah mulai terasa tidak rata lagi karena kehamilannya sudah memasuki bulan ke dua.

"Anak kita pasti sehat ya sayang" ujar Rio yang datang-datang langsung memeluk Ify dari belakang.

"Kalau perempuan anaknya pasti cantik kayak mamanya, kalau laki-laki pasti gagah seperti ayahnya" sahut penata rias Ify yang masih ada di sana.

"Makasih bu" balas Rio.

"Iya. Saya tinggal dulu sebentar" ujarny.

"Jangan cium-cium, nanti make up aku rusak" tolak Ify ketika Rio seolah ingin menciumnya.

"Ya ampun sayang, aku ini suami kamu masa gak boleh sih?"

"Bukan masalah itunya. Ini kita lagi mau ada acara"

"Di sini boleh?" Tanya Rio seraya mengecup leher Ify cukup kuat namun tidak meninggalkan jejak.



Shilla tersenyum menyaksikan pernikahan Rio. Sebentar lagi mau tidak mau Rio harus menikahinya karena kini di dalam perutnya ada janin yang mengikat mereka.

Dia sudah ingat apa yang dia lakukan malam itu bersama Rio. Dia yakin Rio mengelak kemarin hanya karena ada Ify. Dan kini dia ingin meminta pertanggung jawaban Rio. Dia tidak peduli kalau memang harus dijadikan yang kedua. Asalkan nanti dia yang bisa menguasai Rio. Dia tidak akan

membiarkan waktu Rio sedikitpun untuk Ify. Pikiran licik itu sudah menari-nari di kepalanya.

Iel memperhatikan Shilla yang ternyata datang ke acara abangnya. Dia bisa melihat senyum licik Shilla entah apa yang sedang dipikirkannya. Namun dia sangat yakin kalau apa yang ada dikepalanya itu cara untuk menghancurkan acara ini. Dia tidak ingin kehadiran Shilla di sana kalau hanya untuk menghancurkan acara. Diapun langsug menghampiri Shilla dan menarik tangannya menjauh dari keramaian.





Bab 27

Rumah Kita



Iel langsung menutup mulut Shilla dengan tangannya. Dia tidak ingin Shilla berteriak dan malah membuat keributan. Setelah lumayan jauh dari orang-orang barulah dia melepaskan bekapan tangannya dari mulut Shilla.

"Huek huek" Shilla langsung muntah begitu saja hingga mengenai baju Iel. Entah kenapa perutnya tadi bergejolak ketika mencium aroma parfum milik Iel.

"Lo apa-apaan?" Tanya Iel marah. Dia menatap Shilla dengan pandangan kesalnya.

"Lo yang apa-apaan main narik gue sembarangan aja" balas Shilla. Dia meraih tisu dari dalam tasnya untuk menyapu bibirnya.

Iel menatap bajunya yang terkena muntahan Shilla. Entah kenapa di kepalanya terpikir hal itu.

"Lo hamil?" Tanya Iel.

Shilla terlihat kaget ketika mendengar pertanyaan Iel tadi. Dia tidak menyangka kalau Iel bisa menebak seperti itu.

"Apaan sih nanya-nanya gitu. Emang apa urusan lo?" Sinis Shilla.

"Jawab aja bisa gak! Lo hamil?" Ulang Iel lagi. Pemikirannya sangat yakin tentang hal itu.

"Kalau iya kenapa?" Tanya balik Shilla. Dia mengernyit ketika melihat Iel yang terlihat terkejut.

"Gak mungkin" lirih Iel tidak percaya.

"Apanya yang gak mungkin?. Di perut gue sekarang ada anak kakak lo!" Kata Shilla.

"Itu bukan anak abang gue" ujar Iel yang membuat Shilla menatapnya tajam. "Tapi anak gue" tambah Iel yang membuat Shilla tertawa.

"Lo ngimpi kali ya? Jelas-jelas gue gak pernah tidur sama lo. Berkeinginan disentuh lo aja gue gak pernah. Apalagi beneran" kata Shilla tertawa sinis.

"Lo mabuk waktu itu. Lo ngira gua abang gue. Lo bahkan yang maksa gue" kata Iel yang membuat Shilla melotot.

"Lo bercanda? Hebat banget cerita karangan lo haha" ucap Shilla tertawa.

"Gue gak bercanda Shil. Lo emang sudah ngelakuinnya sama gue. Bukan abang gue! Kalau lo gak percaya gue bahkan ingat kamar nomor berapa yang jadi saksi malam itu" ujar Iel lagi.

"Kamar nomor berapa kalau gitu?" Tanya Shilla. Dia mendadak takut kalau ternyata benar Iel yang menghamilinya.

"202 lantai 2 hotel Cempaka" jawab Iel yang membuat Shilla menegang.

"Lo?" Kata Shilla tak mampu berkata-kata lagi. Dia ingat betul itu merupakan kamar tempat dia terbangun tanpa sehelai benangpun membungkus tubuhnya kecuali selimut.

"Kalau lo mau minta pertanggung jawaban gue orangnya. Jangan sampai lo ganggu pernikahan abang gue lagi. Gue yang udah ngehamilin lo" ujar Iel lagi.

"Apa?" Pekik Ify dan Rio bersamaan. Mereka sangat kaget mendengar pengakuan Iel kepada Shilla itu.

"Maksud ucapan lo tadi apa Yel?" Tanya Rio meminta penjelasan. Dia bahkan mencengkram kerah kemeja Iel.

"Lepasin mas, jangan pakai emosi" ujar Ify mencegah Rio.

"Lo harus jelasin ini ke gue secepatnya Yel" ujar Rio. Dilepaskannya kembali kerah baju Iel. Kemudian dia membawa Ify meninggalkan Iel dan Shilla. Dia tidak habs pikir dengan apa yang ada di pikiran Iel. Pantas saja beberpaa waktu dulu Iel pernah bertanya hal seperti ini. Ternyata...



Ify mengusap punggung Rio. Dia tahu suaminya itu sangat terkejut mendengar hal ini. Dijinjitkannya kakinya agar bisa menyamai tinggi Rio. Setelah itu barulah disentuhkannya bibirnya di bibir suaminya itu.

Rio hanya tersenyum melihat apa yang dilakukan Ify. Dilingkarkan tangannya memeluk pinggang Ify.

"Aku rasanya pengen nyembunyiin kamu aja tau gak sih sayang" ujar Rio seraya menangkup wajah Ify yang membuat alis Ify terangkat.

"Kenapa emangnya sih?" Bingung Ify.

"Kamu habisnya cantik banget sih. Hampir-hampir seluruh teman kampus kamu ngeliatin kamu" jawab Rio yan. membuat Ify tersenyum.

"Mas cemburu?" Tanya Ify.

"Enggak kok. Gak suka aja ngeliatnya" balas Rio tersenyum.

"Ciye jadi mas udah beneran cinta mati sama aku ya? Mana nih om-om galak aku kemarin" kata Ify menyentuh pipi Rio.

"Kalau aku gak cinta sama kamu dia gak bakalan ada" kaya Rio menunjuk perut Ify dengan dagunya. Tangannya mengusap perut Ify dengan lembut.

"Aku cinta kalian" bisik Rio lagi. Direngkuhnya Ify ke dalam pelukannya.



Ify mengernyit bingung ketika Rio tidak membawanya pulang ke apartemen. Rio malah membawanya ke sebuah rumah minimalis yang entah milik siapa.

"Kita ngapain ke sini?" Tanya Ify bingung. Dia memperhatikan halaman rumah itu yang cukup luas juga ada beberapa tanaman di dalam pot.

"Mulai sekarang ini rumah kita" jawab Rio yang membuat Ify melebarkan matanya.

"Maksudnya?"

"Ini rumah baru kita sayang. Hadiah pernikahan kita dari aku. Aku sudah lama merencanakan membeli rumah untuk keluarga kecil kita nanti. Biar anak-anak kita bisa bermain di halaman. Bukan hanya di dalam apartemen" jelas Rio.

"Terus kita mulai kapan tinggal di sini?" Tanya Ify lagi.

"Mulai sekaranglah. Perabotannya sudah lengkap di dalam kok sayang. Lagian barang-barang kita juga sudah dipindahin orang-orang suruhan aku tadi" jawab Rio seraya tersenyum. Dia pun membukakan pintu rumah mereka.

Rio mengajak Ify melihat kamar mereka. Dia tersenyum melihat reaksi kagum Ify.

"Siapa yang nyiapin kayak gini?" Tanya Ify. Dia bisa merasakan wangi aroma terapi ketika memasuki kamar mereka. Kelopak mawar juga bertaburan di atas ranjang.

"Orang tua kita lah" jawab Rio. Dikecupnya bibir Ify yang sedikit terbuka seolah mengundang dirinya.

"Jangan bilang mau cobain kamar barunya ya?" Tebak Ify ketika melihat gelagat aneh Rio yang sudah mulai mengendus lehernya.

"Kamu tau aja sih" balas Rio. Dibaringkannya Ify dengan perlahan ke tempat tidur. Setelah itu yang tejadi selanjutnya hanya mereka dan Tuhan yang tahu



Iel pagi-pagi sekali sudah berada di rumah baru Rio. Dia ingin menjelaskan semuanya. Iel tidak berani mengatakannya langsung kepada orang taunya. Dia takut papanya malah jantungan mendengar berita kalau dia sudah menghamili anak orang diluar nikah. Makanya dia ingin meminta pendapat dari Rio dulu.

Flashback.

Iel sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Dia mengernyit ketika melihat sebuah mobil berhenti di pinggir jalan yang lumayan sepi. Dia awalnya tidak terlalu peduli, namun entah kenapa hati kecilnya menyuruhnya untuk memeriksa mobil itu. Diapun turun dari mobilnya dan mendekati mobil itu.

Iel terbelalak ketika melihat Shilla berada di dalam mobil itu bersama seorang laki-laki. Shilla terlihat berusaha menghindar dari laki-laki itu, namun laki-laki itu malah sebaliknya. Dia mencoba meraba-raba apa yang bisa disentuh tangannya. Bahkan bibir laki-laki itu tenggelam di leher Shilla.

Iel mengetuk kaca mobil itu karena merasa Shilla tidak menginginkan disentuh seperti itu. Dia yakin ini merupakan pemaksaan yang dilakukan laki-laki yang entah siapa namanya itu.

"Apaan sih?" Geram Septian karena kesenangannya diganggu. Diapun turun untuk melihat siapa yang berani mengusiknya.

Shilla langsung turun setelah membenarkan letak pakaiannya. Dia sangat takut dengan apa yang Septian lakukan tadi. Diapun langsung menghampiri Iel yang dia lihat malah sabagai Rio.

"Rio" ujar Shilla yang membuat Iel menaikan alisnya. Dia menatap pakaian Shilla dari atas ke bawah.

'Pantes aja lo mau diperkosa kalau pakaian lo kayak gini' batin Iel berbicara.

"Lo mending pergi. Shilla biar sama gue" kata Iel yang membuat Septian mengumpat karena gagal mendapatkan Shilla.

"Gue cinta sama lo Yo" ujar Shilla menangkup wajah Iel.

"Gue bukan Rio. Gue Gabriel" bantah Iel namun Shilla menggelengkan kepalanya.

"Gak. Kamu Rio, sayang" kata Shilla lagi. Disentuhkannya bibirnya dengan bibir Iel yang mampu membuat Iel terkejut.

"Aku tau kamu juga cinta sama aku sayang. Gak mungkin kamu nolongin aku kalau kamu udah gak cinta sama aku lagi" kata Shilla lagi.

"Shil. Shilla..." pekik Iel ketika Shilla malah pingsan di pelukannya. Dia tidak tahu sebanyak apa minuman yang Shilla konsumsi. Dia tahu Shilla habis minum dari bibir Shilla saat menciumnya tadi

Iel langsung mengangkat Shilla menuju mobilnya. Didudukkannya Shilla di kursi samping kemudi. Setelah itu barulah dia masuk ke dalam mobil juga.

"Ah sial ngapain juga gue nolongin dia coba?" Rutuk Iel. Dia sekarang malah bingung harus mengantarkan Shilla ke mana. Dia bisa saja membuka tas Shilla untuk mencari identitasnya. Namun bisa-bisa dia dicap laki-laki tidak benar oleh orang tua Shilla. Dibawa kerumahnya juga tidak mungkin. Bisa-bisa orang tuanya syok melihat dia membawa wanita yang tak sadarkan diri. Dibawa ke apartemen Rio malah sangat tidak

mungkin karena Ify pasti akan marah kalau ada Shilla. Sungguh Iel benar-benar bingung.

Iel mengambil jaketnya yang berada di kursi belakang. Ditutupkannya jaket itu ke badan Shilla yang terbuka.

"Lo nyusahin aja sih" gerutu Iel. Kemudian dia melihat palang nama sebuah hotel. Dia berpikir kenapa tidak memesankan kamar hotel saja untuk Shilla. Setelah itu urusannya selesai. Dia tidak mau tahu lagi dengan wanita yang ada di sampingnya ini. Namun Iel tidak tahu saja kalau keputusannya itu yang malah menjadi petaka untuknya.

Iel membaringkan Shilla di atas tempat tidur. Dipasangkannya selimut hingga menutupi dada Shilla. Setelah itu dia melangkahkan kakinya berniat meninggalkan kamar itu. Namun tanpa diduga Shilla malah menahan tangannya.

"Jangan pergi Yo. Temenin gue di sini" ujar Shilla.

"Sekali lagi gue tegasin kalau gue bukan Rio Shil. Gue Gabriel adiknya Rio" kata Shilla.

"Enggak! Di mata aku kamu tetap Rio" balas Shilla lagi. Ditariknya Iel hingga terjatuh menimpa dirinya. Shilla sendiri langsung melingkarkan tangannya ke leher Iel. Kakinya mengunci kaki Iel agar tidak kemana-mana.

"Aku cinta sama kamu Yo" bisik Shilla. Disentuhkannya bibirnya di bibir Iel. Lama kelamaan Shilla mulai

memperdalam ciumannya dengan melumat bibir Iel yang awalnya hanya diam karena terkejut dengan apa yang Shilla lakukan. Shilla mendorong Iel hingga dia yang berada di atas. Disusurinya leher Iel dengan bibirnya.

Sebagaimana kucing yang disodori ikan langsung disambar. Begitu juga dengan laki-laki. Iel akhirnya tidak mampu menolak ketika Shilla melucuti seluruh pakaiannya. Hingga penyatuan itu terjadi.

Iel langsung ambruk di atas tubuh Shilla. Dia dibutakan oleh napsunya sendiri sehingga tidak bisa menggunakan akal sehatnya. Dilihatnya Shilla yang sudah tertidur karena kelelahan.

Iel langsung turun dari ranjang lalu memakai pakaiannya. Dia bergegas pergi dari sana karena tidak tahu apa yang harus dia lakukan nanti kalau Shilla melihat dirinya ketika sadar nanti.



"Lo gila!" Komentar Rio ketika mendengar cerita lengkap Iel. Dia tidak habis pikir dengan adiknya itu.

"Lo harusnya punya pertahanan diri Yel. Bukannya malah langsung mau gitu aja." ujar Rio.

"Gue khilaf bang" kata Iel menunduk.

"Terus lo mau ngapain sekarang?" Tanya Rio. Dia duduk di depan Iel.

"Iya itu yang gue bingung. Saat ini Shilla sedang hamil, mau gak mau gue harus tetap tanggung jawab. Tapi masalahnya gue gak berani nyeritan ke mama sama papa. Apalagi gue harus bicara apa ke orang tuanya" ujar Iel lagi.

"Gue bantu bicara sama mama papa nanti. Untuk masalah orang tua Shilla lo gak perlu kahwatir karena lo gak bakalan dihajar apalagi dibunuh karena sudah ngehamilin anak mereka" jelas Rio.

"Sebegitu baik kah mereka? Kenapa beda banget dengan Shilla?" Bingung Iel.

"Orang tuanya udah meninggal" jawab Rio yang membuat Iel terdiam.

"Lagian gue bingung. Lo kok kayak gak ada penolakan sih waktu Shilla ngajak gituan. Apalagi dia ngira lo sebagai gue lagi? Gak habis pikir gue" ujar Rio geleng-geleng kepala.

"Kak Rio ih masa ngomongnya gitu" tegur Ify. Dia datang membawa minuman untuk Iel.

"Ehem pagi-pagi amat udah pada mandi aja kalian. Rambut masih pada basah lagi" goda Iel ingin membalas Rio.

"Gue udah sah. Bukannya lo yang main sembarangan" sahut Rio.

"Boleh dong Fy. Lo sesekali ngidam jangan mau deket-deket ama abang gue. Seru aja kayaknya ngeliat dia kacau karena le" ujar Iel yang membuat Rio melototkan matanya.

"Gak gue bantuin bicara ke papa mama tahu rasa lo" ujar Rio.

"Ets gak bisa. Lo harus tetap bantuin gue" kata Iel lagi.

"Ide bagus. Perlu gue pertimbangin kayaknya" ujar Ify yang membuat Rio dan Iel saling menatapnya.

"Apa yang dipertimbangin?" Tanya Rio.

"Gak pengen dekat-dekat sama mas" jawab Ify.

"Emang ngidam bisa diatur apa? Yang ada kamu malahan pengen nempel terus sama aku sayang" ujar Rio mencubit pipi Ify.



Shilla meghamburkan barang-barangnya yang ada di meja rias. Dia tidak menyangka kalau kini dia hamil anak adik dari mantan pacarnya. Padahal dia masih sangat mengharapkan Rio.

"Maafin Shilla ma, pa. Shilla sudah ngecewain kalian" ujar Shilla ketika dia memandangi foto kedua orang tuanya.

"Gue harus singkirin anak ini" ujar Shilla penuh keyakinan.



Bab 28



Untitlle

Ify duduk di samping Rio setelah kepergian Iel tadi. Dia meraba wajah Rio yang kembali ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Cukur deh mas, geli kena wajah aku" Kata Ify. Dia tidak terlalu suka melihat bulu di wajah Rio itu.

"Kamu yang cukurin ya" kata Rio yang diangguki Ify. Riopun membawa Ify ke dalam kamar mandi. Setelah itu Ify pun mengoleskan krim ke sekitar dagu dan atas bibir Rio. Setelahnya diambilnya alat cukur dan diarahkannya ke wajah Rio yang sudah diolesi krim.

Rio tersenyum memandangi Ify yang terlihat serius membersihkan jambangnya. Dilingkarkannya tangannya memeluk pinggang Ify. Inilah enaknya memiliki istri. Dia tidak perlu melakukan apa-apa sendiri lagi. Kini ada istri yang bisa membantunya.

Rio membasuh wajahnya dengan air ketika Ify telah selesai mencukurkan jambangnya. Disapunya wajahnya yang basah dengan handuk.

"Makasih sayang" Ucap Rio yang diangguki Ify. Rio sempatkan untuk mengecup bibir Ify sekilas.

"Gak geli lagi kan sayang" Ujar Rio tersenyum. Dia sengaja menggesekkan dagunya ke pipi Ify.

"Apaan sih main cium-cium aja" kilah Ify. Namun dalam hatinya dia tersenyum. Dia suka diperlakukan Rio seperti ini. Dia seakan merasa kalau Rio hanya untuk dirinya.

Rio membuka kancing teratas baju Ify. Dilihatnya bekas bibirnya semalam yang masih terlihat jelas di atas dada Ify. Dia jadi tersenyum mengingat bagaimana aktivitas malam mereka.

"Jangan mesum!" semprot Ify. Dia langsung menutup kembali kancing bajunya yang telah dibuka Rio.

"Sama kamu kok sayang" jawab Rio yang membuat Ify melototkan matanya. Dia masih malu kalau membahas hal itu.



Ify sedang siap-siap ingin pergi ke kampus. Dia memasukan bindernya ke dalam tas. Kemudian dilihatnya Rio yang sepertinya kesusahan memakai dasinya.

"Sini aku pakein" Ujar Ify. Diletakkannya dasi itu diantara kerah kemeja Rio. Kemudian dibuatnya simpul. Dibenarkannya dasi Rio agar tidak terlihat miring.

"Makasih sayang" Ujar Rio. Direngkuhnya pinggang Ify kemudian diberinya kecupan di pipi Ify.

"Sama-sama" Balas Ify.



Ify memasuki kampusnya bersama Rio. Kini mereka sudah tidak perlu lagi menyembunyikan status pernikahan mereka. Walaupun begitu, tetap saja fans Rio tidak berkurang. Malah mereka yang tidak suka dengan Ify semakin menampakkan ketidaksukaannya. Mereka tidak terima Ify lebih unggul dari mereka karena sudah memiliki Rio. Khususnya Keke dan Zahra.

"Eciyee bumil cerah amat mukanya buk" Ujar Via menggoda.

Via tersenyum melihat Ify yang sepertinya lebih bersemangat dari biasanya. Dia bersyukur perjodohan sahabatnya yang berakhir dengan pernikahan itu berjalan dengan baik. Tidak seperti pasangan hasil perjodohan di tv-tv yang kebanyakan kawin cerai. Mungkin juga karena usia Rio yang di atas Ify, sehingga Rio bisa memahami Ify yang masih baru beranjak dewasa itu. Via jadi berpikiran untuk mencari pendamping hidup yang lebih dewasa dari dirinya.

"Apaan sih lo!" Cibir Ify. Dia langsung meletakkan tasnya di atas meja, lalu dia duduk di kursi sebelah Via.

"Lo ngidam apa aja sejauh ini Fy?" Tanya Via ingin tahu sejauh mana Ify menyusahkan Rio untuk memenuhi keinginanya.

"Gak ada yang aneh-aneh sih. Paling gue cuma pengen makan terus aja" Jawab Ify.

Via mengernyitkan keningnya, Dia melirik badan Ify yang memang terlihat sedikit lebih berisi. Tapi tentu saja itu malah membuat Ify terlihat lebih dewasa. Dia bahkan terlihat cantik dan seksi dengan penampilannya sekarang.

"Lo juga masih suka marah-marah sama kak Rio?" Tanya Via lagi. Dilihatnya Ify yang menggelengkan kepala.

"Enggak sih, gue malahan pengen dekat-dekat dia terus. Mungkin bawaan bayi kali" Jawab Ify seraya mengelus perutnya.

"Gimana rasanya jadi bumil?" Tanya Via lagi.

Ify memutar bola matanya. Hari ini Via persis reporter yang menanyainya terus. "Lo kalau mau tau rasain sendiri aja lah" Jawab Ify seadanya.

"Yah elo Fy. Guekan belum nikah masa udah mau tekdung aja. Sama siapa juga gue begituannya?" Ujar Via cemberut

"Habisnya sih lo nanya mulu dari tadi. Gue kan pusing" Kata Ify.



Rio menautkan alisnya ketika melihat Ify yang sedang berbicara dengan teman sekelasnya yang dia lupa namanya. Dia bisa merasakan tatapan laki-laki yang bersama Ify itu seolah terpesona kepada Ify. Diapun langsung melangkahkan kakinya menghampiri istrinya itu.

"Siang sir" ujar laki-laki itu menyapa Rio. Riopun hanya mengangguk dan membalas sapaannya.

"Kalau boleh saya tau kamu ada perlu apa ya sama Ify?" Tanya Rio langsung.

Ify yang mendengar pertanyaan Rio tadi menyipitkan matanya menatap Ro. Dia seperti merasa nada bicara Rio tidak bersahabat. Rio seolah sedang cemburu kepadanya. Tetapi apa yang harus dicemburui? Dia hanya berbicara biasa mengenai tugas kelompoknya bersama Obiet.

"Maaf sir, Saya gak ada maksud apa-apa kok. Saya dan Ify cuma membicarakan mengenai tugas kelompok kami" Jawab Obiet sopan. Dia bisa mengerti kalau Rio posesif kepada Ify, Apalagi Ify juga sedang hamil anaknya kan? Suami mana yang akan membiarkan istrinya berdekatan dnegan laki-laki lain?

"Yaudah nanti gue kerjain duluan, baru nanti lo. Kita permisi dulu" Kata Ify yang diangguki Obiet. Ify pun mengikuti Rio menuju ruangannya

"Kamu kok bisa keliatan akrab banget sama dia sih Fy?' Tanya Rio.

"Gak kok, biasa aja!" Jawab Ify.

"Bagi kamu biasa, tapi bagi aku enggak"

"Udah sih ah cemburunya. Lagian kita cuma temenan aja kok"

"Aku cemburu itu karena aku cinta sama kamu sayang" Ujar Rio. Ditariknya Ify hingga terduduk di atas pengkuannya.

"Awww" Pekik Ify, dia refleks langsung memegangi perutnya.

"Kenapa sayang? Perut kamu sakit?" Tanya Rio panik. Dia lupa kalau di perut Ify ada calon bayi mereka, mana dia langsung menarik Ify begitu saja tadi. Dia langsung mengelus perut Ify dengan lembut.

Ify tersenyum melihat kepanikan Rio. Dia tidak menyangka kalau Rio sekhawatir itu dengan dirinya dan calon anak mereka. Memang tadi dia sempat merasa perutnya sedikit keram, namun setelah tangan Rio menyentuh perutnya, perutnya seakan kembali baik-baik saja.

"Udah gak papa kok mas" Jawab Ify lembut.

"Beneran? Gak perlu ke rumah sakit? Siapa tahu ada apa-apa sayang" Ujar Rio lagi. Dia merasa sedikit takut kalau ada

apa-apa dengan kandungan Ify. Ify hampir mengalami keguguran dulu membuatnya harus lebih berhati-hati menjaga janin yang ada di dalam perut istrinya itu.

"Gak usah. Cukup mas elus seperti tadi aja" jawab Ify tersenyum. Rio yang mendengarnya juga ikut tersenyum. Dia menundukkan kepalanya agar sejajar dengan perut Ify. Disingkapnya sedikit baju yang Ify kenakan lalu diciumnya perut Ify.

"Papa sama mama sayang sama kamu. Sehat-sehat di dalam sana ya" Ujar Rio lembut yang membuat Ify tersenyum. Ify pun mengelus rambut Rio dengan sayang. Dia tidak pernah menyangka kalau akan mendapatkan suami seperti Rio. Pada awalnya dia memang mengira Rio orang yang menyebalkan. Namun sekarang dia tahu kalau Rio itu penuh kasih sayang. Dan Ify beruntung menjadi istrinya.

Rio mengangkat kembali kepalanya dari perut Ify. Ditatapnya wajah istrinya yang tersenyum kepadanya. Dia menangkup wajah Ify dengan kedua tangannya.

"Aku cinta sama kamu Fy" Ujar Rio seraya mendaratkan bibirnya di kening Ify. Dibiarkannya kecupannya sedikit lama.

"Aku juga" Balas Ify setelah Rio melepaskan kecupannnya. Dia melingkarkan tangannya ke leher Rio, sementara wajahnya dia benamkan di dada suaminya itu.

Begitu juga dengan Rio yang merengkuh pinggang Ify dan memeluknya.

"Aku gak perlu alasan untuk mencintai kamu sayang. Cukup kamu datang dan membuat hari-hari aku lebih berarti. Aku berharap cinta kita akan abadi sampai kita menua bahkan sampai kita tiada" bisik Rio yang diamini Ify.



Iel mendatangi rumah Shilla untuk membicarakan mengenai apa yang telah mereka lakukan dulu. Walaupun dia tidak ada perasaan apa-apa terhadap Shilla, namun dia tetap harus bertanggung jawab. Tak sulit baginya menemukan alamat Shilla. Kini dia sudah berada di depan pintu rumah Shilla. Dia menekan bel dan menunggu pintu dibuka untuknya.

Sekali Iel membunyikan bel, namun tidak ada jawaban dari dalam. Diapun kembali membunyikannya namun masih sama. Sudah beberapa kali Iel menekan bel itu namun masih sama. Diapun mengintip sedikit ke jendela yang ada di samping pintu. Dia jadi berpikir kalau Shilla tidak ada di rumah karena rumahnya yang terlihat sepi.

PRANKK

Baru saja Iel ingin melangkahkan kakinya meninggalkan rumah Shilla. Namun dia seolah mendengar suara benda

terjatuh dari dalam. Diapun kembali berbalik dan memutar handle pintu yang ternyata tidak dikunci. Iel langsung masuk begitu saja karena tiba-tiba perasaannya tidak enak.

Iel melangkahkan kakinya ke dalam rumah Shilla. Dia bisa melihat sebuah kamar yang pintunya terbuka. Iel pun langsung masuk ke dalam dan betapa terkejutnya dia ketika melihat Shilla terduduk di lantai dengan darah yang mengalir di sela kakinya.

"SHILA" Pekik Iel kaget. Dia langsung berjongkok di samping Shilla. Ditatapnya wajah Shilla yang nampak menahan sakit.

"Arggg Sa-kit Yel" Jerit Shilla tertahan. Dia memegangi perutnya yang terasa sangat sakit.

Iel langsung membawa Shilla ke gendongannya. Entah kenapa pikirannya tiba-tiba kacau. Dia takut terjadi apa-apa dengan calon anaknya yang berada dalam kandungan Shilla. Apalagi darah yang mengalir di kaki Shilla semakin banyak hingga mengenai kemejanya.

"ARSS YEL SAKITTT" Jerit Shilla. Dia meremas kemeja bagian dada milik Iel.

"Tahan Shil. Kita ke rumah sakit" Kata Iel, Dia membuka pintu mobilnya lalu mendudukkan Shilla di samping kemudi. Setelah itu dia juga ikut masuk ke dalam mobil lalu

menjalankan mobilnya dengan cepat menuju rumah sakit terdekat.

"Saaa-kittt" Jerit Shilla lagi. Dia menyesal melakukan aborsi kalau ternyata rasanya sesakit ini. Tapi semuanya sudah terlambat. Dia telah mengkonsumsi obat untuk meluruhkan janinnya. Dan kini mungkin janinnya sudah keluar bersamaan dengan darah yang terus mengalir.

"Tahan ya Shil. Sebentar lagi kita sampai" Ujar Iel ikutan panik. Tidak pernah sebelumnya dia melihat orang kesakitan seperti ini, makanya dia sangat bingung atas apa yang harus dia lakukan.

Iel langsung memarkirkan mobilnya. Diangkatnya Shilla keluar dari mobil untuk minta pertolongan. Beberapa perawat pun langsung menghampiri dirinya dengan membawa brangkar. Ielpun langsung membaringkan Shilla di sana. Dia membiarkan Shilla memegangi tangannya.

"Maaf Anda tidak bisa ikut masuk ke dalam. Silahkan tunggu di luar" Kata seorang suster meghalangi Iel yang juga ingin ikut masuk ke dalam ruangan.

Iel mondar-mandir di depan pintu. Dia tidak tahu apa yang terjadi kepada Shilla sehingga dia bisa mengalami pendarahan hebat seperti ini.

DRTTT DRTT

Iel langsung merogoh sakunya untuk mengambil ponselnya yang bergetar. Dilihatnya nama Rio tertera di layar ponselnya sebagai pemanggil

"Lo kemana aja sih? Katanya mau ke kantor papa?"

"Gue di rumah sakit bang"

"Ngapain lo di sana?"

"Shilla pendarahan bang. Sekarang dia sedang diperiksa dokter" jawab Iel.

"Yaudah gue sama Ify bakal kesana secepatnya"

"Iya bang"

Iel menutup panggilan mereka. Dimasukkannya kembali ponselnya ke dalam saku celananya. Dia mengusap wajahnya kasar. Andai saja dulu dia tidak khilaf tidak mungkin Shilla bisa hamil apalagi mengalami pendarahan seperti ini. Tapi apa boleh buat. Dia harus tanggung jawab karena sudah menghamili Shilla.



Ify mengerutkan keningnya melihat wajah Rio yang menegang ketika bertelponan dengan Iel. Diapun menghampiri Rio untuk menanyakan apa yang terjadi.

"Ada apa mas?" Tanya Ify.

"Shilla pendarahan" Jawab Rio singkat. Ify yang memang pernah mengalami pendarahan juga langsung terdiam.

"Ayo kita ke sana mas. Kita lihat keadaan dia" Kata Ify yang hanya diangguki Rio. Riopun mengambil kunci mobilnya. Lalu mereka segera menuju rumah sakit tempat Shilla di rawat.



Ify dan Rio langsung menghampiri Iel. Tak perlu lama bagi mereka untuk tiba di rumah sakit karena jaraknya yang lumayan dekat dengan kampus.

"Gimana bisa jadi kayak gini Yel?" Tanya Ify.

"Gue gak tau, waktu gue masuk ke dalam rumah dia, dia sudah kesakitan dengan darah mengalir dimana-mana" Jawab Iel lesu.

CKLEKKK

Pintu ruangan itu akhirnya di buka dari dalam. Mereka bertiga pun langsung menghampiri dokter yang keluar dari ruangan itu.

"Diantara kalian siapa yang suami pasien?" Tanya dokter. Iel dan Rio saling pandang. Kemudian Iel maju mengaku sebegai suami Shilla.

"Baiklah, mari anda ikut ke ruangan saya." Ujar dokter yang entah kenapa membuat perasaan Iel tidak tenang.

Sepertinya akan ada hal yang tidak mengenakan yang akan disampaikan oleh dokter.

"Jadi begini, pasien sempat mengalami pendarahan yang sangat hebat. Tapi syukurlah sekarang pendarahannya sudah bisa diatasi. Hanya saja..." Ujar dokter menggantung. Iel yang mendengarnya sempat menahan napas beberapa detik.

"Hanya saja apa dok?" tanya Iel tak sabaran.





Bab 29

Mangga Muda



Sebelumnya aku mau curhat dulu. Jujur aku sedikit terganggu dengan komen yang bilang kenapa namanya harus Rio sama Ify, gak suka sama cast nya. Cast nya gak cocok atau yang semacamnya. Dulu aku sudah pernah bilang kan kalau aku makai cast Rio Ify alias Rify itu memang karena couple favorit aku. Aku juga gak ngelarang kalau kalian membayangkannya menjadi sosok lain. Cuma hargai kalu aku mau nya mereka. Asal kalian tau aja aku cuma bisa nulis cerita tentang mereka. Bisa dicek di work aku semuanya couplenya mereka. Mungkin kalau yang sudah kenal aku mulai jaman nulis di note fb atau baru pake wattpad kalian tahu gimana aku sukanya sama mereka. Tapi ya sudahlah itu terserah kalian... aku cuma sedikit gak bersemnagat aja melanjutkannya. Seolah-olah tokoh yang aku buat ini semacam ya entahlah. Padahal aku juga cuma mau menuangkan hobi nulis aku aja. Maaf kalau ada yang gak suka, silahkan tinggalkan aja ceritanya, jangan malah bikin semangat aku menghilang. Maaf atas ketidaknyamanannya

"Hanya saja apa dok?" tanya Iel tak sabaran. Dia menatap dokter menanti apa yang dikatakan dokter mengenai Shilla.

"Maaf, tapi saya harus mnegatakan ini. Janin dalam kandungan pasien tidak bisa diselamatkan lagi" Ujar dokter itu yang membuat Iel terdiam seketika. Dia memang tidak

menginginkan Shilla hamil atas hubungan mereka itu pada awalnya. Namun sekarang di saat dia sudah bisa menerima kalau dia sebentar lagi akan menjadi ayah, bayinya yang malah tidak bisa bertahan.

"Shilla keguguran?" Tanya Iel memastikan.

"Benar. Pasien mengalami keguguran" Ujar dokter yang sudah sangat jelas bagi Iel.

"Pasien berniat melakukan aborsi dengan meminum obat yang cukup keras sehingga bisa langsung meluruhkan janin. Saya menyesali apa yang dilakukan pasien ini. Diluaran sana banyak orang yang mengnginkan kehadiran seorang anak."

Iel terhenyak ketika mendengar penjelasan dokter. Dia tidak menyangka kalau Shilla telah menggugurkan bayi mereka. Walaupun apa yang mereka lakukan itu salah, namun bayi mereka tidak tahu apa-apa. Bayi mereka sama sekali tidak berdosa.

'Maafkan papa sayang, gara-gara kesalahan semalam yang papa dan mama lakukan, kamu harus hadir dan kembali sebelum melihat dunia ini'

"Selain itu, ada satu hal lagi yang harus saya sampaikan mengenai pasien" ujar dokter lagi yang membuat Iel kembali tersadar dari lamunannya.

"Apa dok?" Tanya Iel. Dia merasa kalau apa yang akan dikatakan dokter bukanlah berita baik.

"Akibat pendarahan hebat pasien menyebabkan dinding rahimnya mengalami infeksi. Sehingga apalabila terjadi pertemuan sangat kecil kemungkinan kalau sel sperma bisa bertahan dan membuahi sel telur kembali" ujar dokter merasa bersalah. Namun biar bagaimaapun dia tetaplah harus mengatakan yang sebenarnya.

"Maksud dokter?" Bingung Iel.

"Pasien kemungkinan tidak bisa hamil kembali" jawab dokter.

Iel terpaku di tempatnya. Dia tidak menyangka kalau akan seperti ini kejadiannya. Entah apa reaksi Shilla kalau mengetahui hal ini.



Rio lansung menyuruh Iel duduk di kursi tunggu. Entah apa yang dikatakan dokter kepada adiknya itu sehingga Iel terlihat banyak pikiran seperti itu.

"Apa yang terjadi sama Shilla? Bayi kalian baik-baik aja kan?" Tanya Rio.

Iel menggeleng. Dia bahkan tidak tahu harus melakukan apa. Dia teramat bingung dengan apa yang terjadi ini.

"Maksud lo?" Tanya Ify.

"Shilla keguguran" jawab Iel yang membuat Ify langsung menutup mulutnya kaget. Sementara Rio mengusap bahu adiknya itu.

"Bahkan dokter mengatakan kalau Shilla tidak akan bisa hamil lagi" tambah Iel.

"Lo yang sabar" kata Rio. Dia memeluk Iel yang seperti tak tahu arah. Rio sangat mengerti kalau sekarang Iel pasti sangat kebingungan.

Iel balas memeluk Rio. Dia bersyukur memiliki abang seperti Rio. Walaupun mereka sering berdebat namun mereka tetaplah saudara yang akur. Disaat dia membutuhkan sesuatu Rio pasti selalu membantunya.

"Makasih bang" balas Iel yang diangguki Rio. Riopun melepaskan rangkulannya dan menepuk pelan bahu Iel.

"Semuanya akan baik-baik saja" ujar Rio.

Ify tersenyum melihat interaksi Rio dan Iel. Dia senang melihat keduanya seperti itu karena dia terbiasa sendiri sebab ketidakadaan saudara.

"Sini sayang" ujar Rio. Dipeluk dan diciumnya puncak kepala Ify.



Ify mengusap perutnya yang masih tidak terlalu terlihat. Dia beruntung janinnya masih bertahan walaupun dulu dia juga sempat mengalami pendarahan.

"Dia pasti kuat di dalam sana" ujar Rio yang baru saja datang dari dapur. Dia langsung duduk di samping Ify. Duelusnya perut Ify ketika melihat Ify mengelusnya tadi.

"Aamiin" balas Ify.

Rio menyandarkan kepala Ify ke bahunya. Diusapnya rambut Ify dengan lembut. Matanya memperhatikan televisi yang ada di depan mereka.

"Mas....." panggil Ify seraya mendongakkan wajahnya menatap Rio.

"Iya kenapa sayang?" Tanya Rio. Dibenarkannya rambut Ify yang hampir menutupi mata.

"Aku pengen mangga muda" jawab Ify seraya mengusap perutnya. Rio yang mendengar keinginan Ify itu langsung menatapnya aneh

"Tapi ini sudah malam sayang. Besok aja ya" ujar Rio memberi pengertian. Bukannya dia tidak ingin memenuhi keinginan Ify. Hanya saja ini sudah terlalu malam untuk Ify bisa memakan mangga mudanya. Belum lagi kalau ada yang masih menjual mangga muda di saat bukan musimnya seperti ini.

"Aku maunya sekarang" ujar Ify tetap kekeh pendiriannya.

"Sekarang udah malam sayang. Besok aja ya siang-siang" bujuk Rio lagi.

Ify menggelengkan kepalanya. Matanya langsung berkaca-kaca karena keinginannya tidak dipenuhi.

"Mas jahattt" Ujar Ify. Dia langsung bangkit dan berjalan cepat ke kamar.

Rio yang kagetpun langsung menyusul Ify. Dia tidak ingin Ify marah-marah lagi kepadanya. Rio meraih pergelangan tangan Ify. Lalu dibawanya Ify ke pelukannya.

"Aku bukannya gak mau nyariin sayang. Aku cuma gak mau kalau nanti kamu malah sakit perut karena makan mangga malam-malam" ujar Rio berusaha menjelaskan. Disentuhnya pipi Ify yang malah memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Alasan aja!" Cibir Ify. Dia langsung melepaskan diri dari pelukan Rio kemudian masuk ke dalam kamar.

"Mas gak boleh tidur di kamar kalau gak dapetin mangganya" ujar Ify. Ditutup dan dikuncinya pintu kamar dari dalam.

"Iya aku cariin sayang..." putus Rio akhirnya. Dia mengambil kunci mobil dan dompetnya yang ada di atas meja.

"Gitu dong. Masa nurutin kemauan anak kita aja gak mau" ujar Ify dari dalam kamar. Sementara Rio hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku pergi dulu. Pintu aku kunci dari luar ya" ujar Rio

"Hmn. Jangan lama-lama" teriak Ify.



Rio sudah mendatangi beberapa supermarket, namun dia masih belum menemukan keingan Ify. Selalu saja mangga mudanya kosong di supermarket yang dia datangi. Kini dia sedang menuju sebuah supermarket yang entah sudah ke berapa. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Semoga saja Ify tidak marah lagi karena kedatangannya yang teramat sangat lama. Dia hanya berharap kalau di supermarket yang dia tuju ini ada menjual mangganya.

"Nyari apa ya mas?" Tanya seorang pegawai supermarket ketika melihat Rio yang sedang melihat-lihat di keranjang buah.

"Ini saya lagi nyari mangga mudanya. Kebetulan istri saya lagi ngidam" ujar Rio yang membuat pegawai itu kaget. Dia mengira Rio pria jomblo. Tau-taunya sudah punya istri dan calon anak pula

"Di sebelah sana ada"ujar pegawai itu lagi. Dia mebunjukkan Rio kernajang mangga yang ternyata hanya tinggal satu biji lagi.

"Saya ambil ini aja mbak. Kasihan istri saya pasti sudah nunggu lama" kata Rio yang diangguki pegawai itu. Diapun langsung membungkuskan mangga itu untuk Rio. Setelah selesai membayar Rio langsung keluar dari supermarket itu. Dia bergegas pulang sebelum Ify kembali merajuk kepadanya.

Rio memasuki rumahnya dengan perlahan. Dia mengernyit ketika melihat televisi yang menyala. Dilihatnya Ify yang tertidur di sofa.

"Kamu kok tidur di sini sih sayang?" Gumam Rio. Diletakkannya mangga mudanya tadi di atas meja. Kemudian dia mengangkat Ify membawanya ke kamar mereka.

Rio menarikkan selimut untuk Ify hingga ke dadanya. Dikecupnya kening Ify dengan lembut.



Rio mengernyitkan keningnya ketika merasa ada yang menggoyangkan lengannya. Perlahan dia mulai membuka matanya. Dilihatnya Ify yang sudah duduk di sampingnya.

"Kenapa lagi sayang?" Tanya Rio mendudukkan dirinya. Dia mengucek matanya yang belum sempurna penglihatannya.

"Mangganya mana?" Tanya Ify yang membuat Rio menaikan alisnya. Dia mengarahkan pandangannya ke jam dinding. Dan betapa terkejutnya dirinya saat melihat jam di dinding yang baru menunjukkan pukul satu dini hari.

"Ini masih malam sayang... kita tidur lagi dulu aja ya" kata Rio. Dia membawa Ify berbaring kembali namun langsung ditepis Ify.

"Aku maunya sekarang" kata Ify.

"Tapi say-

"Sekarang titik!" Tegas Ify. Rio pun hanya bisa menghela napasnya. Dia tahu kalau Ify sudah seperti ini itu artinya dia tidak bisa membantahnya lagi.

"Iya udah ayo" putus Rio akhirnya. Diapun mengajak Ify ke dapur. Diambilnya mangga muda yang sudah dia masukan ke dalam kulkas tadi.

"Sini biar aku sendiri aja yang ngupasnya" ujar Ify meraih mangga yang ada di tangan Rio. Dia masih sedikit kesal dengan Rio yang menghalang-halanginya untuk memakan mangganya.

"Biar aku aja. Kamu duduk di sana aja ya" kata Rio menggiring Ify agar duduk di atas kursi. Setelah itupun dia mengupaskan mangga untuk Ify.

"Jangan banyak-banyak ya sayang. Nanti kamu malah sakit" ujar Rio menyerahkan mangga yang sudah dia kupas dan potong sebelumnya.

"Berisik banget sih" ketus Ify. Dia langsung mencomot mangga mudanya dan memasukannya ke dalam mulut.

Rio meneguk ludahnya melihat Ify yang terlihat biasa saja memakan mangganya. Sedangkan dirinya yang melihat saja seolah bisa merasakan keasaman dari mangga itu.

"Mau?" Tawar Ify yang langsung digelengi oleh Rio.

"Ayodong cobain" bujuk Ify. Dia menyuapkan sepotong mangga ke mulut Rio. Rio memejamkan matanya merasakan asamnya mangga yang Ify suapkan kepadanya.

"Gimana enakkan? Lagi ya" kata Ify lagi. Rio langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Gak usah sayang" tolak Rio.





Bab 30

Hadiah



Ify mendelikkan matanya menatap Rio yang terpejam ketika mengunyah mangga mudanya. Padahal dia sama sekali tidak merasakan asam, malahan enak.

"Masa makan mangga sepotong aja udah gitu? Cemen banget!" Cibir Ify. Dia memutar bola matanya kesal lalu mencomot mangganya kembali hingga mangga yang ada di dalam piring itu hampir habis.

"Kamu bilang apa tadi?" Tanya Rio menatap Ify tajam.

"Cemen! Sama mangga aja takut" kata Ify memperjelas.

"Siapa yang takut. Sini biar aku yang habisin. Tapi awas kalau aku bisa habisinnya. Aku minta hadiahnya dari kamu" ujar Rio seraya meraih piring mangga yang ada di hadapan Ify.

"Yaudah habisin dulu baru bicara!" Kata Ify lagi. Dia tidak terlalu memikirkan Rio menginginkan apa. Yang ingin dilihatnya Rio menghabiskan sisa mangganya.

Rio meneguk ludahnya kasar. Bagaimana dia bisa menghabiskan mangga mudanya sementara memakan satu potong saja dia sudah hampir muntah. Namun dia tetap mencoba memakannya demi istri tercintanya. Demi hadiah yang dia inginkan.

Dengan ragu Rio mengambil potongan mangganya lalu memasukkannya ke dalam mulut. Ditatapnya wajah Ify sehingga asamnya mangga itu tidak terlalu berasa.

Ify melototkan matanya ketika Rio benar-benar memakan mangga mudanya. Bahkan kini tinggal satu potong mangga yang tersisa di atas piring. Buru-buru Ify langsung mengambil mangga itu sebelum keduluan Rio

"Enak aja masa mau dihabisin" ujar Ify cemberut.

"Kan tadi kamu yang nyuruh! Kamu lihat sendiri kan aku bisa. Jadi aku mau nagih hadiah aku sekarang" ujar Rio dengan senyum tercipta di bibirnya.

Ify menautkan alisnya bingung melihat gelagat aneh Rio. Dia buru-buru turun dari kursi berniat meninggalkan Rio ketika melihat tatapan mesum suaminya itu. Namun Rio ternyata sigap dengan pergerakannya. Dia langsung menahan pergelangan tangan Ify sehingga dia tidak bisa kemana-mana.

"Kamu mau kemana?" Tanya Rio seraya tersenyum. Dia membelai pipi Ify lembut. Ditatapnya mata Ify lekat.

"Aku mau tidur. Ngantuk" jawab Ify. Dia memalingkan wajahnya ketika melihat wajah Rio yang semakin mendekat.

"Fy" panggil Rio. Dihadapkannya wajah Ify agar sejajar dengan wajahnya. Kemudian dia menyentuhkan hidung mereka. Perlahan Rio mulai memiringkan wajahnya. Disentuhkannya bibirnya di bibir Ify.

Ify langsung memejamkan matanya ketika merasakan bibir hangat Rio menyentuh bibirnya. Dilingkarkannya

tangannya ke leher Rio. Sementara Rio merengkuh Ify agar semakin menempel ke dirinya.

"Makasih sayang" bisik Rio setelah dia melepaskan tautan bibirnya. Dipandanginya wajah Ify yang sudah memerah.

"Ayo kita tidur lagi" ajak Rio yang diangguki Ify. Digandengnya Ify memasuki kamar mereka kembali. Setelah itu mereka pun langsung melanjutkan tidur mereka yang tertunda.



Rio mengernyit ketika merasakan perutnya yang terasa sakit. Diapun langsung turun dari tempat tidur lalu menuju kamar kecil. Padahal mangga yang dia makan masih banyak mangga yang dimakan Ify. Tetapi kenapa malah dirinya yang sakit perut. Sedangkan Ify terlihat damai-damai saja dalam tidurnya.

Ify menaikan alisnya bingung ketika merasa kasur sebelahnya yang kosong. Diapun langsung membuka matanya. Dilihatnya Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan memegangi perutnya.

"Mas kenapa?" Tanya Ify bingung. Dia langsung turun dari kasur dan menghampiri Rio.

"Aku gak papa kok sayang" jawab Rio.

"Mas sakit perut?" Tanya Ify lagi karena melihat Rio masih memegangi perutnya.

"Ah iya. Itu-"

"Tunggu di sini. Aku ambilin obat dulu" ujar Ify. Dia langsung keluar dari kamar untuk mengambilkan persediaan obat untuk Rio. Setelahnya dia kembali dengan membawa obatnya beserta air minum.

"Minum obatnya dulu" kata Ify. Dia membuka bungkusan obatnya lalu menyerahkannya ke Rio.

"Makasih Fy" ujar Rio yang diangguki Ify. Diapun langsung meminum obatnya

"Maaf kalau gara-gara aku mas kayak gini. Kalau aja aku gak maksa makan mangganya. Mungkin-"

Ify langsung menghentikan ucapannya ketika Rio meletakkan jari telunjuk di bibirnya. Ditatapnya Rio yang juga menatapnya dengan lembut. Dia merasa bersalah karena telah menyuruh Rio memakan mangganya.

"Kamu jangan nyalahin diri kamu sendiri sayang. Aku gak papa kok" ujar Rio seraya tersenyum.

"Sudah ya. Mending kita tidur lagi. Masih jam dua ini" tambah Rio. Dibaringkannya Ify di sebelahnya dengan kepala yang berada di aas lengannya.

"Nanti keram mas" ujar Ify yang digelengi Rio. Rio pun memeluk pinggang Ify hingga tak lama kemudian mereka tertidur.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia sudah tidak menemukan Rio di sampingnya lagi. Ify pun segera turun dari kasur. Dia menuju kamar mandi untuk membersihkan wajahnya.

Ify mengernyitkan keningnya ketika mendengar keramaian di ruang makan mereka. Diapun langsung melangkahkan kakinya ke sana.

"Mama" ucap Ify ketika melihat sang mama. Diapun langsung menghampiri dan memeluk mamanya.

"Selamat ulang tahun ya sayang. Semoga kamu selalu dilimpahi kebahagiaan. Cucuu mama sehat hingga lahiran nanti" kata Dewi mencium kening Ify.

"Makasih ma" ujar Ify. Dia tidak menyangka kalau mamanya masih ingat hari ulang tahunnya. Ify mengedarkan matanya mencari sosok Rio. Dia tersenyum ketika melihat Rio yang menghampirinya.

"Selamat ulang tahun istri kecilku sayang" ujar Rio terkekeh ketika melihat reaksi kesal Ify.

"Yang baik-baik aja buat kamu dan bayi kita sayang" ujar Rio. Terlalu banyak harapannya kalau harus dikatakan semuanya. Dipeluknya Ify lalu diciumnya keningnya.

"Acieee" koor Agni yang melihat wajah Ify memerah.

"Apaan sih" kilah Ify. Dilepaskannya pelukan Rio darinya.

"Aku punya hadiah buat kamu" ujar Rio seraya menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang kepada Ify.

"Ini apa?" Tanya Ify.

"Buka aja. Aku harap kamu suka ya walaupun gak mahal" ujar Rio lagi. Ify pun membuka isi kotaknya. Dilihatnya boneka kecil yang merupakan gantungan kunci.

"Kok bonekanya kecil?" Tanya Ify heran. Biasanya di melihat di tv kalau cowok selalu memberikan boneka yang agak besaran untuk ceweknya. Tapi berneda dengan Rio.

"Aku tau kamu pasti nanya gitu. Aku gak mau ngasih boneka besar karena aku gak mau tugas aku digantiin sama dia. Aku gak mau kalau nanti kamu malah lebih suka peluk boneka kamu itu. Aku selalu ingin kalau cuma aku boneka kamu sayang. Boneka hidup kamu yang bisa balas memeluk kamu. Dan kenapa aku ngasih boneka kecil itu karena kalau yang kecil akan lebih mudah kamu bawa. Kamu bisa jadiin

gantungan tas atau apapun itu" jelas Rio. Dia tersenym ketika melihat mata Ify yang berkaca-kaca.

"Aku cinta sama kamu" ucap Rio sebelum dia mengecup kening Ify kembali.

Orang tua Rio dan Ify meatap haru apa yang dilakukan kedua anaknya itu. Mereka bersyukur kalau akhirnya Rio dan Ify bisa bersatu.

"Udah dulu dong... ayo kita semua makan" ujar Dita menembalikan fokus mereka semua.

"Makasih mas. Aku juga cinta sama mas" balas Ify.

Mereka semuapun akhirnya sarapan dengan kebahagian menyertai mereka. Senyum Ify tak lepas dari bibirnya ketika Rio melirik dan menatapnya.

"Aduh jadi berasa masih muda aja tau pa" ujar Dewi ke suaminya.

"Apaan sih ma? Ingat umur mama berapa? Ify aja sudah mau punya anak" kata Ify menanggapi.

"Oh iya ya benar juga kalau bentar lagi kita punya cucu. Ternyata kalian cepat juga memprosesnya padahal kami memberikan waktu setahun untuk kalian. Eh tau-taunya sudah jadi aja" komentar Dita yang membuat wajah Ify memerah.



Ify berjalan di koridor kampus bersama Via. Ada beberapa mahasiswa yang tidak mengenalnya merasa kagum dengan dirinya. Ada juga bahkan yang tertarik kepada Ify namun harus mundur teratur ketika mengetahui saingan mereka adalah dosen tertampan di kampus itu.

"Makin banyak aja fans lo Fy semenjak lo jadi bumil" kata Via tertawa.

"Maksud lo?" Bingung Ify.

"Gapapa kok. Lupain aja" jawab Via yang membuat Ify mengernyitkan keningnya.

"Ah ini kayaknya baru ya?" Tanya Via ketika melihat gantungan tas Ify.

"Dikasih mas Rio tadi" jawab Ify yang diangguki Via.

"Cantik. Kak Rio memang tau yang cocok buat lo" kata Via lagi.



Iel memasuki ruang rawat Shilla. Dilihatnya Shilla yang sedang duduk di atas brangkarnya. Iel memang sudah mengatakan kalau bayi mereka tidak bisa diselamatkan namun dia belum bisa mengatakan kepada Shilla perkataan dokter kemarin.

"Lo ngapain ke sini lagi? Urusan kita sudah selesai bersama dengan perginya anak itu" kata Shilla sinis.

"Anak kita Shil" koreksi Iel ketika Shilla menyebut anak mereka dengan sebutan itu.

"Bodo amatlah. Yang jelas gue juga udah gak hamil lagi" kata Shilla masa bodoh.

"Lo kok tega sih ngebunuh anak lo sendiri? Darah daging lo Shil. Padahal gue mau bertanggung jawab. Gue akan menikahi lo tanpa harus ngelakuin ini" kata Iel lagi.

"Haha bulshit! Gue gak perlu itu. Sekarang mending lo pergi dari sini" usir Shilla.

"Tapi Shil-"

"PERGI!" Usir Shilla lagi. Iel pun membalikkan badannya lalu meninggalkan kamar rawat Shilla.



Via mampir sebentar ke kedai es coklat setelah pulang kuliah tadi. Dia singgah untuk membeli es karena merasa haus. Diapun memesan es nya kepada penjual.

Via mengedarkan matanya untuk mencari tempat duduk. Dahinya berkerut bingung ketika melihat Iel duduk sendirian di ujung sana. Diapun memutuskan untuk menghampirinya.

"Lo kenapa Yel?" Tanya Via ketika dia sudah berada di depan Iel. Iel mendongakkan kepalanya menatap Via.

"Gak papa kok Vi. Ayo duduk" suruh Iel. Dia merasa perasaannya kepada Via masih ada walaupun dia telah mencoba menghapusnya.

"Lo sama Alvin teman abang gue kemarin ada hubungan?" Tanya Iel ingin tahu. Ia sadar kalau dia sudah tidak bisa mengharapkan Via lagi. Apalagi kalau mengingat apa yang sudah dia lakukan bersama Shilla kemarin.

"Ya entah lah" jawab Via mengangkat bahunya. Alvin dulu memang pernah menembsknya. Namun laki-laki itu tidak pernah menanyainya lagi. Padahal dia sudah ada jawabannya.

"Kok gak yakin gitu?" Tanya Iel.

"Gue bingung aja. Kemarin dia nembak gue kan, ya udah gue minta waktu buat jawabnya. Tapi sampai sekarang dia gak pernah nembak gue lagi. Dia memang sering modusin gue. Tapi ya gitu" kata Via bercerita.

"Baru-baru ini gue malah denger berita kalau dia lagi dekat sama cewek lain" tambah Via yang membuat Iel menautkan alisnya.

"Dari mana lo tau?"

"Gue pernah dengar aja sih. Gak tau benar atau gak nya" jawab Via. Dia tersenyum kepada pelayan yang mengantarkan es cokelat pesanannya.

"Lo sendiri ngapain di sini kayak orang galau gitu?" Tanya balik Via.

"Keliatan banget gue galaunya ya hahah" kata Iel seraya tertawa.

"Keliatan lah. Di jidat loe seakan ada tulisannya GALAU" ujar Via lagi yang membuat Iel tertawa.

"Eh serius. Gue mau tau lo kenapa" kata Via lagi.

"Gue ngelakuin kesalahan Vi" jawab Iel. Via mengernyitkan keningnya. Setahunya setiap manusia itu wajar melakukan kesalahan. Tapi kenapa Iel sepertinya merasa sangat terbebani dengan masalahnya itu.

"Iya apa?" Tanya Via.

"Mungkin setelah ini lo bakal bilang gue brengsek atau apa. Tapi gue sudah menghamili seseorang" jujur Iel yang membuat Via menutup mulutnya. Dia tidak menyangka kalau Iel seperti itu. Padahal dia mengira Iel itu laki-laki baik.

"Lo becanda ya Yel?" Tanya Via tidak yakin.

"Gue serius" jawab Iel mantap.

"Terus gimana cewek lo itu?"

"Dia di rumah sakit karena baru saja melakukan aborsi. Dan dia bukan cewek gue. Dia mantan pacar abang gue." Ujar Iel lagi yang sukses membuat Via bingung.



Rio memasuki rumahnya telat hari ini. Tadi setelah dari kampus dan mengantar Ify pulang dia langsung kembali ke kantor. Dia terpaksa harus lembur karena ada sedikit masalah yang terjadi di kantornya.

Rio membuka pintu kamar mereka. Dilihatnya Ify yang sudah tertidur meringkuk di atas kasur. Didekatinya Ify lalu diciumnya keningngnya dengan sayang.

"Mas baru pulang?" Tanya Ify. Dia membuka matanya dan mendapati Rio yang masuh menggunakan pakaiannya siang tadi.

"Iya. Maaf ya kalau aku pulangnya telat" ujar Rio lagi.

"Yasudah mas ganti baju terus tidur" kata Ify lagi.





Bab 31

Gara-gara Buah



Rio langsung menghampiri Ify ke dapur ketika mendengar suara Ify mual-mual. Didekatinya Ify lalu diusapnya punggungnya.

"Kamu kenapa Fy? Gak biasanya kamu morning sickness kayak gini?" Tanya Rio. Dipandanginya wajah Ify yang terlihat pucat.

"Kamu sakit sayang?" Tanya Rio lembut. Dia meletakkan tangannya di dahi Ify untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Aku gak papa kok" jawab Ify.

"Gak papa gimana? Wajah kamu aja pucat banget gini sayang. Kamu istirahat aja ya" kata Rio lagi. Digandengnya Ify menuju kamar mereka. Kemudian dia merebahkan Ify di sisi kasur.

"Aku beneran gak papa. Aku mau masuk ku-" Ify langsung diam ketika Rio meletakkan telunjuknya di depan bibir Ify.

"Shtt sudah jangan ngebantah aku. Sekarang kamu istirahat aja. Aku gak mau terjadi apa-apa sama kamu dan bayi kita" kata Rio yang tidak bisa dibantah lagi.

"Yaudah iya. Tapi mas tetap harus ke kampus hari ini" kata Ify akhirnya.

"Aku gak bisa ninggalin kamu sayang. Kalau kamu perlu apa-apa gimana?" Kata Rio lagi. Dielusnya rambut Ify dengan lembut.

"Aku bisa jaga diri mas. Lagian aku gak sakit. Aku cuma perlu istirahat sebentar aja kok" kata Ify. Dia meraih pergelangan tangan Rio lalu menggenggamnya untuk meyakinkan Rio.

"Yaudah iya" balas Rio. Dibawanya tangan Ify ke bibirnya untuk dapat dikecupnya.

"Jangan sakit lagi ya" pinta Rio seraya mengecup dahi Ify lama. Ify pun memejamkan matanya merasakan ciuman Rio yang membuatnya merasa nyaman.



Rio pamit kepada Ify untuk segera berangkat. Entah kenapa hatinya sangat berat meninggalkan Ify sendirian. Dia takut Ify kenapa-napa.

"Iyel?" Kaget Rio ketika melihata Iel berada di depan pintu rumahnya.

"Lo sudah mau berangkat bang? Terus Ifynya mana?" Tanya Iel ketika melihat Rio yang sudah rapi namun dia tidak melihat keberadaan Ify.

"Iya gue mau berangkat. Lo gak mau kemana-mana kan Yel? Gue minta tolong jagain Ify bisa?" Tanya Rio.

"Emang Ify kenapa?" Tanya Iel balik.

"Tadi dia mual-mual. Gue gak pengen aja kalau terjadi apa-apa sama Ify selama gue gak ada di rumah" jawab Rio lagi.

"Yaudah bisa kok bang. Lagian gue juga gak mau kemana-mana" balas Iel.

"Oke gue titip Ify sama lo ya" kata Rio lagi yang diangguki Iel. Riopun mempersilahkn Iel masuk ke dalam rumah. Sementara dia langsung menuju mobilnya.

Iel langsung mengunci pintu kembali. Dia melangkahkan kakinya menuju ruang tamu Rio. Dihempaskannya dirinya di atas sofa. Dia juga menyalakan televisi untuk mengusir kebosanannya.



Ify sudah merasa baikan setelah dia sempat tertidur sebentar. Diapun turun dari tempat tidur untuk menuju dapur karena dia merasa haus. Keningnya berkerut ketika mendengar suara televisi di ruang tengah sebab setahunya Rio sudah berangkat tadi. Diapun melangkahkan kakinya ke sana untuk melihat siapa di sana.

"Lo kapan datangnya Yel?" Tanya Ify ketika melihat Iel berada di sana. Dia sama sekali tidak tahu mengenai keberadaan Iel di rumah mereka.

"Tadi waktu lo masih tidur" jawab Iel yang hanya diangguki Ify.

"Shilla gimana?" Tanya Ify. Dia padahal tidak terlalu suka dengan mantan pacar suaminya itu. Namun dia juga merasa iba setelah apa yang Shilla alami.

"Ya gitu aja. Gue malahan bingung harus ngapain. Walaupun gue gak cinta sama dia, tetap aja gue ngerasa bersalah karena sudah melakukan itu sama dia." Jawab Iel.

"Lo jadi mau nikahin dia?" Tanya Ify lagi.

"Kalau dia mau sih. Biar bagaimanapun ini kesalahan gue. Lagipula dengan gue nikahin dia, dia gak bakalan bisa mendekati abang gue lagi. Pernikahan kalian bisa tetap harmonis kan?" Tanya Iel

"Sebaiknya lo pikirin baik-baik deh Yel. Kalau memang Shilla gak masalah gue rasa gak perlu. Dia kan yang sudah memaksa lo waktu itu karena dia mabuk. Apalagi dia juga sudah menggugurkan kandungannya. Gue rasa lo gak perlu tanggung jawab lagi karena dia memang tidak menginginkan itu. Lo gak perlu nikahin Shilla kalau hanya untuk menjauhkan Shilla dari mas Rio. Lagipula kemungkinan lo bisa punya anak

lagi sama dia kecil kan? Lo emangnya mau gak punya anak selamanya?" Tanya Ify.

Ify bukannya mau memprovokasi Iel agar tidak menikahi Shilla. Dia hanya ingin Iel memikirkannya lagi. Biar bagaimanapun masa depan Iel masih panjang, sama seperti dirinya. Masih banyak kemungkinan Iel mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari Shilla. Tapi kalau mereka memang berjodoh siapa yang tahu.

"Tapi gak adil buat dia Fy. Gue sudah mengambil harta berharga dia. Apalagi dengan dia sulit untuk hamil lagi. Gimana kalau gak ada yang mau menerima dia setelah tahu kenyataan yang sebenarnya?" Tanya Iel lagi.

"Lo cowok baik Yel. Beruntung kalau Shilla mendapatkan lo!" Kata Ify menghibur Iel.

"Lebih beruntung lagi kalau gue bisa mendapatkan lo" sahut Iel yang membuat Ify terdiam. Ditatapnya Iel dengan perasaan bingung.

"Maksud lo?"

"Beruntung abang gue yang punya istri kayak lo. Jujur gue sempat suka sama lo. Tapi gak mungkin gue menghancurkan rumah tangga abang gue sendiri. Gue cukup tau gimana dulu abang gue berkorban buat gue waktu masih kecil dulu." Jelas Iel.

"Lo suka sama gue? kok bisa?" Lirih Ify.

"Lo cantik Fy. Siapa yang gak suka sama lo. Apalagi lo juga baik, asik. Intinya gak bakal bosan lah kalau sama lo. Andai aja ya gue yang dijodohin sama lo dulu" ujar Iel lagi.

"Gue gak sebaik itu Yel. Gue masih punya kekurangan. Pasti ada hikmah diantara semua ini"

"Lo benar! Dan gue senang kalau lo jadi ipar gue. Gue ngedukung lo sama abang gue. Jangan pernah kecewain abang gue Fy. Asal lo tau, kalau dia sudah cinta sama seseorang dia akan lakukan apapun buat selalu bahagian dia. Dan itu gue lihat sendiri dia lakukan ke lo" jelas Iel.

"*Thanks* Yel. Gue yang beruntung dapetin abang lo" kata Ify tersenyum



Rio membuka pintu rumahnya. Rasanya dia tidak sabar lagi ingin bertemu istrinya itu. Dilihatnya Ify dan Iel yang terlihat asik berbincang di dapur dengan Ify yang sedang memakan camilannya.

"Sudah pulang?" Tanya Ify ketika menyadari kedatangan Rio. Ielpun juga ikut menoleh ke arah Rio.

"Iya. Kamu gak kenapa-napa kan?" Tanya Rio mendekati Ify.

"Aku baik-baik aja. Mas aja yang terlalu khawatiran" jawab Ify.

"Dia emang gitu Fy. Maklumlah calon ayah" sahut Iel.

"Lo jangan coba main sama perempuan lagi Yel mentang-mentang sudah pernah" kata Rio memperingati.

"Ya enggaklah bang. Gue gak bakalan ngulangin kesalahan yang sama" jawab Iel mantap

"Baguslah! Jangan sampai gue dapat info lo ngelakuin ONS. Apalagi waktu lo balik ke German nanti" kata Rio lagi.

"Emangnya lo mau balik Yel?" Tanya Ify terkejut.

"Rencananya" jawab Iel.



Iel sedang memainkan ponselnya. Dia membuka aplikasi sosial media miliknya. Keningnya mengkerut ketika mendapat pemberitahuan berita dari aplikasi Uc Browser miliknya.

"Apaan nih? Makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi ibu hamil" ujar Iel membaca judul artikel itu. Dia ingin menghapus pemberitahuan itu, namun tidak sengaja dia malah membuka alamat itu.

"Bang, gawat bang" Ujar Iel panik ketika dia baru membaca beberapa point isi artikel itu.

"Gawat apaan sih?" Bingung Rio. Ditatapnya Iel yang terlihat resah.

"Tadi Ify makan buah na-"

"MAS RIOOOO"

Rio dan Iel langsung terdiam ketika mendengar jeritan Ify. Mereka langsung sigap menghampiri Ify ke dalam kamar.

"Kenapa sayang?" Tanya Rio cemas ketika melihat Ify yang memegangi perutnya.

"Perut aku keram mas" lirih Ify.

"Kenapa bisa gini sih Fy?" Tanya Rio lagi.

"Tadi Ify makan buah nanas bang" ujar Iel yang membuatt Rio terbelalak.

"Lo kenapa gak larang? Lo gak tau kalau wanita hamil gak baik makan buah nanas?" Tanya Rio meninggikan suaranya. Dia sangat takut terjadi apa-apa dengan Ify dan calon bayi mereka.

"Maaf bang. Gue gak tau sama sekali masalah itu" ujar Iel merasa bersalah. Dia benar-benar tidak tahu kalau nanas berbahaya untuk kandungan. Tadinya dia membelikan nanas karena Ify yang mendadak ingin ketika melihat iklan di tv.

"Mas sakittt" lirih Ify. Dia menggenggam pergelangan tangan Rio dengan erat.

"Lo siapin mobil Yel. Kita bawa Ify ke rumah sakit sekarang" ujar Rio yang diangguki Iel. Riopun langsung menggendong Ify dan membawanya keluar dari kamar.

Iel membukakan pintu untuk Rio memasuan Ify ke dalam mobil. Setelah Rio masuk barulah dia juga ikut masuk ke dalam. Dia langsung mengemudikan mobilnya dengan cepat.

"Kamu kenapa makan nanas sih sayang?" Rutuk Rio. Dia benar-benar takut ada apa-pa dengan calon bayi mereka. Apalagi ketakutannya semakin bertambah ketika melihat Ify yang kesakitan seperti ini.

"Aku gak tau mas" lirih Ify menyesal. "Sakit bangetttt" jerit Ify lagi.

"Bertahan ya sayang, bentar lagi kita sampai di rumah sakit. Kamu sama bayi kita pasti gak kenapa-napa" ujar Rio menguatkan. Namun pada kenyataannya dia malah ikutan resah.

"Sakit mas" jerit Ify lagi.

"Jangan tutup mata kamu sayang" ujar Rio ketika melihat Ify memmejamkan matanya. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify untuk menguatkannya.

"Aku gak tahan lagi mas, sakit banget...." lirih Ify.

"Kamu pasti bisa sayang, demi anak kita" ujar Rio. Dia menggelengkan kepalanya ketika kecemasan itu semakin menjadi ketika melihat darah mengalir di kaki Ify.

"Sayang... Ify... bangun sayang...." ujar Rio menepuk pipi Ify ketika Ify perlahan memejamkan matanya.

"Sayang..." panggil Rio lagi namun Ify tetap tidak membuka matanya

"Cepetan jalanin mobilnya Yel" kata Rio panik.

"Iya bang. Ini sudah cepat kok" jawab Iel. Dia bisa merasakan kecemasan abangnya karena dia pernah berada di posisi Rio.

"Sayang...." lirih Rio lagi. Dikecupnya kening Ify lama. Perasaannya mendadak tidak enak karena dia pernah melihat Ify dalam kondii seperti ini juga. Tapi beruntung dulu janin mereka masih bisa diselamatkan. Dan Rio hanya bisa berharap kalau kali ini pun Tuhan masih berbaik hati kepada mereka dengan tidak mengambil anak mereka sekarang.





Bab 32

ART Baru



Rio mengusap rambut Ify dengan lembut. Diapandanginya wajah Ify yang terlihat damai dalam tidurnya. Dia bersyukur karena Tuhan menjawab doanya dengan membiarkan bayi mereka masih bisa bertahan di dalam kandungan Ify. Dia berjanji akan lebih memperhatikan Ify lagi. Apalagi semenjak tahu kandungan Ify melemah karena beberapa kali hampir keguguran.

"Papa tau kamu pasti kuat di dalam sana sayang" ujar Rio seraya mengelus perut Ify yang kandungannya masih berusia sembilan minggu.

"Engh" Ify perlahan mulai membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah Rio yang tersenyum kepadanya.

"Alhamdulillah kamu sudah sadar sayang" kata Rio merasa senang. Dia mengecup pergelangan tangan kanan Ify.

"Kita dimana mas?" Tanya Ify bingung. Ditatapnya sekelilingnya yang berdinding putih.

"Kita di rumah sakit sayang" jawab Rio yang membuat Ify terkejut. Refleks di langsung membelai perutnya sendiri.

"Anak kita gak papa kan mas? Dia baik-baik aja kan?" Tanya Ify cemas. Ditatapnya Rio minta penjelasan.

"Kamu tenang dulu sayang. Anak kita baik-baik aja kok. Dia kuat di dalam sana" ujar Rio lagi. Dia membantu Ify yang ingin duduk.

"Maafin aku mas. Gara-gara aku kita hampir kehilangan dia" kata Ify menunduk. Dia meraih dan menggenggam pergelangan tangannya sendiri. Dia takut Rio menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi menimpanya.

"Tatap aku sayang" pinta Rio. Ify pun mengangkat wajahnya menatap Rio. Dibelai Rio lembut wajah istrinya itu.

"Ini bukan salah kamu Fy. Ini salah aku yang gak bisa selalu ada di samping kamu" ujar Rio seraya menatap mata Ify. Dilihatnya Ify yang menggelengkan kepalanya.

"Enggak ini salah aku. Andai aja aku gak maksa Iel buat beliin buah itu mungkin semuanya gak kayak gini" kata Ify lagi.

"Stop nyalahin diri kamu ya sayang. Sekarang kita harus lebih hati-hati lagi menjaga anak kita. Aku gak mau terjadi apa-apa lagi sama kalian" ucap Rio. Dikecupnya kening Ify sekilas.

"Terimakasih mas" lirih Ify. Dia mengulurkan tangannya memeluk pinggang Rio. Disenderkannya kepalanya di dada suaminya itu.

"Sama-sama sayang." Balas Rio. Diciumnya puncak kepala Ify beberapa kali. Rio juga membalas pelukan Ify.

"Aku boleh pulang gak mas?" Tanya Ify. Didongakkannya kepalanya yang masih berada di dada Rio.

"Besok kamu boleh pulang kok sayang. Malam ini kamu harus dirawat di sini dulu" jawab Rio. Diusapnya rambut Ify dengan sayang.

"Tapi aku pengen pulang mas. aku pengen tidur di peluk mas" rengek Ify.

"Cuma malam ini aja kok sayang. Lagian aku juga masih bisa meluk kamu kayak gini kan?" Tanya Rio menatap mata Ify. Namun Ify malah menggeleng.

"Aku maunya pulang, bukan di sini" sengit Ify.

"Sayang... nurut sama aku ya. Ini demi kebaikan kamu sama bayi kita juga. Besok kita pulang" ujar Rio berusaha memberikan pemahaman kepada Ify.

"Beneran besok pulang ya?"

"Iya aku janji besok kamu pasti sudah dibolehin pulang" jawab Rio lagi.

"Yaudah"



Rio mengerjapkan matanya beberapa kali. Dilihatnya jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Dia mengalihkan pandangannya menuju ranjang Ify. Namun dia sama sekali tidak menemukan Ify di sana.

"Fy.... kamu dimana sayang?" Tanya Rio. Dibukanya kamar mandi yang ternyata kosong. Riopun langsung keluar dari kamar rawat itu untuk mencari keberadaan Ify.

"Maaf pak, ada ngelihat pasien keluar dari kamar ini gak?" Tanya Rio kepada salah seorang office boy yang sedang membersihkan lantai.

"Tadi kalau gak salah ke arah taman mas" jawab OB itu.

"Terimakasih pak" ujar Rio yang diangguki OB itu. Riopun langsung menuju ke tempat yang dikatakan OB itu.

Rio menyusuri taman rumah sakit. Dia mengedarkan matanya mencari keberadaan Ify. Kemudian dia tersenyum ketika menemukan sosok yang sedang dicarinya.

"Kamu ngapain di sini Fy?" Tanya Rio menghampiri Ify.

"Sutt.. jangan berisik" kata Ify. Dia menunjuk anak kecil yang sedang tertidur di atas pangkuannya dengan dagunya.

"Dia siapa?" Tanya Rio.

"Dia pasien di sini mas, kasian masih kecil sudah terkena penyakit leukimia" jawab Ify. Dia mengelus rambut anak perempuan yang diperkirakan berumur 5 tahunan itu.

"Semoga anak kita sehat terus ya mas" kata Ify yang diamini Rio.



Rio membawa Ify masuk ke dalam rumah mereka. Ify sudah diperbolehkan pulang setelah menjalani pemeriksaannya tadi. Namun tetap dokter menyarankan agar lebih banyak beristirahat di rumah.

"Kamu istirahat aja ya sayang" kata Rio.

"Aku udah gak papa kak" tolak Ify. Dia tidak terlalu suka Rio yang over protektif seperti ini. Dia memang perlu istirahat, tapi dia bukan orang penyakitan.

"Udah gak usah ngebantah. Kamu istirahat aja ya" kata Rio lagi. Dibaringkannya Ify di atas tempat tidur.

"Temenin" balas Ify manja.

"Aku mau ke luar bentar-"

"Gak mau tau. Pokoknya temenin" kata Ify lagi. Dia memanyunkan bibirnya.

"Yaudah iya" balas Rio. Dia pun naik ke atas tempat tidur mereka. Dia duduk bersandar di kepala ranjang. Disenderkannya kepala Ify di bahunya.

"Mas mau anak kita laki-laki atau perempuan?" Tanya Ify mendongakkan kepalanya menatap wajah Rio.

"Mau laki-laki atau perempuan aku gak masalah sayang. Yang penting dia sehat" jawab Rio.

"Kalau aku mau anak kita laki-laki" ujar Ify yang membuat Rio mengernyit bingung.

"Kenapa?" Tanya Rio. Ditatapnya wajah Ify yang malah tersenyum.

"Biar nanti dia bisa jagain adik-adiknya. Sama aku pengen punya duplikatnya mas. Kayaknya senang aja kalau aku dikelilingi anak-anak yang sayang sama aku" jelas Ify.

"Emang kamu mau punya berapa anak hmm?" Tanya Rio lagi.

"Terserah kakak aja" jawab Ify.

"Kok terserah aku? Kan yang hamil sama melahirkannya kamu? Aku kan cuma nanam benih doang" kata Rio yang langsung mendapat cubitan dari Ify.

"Kenapa aku dicubit sih sayang?" Tanya Rio lagi.

"Gak papa" balas Ify singkat.



Ify mengernyitkan keningnya mendengar bel rumah mereka yang dibunyikan sepagi ini. Dilihatnya jam dinding yang memang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

"Kak...." panggil Ify. Dia menggoyangkan lengan Rio dengan pelan.

"Hmm kenapa sayang?" Tanya Rio serak khas suara orang baru bangun tidur.

"Sudah pagi" jawab Ify. Dia menyingkap selimut yang menutupi setengah badannya lalu berniat turun dari tempat tidur.

"Kamu mau kemana?"

"Keluar bentar, tadi ada yang ngebunyiin bel" jawab Ify.

Rio mengernyitkan keningnya mendengar jawaban Ify tadi. Diapun juga ikut turun dari tempat tidur. Dihampirinya Ify ke depan setelah dia mencuci mukanya terlebih dahulu.

Ify mengikat rambutnya seraya dia berjalan menuju pintu. Diintipnya dari jendela siapa yang ada di luar. Setelah melihat mama mertuanya yang ternyata berada di depan diapun langsung membuka pintunya.

"Mama" sapa Ify.

Ify langsung menyalami tangan mama mertuanya itu. Mama mertuanya pun juga langsung memeluk dan mencium keningnya.

"Mama ganggu kamu sayang datang pagi-pagi begini?" Tanya mama mertuanya.

"Enggak kok ma, ayo kita masuk dulu" ajak Ify.

"Ayo bik" ajak mama mertuanya kepada seorang wanita paruh baya yang dari tadi datang bersama mama mertuanya itu.

"Kamu jaga kesehatan ya sayang. Jangan sampai kecapean. Mama gak pengen kamu sama cucu mama kenapa-napa. Rio ngurusin kamu dengan benar kan?" Cerocos mama mertuanya.

"Iya ma. Mas Rio jagain aku kok" jawab Ify.

"Rionya mana sayang?" Tanya mertuanya lagi.

"Masih di kamar ma" jawab Ify.

"Oh iya kedatangan mama kesini bawain asisten rumah tangga untuk kalian. Biar nanti bibik ini yang ngerjaian pekerjaan rumah kalian. Mama gak pengen kamu kecapean yang bisa berakibat ke kandungan kamu" jelas mama mertuanya.

"Boleh ma, aku setuju. Biar Ify bisa istirahat aja" sahut Rio yang baru datang. Dikecupnya pipi mamanya.

"Baguslah kalau kamu setuju Yo. Kamu gimana Fy?" Tanya mertuanya meminta pendapat Ify.

"Aku ngikut aja" jawab Ify.

"Yaudah. Mulai sekarang bik Imah ini bekerja di sini. Tolong dibantu ya bik. Soalnya menantu saya ini sedang hamil muda" kata Dita.

"Njjeh nyonya" angguk bibik itu.

Rio mengamati penampilannya di cermin. Kemudian dia melirik Ify yang malah cemberut duduk di atas kasur mereka

"Kamu kenapa sih hm?" Tanya Rio bingung. Dia ikut duduk disamping Ify

"Gak usah tebar pesona bisa gak sih?" Tanya Ify ketus.

"Tebar pesona apanya sih? Aku gak ngerti" bingung Rio.

"Itu pakaiannya rapi gitu. Pasti pengen dilihat mahasiswi di kampus kan?" Tanya Ify cemberut.

Rio tersenyum mendengar perkataan Ify. Dihadapkannya wajah Ify ke arahnya.

"Sayang. Aku tampil rapi itu harus karena aku dosen di sana. Aku bukannya mau tebar pesona seperti yang kamu bilang itu. Lagian buat apa sih aku tebar pesona? Aku aja sudah punya kamu. Bahkan sebentar lagi kita bakal punya anak" jelas Rio panjang lebar.

"Beneran kan?" Tanya Ify menyelidik.

"Iya Ify istri cantikku tercinta"

"Apaan sih gombal banget" kilah Ify. Dia memalingkan wajahnya menghindari tatapan mata Rio.

"Aku serius tau" ujar Rio lagi.

"Iya udah sana kita sarapan. Pasti bik imah sudah selesai masaknya nungguin kita" ajak Ify.

"Yaudah ayo" balas Rio. Dia menggandeng Ify keluar dari kamar.



Ify merasa senang dengan adanya bik Imah di rumah mereka. Dia tidak merasa sendiri lagi ketika menunggu Rio pulang dari kantor selepas dari kampus. Bik Imah orangnya juga asik diajak mengobrol

"Nyonya mau saya bikin teh? Atau minuman lain?" Tanya bik Imah ke Ify yang sedang duduk manis menonton tv.

"Boleh bik. Tapi jangan panggil saya nyonya bisa? Panggil Ify aja" kata Ify.

"Gak enak nyah" balas bik Imah.

"Yaudah terserah bibik ajalah" balas Ify lagi. Dia mengangguk ketika bik Imah pamit ke belakang.

Bik Imah mengmbil hp di kantong roknya yang bergetar. Diangkatnya panggilan entah dari siapa itu.

"Halo"

"......"

"Iya saya sudah berhasil diterima kerja di rumah pak Rio. Ini saya lagi bersama istrinya"

".....

"Siap nyah"

Bik imah buru-buru memasukan hp nya kembali. Dia menengok ke kanan kiri takut ada yang melihatnya.





Bab 33

Paket Aneh



Ify membolak-balik bukunya. Namun rasanya tidak ada satupun yang masuk ke kepalanya. Diapun menutup bukunya lalu meletakkannya di atas nakas.

"Kenapa sih?" Tanya Rio seraya mendekati Ify. Disentuhnya rambut Ify.

"Gak tau, aku cuma ngerasa bosan aja" jawab Ify jujur. Disenderkannya kepalanya di bahu Rio.

"Kamu jangan nakal ya sayang. Jangan buat mama kamu kayak gini" kata Rio seraya mengusap perut Ify.

"Mas beneran sudah siap jadi ayah?" Tanya Ify memandangi wajah Rio yang terlihat serius mencoba berbicara dengan bayi mereka yang masih ada di dalam kandungannya.

"Siap gak siap harus tetap siap sayang. Kenapa hm? Kamu masih takut? Kamu tenang aja ya. Aku selalu ada di samping kamu. Aku akan selalu mendampingi kamu Fy" ujar Rio menangkup wajah Ify agar menatap matanya.

"Makasih mas. Aku sayang sama mas" balas Ify. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Aku juga" balas Rio. Dikecupnya puncak kepala Ify berulang kali.

Bik Imah mengendap-endap mendekati kamar Rio dan Ify. Dia ingin mengawasi apa saja yang Ify dan Rio lakukan

agar bisa melaporkannya ke majikannya. Dibukanya sedikit pintu kamar Ify dan Rio yang ternyata tidak dikunci.

"Tuan.. nonya... makan malamnya sudah siap" Ujar Bik Imah seraya mengetuk pintu kamar Ify dan Rio. Tadi dia melihat kalau Rio ingin mencium Ify, makanya dia buru-buru mengalihkan perhatian mereka.

"Bentar lagi bik" sahut Rio kesal. Sedangkan Ify hanya tertawa kecil.

"Nanti masakannya dingin gak enak lagi tuan" tambah Bik Imah.

"Iya bik. Kami segera kesana" jawab Ify. Bik Imah pun segera meninggalkan kamar Ify dan Rio karena takut ketahuan sudah mengintip.

"Gak asik ya ternyata ada orang lain di rumah kita" ujar Rio.

"Huss. Mas apaan sih?" Kata Ify tak suka dengan ucapan Rio.

"Mau nyium kamu aja gagal kan gara-gara bibik tadi" kata Rio yang membuat Ify menggelengkan kepalanya.

"Itu emang masnya aja yang mesum. Udah ayo kita makan" ajak Ify.

"Semua laki-laki emang gitu Fy"

"Ah masa? Papa aku enggak"

"Itu karena kamu gak tau aja sayang" balas Rio. Dicubitnya pipi Ify dengan gemas.

Rio turun dari tempat tidur. Diatapnya Ify yang masih diam di sana. Dia tersenyum saat melihat Ify memberinya kode seolah minta digendong.

"Manja banget sih?" Ujar Rio. Namun dia tetap melaksanakan keinginan Ify. Diletakkannya tangannya di antara lutut Ify, kemudian digendongnya Ify di depan dadanya.

"Makanya jangan nikahin ABG kalau gak mau direpotin. Nikahin tante-tante aja sana" cemberut Ify yang membuat Rio terkekeh.

"Kok jadi bahas tante-tante? Emang kamu rela aku beneran nikah lagi?"

"Mas beneran mau nikah lagi?"

Ify langsung mendongak menatap Rio. Matanya berkaca-kaca yang membuat Rio merutuki ucapannya.

"Aku cuma becanda kok sayang. Gak mungkin aku kayak gitu" kata Rio langsung meralat ucapannya.

"Awas aja kalau beneran. Gak aku bolehin tidur di kamar" ancam Ify. Dia mengalungkan tangannya di leher Rio. Kepalanya dia sandarkan di dada suaminya itu.

"Gak malu diliatin bibi sayang?" Tanya Rio berbisik ketika mereka hampir tiba di meja makan.

"Ngapain malu? Sama suami aku juga kan?" Tanya balik Ify.

"Nyonya kayak gini pasti bawaan bayinya tuan" ujar bik Imah tersenyum ketika melihat Ifydan Rio.

"Iya bik. Emang semenjak hamil Ify sering aneh-aneh" ujar Rio membenarkan. Ify yang mendengarnya langsung mengerecutkan bibirnya sebal.

"Dulu waktu bibi hamil anak bibi juga gitu tuan. Malah bibi gak mau ditinggal sama suami bibi. Padahal suami bibik kan harus kerja" cerita bik imah yang membuat Ify tertarik.

"Oh iya? Terus sekarang suami sama anak bibi kemana?" Tanya Ify.

"Suami bibik sudah lama meninggal. Sedangkan anak bibi lagi sakit. Dia sedang dirawat di rumah sakit. Makanya bibik kerja demi mencukupi biaya dia berobat" cerita bik Imah. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba keluar.

Ify menoleh menatap Rio. Rupanya dia sepemikiran dengan Rio.

"Bi Imah gak usah khawatir. Kita akan bantu bibik" kata Ify yang diangguki Rio.

"Makasih nyonya, tuan" balas Bik Imah.



Seorang wanita terlihat memasuki kantor polisi. Dia berbicara sebentar dengan polisi yang ada di sana. Kemudian dia menunggu di ruang tunggu beberapa waktu.

Wanita itu langsung menoleh ketika mendengar namanya dipanggil.

"Aku kangen sama kamu" kata wanita itu. Dia langsung berdiri dan memeluk laki-laki yang tadi memanggilnya.

"Gimana keadaan kamu?" Tanya laki-laki itu.

"Aku baik. Kamu sendiri?" Tanya sang wanita. Dia mengajak laki-laki itu untuk duduk di tempat yang telah disediakan.

"Seperti yang kamu lihat. Oh iya gimana sama yang aku suruh?" Tanya laki-laki itu ingin tahu.

"Beres. Bik Imah berhasil masuk ke keluarga itu. Dia akan mengawasi apapun kegiatan mereka. Kamu tenang aja bik Imah bakal membuat keluarga mereka gak tenang" jawab wania itu yang membuat laki-laki itu tersenyum.

"Kamu emang paling bisa diandalkan sayang" ujar laki-laki itu meraih pergelangan tangan wanitanya.

"Kamu kapan bisa keluar dari sini?" Tanyanya menyenderkan kepalanya di bahu laki-laki itu.

"Gak lama lagi sayang. Pengacara aku sedang mengurus semuanya. Kamu jangan khawatir" balas laki-laki itu yang ternyata adalah Debo.

"Setelah itu kita akan langsung nikah kan?"

"Tentu" balas Debo. "Asalkan kamu lakuin satu hal ini buat aku" kata Debo tersenyum.

"Apa?" Tanya wanitanya. Debo pun membisikkan sesuatu ke telinga sang wanita.

"Oke aku lakuin" ujar wanitanya yang membuat Debo tersenyum senang

'Lo tunggu kehancuran lo Yo' batin Debo.

Ify mengernyitkan keningnya ketika mendengar suara bel dibunyikan. Dia pun beranjak menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

Ify menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan karena dia tidak menemukan siapa-siapa yang berada di depan pintu. Dia pun berniat menutup pintunya kembali. Namun dia mengurungkan niatnya ketika dia melihat sebuah paket berada di depan pintu rumahnya.

"Ini apaan sih?" Tanya Ify bingung. Diambilnya paketan itu lalu dibawanya masuk.

Ify mengamati paketan itu dari luarnya. Dia sama sekali tidak menemukan identitas si pengirim. Diapun memberanikan diri membuka paketan tersebut.

"MAS RIOOOOO" Teriak Ify. Dia langsung menjatuhkan paketan itu begitu saja. Dia sangat terkejut ketika melihat pakaian bayi yang terdapat noda darah di atasnya.

"Kamu kenapa Fy?" Tanya Rio cemas. Dia bingung karena ify langsung memeluk dirinya. Tadi dia langsung keluar dari kamar ketika mendengar suara teriakan Ify.

"Darah mas" lirih Ify yang membuat kening Rio mengkerut.

"Darah apa sayang?" Tanya Rio yang hanya digelengi oleh Ify. Rio pun berniat mengambil kotak itu namun langsung dihalangi oleh Ify.

"Jangan diambil lagi. Aku takut" kata Ify lirih. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio. Riopun hanya bisa mengusap rambut Ify untuk menenangkannya. Dibawanya Ify ke kamar mereka.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio menangkup wajah Ify. Digenggamnya pergelangan tangan Ify yang terasa bergetar.

"Tadi ada yang ngebunyiin bel. Terus saat aku lihat gak ada siapa-siapa. Yang ada cuma kotak itu. Waktu aku buka isinya penuh darah kak" jelas Ify yang membuat Rio heran.

"Permisi" ujar bik Imah seraya mengetuk pintu kamar Rio.

"Iya bik?" Tanya Rio. Dia masih memeluk Ify menenangkannya.

"Maaf tuan, ini kotaknya mau diapakan?" Tanya bik Imah memperlihatka. Kotak tadi.

"Buang aja bik" ujar Ify langsung.

"Tapi nyah"

"Saya bilang buang ya buang" tambah Ify sengit.

"Sudah jangan emosi sayang. Ingat kandungan kamu" kata Rio menenangkan. Ditatapnya bik Imah seolah memberi kode untuk membawa kotak itu jauh-jauh dari Ify.

"Kamu istirahat ya sayang. Jangan terlalu dipikirkan" kata Rio lagi. Dia merebahkan Ify di kasur mereka.

"Mas jangan kemana-mana" tahan Ify ketika melihat Rio beranjak sedikit saja dari tempat tidur.

"Iya sayang" balas Rio. Dikecupnya dahi Ify dengan sayang.

Rio perlahan turun dari kasur tanpa membangunkan Ify. Dia ingin memastikan sendiri kotak apa yang Ify lihat tadi.

"Mana kotaknya tadi bi?" Tanya Rio ketika melihat bi Imah membersihkan lemari

"Ini tuan. Saya bingung kok nyonya nyuruh membuang kotak ini? Padahal sayang tuan" kata Bik Imah menyerahkan kotak itu kepada Rio. Riopun mengambil kotak itu dan membukanya. Dia mengernyit bingung ketika melihat pakaian bayi yang masih baru di dalamnya. Tidak ada tanda-tanda ada darah seperti yang Ify katakan tadi.

"Bibik tau siapa yang ngirimnya?" Tanya Rio lagi.

"Maaf tuan. Saya kurang tau" jawab bik Imah yang hanya diangguki oleh Rio. Pikirannya berkecamuk tak bisa memahami apa yang Ify lihat tadi.

Bik Imah tersenyum melihat kebingungan Rio. Tadi dia sudah membuang kotak pertama yang dilihat Ify dan menggantinya dengan kotak yang baru.

"Yasudah bibi lanjut kerja aja" kata Rio. Dia kembali menuju kamarnya.

"Sebenarnya kamu kenapa sih Fy?" Tanya Rio bingung. Diusapnya rambut Ify dengan sayang. Rio melingkarkan tangannya memeluk pinggang Ify. Diamatinya wajah damai Ify saat tertidur. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Ify akan memberikannya seorang anak dalam bebrapa bulan ke depan.

Dia sangat berharap kalau anak mereka akan terus sehat dan kuat hingga waktunya lahir telah tiba.

"Aku cinta sama kamu Fy" bisik Rio. Diciumnya kening Ify lalu turun ke pipinya. Setelah itu Rio pun ikut memejamkan matanya bersama Ify.

"Jangan... jangan ambil anakku... jangan... mas Rioooo... tolong....."

Rio langsung terbangun dari tidurnya karena mendengar igauan Ify. Disentuhnya pipi Ify untuk membangunkannya.

"Sayang.. hey kamu kenapa?" Tanya Rio seraya menepuk pipi Ify. Ify masih gelisah dalam tidurnya namun dia tetap tidak membuka matanya

"Ify... bangun sayang" ucap Rio lagi. Disentuhnya pipi Ify dengan lembut.

Rio merasa lega ketika melihat Ify yang sudah membuka matanya. Disentuhnya dahi Ify yang terasa hangat.

"Mas" lirih Ify.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio. Dia membantu Ify duduk lalu mengambilkan minum untuk Ify.

"Aku mimpi mas. Aku mimpi kalau ada yang mau jahatin kita. Ada yang mau ngebunuh anak kita" jawab Ify. Dia langsung memeluk Rio.

"Itu cuma mimpi kok sayang. Aku selalu temenin kamu ya" kata Rio yang digelengi Ify.

"Aku takut mas" lirih Ify lagi.

Rio benar-benar bingung dibuatnya. Dia tidak mengerti apa yang Ify alami. Ify seperti ini semenjak menerima paket yang padahal isinya tidak ada apa-apa itu.

"Jangan takut" ujar Rio. Diusapnya punggung belakang Ify.

Ify tidak bisa tertidur kembali semenjak mimpi buruknya itu. Entah kenapa perasaannya menjadi benar-benar tidak enak. Bahkan Rio saja tidak mampu membuatnya kembali tenang. Dia seakan bisa meraskaan kalau akan ada sesuatu yang buruk menimpa mereka.

"Jangan terlalu dipikirin sayang" ujar Rio. Dikecupnya kening Ify. Dia semakin mempererat pelukannya terhadap istrinya itu.

"Baca doanya dulu biar bisa tidur lagi" tambah Rio.



Ify masih terpikir dengan apa yang dia alami semalam. Sehingga kini dia tidak fokus menerima materi kuliahnya.

"Lo kenapa sih? Kok bengong aja dar tadi?" Tanya Via seraya menyenggol lengan Ify.

"Gue gak papa" bohong Ify.

"Gue sahabatan sama lo itu udah lama Fy. Gue tau kalau lo sekarang ini lagi bohongin gue" kata Via lagi yang membuat Ify menghela napasnya.

"Nanti gue ceritain" kata Ify lagi.



Ify mengajak Via untuk ikut ke rumahnya sementara Rio masih kerja. Di takut kalau haris sendirian di rumah. Yah meskipun ada bik Imah. Hanya saja Ify tetap merasa asing karena baru mengenal bik Imah. Lagipula dia tidak tahu kan seperti apa bik Imah sebenarnya.

Via mengernyitkan keningnya melihat gelagat aneh pembantu Ify. Dia jadi curiga kalau apa yang Ify ceritakan kepadanya tadi ada hubungannya dengan pembantu barunya itu.

"Lo kok malah bengong?" Tanya Ify.

"Ah *sorry* Fy. Gue lagi kepikiran sesuatu aja" kilah Via.

"Oh" balas Ify.

"Eh gue mau tanya. Emang Iel beneran pernah nidurin mantan pacar suami lo?" Tanya Via ingin lebih memastikan.

"Iya bahkan sampai hamil" jawab Ify.

"Jadi yang aborsi itu juga beneran?" Tanya Via tidak menyangka.

"Hm" balas Ify.



Via memasuki dapur Ify. Dia pura-pura ingin mengambil minum padahal dia hanya ingin melihat pembantu Ify itu.

"Non Via mau ngapain ke sini? Non perlu sesuatu?" Tanya bik Imah. Dia buru-buru mematikan sambungan teleponnya ketika Via datang tadi. Dan sepertinya Via juga tidak sempat mendengar apa-apa.

"Saya mau minta air putih aja bik" jawab Via.

"Yaudah saya ambilin bentar non" kata Bik Imah. Via melirik ke arah hp bik Imah yang berada di atas meja.

'Entah kenapa gue ngerasa ada yang aneh sama nih pembantu' batin Via.




Bab 34


Ilove you

Alvin mengernyitkan keningnya ketika melihat Via yang hanya diam saja dari tadi. Makanan yang ada di depannya pun hanya diaduk-aduknya tidak jelas. Dia menjadi berpikiran kalau Via tidak senang bertemu dengannya.

“Kamu bosan jalan sama aku Vi?” Tanya Alvin to the point. Dia tidak ingin memaksa jika Via memang tidak menyukai dirinya. Dia bisa terima itu asalkan Via mengatakannya dengan jujur. Tapi sampai sekarang pernyataan cintanya masih digantung oleh Via.

Via langsung mendongakkan wajahnya. Ditatapnya wajah Alvin yang juga sedang menatapnya. “Bukannya gitu kak, aku cuma...”

“Aku bisa ngerti kok Vi. Maaf kalau aku ganggu waktu kamu” ujar Alvin memotong pembicaraan Via. Dia langsung berdiri dari tempatnya berniat meninggalkan tempat itu.

“Bukan itu maksud aku kak. Aku sama sekali gak merasa terganggu. Aku senang jalan sama Kak Alvin” kata Via menahan pergelangan tangan Alvin agar tidak meninggalkannya.

“Apa yang aku lihat berbeda dari yang aku dengar Vi. Sudahlah kamu gak usah bohong sama aku. Aku terima kenyataan kok” Balas Alvin tersenyum miris.

"Kak Alvin salah paham" Ujar Via menggelengkan kepalanya. Namun Alvin malah melepaskan tangan Via yang memegangi tangannya. Kemudian dia melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu. Dia juga tidak menoleh kembali ke arah Via.

"Kak Alvin.." Panggil Via lagi yang tidak dihiraukan oleh Alvin.



Rio baru saja tiba di rumah setelah seharian bekerja. Dia langsung menuju kamar mereka untuk segera membersihkan diri. Dia tersenyum ketika melihat Ify yang tiduran sambil membaca bukunya.

"Gak baik baca buku sambil tiduran Fy.. Nanti mata kamu mines lagi" kata Rio.

"Oh iya aku lupa" Jawab Ify. Dia pun mendudukkan dirinya bersandar di kepala ranjang.

"Dasar!" Gemas Rio. Di acak-acaknya rambut Ify pelan. Kemudian diciumnya puncak kepala Ify.

"Sudah sana mandi. Baunya keciuman sampai sini" Kata Ify menutup hidungnya pura-pura kebauan.

"Mandiin" Goda Rio seraya mengedipkan matanya ke arah Ify.

“Ogah!” Sahut Ify langsung.

“Kenapa?” Tanya Lagi.

“Udah sana. Kenapa malah godain aku” Kata Ify mendorong Rio menjauh.

“Iya-iya. Aku mandi dulu, papa mandi dulu ya sayang. Biar nanti udah wangi kalau mama kamu minta peluk” Kata Rio berbicara dengan anak mereka yang masih ada dalam perut Ify.

"Mungkin papa kamu memang yang terbaik untuk mama sayang" gumam Ify seraya mengelus perutnya yang kandungannya sudah memasuki bulan ketiga



Iyel menggertakkan giginya ketika melihat Shilla memasuki klub malam. Dia sengaja mengikuti Shilla untuk mengetahui apa yang Shilla lakukan. Hal ini dia lakukan karena kemarin malam dia mendatangi rumah Shilla, sedangkan Shillanya tidak ada di rumah. Shilla bahkan tidak pulang ke rumahnya semalaman. Dan kini ketika ada kesempatan untuk mengikuti Shilla langsung dia lakukan.

“Brengsek!” Umpat Iyel ketika melihat Shilla membiarkan dirinya disentuh laki-laki. Diapun langsung melangkahkan kakinya menghampiri Shilla.

"Awww.. Apa-apaan sih?" Kesal Shilla ketika Iyel langsung menarik tangannya menjauh dari laki-laki itu. Dia menatap Iyel dengan tatapan tajamnya.

"Lo siapa?" tanya laki-laki yang tadi bersama Shilla.

"Gak usah ikut campur Yon. Dia urusan gue" Kata Shilla yang hanya diangguki oleh Sion.

Shilla langsung menarik Iyel keluar dari tempat itu. "Lo ngapain sih?" tanya Shilla marah.

"Lo yang apa-apaan. Lihat pakaian lo sekarang" Kata Iyel tak kalah tajamnya.

"Ini urusan gue. Gak ada sangkut pautnya sama lo!" Sinis Shilla. Dia menaikkan alisnya ketika melihat Iyel yang hanya diam.

"Udahlah lupain. Anggap aja kita gak pernah melakukan apa-apa. Sekarang biarin gue ngelakuin apa yang gue suka. Toh gue juga udah gak perawan lagi kan?" Kata Shilla lagi. Dia berbalik masuk ke dalam dan meninggalkan Iyel.

Iyel masih terdiam mematung. Walaupun Shilla mengatakan tidak apa-apa. Namun dia sama sekali tidak bisa melupakan kejadian waktu itu. Dia merasa menjadi ornag yang paling bersalah karena sudah mengambilnya dari Shilla. Walaupun pada dasarnya Shilla yang memaksanya. Tapi tetap saja. Apa lagi semenjak dia mengetahui kalau Shilla tidak

mungkin akan mempunyai anak lagi. Laki-laki mana yang akan menerima Shilla dengan tulus kalau mengetahui kebenaran ini? Meskipun sifat Shilla seperti itu, tapi Iyel yakin kalau dia bisa berubah menjadi lebih baik.



Ify memasuki kelasnya seperti biasa. Dia berjalan acuh melewati Keke dan Zahra yang masih saja tidak menyukai dirinya. Dilihatnya Via duduk termenung di kursi paling ujung. Diapun melangkahkan kakinya ke sana untuk menghampiri Via.

"Hey. Lo kenapa sih?" Tanya Ify seraya menyentuh pundak Via.

Via tersenyum sekilas ketika melihat kedatangan Ify. Senyum untuk membuat sahabatnya itu tidak khawatir. Namun pada dasarnya mereka memiliki sifat yang sama. Ify tetap peka terhadap apa yang terjadi tanpa Via ceritakan.

"Kak Alvin ya? Kenapa?" tanya Ify.

"Dia salah paham sama gue. Dia kira gue terpaksa jalan sama dia. Padahal gak gitu" kata Via jujur.

"Kok bisa?" Tanya Ify heran.

"Kemarin gue ngelamun saat jalan sama dia. Makanya dia mengira kalau gue terpaksa jalan sama dia" Jelas Via.

"Yaudah nanti gue bicarain ini sama mas Rio. Siapa tau dia bisa bantu" Kata Ify tersenyum.

"Makasih Fy" Balas Via yang hanya diangguki oleh Ify.



Shilla baru membuka matanya ketika jam dinding menunjukkan pukul sepuluh pagi. Dia memegangi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut akibat terlalu banyak minum. Dilihatnya sekitarnya yang terasa familiar baginya. Keningnya berkerut ketika menyadari dia berada di dalam kamarnya sendiri.

"Lo sudah bangun?" Tanya Iel yang baru memasuki kamar Shilla dengan nampan berada di tangannya.

Shilla sangat terkejut ketika melihat Iel memasuki kamarnya. Dia semakin bertambah terkejut lagi ketika menemui dirinya tidak menggunakan apa-apa dibalik selimut yang membungkus tubuhnya.

"Lo ngapain di sini? Gue juga kenapa bisa ada di sini? Seingat gue tadi malam gue..." Kata Shilla mencoba mengingat apa yang terjadi tadi malam.

"Tadi malam lo mabuk berat. Makanya gue bawa lo pulang" Kata Iel seraya meletakkan nampan yang dia bawa di atas nakas.

“Semalam kita ngelakuinnya lagi?” Tanya Shilla takut-takut mengingat dia tidak berpakaian saat ini.

“Ya” Jawab Iel yang membuat Shilla terbelalak. Dia tidak ingin hamil lagi, tapi dia juga tidak ingin menggugurkan kandungannya. Cukup sekali dia merasakan sakitnya.

“Lo gak lagi bercanda kan?” Tanya Shilla memastikan.

“Buat apa gue bercanda? Lagian bukannya lo yang bilang kalau lo gak masalah melakukannya, toh lo juga udah gak perawan lagi kan?” kata Iel membalikkan perkataan Shilla tadi malam.

“Jadi kita beneran tidur bareng lagi? kok gue gak ngerasa apa-apa?” Tanya Shilla pelan. Bahkan seperti berbisik

“Apa perlu gue ulangi biar lo bisa ngerasain?” tanya Iel sarkastik. Shilla pun langsung menarik selimutnya untuk menutupi dirinya hingga ke leher. Dia menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Seminggu lagi kita nikah” Ujar Iyel singkat padat dan jelas yang berhasil membuat Shilla melebarkan matanya tak percaya.

“Gak, Gak! Gue gak mau” Tolak Shilla langsung.

"Lo emang mau hamil di luar nikah lagi?" Ujar Iel lagi yang membuat Shilla diam. Dalam hati Iyel tersenyum melihat reaksi Shilla itu.

"Gak! Sebelum jelas kalau gue beneran hamil" Balas Shilla.

"Gak ada penolakan! Besok keluarga gue bakalan datang ke sini" kata Iyel lagi. Dia mengambil nampan di atas nakas tadi lalu menyerahkanna ke Shilla.

"Lo makan dulu aja. Gue mau pulang bentar" kata Iyel.



Ify kaget ketika Rio menceritakan bagaimana rencana Iyel yang ingin menikahi Shilla. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Iyel serius ingin melakukannya. Setahunya laki-laki seusia Iyel dan dirinya itu hanya tau bersenang-senang saja. Tapi berbeda dengan Iyel.

"Kalau itu sudah jadi keinginan dia. Kita bisa apa selain mendukungnya kan?" Tanya Rio.

"Tapi mas beneran gak ada perasan apa-apa sama dia lagi kan?"

"Ya ampun Fy. Jadi sampai sekarang kamu masih gak percaya juga kalau cinta aku cuma buat kamu" kata Rio menghela napasnya.

"Aku cuma nanya aja"

"Tapi pertanyaan kamu itu seolah-olah menuduh aku masih ada perasaan sama Shilla. Aku berani sumpah kalau aku

sudah gak ada perasaan apapun lagi sama dia. Hati aku cuma buat kamu, calon ibu dari anak-anak aku. Sekarang, besok dan selamanya" kata Rio penuh ketulusan di setiap kata-katanya. Ify yang mendnegarnyapun sempat terharu. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Maafin aku. Aku cuma takut kalau cinta kamu untuk Shilla masih ada. Aku takut gimana kalau nanti kamu kembali sama dia. Aku takut kalau kamu ninggalin aku" lirih Ify.

Rio mengusap punggung belakang Ify. Direngkuhnya Ify ke dalam pelukannya. "Kamu gak usah takut Fy. Aku selalu ada di samping kamu. Aku gak bakalan ninggalin kamu. Aku janji itu" kata Rio seraya mendongakkan wajah Ify agar bisa menatap wajahnya.

"Kok malah nangis sih? Mana istri aku yang galak? Kok malah jadi cengeng begini?" Kata Rio seraya tersenyum.

"Enak aja ngatain aku galak!" kata Ify langsung mencubit perut Rio.

"Tuh kan kalau bukan galak apa namanya?"

"Tau ah rese!" Ujar Ify memanyunkan bibirnya.

"Ciye ngambek" kata Rio menoel pipi Ify.

"Mas!" Ujar Ify memperingati. Dia langsung menepis tangan Rio dari pipinya.

"Kenapa?" Tanya Rio tanpa dosa.

"Mas Rio...."

"Ya sayang?" Balas Rio lembut.

Ify langsung menoleh ke arah Rio ketika mendengar jawaban Rio yang kali ini. Dia menyipitkan matanya memandangi Rio. Namun kemudian dia berdehem untuk menghilangkan kesaltingannya.

"Haus" ujar Ify yang berhasil membuat Rio mengernyitkan kening pada awalnya.

"Yaudah kamu mau apa? Biar aku ambilin" ujar Rio lagi.

"Mau jus melon, tapi mas yang bikinin" jawab Ify manja.

"Yaudah iya aku bikinin. Ada lagi gak?"

"Udah itu aja. Tapi gulanya jangan banyak-banyak. Jangan terlalu manis dan jangan juga hambar" kata Ify.

"Iya sayang" balas Rio. Dia beranjak ingin menuju dapur.

"Jangan malah nyuruh bik Imah loh. Aku maunya mas yang buat" peringati Ify.

"Iya Fy iya. Enggak akan kok. Kamu tunggu di sini bentar ya" kata Rio lagi yang hanya diangguki oleh Ify.

"Ada yang bisa saya bantu tuan?" Tanya bik Imah ketika melihat keberadaan Rio di dapur.

"Gak ada bik. Biar saya aja" tolak Rio. Bisa-bisa Ify merajuk lagi kalau tahu dirinya dibantu bik Imah.

"Yasudah tuan" balas Bik Imah. Diapun melanjutkan pekerjaannya yang lain.

Rio mengupas buah melon yang akan dia jus. Dia merasa sedikit kesusahan karena dia memang tidak pernah melakukan hal ini. Namun setelah berjuang keras demi snag istri akhirnya jus melon pesanan Ify jadi. Diapun langsung membawa jus itu ke hadapan Ify.

"Tolong beresin dapur tadi bik" kata Rio yang diangguki bik Imah.

"Lama banget sih" cemberut Ify ketika melihat kedatangan Rio.

"Maaf sayang" kata Rio seraya menyerahkan segelas jus melon kepada Ify. Ify pun langsung menerimanya dan meneguknya sedikit.

"Gimana?" Tanya Rio meminta pendapat Ify.

"Manis" jawab Ify.

"Bagi aku tetap manisan kamu kok" kata Rio yang berhasil membut Ify tersedak minumannya.

"Apaan sih! Aku gak mempan digombalin kayak gitu" kata Ify.

"Kalau gak mempan kenapa mukanya bisa merah kayak gini?" Tanya Rio seraya menangkup wajah Ify.

"Tau ah"

Rio tersenyum melihat Ify yang memanyunkan wajahnya karena kesal. Di daratkannya kecupannya di pipi Ify.

"Anna uhibbuki" bisik Rio.

Ify mengernyitkan keningnya karena tak mengerti dengan ucapan Rio.

"Maksudnya?" Bingung Ify. Rio yang melihatnya pun hanya tersenyum.

"Cari tau sendiri" balas Rio.

"Ih serius. Itu bahasa Arab kan? Sejak kapan mas bisa?" Tanya Ify penasaran

"Dari dosen Bahasa Arab di kampus lah Fy. Kalau kamu sudah tau artinya kamu bilang ke aku" ujar Rio lagi.

"Dari mana aku bisa tau?" Tanya Ify lagi.

"Banyak caranya kok sayang" kata Rio lagi seraya mengacak rambut Ify. Ify pun jadi memikirkan apa makna dari ucapan Rio tadi.

"Udah gak usah mikir yang macam-macam" ucap Rio lagi saat melihat kerutan di dahi Ify.

"Habisnya bikin penasaran aja tau" kata Ify cemberut.

"Apa sih artinya?" Ulang Ify lagi.

"I love you" balas Rio.

"Ih aku nanya artinya kok malah bilang *i love you?"* Kesal Ify.



Bab 35

Maaf



Rio terkekeh sendiri melihat raut wajah kesal Ify. Dia menangkup kedua pipi Ify dengan tangannya. Kemudian dikecupnya pipi sebelah kanan Ify. Dia menatap wajah Ify yang terlihat terkejut dengan aksinya.

"Kamu cantik" bisik Rio seraya tersenyum.

Ify wajahnya memerah ketika diperlakukan Rio seperti itu. Senyumnya pun langsung terukir di bibirnya saat Rio menyebut dirinya cantik. Namun dia buru-buru mengendalikan dirinya sebelum Rio menyadari dirinya yang salah tingkah.

"Apaan sih. Udah buruan jawab!" kata Ify cemberut.

"Semenjak hamil kamu kok ngambekan banget sih?" Tanya Rio seraya mencubit hidung Ify dengan gemas. "Artinya itu aku cinta sama kamu" Tambah Rio tanpa melepaskan kontak matanya dengan Ify. Dia tersenyum ketika melihat Ify yang hanya diam mematung. Diraihnya perlengan tangan Ify untuk bisa digenggamnya.

"Aku gak peduli dengan bagaimana saat pertama kali kita bertemu, saat kamu dan aku saling gak suka. Yang jelas saat ini aku hanya ingin bahagian kamu Fy. Kamu alasan terbesar aku bisa bahagia" Ujar Rio lagi. Dia merengkuh Ify ke dalam dekapan hangatnya.

"Aku kesal tau waktu pertama kali kita ketemu. Kamu bukannya minta maaf tapi malah ngasih uang gitu aja. Kami

pikir aku mau uang kamu apa?" Ujar Ify cemberut. Dia memukul pelan dada Rio. .

"Maafin aku. Habisnya sih kamu bicaranya nyolot begitu. Aku kan jadi mikirnya kamu itu cuma manfaatin situasi biar bisa dikasih uang. Kan lumayan tuh bisa buat senang-senang sama teman-teman kamu. Eh taunya aku salah. Ternyata orang yang pertama kali mempermalukan aku di depan umum dengan menampar pipi aku, orang itulah yang saat ini hingga nanti menemani hidup aku. Dia yang akan memberikan kebahagian dengan adanya malaikat-malaikat kecil nanti. Dia itu kamu Fy. Istri juga calon ibu dari anak-anak aku. Terima kasih sayang. Pertemuan kita memang tidak biasa. Tapi aku yakin banyak hikmah di sana. Aku cinta sama kamu Fy" ujar Rio panjang lebar. Dia mengecup dahi Ify dengan lembut.

Ify terharu dengan apa yang Rio ucapkan. Dia bisa merasakan kalau perkataan Rio itu tulus dari hatinya. Ify pun membalas pelukan Rio. Dia benamkan wajahnya di dada bidang suaminya itu.

"Ehem! Kayaknya kita datang diwaktu gak tepat nih Ag"

Ify langsung mengangkat kepalanya ketika mendengar suara sindiran Cakka berbicara dengan Agni. Dilihatnya keduanya yang ternyata sudah berada di hadapan mereka.

Cakka dan Agni terlihat senyum-senyum tidak jelas ke arah dirinya dan Rio.

"Duduk dulu mbak, mas Cakka" Ajak Ify yang hanya diangguki keduanya.

"Kamu sekarang banyak berubah ya Fy" Ujar Agni masih dengan senyum melekat di bibirnya. Ify yang mendengarnya mengerutkan alisnya bingung.

"Maksud mbak Agni?" Tanya Ify memperjelas.

"Maksud mbak kamu itu adalah kamu sekarang sudah tidak bergantung dengan orang tua kamu lagi Fy. Kamu sudah bisa bermanja-manja dengan Rio padahal dulu kamu hanya melakukannya kepada orang tua kamu. Kamu juga sudah semakin dewasa dari sebelumnya" Jelas Cakka yang dibenarkan oleh Agni.

"Ya haruslah semakin dewasa, kan sebentar lagi sudah mau jadi mama. Ya kan Fy?" Ujar Rio menanggapi pembicaraan Cakka. Ify pun hanya mengangguk membenarkan perkataan Rio

"Mbak Agni sendiri kapan lahirannya?" Tanya Ify.

"Perkiraan akhir bulan ini Fy. Minta doanya aja biar lahirannya lancar" Jawab Agni tersenyum seraya mengelus perut bucitnya.

"Iya mbak. Amin" Balas Ify.



Via menghela napas beratnya. Dia mencoba menghubungi Alvin namun sama sekali tidak ada jawaban. Dia jadi bingung apakah Alvin benar-benar mencintainya atau tidak. Karena hal sepele ini saja dianggap serius oleh Alvin.

"Tau ah gue capek!" Lirih Via. Dia merebahkan dirinya di atas kasurnya. Pandangan matanya menerawang jauh ke depan.

Via mendudukkan dirinya kembali. Dia baru ingat kalau ada yang tidak beres dengan pembantu Ify. Diapun memutuskan menghubungi Iyel untuk meminta bantuannya. Iyel pasti bisa dengan mudah keluar masuk rumah Rio. Sehingga dia bisa meminta Iyel untuk menyelidikinya.

Via meraih hpnya yang berada di dalam tas. Dia mencari kontak atas nama Iyel dan langsung menghubunginya.

"Ha-"

Ucapan Via langsung terhenti di udara ketika dia mendengar suara perempuan yang malah mengangkat sambungan telponnya.

"Halo ini siapa?"

Via menurunkan ponselnya dari telinganya. Dia memperhatikan kembali nama yang tertera di kontaknya. Dan benar saja nama Iyel masih terpampang di layar ponselnya itu.

"Maaf salah sambung" ujar Via langsung menutup sambungan telpon mereka. Dia tidak ingin membuat perempuan yang sedang bersama Iyel sekarang salah paham kepada dirinya.

"Terus gue bisa cari info dari mana nih?" Bingung Via. Feelingnya kuat mengatakan kalau asisten rumah tangga Ify dan Rio itu bukan orang baik-baik. Dia tidak ingin terjadi apa-apa dengan sahabat yang sudah dia anggap sebagai saudara sendiri itu.

"Kalau kak Rio pasti gak bakalan mudah percaya. Tapi apa salahnya gue coba kan? Siapa tau aja dia mau dengerin gue" kata Via ke dirinya sendiri. Diapun memutuskan untuk membicarakan ini dengan Rio nanti.



Shilla mengernyitkan keningnya ketika mendengar suara ponsel berdering. Dia pun meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Namun ponselnya sama sekali tidak ada tanda-tanda ada pesan atau panggilan masuk. Diapun mencari sumber suara ponsel itu.

Shilla heran ketika menemukan ponsel yang berdering dengan nyaringnya di atas meja. Diapun meraih ponsel tersebut.

"Ponsel siapa sih?" Bingung Shilla. Diapun memutuskan untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo ini siapa?" Tanya Shilla. Keningnya berkerut ketika tidak ada jawaban dari si penelpon. Diapun membaca nama yang tertera sebagai pemanggil. Dia dekatkan lagi ponsel itu ke telinganya.

"Maaf salah sambung" Shilla semakin bertambah bingung ketika penelpon itu langsung mematikan sambungan panggilan mereka. Namun dia tidak terlalu mengambil pusing. Dia meletakkan kembali ponsel itu ke tempat asalnya.

Kringgg kringgg

Shilla menoleh ketika ponsel itu berdering kembali. Dia menghela napas lelah. Diambilnya ponsel itu dan diangkatnya panggilan tanpa melihat id caller.

"Halo, siapa lagi sih?" Tanya Shilla sedikit ketus. Dia kesal kalau harus meladeni orang iseng seperti tadi.

"Kamu yang siapa? Ini ponsel Iyel kan? Kenapa bisa sama kamu?" Tanya orang di seberang sana beruntun yang Shilla yakini sebagai mamanya Iyel.

Shilla meneguk liurnya susah payah. Dia tidak tahu harus menjawab seperti apa

"Saya Shilla tante. Temannya Iyel. Tadi hp Iyelnya ketinggalan di rumah saya" jawab Shilla gugup

"Di rumah kamu? Ngapain Iyel ke rumah kamu malam-malam? Sejauh apa sebenarnya hubungan kalian?" Tanya mama Iyel lagi.

Shilla semakin bungkam ditanyai seperti itu. Dia kaget saat tiba-tiba ada yang mengambil ponsel yang ada di tangannya. Ditatapnya wajah Iyel yang tidak terbaca.

"Halo ma"

"Yel kamu dimana? Siapa perempuan yang jawab telpon mama tadi?" Tanya mamanya langsung.

"Nanti aku jelasin semuanya ma. Kebetulan ada yang ingin aku bicarain ke kalian"

"Yasudah. Cepetan kamu pulang. Gak baik di rumah perempuan malam-malam begini"

"Iya ma" jawab Iyel. Diapun memasukan kembali hpnya ke dalam saku celananya.

"Lo kenapa bisa masuk ke sini?" Tanya Shilla.

"Salah siapa pintunya gak dikunci?" Tanya balik Iyel. Diapun langsung duduk di salah satu sofa.

"Lo mending urungin niat lo nikahin gue deh" kata Shilla tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Gue gak yakin aja cowok kayak lo ngomongin nikah. Siapa tahu di luar sana lo masih ada cewek lain" kata Shilla menyindir. Dia baru sadar kalau kemungkinan yang menelpon Iyel tadi adalah ceweknya. Namun urung karena mendengar dirinya yang mengangkat panggilan itu.

"Cewek siapa maksud lo?" Tanya Iel.

"Gue tadi kan bilangnya siapa tahu. Gue bukannya nuduh lo" kilah Shilla. Dia memutar bola matanya kesal ketika melihat Iyel yang seolah tidak mengerti.



Ify sedang berkutat di dapur bersama bik Imah untuk menyiapkan sarapan pagi mereka. Dia tetap ingin turun langsung ke dapur walaupun sudah ada bik Imah yang mampu mengerjakan semua pekerjaan rumah mereka. Dia ingin belajar mandiri.

"Tuan beruntung banget punya istri cantik, masih muda, pintar masak seperti nyonya" ujar Bik Imah yang hanya disenyumi oleh Ify.

"Bibi bisa aja" sahut Ify. Dia kembali melanjutkan memotong sayuran menjadi kecil-kecil.

Ify melangkahkan kakinya menuju lemari. Dia ingin mengambil wadah untuk meletakkan sayuran yang sudah dipotong. Namun tiba-tiba di menjerit.

"AAAAA" jerit Ify ketika tubuhnya oleng. Dia tidak tahu kalau lantai yang dia injak itu basah.

"Hati-hati Fy" ujar Rio langsung menahan tubuh Ify. Jantungnya berdetak tak karuan ketika melihat Ify ingin jatuh tadi. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada calon buah hati mereka kalau Ify benar-benar terjatuh.

"Maaf mas" cicit Ify takut. Dia menyadari dirinya yang terlalu ceroboh sementara dirinya sedang mengandung. Ify pun menundukkan kepalanya tak sanggup menatap mata Rio.

"Sudah gak papa. Yang penting kamu baik-baik aja" kata Rio. Dia merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

Bik Imah merasa kesal karena rencananya membuat Ify jatuh gagal total. Dia tadi sudah sengaja menumpahkan air dengan dicampur sedikit minyak ke lantai agar Ify terpeleset. Namun semuanya sia-sia karena ada Rio.

"Maaf tuan. Saya gak tau kalau lantainya basah kayak gini" ujar bik Imah pura-pura merasa bersalah. Namun di dalam hatinya dia malah menginginkan Ify celaka.

"Yaudah bik. Bibik beresin lantainya yang basah dulu. Habis itu baru lanjut masak lagi" kata Rio. Dia menuntun Ify menuju kamar mereka.

"Coba kamu dengerin aku Fy. Kamu itu sudah beberapa kali mau keguguran. Tapi beruntung dia masih bertahan di dalam sana. Aku gak mau kamu ngelakuin hal yang membahayakan diri kamu dan calon bayi kita. Aku gak ijinin kamu ngapa-ngapain lagi" kata Rio tegas. Baginya keselamatan Ify dan kandungannya merupakan hal terpenting.

"Ma-af mas" lirih Ify. Air matanya dengan sendirinya mengalir membasahi pipinya. Rio yang melihat itu pun juga merasa bersalah. Dia langsung menghapus air mata Ify dengan tangannya.

"Sudah gak usah sedih. Nanti anak kita juga ikutan sedih" hibur Rio.

"Maaf kalau aku selalu nyusahin mas. Maaf aku selalu membahayakan calon anak kita. Sekarang aja aku gak becus gimana kalau anak kita lahir nanti. Maaf mas" lirih Ify menunduk.

"Fy... aku gak maksud bicara kayak gitu sayang... aku cuma mau kamu lebih hati-hati lagi aja" Kata Rio. Dia merengkuh Ify ke pelukannya. Dibiarkannya Ify menumpahkan tangisannya di dadanya. Dia mengusap punggung belakang Ify

untuk menenangkannya. Setelah Ify mulai tenang barulah dia mendongakkan kepala Ify agar bisa menatap dirinya.

"Maafin aku ya" ujar Rio lembut. Dia menghapus sisa air mata yang ada di pipi Ify.

"Mas gak salah. Aku yang salah" balas Ify.

"Enggak Fy. Aku juga salah. Gak seharusnya aku bicara kayak gitu tadi sama kamu. Kamu mau maafin aku kan sayang?" Tanya Rio yang langsung diangguki oleh Ify.

"Aku cinta sama kamu" ucap Rio lagi.

"Aku juga" balas Ify. Dia menjingkitkan kakinya lalu bibirnya menyapu sudut bibir Rio.

Rio terperangah dengan apa yang Ify lakukan. Namun dia langsung menahan dan mengunci pinggang Ify dengan tangannya.

"Lepasin ih" kata Ify.

"Gak akan! Siapa suruh kamu godain aku" balas Rio. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Hingga kemudian dia menyentuhkan bibirnya di atas bibir istrinya itu.

Ify menggenggam pergelangan tangannya merasa gugup ketika Rio mencium bibirnya dengan menggebu. Dia bisa merasakan ciuman Rio yang sarat akan cinta untuknya. Perlahan tangannya terulur untuk berpindah dan melingkari leher Rio.

Bik Imah menggerutu karena rencananya gagal. Bisa-bisa dia tidak mendapatkan bayarannya karena ketidak becusannya ini.

Drttt drtttt

Bik Imah melirik ponselnya yang bergetar di atas meja makan. Dia melihat siapa yang menelponnya. Namun saat tahu orang itu. Dia malah ragu untuk mengangkatnya. Tapi dia juga tidak mungkin tidak mengangkat panggilan itu

"Ha-lo" sapa Bik Imah gugup bercampur takut.

"Gimana bik? Berhasil?"

"Maaf nyah. Tadi sebenarnya hampir berhasil. Tapi tiba-tiba tuan Rio datang dan-"

"Jadi maksudnya bibik gagal? Masa membuat Ify sama kandungannya celaka aja gak bisa. Gimana sih? Bik Imah becus kerja gak sih? Kalau enggak biar aku suruh orang lain aja"

"Maaf nyah. Kasih saya kesempatan kedua. Tolong jangan potong bayaran saya. Saya janji saya akan berhasil"

"Kali ini biar saya aja yang langsung turun tangan. Tapi bik Imah harus bantuin saya. Rencananya biar saya kasih tau nanti

"Baik nyah"

Bik Imah langsung menutup sambungan telpon mereka. Dia sama sekali tidak tahu rencana apa yang akan dijalankan majikannya itu untuk membut keluarga ini hancur.

Dia sebenarnya merasa sedikit bersalah dengan keluarga ini. Rio dan Ify baik kepadanya. Namun dia buru-buru membuang jauh pemikiran itu. Dia harus melakukan ini kalau tidak ingin keluarganya sendiri yang celaka.



Iel menghela napas beratnya. Tadi malam dia disidang mamanya karena ketahuan berada di rumah Shilla. Dia juga sudah membicarakan mengenai Shilla dan rencananya itu. Hanya saja mamanya tidak terlalu setuju dengan keinginannya untuk menikahi Shilla. Dia sengaja tidak memberitahu alasan yang sebenarnya karena tidak ingin membuat orang tuanya kecewa.

Mamanya menganggap kalau dirinya belum siap menikah. Aplagi usia Shilla yang lebih tua darinya juga menjadi pertimbangan sang mama.

"Berikan kami satu alasan kenapa kamu mau menikah secepatnya" ujar papa Riyel

"Iyel cinta sama dia pa. Iyel takut kalau nantinya kami malah melakukannya sebelum kami menikah. Jadi lebih baik kita menikah sekarang." Ujar Iel berbohong.

"Tapi gimana kuliah kamu?"

"Iyel gak masalah kalau harus pindah ke sini. Iyel akan mencoba kerja di sini."

"Kamu benar-benar serius Yel?" Tanya mamanya lagi yang hanya diangguki mantap oleh Iel.

"Gak ada yang kamu sembunyiin dari kita kan?" Tanya mamanya lagi. Iel sempat terdiam pada awalanya. Namun dia langsung mengiyakan.

"Yasudah kalau itu kemauan kamu. Kami hanya hisa mendukung dan mendoakan kamu." Ujar mamanya pasrah.

"Kamu juga sudah bisa belajar bekerja di perusahaan papa Yel. Karena nantinya perusahaan itu milik kamu dan abang kamu juga" ujar papanya.

"Terimakasih ma, pa. Maaf kalau selama ini Iyel ngecewain kalian" kata Iyel langsung bersimpuh di hadapan kedua ornag tuanya.

"Sama-sama sayang. Kamu anak kami. Kami ingin kebahagian untuk kamu." Balas mamanya. Iyel pun langsung memeluk mamanya dengan erat.

"Bawa dia kesini. Kami ingin bertemu" ujar papa Riyel.

"Iya pa" balas Iyel.



Ify mengernyitkan keningnya ketika dia bertemu pandang dengan Shilla. Saat ini mereka sedang menghadiri acara pernikahan Iyel dan Shilla. Acaranya cukup sederhana dengan hanya dihadiri kerabat terdekat mereka saja karena acaranya juga lumayan dadakan. Sementara resepsinya akan diadakan bulan depan.

"Ngapain ngelian Shilla kayak gitu?" Bisik Ify ke Rio. Dia mengerucutkan bibirnya ketika melihat pandangan mata Rio ke arah Shilla

"Siapa yang ngeliatin Shilla sih? Aku gak ngeliatin dia Fy" jawab Rio.

"Idih bohong segala. Aku dari tadi juga bisa lihat kalau mata mas itu ke dia terus" balas Ify

"Demi Allah aku gak ngeliatin dia. Kamu aja yang terlalu cemburuan. Harusnya kamu itu percaya diri dong Fy. Kalau cuma kamu yang lebih menarik dibanding wanita diluaran sana" kata Rio.

"Pakai gombal segala" cibir Ify.

Rio menghela napasnya. Dia merasa serba salah jadinya.



Bab 36

Apa Lagi



Bik Imah mengernyitkan keningnya ketika melihat wajah cemberut Ify saat dia membukakan pintu rumah. Ify langsung saja masuk ke kamar dan melewati dirinya begitu saja. Dia bingung kenapa Ify seperti itu padahal setahunya Ify dan Rio baru saja pulang dari makan malam bersama keluarga mereka di rumah orang tua Rio. Sementara Rio baru saja masuk ke dalam rumah setelah dia memarkirkan mobilnya di garasi terlebih dahulu. Bik Imah pun kembali mengunci pintu dan mengikuti Rio masuk ke dalam.

"Nyonya kenapa tuan?" Tanya Bik Imah ingin tahu.

"Gak kenapa-napa Bik. Biasa wanita hamil emosinya berubah-ubah" Jawab Rio.

"Oh njeh tuan" Ujar Bik Imah mengerti.

"Bibik istirahat lagi aja bik. Saya juga mau istirahat" Kata Rio ketika dia sudah berada di depan kamarnya.

"Iya tuan" Ucap Bik Imah seraya menganggukan kepalanya. Dia mempersilahkan Rio memasuki kamarnya. Kemudian dia sendiri pun juga langsung masuk ke kamarnya karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Rio membuka pintu kamarnya dengan perlahan. Dia menaikan alisnya ketika melihat Ify yang sudah berbaring di kasur mereka dengan punggung membelakanginya.

Rio mendekati Ify dan duduk di sisi kasur. Diusapnya rambut Ify dengan lembut. Matanya menatap lekat wajah cantik Ify. “Aku tau kamu belum tidur Fy” Ujar Rio. Dia bisa tahu kalau Ify hanya pura-pura untuk menghindari dirinya. Ini semua berawal ketika dia membantu Shilla yang hampir terjatuh tadi. Ify salah paham dan menganggap dirinya masih memiliki perasaan untuk Shilla. Padahal yang sebenarnya tidak seperti itu. Perasaannya untuk Shilla sudah benar-benar hilang. Dan saat ini hanya Ify yang selalu ada di hati dan pikirannya.

Rio menghela napasnya ketika Ify tetap bertahan dengan kepura-puraannya. Dia pun menarik selimut hingga ke bahu Ify. Dikecupnya kening Ify dengan lembut.

“Aku cinta kamu Fy, Kamu harus yakin itu. Aku beneran gak ada perasaan apa-apa lagi ke Shilla” ujar Rio pelan. Rio bangkit dari kasur setelah mengucapkan hal itu. Dia masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya dan berganti pakaian.

Ify membuka matanya setelah yakin Rio benar-benar telah masuk ke kamar mandi. Dia sebenarnya tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Entah kenapa dia selalu takut kalau Rio akan meninggalkannya. Apalagi saat ini dia sedang hamil anak mereka.

Ify segera memejamkan matanya kembali ketika mendengar suara pintu kamar mandi dibuka. Diapun berpura-

pura tidur kembali. Tak lama kemudian dia bisa merasakan kalau sisi kasur di sebelahnya bergerak. Dan benar saja kalau Rio sudah berada di sebelahnya.

“Selamat tidur sayang” Ujar Rio. Dia meletakkan tanganya di pinggang Ify, memeluk Ify dari belakang.



Ify perlahan membuka matanya. Dilihatnya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Dia menoleh ke sampingnya, dimana wajah Rio begitu dekat dengan wajahnya. Tangan Riopun masih melingkari perutnya.

Dengan sangat perlahan Ify memindahkan tangan Rio karena dia tidak ingin membangunkan suaminya itu. Setelah berhasil melakukannya, diapun beranjak dari kasur dan segera menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Ify keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai pakaian lengkap. Dilihatnya Rio yang masih belum bangun juga. Dia berniat membangunkan Rio karena tidak ingin Rio telat nantinya. Diapun berjalan mendekati kasur dimana Rio sedang tidur.

“Mas, bangun! Udah pagi” Kata Ify seraya menepuk pipi Rio pelan.

“Hmmn” Dehem Rio tanpa membuka matanya.

“Mas Rio!” Panggil Ify lagi. Dia mulai jengah karena Rio tak kunjung mau membuka matanya. Diapun berniat menyerah dan meninggalkan Rio. Namun tiba-tiba Rio bangun dan menarik tangannya hingga dia terduduk di samping Rio.

“Kamu udah gak marah lagi?” tanya Rio seraya menatap mata Ify. Namun Ify langsung memalingkan wajahnya.

“Aku masih marah. Apalagi kalau sampai aku tahu mas beneran ada apaa-apa sama Shi-“

“Yaampun Fy. Harus berapa kali aku bilang ke kamu kalau aku gak ada apa-apa sama Shilla” potong Rio langsung. Dia merasa sedikit kecewa karena Ify tak bisa mempercayainya sepenuhnya.

“Aku mau ke dapur dulu bantuin bik Imah” Ujar Ify mengalihkan pembicaraan. Dia melepaskan tangannya yang tadi dipengang Rio. Dia juga langsung beranjak meninggalkan kamar mereka.

Rio menatap punggung Ify yang mulai menjauh dengan tatapan nanar. Dia mencoba tersenyum ke dirinya sendiri. Dia harus yakin kalau dia bisa membuat Ify mempercayai dirinya. Percaya kalau cintanya memang untuk istrinya itu.



Iyel baru saja selesai mandi. Dia turun ke ruang makan untuk menyusul keluarganya yang pasti sudah berkumpul di sana. Tak sengaja mata Iyel bertatapan dengan mata Shilla. Namun Shilla buru-buru mengalihkan pandangannya. Begitu juga dengan Iyel yang langsung pura-pura acuh.

"Ayo duduk Yel. Ini istri kamu loh yang masak" ujar mama Iyel. Beliau menyuruh anaknya itu agar segera duduk di samping Shilla.

Iyel menatap Shilla lagi ketika mamanya mengatakan Shilla yang memasak hari ini. Karena dia merasa mustahil perempuan seperti Shilla bisa memasak.

"Mama becanda kali. Mana mungkin dia masak ma" kata Iyel menyuarakan ketidak percayaannya. Mamanya yang mendengar itupun mengernyitkan keningnya bingung.

"Jadi kamu gak tahu kalau Shilla ini bisa masak?" Tanya mamanya yang membuat Iyel terdiam. Dia memang tidak banyak tahu tentang Shilla. Apalagi pernikahannya ini juga dia lakukan karena merasa bersalah kepada Shilla. Yah meskipun wanita itu berulang kali mengucapkan tidak apa-apa. Namun Iyel ragu semuanya akan tetap seperti itu kalau Shilla mengetahui yang sebenarnya.

"Gak kok ma. Iyel cuma pura-pura gak tahu aja." Jawab Iyel.

"Yasudah cepat selesaikan sarapan kamu. Nanti telat" ucap mamanya lagi yang hanya diangguki oleh Iyel.



"Kalian mau langsung program punya anak atau gimana??"

Shilla menegang ketika mendengar pertanyaan dari mertuanya itu. Dia bingung harus menjawab apa. Takutnya dia malah salah jawab. Karena dia dan Iyel memang seolah menjadi pasangan yang terlihat saling mencintai di depan keluarga laki-laki itu. Berbeda dengan saat mereka hanya berdu

"Mama sih berharapnya kalian gak menundanya. Biar nanti mama dapat cucunya barengan dari Rio dan suami kamu" ujar mama Iyel lagi.

Shilla terdiam saat mendengar nama Rio disebut. Karena biar bagaimanapun nama itu masih ada di hatinya. Sangat sulit baginya melupakan Rio walaupun Rio sudah memiliki kehidupannya sendiri.

"Shilla! Kamu baik-baik aja sayang?" Tanya mama Iyel ketika melihat Shilla yang hanya diam dari tadi.

"Iya aku baik kok ma." Jawab Shilla.

"Yasudah jangan terlalu dipikirn. Mama juga gak maksa kalau memang kalian ingin menunda kehamilan" kata mama Iyel lagi seraya tersenyum lembut

"Iya ma"



Ify dan Rio baru saja tiba di kampus. Ify menyalami tangan Rio seperti biasa. Setelah itu dia berniat langsung turun dari mobil. Namun Rio menahan tangannya.

"Fy. Kamu-"

"Aku masuk dulu ya mas" kilah Ify.

"Kita perlu bicara. Kamu kenapa sih keras kepala kayak gini?" Tanya Rio seraya menatap wajah Ify. Sedangkan Ify sendiri malah memalingkan wajahnya.

"Maaf aku ngecewain mas" ujar Ify akhirnya. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba jatuh membasahi pipinya. Dia merasa bersalah karena selalu curigaan dengan Rio.

"Fy..." lirih Rio. Dia menangkup wajah Ify dengan tangannya. Matanya menatap mata Ify. Dihapusnya sisa air mata yang ada di pipi Ify.

"Aku sayang sama kamu" kata Rio. Diapun merengkuh Ify ke pelukannya. Ify sendiripun langsung balas memeluk Rio.

"Sudah jangan nangis lagi ya. Aku gak mau kamu kayak gini lagi" kata Rio. Dia mengecup kelopak mata Ify.

"Hmn" angguk Ify.

"Sudah ayo kita turun." Ujar Rio lagi. Dia membuka pintu samping kemudi. Kemudian dia turun dari mobilnya diikuti Ify.

"Belajar yang benar" ucap Rio seraya mengecup kening Ify. Beberapa mahasiswi yang melihat hal itu menjerit cemburu dengan Ify.

"Mas juga. Kerja yang benar" balas Ify seraya tersenyum.

"Pasti" kata Rio lagi.

"Yaudah aku masuk dulu ya kak" pamit Ify yang diangguki Rio. Ifypun memasuki kelasnya begitu juga dengan Rio yang langsung kembali ke ruangannya.

"Pagi Vi" sapa Ify ke sahabatnya itu.

"Pagi" balas Via. "Ciye ngapain aja tadi lama banget baru keluar dari mobil suami lo?" Ujar Via berniat menggoda Ify

"Apaan sih lo. Kita gak ngapa-ngapain kali" jawab Ify

"Ah masa?" Goda Via lagi.

"Iya. Udah ah gak usah dibahas lagi" kilah Ify.

"Aciye yang mukanya merah" ledek Via semakin menjadi-jadi.

"Viaaaa"

"Ahaha *sorry* Fy!"



Iyel mengernyitkan keningnya melihat Shilla yang terlihat sedang bersiap-siap

"Lo mau kemana?" Tanya Iyel ingin tahu. Dia menyipitkan matanya melihat penampilan Shilla.

"Bukan urusan lo" jawab Shilla ketus. Dia meraih tas tangannya lalu berniat meninggalkan Iyel. Namun Iyel langsung sigap menahan tangannya.

"Mulai sekarang ini jadi urusan gue. Lo harus ingat kalau gue suami lo sekarang" kata Iyel tajam.

"Oh ya? Gue kan udah bilang kalau gue gak mau diatur-atur" ujar Shilla sarkastik

"Lo! Argh" Iyel mengacak rambutnya. Dia melepaskan tangannya dari tangan Shilla.

CKLE

Iyel dan Shilla refleks langsung menoleh ke arah pintu kamar mereka. Dimana mereka bisa melihat mama Iyel berada diambang pintu

"Loh! Kalian mau pergi?" Tanya mama Iyel melihat Shilla yang sudah rapi.

Iyel berdehem pelan. Dia menatap Shilla sebentar. Dia tidak ingin membuat mamanya curiga.

"Ah iya ma. Aku berencana ngajak Shilla keluar" jawab Iyel. Shilla yang mendengarnya memelototkan matanya. Dia juga mencubit lengan Iyel.

"Auuh"

"Kenapa Yel?" Tanya mamanya heran.

"Iyel gak papa kok ma. Iyakan sayang?" Tanya Shilla seraya melirik Iyel.

"Iya" balas Iyel. Dia sengaja melingkarkan tangannya ke pinggang Shilla. Membuat Shilla lebih mendekat kepadanya. Shilla yang diperlakukan seperti itupun melototkan matanya.

"Yaudah kalau gitu. Kalian hati-hati" ujar mama Iyel lagi yang diangguki keduanya. Mama Iyelpun meninggalkan kamar anaknya itu.

"Lepasin! Pakai peluk-peluk segala" kata Shilla sengit.

"Siapa juga yang mau peluk-peluk lo. Kalau gak karena ada mama juga gak bakal" balas Iyel.

"Oh ya?"

"Yaudah ayo buruan" kata Iyel setelah dia mengambil kunci mobilnya.

"Kemana?" Bingung Shilla.

"Lo gak ingat kalau barusan kita bilang mau keluar sama mama?" Tanya Iyel. Dia memutar bola matanya kesal.

"Siapa bilang gue mau pergi sama lo. Gue mau ketemu teman-teman gue" Ujar Shilla

"Dan mabuk-mabukan lagi? Gue gak akan biarin hal itu terjadi" kata Iyel tegas tak terbantahkan.



Ify dan Rio sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Mereka baru saja diberitahu kalau Agni akan melahirkan. Makanya Ify dan Rio bergegas ke sana karena ingin melihat keponakannya itu.

"Aiih lucunya. Boleh dibawa pulang gak mbak?" gemas Ify ketika melihat bayi mungil itu sedang terlelap di sisi Agni. Sementara Rio hanya tersenyum memperhatikan Ify.

"Ya gak bisa dong Fy. Nanti kalau kamu udah lahiran kan kamu juga punya bayi sendiri" ujar Agni yang membua Ify cemberut.

"Yaudah deh. Ngomong-ngomong namanya siapa mbak?" Tanya Ify lagi.

"Azkia" jawab Agni.

"Kayanya Ify udah gak sabar pengen punya anak juga ya" kata Cakka terkekeh yang membuat semuanya tersenyum.

"Apaan sih" kilah Ify.



"Pacar baru ya Yel?" Tanya seorang laki-laki yang tak Shilla ketahui siapa namanya. Namun sepertinya laki-laki itu kenal dengan Iyel.

"Ah bukan" jawab Iyel santai. Shilla yang mendengarnya hanya memutar bola matanya. Lagian dia juga tidak membutuhkan pengakuan dari Iyel mengenai status mereka.

"Terus kalau bukan pacar siapa dong?"

"Istri gue" jawab Iyel santai.

"What istri? Lo becanda kali" kata teman Iyel itu tertawa.

"Gue serius" ujar Iyel mantap. Temannya itu pun berhenti tertawa dan menatap Iyel dan Shilla bergantian.

"Lo ngehamilin anak orang?" Tanya temannya itu berbisik dengan Iyel. Walaupun begitu Shilla masih tetap bisa mendengarnya. Iyel yang mendengar pertanyaan temannya itu hanya bisa tertawa. Dulu mungkin benar Shilla hamil. Tapi sekarang sudah tidak lag

"Kita duluan bro" kata Iyel menyudahi pembicaraan mereka.

Gue lagi dua-duaan sama sir Rio

Ify menghela napasnya ketika menerima chat tidak penting itu. Dia mencoba tidak langsung percaya dengan hal itu. Dia tidak ingin membuat suaminya itu kecewa terhadapnya.

Diapun menghapus chat tersebut tanpa mau menghiraukannya.

Kalau lo gak percaya lo datang aja ke kampus

Ify memberenggut kesal ketika hpnya kembali bergetar. Dilihatnya satu pesan masuk lagi. Hari ini dia memang tidak ke kampus karena dosennya lagi ada kesibukan. Makanya dia hanya tinggal di rumah. Sementara Rio tetap pergi ke kampus.

"Kurang kerjaan banget sih yang ngirim beginian. Dikira gue percaya apa" guma Ify. Dimatikannya hpnya karena tidak ingin termakan omongan si pengirim pesan yang belum tentu kebenarannya.



Ify membuka pintu kamarnya ketika mendengar suara ketukan pintu. Dilihatnya bik Imah yang tampak kebingungan.

"Bibik kenapa?" Heran Ify.

"Ah ini nyah. Tadi ada yg bunyiin bel. Tapi saat saya bukain pintu eh malah gak ada siapa-siapa. Yang ada cuma ini"

kata Bik Imah seraya memperlihatkan sebuah amplop cokelat di tangannya.

Ify yang mendengar penjelasan bik Imah menegang. Dia teringat dulu pernah mengalami hal seperti ini.

"Ini apa bik?" Tanya Ify takut-takut menerima amplop itu

"Saya juga gak tau nyah" jawab Bik Imah. Ify pun mengangguk.

"Yaudah makasih ya bik" ujar Ify. Dia menutup kembali pintu kamarnya. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak.





Bab 37

Ternyata



Ify menatap amplop cokelat yang berada di tangannya dengan ragu. Dia masih bimbang antara membuka amplop itu atau malah membiarkannya saja. Batinnya berperang antara dua hal tersebut. Dia mencoba mengacuhkan amplop itu namun lagi-lagi perasaan penasaran itu tak bisa dihilangkan dari hatinya.

"Bismillah deh" gumam Ify akhirnya. Rasa penasarannya menang. Diapun memutuskan membuka amplop itu untuk mengetahui isinya.

Dengan sangat perlahan Ify membuka amplop itu. Dia memejamkan matanya menghilangkan perasaan gugupnya.

Ify membuka matanya kembali. Dia memberanikan diri untuk mengambil sesuatu yang terdapat di dalam amplop itu. Jantungnya berdegub kencang memikirkan apa isi dari amplop itu.

"Foto?" Bingung Ify ketika dia bisa melihat bagian belakang dari kertas foto. Perasaannya menjadi tak karuan. Dia takut kalau foto yang ada di tangannya saat ini adalah sesuatu yang tidak ingin dilihatnya.

Ify menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. "Fyuh.. lo tenang Fy. Ini bukan apa-apa kok" ujar Ify mensugesti dirinya sendiri. Diapun membalik

foto tersebut. Keningnya berkerut ketika dia melihat beberapa foto pernikahan dari amplop itu.

"Fy...!"

Ify menoleh ke pintu kamar ketika dia mendengar suara panggilan dari Rio. Dilihatnya suaminya itu yang sudah berada di dalam kamar mereka dan berjalan mendekat ke arahnya.

"Kamu ngapain?" Tanya Rio seraya mengambil alih foto yang ditangan Ify.

"Ouh jadi fotonya udah jadi ya?" Tanya Rio lagi.

"Jadi ini mas yang nyetak?" Tanya balik Ify. Tunjuk Ify ke foto pernikahan mereka yang sudah berada di tangan Rio.

"Iya. Sebenarnya Iyel sih yang nyetakin. Tapi katanya tadi dia buru-buru makanya dia letakin di depan pintu doang" jelas Rio yang hanya diangguki Ify. Dia menghela napas lega karena ternyata dugaannya salah.

Rio meletakkan foto tadi ke dalam amplopnya semula. Kemudian disimpannya amplop tersebut di dalam laci. Dia menghampiri Ify yang duduk di tepi kasur

"Tadi ngapain aja di kampus?" Tanya Ify.

"Ya ngajar. Habis itu pulang. Gak ngapa-ngapain lagi" jawab Rio.

"Beneran?" Tanya Ify lagi.

"Iya sayang..."

"Yaudah aku percaya" balas Ify.

"Emangnya ada apaan sih? Kok kamu nanyanya gitu?" Bingung Rio. Didongakkannya dagu Ify agar menatap matanya.

"Gak ada apa-apa kok mas" balas Ify tersenyum.

Rio tampak menaikan alisnya bingung. Namun dia tak ambil pusing masalah itu. Dibawanya Ify ke dalam dekapanny

"Aku cinta sama kamu fy. Sama anak kita juga" Ucap Rio. Dia menunduk untuk menyejajarkan kepalanya dengan perut Ify. Kemudian diciumnya perut Ify yang sudah tidak rata lagi.

"Kami mencintaimu sayang. Baik-baik ya di dalam sana" bisik Rio yang membuat Ify tersenyum.



Iyel mondar-mandir di dalam ruangan kerja barunya di kantor sang papa. Tadi pagi dia baru saja dari kediaman abangnya. Namun apa yang ditemukannya pagi tadi membuatnya mengernyit bingung. Dia melihat sebuah amplop tergeletak di depan pintu rumah Rio. Karena penasaran dia pun membuka amplop itu. Betapa kagetnya dirinya ketika melihat foto Rio yang terlihat sedang memeluk seorang wanita.

Iyel bukannya ingin membela abangnya itu. Namun dia sangat yakin kalau foto tersebut hanya rekayasa. Dan jika foto itu memang benar adanya pasti sudah direncanakan sebelumnya. Karena dia sangat yakin Rio tidak akan melakukan hal tersebut. Abangnya itu begitu mencintai sang istri. Dan sangat tidak mungkin abangnya berselingkuh dengan wanita lain.

Setelah menukar amplop foto dengan amplop yang dibawanya. Iyel pun membunyikan bel dan segera menyingkir dari depan rumah abangnya. Biarlah orang yang mengirim foto tersebut mengira fotonya telah sampai ke Ify.

"Siapa yang coba mengusik rumah tangga Ify sama abang gue?" Gumam Iyel. Tangannya mengetuk dagunya beberapa kali.

"Apa Shilla?" Tebak Iyel. Dugaan terkuatnya hanya Shilla. Karena setahunya Shilla masih belum sepenuhnya menerima pernikahan Ify dan Rio.



Rio menemani Ify memeriksakan kandungannya. Senyumnya tak berhenti terukir di bibirnya ketika dokter mengatakan kalau kondisi janin di dalam kandungan Ify sangat sehat. Saat ini pun kandungan Ify sudah memasuki bulan ke

tiga. Dan itu artinya kurang lebih enam bulan lagi dia akan menjadi seorang ayah.

"Maa!" Panggil Ify. Dia merasa heran dengan suaminya itu yang terus tersenyum sendiri.

"Yaa sayang? Kenapa? Kamu mau apa?" Tanya Rio.

"Aku gak kenapa-napa. Mas tuh yang aneh senyum-senyum sendiri" jawab Ify.

"Aku senyum karena aku bahagia Fy. Aku bahagia sebab adanya kamu dan calon buah hati kita si kehidupan aku" jelas Rio. Tangannya mengusap perut Ify lembut.

"Aku juga bahagia ada mas dan dia" balas Ify. Dia meletakkan tangannya di atas tangan Rio yang ada di perutnya.

"Yasudah kita pulang ya" ajak Rio yang diangguki Ify.



"Apaan nih?" Bingung Shilla ketika datang-datang Iyel malah melemparkan sebuah amplop kehadapannya.

"Lo lihat aja sendiri" ujar Iyel acuh. Dia melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

Shilla pun mengikuti perintah Iyel. Dibukanya amplop yang entah apa isinya itu. Matanya memicing ketika melihat Rio yang ada dalam foto itu.

"Apa maksudnya ini?" Tanya Shilla tak mengerti.

Iyel tersenyum penuh makna ketika Shilla bertanya seperti itu. "Harusnya gue yang nanya kayak gitu ke elo Shil. Apa maksud ini semua? Lo sengaja ngelakuin ini untuk menghancurkan rumah tangga abang gue?" Bentak Iyel

"Maksud lo gue yang ngelakuin ini Yel? Demi apapun gue gak pernah melakukan hal ini. Oke gue akui kalau gue masih cinta sama Rio. Tapi gue sama sekali gak pernah ngelakuin ini" jawab Shilla tak kalah tajamnya. Dia tidak terima kalau Iyel menuduhnya seperti ini.

"Apa buktinya kalau bukan lo yang lakuin ini?"

"Terus apa buktinya juga kalau gue yang ngelakuin ini?" Ujar Shilla membalikkan pertanyaan Iyel.

Iyel terdiam sesaat. Dia memang tidak mempunyai bukti kalau Shilla yang melakukan ini semua. Namun dia sangat yakin kalau Shilla lah pelakunya.

"Kenapa diam? Baru sadar kalau lo gak punya bukti?" Tanya Shilla sinis. Dia mencebikkan bibirnya ketika melihat Iyel yang membuang napasnya.

Shilla tersenyum ketika melihat Iyel yang tidak bisa membalas kata-katanya lagi. Namun senyuman itu menghilang saat Iyel mendorongnya ke kasur.

"Lo jawab jujur kalau lo yang lakuin itu atau gue bakal apa-apain lo" ancam Iyel. Dia menahan kedua tangan Shilla yang ingin berontak.

"Gue harus jujur gimana lagi? Gue emang gak ngelakuin itu" ujar Shilla tetap kukuh.

"Oh jadi lo lebih milih kita ngulangin lagi apa yang pernah kita lakukan dulu?" Tanya Iyel lagi. Dia menyentuh pipi Shilla dengan ibu jarinya.

Shilla merinding karena sentuhan Iyel di pipinya. Dia saat ini benar-benar terkurung di bawah kuasa Iyel.

"Jangan berani macam-macam!" Ancam Shilla namun tak diindahkan oleh Iyel.

"Kenapa gak boleh? Gue suami lo. Gue berhak atas tubuh lo" kata Iyel lagi.

"Biar bagaimana pun jawaban gue akan tetap sama. Karena gue emang gak ngelakuin apa-apa" ucap Shilla mulai kesal dengan Iyel yang tak percayaan.

"Sayangnya gue gak mudah percaya sama lo"

"Terserah lo mau percaya atau enggak. Sekarang menyingkir lo dari atas tubuh gue" Teriak Shilla. Dia mencoba mendorong badan Iyel.

Iyel langsung membekap mulut Shilla dengan tangannya. Dia tidak ingin teriakan Shilla sampai terdengar orang tuanya.

"Apaan sih, lepasin gue!" Bentak Shilla. Dengan sekuat tenaga akhirnya di berhasil mendorong Iyel menyingkir.



Via bersenandung kecil ketika dia baru saja keluar dari rumah. Diapun langsung menuju garasi dimana mobilnya terparkir. Tiba-tiba ada sebuah tangan yang menghalangi dirinya membuka pintu mobil. Via pun langsung menoleh ke orang itu.

"Kak Alvin.." lirih Via kaget ketika melihat Alvin berada di depannnya saat ini. Seingatnya Alvin marah kepadanya karena kejadian di kafe dulu.

"Iya ini aku Vi. Aku mau minta maaf ke kamu" ujar Alvin terlihat menyesal

"Gak ada yang perlu dimaafin kak" jawab Via

"Ada!. Aku minta maaf atas sikap kekanak-kanakan aku waktu itu. Maaf kalau sudah ninggalin kamu begitu aja" ucap Alvin lagi.

"Aku sudah maafin kak Alvin kok. Maaf kak, aku mau pergi ke kampus dulu ya" ujar Via lagi.

"Aku antar kamu Vi"

"Gak usah kak. Aku duluan yaaa" kata Via lagi. Diapun memasuki mobilnya dan pergi meninggalkan Alvin. Sementara

Alvin terdiam di tempatnya. Dia merasa kalau Via sedang berusaha menghindar darinya.

"Ini salah lo juga Vin. Kenapa waktu itu lo malah tinggalin dia gitu aja" lirih Alvin. Alvin pun memutuskan untuk kembali ke kantornya saja.



Via menghela napasnya sebelum dia keluar dari mobilnya. Semenjak bertemu Alvin tadi perasaannya menjadi tak menentu.

"Heyyy. Kenapa belum turun?" Tanya Ify dari jendela mobil Via.

"Ini juga mau turun kok" jawab Via. Diapun segera keluar dari mobilnya.

"Lo kenapa sih Vi? Sakit?" Tanya Ify lagi.

"Enggak kok gue gak kenapa-napa. Udah ayo ke kelas" ajak Via.

"Lo bukannya lagi mau ngalihin pembicaraan kan Vi?" Tanya Ify menyelidik.

"Yaampun bumil satu ini kenapa cerewet banget sih??" Gemas Via.

"Udah dari lahirnya begitu" jawab Ify

"Btw suami lo mana?" Tanya Via yang tak melihat keberadaan Rio.

"Udah duluan tadi. Gue kan nungguin sahabat gue yang lagi bengong sendirian di dalam mobil. Jujur deh Vi. Kenapa?" Tanya Ify serius.

"Gue bingung dengan perasaan gue ke kak Alvin Fy" jawab Via yang membuat kening Ify berkerut tak mengerti.

"Bingung kenapa?" Tanya Ify.

"Entahlah. Gue sendiri aja gak ngerti" balas Via.

"Jangan terlalu dipikirin. Cobalah bawa santai aja. Kalau dia emang jodoh lo gak bakal kemana kok. Contohnya gue nih. Walaupun gue sama mas Rio gak saling kenal. Namun karena kita berdua berjodoh. Kita tetap dipertemukan juga kan'?"

"Iya dipertemukan. Siapa dulu yang mati-matian nyangkal kalau gak bakalan jatuh cinta sama dia. Sekarang malah sebaliknya" sindir Via.

"Itu kan dulu Vi. Waktu dia nyebelin. Sekarang kan beda" ujar Ify tersenyum

"Alah bisa aja ngelesnya lo"

"Lo kenapa gak dukung gue banget sih?" Kesal Ify.

"Kata siapa gue gak dukung lo. Gue dukung lo kok. Seratus persen lagi"

"Tau ah. Sebel gue sama lo Vi"

"Yaelah nih bumil cepat amat berubah moodnya" gerutu Via.



Ify melengos kesal karena masih banyak saja perempuan yang sok manis di hadapan Rio. Padahal sudah jelas mereka tahu kalau Rio sudah memiliki istri. Namun mereka seakan buta dan tuli akan hal itu. Mereka tetap saja mendekati Rio di setiap ada kesempatan.

"Udah lama nunggunya?" Tanya Rio ke dirinya. Ify pun hanya menggeleng pelan.

"Mau langsung pulang atau gimana?" Tanya Rio lagi yang hanya digelengi oleh Ify.

"Kamu kenapa sih?" Bingung Rio dengan sikap aneh Ify.

"Gapapa" jawab Ify lagi yang berhasil menambah kerutan di dahi Rio.

"Fy.. jangan gini dong. Kamu bikin aku bingung tau gak" pinta Rio.

"Maa gak sadar juga? Aku itu-"

"Aku itu apa?" Tanya Rio. Dia menatap lekat mata Ify.

"Aku cemburu tau" lirih Ify. Dia memukul pelan dada Rio karena malu.

"Cemburu kenapa?" Tanya Rio semakin menjadi-jadi.

"Tau ah"

"Jawab dulu dong Fy."

'Nikmati kebahagian kalian, sebelum kalian tidak bisa menikmatinya lagi' gumam seseorang tak jauh dari mereka.



Rio sedang berada di dapur membuatkan susu hamil untuk istri tercintanya itu. Semenjak pulang dari periksa kandungan kemarin mereka memang membeli segala kebutuhan pertumbuhan calon anak mereka. Dan seperti saat ini Rio terjun langsung ke dapur untuk membuatkan anak dan istrinya minuman.

"Ada yang bisa saya bantu tuan?" Tanya bik Imah saat dia melihat Rio yang berada di dapur.

"Gak usah bik. Saya sudah selesai kok" jawab Rio. Dia membawa susu yang sudah jadi ke kamar mereka.

"Kok kayak gak kelihatan terjadi apa-apa. Harusnya kan isi amplop kemarin membuat mereka bertengkar" batin bik Imah bingung

Rio membuka pintu kamar mereka dengan perlahan. Dilihatnya Ify yang tengah sibuk dengan laptop dan buku-bukunya di atas kasur.

"Minum susunya dulu sayang. Baru nanti dilanjut lagi ngerjain tugasnya" ujar Rio menyerahkan segelas susu yang ada di tangannya.

"Makasih mas" balas Ify. Dia menerima gelas susu dari Rio kemudian meneguknya setengah.

"Habisin Fy. Tinggal dikit lagi" ujar Rio.

Ify meletakkan gelas susu yang sudah kosong di atas nakas. Dia terbelalak kaget ketika Rio langsung mencium sudut bibirnya.

"Kamu minunya gak hati-hati. Makanya belepotan" ujar Rio tersenyum.

"Ih modus ih. Bilang aja emang mau nyium aku" Ujar Ify. Dicubitnya perut Rio tak terlalu keras.

"Tuh kamu tau sayang" sahut Rio.

"Siapa yang gak bisa nebak pikiran mesum mas"

"Berarti bisa nebak dong apa yang mau aku lakuin?" Tanya Rio menaikkan sebelah alisnya menggoda Ify.

"Jauh-jauh sana. Aku mau ngerjain tugas!" Usir Ify.

"Loh inikan kamar aku juga? Masa aku gak boleh disini?"

"Massss"

"Iya-iya sayang.... chupp" Rio mencuri ciuman kilat dari bibir istrinya itu. Dia sempatkan untuk melumat bibir Ify sebentar.

"Terimakasih sayang. *I love you"* kata Rio. Diapun keluar dari kamar dan menuju ruang kerjanya sendiri.

"I love you too" balas Ify meskipun Rio sudah tak ada di depannya lagi. Dia meraba bibirnya sendiri.

"Papa kamu ada-ada aja sayang" ujar Ify seraya mengelus perutnya.



Iyel memasuki kamarnya. Diliriknya kamarnya yang terasa kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Shilla di sana. Padahal dia juga tidak menemukan Shilla di ruang tamu ataupun di dapur tadi.

Iyel masih belum bisa memastikan apakan benar Shilla yang mengirim foto kemarin. Namun melihat keseriusan Shilla membuatnya jadi berpikir orang lain yang kemungkinan melakukannya. Namun otaknya tidak bisa menjangkau siapa itu.

Iyel melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Namun dia sama sekali tidak menemukan

keberadaan Shilla. Dia pun memutuskan untuk menghubungi Shilla.

"Haloo"

Iyel mengernyitkan keningnya ketika mendengar suara musik yang cukup keras terdengar dari ponsel Shilla.

"Lo dimana?"

"Apa peduli lo?"

"Gue suami lo!"

"Alah. Gue gak peduli. Jangan coba ganggu gue"

"Ah sial" umpat Iyel karena Shilla langsung mematikan sambungan telponnya. Dia langsung menyambar kunci mobilnya dan bergegas menghampiri Shilla.

"Dia mau cari masalah apa pakai ke tempat itu segala?" Gumam Iyel.



Bab 38

Akhirnya Rio TauA

Shilla baru saja mendapat telpon dari Rahmi kalau mereka akan menghadiri pesta ulang tahun salah satu teman mereka yang diadakan di klub. Dia sengaja meminta Rahmi menjemputnya ke rumah agar mertuanya tak curiga. Dia pun bergegas mandi dan bersiap-siap.

Setelah selesai bersiap-siap. Shillapun akhirnya keluar dari kamar. Dilihatnya mertuanya yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Ma, Shilla pamit pergi dulu" kata Shilla seraya menyalami mertuanya. Dia tetap harus terlihat baik di depan mertuanya itu kan?.

"Mau kemana sayang?" Tanya mama Iyel.

"Mau ke acara ulang tahun teman sebentar ma. Gak enak kalau aku gak datang" jawab Shilla.

"Gak nunggu suami kamu pulang dulu? Biar ditemani Iyel aja nanti?" Tanya mertuanya lagi. Shilla pun melirik jam di pergelangan tangannya. Lalu dia menggeleng pelan.

"Kayaknya gak usah deh ma. Kalau nunggu Iyel pulang nanti malah kemaleman. Lagian aku dijemput teman aku kok ma. Mama jangan khawatir" ucap Shilla.

"Yasudah kalau begitu. Kamu hati-hati di jalan" nasehat mertuanya.

"Iya ma"

Shilla langsung masuk ke dalam mobil Rahmi yang sudah berada di depan rumah mertuanya. Dia menghela napas lega karena bisa keluar lagi.

"Lama amat lo?"

"Biasa. Izin sama mertua dulu" jawab Shilla malas.

"Cielah bahasanya mertua sekarang" goda Rahmi.

"Udah ah cepetan jalan. Ntar telat lagi"

"Eh btw lo gak papa nih ikut kita? Nanti laki lo marah lagi?" Tanya Rahmi serius

"Whatever lah. Gue gak peduli. Lagian pernikahan gue juga cuma formalitas kok. Dia gak cinta sama gue begitupun sebaliknya. Buat apa dia ikut campur urusan gue"

"Terserah lo deh" ujar Rahmi angkat tangan.

Tak lama kemudian Shilla dan Rahmi pun tiba di klub yang sudah sering mereka kunjungi. Suara hingar bingar langsung terdengar ketika mereka masuk ke dalam. Mereka langsung menghampiri teman-teman mereka yang sudah berkumpul.

"Hai Shil gue kira lo gak bakal datang" Ujar Olis, temannya yang saat ini berulang tahun.

"Gak lah. Buktinya gue sekarang ada di sini kan" ujar Shilla menanggapi. Diapun ikut duduk bergabung bersama teman-temannya.

"Btw suami lo mana?" Tanya Alika.

"Udahlah jangan bahas dia"

"Loh kenapa? Lo lagi marahan?" Tanya Olis bingung.

"Dia nikah itu lantaran terpaksa guys. Jadi jangan heran kalau mereka acuh kayak gitu" ujar Rahmi menjawabkan.

"Pantesan... yaudahlah dari pada bahas itu mending kita disini senang-senang. Kita rayain ulang tahun teman kita satu ini" ujar Alika bersemangat.

"Setuju!" Kompak semuanya.

Mereka semua pun bersulang dan langsung meminum minumannya. Shilla mulai tidak bisa mengendalikan dirinya. Dia sudah meminum beberapa gelas minuman beralkohol itu.

Rahmi terdiam ketika dia menyadari seseorang yang berada di belakang Shilla. Dia mencoba memberitahu Shilla, namun Shilla sepertinya tidak bisa menangkap kodenya.

"Lo-?" Shilla langsung menoleh ketika dia merasakan pergelangan tangannya dicekal seseorang. Dia menggeram marah ketika melihat Iyel berada di sana.

"Lo ngapain di sini?" Bentak Shilla.

"Gue yang harusnya nanya lo ngapain?"

"Bukan urusan lo brengsek!" Maki Shilla.

"Sudah gue bilang semua yang menyangkut lo jadi urusan gue" Ujar Iyel.

"Gue benci sama lo Yel. Kenapa sih lo selalu muncul di kehidupan gue?. Kenapa setelah ada lo hidup gue berantakan?. Gue benci lo Gabriel" ujar Shilla seraya memukul dada Iyel. Namun pukulannya tak seberapa berarti karena kesadarannya yang mulai menghilang.

Iyel langsung membawa Shilla keluar dari klub itu. Dia tidak ingin mereka menjadi tontonan di sana. Dilihatnya Shilla yang sudah berantakan.

"Jangan sentuh gue!" Ancam Shilla ketika Iyel menyentuh bahunya.

"Lo boleh benci gue. Tapi gak seharusnya lo nyakitin diri lo sendiri dengan hal-hal kayak gini. Lo itu-" Iyel mengacak raambutnya prustasi. Hampir saja dia kelepasan dan mengatakan yang sebenarnya tentang Shilla.

"Lo urus aja diri lo sendiri. Gak usah ikut campur urusan gue. Gue mau bebas Yel. Gue mau kayak dulu. Kenapa gue dulu mesti tidur dan terikat sama lo?" Ujar Shilla mulai prustasi.

Iyel menatap nanar Shilla yang berada di depannya. Tak pernah dia melihat Shilla seperti ini. Yang dia tahu Shilla itu

wanita keras kepala yang masih mencoba mendapatkan cinta abangnya lagi. Perlahan Iyel mendekat dan membawa Shilla ke pelukannya.

"Gue benci sama lo" ujar Shilla bercampur isak tangisnya. Dia masih memukuli dada Iyel.

"Gue tau" balas Iyel.



Iyel membawa Shilla ke rumah wanita itu. Dia tidak mungkin mengajak Shilla pulang ke rumahnya dengan keadaannya yang seperti ini. Bisa-bisa mamanya malah bertanya macam-macam kalau sampai hal itu terjadi.

Iyel merebahkan Shilla di kasurnya. Tadi Shilla tak sadarkan diri ketika dia selesai meluapkan perasaannya terhadap dirinya. Dan karena itu juga Iyel jadi tahu kalau wanita di hadapannya saat ini sangat membenci dirinya.

"Jangan pergi!" Gumam Shilla ketika Iyel hendak beranjak dari sisinya.

"Gue gak kemana-mana Shil." Ucap Iyel. Dia melepaskan heels yang masih melekat di kaki Shilla.

"Gab"

"Hmn" Dehem Iyel. Dia merasa aneh karena Shilla memanggil nama depannya.

"Makasih" ujar Shilla singkat.

"Buat?"

"Buat semuanya. Meskipun gue benci sama lo. Tapi lo satu-satunya orang yang baik sama gue. Ditambah keluarga lo" ujar Shilla terdengar tulus. Entah apakah itu karena dia mabuk atau apa Iyel tak tahu.

"No problem" sahut Iyel.

Shilla mendudukkan dirinya di samping Iyel. "Andai gue ketemu lo lebih dulu mungkin gue akan jatuh cinta sama lo" bisik Shilla lirih. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Iyel. Kemudian disentuhkannya bibir tipisnya di bibir Iyel.

Iyel terperangah dengan apa yang dilakukan Shilla. Dia masih membuka matanya ketika Shilla langsung mencium bibirnya begitu saja. Bahkan wanita itu menekan tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka.



Rio mulai membuka matanya ketika sinar matahari mulai mengintip masuk ke dalan kamar mereka. Dilihatnya sang istri yang masih terlelap dengan memeluk dirinya erat. Istrinya itu masih tetap terlihat cantik walaupun dalam keadaan tidur.

"Bangun Fy.... udah pagi" ujar Rio membangunkan istrinya dengan lembut. Dikecupnya pipi kanan Ify karena gemas.

"Bentar lagi mas" sahut Ify. Dia semakin mengeratkan pelukannya terhadap Rio. Dia juga seperti mengendus-endus leher Rio.

"Ify bangun.... aku harus kerja. Kamu juga harus kuliah kan?" Tanya Rio lagi.

"Boleh gak hari ini kita bolos aja?" Tanya Ify memelas.

"Kok gitu? Kenapa?"

"Gak tau. Aku cuma lagi males banget aja"

"Gak bisa gitu sayang. Ayo buruan bangun. Baru setelah itu mandi"

"Gak mau"

"Atau kamu mau aku mandiin? Aku oke-oke aja kok" ujar Rio iseng.

"Gak! Dasar mesum" Rutuk Ify. Dia langsung turun dari atas tempat tidur. Sementara Rio hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum.



Rio langsung kembali ke kantor keluarganya setelah dia mengantar Ify pulang. Dia sebenarnya ingin menemani Ify di rumah. Namun pekerjaannya satu itu tak bisa dia tinggalkan.

Rio menoleh ke arah pintu yang dibuka dari luar. Dilihatnya adiknya yang sedang berjalan menghampiri dirinya.

"Ini apaan?" Tanya Rio bingung ketika Iyel menyerahkan sebuah amplop kepadanya.

"Lihat aja sendiri!" Jawab Iyel acuh. Dia mendudukkan dirinya di kursi depan meja kerja Rio. Dilihatnya wajah Rio yang terlihat terkejut.

"Dari mana lo dapat ini Yel?" Tanya Rio kaget.

"Di depan pintu rumah lo bang. Kemarin waktu gue kesana gue nemuin itu amplop. Beruntung gue yang nemu, bukan Ify" jawab Iyel.

"Syukurlah kalau Ify belum ngeliat. Bisa-bisa dia salah paham nanti. Apalagi saat ini Ify lagi hamil. Dokter menyarankan agar dia tidak boleh sampai stress"

"Yang gue mau tau itu foto asli apa palsu bang?" Tanya Iyel.

"Ya palsu lah Yel. Gue gak pernah pelukan sebegitu mesranya sama perempuan selain Ify. Entah apa motif dari sipengirim gue gak tau" jawab Rio. Dia mulai bingung kenapa

sampai sekarang masih ada aja yang mencoba memisahkan mereka.

"Berarti lo harus cari tau secepatnya bang. Kalau ini dibiarin bakal berakibat fatal ke hubungan lo sama Ify. Foto ini boleh gagal, namun pasti ada hal-hal lain yang mereka lakukan untuk misahin kalian."

"Iya Yel. *Thanks* "



Rio membuka pintu rumahnya dengan kunci yang dia bawa. Hari ini dia memang pulang agak telat karena menyelesaikan pekerjaannya yang lumayan banyak. Diapun berniat langsung menuju kamarnya. Namun tiba-tiba dia seperti mendengar suara di dapur.

Rio meletakkan tasnya di atas sofa. Dia melangkahkan kakinya untuk mengecek dapur.

"Iya nyah maaf. Saya gak tau kalau rencana itu gagal"

Samar-samar Rio bisa mendengar suara bik Imah sedang bertelponan. Dia mengernyitkan keningnya ketika mendengar rencana gagal yang bik Imah maksud.

"Padahal saya sendiri yang menyerahkan amplop itu tapi kenapa bisa-

BRAKK

Rio tak sengaja menyenggol sapu karena terkejut ketika dia mendengar ucapan bik Imah barusan. Diapun langsung pergi dari sana agar tidak membuat bik Imah semakin curiga. Sebenarnya dia bisa saja langsung membongkarnya sekarang juga. Namun dia ingin tahu siapa yang sudah menyuruh bik Imah.

Bik imah kaget ketika mendengar suara benda jatuh. Diapun berjalan mengendap untuk melihat keadaan. Dia kira akan ada yang memergoki dirinya. Namun ternyata tidak ada siapa-siapa.

"Mungkin kucing" ujar bik Imah ketika melihat sapu yang tergeletak di lantai.



Rio termenung di atas tempat tidurnya. Dia mulai menyusun puzle keanehan sejak kedatangan bik Imah ke rumahnya. Beberapa kali Ify hampir berada dalam bahaya. Dia yakin itu semua sudah direncanakan. Termasuk paket aneh yang Ify temukan beberapa waktu yang lalu.

"Engh. Mas belum tidur?" Ify menggeliat pelan. Dia mengucek matanya ketika melihat Rio yang masih terjaga.

"Ini mau tidur kok sayang" jawab Rio. Dia pun merebahkan dirinya di samping Ify. Matanya menatap langit-langit kamar

"Ada yang mas pikirin ya?" Tanya Ify heran.

"Gak ada kok. Ayo kita tidur" ujar Rio mengalihkan pembicaraan. Dia mengangkat kepala Ify dan meletakkan di atas lengannya. Tangan sebelah kanannya memeluk pinggang Ify posesif.

"Good night"

Night too" balas Rio. Dikecupnya kening Ify dengan sayang.



Iyel baru kembali ke rumah Shilla ketika hari hampir malam. Dia langsung masuk begitu saja ke dalam rumah. Dilihatnya Shilla yang tertidur di sofa dengan tv yang masih menyala.

"Dasar!" Gumam Iyel. Dia pun beranjak ke dapur untuk mengambil minuman. Tenggorokannya terasa kering dan minta segera diisi air. Setelah itu diapun kembali ke ruang tamu.

"Shilla bangun!" Ujar Iyel menepuk pelan pipi Shilla.

Shilla nampak mengernyit tak suka yang membuat Iyel terkekeh.

"Udah pagi ya?" Tanya Shilla bingung. Dia meraba sudut matanya untuk memastikan tidak ada kotoran.

"Belum. Ayo kita pulang" ajak Iyel.

"Gak bisa apa di sini aja?" Tanya Shilla.

"Nanti kita bicarakan lagi. Udah sana siap-siap" ujar Iyel lagi.



Kedatangan Iyel dan Shilla ke rumah langsung disambut pertanyaan oleh sang mama. "Kalian dari mana aja sih? Kok semalam gak pulang?" Tanya mama Iyel langsung ketika keduanya sudah masuk ke dalam rumah.

"Dari rumah Shilla ma. Tadi malam kita pulangnya agak larut. Makanya gak enak buat bangunin orang rumah ini" jawab Iyel.

"Yasudah. Sana kalian istirahat"

"Iya ma"



Rio menghela napasnya beberapa kali. Kini dia dan Ify sedang dalam perjalanan ke rumah orang tuanya untuk memenuhi ngidam Ify yang tergolong aneh baginya. Pagi-pagi sekali Ify membangunkan dirinya. Ify merengek seperti anak

kecil kepadanya ingin minta diantar ke rumah orang tuanya. Ify bilang dia ingin makan masakan mamanya dan sarapan di sana. Suatu hal kecil namun cukup membuat Rio kebingungan. Namun dia tetap memenuhi keinginan istrinya itu.

"Awasnya nanti kalau mas dekat-dekat Shilla!" Ujar Ify sengit.

"Yaampun Fy. Yang pengen kita ke rumah mama kan kamu. Atau kita putar balik aja nih?" Balas Rio.

"Enggak! Enak aja! Aku pengen makan masakan mama" ujar Ify tetap kukuh pendirian.

"Kalau kamu pengen makan masakan mama kan bisa kita minta mama ke rumah nanti. Jadi kamu gak mesti khawatir takut aku dekat-dekat Shilla" gumam Rio.



Ify dan Rio langsung disambut hangat oleh sang mama. Mereka menyalami dan mencium tangan mamanya.

"Kamu sehat sayang?" Tanya mama Riyel ke Ify. Beliau mencium kening Ify dengan sayang.

"Aku sehat kok ma" jawab Ify.

"Bayi kalian juga sehatkan?" Tanya mama Riyel lagi yang hanya diangguki Ify.

"Kalian ke sini pasti belum sarapan kan? Kebetulan banget kalau kami baru aja mau sarapan. Ayo kita sarapan bareng" ajak mama Riyel. Beliau menggandeng Ify memasuki ruang makan.

"Memang itu tujuan kami ke sini ma. Ify katanya ngidam pengen makan masakan mama" jelas Rio. Ify yang mendengarnya pun wajahnya memerah karena malu sudah merepotkan.

"Beneran sayang? Ayo kalau gitu kita penuhi ngidam kamu. Nanti cucu mama ileran lagi" kata mama Riyel antusias. Beliau menarikkan kursi untuk Ify duduk di sampingnya. Kemudian beliau mempersilahkan Ify duduk di sana. Begitu juga dengan Rio yang ikut duduk di samping Ify.

"Kamu mau lauk apa sayang?" Tanya mama Riyel.

Shilla mendongakkan kepalanya melihat mertuanya yang sangat antusias semenjak kedatangan Ify.

"Terserah aja ma" jawab Ify lembut.

"Ify ngidam Yo?" Tanya sang papa yang dari tadi hanya diam.

"Iya pa. Pengen makan masakan mama katanya" jawab Rio.

"Mending Ify pengen makan masakan mama, bukan masakan lo bang. Kan lo gak bisa masak" komentar Iyel.

"Hus kamu ini Yel. Nanti malah Shilla lagi ngidam pengen makan masakan kamu" sahut sang mama.

Iyel dan Shilla sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing setelah mendengar perkataan mamanya itu.

"Ya kalau Shilla yang ngidam mau gak mau aku harus belajar masak" jawab Iyel tertawa yang membuat mama dan papanya geleng-geleng kepala.

"Jangan lihat-lihat Shilla" bisik Ify ke Rio.

"Iya sayang....." balas Rio.



Setelah selesai makan keluarga Rio pun berkumpul di ruang tengah. Kebetulan sekali hari ini adalah hari minggu dimana mereka semua bisa bersantai bersama keluarga.

"Aku ke dapur dulu ya mas. Tiba-tiba aku haus" ujar Ify berniat beranjak dari duduknya.

"Biar aku aja yang ambilin. Kanu diam disini aja" ujar Rio.

"Gak usah bang. Ini gue ada bawa air putih" sahut Iyel yang baru sjaa tiba di ruang tengah. Dia pun menyerahkan segelas air putih itu kepada Rio.

"*Thanks* Yel" ujar Rio yang hanya diangguki Iyel.

Shilla dari tadi hanya diam memperhatikan Iyel yang sepertinya menaruh perhatian kepada Ify. Dia tahu Iyel sengaja mengambilkan minum ketika mendengar Ify ingin mengambil minum tadi.

Iyel langsung duduk di sofa dekat Shilla. Diliriknya sekilas Shilla yang sepertinya asik menonton tv dihadapannya.

"Kalian kapan buatin kami cucu Yel?" Tanya sang papa yang membuat Iyel gelagapan.

"Kan papa sama mama bentar lagi dapat cucu dari bang Rio sama Ify?" Sahut Iyel.

"Apa salahnya kan kalau kami dapat cucu sekaligus?" Tanya balik papanya.





Bab 39

Nano-nano



Rio tersenyum kecil seraya menggelengkan kepala ketika melihat Ify yang ingin bermanja-manja kepadanya. Dia tahu Ify melakukan ini pasti karena masih ada sangkut pautnya dengan keberadaan mereka di rumah orang tuanya. Ify tidak ingin dia dekat-dekat dengan Shilla. Makanya istrinya itu bertingkah seperti itu kepadanya. Tetapi di sisi lain Rio merasa senang karena Ify cemburu kepadanya. Itu artinya cinta sang istri masih sepenuhnya miliknya.

Ify menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Tangannya memeluk pinggang Rio posesif. Dia sama sekali tidak ingin jauh dari Rio ketika mereka masih berada satu atap dengan Shilla. Ify mendongakkan kepalanya ketika merasakan Rio yang menciumi puncak kepalanya. Ditatapnya mata Rio yang menatapnya lekat.

"I love you honey" bisik Rio yang membuat Ify tersenyum. Didaratkannya ciuman hangatnya di kening Ify.

"Love you too" balas Ify. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio, memeluk Rio dengan erat.

"Kamu jangan pernah berpikir aku akan meninggalkan kamu Fy. Karena hati aku sudah terikat selamanya sama kamu. Aku yang harusnya takut kamu tinggalkan. Karena kamu itu cantik sayang. Aku bahkan yang harus nahan cemburu disaat banyak laki-laki di kampus terang-terangan memperhatikan

kamu Fy. Tapi kamu gak sadar itu" ujar Rio seraya mengelus rambut panjang Ify.

"Tapi aku gak akan selamanya cantik. sebentar lagi mungkin badan aku gak seperti ini lagi." lirih Ify.

Rio menangkup wajah Ify dengan tangannya. Didongakkannya wajah Ify agar menatap dirinya. "Aku mencintai kamu itu tulus sayang. Bagi aku kamu itu selalu cantik karena hati kamu juga cantik. Aku gak masalah mau kamu kurus atau lebih berisi nanti. Lagipula ini juga karena kamu sedang hamil anak kita" ujar Rio jujur.

"Makasih mas" lirih Ify terharu.

"Sama-sama sayang. Apapun akan aku lakuin buat kebahagian kamu dan anak kita" balas Rio lagi. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Kemudian dikecupnya sudut bibir Ify sekilas.

"I love you sayang" Bisik Rio berulang kali. Dia kembali meraih Ify ke dalam pelukanya.

Ify tersenyum dalam pelukan Rio. Dia merasa nyaman berada dalam dekapan suaminya itu. Dia juga bisa mencium aroma khas suaminya yang selalu Ify sukai.

"Ehemn" Deheman sengaja itu membuat Rio menoleh ke arah papanya namun tidak melepaskan pelukannya dari Ify. Ify

ingin membenarkan duduknya namun dihalangi oleh Rio. Dia merasa malu karena diperhatikan mertuanya.

"Gak usah malu sayang. Kami bisa ngerti kok. Ini pasti karena bawaan bayi kalian yang pengen dekat ayahnya. Waktu mama hamil Rio dulu juga gitu kok sayang" Jelas mama Rio yang seakan tahu isi kepala menantunya itu.

"Bahkan mama kamu ini sama sekali gak mau ditinggal loh Fy. Papa harus kerja di rumah selama mama kamu hamil" tambah sang papa.

"Papa apaan sih" elak mama Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Loh benarkan ma!. Bahkan mama selalu cemburu saat sekretaris papa ke sini buat nganterin dokumen penting. Padahal papa gak ada apa-apa sama dia" ujar papa Rio lagi.

"Papaaaa!" Tegur sang istri. Dia langsung mencubit lengan sang suami karena malu.

"Semoga kita bisa seperti mama dan papa ya mas. Saling mencintai sampai kapanpun" ujar Ify pelan.

"Aamiin sayang. Aku akan selalu menjaga cinta aku buat kamu Fy. Begitu juga kamu ya" kata Rio yang diangguki Ify.

"Ternyata kita gak salah jodohin mereka pa. Ify bisa membuat Rio bahagia. Begitu juga sebaliknya. Mama rasanya

gak sabar lagi pengen nimang cucu pertama kita pa" ujar mama Rio.

"Sabar ma. Sebentar lagi keinginan mama itu juga terwujud kok" balas sang suami.

"Iya mama tenang aja. Kita bakal bikinin mama cucu yang cantik dan ganteng2 kok ma" sahut Rio yang sontak mendapat cubitan sayang di perutnya.

"Kok aku dicubit sih sayang?" Tanya Rio gemas. Dia balas mencubit hidung mancung Ify. Sementara orang tuanya hanya terkekeh pelan.

"Aww... sakit tahu" kesal Ify. Diusapmya hidungnya yang bekas dicubit Rio.

"Maaf" ujar Rio. Diciumnya hidung Ify yang tadi dicubitnya.

"Anakmu pa" ujar mama Rio geleng-geleng kepala melihat apa yang dilakukan Rio.

"Biarin aja ma. Mending kita ke dapur. Mama bikinin papa minum" jawab sang suami yang hanya diangguki oleh istrinya.

"Aku ngantuk mas" lirih Ify. Kepalanya kembali tersandar di bahu Rio.

"Mau pulang atau istirahat di sini?" Tanya Rio lembut. Rio jadi teringat pembantunya di rumah yang kemarin dia

pergoki sedang bertelponan yang entah dengan siapa. Dia harus lebih berhati-hati lagi sekarang. Karena ada yang coba menghancurkan rumah tangga mereka.

"Di sini aja" jawab Ify yang diangguki Rio. Rio pun meletakkan tangannya diantara lutut dan belakang Ify. Di gendongnya Ify menuju kamarnya dulu.

Rio membaringkan Ify dengan pelan di kasurnya. Diusapnya lembut rambut Ify. Kemudian diciumnya kening Ify dengan sayang. Ifypun memejamkan matanya menikmati ciuman hangat dari suaminya itu.



Rio membuka pelan pintu kamarnya. Dia tidak ingin mengganggu istrinya yang sedang beristirahat itu. Diapun berjalan menuju gazebo rumahnya.

"Ify mana bang?" Tanya Iyel saat melihat Rio. Rio pun duduk di kursi sampingnya.

"Lagi istirahat dianya" jawab Rio.

"Gak ditemenin?" Tanya Iyel lagi.

"Sudah tadi. Gue kesini mau cerita sama lo Yel" ujar Rio yang membuat Iyel mengernyitkan keningnya.

"Cerita apa?" Bingung Iyel.

"Foto yang lo kasih ke gue itu ternyata ulah pembantu gue. Ya emang gue masih belum tahu siapa dibalik semua ini. Tapi kemarin gue mergoki bik Imah lagi telponan membahas amplop dan rencananya yang gagal" jelas Rio.

"Serius lo bang? Wah bahaya kalau orang dalam rumah lo sendiri pelaku dibalik ini. Bisa-bisa Ify berada dalam bahaya. Apalagi kalau lo lagi gak ada di rumah" komentar Iyel yang diangguki Rio.

"Kenapa kalian gak tinggal di sini aja sementara sampai Ify lahiran bang? Kan ada mama yang bisa nemenin Ify" Tanya Iyel lagi.

"Itu gak mungkin Yel. Ify masih sering cemburu sama Shilla." jawab Rio.

"Hmnn. Gue yakin kalau Shilla gak tau apa-apa masalah ini bang." Ujar Iyel.

"Gue gak pernah nuduh Shilla yang lakuin ini. Gue lihat setelah menikah sama lo dia gak pernah coba mendekati gue atau apapun itu." Ujar Rio.

"Syukurlah" ucap Iyel merasa lega. Rio menaikan alisnya mendengar jawaban Iyel barusan.

"Lo sudah mulai cinta sama dia?" Tanya Rio menyelidik.

"Uhukk" Iyel mendadak langsung terbatuk ketika mendengar pertanyaan tak terduga dari Rio itu.

"Lo becanda ya bang?" Tanya Iyel seraya tertawa.

"Gue serius Yel. Lo cinta sama dia kan?" Tanya Rio lagi. Dia kenal betul dengan adiknya itu.

"Gue gak tau" jawab Iyel akhirnya.

"Perasaan lo ke dia gimana?" Tanya Rio lagi.

"Entahlah. Gue gak suka dan marah saat dia pergi ke klub lagi. Gue gak suka saat dia nangis karena merasa tertekan dengan pernikahan dia sama gue"

Rio tersenyum mendengarnya. Dia memang tidak pernah menyangka kalau Iyel akan jatuh cinta kepada Shilla. Namun kemungkinan itu pasti ada apalagi mereka juga sudah menikah.

"Good luck bro! Gue yakin dia pasti bisa berubah karena lo. Dan masalah kalau dia-

"Gue gak masalah bang. Asal dia gak tahu masalah itu" jawab Iyel cepat saat tahu kemana arah pembicaraan Rio

"Tapi cepat atau lambat dia pasti akan tahu Yel"

"Iya tapi gak sekarang bang" balas Iyel lagi.

"Kalian lagi bicarain apa sih? Serius banget kelihatannya?" Tanya sang papa yang menghampiri mereka. Dia menepuk bahu kedua anaknya yang sudah sama-sama dewasa itu. Rasanya baru saja dia menggendong anak-anaknya itu. Tapi kini kedua anaknya sudah sama-sama memiliki keluarga sendiri.

"Biasalah pa. Omongan antar saudara" jawab Iyel.

"Papa bersyukur mempunyai anak seperti kalian. Dan papa bahagia karena kalian sudah menemukan kebahagian kalian maaing-masing"

"Kita juga bersyukur mempunyai orang tua seperti papa dan mama" balas Rio. Mereka berdua bersamaan langsung memeluk sang papa.



"Yakin kalian gak mau nginep di sini aja sayang?" Tanya mama Riyel saat Rio dan Ify ingin pulang kembali ke rumah mereka.

Rio nampak saling pandang dengan Ify. Ify hanya tersenyum kepada Rio.

"Nanti kita ke sini lagi kok ma. Sekarang kita pulang dulu" ujar Rio.

"Yasudah. Kalian hati-hati ya. Jaga menantu sama cucu mama baik-baik Yo. Kalau sampai mama dengar mereka kenapa-napa. Kamu bukan anak mama lagi" ancam sang mama.

"Sebenarnya anak mama itu aku atau Ify sih ma?" Tanya Rio seraya menggelengkan kepalanya.

"Anak kandung mama memang kamu. Tapi mama lebih sayang sama memantu dan calon cucu mama" balas sang mama.

"Mama cuma becanda kok mas" ujar Ify.

"Iya aku tau sayang" balas Rio seraya mencium pipi Ify yang mendapat kekehan dari keluarganya.

"Kita pulang dulu" pamit Rio dan Ify. Mereka pun memasuki mobil dan segera menuju rumah.



Rio keluar lebih dulu dari dalam mobil. Dia memutari mobilnya dan membukakan pintu samping kemudi untuk Ify.

"Silahkan tuan putri" ujar Rio seraya tersenyum.

"Mas apaan sih? Aku bisa sendiri!" Kata Ify untuk mengalihkan wajahnya yang merona.

"Selagi aku bisa ngelakuinnya untuk kamu kenapa enggak kan?" Tanya Rio.

"Yaudah terserah mas ajalah" pasrah Ify.

"Ayo kita masuk" ajak Rio. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Merengkuh Ify ke dalam rangkulannya.

"Tuan dan nyonya sudah pulang?" Tanya bik Imah seraya menghampiri Rio dan Ify.

Rio nampak menghela napas beratnya. Dia tidak menyangka kalau bik Imah punya niat lain dengan keluarganya.

"Iya bik" jawab Ify. Ify merasa heran dengan Rio yang hanya diam.

"Ayo kita ke kamar sayang" ajak Rio. Meskipun sedikit bingung namun Ify mengiyakan juga. Dia mengikuti Rio masuk ke dalam kamar mereka.

"Kami ke kamar dulu bik" ujar Ify yang diangguki bik Imah.

Ify menutup pintu kamar mereka dengan pelan. Dia menghampiri Rio yang duduk di tepi tempat tidur mereka.

"Mas kenapa sih?" Tanya Ify bingung.

"Ga papa kok sayang" balas Rio seraya tersenyum.

"Gak! Mas bohong!. Pasti ada yang disembunyiin dari aku kan?" Selidik Ify.

"Nanti aku ceritain. Sekarang kamu mandi duluan sana" kata Rio.

"Beneran ya? Awas kalau bohong!" ancam Ify.

"Iya" jawab Rio.

"Fy..." panggil Rio saat Ify sudah mulai beranjak menuju kamar mandi.

"Ya?"

"Gak pengen mandi bareng?" Goda Rio yang langsung membuat pipi Ify memerah.

"Gak ada! Apaan sih!" Ujar Ify salah tingkah. Dia pun langsung melesat ke dalam kamar mandi. Sementara Rio terkekeh di tempatnya.

"Punya istri lebih muda itu kayak nano-nano. Rasanya macem-macem. Kadang bikin kesal, kadang bikin gemes dan juga kadang bikin tambah cinta. Hhh Ify Ify. Tapi walaupun begitu aku selalu cinta sama kamu." Gumam Rio pelan.





Bab 40



Cemburu 2

Ify memperhatikan Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan kaos oblong dan celana pendek selututnya. Rio terlihat sedang mengeringankan rambutnya yang basah dengan handuk.

“Ayo buruan cerita” Tagih Ify langsung. Riopun hanya tersenyum dan mendekati Ify.

“Gak sabaran banget sih hm” Ujar Rio seraya mencubit pipi Ify dengan gemas.

“Aww, mas Riooooo” Rengek Ify kesal.

“Kamu terlihat makin cantik tau gak kalau lagi cemberut begini” Ujar Rio memegangi dagu Ify.

Ify tersenyum kecil mendengar ucapan Rio bernada gombal tersebut. Dia juga bisa merasakan pipinya yang mulai memanas. Karena merasa malu diapun langsung memalingkan wajahnya untuk menghindari tatapan mata Rio. Namun Rio malah menangkup wajahnya sehingga dia bertatapan langsung dengan Rio. Ify melirik ke arah tangannya yang berada digenggaman tangan Rio. kemudian dirasakannya kecupan hangat di punggung tangannya itu.

Rio tersenyum saat melihat Ify juga tersenyum kepadanya. Dia melepaskan kecupannya dari tagan Ify. Kemudian dia beralih untuk mengecup kening Ify. *“I love you honey*” bisik Rio.

"Aku tau! Udah berapa kali aku dengar kata itu dari mulut mas hari ini" Sahut Ify masih lengkap dengan senyumnya. Tak bisa dipungkirinya kalau dia merasa senang diperlakukan Rio seperti ini. Dia seolah merasa kalau dia wanita yang paling berarti untuk Rio.

"Aku gak akan pernah bosan bilang cinta sama kmu Fy. Selagi aku masih mampu bicara aku akan terus mengucapkannya" balas Rio.

"Udah ah. Apaan sih, ngengombal mulu. Jangan kayak anak remaja jaman now deh!" kilah Ify yang membuat Rio tersenyum ketika melihat rona merah dipipi istrinya itu.

"Biar deh dibilangin kayak anak remaja jaman now. Yang penting aku cinta sama kamu" Balas Rio lagi.

"Ini jadinya kapan ceritanya sih?" Tanya Ify saat tersadar kalau tujuan utamanya belum tercapai juga. "Ayolah mas, jangan bikin aku penasaran" Bujuk Ify. Dia menggenggam tangan Rio meminta penjelasan.

"Oke-oke kalau kamu mau tau. Aku kunci pintunya dulu" ujar Rio melepaskan pegangan tangan Ify darinya. Kemudian dia melangkan kakinya menuju pintu kamar mereka lalu menguncinya.

Ify sempat heran dengan Rio yang harus mengunci kamar mereka terlebih dahulu sebelum bercerita. Baru saja dia

membuka mulutnya ingin bertanya, namun Rio sudah lebih dahulu membuka suara. “Ini ada hubungannya sama bik Imah sayang” Ujar Rio yang berhasil membuat kening Ify mengkerut bingung.

“Bik Imah?” Kaget Ify.

“Iya.. Aku curiga kalau bik Imah punya niat jahat sama kita” Tambah Rio yang membuat Ify semakin bingung.

“Mending mas cerita yang jelas deh. Jangan setengah-setengah kayak gini. Jangan bikin aku bingung” ujar Ify yang diangguki kepala oleh Rio.

“Oke. Tapi kamu janji jangan marah dan jangan potong cerita aku ya.” pinta Rio.

“Iya-iya” Balas Ify yang sudah terlanjur penasaran. Rio pun menceritakan semuanya kepada Ify. Sesekali dia meletakkan tangannya di depan bibir Ify ketika Ify ingin menyela ucapannya.

“Jadi bik Imah yang ngelakuin itu semua?” tanya Ify sedikit tak percaya.

“Aku juga gak percaya sayang. Tapi aku dengar sendiri” jawab Rio.

“Terus kita harus gimana mas?” Tanya Ify lagi. Dia mulai merasa resah setelah mengetahui kebenaran ini. Dia

takut kenapa-napa dengan kandungannya sekarang karena mendengar cerita Rio.

"Untuk sekarang kita pura-pura gak tahu aja dulu. Soalnya kita masih gak ada bukti. Lagian aku mau tau siapa yang udah nyuruh bik Imah. Yang aku pengen kamu hati-hati dan jangan sembarangan percaya sama orang yah sayang" Jawab Rio lagi yang diangguki oleh Ify.

"Tapi beneran kan kalau foto yang mas ceritain itu cuma rekayasa photo shop doang?" Tanya Ify menyelidik.

"Sumpah Fy. Aku berani jamin kalau itu cuma editan. Aku gak pernah kayak gitu"

"Aku pegang ucapan mas!"

"Tentu. Kamu harus percaya sama aku" Sahut Rio. Dia mendekap Ify ke dalam pelukannya.

"Udah malem, ayo kita tidur" Ajak Rio yang diangguki Ify. Rio pun membantu Ify berbaring di kasur mereka. Ditarikkannya selimut sebatas dada Ify. Kemudian dia sendiri juga ikut berbaring di samping Fiy. Dia jadikan tangannya sebagai bantal kepala Ify.

Ify mendonggakkan wajahnya menatap wajah Rio lekat. Dia tersenyum kecil kemudian dia mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Rio sekilas. *"Love you, my hubby*" ucap Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Love you too, my wife" Balas Rio.

Rio langsung mencium bibir Ify kembali. Ciuman lembut penuh cinta kasih yang dia miliki. Ify pun membalas ciuman darinya dengan tak kalah lembutnya. Ify juga mengalungkan tangannya ke lehernya dan menekan tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka. Bahkan kini posisi Rio sudah berpindah menjadi menindih tubuhnya.



Shilla sedang menemani mertuanya belanja. Mereka sudah berbelanja kebutuhan rumah dan kebutuhan mereka sendiri. Saat ini mertuanya membawa dirinya ke sebuah butik pakaian yang cukup ternama. Shilla hanya bisa mengikuti ketika sang mertua memilihkan pakaian untuknya.

"Sepertinya ini cocok untuk kamu sayang" Ujar Dita kepada menantunya itu.

"Ini buat apaan sih ma?" Bingung Shilla. Dia merasa pakaiannya masih bagus dan banyak yang belum dipakai.

"Mama cuma pengen beliin kamu aja kok. Gimana suka?" Tanya Dita lagi seraya tersenyum.

Shilla terdiam menatap sang mertua. Dia sudah lama tidak merasakan kasih sayang seorang ibu semenjak mamanya

meninggal. Dan kini apa yang dilakukan mertuanya itu membuatnya merindukan sosok mamanya.

“Kok diam sayang, kamu gak suka?” Tanya Dita lagi saat melihat Shilla hanya diam saja.

“Ah enggak kok ma. Aku suka sama bajunya” Jawab Shilla yang membuat Dita tersenyum.

“Syukurlah kamu suka. Sekarang kita cariin pakaian buat Iyel ya” Ajak Dita lagi yang hanya diangguki oleh Shilla.

Dita mengajak Shilla memilihkan kemeja untuk Iyel. Shilla pun hanya mengekori dibelakang mertuanya itu.

“Menurut kamu mana yang cocok buat Iyel sayang?” Tanya Dita ke Shilla. Dia merasa bingung memilihkan pakaian untuk anaknya itu.

“Em...” Shilla berpikir sejenak seraya melihat-lihat koleksi kemeja di toko itu. Lalu matanya berhenti di sebuah kemeja kotak-kotak berwarna hitam.

“kayaknya ini cocok buat Iyel ma” Ujar Shilla mengangkat kemeja itu.

“Yasudah kita ambil yang itu. Iyel pasti senang dipilihin sama istrinya sendiri” Ujar Dita lagi yang hanya dibalas senyum kecil oleh Shilla.

“Kamu tau gak sayang? Awalnya mama gak nyangka loh kalau Iyel pengen cepat menikah sama seperti Rio. Tapi setelah

tau wanita yang ingin Iyel nikahi itu kamu. Mama jadi mengerti kalau Iyel pasti takut kamu diambil orang sayang. Iyel beruntung memilii istri secantik dan sebaik kamu" Ujar Dita bercerita.

Shilla tersenyum kecut mendengarnya. Andai saja mertuanya itu tahu kelakuannya seperti apa mungkin mertuanya itu tak akan sebaik itu padanya.

"Ada yang pengen kamu beli lagi gak sayang? Kalau ada biar kita beli dulu sebelum kita pulang"

"Nggak ada kok ma. Kita langsung pulang aja"

"Yaudah kalau kayak gitu." Balas Dita. Diapun menggandeng Shilla menuju pintu keluar.

Shilla tersenyum ketika Dita memperkenalkannya ketika mereka bertemu teman-teman arisan mertuanya itu. Bahkan dia juga bisa mendengar pujian yang dilontarkan teman mertuanya untuk dirinya.

"Anak kamu pintar cari istri Dit, Orang menantu kamu cantik banget begini" Seru salah satu teman mertuanya.

Shilla mengedarkan matanya ke penjuru mall. Tiba-tiba matanya menangkap sosok yang tak asing baginya. Dia tersenyum sinis ketika melihat orang itu tampak terlihat asik mengobrol dengan lawan bicaranya.

Ify terjengkit kaget ketika merasakan pelukan seseorang dari belakangnya. Diapun langsung menoleh dan mendapati Rio sedang memeluk dirinya. “Mas apaan sih? Kok pulangnya cepat? Gak ke kantor emangnya?” Tanya Ify beruntun.

“Yaampun sayang, nanyanya satu-satu dong” Sahut Rio. Dia sempatkan mencuri satu ciuman kilat di pipi istrinya itu sebelum dia melepaskan pelukannya.

“Habisnya kan tumben pulangnya cepat” Ujar Ify.

“Emang gak boleh ya?”

“Bukannya gak boleh. Aku cuma gak pengen mas ninggalin kewajiban mas yang lain”.

“Aku gak ninggalin kewajiban aku kok sayang. Kerjaan aku udah kelar kok” jelas Rio. Dia melirik rumah yang terlihat kosong tanpa kehadiran Bik Imah.

“Bik Imah kemana Fy?” Tanya Rio.

“Ke pasar tadi” sahut Ify.

“Udah lama?” tanya Rio lagi.

“Baru aja sih. Kenapa emangnya?” Tanya Ify bingung.

“Kamu ikut aku yuk sayang. Kita cari bukti kalau bik Imah itu gak bener” Ajak Rio yang diangguki Ify. Merekapun segera menuju kamar bik Imah untuk mencari informasi. Ify membantu Rio mencari sesuatu yang bisa menjadi petunjuk untuk mereka.

"Mas yakin kalau bik Imah itu jahat?" Tanya Ify merasa tak yakin karena mereka tidak menemukan apa-apa.

"Aku yakin Fy. Aku dengar sendiri malam itu" Sahut Rio. Dia membuka laci nakas dan menemukan handphone bik Imah. Riopun mengecek riwayat panggilan di ponsel itu.

"Mas nemu apa?" Tanya Ify. Dia mendekat ke arah Rio. Dilihatnya Rio yang mendekatkan ponsel bik Imah ke telinganya.

"Halo kenapa bik? Bibik dapat info apa tentang mereka? Bik Imah berhasil membuat mereka bertengkar?"

Ify hanya terdiam dan menutup mulutnya tak percaya. Dia tidak menyangka kalau apa yang dikatakan Rio tentang Bik Imah. Dia busa mendengarnya sendiri dari orang di seberang sana dari panggilan yang di loadspeaker oleh Rio. Dia dan Rio sontak saling pandang beberapa saat.

"Haduh ini nih resiko kalau ke pasarnya kesiangan. Banyak bahan-bahan masakan yang sudah mau habis mana harganya sama aja"

Rio dan Ify terkejut mendengar suara bik Imah di depan. Riopun langsung meletakkan kembali ponsel itu ke tempatnya tanpa memutuskan sambungan teleponnya. Mereka berdua bergegas keluar dari kamar bik Imah agar bik Imah tak curiga.

"Sekarang kamu percaya kan sama aku?" Tanya Rio yang hanya diangguki oleh Ify.



Seorang wanita tampak memandangi ponselnya. Dia mengernyitkan keningnya ketika Bik Imah menelponnya namun sama sekali tidak bersuara.

"Kenapa sih?" tanya sang laki-laki yang sedang bersamanya.

"Gak tau nih. Bik Imah tiba-tiba nelpon tapi gak ada suaranya" keluh wanita itu.

"Coba telpon balik aja. Siapa tahu tadi lagi gangguan" Usul laki-laki itu lagi. sang wanita pun menurutinya. Dia mencoba menghubungi Bik Imah kembali.

"Halo nyah. Ada apa yah nyonyah nelpon saya?"

"Bik Imah yang kenapa tadi nelpon saya?" tanya balik wanita itu. Dia mengernyitkan keningnya ketika mendengar keterkejutan bik Imah.

"kapan nyah? Saya gak ada nelpon nyonya" Ujar Bik Imah.

"Baru aja bik. Masa bik Imah gak tau sih. Gak mungkinkan ponsel bibik bisa nelpon sendiri" sahut wanita itu.

“Beneran nyah. Saya gak ada nelpon nyonyah. Lagi pula ini saya baru aja datang dari pasar” Ujar bik Imah yang membuat wanita itu terdiam.

“yaudah kalau gitu bik. Saya tutup dulu” Ujar wanita itu memutus sambungan telepon mereka.

“kenapa?” tanya laki-laki itu lagi ketika melihat wajah bingung wanitanya.

“Kata bik Imah dia gak ada nelpon aku. Malahan dia baru aja dari pasar” Ujar wanita itu lagi yang membuat laki-laki yang tak lain adalah Debo itu mengerutkan keningnya.

“Kayaknya Rio sudah mulai curiga deh sama bik Imah. Kayaknya kita harus gerak cepat” Ujar Debo lagi yang diangguki wanita itu.



Iyel baru saja memasuki kamarnya. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Shilla yang membuang muka kepadanya. Shilla yang tadinya membaca buku di atas tempat tidur langsung beranjak ingin keluar kamar.

“Lo kenapa sih?” Bingung Iyel.

“Bukan urusan lo” ketus Shilla. Dia menepis tangan Iyel yang menahan tangannya.

“Lo pms?” Tanya Iyel lagi seraya mengernyitkan keningnya melihat sikap aneh Shilla.

“Kemarin Ify. Hari ini wanita itu. Besok-besok siapa lagi?” Sinis Shilla yang membuat Iyel semakin biingung.

“Maksud lo apaan sih Shil?” Tanya Iyel menuntut kejelasan.

“Lo pikir gue bodoh. Gue bisa lihat dengan mata kepala gue sendiri kalau kemarin lo terus-terusan merhatiin Ify. Dan tadi pagi gue lihat lo sama wanita lain lagi. Berapa banyak sebenarnya cewek lo?” Ujar Shilla yang membuat Iyel menaikan alisnya.

“Lo cemburu?” Tanya Iyel seraya tersenyum kecil. Shilla yang mendengarnya melototkan mata tak percaya.

“Gue? Cemburu? Lo ngaco?” Ujar Shilla tersenyum remeh. Iyel pun hanya mengangkat bahunya acuh.

“Kalau gak cemburu terus apa namanya? Gak mungkin lo sewot terus ngelabrak gue kayak gini kan? Kalau lo gak cemburu harusnya lo biasa aja dong gue mau sama siapa. Itu urusan gue” Ujar Iyel skak mat yang membuat Shilla terdiam.

“Kalau cemburu bilang aja gapapa kok” Ujar Iyel lagi dengan senyum khasnya. Shilla yang baru pertama kali ini melihat senyum Iyel itu hanya terdiam.

“Apaan gak ada!” Bantah Shilla. Dia pun bergegas keluar dari kamar sebelum otaknya mulai tidak waras.

“Padahal gue berharapnya lo cemburu Shil” Ujar Iyel lagi-lagi yang membuat Shilla tak mengerti dengan dirinya sendiri. Buru-buru dia meninggalkan Iyel.

Iyel tersenyum simpul melihat kepergian Shilla. Entah kenapa dia suka saja melihat Shilla kesal seperti tadi. Dan sepertinya dia harus berterima kasih kepada Via. Gadis yang tak sengaja bertemu dengannya tadi siang.



Via mengaduk minumannya dengan malas. Dia melirik Alvin yang berada di depannya saat ini. Sebenarnya dia sangat malas kemana-mana. Tetapi Alvin bersikeras mengajaknya ketemuan di kafe itu.

“Aku minta maaf Vi. Aku waktu itu-“

“Aku udah maafin kak Alvin kok” sahut Via langsung.

“Aku mohon kamu beri aku kesempatan Vi. Aku janji gak akan ngulangin lagi. Aku beneran cinta sama kamu” Kata Alvin meraih tangan Via.

“Iya kak” Sahut Via akhirnya. Dia sudah melihat perjuangan Alvin beberapa hari ini. Dan tidak ada salahnya kalau dia memberikan kesempatan kedua untuk Alvin.



Bab 41

Pendarahan



Ify pamit kepada Rio untuk segera menuju kelasnya. Dia mencium tangan Rio dan seperti biasanya dihadiahi Rio kecupan di keningnya. "Belajar yang benar" Ujar Rio seraya mengacak rambutnya.

"Mas apaan sih? Dipikir aku anak-kecil apa?" Sewot Ify. Rio yang melihatnya hanya bisa tersenyum.

"Udah sana. Via udah nungguin tuh" ujar Rio lagi seraya menunjuk keberadaan sahabat istrinya itu.

"Yaudah aku ke kelas dulu" ujar Ify lagi yang diangguki oleh Rio.

"I love you" Ucap Rio lagi-lagi yang membuat Ify tersenyum bahagia.

"Love you too" Balas Ify. Dia kemudian berlalu dari hadapan Rio dan menghampiri Via yang geleng-geleng kepala seraya tersenyum tidak jelas kepadanya.

"Aciye romantis banget sih kalian. Bikin gue ngiri aja tau gak" komentar Via setelah melihat adegan Ify dan Rio.

"Apaan sih lo. Udah buruan ke kelas" ajak Ify menarik lengan Via.

"Sabar dong neng. Ingat kalau lo lagi hamil. Jangan cepat-cepat jalannya" tahan Via.

"Udah gak papa kok Vi" balas Ify. Tak lama kemudian mereka pun sampai di kelas mereka yang ternyata sudah lumayan banyak mahasiswa.

"Dasar ya cewek murahan. Lo pasti ngejerat sir Rio pakai tubuh lo itu. Lo pikir lo itu cantik apa?" Ujar Zahra sinis ketika Ify melewatinya. Dia menatap Ify dengan tatapan remehnya.

"Jaga ya ucapan lo!" Sahut Via. Namun Ify memegang tangannya memintanya untuk tidak mempedulikan Zahra.

"Dia udah kurang ajar sama lo Fy" ujar Via lagi namun digelengi kepala oleh Ify

"Udah biarin aja. Nanti dia juga capek sendiri" sahut Ify yang membuat Zahra melongo tidak percaya. Padahal niatnya tadi ingin agar Ify melawannya.

"Awas lo kalau ngomong yang enggak-enggak lagi" ancam Via yang hanya dibalas senyum remeh oleh Zahra.

"Sekali murahan ya tetap aja murahan. Rela ngasih tubuhnya demi dapetin sir Rio. Atau jangan-jangan anak yang dia kandung itu bukan anaknya sir Rio lagi. Kan bisa aja itu anak laki-laki lain yang tidur sama dia" ujar Zahra lagi.

PLAKK

Zahra memegangi pipinya yang bekas ditampar oleh Via. Dia menatap Via dengan tatapan marah.

"Apa maksud lo nampar gue Hah?" Bentak Zahra marah.

"Lo jaga ya ucapan lo! Ify bukan cewek murahan. Dia istri sahnya sir Rio. Lagian anak yang dia kandung juga anaknya sir Rio. Lo jangan ngomong yang enggak-enggak dong." kata Via lagi. Sementara Ify hanya diam. Dia merasa dadanya sakit diperlakukan seperti ini. Padahal apa yang dikatan Zahra itu sama sekali tidak benar.

"Lo tuh yang wanita murahan. Lo pikir gue gak tahu kalau lo pernah keluar masuk hotel bareng Debo? Apa namanya kalau bukan wanita murahan? Pelacur atau Jalang?" Ucap Via meluapkan emosinya. Dia bisa melihat wajah Zahra yang memerah antara menahan marah juga malu. Sedangkan Ify menutup mulutnya tak menyangka mendengar ucapan Via barusan.

"Sialan ya lo!" Umpat Zahra. Dia langsung menjambak rambut Via. Namun Via gerak cepat dan membalas jambakannya.

"Awwh dasar cewek gila" umpat Shilla.

"Via udah dong Vi" ujar Ify meminta Via berhenti berkelahi dengan Zahra.

"DIAM LO!" Bentak Zahra. Zahra kembali menjambak rambut Via begitu pula dengan Via. Mereka masih melakukan aksi saling jambak itu. Hingga kini mereka bertiga jadi tontonan di kelas itu.

"Dasar cewek sialan lo. Lo pikir lo oke hah?" Sinis Zahra. Dia langsung mendorong Via dengan kuat ketika dia berhasil melepaskan jambakan Via darinya.

Via yang tak seimbang pun tak sengaja mengenai Ify sehingga Ify sempat ingin jatuh. Tetapi beruntung ada yang gerak cepat menolongnya. Via nampak tersenyum puas ketika melihat kedatangan Rio. Berbeda dengan Zahra yang terlihat kesal.

"Kamu gapapa sayang?" Tanya Rio ke Ify. Dia memeriksa seluruh badan Ify.

"Iya gak papa kok mas" sahut Ify. Dia bisa melihat kecemasan di wajah Rio.

"Kamu ke ruangan saya setelah ini Zahra. Saya gak ingin keributan seperti ini terulang kembali" ujar Rio menatap tajam mahasiswinya itu.

Zahra yang sedang kesalpun langsung berbalik dan berniat pergi dari sana. Namun dia tak sengaja bertabrakan dengan orang yang ingin masuk ke kelas. Sehingga dia jatuh terduduk di lantai.

"Awhhhh" ringis Zahra memegangi perutnya. Dia merasakan perutnya yang terasa sakit.

Ify terkejut ketika melihat Zahra jatuh. Dia berniat menolongnya namun dihalangi Via dan Rio.

"Mas kakinya berdarah. Ayo kita tolongin" ujar Ify menunjuk darah yang mengalir ke kaki Zahra melewati rok pendeknya.

"Tapi Fy. Dia udah jahat sama lo" sahut Via tak setuju.

"Kejahatan gak selalu harus dibalas kejahatan kan Vi."ujar Ify lagi yang membuat Via diam.

"Udah mas kita tolongin" kata Ify lagi. Via menghela napasnya. Dia tahu kalau sahabatnya itu terlalu baik.

"Yaudah sayang" balas Rio. Dia meminta mahasiswanya untuk membantu mengangkat Zahra menuju mobilnya. Dia memang bisa menggendong Zahra sendiri. Namun dia tidak melakukannya karena menjaga perasaan istrinya. Meskipun Rio tahu kalau istrinya itu berhati baik.

"Aku bangga sama kamu sayang. Kamu gak penah dendam sama orang" ujar Rio yang membuat Ify tersenyum. Dia menghadiahi satu kecupan di kening Ify.



Iyel mengernyitkan keningnya melihat sebuah paper bag tergeletak di atas sofa. Diapun membukanya dan tersenyum begitu mengetahui isinya.

"Lo suka? Itu mama yang beliin" ujar Shilla bernada datar. Iyel yang mendengarnya pun langsung menoleh ke arah Shilla. Namun Shilla langsung berlalu begitu saja.

"Suka kok. *Thanks* " ujar Iyel lagi seraya tersenyum.

"Bilang makasihnya ke mama aja. Gue cuma milihin" sahut Shilla lagi. Senyum Iyel tak pernah lepas dari bibirnya. Apalagi mendengar Shilla sendiri yang memilihkan pakaian itu.

"Cewek yang tadi itu cuma teman gue. Sahabatnya Ify. Dan kalau masalah Ify. Memang benar gue suka atau mungkin bisa dikatakan cinta ke dia." Ujar Iyel memberitahu. Shilla yang mendengarnya pun mencoba acuh meskipun perkataan Iyel itu tak ingin dia dengar.

"Tapi itu dulu. Sekarang udah gak lagi." Tambah Iyel yang membuat Shilla langsung menatapnya.

"Lo pikir gue mau tau?" Sahut Shilla datar. Padahal dia sempat tersenyum sekilas mendengar kelanjutan ucapan Iyel tadi.

"Yah gue cuma mau nagsih tau aja. Lo pengen tau atau gak ya gak masalah" sahut Iyel lagi seraya mengangkat bahunya acuh.

"Lo pikir gue percaya?" Tanya Shilla lagi.

"Kan udah gue bilang. Kalau lo percaya silahkan. Kalau enggak ya gak papa. Gak ada pengaruhnya juga sama gue" ujar Iyel lagi. Diapun beranjak menjauh dari Shilla.



Rio dan Ify sedang menunggu Zahra diperiksa oleh dokter di dalam sana. Rio nampak merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

"Zahra kenapa ya kak, kok kakinya bisa berdarah? Kayak aku pendarahan dulu aja deh" ujar Ify. Dia mendongakkan wajahnya menatap Rio.

"Pendarahan? Emangnya dia hamil? Tapi dia kan belum nikah sayang" sahut Rio.

"Ya gak tau juga kak" balas Ify. Tak lama kemudian pintu ruangan terbuka. Mereka menghampiri dokter yang baru saja memeriksa kondisi Zahra.

"Gimana keadaanya dok?" Tanya Ify penasaran.

"Anda suami pasien?" Tanya dokter saat melihat Rio. Rio yang mendengarnya pun sontak kaget. Dia bertatapan dengan Ify.

"Bukan dok. Saya dosen di kampusnya" jawab Rio.

"Ah maaf. Saya kira anda suaminya" ujar dokter tadi merasa bersalah. Riopun hanya mengangguk maklum.

"Jadi sebenarnya apa yang terjadi sama Zahra dok?" Tanya Ify lagi.

"Pasien sempat mengalami pendarahan. Tapi syukurlah kandungannya masih bisa diselamatkan" ujar dokter itu menghela napas lega. Sementara Ify dan Rio sangat terkejut mendengarnya

"Kandungan?" Beo Ify.

"Iya. Pasien sedang mengandung. Usia kehamilannya baru sekitar 4 minggu" ujar dokter lagi.

"Mass.." lirih Ify tidak percaya. Dia tidak menyangka kalau Zahra sedang hamil.

"Kamu tenang ya sayang" ucap Rio. Dia mengusap lengan Ify lembut.

"Kalau begitu saya permisi dulu" ujar dokter itu lagi yang dipersilahkan oleh Rio dan Ify.

Ify masih terpaku di tempatnya. Dia teringat ucapan Via yang mengatakan kalau Zahra dan Debo pernah keluar masuk hotel. Dia sama sekali tidak menyangka kalau hubungan mereka sejauh ini. Apalagi mereka belum terikat hubungan apa-apa.

Rio dan Ify pun masuk ke dalam untuk melihat keadaan Zahra. Zahra yang menyadari kehadiran Ifypun memalingkan wajahnya.

"Ngapain lo kesini?" Tanya Zahra sinis.

"Jaga bicara kamu Zahra. Kami di sini itu punya niat baik mau nolong kamu" sahut Rio

"Alah.... kalian pasti mau ngatain gue kan?" Ujar Zahra lagi.

"Terserah apa kata lo Ra." Kata Ify.

"Siapa ayah dari bayi dalam kandungan kamu Zahra?" Tanya Rio. Ify bisa melihat kalau Zahra terkejut ketika mendengar perkataan Rio tadi. Dia bisa menyimpulkan kalau Zahra belum tahu tentang kehamilannya itu.

"Bukan urusan kalian" Acuh Zahra.

"Apa benar itu anak Debo Ra?" Tanya Ify. Rio kaget saat mendengar Ify menyebut nama Debo. Diapun langsung menoleh ke arah Ify.

"Kalau iya emang kenapa? Sekali lagi gue bilang ini bukan urusan kalian. Jadi mending kalian berdua pergi dari sini" usir Zahra.

"Tapi Ra..."

"Gue bilang pergi ya pergi!" Bentak Zahra lagi. Riopun mengajak Ify keluar dari ruangan Zahra.



Via pulang ke rumah dengan diantar Alvin. Alvin benar-benar membuktikan ucapannya untuk tidak mengecewakan Via lagi.

"Masuk yuk kak" ajak Via.

"Gak ngerepotin emangnya Vi?" Tanya Alvin.

"Gak kok kak. Ayo aku kenalin ke mama" ujar Via lagi. Alvin pun menganggukan kepalanya dan mengikuti Via masuk ke dalam rumahnya.

"Mama" panggil Via ke mamanya yang sedang duduk di ruang tamu.

"Kamu sudah pulang sayang?" Tanya mama Via. Dia melirik Alvin yang berada di belakang Via.

"Ini siapa Vi? Pacar kamu?" Tanya Mamanya.

"Ini kak Alvin ma. Temannya Via" jawab Via.

"Saya Alvin tante. Sekalian saya mau minta izin untuk menjadikan Via pacar saya" kata Alvin yang berhasil membuat pipi Via memerah.

"Tante izinin kalau itu membuat Via bahagia" balas mama Via.

"Mama apaan sih" kilah Via.

Alvin pun sempat berbincang-bincang sebentar dengan orang tua Via. Kemudian dia pamit pulang saat hari sudah mulai sore.

"Hati-hati ya Vin" seru mama Via ketika Alvin sudah naik ke atas motor besarnya.

"Iya tante" balas Alvin. "Aku pulang dulu Vi" pamit Alvin ke Via. Viapun menganggukan kepalanya.



Via mengernyitkan keningnya melihat orang tuanya yang tampak berbincang serius. Diapun melangkahkan kakinya menghampiri mama dan papanya.

"Mama sama papa bicarain apa sih?" Tanya Via.

"Ini nih pa anak kita yang udah bisa bawa cowok ganteng ke rumah" ujar mamanya menggoda Via.

"Kayaknya papa harus siap-siap kehilangan anak gadis papa nih ma" tambah sang papa yang membuat Via semakin merona.

"Mama sama papa apa-apaan sih?" Kilah Via.

"Gini sayang. Besok kan ulang tahun kamu. Mama sama papa sudah merencanakan pesta untuk kamu. Sekalian kamu undang pacar kamu itu ya" ujar sang papa.

"Aku belum pacaran kali pa" Ralat Via terhadap ucapan papanya.

"Nanti juga jadi pacar kok kalau ngelihat rona merah pipi kamu kayak gini" kata papanya lagi.

"Udah pa. Jangan godain anak kita mulu. Lihat tuh pipinya udah merah banget" sambung sang mama.



Keesokan harinya Ify tak menemui kehadiran Zahra di kelas mereka. Dia juga sedang menunggu Via datang. Dia ingin meminta penjelasan mengenai apa yang Via katakan kemarin. Yang kemungkinan ada hubungannya dengan kehamilan Zahra.

"Tumben pagi-pagi ngelamun?" Ujar Via menjentikkan jarinya di depan wajah Ify. Ifypun terkesiap karenanya.

"Yaelah Via lo ngagetin gue aja" keluh Ify. Via pun langsung mengambil tempat duduk di samping Ify.

"Kenapa Zahra kemarin?" Tanya Via. Kemarin dia memang tidak sempat menanyakannya lagi kepada Ify.

"Itu juga yang mau gue omongin sama lo" sahut Ify yang membuat Via mengernyit bingung.

"Lo kemarin bilang Zahra pernah ke hotel bareng Debo. Itu lo lihat sendiri?" Tanya Ify.

"Iya. Kemarin gue nemenin nyokap ke hotel milik papa gue. Tau-taunya gue ngelihat mereka berdua. Emang kenapa sih?" Tanya Via penasaran.

"Zahra hamil" ujar Ify pelan agar tidak didengar oleh teman-temannya yang lain.

"WHATT?" Pekik Via kaget. Ifypun langsung menutup mulut Via dengan tangannya sebelum Via keceplosan.

"Santai aja dong Vi. Kita diliatin nih jadinya" kata Ify melirik seisi kelas yang memandangi mereka.

"*Sorry sorry*" sahut Via.

"Jadi dia beneran hamil anak Debo? Syukurin deh. Biar dia tahu rasa sekalian. Siapa suruh jadi cewek kegatelan banget kayak gitu. Sekarang kena batunya kan" ujar Via lagi.

"Gak boleh gitu Vi" tegur Ify.



Shilla mengernyitkan keningnya melihat Iyel yang sedang siap-siap. Tidak biasanya Iyel seperti ini kalau hanya ingin pergi. Apalagi perginya malam-malam seperti ini. Dia jadi curiga terhadap Iyel.

"Lo mau kemana?" Tanya Shilla ingin tahu.

"Pergi bentar. Lo mau ikut?" Tawar Iyel.

"Gak ah. Ngapain" tolak Shilla.

"Udah sana ganti baju. Gue tungguin" ujar Iyel lagi.

"Gue gak bilang mau ikut Yel" Sahut Shilla.

"Jangan lupa dandan yang cantik" ujar Iyel lagi sebelum dia keluar dari kamar meninggalkan Shilla sendiri.

Shilla sempat heran. Kalau Iyel ingin pergi kenapa harus mengajaknya segala. Tapi walaupun begitu diapun tetap membuka lemarinya untuk mencari pakaian yang akan dia kenakan. Setelah menemukan dress yang dirasanya cocok, diapun segera mengganti bajunya. Lalu dia memoleskan make up secukupnya ke wajahnya. Tak lupa dia menyemprotkan parfum ke badannya.

"Eh tapi gue ngapain pakai dandan kayak gini segala cuma buat dia?" Bingung Shilla ke dirinya sendiri.

"Shilla sudah be.....lum" ucapan Iyel terhenti ketika dia membuka pintu berbarengan dengan Shilla. Dia sempat terpesona dengan kecantikam Shilla.

"Sudah kok" sahut Shilla datar. Iyel berdeham sebentar lalu dia mengangguk

"Kita mau kemana sih?" Tanya Shilla saat mereka sedang dalam perjalanan.

"Ke pesta ulang tahun teman gue" sahut Iyel.

"Cewek?" Tanya Shilla tak suka. Dia menyesal ikut kalau tahu seperti ini.

"Hmm" angguk Iyel yang membuat Shilla semakin kesal.

Tak lama kemudian Iyel dan Shilla tiba di rumah Via. Iyel menyuruh Shilla turun dari mobil. Kemudian mereka berduapun segera masuk ke dalam.

"Kalian di sini juga Yel?" Tanya Rio. Dia tadi langsung menghampiri Iyel yang baru saja datang bersama Shilla.

"Iya bang. Ifynya mana?" Tanya Iyel karena tidak melihat keberadaan Ify. Shilla yang mendengar nama Ify disebut pun melengos kesal.

"Di dalem lagi sama Via" sahut Rio yang hanya diangguki oleh Iyel.

"Lo cantik malam ini Shil" ujar Rio tidak bermaksud apa-apa selain ingin menggoda sang adik.

"Bang jangan mulai. Nanti kalau Ify dengar bisa marah lagi" sahut Iyel.

Rio tersenyum ketika Iyel menggunakan Ify sebagai alasannya. Dilihatnya Shilla yang sepertinya kesal entah karena apa. Namun dia yakin kalau itu semua ada hubungannya dengan Iyel.

Shilla tersenyum sekilas. Kalau dulu mungkin dia akan merasa senang dipuji Rio seperti itu. Tetapi entah mengapa kini dia merasa biasa saja



Shilla melirik sekelilingnya yang terasa asing. Dia benar-benar tidak mengenal orang-orang yang ada di sana. Tadi Iyel pamit untuk pergi ke toilet sebentar. Sehingga kini dia sendirian di tempat yang sama sekali tidak dikenalnya.

Shilla merasa kalau dua orang laki-laki di sebelah kanannya itu curi-curi pandang terhadapnya. Dia mengedikkan bahunya merasa tak nyaman. Apalagi dilihatnya kedua laki-laki itu mulai mendekat kepadanya.

"Hai cantik. Sendirian aja" sapa seorang laki-laki. Tampak sekali kalau mereka adalah para playboy yang suka mempermainkan wanita.

"Gak kok. Gue sama cowok gue" sahut Shilla berharap mereka tak mengganggunya lagi.

"Mana? Kok kita gak ngeliat ada cowok lo di sini?" Tanya laki-laki yang satunya. Mereka tampak tertawa yang membuat Shilla merasa takut karenanya.

"Sayang. Maaf ya aku lama"

Shilla terkejut ketika merasakan rangkulan posesif di pinggangnya. Dilihatnya Iyel yang sudah berada di sampingnya. Apalagi tadi Iyel memanggilnya sayang. Ditambah lagi kecupan hangat Iyel di keningnya. Jantung Shilla benar-benar tidak bisa diajak kompromi sepertinya.

Karena mendadak jantungnya berdetak lebih cepat juga hatinya yang berdebar-debar.

Shilla melihat kedua laki-laki yang mendekatinya tadi langsung pergi. Di satu sisi dia berterima kasih kepada Iye. Namun di sisi lain dia merutuki jarak mereka saat ini. Shilla mendongak menatap Iyel.

"Lo gak papa?" Tanya Iyel.

"Gak kok" sahut Shilla sedikit gugup.

"Eh *sorry*. Tadi gue cuma mau buat mereka berhenti gangguin lo doang kok" ujar Iyel menjelaskan sebelum Shilla marah kepadanya. Dia melepaskan tangannya dari pinggang Shilla. Dia juga sedikit menjauh dari Shilla.

Shilla yang mendengar ucapan Iyel itu mendadak kesal sendiri.





Bab 42



Rencana Licik

Rio mengernyitkan keningnya ketika melihat Shilla yang hanya sendirian. Matanya menyusuri seluruh penjuru tempat itu untuk mencari keberadaan Iyel. Namun dia sama sekali tidak menemukannya. Diapun melihat kembali ke arah Shilla yang ternyata sudah didekati oleh dua orang laki-laki. Rio berniat ke sana dikala melihat Shilla yang tampak risih dengan laki-laki itu. Tapi dia tiba-tiba menghentikan langkahnya ketika Iyel lebih dulu menghampiri Shilla. Senyumnya mengembang saat melihat Iyel langsung merangkul Shilla begitu saja. Dia menggelengkan kepalanya ketika menyadari keduanya sudah saling menaruh hati terhadap satu sama lain. Hal itu terlihat dari tatapan mata mereka. Hanya saja mereka yang belum menyadari itu semua.

"Mas ngapain sih?"

Pertanyaan tersebut membuat Rio tersadar kembali. Dia menoleh ke sampingnya dimana Ify menatapnya heran. Dia hanya tersenyum kepada Ify.

"Gak ada apa-apa kok sayang. Tuh aku cuma ngeliatin mereka" Jawab Rio seraya menunjuk keberadan Iyel dan Shilla dengan dagunya. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Ify ketika melihat ada laki-laki lain yang memperhatikan istrinya itu. Dia tidak rela kalau istrinya menjadi pusat perhatian laki-

laki lain. Apalagi Rio tahu semenjak hamil aura Ify memang terlihat lebih memikat.

Ify menolehkan wajahnya ke arah yang ditunjuk Rio. Dia menyipitkan matanya saat mengetahui yang dilihat Rio adalah Shilla dan Iyel. "Mas cemburu?" Tanya Ify ketus. Dia mencoba melepaskan rangkulan Rio darinya.

"Maksud kamu apaan sih Fy? Aku sama sekali gak cemburu sama mereka. Aku malah senang kalau mereka sudah mulai saling mencintai" Jawab Rio.

"Beneran?" Tanya Ify memastikan. Matanya menatap mata Rio untuk mencari kejujurannya.

"Sumpah sayang. Harus berapa kali sih aku bilang ke kamu kalau aku cuma cinta sama kamu?" ujar Rio. Dia merengkuh Ify ke pelukannya. Kemudian dikecupnya kening Ify mesra.

"Jangan pernah coba-coba mencari wanita lain" Kata Ify.

"Gak akan!" Sahut Rio mantap.

Rio melepaskan pelukan mereka. Dia membingkai wajah Ify dengan tangannya. Senyumnya mengembang ketika melihat Ify yang juga tersenyum kepadanya. Dia menggenggam tangan Ify kemudian membawanya ke dalam untuk menemui Via kembali sebelum mereka pamit pulang.

"Selamat ulang tahun ya Via. Semoga panjang umur, sehat selalu, tambah cantik, tambah pintar, tambah segalanya deh. Sekalian moga cepat punya pacar" Ujar Ify ketika dia cipika-cipiki dengan Via.

"Aamiin makasih banyak Fy. Tapi yang terakhirnya gak usah kayak gitu juga kali" sahut Via yang membuat Ify tersenyum.

"Gak papa lah. Kali aja malam ini lo bisa dapat pacar" Ujar Ify lagi seraya melirik Alvin. Yang dilirik hanya tersenyum. Sementara Via wajahnya sudah memerah menahan malu.

"Ciye blushing" Goda Ifylagi

"Apaan sih lo!" Kilah Via. Mereka berdua berhenti berbicara ketika melihat Iyel dan Shilla mendekat ke arah mereka.

"Selamat ulang tahun ya Vi. Ini kado buat lo" Kata Iyel seraya menyerahkan sebuah kotak kecil kepada Via.

"*Thanks* Yel. Makasih kadonya! Padahal lo datang aja gue udah senang kok" Sahut Via seraya tersenyum lebar.

Shilla mendengus kesal ketika Iyel mengajaknya menemui Via. Kekesalannya semakin bertambah ketika mengetahui Via adalah wanita yang dia temui sedang bersama

Iyel di mall kemarin. Apalagi dia juga tidak tahu kalau Iyel sudah menyiapkan kado untuk Via yang entah isinya apa.

"Oh iya ini siapa?" Tanya Via menunjuk Shilla. Dia sudah mengira kalau Shilla adalah wanita yang pernah Iyel ceritakan dulu.

"Kenalin Vi, ini Shilla. Dia..."

Shilla melirik Iyel sekilas. Dia ingin tahu Iyel memperkenalkan dirinya sebagai apa kepada Via. "Istri gue" Sambung Iyel. Shilla awalnya kaget dengan jawaban Iyel itu. Dia tidak menyangka kalau Iyel mengungkapkan status mereka yang sebenarnya kepada Via. Namun di sisi lain dia juga merasa senang entah karena apa.

Shilla mengalihkan pandangannya kepada Via. Dia ingin tahu apa reaksi Via setelah mengetahui kalau dia adalah istri dari Iyel. Namun keningnya kembali berkerut ketika melihat reaksi Via yang biasa-biasa saja.

"Gue Via, sahabatnya Ify" Ucap Via seraya mengulurkan tanagnnya kepada Shilla. Dia menautkan alisnya ketika melihat tatapan Shilla yang seakan tak suka kepadanya.

"Shilla" Sahut Shilla membalas uluran tangan Via. Kemudian dia menarik tangannya kembali. Dia masih merasa sedikit kesal kepada Via

Rio menggelengkan kepalanya pelan. Dia bisa melihat dengan jelas kalau Shilla menaruh cemburu kepada Via. Ide jahil Rio mulai berfungsi. Dia membisikkan sesuatu kepada Alvin. Awalnya Alvin melotot kesal dan tak terima. Nmaun akhirnya dia mengiyakan dengan terpaksa.

"Mas ada-ada aja deh" gumam Ify saat mengetahui rencana suaminya itu.

"Aku cuma mau mentes mereka aja kok sayang. Kamu bantu bilangin ke Via ya" Pinta Rio yang langsung diangguki oleh Ify. Diapun membisikkan hal tersebut kepada Via. Via menatap Alvin sekilas lalu mengangguk kecil.

"Yaudah kalau gitu kita pamit duluan ya" Ujar Iyel yang hanya diangguki semuanya. Diapun menggandeng tangan Shilla dan beranjak meninggalkan mereka.

"Buruan Vi" Ujar Ify menyenggol lengan Via. Via pun mengangguk dan mengejar Iyel dan Shilla.

"Gabriel, tunggu!" seru Via. Iyel yang mendengar panggilan Via itu pun menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Via. Begitu juga dengan Shilla yang nampak menaikan alisnya.

"Aaaaaaa" Via terpekik kaget saat dirinya hampir terpeleset. Beruntung ada Iyel yang menahannya dengan cara memeluk pinggangnya. Via pun refleks meletakkan tangannya

di leher Iyel. Dia juga sengaja menatap mata Iyel sesuai intruksi Ify tadi.

Shilla melengos kesal melihat posisi Iyel dan Via yang seperti itu. Apalagi tatapan mata mereka belum juga terputus. Karena kesal diapun langsung meninggalkan tempat itu begitu saja.

Via yang sadar kalau Shilla sudah tidak ada pun langsung melepaskan diri dari Iyel

"*Thanks* Yel udah nolongin gue" Ujar Via.

"Sama-sama Vi. Oh iya tadi lo manggil gue kenapa?" Tanya Iyel. Sepertinya dia masih belum sadar kalau Shilla sudah tidak ada di sampingnya lagi.

"Tadi gue mau... Yel Shilla mana?" Via berpikir sebentar untuk mencari alasan. Kemudian dia menggunakan kepergian Shilla untuk mengalihkan pembicaraan. Iyel pun menoleh ke samping dan mengernyitkan keningnya ketika tidak menemui Shilla di sampingnya.

"Loh Shilla kemana?" Bingung Iyel ketika tidak menemui Shilla di sampingnya. Dia mencoba menengok ke kanan dan ke kiri namun tidak juga menemukan Shilla.

"*Sorry* ya Yel. Ini pasti gara-gara lo nolongin gue makanya Shilla pergi duluan. Dia cemburu sama gue kayaknya". Ujar Via pura-pura bersalah.

"Cemburu?" beo Iyel. Alisnya bertaut tak percaya kalau Shilla cemburu terhadapnya. Karena cemburu itu tanda cinta. Sedangkan Shilla tidak mencintainya kan?'

"Iya. Cemburu!. Emang kenapa?" tanya Via bingung ketika melihat Iyel yang sempat bengong.

"Gak kenapa-napa Vi. Yaudah gue cari dia dulu ya. Takutnya kenapa-napa" Ujar Iyel lagi.

"Oke Yel. Sekali lagi terima kasih" Ucap Via lagi yang hanya diangguki Iyel. Iyel pun melangkahkan kakinya menuju tempat dia memarkirkan mobil tadi. Siapa tahu saja Shilla sudah duluan ke sana.

Shilla mendumel kesal katika menyadari Iyel tak juga menyusulnya. Diapun melangkahkan kakinya keluar dari tempat itu. Dia benar-benar sudah tidak berminat lagi ada di sana.

"Gabriel nyebelin..." Rutuk Shilla. Dia menendang pelan ban mobil Iyel. Dia sendiri bingung kenapa dengan perasaannya akhir-akhir ini. Dia sering kali kesal tak beralasan seperti ini hanya karena Gabriel.

"Lama banget sih. Ngapain aja coba di dalam" dumel Shilla. Dia melirik jam tangannya beberapa kali.

"Lo di sini Shil?" Tanya Iyel ketika dia sudah menemukan Shilla yang bersandar di depan mobilnya.

"Lo ngapain aja sih?. Gue lumutan tau nunggu di sini" sinis Shilla.

"Ya elo ngapain ke sini duluan? Kenapa gak nunggu gue dulu?" Tanya balik Iyel.

"Ngapain gue nunggu kalian yang lagi tatap-tatapan mesra kayak gitu. Lo pikir gue obat nyamuk?" Kesal Shilla. Dia tidak sadar kalau nada bicaranya sudah nyolot seperti itu. Sehingga membuat Iyel menaikan alisnya.

"Lo gak lagi cemburu sama Via kan Shil?" Ujar Iyel ingin memastikan apa yang ada di pikirannya saat ini.

Shilla terlihat gelagapan ditanya Iyel seperti itu. "Gak lah. Ngapain gue cemburu sama dia? Emang gue siapa lo?" Tanya Shilla sedikit gugup. Dia mencoba untuk tidak menatap mata Iyel yang malah menatap matanya lekat.

"Lo istri gue. Wajar kalau emang lo cemburu" kata Iyel.

"Apaan gak ada! Udah buruan kita pulang" kata Shilla mengalihkan pembicaraan. Dia pun membuka pintu mobil dan langsung masuk ke dalamnya.

Iyel menggelengkan kepalanya. Dia ikut masuk ke dalam mobil. Kemudian diapun menjalankan mobilnya menuju rumah orang tua mereka.

Iyel memberhentikan mobilnya ketika mereka telah tiba di depan rumah. Dia menoleh ke samping dan mendapati Shilla

yang ternyata sudah tertidur. Iyel pun turun dari mobil lalu membuka pintu sebelahnya. Dia memandangi Shilla yang tampak damai dalam tidurnya.

"Lo cantik kalau lagi tidur kayak gini" gumam Iyel pelan. Diapun mengangkat Shilla ke dalam gendongannya. Dia memasuki rumah dengan pelan tanpa membangunkan Shilla yang berada dalam gendongannya.

Iyel sedikit kesusahan untuk membuka pintu kamarnya. Namun akhirnya pintu itu terbuka juga ketika dia lebih berusaha lagi. Ditutupnya pintu kamar dengan menggunakan kakinya. Kemudian dia membaringkan Shilla di atas tempat tidur. Dia juga melepaskan heels yang melekat di kaki Shilla. Dia juga menyelimuti Shilla hingga ke dadanya.

Iyel mengelus rambut Shilla pelan. Dia masih memandangi wajah Shilla. Dia buru-buru menjauh ketika melihat Shilla yang menggeliat pelan.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia mengucek pelan matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk. Diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Diapun beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka

dan menggosok giginya. Setelah itu barulah dia membangunkan Rio.

"Sudah pagi ya sayang?" Tanya Rio seraya membuka matanya. Dia merenggangkan otot-otot tangannya.

"Iya. Sana mas mandi duluan" ujar Ify. Dia membereskan tempat tidur mereka ketika Rio sudah turun dari sana.

"Yaudah aku mandi dulu" ujar Rio seraya berlalu menuju kamar mandi. Sementara Ify melangkahkan kakinya keluar dari kamar. Dia langsung menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Walaupun ada asisten rumah tangga tetapi dia juga harus tetap memasak untuk suaminya. Dia tidak ingin suaminya malah lebih suka masakan orang lain dari pada dirinya. \



Ify menata menu sarapan mereka di atas meja makan dengan dibantu oleh bik Imah. Tak lama kemudian Rio datang menghampiri mereka.

"Kamu masak apa Fy?" Tanya Rio seraya memeluk Ify dari belakang. Dia juga menghadiahi satu kecupan di puncak kepala Ify.

"Cuma nasi goreng kok" jawab Ify. Dia duduk ke salah satu kursi yang sudah ditarikkan Rio untuknya.

"Pasti enak nih. Masakan kamu emang selalu juara deh sayang" Puji Rio. Dia tersenyum ketika Ify menyendokkan nasi ke piringnya.

"Mas bisa aja deh" sahut Ify. Dia memperhatikan Rio yang sedang mengunyah makanannya.

"Gimana?" Tanya Ify.

"Enak kayak biasa" jawab Rio jujur. Diapun melanjutkan makanannya. Selama belum menikah Rio sangat jarang makan di rumah. Namun setelah menikah dia selalu mengusahakan untuk makan di rumah.

"Makannya pelan-pelan dong mas." Ujar Ify. Dia menyapu sudut bibir Rio yang terdapat butiran nasi.

"Makasih sayang" kata Rio.



Ify memasuki sebuah kafe tak jauh dari kampus bersama Via dan Alvin. Mereka rencananya ingin makan berempat dengan Rio. Namun Rio masih ada sedikit urusan penting yang tak bisa ditunda. Sehingga mereka memutuskan untuk menunggu Rio di kafe saja.

Kening Ify berkerut ketika melihat interaksi Via dan Alvin. Dia menyipitkan matanya ketika keduanya saling

melemparkan candaan. "Kalian udah jadian ya?" Tanya Ify to the point.

Via dan Alvin terlihat saling pandang lalu tersenyum.

"Wah selamat ya" ujar Ify berbinar.

"*Thanks* Fy" sahut Via.

"Maaf aku lama" ujar Rio yang sudah berada di antara mereka. Dia pun langsung duduk di samping Ify.

"Gak papa kok mas. Aku bisa ngerti" balas Ify seraya tetsenyum. Riopun menarik hidung Ify karena gemas.

"Kamu kok gitu sih Deb? Aku lagi hamil anak kamu!"

Ify dan Rio sontak langsung menoleh ke belakang ketika mendengar suara yang tak asing bagi mereka. Begitu juga dengan Via dan Alvin yang mengangkat wajahnya. Mereka terkejut ketika melihat Zahra dan Debo ada di sana. Mereka sama sekali tidak menyadari keberadaan mereka di kafe itu.

"Aku sudah bilang akan nikahin kamu. Tapi dengan syarat kamu buat Rio dan Ify hancur. Tapi mana? Gitu aja kamu gagal" sinis Debo.

Ify yang mendengar namanya dan Rio disebut membulatkan matanya. Dia sekarang bisa menyimpulkan kalau orang yang berada di balik ini semua ternyata Zahra. Zahra yang sudah membayar bik Imah untuk memudahkan rencana mereka.

Rio berdiri dari tempatnya. Dia berjalan menghampiri Debo dan Zahra. "Oh jadi lo dan Zahra yang ada dibalik ini semua?" Tanya Rio tenang.

"Baguslah kalau lo sudah tau" tantang Debo. Dia menatap tajam ke arah Rio kemudian ke Ify. Dia tersenyum kecil ketika matanya melirik perut Ify. Rencana licik mulai berputar di kepalanya.

"Gue gak akan tinggal diam aja kalau lo berani usik keluarga gue" kata Rio tajam.

"Gue gak takut" sahut Debo. Dia kemudian menarik tangan Zahra keluar dari kafe.

Ify terpaku di tempatnya. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak. Dia merasa akan ada sesuatu yang buruk terjadi ke mereka.

"Kemu kenapa sayang?" Tanya Rio ketika melihat Ify yang hanya diam saja.

"Perasaan aku gak enak mas" sahut Ify.

"Udah kamu tenang aja ya. Aku gak akan biarin Debo nyakitin kamu dan anak kita" ujar Rio menenangkan Ify. Namun Ify tetap saja merasa resah.



Debo menarik Zahra menuju mobilnya. "Oke aku bakal tanggung jawab. Asalkan kamu bisa singkirin bayi dalam kandungan Ify" ujar Debo tak berperasaan. Dendamnya terhadap Rio membuatnya melakukan segala cara untuk membuat Rio menderita.

Zahra sempat kaget mendengar permintaan Debo kali ini. Andai saja kemarin Rio dan Ify tidak membantunya mungkin dia akan dengan senang hati melakukannya. Tetapi sekarang berbeda.

"Apa Deb? Gak ada cara lain apa selain membunuh bayi dalam kandungan Ify?" Tanya Zahra.

"Kamu kenapa Ra? Katanya kamu mau aku tanggung jawab? Aku bakal segera nikahin kamu kalau kamu berhasil ngelakuin itu" tambah Debo lagi.

"Gak Deb. Aku gak bisa. Kemarin aku hampir aja keguguran. Aku gak bisa ngelakuin itu." Kata Zahra.

"Kamu kenapa jadi kayak gini sih Ra? Bukannya kamu benci sama Ify? Ini saatnya buat kamu balas dendam sama dia" Ujar Debo menatap heran Zahra.

"Aku memang benci sama dia. Tapi aku gak pengen jadi pembunuh" kata Zahra.

"Yaudah kalau kamu gak mau melakukannya biar aku aja" Ujar Debo mulai habis kesabarannya.



Ify dan Rio menatap bik Imah yang tampak menunduk merasa bersalah. Rio memang memutuskan untuk memecat bik Imah karena tidak ingin mengambil resiko. Bisa saja Debo ataupun Zahra meminta bik Imah melakukan hal yang akan membahayakan istri dan anaknya. Dan Rio tidak ingin hal tersebut terjadi.

"Maafkan saya tuan. Saya janji gak bakal ngulangin ini lagi" Ujar Bik imah tersedu. Dia bersimbah di depan kaki Ify dan Rio.

"Kami sudah memaafkan bibik. Tapi maaf kami gak bisa mempekerjakan bibik di sini lagi" kata Rio lagi. Ify meminta bik Imah untuk berdiri kembali.

Bik Imah nampak menghapus air matanya. Dia menatap Ify dan Rio lagi. "Saya mengerti tuan. Dan saya berterima kasih karena tuan dan nyonya sudah memberikan saya kesempatan untuk bekerja di sini. Sekali lagi saya minta maaf" ujar bik Imah lagi. Dia berbalik untuk mengambil barang-barangnya kemudian pergi meninggalkan apartemen Rio.

"Ini yang terbaik sayang" Ujar Rio memeluk Ify.

Rio merasa sedikit tenang karena tidak ada lagi kaki tangan Debo di rumag mereka. Berbanding terbalik dengan Ify yang masih merasa resah entah karena apa.

"Kamu kok diam aja sih dari tadi?" Tanya Rio bingung. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify dan menatap matanya lembut.

"Aku takut Debo nekat mas" lirih Ify menunduk.

"Kamu tenang aja ya. Aku janji bakal selalu jagain kamu sayang" ujar Rio. Ify pun menganggukkecil. Tapi tetap saja dia merasa resah.



Ify terkejut ketika tiba-tiba Debo menghampiri dirinya yang sedang sendirian di kafetaria kampus. Perasannya tiba-tiba semakin tidak enak seperti ini.

"Lo kok tegang banget gitu sih Fy? Santai aja. Gue gak bakal nyakitin lo kok" ujar Debo seraya tersenyum. Ify bisa menangkap makna tak enak dari senyum Debo itu.

"Lo kenapa masih benci aja sih ke kita Deb? Kepergian kakak lo itu udah takdir, baik lo, mas Rio atau siapapun gak ada yang tau" ujar Ify memberanikan diri.

"Gue udah coba lupain itu kok Fy. Kedatangan gue kesini juga mau minta maaf sama lo. Gue sadar kalau selama ini gue

salah" kata Debo. Ify yang mendengarnya terlihat menaikan alisnya.

"Gue tau. Sulit pasti lo percaya ucapan gue" tambah Debo lagi. Dia berhenti berbicara ketika penjaga kantin datang seraya membawakan pesanan untuk Ify.

"Lo beneran udah sadar kalau selama ini lo salah?" Tanya Ify tak percaya. Debo pun menganggukkan kepalanya.

"Yaudah lo makan dulu aja. Lo kesini pasti karena laper kan. Habis lo selesai baru kita lanjutin lagi" ujar Debo.

"Gue bisa nanti kok makannya. Gue mau tau kenapa lo bisa berubah kayak gini. Padahal kemarin aja lo kayaknya masih benci ke kita" ujar Ify lagi.

Debo mengumpat dalam hati. Bisa-bisa rencananya gagal kalau Ify tidak mau menyentuh makanannya.

"Gak papa kok Fy. Lo makan dulu aja. Sayang loh makanannya" bujuk Debo lagi.

"Yaudah kalau gitu" Kata Ify akhirnya. Dia meraih gelas air minum dan meneguknya perlahan.

Debo tersenyum puas ketika melihat Ify menyentuh makananya. Dia tidak menyangka semudah itu membohongi Ify. Sekarang dia hanya tinggal menunggu kejutan yang akan dia berikan untuk Rio dan Ify. It show time. Batinnya.



Bab 43

Dua Cucu



Debo tersenyum sinis ketika melihat Ify menuruti ucapannya untuk memakan makanan yang ada dihadapannya. Dia sangat yakin kalau kandungan Ify tidak akan bisa diselamatkan lagi setelah Ify memakan makanan tersebut. Tadinya dia sudah mengelabui penjaga kantin dan berhasil memasukkan obat penggugur kandungan ke dalam makanan dan minuman Ify.

"Ayo dimakan!" Ujarnya seraya tersenyum. Dia bisa melihat Ify yang mengangguk dan balas tersenyum kepadanya

"Lo bodoh banget tau gak sih Fy! Lo dengan mudahnya percaya sama gue. Padahal sampai kapanpun gue gak bakalan berubah. Gue akan terus membuat kalian menderita. Ingat itu!" Batinnya. Dia rasanya tidak sabar lagi melihat Rio tersiksa setelah mengetahui istrinya celaka juga calon anak mereka yang tidak akan bisa diselamatkan.

"Lo tunggu kehancuran lo Yo! Hahah" ujar Debo dalam hati.



"Ada pertanyaan lagi mengenai tugas kalian?" Tanya Rio. Dia mengedarkan matanya ke seluruh penjuru kelas. Memperhatikan semua mahasiswanya.

"Gak ada sir!"

"Kalau tidak ada saya cukupkan pertemuan kita pada hari ini. Jangan lupa minggu depan kalian sudah harus mempresentasikan tugas kalian" Ujar Rio seraya membereskan buku-bukunya.

"Iya sir" Seru mahasiswanya.

Rio menutup pelajarannya ketika waktu mengajarnya sudah habis. Diapun melangkahkan kakinya meninggalkan kelas tempat mengajarnya tadi. Dibukanya hp yang tadi sempat dia silent ketika mengajar. Senyumnya mengembang saat melihat ada chat dari istrinya yang memberitahu keberadaannya. Diapun bergegas menuju kantin untuk menghampiri istri tercintanya itu.

Rio tersenyum sekilas kepada orang-orang yang menyapanya. Diapun melanjutkan langkahnya hingga dia sudah memasuki kantin.

Rio mengernyitkan keningnya ketika melihat Ify yang tidak duduk sendirian. Dia melebarkan matanya dikala melihat Debo berada di sana bersama istrinya itu. Dia pun mengalihkan pandangannya ke arah Debo yang tampak tersenyum licik ketika melihat Ify akan menyuapkan makanan ke mulutnya. Pikiran buruk mulai berkecamuk di kepalanya. Dia sangat yakin kalau Debo sudah memasukan sesuatu yang pastinya akan membahayakan Ify dan calon anaknya ke dalam makanan

Ify itu. Tanpa basa-basi lagi Riopun langsung menghampiri Ify. Dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada istrinya itu.

“Jangan dimakan Fy” Ujar Rio meraih sendok yang Ify gunakan untuk menyuap makanananannya. Sendok itupun langsung jatuh ke lantai. Dia menghela napas lega ketika Ify tak berhasil menyuapkan makanan tersebut ke mulutnya.

"Mas..." lirih Ify kaget. Dia langsung berdiri dan menoleh ke arah Rio yang tampak cemas. Sementara Debo menggertakan giginya merasa kesal karena kedatangan Rio. Bisa-bisa rencananya berantakan dengan adanya Rio di situ.

"Mas kenapa larang aku makan makanan itu sih?" Bingung Ify. Dia masih bertahan menatap Rio dengan bingung.

"Debo pasti sudah masukin sesuatu ke dalam makanan kamu Fy" ujar Rio menatap Debo tajam. Sementara yang ditatap hanya tersenyum sinis.

"Debo? Tapi gak mungkin dia ngelakuin itu mas. Dia kesini karena mau minta maaf ke kita" ujar Ify lagi.

Rio menaikan alisnya mendengar perkataan Ify. Rupanya Ify sudah dibohongi oleh laki-laki brengsek itu. Karena tidak mungkin secepat itu Debo berubah. Apalagi tatapan matanya juga masih menyiratkan kebencian terhadapnya. Rio bisa melihat senyum Debo yang penuh kepalusan itu.

"Dia cuma pura-pura. Kamu harus percaya sama aku sayang" ujar Rio meyakinkan Ify. Ify pun menoleh ke arah Debo yang sedang tertawa. Mendadak dia merasa cemas sendiri kalau apa yang dikatakan Rio benar adanya. Tangannya meraba perutnya. Dia sangat berharap kalau kandungannya baik-baik saja.

"Gue akuin lo emang cerdas dari dulu! Tapi sayang lo kalah cepat dari gue. Sekarang mending kalian ucapin selamat tinggal ke calon bayi kalian. Karena obat penggugur kandungan itu pasti sedang bekerja sekarang hahaha" Ujar Debo tertawa sinis. Sedangkan Ify menggelengkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca menyaksikan kepergian Debo yang tertawa penuh kemenangan.

"Fy. Kamu gak makan apa-apa kan sayang?" Tanya Rio ikutan khawatir. Dia menggenggam tangan Ify lembut.

"Aku sudah minum separuh air itu mas" tunjuk Ify takut ke gelas yang sudah setengahnya kosong. Pikirannya mendadak blank. Dia tidak terpikir kalau Debo juga menaruh obat itu di minuman Ify. Dan fatalnya Ify sudah meminumnya.

"Kita harus periksa ke rumah sakit sekarang. Aku gak pengen kamu dan anak kita kenapa-napa" ujar Rio panik. Dia sangat amat takut kalau terjadi apa-apa dengan istri dan calon anaknya.

Ify menganggukan kepalanya mengiyakan. Meskipun dia sama sekali tidak merasakan sakit namun tidak ada salahnya kan mereka memeriksakannya langsung. Mereka berduapun langsung menuju parkiran tempat dimana mobil Rio berada. Setelah itu Rio pun segera menjalankan mobilnya menuju rumah sakit terdekat.



Debo tersenyum saat memperhatikan Ify dan Rio yang langsung pergi begitu saja. Rio pasti akan terkejut begitu menyadari kejutannya yang lain. Rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan baginya selain melihat kehancuran Rio.

"Deb. Aku mau bicara!" Ujar sebuah suara. Debo melengos begitu mendengarnya. Dia memandang lawan bicaranya dengan ogah-ogahan.

"Bicara aja" ujar Debo.

"Aku minta kamu tanggung jawab Deb. Aku gak mau kalau kehamilan aku semakin membesar" ujar Zahra berkaca-kaca. Dia meraih pergelangan tangan Debo.

"Aku sudah nawarin itu ke kamu kemarin. Tapi kamu milih gak ngelakuin apa yang aku minta kan? Jadi sekarang aku juga gak bisa ngelakuin apa yang kamu mau" ujar Debo santai.

"Tapi ini anak kamu Deb" Ujar Zahra lagi.

"Tapi aku gak pengen anak itu. Siapa suruh kamu ceroboh hingga anak itu bisa hadir di rahim kamu. Harusnya kamu minum pil kalau aku lagi gak pakai pengaman. Mending kita pergi ke dokter untuk aborsi sekarang juga" ujar Debo lagi. Dia menarik Zahra menuju mobilnya.

PLAKKKK

Zahra melayangkan tangannya ke wajah Debo. Dia menatap Debo dengan pandangan terluka. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Debo akan mengatakan itu. Padahal yang dikandungnya saat ini adalah darah dagingnya sendiri.

"Kamu sekarang udah berani nampar aku?" Tanya Debo marah. Dia mencengkram dagu Zahra agar menatapnya.

"Aww sakit Deb" lirih Zahra keskaitan.

"Kamu akan dapetin yang lebih dari ini kalau kamu berani ngelawan aku" Ujar Debo mengancam. Dia membuka pintu mobilnya dan mendorong Zahra agar masuk ke dalam.



Rio menjalankan mobilnya dengan lumayan cepat. Dia ingin cepat sampai ke rumah sakit dan memastikan kondisi istri dan calon anaknya baik-baik saja.

"Pelan-pelan aja kak. Kayaknya Debo cuma ngancem kita aja. Soalnya aku gak ngerasain apa-apa" ujar Ify yang merasa sedikit cemas dengan keselamatan mereka.

"Tapi kita harus tetap memastikannya Fy. Aku gak bakalan maafin diri aku sendiri kalau anak kita kenapa-napa"ujar Rio sambil meraih tangan Ify dan menggenggamnya. Dia menoleh ke arah Ify dan menatap lekat mata istrinya itu berharap Ify bisa sedikit tenang.

Ify mencoba tersenyum. Entah kenapa dia merasa yakin kalau minuman yang sudah dia minum tadi tidak mengandung apa-apa. Sejauh ini dia juga tidak merasa ada keanehan dengan kandungannya.

"MASSSS RIO AWAAASSSSS" Teriak Ify ketika dia menoleh kedepan dan betapa terkejutnya dia saat ada mobil truk parkir di depan. Apalagi Rio sedang menatapnya dan tidak fokus menyetir.

Rio terkejut saat mendengar teriakan Ify. Diapun refleks menoleh ke depan. Rio langsung menginjak remnya untuk memberhentikan mobilnya agar tidak menabrak. Namun tiba-tiba rem mobilnya tidak berfungsi. Padahal seingatnya pagi tadi masih baik-baik saja.

"Remnya blong Fy" ujar Rio panik. Ify yang mendengarnya pun ikutan cemas.

"Terus gimana ini mas?" Bingung Ify.

"Kamu tenang ya sayang" ujar Rio mencoba berusaha tenang. Dia membelokkan mobilnya ke arah lain. Namun sayang Rio tidak melihat kalau dari arah lain juga sedang ada mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi.

"Mas Rioooooo"

BRAKKKKK

Tabrakan tidak bisa dihindari lagi. Mobil yang dikendarai Rio terpental cukup jauh. Kemudian berhenti saat menabrak sebuah pohon. Ify pun langsung tak sadarkan diri ketika kepalanya membentur dasbor mobil.

"Ify bertahan sayang. Kamu dan anak kita harus selamat" lirih Rio seraya menahan sakit di kepalanya. Dia berusaha menggapai tangan Ify dengan sisa kekuatannya.

"Argggsss" jerit Rio menahan sakit di kepala dan juga kakinya. Hingga akhirnya diapun tak sadarkan diri sama seperti Ify.



Gabriel terpekik kaget saat menerima telpon dari pihak kepolisian yang mengatakan Rio dan Ify kecelakaan. Diapun langsung menuju rumah sakit tersebut setelah sebelumnya sempat memberitahu orang tuanya dan orang tua Ify. Dia sama

sekali tidak menyangka kalau Rio bisa mengalami kecelakaan seperti ini

Gabriel menunggu dengan cemas di depan ruang penanganan Rio dan Ify. Dia berdoa agar kakak dan kakak iparnya itu baik-baik saja.

"Gimana keadaan abang kamu sama istrinya Yel?" Tanya Dita kepada anaknya itu. Dia tadi langsung menuju rumah sakit setelah menerima telpon dari Iyel.

"Aku belum tahu ma. Mereka sedang ditangani dokter"ujar Iyel.

"Kenapa ini bisa terjadi ke abang kamu Yel?"tanya Dita lagi.

"Ma. Sabar ma" ujar Rangga mencoba menenangkan istrinya itu. Sementara mamanya Ify hanya bisa menangis terisak dipelukan sang suami.

"Anak kita pa" ujar Dita terisak.

Iyel merasa terluka melihat orang-orang yang dicintainya bersedih seperti ini.

CKLE

Seluruh keluarga Rio dan Ify langsung menoleh ketika mendengar suara pintu dibuka. Dita yang langsung lebih dulu menghampiri dokter.

"Gimana keadaan anak dan menantu saya dok?"tanya Dita. Dia tidak sabar lagi ingin mendengar kalau anak dan menantu juga cucunya baik-baik saja.

Dokter yang baru saja menangani Ify dan Rio itu melepas maskernya. Dia menatap satu per satu mereka yang ada di sana.

"Ify mengalami luka ringan dan sempat mengalami syok akibat kecelakaan mereka. Tapi alhamdulillah sekarang kondisinya sudah stabil. Dia hanya perlu beristirahat untuk memulihkan kondisinya."ujar Dokter itu. Mereka yang ada di sana pun menghela napas lega.

"Cucu saya gimana dok?" Tanya Dewi-mama Ify.

"Bayi dalam kandungan pasien juga baik-baik saja. Mereka sangat kuat di dalam sana" ujar Dokter lagi.

"Mereka? Maksud dokter?" Tanya Dita bingung.

"Cucu kalian kembar" ujar dokter seraya tersenyum.

"Beneran dok?" Tanya Dita tidak percaya yang mendapat anggukan dari dokter. Dita dan Dewipun berpelukan karena saking bahagianya akan mendapatkan dua cucu sekaligus.

"Lalu gimana dengan menantu saya dok?" Tanya Azka.

"Rio mengalami luka yang cukup parah. Kepalanya terbentur dengan lumayan keras. Tapi syukurlah hal tersebut bisa diatasi. Hanya saja..."

"Hanya saja apa dok?" Tanya Iyel tak sabaran.

"Kaki pasien mengalami cidera ringan hingga kami harus memasangkan gips. Kemungkinan setelah sadar nanti pasien tidak bisa berjalan dulu untuk beberapa hari" ujar dokter lagi yang membuat semuanya tercengang kaget.

"Tapi abang saya bisa sembuh kan dok?" Tanya Iyel lagi.

"Kalian jangan khawatir. Mereka berdua pasti baik-baik saja" ujar dokter lagi. Iyelpun bisa menghela napas lega.



"Sial! Kenapa mereka berdua gak mati aja sekalian. Padahal rem mobilnya udah gue sabotase. Tuh janin mereka juga kenapa masih selamat aja" gerutu Debo. Dia saat ini sedang menguping pembicaraan dokter dengan keluarga Rio dan Ify.

"Syukurdeh kalau mereka baik-baik aja" ujar Zahra berkebalikan dengan Debo.

"Maksud kamu apaan?"

"Ternyata gak sia-sia aku numpahin minuman yang udah kamu kasih obat penggugur kandungan itu hingga diganti dengan yang baru" kata Zahra lagi.

"Brengsek kamu Zahra" Umpat Debo. Dia merasa sangat marah karena Zahra sudah mulai ikut campur dan mencoba menggagalkan rencananya.

"Ayo ikut aku! Kita gugurin kandungan kamu itu" ujar Debo berkilat emosi. Dia menarik Zahra membawanya ke klinik aborsi.

"Aku gak mau Deb. Lepasin aku" ucap Zahra.

"Kamu harus mau" balas Debo.

"Gak. Aku gak mau!" Ujar Zahra lagi. Dia mencoba melepaskan tangannya yang dicemgkram oleh Debo

"Lepasin dia!" Kata Iyel yang tiba-tiba muncul. Dia tadi tidak sengaja melihat seorang diperlakukan seperti itu.

"Lo siapa hah berani ikut campur urusan gue?" Bentak Debo.

"Gue cuma gak suka lo kasar ke wanita" balas Iyel.

"Sialan lo!" Umpat Debo. Dia langsung menghadiahi Iyel dengan tonjokkannya. Namun bukan Iyel namanya jika dia tidak bisa menghindar dan balik mengalahkan lawan.

"Mending sekarang lo pergi!" Usir Iyel.

"Lo bakal berurusan sama gue karena udah belain wanita sialan ini" ujar Debo lagi. Dia menyapu sudut bibirnya yang berdarah.

"Gue gak takut" balas Iyel. Debo pun memasuki mobilnya dan pergi dari sana. Namun sumpah serapah tak berhenti keluar dari mulutnya.

"Lo gak papa? *Sorry* ya gara-gara nolongin gue lo jadi kayak gini"kata Zahra merasa bersalah. Dia meraba pinggir mata Iyel yang membiru karena tonjokkan Debo.

"Gue gak papa kok." ujar Iyel tersenyum.

"Oh iya kenalin gue Zahra" ujar Zahra mengulurkan tangannya kepada Iyel.

"Gabriel" ujar Iyel lagi seraya membalas uluran tangan Zahra.

"Sekali lagi *Thanks* karena udah nolongin gue" kata Zahra. Dia langsung memeluk Iyel begitu saja. Yang dipeluk pun hanya bisa terdiam di tempatnya.

"Iya sama-sama. Lo gak perlu berterima kasih kayak gitu ke gue" balas Iyel lagi. Dia merenggangkan pelukan wanita itu.



Iyel memasuki kamarnya. Dia pulang ke rumah hanya untuk mandi dan ganti baju. Dia ingin menjaga kakak dan kakak iparnya di rumah sakit.

"Gimana keadaan Ify sama Rio?" Tanya Shilla begitu dia melihat Iyel memasuki kamar.

"Alhamdulillau mereka selamat. Cuma mereka belum sadar aja"jawab Iyel seraya membuka kancing lengan kemejanya.

Shilla menaikan alisnya ketika melihat noda lipstik di kemeja Iyel. Dia tersenyum sinis begitu menyadari kalau Iyel pasti memiliki wanita lain di luar sana pantas saja setelah mereka menikah Iyel tidak pernah menyentuhnya. Lalu untuk apa sebenarnya pernikahan mereka?

"Wanita mana lagi kali ini?" Tanya Shilla sarkastik. Iyel yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya bingung.

"Wanita? Maksud lo?"

"Gak usah pura-pura bodoh deh. Itu di kerah kemeja lo jelas-jelas ada bekas lipstik gitu." sengit Shilla. Iyel pun melirik dirinya dari cermin yang ada di depannya. Dan benar saja ada bekas lipstik di kerah kemejanya. Tapi bekas siapa? Pikirnya. Diapun teringat kepada wanita yang tadi ditolongnya.

"Ini cuma gak sengaja aja kena kemeja gue" Ujar Iyel.

"Gak mungkin bekas bibir itu ada di kemeja lo kalau lo gak dekat-dekat wanita kan?"

"Lo cemburu?" Tanya Iyel. Dia langsung meraih pergelangan tangan Shilla dan menatap matanya.

"Sudah berapa kali gue bilang kalau gue gak cemburu"sahut Shilla. Dia berusaha menghindari tatapan mata Iyel. Dia juga mencoba melepaskan tangan Iyel darinya.

"Kalau lo gak cemburu tatap mata gue" balas Iyel lagi. Shilla pun memberanikan diri menatap mata Iyel.

"Gue gak cemburu sama lo!" Ujar Shilla penuh penekanan.

"Oh ya?"

"Hmpp"

Shilla berniat membalas ucapan Iyel lagi. Namun dia terdiam ketika Iyel langsung membungkam bibirnya begitu saja.

Iyel melepaskan tautan bibir mereka. Ditatapnya wajah Shilla yang memerah. "Kenapa gue malah gak yakin sama jawaban lo tadi" ujar Iyel tersenyum.





Bab 44

Twins



Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke retinanya. Keningnya berkerut ketika menyadari tempatnya berada sekarang bukan di kamarnya. Tangannya dengan sendirinya langsung meraba perutnya saat dia sadar dia sedang berada di rumah sakit. Kejadian yang mereka alami kemarin sempat membuatnya takut. Namun dia bisa menghela napas lega saat mendapati kandungannya baik-baik saja.

Pandangan mata Ify menyapu seluruh ruangan itu. Dia membelakakan matanya ketika melihat Rio yang terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rawat sampingnya. Diapun langsung mendudukkan dirinya dan berniat menghampiri Rio. Namun rasa sakit dikepalanya membuatnya mengaduh

"Auuh" ringis Ify. Dia memegangi kepalanya yang diperban berharap rasa sakitnya akan segera menghilang. Dengan sisa kekuatan yang dia miliki, dia turun dari ranjangnya dan berjalan menghampiri Rio.

Ify menatap nanar kepala Rio yang diperban sama seperti dirinya. Namun dia bisa melihat luka yang dialami Rio lebih parah dari dirinya. Diapun meraih tangan Rio dan menggenggamnya erat.

"Mas bangun dong" lirih Ify seraya mengecup jari tangan Rio. Dia memandangi wajah Rio yang bahkan tetap telihat tampan walaupun sedang tak sadarkan diri sekalipun.

Ify langsung memeluk Rio dan membiarkan wajahnya tenggelam di dada sang suami. Dia tidak sanggup melihat orang yang dia cintai seperti ini. Air matanyapun tanpa diminta langsung membasahi pipinya.

"Jangan tinggalin aku mas. Aku gak bisa hidup tanpa mas. Aku cinta sama mas" lirih Ify.

Rasanya begitu menyesakkan saat Ify melihat Rio yang seperti itu. Sementara yang dilihatnya selama ini Rio adalah laki-laki tangguh yang akan selalu menyayangi dan mencintainya.

"Mas..." lirih Ify pelan. Dia mengangkat kepalanya ketika merasakan usapan lembut di kepalanya. Dilihatnya Rio yang mencoba tersenyum kepadanya. Ternyata suami tercintanya itu sudang bangun dari pingsannya.

"Mas udah sadar? Aku takut banget mas kenapa-napa"ujar Ify. Dia tak melepaskan pelukannya dari Rio bahkan cenderung mengeratkan pelukannya.

"Aku baik-baik aja sayang" ujar Rio. Dia mengelus rambut Ify dengan lembut. Kemudian dia teringat tentang nasib anak mereka.

"Fy... anak kita gimana?" Gumam Rio. Ify pun melepaskan pelukannya dari Rio. Dia meraih tangan Rio dan membawanya ke perutnya.

"Anak kita baik-baik aja mas" jawab Ify seraya tersenyum.

"Syukurlah" balas Rio. Diapun meminta Ify untuk kembali memeluknya.

"Aku cinta kamu" ujar Rio seraya mengecup rambut Ify.

"Aku juga" balas Ify.



Rio menghela napasnya ketika melihat Ify yang terus menangis dari tadi. Ify tak berhenti menangis dan membuang ingusnya dengan tisu setelah mengetahui kalau kaki kakannya terkilir dan terpaksa harus digips. Padahal yang sakit juga dirinya tetapi kenapa malah Ify yang sedih berlebihan seperti itu.

"Sayang..... kamu kenapa sih?" Bingung Rio. Dia menghapus sisa ari mata di pipi Ify dengan jarinya.

"Aku juga gak tau... tiba-tiba aja aku pengen nangis kayak gini. Mungkin anak kita lagi sedih karena ngeliat keadaan kita kayak gini" ujar Ify.

"Shht udah ya... kasian anak kita kalau kamu nangis terus"bujuk Rio lagi. Dia mengecup kening Ify lembut. Tangannya mengelus perut Ify berusaha menenangkan anaknya agar tidak membuat Ify bersedih seperti ini.

"Jangan pernah tinggalin aku" lirih Ify dalam pelukan Rio.

"Gak akan sayang" balas Rio. Diusapnya punggung Ify.

"Sudah nangisnya ya... nanti cantiknya ilang lagi" goda Rio seraya memegangi dagu Ify.

"Emangnya aku cantik?" Tanya Ify.

"Asal kamu tau ya sayang. Kamu itu wanita tercantik yang pernah aku temui di dunia ini" balas Rio seraya tersenyum.

"Gombal!" Sahut Ify. Tidak dipungkirinya kalau dia tersenyum karena ucapan Rio itu.

"Tuh kan cantik kalau senyum kayak gini" ujar Rio lagi. Dia mengeyampingkan rambut Ify yang hampir menutup matanya sendiri.

CKLEK

Ify dan Rio menoleh ke arah pintu ketika pintu terbuka dari luar. Mereka bisa melihat orang tua mereka berada di depan pintu dan sedang menghampiri mereka.

"Ify... kamu baik-baik aja kan sayang?" Tanya Dewi. Dia langsung memeluk dan mengecup kening putrinya itu.

"Iya ma... Aku gak papa kok" jawab Ify seraya tersenyum.

"Ini mama sudah bawain makanan buat kalian sayang. Kamu harus makan yang banyak ya biar cucu-cucu mama sehat" ujar Dita seraya mengeluarkan rantang makanan yang dia bawa tadi.

"Cucu-cucu? Maksud mama?" Tanya Rio bingung. Ify pun juga bingung sebenarnya. Hanya saja lebih dulu Rio yang bertanya.

"Bayi yang dikandung istri kamu kembar Yo" ujar Dita tersenyum. Rio yang mendengarnya pun langsung berbinar senang.

"Beneran ma?" Tanya Rio memastikan. Setelah melihat mama dan mama mertuanya mengangguk Rio langsung menciumi wajah Ify mengucapkan terima kasih. Sementara orang tua mereka hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala.

"Terima kasih sayang" ucap Rio.

"Kembali kasih mas" balas Ify. Dia juga merasa senang kalau Rio senang.

"Kalian udah sadar?" Tanya Iyel yang baru masuk lagi ke kamar rawat Ify dan Rio.

"Kamu dari mana aja sih Yel? Bukannya disuruh jagain abang kamu, kamunya malah kelayapan" ujar Dita.

"Maaf ma tadi ada panggilan perut sebentar." Ujar Iyel yang membuat mamanya menggelengkan kepala.

"Shilla gak ikut ma?" Tanya Iyel ketika tidak melihat keberadaan Shilla. Dia terakhir kali bertemu Shilla tadi malam setelah ciu- ah Iyel menggelengkan kepalanya mengusir bayangan kejadian tadi malam.

"Nanti dia nyusul katanya Yel. Tadi dia mendadak sakit perut" ujar sang mama.

"Shilla sakit?" Tanya Iyel mendadak khawatir.

"Enggak kok Yel. Katanya cuma nyeri gara-gara tamu bulanannya" jawab sang mama. Iyel pun menghela napas lega. Namun tetap saja dia masih merasa sedikit khawatir.

Rio bisa melihat gelagat Iyel yang tampak gelisah. "Udah sana pulang. Lagian kita juga udah gak papa" ujar Rio.

"Tapi bang-"

"Lo pulang aja Yel. Kerjaan lo pasti banyak. Apalagi gue gak bisa masuk kantor kan?" Ujar Rio lagi.

"Yaudah deh kalau dipaksa gue pulang duluan" kata Iyel yang hanya diangguki oleh Rio.

"Makan yang banyak ya sayang" ujar Rio seraya menyuapkan makanan yang dibawa orang tuanya ke mulut Ify.

"Mas juga" balas Ify.

"Iya aku juga makan kok" sahut Rio. Dibersihkannya sudut bibir Ify yang terdapat butiran nasi.

"Iya aku juga gak nyangka loh Wi. Padahal di keluarga aku gak ada keturunan punya anak kembar" ujar Dita yang sedang berbincang dengan Dewi.

"Keluarga aku ada sih Dit. Tapi jauh banget. Mungkin ini sudah rejekinya kita punya cucu dua sekaligus" sahut Dewi yang diangguki Dita.

"Kamu harus siapin nama dari sekarang Yo" ujar sang mama

"Iya ma... lagiankan kita masih belum tahu jenis kelaminnya apa" sahut Rio.

"Makanya nanti kita periksa aja. Tapi mama yakin sih kalau anak kalian pasti cewek" ujar sang mama lagi.

"Cowok aja deh Dit. Pasti ganteng kayak papanya" balas mama Ify.

"Gak bisa Wi. Nanti yang ada kalau cowok nurutin sifat papanya lagi" sahut Dewi.

"Udah dong ma. Kan anak aku kembar. Kita berdoa aja nanti semoga satu cowok dan satu cewek biar adil." Balas Ify ketika mendengar perdebatan mama dan mertuanya itu.

"Nah boleh juga tuh" sahut Dewi.



Shilla meringis menahan nyeri di perutnya. Dia bolak balik tak karuan di atas tempat tidur. Tadinya dia mengira sakitnya hanya sebentar seperti biasanya. Tapi ternyata nyeri gara-gara tamu bulanannya itu masih terasa hingga sekarang.

"Lo gak papa?" Tanya Iyel ketika dia memasuki kamar dan melihat Shilla yang uring-uringan menahan sakit.

"Gak usah sok peduli deh lo" sinis Shilla yang membuat Iyel menaikan alisnya.

"Lo kenapa sih Shil? Gue beneran khawatir sama lo"

"Gue gak perlu dikasihani. Mending sekarang lo pergi dari sini" usir Shilla.

"Gue gak mengasihani lo" sahut Iyel.

"Udah sana pergi!" Usir Shilla lagi seraya melempar bantal ke arah Iyel.

"Iya oke gue pergi" sahut Iyel. Dia meletakkan kembali bantal yang tadi di lempar Shilla ke tempatnya. Setelah itu diapun beranjak pergi meninggalkan kamar mereka.

Shilla melirik pintu kamar mereka. Dia melengos setelah kepergian Iyel.

"Awwwh" ringis Shilla.

"Nih lo minum dulu" Ujar Iyel yang datang lagi dengan membawa secangkir teh hangat.

"Lo ngapain lagi balik kesini?" Tanya Shilla.

"Udah.. minum aja" sahut Iyel seraya mendekatkan mulut gelas ke depan bibir Shilla.

"*Thanks* " ujar Shilla setelah dia meneguk teh hangat pemberian dari Iyel.

"Sama-sama" balas Iyel singkat.

"Udah mendingan?" Tanya Iyel lagi yang hanya diangguki oleh Shilla.

"Yaudah kalau gitu gue pergi dulu" ujar Iyel lagi. Dia mengusap kepala Shilla pelan.

"Lo mau kemana?" Tanya Shilla seraya menahan pergelangan tangan Iyel. Dia merutuki pertanyaannya yang terkesan ingin tahu

"Hati-hati" kata Shilla seraya melepaskan tangannya dari Iyel. Iyelpun mengangguk dan melangkahkan kakinya meninggalkan kamar.

"Aih gue kenapa sih?" Rutuk Shilla yang menyadari keanehannya. Apa-apaan tadi dia menahan Iyel yang ingin

pergi. Pakai mengucapkan hati-hati lagi. Itu sama sekali bukan dirinya. Tidak mungkinkan kalau dia menaruh perasaan kepada Iyel yang nyatanya lebih muda dari dirinya beberapa tahun.

"Otak gue kayaknya mulai gak beres nih. Masa dari Rio pindah ke adiknya sih" gerutu Shilla lagi.

"Emang sih Iyel gak jelek-jelek amat. Lumayan ganteng juga tuh anak. Tapi tetap aja di brondong Shilla" ujar Shilla memukul kepalanya sendiri.



Ify dan Rio sudah diperbolehkan pulang setelah dua hari mereka menginap di rumah sakit. Ify pun membantu Rio berjalan keluar rumah sakit. Sementara Sang mama ada dibelakang membawakan bawaan mereka.

"Makasih sayang" ujar Rio tulus

"Iya. Lagian mas kayak gini juga gara-gara aku. Andai aja kemarin aku gak kena jebakan Debo. Mungkin kejadiannya gak bakal kayak gini" balas Ify merasa bersala

"Shut. Kamu gak boleh nyalahin diri kamu sendiri" ujar Rio seraya meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Ify.

"Lagian ini semua pasti ada hikmahnya sayang. Sekarang aja buktinya bayi yang kamu kandung kembar kan?" Ujar Rio lagi yang mendapat anggukan dari Ify.

"Yaudah gak usah dipikirin" kata Rio lagi.

"Iya" sahut Ify. Dia membuka pintu mobil dan menyuruh Rio masuk ke dalam.

"Aku gak mau Deb. Sudah berapa kali aku bilang kalau aku gak mau gugurin kandungan aku"

Ify menolehkan kepalanya ketika mendengar suara yang tak asing di telinganya. Dia melototkan matanya ketika melihat Zahra dan Debo berada di pinggir jalan sana.

"Kamu mau anak itu cuma nyusahin kita aja hah? Lebih baik kita singkirin sekarang juga" sahut Debo. Dia masih berusaha menarik Zahra agar menuruti ucapannya.

"Aku gak mau" kukuh Zahra.

Ify melangkahkan kakinya untuk mendekati mereka. Dia tidak habis pikir dengan apa yang ada dikepala Debo. Bisa-bisanya Debo ingin menyingkirkan darah dagingnya sendiri.

"Lo harusnya terima anak lo Deb. Bukannya malah mau nyingkirin dia. Dia sama sekali gak berdosa." Ujar Ify. Debo dan Zahra yang mendengar perkataan Ify itu langsung menoleh. Debo menggertakkan giginya merasa tak suka. Apalagi Ify sudah mulai menganari dirinya.

"Ini buka urusan lo Fy. Jangan lo pikir gara-gara gue gagal buat lo celaka. Lo bakal tenang. Lo salah besar! Karena gue akan terus berusaha membuat kalian menderita" Ujar Debo

penuh penekanan disetiap kata-katanya. Matanya menatap tajam ke arah Rio yang juga ikut mendekat.

"Sekarang ayo ikut gue"paksa Debo lagi ke Zahra.

"GUE GAK MAU!" Teriak Zahra ketakutan. Diapun langsung mendorong Debo begitu saja. Hingga Debo berada di jalan raya.

Tiinnnn



Bab 45

Psikopat



Tiiinnn

Debo, Zahra, Ify dan Rio langsung menoleh ke arah datangnya suara klakson. Mereka semua sama kagetnya ketika melihat ada sebuah mobil yang sedang melaju ke arah Debo

"Debo awasss" Teriak Zahra dan Ify bersamaan.

Debo yang tersadar dirinya dalam bahaya pun langsung menghindar sebisanya. Dia menghela napas lega ketika dirinya berhasil selamat dari maut.

"Sialan!" umpat Debo saat dia terduduk di tepi jalan dengan tangannya yang luka akibat tergores aspal. Diapun langsung bangkit sebelum ada kendaraan lain yang lewat.

"Hampir aja" gumam Ify seraya mengelus dadanya.

Debo kembali menghampiri Zahra. Dia menarik tangan Zahra agar mengikutinya.

"Debo lepasin..." ringis Zahra mencoba melepaskan cekalan tangan Debo darinya.

"DIAM!" Bentak Debo marah.

"Debo lo sadar dong Deb. Lo hampir aja celaka gara-gara lo mau nyingkirin anak lo sendiri. Anak itu sama sekali gak bersalah. Dia gak pantas diperlakukan seperti itu sama ayahnya sendiri" ujar Rio buka suara setelah melihat Zahra yang meringis kesakitan.

Debo mendengus kesal mendengar ucapan Rio itu. Dia semakin mengeratkan cekalan tangannya di tangan Zahra.

"Lo berdua gak usah ikut campur. Ini urusan gue sama wanita sialan ini. Kalau mau ceramah mending di mesjid sana" Balas Debo sinis.

"Dan ingat! Urusan kita belum selesai. Gue akan selalu membuat kalian menderita. Camkan itu!" Ancam Debo. Dia menatap tajam mata Rio dengan tangannya yang menunjuk tepat di depan wajah Rio.

"Ayo buruan" Ajak Debo lagi. Diapun mendorong Zahra tanpa perasaan menuju mobilnya.

"Kapan dia bisa berubahnya coba?" Lirih Rio menggelengkan kepalanya.

"Suatu saat dia pasti berubah kok mas. Mas percaya sama aku" ujar Ify seraya menyentuh bahu Rio. Rio pun meraih tangan Ify dan tersenyum.

"Iya sayang. Kita berdoa aja" sahut Rio yang hanya diangguki Ify.



Debo mengumpat kesal karena dia selalu gagal membuat Zahra melakukan aborsi. Akibatnya beberapa hari ini dia lebih

fokus dengan masalahnya dengan Zahra. Dia sempat melupakan balas dendamnya kepada Rio.

"Pucuk dicinta ulangpun tiba" ujar Debo tertawa licik ketika melihat Ify bersama Via sedang berada di depan minimarket tak jauh dari kampus. Diapun memberentikan mobilnya tepat di depan keduanya..

"Masuk!" Perintah Debo.

"Eh lo apa-apaan sih?" Ujar Via mencoba menghalangi Debo.

"DIAM atau gue celakain teman lo!" Ancam Debo menatap Via dengan tajam. Viapun langsung menutup mulutnya. Dia menatap Ify yang sudah Debo masukkan ke dalam mobilnya.

"Bagus" kata Debo lagi. Diapun segara mengitari mobilnya dan masuk ke dalam mobil. Setelah itu diapun membawa Ify pergi dari sana

Via merasa cemas setelah kepergian Debo yang membawa Ify. Diapun meraih ponselnya yang berada di dalam tas. Lalu segera menghubungi Rio.

"Halo kak... Ify... Ifyy" ujar Via terbata.

Rio yang berada di seberang sana pun mengernyitkan keningnya bingung karena Via tiba-tiba menelponnya. Apalagi dari suaranya Rio bisa tahu kalau Via sedang cemas.

"Pelan-pelan Vi. Ify kenapa?" Tanya Rio.

"Ify kak. Ify dibawa Debo" ujar Via akhirnya.

"Apa? Kok bisa?" Tanya Rio tak percaya.

"Iya kak. Ini semua gara-gara Via yang gak bisa jagain Ify" ujar Via merasa bersalah ketika mendengar kekhawatiran Rio.

"Gak kok Vi. Ini bukan salah lo. Emang Debonya aja yang gak pernah berhenti nyelakain kita" ujar Rio lagi. Diapun memutus sambungan telponnya. Setelah itu diapun memutuskan mencari Ify dengan minta bantuan Iyel dan Alvin.



Ify membuka matanya dengan perlahan. Dia mengernyitkan keningnya ketika menyadari dia berada di dalam sebuah kamar dengan tangan dan kaki terikat. Diapun mencoba melepaskan ikatan itu, tapi sayang ikatannya tidak mudah terlepas.

"Tolonggggg" teriak Ify berharap ada yang membukakan ikakan tangan dan kakinya.

"Debo lepasin gueeee" teriak Ify lagi.

"Lo diam aja deh. Berisik banget" ujar Debo dari luar kamar.

"Lepasin gue Deb. Lo kenapa sih jahat banget gini?" Tanya Ify.

Debo tertawa sinis mendengar ucapan Ify itu.

"Gue jahat karena lo dan suami lo itu sudah membuat orang yang gue sayang menderita." Ucap Debo.

"Itu sudah takdir Deb. Lo gak bisa nyalahin siapapun" sahut Ify lagi.

"Sudah jangan banyak omong. Gue mau pergi dulu" kata Debo.

"Lepasin gue Debo... lepasin..." teriak Ify lagi namun tidak dihiraukan oleh Debo.

Ify mengelus perutnya lembut. Biar bagaimanapun dia harus mencoba keluar dari sana. Dia tidak ingin sampai bayinya kenapa-napa.

Ify mencoba melepaskan tali yang mengikat tangannya. Namun terasa begitu sulit. Tangannya pun terasa perih karena ikatan itu.

"Kalian doain mama biar bisa lepasin tali ini ya. Biar kita bisa pulang ketemu papa" Ucap Ify seraya mengelus perutnya.

Ify hampir saja berhasil melepaskan tali yang mengikat tangannya. Tapi tiba-tiba saja pintu terbuka yang membuat Ify kaget sekaligus bercampur cemas.

"Zahra?" Lirih Ify tak percaya ketika melihat Zahralah yang datang membuka pintu.

"Lo gak papa Fy?" Tanya Zahra seraya menghampiri Ify. Diapun membantu melepaskan ikatan tali di tangan Ify.

"Gue gak papa. Lo kenapa bisa ada di sini?'" Bingung Ify.

"Tadi gue ngikutin Debo. Gue minta maaf atas sikap gue dulu ke lo Fy. Gue nyesel ngelakuin itu. Apalagi sekarang gue udah kena batunya. Gue hamil di luar nikah. Bahkan yang lebih parahnya ayah bayi ini mau menyingkirkan dia" ujar Zahra seraya mengelus perutnya.

"Gue udah maafin lo kok Ra." Ujar Ify menyentuh tangan Zahra

"*Thanks* ya Fy" kata Zahra senang. Ify pun hanya menganggukan kepalanya. Mereka berduapun berpelukan layaknya dua orang sahabat.

"Ohh bagus.... jadi lo mau coba-coba jadi pahlawan?" Sengit Debo yang baru saja kembali. Dia menatap tajam Zahra yang malah menunduk takut.

Debo mendekati Zahra dan mencengkram dagunya. Zahrapun terlihat meringis sakit. Ify yang melihatnya merasa tak tega.

"Debo lepasin Zahra. Dia gak salah Deb" kata Ify.

"Siapa suruh dia mau coba-coba lepasin lo" balas Debo. Dia menatap Zahra yang menangis ketakutan karenanya.

"Lo makin kesini makin buat gue kesal aja tau gak?" Bentak Debo. Dia menarik rambut Zahra kasar.

"Arrgghs Debo ampun" jerit Zahra.

"Debo lepasin Zahra. Dia lagi hamil anak lo" Bujuk Ify lagi. Biar bagaimanapun dulu dia pernah berada di posisi Zahra itu.

"Loe diam atau gue celakain anak lo?" Ancam Debo.

"Tapi Deb-" bantah Ify. Debo pun semakin geram karena Ify dan Zahra selalu melawannya.

"Sialan lo" geram Debo. Diapun berjalan menghampiri Ify. Dia meraih rambut Ify dan menggenggamnya. Dielusnya wajah Ify yang tampak memucat.

"Lo pengen anak lo ini celaka hah?" Tanya Debo. Tangannya masih mengelus wajah Ify hingga ke bibirnya.

"Jangan sentuh gue!" Tepis Ify.

"Gue suka cewek galak kayak lo" sahut Debo tersenyum sinis.

"Jangan apa-apain Ify brengsek" kata Zahra mendorong Debo menjauh.

"Lo?" Sengit Debo menatap Zahra bengis. Dia mencengkram pergelangan tangan Zahra dengan kuat hingga

memerah. Setelah itu diapun mendorong Zahra hingga dia terduduk ke lantai.

"Auuh" ringis Zahra.

"Zahra bayi lo" lirih Ify ketika melihat Debo mendorong Zahra tanpa perasaan.

"Biar mati sekalian tuh bayi" ujar Debo lagi. Dia menjambak rambut Zahra lagi.

"Coba aja lo nurut gak bakal kayak gini kejadiannya" ujar Debo seraya menyentuh pipi Zahra. Zahrapun memalingkan wajahnya menghindari tatapan Debo yang penuh kebencian.

"Lo masih mau sok jadi pahlawan atau turutin mau gue?" Tanya Debo lagi.

"Gue-.."ujar Zahra terbata.

"Ayo pilih" kata Debo penuh penekanan.

"Iya gue turutin mau lo" sahut Zahra terpaksa. Ify yang mendengarnya pun membelalakan matanya tak percaya.

"Bagus!. Tapi sayang lo telat! Hahah" sinis Debo seraya tertawa. Dia kembali menjambak rambut Zahra hingga membuat Zahra kembali meringis kesakitan.

PLAKKK

Ify terpekik kaget saat melihat Debo menampar Zahra. Kepala Zahra sampai tertoleh ke samping dengan pipinya yang sedikit lebam.

"Lo tau? Gue paling gak suka wanita pembangkang kayak lo" tajam Debo. Dia menarik Zahra agar berdiri kemudian dia hempaskan ke kasur.

Zahra menangis tak bersuara diperlakukan seperti itu. Dia tidak menyangka Debo bisa berbuat seperti itu.

"Lo keterlaluan Deb" Ucap Ify.

"Itu akibatnya karena udah ngelawan gue. Dan lo jangan khawatir. Lo juga bakal ngerasain apa yang dia rasakan" sinis Debo.

"Lo gila Deb" lirih Ify melihat Debo yang seperti orang gangguan jiwa.

"Iya gue emang gila.... kenapa lo takut?" Tanya Debo lagi. Dia berjalan semakin mendekati Ify.

Zahra yang melihat Debo ingin mencelakai Ify pun langsung mengambil pas bunga yang ada di atas nakas. Setelah itu dia berjalan pelan ke arah Debo.

"Zahraaa" pekik Ify kaget ketika melihat kenekatan Zahra. Bertepatan dengan itu Debo langsung menoleh ke belakang dan menahan tangan Zahra.

"Lo mau nyelakain gue? Lo gak bakal bisa" sinis Debo.

PRANGGGG

Zahra dan Ify menutup telinga mereka ketika mendengar suara pecahan pas bunga yang beradu dengan lantai. Mereka menatap horor Debo yang benar-benar tidak terkendali.

"Rasain nih" gumam Zahra ketika Debo semakin dekat. Dengan sisa kekuatannya diapun menendang selangkangan Debo hingga menyebabkan Debo mengaduh kesakitan.

"Argss sialan!" Maki Debo.

"Mau kemana lo?" Umpat Debo ketika Zahra mengajak Ify keluar.

Dengan tertatih Debo pun mencoba mengejar mereka berdua. Dia tertawa sinis melihat Zahra yang tidak bisa membuka pintu.

"Kalian gak bakalan bisa pergi dari sini" Ujar Debo tertawa kemenangan.

"Lo harus bisa keluar dari sini Fy" kata Zahra yang digelengi oleh Ify.

"Lo juga Ra" balas Ify.

"Lo gak usah peduliin gue. Yang penting lo selamat dulu. Sebelum ke sini tadi gue juga udah sempat hubungi suami lo" kata Zahra lagi.

"Kita berdua pasti selamat Ra" kata Ify lagi.

"Gimana? Masih mau coba kabur dari gue?" Tanya Debo sinis.

"Mending lo lepasin kita Deb. Dari pada lo yang ketangkep" kata Zahra tak gentar.

"Gak bakalan!" Sahut Debo.



"Iya bang. Gue langsung ke sana" ujar Iyel menutup sambungan telponnya.

Shilla mengernyitkan keningnya ketika melihat Iyel yang tampak cemas setelah mendapat telppn dari Rio. Iyel bahkan langsung pergi begitu saja tanpa pamit kepadanya. Diapun jadi bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Suami kamu mau kemana sayang?" Tanya Dita yang baru dari dapur. Dia pun ikut duduk di samping Shilla.

Shilla kebingungan harus menjawab apa karena dia juga tidak tahu Iyel pergi kemana. Tapi menjawab tidak tahu pun tidak ada gunanya. Bisa-bisa mertuanya itu curiga tentang hubungan mereka yang hanya sebatas pernikahan di atas kertas.

"Ah itu tadi katanya dia ada urusan sama Rio ma" jawab Shilla. Tak sepenuhnya bohong karena Iyel memang pergi setelah mendapat telpon dari Rio.

"Oh yasudah kalau gitu" ujar Dita lagi. Shilla pun hanya menganggukcanggung.

'Dia kemana sih sebenarnya?' Batin Shilla



Tiiittt tiiiit tiii

Debo mengumpat saat mendengat sirene mobil polisi. Dia gelabakan harus melakukan apa. Sementara Ify dan Zahra bisa bernapas lega karena bantuan segera datang

"Saudara Debo. Anda sudah dikepung" Ujar polisi dari luar. Ify dan Zahra pun sedikit menyingkir dari pintu saat terdengar suara pintu yang ingin didobrak.

"Sial!" Umpat Debo. Dia berencana kabur ketika melihat pintu yang sudah hampir terbuka.

"Jangan bergerak atau kami tembak" kata salah satu polisi seraya menodongkan pistolnya ke arah Debo. Debo pun mengangkat kedua tangannya.

SRREEETTT

"Ifyyy" pekik Rio kaget saat Debo dengan sigap menyandera Ify. Dia bisa melihat kalau Debo menodongkan pisau ke leher Ify.

"Kalian maju selangkah. Jangan kaget kalau wanita ini tidak bernapas lagi" ancam Debo. Dia menatap satu persatu orang yang ada di sana.

"Lepasin Ify Deb" kata Rio. Dia bisa melihat kalau istrinya itu sedang ketakutan.

"Gak akan sebelum kalian semua keluar dari sini" Kata Debo lagi.

"Saudara Debo. Sebaiknya anda kenyerahkan diri dan lepaskan wanita itu. Kalau tidak hukuman anda akan semakin berat" kata pak polisi lagi yang diindahkan oleh Debo.

"Lo maju gue bunuh istri lo!" Bentak Debo saat melihat Rio yang melangkah mendekat.

"Lo berani lukai Ify walau hanya segores. Lo berhadapan sama gue" ancam Rio yang hanya ditertawakan oleh Debo.

"Lo pikir gue takut?" Sinis Debo.

"Dasar psikopat lo Deb"

"Mas...." lirih Ify ketakutan saat Debo mengarahkan pisau itu ke perutnya.

"Ifyyyyy"

BRAKKKK

DOOOR



Bab 46



Malaikat Kecil

Ify langsung berlari ke arah Rio ketika Iyel berhasil menendang tangan Debo yang memegangi pisau hingga pisau itu terlempar jatuh ke lantai. Polisi pun langsung menembakkan pelurunya ke kaki Debo ketika melihat Debo yang berusaha ingin kabur. Mereka langsung meringkus Debo agar tidak bisa kemana-mana lagi. Debopun sempat merasakan sakit karena peluru yang mengenai kakiny

"Kamu gak papa?" Tanya Rio menyentuh wajah Ify.

Ify menggelengkan kepalanya. Dia memeluk Rio dengan erat karena masih sedikit takut dengan apa yang baru saja dialamai. Riopun balas memeluk Ify berusaha menenangkan istrinya itu.

"Semuanya baik-baik saja sayang. Aku janji Debo gak bakalan ngelakuin ini lagi ke kita" Bisik Rio.

Rio melepaskan pelukan Ify darinya. Dia menatap Iel, Alvin dan Zahra yang masih ada di sana. Sementara para polisi itu sudah membawa Debo pergi.

"*Thanks* Yel" Ujar Rio berterima kasih kepada adiknya itu.

"Santai aja bang. Sudah seharusnya sesama saudara saling bantu. Apalagi demi keselamatan ponakan gue juga" Sahut Iyel tersenyum.

Tadi Iyel memang memilih masuk lewat belakang saat semuanya masuk lewat depan. Dan benar saja rencananya itu berhasil. Debo sudah bisa ditangkap polisi kembali. Dan dia sangat yakin kalau Debo tidak akan bisa keluar lagi dari sana kecuali dia sudah berubah menjadi lebih baik lagi.

Iyel tersenyum melihat Ify dan Rio. Dia ikut bahagia kalau kakak dan kakak iparnya itu bahagia. Dia juga tidak memiliki perasaan apa-apa lagi kepada Ify. Apalagi perasaannya dulu itu hanyalah cinta sesaat karena Ify memang cantik juga baik.

"Lo gak papa?" Tanya Iyel ke wanita yang dari tadi memperhatikan mereka. Dia sudah bertemu dengan wanita ini beberapa kali. Dan disitu juga dia tahu kalau wanita ini adalah korban Debo juga.

"Iya gue gak papa kok. *Thanks* lo selalu nolongin gue" Sahut Zahra.

"Sama-sama" Balas Iyel.



Kejadian kemarin sedikit banyak masih berbekas di ingatan Ify. Dia kadang masih terpikir mengapa Debo tidak penah merasa jera. Padahal dulu Debo juga sudah pernah masuk penjara karena hampir mencelakainya. Tapi kini lagi-

lagi Debo harus mendekam di jeruji besi itu gara-gara kesalahannya sendiri.

"Ngelamun lagi?" Tanya Rio menyentuh pipi Ify lembut. Dia menatap mata Ify seraya menggenggam pergelangan tangannya.

Rio cukup tahu kalau Ify selalu teringat kejadian kemarin. Namun dia tidak ingin Ify terus-terusan mengingat hal yang tidak menyenangkan itu. Dia tidak ingin itu semua berimbas kepada kesehatan Ify. Apalagi Ify sedang mengandung anak mereka. Dia tidak ingin kalau Ify berpikir yang berat-berat hingga bisa membuatnya stress.

"Mas" Lirih Ify tersadar. Dia memandangi wajah Rio yang ada dihadapannya.

"Debo udah ditangkap kok sayang. Dia gak akan nyelakain kamu lagi. Polisi juga udah bilang ke aku kalau Debo ternyata mengalami gangguan kejiwaan" Ujar Rio.

"Debo mengalami gangguan kejiwaan?" Tanya Ify terpekik kaget.

"Iya. Dia gak suka melihat orang lain bahagia. Dia ingin orang lain merasakan apa yang dia rasakan karena sudah kehilangan kebahagiaanya. Tapi kamu jangan khawatir ya, dia udah ditangani oleh tangan yang tepat kok" Kata Rio lagi.

Ify menganggukan kepalanya. Dia mendoakan semoga Debo bisa sembuh dan berubah. Ify pun melingkarkan tangannya ke pinggang Rio. Dia meletakkan kepalanya di bahu Rio. Riopun juga mengusap rambut Ify lembut.

Ify mendongakkan kepalanya menatap wajah Rio. Dia tersenyum saat melihat Rio juga senyum kepadanya. Dia sangat bersyukur memiliki suami pengertian seperti Rio.

"I love you" Ujar Rio sambil mengecup kening Ify. Senyum Ify pun semakin bertambah lebar karenanya.

"Aku juga" Balas Ify. Dia semakin mengeratkan pelukannya kepada sang suami.

"Kalian yang sehat di dalan sana ya sayang" Kata Rio seraya mengelus perut sang istri.



Beberapa bulan kemudian.....

Rio mondar-mandir tak karuan di ruang tamu rumah orang tuanya. Dia sangat cemas menunggu saat istrinya melahirkan. Karena kandungan Ify sudah lewat dari sembilan bulan sepuluh hari yang lalu. Namun kini masih tidak ada tanda-tanda Ify akan melahirkan. Semua mata yang memperhatikannya pun hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Lo duduk dong bang. Gue pusing liat lo" Ujar Iyel yang melihat Rio seperti itu.

Semenjak kandungan Ify memasuki usia sembilan bulan mereka memang memutuskan untuk tinggal di rumah orang tua Rio. Hal itu dilakukan agar ada yang bisa menjaga Ify disaat Rio harus tetap menunaikan kewajibannya mengajar. Walaupun untuk urusan kantor lebih sering dia bawa ke rumah. Sebulan terakhir juga Rio sudah mulai menempatkan diri sebagai suami siaga.

"Yang dikatakan adik kamu benar Yo. Kamu tenang dulu aja. Mungkin memang belum waktunya Ify melahirkan" Sahut sang mama menenangkan putra sulungnya yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah itu.

"Tapi ma, kandungan Ify itu udah lebih dari sembilan bulan. Tapi masih gak ada tanda-tanda. Aku cuma takut terjadi apa-apa sama mereka" Balas Rio masih tak tenang juga. Entah kenapa dia merasa kalau sebentar lagi Ify akan melahirkan. Dan hal itu juga yang membuatnya sangat cemas seperti ini.

Rio berhenti mondar-mandir. Diapun duduk di sofa kecil bersebrangan dengan sang mama. Saat ini keluarganya memang sedang berkumpul karena melihat Rio yang mondar mandir dari tadi. Sementara Ify sudah istirahat lebih dulu di kamar mereka setelah makan malam tadi.

"Mama tau kamu cemas karena ini kelahiran anak pertama kamu Yo. Tapi kamu harus tetap tenang. Nanti kalau udah saatnya, anak-anak kamu pasti segera lahir kok" Ujar sang mama lagi.

"Tau nih, lo nya aja yang terlalu cemas bang" Sahut Iyel. Shilla yang mendengar celetukkan Iyel itupun menyenggol lengannya pelan.

"Wajar gue cemas Yel. Gue takut terjadi apa-apa sama anak-anak gue" Sahut Rio lagi.

"Sudah-sudah Yel. Nanti kalau istri kamu yang mau melahirkan juga kamu bakal kayak abang kamu" Kata sang mama.

Iyel yang mendengarnya hanya tersenyum. Beberapa bulan ini hubungannya dengan Shilla memang sudah sedikit membaik. Mereka tidak saling berdebat lagi. hanya saja tidak ada kata cinta yang terucap dari bibir mereka masing-masing.

"MAS RIOOOO"

Suara teriakan nyaring itu sontak membuat mereka semua kaget. Rio yang tersadar lebih dulu langsung berlari ke kamar mereka diikuti keluarganya yang lain. Diapun langsung mendekati Ify yang terlihat meringis kesakitan.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio cemas.

"Sepertinya aku mau melahirkan mas..." Lirih Ify. Rio sempat tertegun sebentar sebelum papanya buka suara.

"Ayo buruan kita bawa Ify ke rumah sakit Yo" Ujar sang papa. Riopun mengangguk dan langsung menggendong Ify membawanya keluar. Sementara sang mama langsung mengambil peratalan persalinan Ify yang sudah disiapkan beberapa hari yang lalu.

Saat ini mereka sudah dalam perjalan ke rumah sakit menaiki mobil yang disopiri oleh papanya langsung. Sedangkan Rio duduk di belakang menemani Ify. Rio menggenggam tangan Ify untuk menguatkannya. Berulang kali dia mengucapkan kata cinta untuk Ify.

"Kamu bertahan ya sayang" Ujar Rio seraya mengecup pergelangan tangan Ify.



Rio mengucap syukur setelah kedua anaknya dapat lahir dengan selamat. Anaknya pun langsung dibersihkan oleh suster. Dia mengecup kening Ify seraya mengucapkan terima kasih. Dia tidak menyangka kalau melahirkan itu perjuangannya sebesar itu. Namun dia bangga karena Ify mampu melewati itu semua. Rasa sakit karena cakaran Ify

hilang begitu saja setelah dia mendengar suara tangisan dua malaikatnya itu.

"Terima kasih sayang. Kebahagiaan aku terasa lengkap dengan kehadiran malaikat kecil kita" bisik Rio yang hanya diangguki oleh Ify.

"Sama-sama. Ini semua juga gak akan terjadi kalau gak ada mas" balas Ify.

"Sekali lagi terima kasih sayang" ujar Rio lagi.



Ify tersenyum ketika melihat orang tua serta sahabat-sahabatnya merasa gemas dengan bayi kembar yang telah dia lahirkan kemarin.

"Oooeeekkk Oeeekkk"

"Kayaknya cucu mama lapar nih Fy. Coba kamu susuin dulu" ujar Dewi.

Dewi langsung membawa cucu perempuannya yang tiba-tiba menangis itu ke Ify agar diberikan asi. Ify pun langsung menyusui putri bungsunya itu. Awalnya Ify merasa canggung melakukannya. Namun dia harus terbiasa dengan adanya kedua anaknya itu.

"Nih makan dulu. Kalian pasti laperkan?" Ujar Rio yang baru saja datang dengan membawa beberapa kantong kresek ang berisi makanan.

"Namanya si kembar siapa Yo?" Tanya Alvin. Dia terlihat masih kagum dengan bayi laki-laki yang ada digendongan neneknya itu.

"Kalau yang ini. Abang namanya Adelio Marvelo Bagaskara" ujar Rio seraya mencium pipi anaknya itu. Anaknya itu pun tersenyum dan berusaha menggapai wajah ayahnya.

"Yang cewek?" Tanya Agni ikutan.

"Kalau adek namanya Adelia Marvela Bagaskara tante" ujar Ify seolah menyuarakan putrinya itu.

"Panggilannya Lia/Lio atau Vela/Velo nih?" Tanya Via.

"Terserah sih. Tapi kalau Ify lebih suka Vela/Velo" jawab Rio. Dia mendekati Ify dan mengecup keningnya. Setelah itu dia beralih mencium pipi putrinya yang masih menyusu itu.

"Ela Elo kalau mau yang lebih singkat lagi" sahut Iyel.

"Fy... Velo nya buat gue aja ya" Ujar Shilla. Ify yang mendengarnya hanya tertawa. Hubungannya dengan Shilla juga sudah membaik setelah mereka juga tinggal di rumah

orang tua Rio. Apalagi Shilla juga tidak menunjukkan tanda-tanda masih menyukai atau berusaha merebut Rio darinya.

"Ya gak bisa dong Shil. Velonya masih kecil. Dia juga masih menyusu sama mamanya. Lagian lo kan bisa bikin anak sendiri sama Iyel" ujar Alvin menyahuti ucapan Shilla barusan.

"Habisnya Velonya lucu sih, ganteng lagi. Bikin gemas" jawab shilla seraya mencubit pipi Velo.

"Gantengan mana sama Iyel?" Tanya Rio ikut-ikutan. Iyel yang mendengarnua hanya mendengus karena dia sudah mulai dijadikan bahan pembicaraan.

"Iyel ganteng kok. Tapi masih kalah gantengnya sama Velo" jawab Shilla santai. Dia mencium pipi Velo.

"Velo aja yang dicium nih? Iyelnya enggak?" Tanya Via tertawa.

"Kalian apa-apaan sih? Kok bawa-bawa gue terus?" Sahut Iyel yang mulai kesal.

"Kita cuma becanda kok Yel. Jangan diambil hati gitu dong" Kata Via.



Ify memandikan si kembar bergantian. Saat ini dia sedang memandikan Velo. Sementara Rio sedang menemani Vela yang sudah cantik sehabis mandi.

"Tuh abangnya udah selesai mandi kok" ujar Rio mencoba bicara kepada anaknya itu. Dia memberikan ruang kepada Ify agar bisa meletakkan bayi mungilnya itu di tempat tidur.

Seminggu sudah sejak kelahiran si kembar membuat Ify terbiasa dengan tugas barunya sebagai seorang ibu. Dia sudah bisa memandikan dan memasang popok anaknya. Walaupun pada awalnya dia masih canggung dan takut kalau anaknya kenapa-napa.

"Kamu perlu baby sitter gak sayang?" Tanya Rio. Dia memperhatikan Ify yang telaten memasangkan popok dan pakaian untuk bayinya.

"Aku rasa gak perlu deh mas. Aku pengen kehilangan momen pertumbuhan mereka. Lagian aku juga masih cuti" ujar Ify.

"Yaudah kalau gitu. Aku ngikut kamu aja. Tapi aku cuma gak mau kalau kamu kecapean" ujar Rio lagi.

"Cape aku hilang sendiri waktu ngeliat mereka tersenyum kayak gini" sahut Ify lagi. Dia menciumi wajah putranya itu.

"Vela mewarisi kamu banget loh. Liat aja nih wajahnya persis kamu banget" Kata Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Ya wajarlah kak kalau mirip aku. Kan aku ibunya. Beda halnya kalau mirip tetangga kan?" Jawab Ify bercanda. Dia ikut tersenyum melihat anaknya juga tersenyum.

"Bisa aja kamu" balas Rio geleng-geleng kepala.

"Ya habisnya kalau gak mirip sia-sia dong kita olahraga malem-malem" ujar Ify seraya tertawa.

"Ifyyy" kata Rio memperingati. Selama di depan anaknya dia berusaha selalu menjaga ucapan dan perbuatannya agar anak mereka tidak dewasa sebelum waktunya.



Ify meletakkan si kembar di kereta dorongnya sementara dia sedang bersiap-siap. Hari ini mereka memang akan mengadakan syukuran dan akikahan si kembar.

Ify membuka lemari mencari baju untuk dia kenakan. Dia mengambil salah satu baju dan mencobanya di depan cermin. Ify menghela napasnya ketika menyadari badannya yang masih belum kembali seperti sebelum dia hamil.

"Kenapa sih sayang? Kok belum siap-siap?" Tanya Rio heran.

"Berat badan aku masih belum turun" jawab Ify terdengar sedih. Rio yang mendengarnya pun menaikan alisnya.

"Terus?" Tanya Rio.

"Itu artinya aku gak sekurus dulu. Nanti mas malu lagi punya istri kayak aku" sahut Ify.

Rio memeluk Ify dari belakang. Dia meletakkan kepalanya di lekukan leher Ify. Sesekali dia mengecupnya lembut.

"Kamu dengerin aku ya. Aku cinta sama kamu tulus. Aku gak peduli sama berat badan kamu itu. Yang terpenting bagi aku itu hati, jiwa dan raga kamu seutuhnya masih milik aku" ujar Rio.

"Lagian aku suka kamu yang kayak gini. Badan kamu berlekuk di tempat yang pas kok sayang" kata Rio seraya melirik dada Ify nakal.

"Apaan sih. jangan mulai deh mas" seru Ify gusar. Dia mencubit perut Rio pelan.

"Aku serius sama ucapan aku tadi Fy" kata Rio lagi.

"Iya-iya" balas Ify.

"Sudah sana ganti baju. Masa tuan rumahnya yang telat. Vela sama Velo aja udah diambil alih tante sama omnya di depan" ujar Rio lagi. Ify pun mengangguk dan berjalan ke arah kamar mandi untuk berganti pakaian.

Rio meraih foto pernikahan mereka yang dipajang di dalam kamar mereka. Dia tersenyum mengingat semuanya.

Pertemuan tak terduga yang akhirnya menjadi sumber kebahagiaannya.

Dia beralih memandang foto si kembar yang baru saja Ify letakkan. Dia pernah berpikir akan menikah dan mempunyai anak. Hanya saja dia tidak pernah menduga kalau dia akan menikah dengan Ify hingga memiliki dua orang malaikat kecil yang menggemaskan. Tak terasa air matanya menetes. Air mata kebahagian.

"Mas ngapain?" Tanya Ify yang sudah selesai berganti baju. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Rio yang sedang memandangi foto pernikahan juga foto bayi mereka.

"Kamu udah selesai?" Tanya balik Rio. Dia menghapus air mata yang sempat keluar dari matanya.

"Mas nangis?" Tanya Ify semakin bingung.

"Gak kok sayang. Aku nangis karena aku merasa sangat bahagia memiliki kamu juga anak-anak kita" jawab Rio. Dia membawa Ify ke pelukannya dan menciumi puncak kepala Ify.

"Terima kasih sayang." Ujar Rio. Ify tersenyum mendengarnya. Dia mendongakkan kepalanya menatap wajah sang suami.

Rio membingkai wajah Ify dengan tangannya. Dia tersenyum ketika melihat bibir Ify yang sedikit terbuka seolah

mengundangnya untuk minta cium. Dengan perlahan Riopun memajukan wajahnya mendekati wajah Ify.

"Bang... Vela nangis nih... Upps"

Rio menghentikan gerakannya ketika mendengar suara adiknya itu. Dilihatnya Iyel yang tampak nyengir tanpa dosa di depan pintu kamar mereka. Sementara Ify terlihat menahan malu karena kepergok akan berciuman dengan suaminya sendiri.

"Sorry ganggu. Gue gak tau kalau kalian lagi ciuman" ujar Iyel gamblang. Dia langsung pergi dari sana sebelum diamuk oleh Rio.

"Aku harus keluar ngeliat Vela mas"ujar Ify mencoba menghilangkan kesaltingannya. Baru beberapa langkah Ify berjalan ketika Rio menarik tangannya hingga dia jatuh ke pelukan suaminya itu.

Chup

Ify mematung ketika Rio langsung mengecup bibirnya begitu saja. Dia masih bisa melihat suaminya itu yang sudah memejamkan matanya. Karena terbuai Ify pun juga memejamkan matanya. Dia melingkarkan tangannya ke leher Rio.

"Itu sebagai pengganti yang gagal tadi" ujar Rio setelah melepaskan tautan bibir mereka.

"Udah kan? Aku keluar dulu" ujar Ify lagi yang hanya diangguki oleh Rio. Dia sebisa mungkin mengendalikan jantungnya yang berdegub kencang. Padahal sudah setahun lebih mereka menikah namun rasa bergetar itu masih ada di hatinya.



Ify melangkah dengan canggung ketika melewati Iyel saat dia ingin mengambil Vela dari gendongan Shilla. Dia masih merasa malu akibat kejadian di kamarnya tadi.

"Udah sih Fy gak usah malu. Gue bisa ngerti kok"

BLAMM

Ify bungkam ketika Iyel buka suara. Wajahnya semakin memanas saat yang ada di sana menatapnya dan Iyel penasaran. Sementara Iyel nampak tersenyum tanpa dosa karena sudah berhasil menggodanya.

"Gak usah didengerin" sahut Rio yang sudah berada di belakangnya.

"Emang ada apaan Yel?" Tanya Alvin buka suara. Ify melirik Iyel sekilas takut Iyel menceritakan apa yang dilihatnya tadi. Bisa-bisa dia jadi bahan olokan lagi.

Alvin menatap Iyel, Rio dan ify bergantian. Dia hampir tertawa ketika melihat Rio yang memelototi adiknya tersebut. Apalagi wajah Ify yang juga memerah.

"Jangan mikir macam-macam" Celetuk Rio.



Oeeeek Oeeeeekkk

Ify terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara tangisan bayinya. Diapun langsung turun dari tempat tidur dan segera menuju boks bayi dimana Vela dan Velo berada. Dilihatnya jam yang baru menunjukkan pukul satu dini hari. Memang sudah biasa si kembar menangis tengah malam seperti ini.

Ify langsung mengangkat Velo yang sedang menangis ke dalam gendongannya. Dia tidak ingin si bungsu ikutan terbangun karena suara tangisan abangnya.

"Syutt jangan nangis lagi ya sayang....." ujar Ify. Dia pun menyusui Velo agar tangisan putranya itu terhenti. Dia juga menepuk-nepuk pelan pantat Velo.

Ify dapat tersenyum ketika tangisan anaknya itu sudah mereda. Namun Velo masih tetap menyusu dengannya.

Oeeekkk Oeeeekkk

Ify melepaskan mulut Velo dari asinya. Dia pun meletakkan Velo di kasur samping Rio. Beruntung Velo sudah tidak menangis lagi. Kemudian dia mendekati Vela yang gantian menangis.

Ify melakukan hal yang sama terhadap Vela dengan apa yang dia lakukan kepada Velo tadi. Dilihatnya Velo yang tangannya tampak menggapai-gapai wajah Rio yang masih terlelap. Suaminya itu memang kelelahan karena sudah bekerja seharian.

Ify membaringkan kedua anaknya ditengah-tengah mereka. Dia tersenyum memandangi wajah putra-putrinya itu. Kemudian dia beralih memandangi wajah Rio yang masih tertidur.

"Terima kasih mas, mas sudah membuktikan kalau mas memang mencintai kami" batin Ify. Diapun melingkarkan tangannya ke badan Rio melewati kedua anaknya. Setelah itu diapun kembali memejamkan mata saat melihat si kembar yang juga sudah tidur kembali.

Rio mengerjapkan matanya pelan. Dia mengernyit ketika melihat kedua anaknya yang sudah berada di tengah-tengah mereka. Dilihatnya sebelah tangan Ify yang memeluknya. Diapun melakukan hal yang sama setelah mencium kening Ify. Barulah dia kembali memejamkan matanya lagi.



Bab 47

Siapa Dia



Setahun kemudian....

Ify menciumi wajah putera puterinya dengan sayang. Dia rasanya enggan meninggalkan kedua buah hatinya itu. Namun dia tetap harus ke kampus untuk melanjutkan kuliahnya. Niat awalnya cuti cuma satu semester bertambah menjadi dua semester karena dia tidak tega meninggalkan kedua anaknya yang masih kecil.

"Kami titip anak-anak ya ma" ujar Ify.

"Iya sayang. Kamu gak usah khawatir. Mama sama Shilla bakal jagain si kembar kok" balas mertuanya. Ify pun menganggukan kepala meski ada rasa tak rela meninggalkan keduanya.

"Kami berangkat ma" ujar Rio. Dia menyalami mamanya yang diikuti oleh Ify. Setelah itupun mereka berdua segera menuju mobil.

"Kamu yakin mau kuliah sekarang?" Tanya Rio saat mereka sudah berada di dalam mobil. Dia bisa melihat kalau Ify terasa sulit berpisah dengan kedua anak mereka.

"Iya mas, kalau cuti terus nanti keterusan gak selesai" sahut Ify. Rio pun menganggukan kepalanya mengerti. Dia mengusap rambut Ify pelan.

"Yasudah kalau gitu" kata Rio lagi. Diapun langsung menjalankan mobilnya menuju kampus.

Ify melepaskan sabuk pengamannya. Dia turun dari mobil diikuti oleh Rio. Mereka pun berjalan berdampingan menuju tempat tujuan mereka masing-masing.

"Tunggu aja di ruangan aku kalau kamu selesai duluan" ujar Rio. Ify pun menganggguk singkat. Dia tersenyum saat Rio mengecup keningnya.

Rio berbelok ke arah kelas tempatnya mengajar pagi itu. Sementara Ify masih berada di depan kelasnya menyaksikan kepergian Rio. Dia tersenyum singkat kepada beberapa orang yang lewat dihadapannya.

"Itu siapa sih? Perasaan gue gak pernah lihat" tanya salah seorang mahasiswi semester awal.

"Katanya sih namanya Ify. Dia itu istrinya dosen tertampan di kampus ini. Dia juga baru masuk kuliah lagi setelah cuti melahirkan anak pertama mereka"

"Jadi dia istrinya sir Rio?"

"Iya"

"Yah patah hati deh gue. Tapi pantesan sih dianya cantik juga"

Ify mengangkat bahunya acuh saat tak sengaja mendengar pembicaraan mahasiswi lainnya. Diapun memasuki kelasnya dan duduk di barisan kedua.

"Lo anak baru ya? Kok gue baru ngeliat lo?"

Ify menoleh ke samping saat mendengar ada yang mengajaknya bicara. Dilihatnya seorang pemuda yang tadi mencoba berbicara dengannya.

"Bukan. Gue cuti" balas Ify singkat.

"Kenapa?" Tanya pemuda itu lagi ingin tahu.

"Penting ya?" Tanya balik Ify. Dia menatap pemuda itu dengan sarkastik.

"Ya gak juga sih" katanya sambil menggaruk kepalanya yang mungkin tidak gatal. Ify pun mengalihkan perhatiannya dari pemuda itu.

"Oh iya kenalin gue Chris" kata laki-laki itu lagi seraya mengulurkan tangannya kepada Ify. Ify pun terlihat menaikan alisnya menatap pemuda itu.

Ify menyambut uluran tangan pemuda itu sebagai bentuk kesopanan."Ify" balas Ify singkat. Dia berniat langsung melepaskan tangannya dari pemuda itu. Namun pemuda itu malah semakin erat memegangi tangannya.

"Bisa tolong lepasin tangan gue gak?" Tanya Ify risih. Dia tidak ingin ada yang melihat dan salah paham kepada mereka.

"Ah iya bisa kok" ujar Chris kikuk.

Ify mengeluarkan bukunya dari dalam tas. Dia membaca sekilas tentang materi kuliah harini. Dia mendengus kesal karena laki-laki itu bertanya lagi kepadanya.

"Lo udah punya pacar?" Ify menghela napasnya. Dia pun menutup bukunya dan menatap laki-laki itu tajam. Laki-laki itu sempat terkejut melihat Ify seperti itu.

"Gue gak punya pacar..... tapi gue udah punya suami." Ujar Ify penuh penekanan. Ify mengernyitkan keningnya bingung ketika melihat laki-laki itu malah tertawa. Memangnya ada yang lucu?

"Lo ada-ada aja ya. Masa lo udah punya suami? Lo pikir gue bakal percaya?" Ujar laki-laki itu lagi.

"Terserah lo" sinis Ify. Dia merasa kesal saja dengan laki-laki yang sok dekat seperti itu. Dia merasa terselamatkan ketika dosen yang mengajar telah tiba. Sehingga laki-laki itu tidak dapat mengganggunya lagi.

"Pak saya sekelompok dengan Ify aja ya pak?"

Ify mengangkat kepalanya ketika mendengar suara menyebalkan itu. Dilihatnya laki-laki itu yang mencoba menawar dengan dosennya.

"Gak bisa Chris. Kelompoknya tetap sesuai yang sudah saya tentukan" ujar sang dosen.

Ify bisa tertawa lega karena permintaan Chris tidak dituruti dosen mereka. Bisa-bisa dia bete setengah mati kalau sampai sekelompok dengan laki-laki itu. Ify bisa melihat raut wajah kecewa laki-laki itu. Berbanding terbalik dengan dia yang merasa senang.

Ify langsung keluar begitu saja dari kelas setelah mata kuliah mereka berakhir. Dia langsung menuju ruangan Rio ketika melihat Chris yang sepertinya mengikutinya.

"Dia ngapain ke ruang dosen?" Bingung Chris.

❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄

Ify langsung duduk di sofa yang ada di ruangan Rio untuk menunggu suaminya itu. Dia memandangi ruangan Rio yang tak jauh beda dengan yang terakhir dia lihat. Hanya saja sekarang ada foto bayi mereka yang Rio pajang di mejanya. Ify tersenyum sendiri melihatnya.

Ify mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Dibukanya galeri fotonya. Rasanya dia sudah sangat merindukan kedua buah hatinya itu. Padahal dia juga baru sebentar meninggalkan keduanya.

Ify tersenyum melihat potret malaikat kecilnya dari waktu ke waktu. Dia memang suka mengabadikan kedua anaknya itu hampir setiap waktu.

CKLEKKK

Ify menoleh ke arah pintu dimana sudah ada Rio di sana. Dia tersenyum manis menyambut kedatangan suaminya itu.

"Udah selesai kuliahnya?" Tanya Rio. Dia mendekat ke arah Ify lalu mengecup keningnya.

"Udah" jawab Ify.

"Mau langsung pulang?" Tawar Rio. Ify pun langsung menganggguk antusias. Rio yang melihatnya tertawa kecil. Dia mengacak rambut istrinya itu gemas.

"Ayo mas. Aku udah kangen sama mereka" ujar Ify yang diangguki Rio. Mereka berduapun meninggalkan ruangan itu setelah Rio menguncinya.

❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄

Ify langsung masuk ke rumah mertuanya begitu saja. Dia bahkan meninggalkan Rio yang harus memarkirkan mobilnya terlebih dahulu. Dia langsung mengambil alih anaknya yang berada dalam gendongan mertuanya itu.

"Mama kangen banget sama kamu sayang" ujar Ify seraya menciumi wajah anak laki-lakinya.

"Mereka rewel gak ma?" Tanya Rio. Dia juga mengangkat Vela yang tadinya masih berada di boks bayinya.

"Gak kok Yo. Tadi mereka sempat nangis gara-gara lapar aja. Habis dikasih susu mereka diam kok" sahut sang mama.

"Iya makasih ma" kata Rio lagi.

"Sama-sama. Lagian mama seneng kok jagain mereka" sahut mamanya lagi.

❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄

Saat ini Ify dan Rio sedang dalam perjalanan pulang ke rumah mereka. Ify mendudukkan kedua anaknya di pangkuan.

"kita mampir ke supermarket depan ya mas. Soalnya persediaan popok mereka udah mau habis" kata Ify.

"Iya" balas Rio. Dia pun membelokkan mobilnya ke supermarket yang dimaksud Ify.

"Sini Velonya biar sama aku" kata Rio meraih anak laki-lakinya. Mereka berduapun turun dari mobil dan memasuki supermarket dengan bayi mereka.

Rio mengikuti Ify menuju rak popok bayi. Dia memperhatikan saja saat Ify memilih popok bayinya. Dia tidak terlalu mengerti karena di sana banyak popok bayi dengan merek berbeda.

"Aku ke sana bentar ya"ujar Ify. Rio pun menganggukan kepalanya.

Ify memasukan sekotak susu formulla si kecil untuk tambahan asinya. Dia juga mengambil beberapa sun untuk makanan kedua anaknya.

"Wah kita ketemu lagi ya. Jangan-jangan kita jodoh lagi" ujar sebuah suara.

Ify mengernyitkan keningnya merasa kenal dengan suara itu. Diapun menoleh dan melihat laki-laki menyebalkan yang dia temui di kampus tadi.

"Jodoh kata nenek lo"sahut Ify kesal.

"Eh lo bawa bayi siapa nih? Adek lo ya? Wah lucu banget. Tapi kok mirip lo sih?"tanya Chris beruntun.

"Yaiyalah mirip. Dia anak gue" sahut Ify santai.

"Lo gak usah becanda deh. Tadi lo bilang udah punya suami. Sekarang lo bilang ini anak lo. Lo ada-ada aja sih" kata laki-laki itu ngeyel. Ify pun memutar bola matanya kesal.

"Siapa yang becanda coba? Gue emang udah nikah dan punya anak" sahut Ify lagi. Dia mengelus dadanya agar dia tidak meledak di sana.

"Sayang... udah belum?" Tanya Rio. Dia mengernyitkan keningnya melihat laki-laki asing bersama Ify.

"Udah kok mas" sahut Ify. Dia melirik Chris yang terdiam dengan mata melotot.

"Ini siapa?" Tanya Rio heran.

"Kenalin gue Chris. Teman sekelasnya sekaligus calon suami dia" ujar Chris dengan percaya dirinya.

"Gak usah di dengerin mas. Dia emang stress kayaknya. Dari tadi siang emang kayak gitu" ujar Ify.

Rio tersenyum miring mendengarnya. Dia menyambut uluran tangan laki-laki itu. "Gue Rio, suaminya Ify. Sekaligus ayah dari anak-anaknya" ujar Rio mantap.

"Lo beneran udah nikah?" Tanya Chris tidak percaya kepada Ify.

"Yaiyalah. Ngapain gue becanda" ujar Ify sewot.

"Yah, patah hati deh gue" lirih Chris.

"Apa lo bilang tadi?" Tanya Ify.

"Ah enggak kok. Gue duluan kalau gitu. Semoga kalian bahagia ya" ujar Chris lagi.

"Beneran itu tadi teman sekelas kamu?" Tanya Rio menyaksikan kepergian laki-laki itu.

"Hmm" angguk Ify.

"Ada yang mau dibeli lagi gak? Kalau gak ada biar cepat pulang" Tanya Rio.

"Gak ada lagi kayaknya." Sahut Ify. Riopun mengangguk dan membawa keranjang belanjaan mereka ke kasir.

Ify memperhatikan raut wajah Rio yang terlihat berubah setelah pertemuan tak sengaja mereka dengan Chris.

"Semuanya 245. 900 rupiah" ujar penjaga kasir. Riopun membuka dompetnya dan menyerahkan kartu kreditnya.

"Terima kasih kunjungannya. Selamat datang kembali" ujar penjaga kasir itu. Rio hanya mengangguk dan membawa belanjaan mereka.

"Mas..." panggil Ify.

"Kenapa?" Tanya Rio. Dia menaikan alisnya menatap Ify.

"Mas marah?"

Rio menghela napasnya. "Kita bicarain di rumah aja ya. Ayo masuk mobil" ujar Rio yang diangguki Ify.

❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄

Ify meletakkan bayinya atas tempat tidur mereka dengan dibatasi oleh guling. Dia tidak ingin anak-anaknya itu terjatuh. Setelah itu diapun menghampiri Rio yang meletakkan belanjaan mereka tadi.

"Mas beneran marah?"tanya Ify lagi.

"Enggak kok sayang" balas Rio. Dia mengelus puncak kepala Ify dengan sayang.

"Terus kenapa?" Tanya Ify bingung.

"Gak kenapa-napa" sahut Rio lagi.

"Mas bohongkan? Gak mungkin kakak gak marah kalau mas aja dingin kayak gini ke aku?" Tanya Ify lagi.

"Fy.... aku gak marah sama kamu sayang. Aku cuma cemburu aja karena di saat sudah punya suami dan anakpun

masih ada laki-laki lain yang mencoba mendekati kamu" jawab Rio jujur. Dia memegangi wajah Ify seraya menatap matanya.

"Tapi aku cuma cinta sama mas. Mas harus percaya itu"

"Iya aku percaya" balas Rio lagi. Dia meraih Ify ke dalam dekapannya. Dikecupnya puncak kepala Ify berulang kali.

❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄❄

Ify menyuapi sun kedua anaknya yang berada di pangkuan Rio bergantian. Dia menyapu mulut Velo yang celemotan dengan tangannya. Sesekali dia menciumi wajah anaknya yang menggemaskan itu.

"Fy.. jangan main-main" tegur Rio. Dia geleng-geleng kepala melihat kelakuan istrinya yang sangat suka menjahili buah hati mereka itu.

"Mereka aja gak papa kok mas" sahut Ify. Dia beralih menyuapi Vela yang terlihat membuka mulutnya saat Ify mengarahkan sendok kepadanya.

"Iya sayang, ini mama suapin kok" ujar Ify berbicara dengan anaknya itu.

"Papa gak disuapin?" Tanya Rio menaikan alisnya menggoda sang istri.

"Apaan, mas udah besar begitu. Emangnya mau makan makanan Vela sama Velo?" Tanya Ify.

"Papanya kan harus disayang juga. Bukan anaknya doang" sahut Rio lagi.

"Udah deh mas. Gak usah cemburu sama anak sendiri" kata Ify. Dia membantu meminumkan air putih kepada anaknya dengan menggunakan dot.

"Emangnya salah?"

"Ya gak gitu juga. Tapi gak pantas cemburu sama anak sendiri"

"Habisnya banyak yang suka sama mama sih... iyakan sayang?" Tanya Rio seraya menduselkan mukanya ke perut sang puteri.

"Emang dikira gak banyak yang suka sama papa ya sayang? Fansnya dimana-mana gitu" sahut Ify cemberut.

"Jadi aku apa kamu yang cemburu hmmm?" Tanya Rio.



Bab 48

Kedua

Ketiga

Keempat

Ify meletakkan kedua bayi kembarnya di dalam boks. Sehabis diberi asi tadi rupanya keduanya mengantuk dan langsung tertidur. Senyum mengembang di bibirnya ketika melihat kedua buah hatinya itu tumbuh dengan sehat.

Ify menoleh ke samping ketika merasakan pelukan hangat dari belakang. Dilihatnya Rio yang ternyata meletakkan wajah di lekukan lehernya. Dia membiarkan saja Rio yang memeluknya seperti itu. Dia juga meletakkan tangannya di atas tangan Rio yang melingkar di perutnya.

“Aku cinta kamu Fy” Ify tersenyum mendengar bisikan Rio itu. Kemudian dia bisa merasakan kalau Rio mencium puncak kepalanya.

“Aku juga” Balas Ify. Dia tersenyum seraya memandangi kedua buah cintanya dengan Rio.

“Mas....” Pekik Ify kaget ketika Rio langsung menggendongnya di depan dada. Rio membawanya keluar dari kamar dan terlihat sedang menuju dapur. Kenapa dapur? Pikirnya.

“Aku lapar” Ujar Rio seolah bisa membaca pikiran Ify.

“Oh. Yaudah aku ambilin piringnya dulu”. Kata Ify. Diapun melangkahkan kakinya menuju rak piring. Diambilkannya piring dan gelas untuk Rio. Setelah itu diapun menghampiri Rio kembali yang sudah duduk di meja makan.

Ify menyendokkan nasi ke dalam piring.. Diletakkannya piring itu di depan sang suami.

“Kamu gak makan?” terdengar suara Rio bertanya.

“Aku masih kenyang mas” jawab Ify.

“Yaudah kamu temenin aku makan kalau gitu” ujar Rio lagi yang diangguki oleh Ify. Ify mengernyitkan keningnya ketika melihat Rio menyerahkan piring tadi kepadanya.

“Suapin” Ujar Rio tanpa dosa. Dia tersenyum ketika melihat Ify membulatkan matanya kaget.

“Masa Velo sama Vela aja yang disuapin sama kamu. Aku juga mau” Tambah Rio ketika melihat Ify tak bergeming juga.

“Tapi mereka masih kecil, belum bisa makan sendiri” bantah Ify.

“Jangan ngebantah suami, dosa!” Kata Rio lagi mengeluarkan jurus andalannya.

Ify mencibir mendengranya. Selalu saja Rio menggunakan kata-kata semacam itu agar membuatnya tidak bisa melawan lagi. “Iya-iya” Pasrah Ify. Diapun meraih piring yang yang berisi nasi tadi. Kemudian diambilkannya lauk untuk Rio. Disendoknya nasi tadi lalu diarahkannya ke mulut Rio.

"Buku mulutnya bayi besar" Kata Ify yang membuat Rio tertawa. Diapun membuka mulutnya dan menerima suapan dari istrinya itu.

"Yang ikhlas dong sayang" Ucap Rio lagi yang berhasil membuat Ify mendengus sebal.

"Ini sudah ikhlas kok mas Rio sayang" sahut Ify selembut mungkin.

Rio tersenyum kecil saat menikmati wajah cemberut istrinya itu. Dari dulu dia memang sangat suka melihat Ify kesal. Namun kekesalan istrinya itu tidak akan bertahan lama. Dia membuka mulutnya menerima suapan terakhir dari Ify. Tak terasa sepiring nasi sudah tandas begitu saja. Acara makan malamnya juga terasa menyenangkan karena disuapi langsung oleh istri tercintanya.

"Kenapa senyum-senyum?" Tanya Ify menaikan alisnya menatap Rio.

"Kamu cantik" ujar Rio.

"Udah dari lahir" sahut Ify.

"Pede banget kamu" kata Rio lagi seraya tertawa.

Rio meraih gelas air minum lalu meneguknya pelan. Dia memandangi wajah Ify yang meraih piring kotor tadi berniat mencucinya. Rasa cintanya terhadap Ify tidak pernah

berkurang sedikit pun. Bahkan cenderung bertambah besar setiap harinya.

"Ya haruslah. Kalau gak pede aku bisa apa kalau dibandingin wanita di luar sana yang pamer dada sama paha doang. Bisa-bisa mas berpaling ke mereka lagi" sahut Ify.

"Tenang aja. Aku gak bakal tertarik wanita di luar sana meski mereka gak pakai baju sekalipun" balas Rio.

"Awas aja kalau berani! Siap-siap terima surat cerai kita. Dan jangan harap Vela Velo kenal sama papanya" Ujar Ify tegas.

"Kok bawa-bawa cerai sih? Aku gak suka"

"Makanya jangan berani coba-coba" ancam Ify.

"Iya gak bakalan kok. Kamu bisa pegang kata-kata aku"



Ify tersenyum melihat Rio yang sedang duduk di ruang tamu dengan beberapa dokumen di depannya. Dia berinisiatif ingin membuatkan minuman untuk suaminya itu. Diapun melangkahkan kakinya menuju dapur untuk membuatkan teh hangat. Setelah selesai, dia membawa teh tersebut ke hadapan Rio.

“Makasih sayang” Ujar Rio tersenyum. Dia meraih teh itu lalu meneguknya sedikit demi sedikit.

“Sama-sama” Balas Ify. Dia mengambil remot Tv, lalu menyalakannya.

“Belum tidur?” Tanya Rio tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas di depannya.

“Nungguin mas” Jawab Ify singkat.

“Dalam rangka apa?” Tanya Rio lagi.

“Gak dalam rangka apa-apa. Cuma pengen nunggu aja?” sahut Ify lagi. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat Rio membereskan dokumen-dokumennya.

“Udah selesai? Cepat amat!” Bingung Ify.

“Udah kok” Sahut Rio. Dia mengambil remot yang ada di tangan Ify, lalu mematikan tvnya. Setelah itu dia mengajak Ify ke kamar mereka.

“Aku nungguin mas murni cuma karena ingin tidur bareng aja. Gak ada yang lain lo” Ujar Ify mengingatkan, takut suaminya itu salah tangkap maksudnya.

“Iya aku tau kok” Sahut Rio tersenyum. “Tapi gak ada salahnya kan kalau sekalian ada plus-plusnya" goda Rio seraya menaik-turunkan alisnya.

"Apaan gak ada, aku ngantuk" tolak Ify.

"Yakin udah ngantuk? Gak biasanya kamu tidur jam segini" kata Rio lagi yang memang tahu kebiasaan istrinya itu.

"Iya. Gara-gara kemarin kurang tidur" sahut Ify lagi.

"Cuma sebentar kok. Habis itu kita langsung tidur" rayu Rio lagi.

"Sayang...." panggil Rio lagi ketika Ify tidak menyahuti ucapannya dan memilih diam.

"Dosa loh nolak suami"

Ify mencibir ketika mendengar kata-kata semacam itu lagi yang keluar dari mulut Rio. Suaminya itu memang bisa memanfaatkan status mereka.

"Yaudah iya" pasrah Ify.

"Yakin gak terpaksa?" Tanya Rio lagi. Dia membelai wajah Ify dengan lembut."Iya mas iya" Ujar Ify yang mulai kesal sendiri. Kalau memang mau kenapa dari tadi bicara mulu coba? Pikirnya.

"Ka-"

"Berisik!"Kata Ify kesal. Dia langsung membungkam bibir Rio dengan bibirnya sendiri. Dia juga mendorong Rio hingga terbaring di kasur dengan dia di atasnya

Rio awalnya cukup kaget dengan apa yang dilakukan oleh Ify. Namun akhirnya dia ikut menikmati. Dia juga menekan tengkuk Ify untuk memperdalam ciuman mereka.



Ify perlahan mulai membuka matanya. Dilihatnya Rio yang tertidur di sebelahnya dengan bertelanjang dada sambil memeluknya. Diapun memindahkan tangan Rio yang melingkari pinggangnya itu. Setelah itu dia masuk ke dalam kamar mandi dengan selimut yang melilit tubuhnya.

Ify mengernyitkan keningnya karena semalam anak-anaknya tidak menangis seperti biasanya. Ataukah dia yang tidak mendengar karena kelelahan, lalu Rio yang mendiamkannya? Entahlah, dia tidak ingat.

Rio meraba-raba sisi kasur sebelahnya. Dia langsung terduduk ketika menyadari Ify yang sudah tidak ada di sampingnya. Namun suara air di kamar mandi menandakan kalau istrinya itu sedang berada di dalam sana. Dia tersenyum mengingat yang tadi malam. Bahkan istrinya itu langsung tertidur kelelahan setelah dirinya meminta sekali lagi. Suara tangisan anak perempuan mereka pun tidak mampu membangunkannya. Sehingga terpaksa Rio memberikan susu formula untuk menenangkannya.



Ify menghela napas lega karena Chris tak mengganggunya lagi. laki-laki itu bahkan terlihat acuh saat

kedatagannya ke kelas. Dengan beginikan dia merasa tenang menjalani kuliahnya.

"Hai Ify" Seru Chris bersemangat yang membuat Ify kaget. Baru saja dia bersyukur karena Chris tidak berulah. Tapi kini laki-laki itu malah kembali seperti kemarin lagi.

"Lo ngagetin gue aja tau" Kesal Ify. Sedangkan Chris malah terkekeh.

"Sorry-sorry" Sahutnya seraya mengangkat jari tengah dan telunjuknya seolah mengatakan peace.

"Lo ngapain lagi sih? Bukannya kemarin gue udah bilang ya kalau gue udah nikah ditambah punya dua anak" Ujar Ify lagi.

"Santai aja Fy. Gue gak bakalan ganggu lo sama suami lo kok. Gue tau kalau gue ini lebih cakep dari suami lo. Makanya gue mundur secara teratur." Ujar Chris kelewat percaya diri.

'Cakepan kak Rio kemana-mana kali. Mana rese lagi' Batin Ify kesal.

"Lagian gue juga udah punya cewek kok" Kata Chris lagi yang membuat Ify melotot. Bisa-bisanya laki-laki ini menggodai dirinya dsaat dia sendiri sudah memiliki pacar. Emang Playboy cap badak!.

"Tapi serius loh Fy. Badan lo-" Ify melotot kesal karena laki-laki itu menatapnya tak sopan. "Sama sekali gak

nunjukkin kalau lo udah punya anak. Jangan-jangan yang kemarin itu anak istri tua suami lo ya?” Tanya Chris sok tahu. Ify yang mendengarnyapun mukanya memerah menahan marah.

“CHRISS” Teriak Ify. Dia melempari laki-laki itu dengan buku yang dia pegang.

“Ampun, Ampun. Gue cuma becanda kok”

"Gak lucu tau gak" ketus Ify.

"Fy... lo marah?? Yah gak asik banget lo"



Rio memanfaatkan hari liburnya untuk menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya. Dia dan Ify mengajak si kembar jalan-jalan di taman kompleks. Rio mendorong kereta bayi mereka sementara Ify berada di sampingmya. Senyum terukir di bibirnya atas kebahagian yang dia miliki saat ini. Sesekali dia melingkarkan tagannya merangkul pinggang Ify. Ify pun membalasnya dengan ikutan tersenyum.

Ify tersenyum ketika mereka berpapasan dengan ibu-ibu yang juga sedang menemani anak mereka. Dia juga menjawab pertanyaan ibu-ibu itu dengan sopan.

“Anaknya kembar ya dek?” Tanya salah satu ibu-ibu.

Ify tertawa kecil ketima mendengar ibu itu memanggilnya “dek”. Dia bisa maklum dengan itu karena usianya yang memang masih muda.

“Iya bu” sahut Ify.

“Cantik dan ganteng seperti orang tuanya” Ujar ibu yang lainnya. Ify pun tersenyum menanggapi pembicaraan ibu-ibu itu. Dia pamit karena masih ingin melanjutkan jalannya.

“Saya pengen deh bu punya suami kayak pak Rio itu. Sudah ganteng, pintar, kaya, dan yang terpenting hot lagi bu” Ujar ibu-ibu itu melanjutkan ngerumpi mereka.

“Siapa yang gak pengen punya suami kayak gitu bu. Jadi istri kedua, ketiga atau keempatpun pasti banyak wanita yang mau. Saya aja nih ya kalau masih muda saya juga gak bakalan nolak punya suami pak Rio” Ujar ibu satunya lagi.

“Benar banget itu bu”

Ify tak sengaja mendengar obrolan rumpi ibu-ibu tadi. Dia menatap khawatir ke arah Rio. Dia takut Rio akan mencari istri lagi seperti apa yang dirumpikan ibu-ibu tadi karena dia membenarkan kalau banyak wanita yang dengan sukarelanya pasti mau menjadi istri Rio lagi.

“Mas gak bakalan nyari istri kedua, ketiga, atau keempat kan?” Tanya Ify was-was.

Rio awalnya terkejut dengan pertanyaan Ify itu. Namun kemudian dia malah tertawa. Ditatapnya wajah Ify yang malah cemberut. Dia juga meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya.

“Ngapain aku nyari yang kedua atau ke berapapun itu. Karena kamu sudah lebih dari cukup buat aku Fy. Aku laki-laki yang paling beruntung karena aku bisa memiliki kamu sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anak aku” Ujar Rio tulus.

Ify menatap mata Rio intens. Dia mencoba menyelami kejujuran dari kata-kata yang Rio ucapkan tadi. Wajahnya memanas ketika mengetahui Rio tidak main-main dengan ucapannya.

“Masih gak percaya?” tanya Rio. Dia tersenyum kecil ketika melihat Ify menggelengkan kepalanya. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Ify.

"Jangan pernah raguin cinta aku ya sayang" bisik Rio pelan. Dikecupnya kening Ify lembut.

"Makasih mas" sahut Ify. Dia melingkarkan tangannya memeluk pinggang Rio.

"Sama-sama sayang" kata Rio tesenyum. Dia menarik hidung Ify karena gemas.

"Sakit tau" ringis Ify seraya mencubit perut Rio.



Rio dan Ify beristirahat setelah jalan-jalan pagi mereka tadi. Ify membawa nampan yang berisi dua gelas es jeruk untuk dirinya dan Rio juga semangkuk bubur untuk si kecil.

Ify meletakkan kedua bayinya di kereta dorong mereka. Diapun menyendokkan bubur bergantian untuk keduanya.

"Rekan kerja perusahaan kita ngadain perayaan ulang tahun perusaan mereka nanti malam. Kamu bisa temenin aku?" Tanya Rio meminta persetujuaan Ify.

"Aku sih mau-mau aja. Tapi Vela sama Velo gimana?" Jawab dan tanya balik Ify.

"Nanti kita minta tolong sama mama aja gimana?" Tawar Rio.

"Gak papa? Aku gak enak sama mama."

"Gak papa. Lagian kan mama suka kalau Vela/Velo ada di sana."

"Kalau gitu boleh deh" sahut Ify lagi.

"Yaudah nanti malam sekalian berangkat aja kita titipin Vela sama Velonya. Lagian kita juga gak usah lama-lama di sana" Ujar Rio yang diangguki Ify.



Rio memasuki rumah orang tuanya diikuti Ify dibelakangnya. Mereka masing-masing mengendong salah satu anak mereka. Dita pun menyambut antusias kedatangan anak dan cucunya itu.

"Susu formulanya dibawaka kan Fy?" Tanya Dita. Dia meraih Veli yang berada di gendongan Ify.

"Ada kok ma" sahut Ify.

"Cucu kakek sudah datang?" Tanya Rangga. Dia juga mengambil alih Vela yang berada di gendongan Rio.

"Ciluk ba..." Ujar Rangga mengajak main cucunya itu. Vela pun terkikik ketika mrlihat kakeknya menutup wajahnya sendiri dengan tangan.

"Iyel mana ma?" Tanya Rio karena tidak melihat keberadaan adiknya itu di rumah.

"Itu dia Yo. Mama juga bingung kenapa. Soalnya mama ngerasa dia lagi ada masalah sama Shilla. Sekarang aja dia pergi entah kemana" ujar Dita lirih.

"Masalah apa? Perasaan kemarin masih baik-baik aja" Bingung

"Itu juga yang mama gak tau. Nanti kamu bicara sama dia ya. Siapa tau dia mau terbuka sama kamu" ujar Dita lagi.

"Iya ma. Nanti aku coba bicara sama Iyel"



Bab 49

Overprotektif



Rio menggamit pinggang Ify posesif saat mereka telah tiba di tempat pesta. Dia tidak akan membiarkan ada laki-laki lain yang mencoba curi-curi pandang terhadap istrinya. Dia juga ingin menunjukkan bahwa Ify adalah miliknya.

"Mas lepasin, malu" Ujar Ify merasa jengah. Sedari tadi pipinya memanas karena ulah suaminya itu. Apalagi kini mereka menjadi pusat perhatian di acara itu.

"Jangan dipedulikan" sahut Rio acuh. Dia juga tak canggung mengecup kening Ify di tempat umum.

Rio menggertakan giginya melihat tatapan memuja yang ditujukan ke Ify oleh hampir sebagian laki-laki yang di sana. Rasanya dia ingin mencolok mata mereka satu per satu saking kesalnya. Sebenarnya dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan para laki-laki itu. Karena memang aura Ify lebih keluar apalagi semenjak dia melahirkan. Istrinya itu bahkan tidak terlihat seperti seorang ibu yang sudah punya dua orang anak. Orang-orang yang tidak mengenal istrinya pasti mengiranya masih gadis.

"I love yoo" ujar Ify berbisik. Dia ingin mengatakan kepada suaminya kalau cintanya sudah mentok di Rio. Biar siapapun yang mencoba mendekatinya namun hatinya sudah terkunci dengan nama suaminya sendiri.

"Love you too" balas Rio. Dia menunduk dan mengecup sekilas bibir istrinya hingga menimbulkan sorakan.

Ify pun langsung memeluk Rio dan menenggelamkan wajahnya di dada Rio karena merasa begitu malu.

Rio mengajak Ify menemui rekan bisnis yang mengundang mereka ke acara itu. Mereka sempat berkenalan sekilas. Sehingga dari situ juga Ify tahu kalau yang mengadakan pesta ini merupakan teman Rio waktu kuliah dulu.

"Rupanya istri lo Yo yang jadi pusat perhatian tadi" ujar Dion tertawa kecil.

"Bisa aja lo" sahut Rio.

"Btw anak SMA mana yang lo nikahin?" Gurau Dion. Rio pun ikut tertawa mendengarnya.



Rio dan Ify baru tiba di rumah setelah mereka menjemput si kembar di rumah orang tua mereka. Rio membuka kunci pintu rumahnya dengan tangan kirinya karena sebelah tangannya menggendong sang anak. Setelah pintunya terbuka mereka berduapun segera masuk ke dalam rumah.

Rio mengikuti Ify yang langsung masuk ke kamar. Dia meletakkan Vela yang tadi berada dalam gendongannya ke atas

kasur dengan pelan. Tak lupa dia mengecup kening putrinya itu. Kemudian dia beralih mengecup kening putra kecilnya.

Rio meletakkan bantal dan guling di sisi kedua anaknya. Dia tersenyum memandangi keduanya yang terlihat damai dalam tidurnya. Rasanya dia tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya.

"Mas... tolong bukain resletingnya dong" pinta Ify. Dia memalingkan badannya membelakangi Rio. Tangannya tak bisa menjangkau resleting gaunnya. Karena saat dia memakainya juga dibantu oleh Rio.

"Sini" ujar Rio. Diapun meraih resleting itu dan menariknya hingga terbuka.

Ify meremang ketika merasakan tangan Rio menyentuh kulitnya. Apalagi Rio juga sepertinya sedang menciumi punggung hingga ke bahunya. Dia menahan gaunnya di depan dada takut gaun itu akan luruh ke lantai.

"Mas..." lirih Ify pelan ketika Rio membalikkan badannya hingga menghadap sang suami.

"Kenapa sayang?" Tanya Rio. Dia menyusuri bahu telanjang Ify dengan jari-jari kokohnya.

"Berhen..ti" ujar Ify terbata.

"Aku mau kamu Fy" bisik Rio di telinga Ify. Dia sempatkan untuk menjilat daun telinga Ify. Karena tidak

mendapati jawaban istrinya diapun mendekatkan wajahnya ke wajah Ify.

Ting nong...

Ify langsung mendorong Rio begitu mendengar suara bel dibunyikan. Sehingga bibir Rio tak sempat menyentuh bibirnya.

Rio mengumpat dalam hati. Dia merutuki siapa yang kurang kerjaan selarut ini bertamu ke rumahnya.

"Mas bukain pintunya deh lihat siapa yang datang"pinta Ify. Riopun mengangguk pelan. Dia melangkahkan kakinya menuju pintu.

Rio membuka sedikit tirai yang ada di dekat pintu untuk melihat siapa yang datang. Diapun langsung membukakan pintu begitu mengetahui Iyel yang berada di balik pintu itu.

"Yel? Lo ngapain malam-malam gini ke sini?" Tanya Rio heran. Apalagi penampilan Iyel terlihat berantakan.

"Gue nginap di sini malam ini ya bang" ujar Iyel.

"Gue oke-oke aja. Tapi apa yang sebenarnya terjadi sama lo?" Tanya Rio lagi.

"Shilla selingkuh" Ujar Iyel yang berhasil membuat Rio terkejut setengah mati. Setahunya hubungan Iyel dan Shilla mulai membaik setahun belakangan ini. Tapi kenapa sekarang Iyel bisa mengatakan Shilla selingkuh

"Lo becanda ya Yel? Gak mungkin dia kayak gitu" ujar Rio merasa tidak percaya.

"Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri bang" sahut Iyel lagi.

"Siapa tahu aja lo cuma salah paham Yel. Mending lo bicarain baik-baik dulu sama Shilla. Siapa tahu yang lo lihat itu gak benar"

"Gue gak mau bahas itu sekarang bang. Gue numpang istirahat dulu" ujar Iyel mengalihkan pembicaraan.

Rio pun menganggguk pasrah. Meski dia masih sangat tidak yakin kalau Shilla selingkuh dari Iyel.

"Kenapa mas?" Tanya Ify. Dia baru saja keluar dari kamar setelah selesai beganti baju. Dia juga sudah tahu kalau Iyel ada di rumah mereka karena sempat mendengar suaranya.

"Iyel bilang Shilla selingkuh. Tapi aku gak percaya Fy" kata Rio.

"Kok bisa?" Lirih Ify bingung

"Aku juga gak tau sayang" balas Rio.

"Yaudah kita istirahat. Besok kita coba bicara sama Iyel lagi. Siapa tahu kalau dengan kepala dingin semuanya bisa menjadi lebih baik" ujar Rio yang diangguki Ify.



Ify tersenyum begitu melihat Iyel baru keluar dari kamar dan langsung menghampiri kedua anaknya. Sementara Rio sudah pergi ke kantor pagi tadi karena ada yang diurusnya bersama sang papa.

"Ma...mam" ujar Vela dengan suara khas masih anak-anaknya. Dia mencoba menjangakau tangan Ify yang memegangi sendok ingin menyuapi Velo.

"Gantian ya sayang. Abang dulu baru kamu lagi" kata Ify memberi pengertian kepada anaknya itu.

"Mereka udah bisa bicara ya?" Tanya Iyel takjub begitu mendnegar gumanan mereka.

"Ya gitu Yel. Cuma masih berupa gumaman aja" sahut Ify. Dia melap dagu Vela yang terdapat sisa bubur.

"O iya kata kak Rio lo lagi ada masalah ya?" Tanya Ify. Dia bisa melihat kalau Iyel menghela napasnya.

"Ya gitu Fy" sahut Iyel malas. Ify pun mengerti kalau Iyel tidak ingin membahas itu dulu untuk sekarang.

"Oh iya itu kalau lo mau makan lauknya ada di lemari atas ya"kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Thanks ya Fy. Sorry kalau gue ngerepotin" kata Iyel lagi.

"Enggak kok Yel. Lagian lo kan udah kayak saudara gue sendiri"sahut Ify.

"Gue kan emang saudara ipar lo" sahut Iyel tersenyum. Ifypun ikut tersenyum. Setidaknya Iyel masih bisa senyum meskipun sedang ada masalah.

"Oh iya abang gue mana?" Tanya Iyel karena tidak melihat keberadaan Rio.

"Udah berangkat tadi pagi"sahut Ify lagi.

"Oh yaudah deh kalau gitu. Gue ke dapur dulu ya" pamit Iyel yang diangguki Ify.



Ify mengernyitkan keningnya ketika melihat Iyel yang sudah rapi seperti ingin pergi.

"Lo mau kemana?" Tanya Ify ingin tahu.

"Gue mau ke kantor bentar. Habis itu gue pulang kok. Gue akan coba hadapi masalah gue" sahut Iyel.

"Yaudah hati-hati kalau gitu sekalian salam buat mama, papa sama Shilla" ujar Ify yang diangguki Iyel. Iyelpun pamut setelah dia menyempatkan mencium pipi kedua ponakannya itu.

"Entah apapun itu masalah yang sedang kalian hadapi gue yakin kalian bisa ngelewatinya Yel. " batin Ify melihat kepergian Iyel.



Bab 50



Vela & Velo

Tiga tahun kemudian....

Ify mendudukkan dirinya di atas kasur. Dilihatnya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Dia menggulung asal rambutnya dan langsung turun dari tempat tidur meninggalkan Rio yang masih terlelap. Lalu diapun segera menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi. Setelah selesai dia keluar kamar dan menuju dapur untuk memasak sarapan pagi mereka.

Ify menyiapkan bahan-bahan yang akan dia masak pagi itu. Semua itu sudah menjadi rutinitas paginya beberapa tahun belakang ini. Setelah selesai memasak, diapun menuju kamar si kembar untuk membangunkannya.

"Vela... Velo bangun sayang" ujar Ify seraya menyentuh pipi kedua anaknya bergantian dengan lembut.

"Abang...... adek...... bangun" ujar Ify lagi. Dia mendudukkan putra putrinya yang sudah mulai membuka matanya itu

"Kita mandi dulu ya... hari ini kan kalian udah mulai sekolah" kata Ify lagi. Kedua anaknya itupun mengangguk meski terlihat masih mengantuk.

Ify memandikan Vela dan Velo bergantian. Hari ini merupakan hari pertama kedua anaknya itu masuk TK. Dia membantu memasangkan baju seragam untuk kedua anaknya

itu. Dia juga mengepangkan rambut Vela yang sudah lumayan panjang.

"Cantik banget sih anak mama" kata Ify seraya mencium pipi putrinya itu.

"Abang cantik juga ya ma?" Tanya Vela polos khas anak kecil.

"Kalau abang bukan cantik. Tapi ganteng sayang" ujar Ify mengoreksi. Dia juga mencium pipi putranya yang merupakan duplikat Rio itu.

"Abang ganteng?" Tanya Vela berbinar. Ifypun menganggguk dan tersenyum.

"Horee! Abang ganteng, Adek cantik" seru Vela riang dengan khas anak-anaknya. Sementara Velo hanya diam memperhatikan Vela. Ify sebenarnya sedikit heran dengan Velo yang terkesan pendiam. Wajah anaknya itu juga terkesan datar. Tidak seekspresif Vela yang memang ceriwis. Menuruni siapa sebenarnya Velo?

Ify tersenyum melihat kedua anaknya yang sudah mulai aktif bergerak dan selalu ingin tahu. Dia tidak menyesal merawat kedua anaknya sendiri. Karena dia bisa menyaksikan sendiri pertumbuhan kedua anaknya itu.

"Kalian tunggu di sini sebentar ya. Mama mau lihat papa kalian dulu" ujar Ify yang diangguki keduanya.

Ify melangkahkan kakinya memasuki kamarnya. Dia tersenyum ketika melihat Rio yang sudah siap dengan pakaian kerjanya. Suaminya itu terlihat sedang memasang dasinya. Ifypun mendekat ke arah suaminya itu dan membantu memasangkan dasinya.

"Vela sama Velo udah siap-siap?" Tanya Rio. Dia memperhatikan Ify yang telaten memasangkan dasinya.

"Udah kok. Mereka lagi nunggu untuk sarapan" jawab Ify. Dia tersenyum puas melihat hasil karyanya.

"Makasih sayang" ujar Rio yang diangguki Ify.

"Kamu mandi aja. Biar aku yang jagain anak-anak" ujar Rio lagi. Ify pun kembali mengangguk. Sementara Rio melangkahkan kakinya keluar kamar untuk menghampiri kedua malaikat kecilnya itu.

"Pagi anak-anak papa" sapa Rio kepada kedua anaknya. Vela yang terlihat sedang asik dengan ponsel milik Ify pun langsung melepaskan ponsel itu dan beralih memeluk lehernya. Sementara Velo hanya diam saja.

"Pagi pa" sahut Vela. Dia mengecup pipi Rio yang membuat Rio tersenyum.

"Kalian ngapain?" Tanya Rio ke Vela.

"Vela main game pa"jawab Vela lagi.

"Oh main game. Kalo abang kenapa diam aja?" Tanya Rio. Dia duduk di samping putranya itu. Di dudukkannya Velo di atas pahanya sama seperti Vela.

"Gapapa pa" sahut Velo cuek. Rio yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya bingung.

"Abang sama adek hari ini sekolah kan?" Tanya Rio lagi yang diangguki keduanya.

"Jangan nakal ya di sekolahnya" pesan Rio.

"Ya pa" sahut keduanya.

"Bagus! Pintar anak papa" kata Rio lagi.



Rio tersenyum begitu melihat Ify yang sudah selesai bersiap-siap. Istrinya itu tampak semakin cantik seiring bertambahnya usianya.

"Pasti gara-gara gendong Vela ya?" Tanya Ify seraya merapikan kembali pakaian Rio yang terlihat kumal.

"Iya tadi dia yang minta" sahut Rio.

"Mas jangan terlalu manjain mereka" kata Ify lagi.

"Apa salahnya sih kalau aku melakukan yang terbaik untuk mereka? Atau jangan-jangan kamu cemburu sama Vela ya makanya kayak gini?" Tanya Rio.

"Apaan sih. Masa aku cemburu sama anak sendiri?" Kilah Ify.

"Terus? Kenapa?" Tanya Rio lagi. Dia merengkuh pinggang Ify agar semakin rapat dengan dirinya.

"Pa, ma, ayo kita berangkat"

Rio dan Ify menoleh ke arah pintu kamar dimana Velo berada di sana dengan tangannya yang bertengger di depan dada. Sementara kakinya dilipat sebelah ke pintu.

'Yaampun ini anak gue gayanya kayak orang gede aja' batin Ify. Dia menolehkan kepalanya menatap Rio yang sepertinya juga kaget.

"Pa, nanti kita telat sekolahnya"ujar Velo lagi yang membuat kedua orang tuanya tersadar.

"Aih iya sayang. Ayo" ujar Ify. Dia meraih tangan anaknya itu. Begitu juga dengan Rio yang mengikuti mereka dari belakang.



Rio menghentikan mobilnya di depan sekolahan Vela dan Velo. Dia menciumi pipi kedua anaknya sebelum dia melanjutkan perjalanannya menuju kantor.

"Aku nitip anak-anak ya sayang" ujar Rio ke Ify. Dikecupnya kening Ify dengan sayang.

"Iya. Mas hati-hati ya" pesan Ify yang diangguki Rio. Diapun segera masuk ke dalam mobil. Dilambaikannya tangannya ke arah istri dan anaknya itu.

Ify menunggui kedua anaknya di luar kelas bersama beberapa ibu-ibu yang juga sedang menunggui anak mereka. Dia juga ikut nimbrung pembicaraan ibu-ibu itu

Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang duduk di sebelahnya.

"Nungguin adik atau anaknya mba?" Tanya laki-laki itu.

"Anak saya mas" jawab Ify.

"Mbanya pasti nikah muda ya jadi udah punya anak sekolah tk sedangkan mbanya terlihat masih muda banget?" Tanya laki-laki itu lagi.

"Iya mas" jawab Ify singkat. Dia berdiri ketika melihat kedua anaknya sedang berjalan menghampirinya.

"Gimana sekolahnya sayang?" Tanya Ify.

"Seru ma!. Kita tadi nyanyi-nyanyi. Vela suka nyanyi ma" jawab Vela semangat.

"Kalau abang gimana?" Tanya Ify ke anaknya yang hanya diam.

"Tadi abang mau berantem ma"ujar Vela. Ify nampak terkejut mendengarnya. Ditatapnya Velo yang nampak terlihat cuek.

"Kenapa abang mau berantem tadi sayang?" Tanya Ify lembut.

"Abang cuma mau lindungin Vela aja ma. Tadi ada anak laki-laki yang gangguin dia" sahut Velo.

"Dia cuma mau kenalan aja kok ma" sahut Vela lagi.

Ify jadi bingung sendiri jadinya mendengarkan perdebatan kedua anaknya. "Iya udah ya sayang ya. Lain kali abang gak boleh berantem lagi. Mama gak suka kalau abang berantem" kata Ify yang diangguki Velo.

"Vela juga harus nurut apa kata abang ya sayang" kata Ify yang diangguki putrinya itu.

"Iya ma" sahut Vela.



Rio baru saja tiba di rumahnya ketika hari sudah hampir sore. Diliriknya jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Diapun membuka pintu rumahnya dengan perlahan.

"PAPA..." Seru Vela ketika melihat dirinya. Putrinya itu langsung memeluk kakinya yang besar. Riopun menunduk untuk membawa Vela ke gendongannya.

"Gimana sekolahnya sayang?" Tanya Rio. Dia mengusap rambut anaknya itu dengan sayang. Rasanya menyenangkan memiliki dua orang bidadari seperti Ify dan juga Vela anaknya.

Ditambah dengan anak laki-lakinya yang semakin membuat lengkap hidupnya.

"Pa. Tadi abang dideketin anak-anak cewe pa" bisik Vela di telinga Rio. Rio yang mendengarnya pun sontak terkejut. Masih kecil saja anaknya itu seakan sudah bisa menarik perhatian orang lain dengan gayanya yang terkesan cool. Rio yakin kalau anaknya remaja nanti pasti akan menjadi incaran para gadis-gadis di luaran sana.

"Kalau Vela?" Tanya Rio.

"Tadi ada yang ngajak Vela kenalan pa. Tapi buru-buru abang pelototin. Dianya langsung kabur" sahut Vela cemberut sehingga menimbulkan tawa Rio.

"Ya ampun Vela, papa baru pulang juga kamu udah minta gendong aja"ujar Ify geleng-geleng kepala. Memang semenjak bertambahnya usia putrinya itu dia lebih dekat dan manja kepada Rio. Karena Rio juga yang suka memanjakannya.

"Mama cemburu sayang" ujar Rio sengaja.

"Mama gak cemburu. Lagian mama juga punya abang kok" sahut Ify. Dia menyodorkan pipinya ke arah Velo.

"Abang sayang mama" bisik Velo pelan sebelum dia mencium pipi Ify. Ify yang mendengarnya pun tersenyum.

"Mama juga sayang" balas Ify.

"Papa juga" kata Rio yang langsung membawa Vela mendekat ke arah Velo dan Ify. Lalu mereka pun berpelukan berempat.





Bab 51

Akhir Cerita



Rio tersenyum puas saat melihat penampilannya di depan cermin. Ify sering mengatakan kalau dirinya bertambah gagah dan berkharisma seiring dengan bertambahnya usianya. Disaat umurnya baru menginjak kepala tiga, dia malah sudah memiliki dua orang anak yang bahkan sudah sekolah TK. Betapa membahagiakannya menjadi dirinya. Andai saja orang tuanya tidak bersikeras menjodohkannya dulu mungkin dia tidak tahu apakah dia juga sudah menikah sekarang.

Rio menoleh ke belakang dimana Velo- putranya berada. Sebagian besar apa yang ada di diri Velo merupakan duplikatnya. Terkecuali wajah datarnya yang dia tak tahu dari mana asalnya. Ah mungkin itu mewarisi dirinya juga. Bukankah dulu sebelum bertemu dengan Ify dia juga sepeetti itu?.

Dilihatnya anaknya itu sudah siap dengan setelan kemeja dan juga jas yang sama sepertinya. Dia sempat terpana ketika melihat anaknya itu tersenyum kecil namun hanya sebentar.

Rio mengajak Velo lebih dulu ke halaman bekalang rumah mereka dimana disana akan diadakan perayaan ulang tahun si kembar yang keempat.

Rio mencoba menyapa anak-anak kecil teman sekolah Velo yang diundang. Berbeda dengan anaknya itu yang hanya diam. Dia hanya berjalan mengikuti di belakang papanya.

"Mama pa" ujar Velo ke Rio ketika dia melihat mama juga adiknya sedang menuju ke arah mereka. Rio pun mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Velo. Dia tersenyum ketika melihat Ify yang menggunakan gaun merah kembar dengan putri mereka. Ify terlihat sedang mengggandeng tangan kiri Vela sedang berjalan ke arahnya. Sementara tangan kanan Vela terlihat memegang permen yang sesekali dihisapnya.

Rio dibuat terpesona untuk yang kesekian kalinya oleh istrinya sendiri. Diapun mengajak Velo untuk menghampiri kedua bidadarinya itu. Dilingkarkanya tangan kanannya ke pinggang ramping istrinya itu.

"Kamu cantik banget sayang" ujar Rio berbisik di telinga Ify. Ify yang mendengarnya pun hanya bisa tersenyum.

"Itu semua hanya buat kamu" sahut Ify.

"Terimakasih sudah menjadi istri aku" ujar Rio lagi yang diangguki Ify. Setelah sudah cukup berbisik-bisik mesra. Rio dan Ify pun membawa kedua anaknya ke meja yang sudah berisikan kue ulang tahun untuk kedua anaknya.

Ify tersenyum ketika melihat dua buah hatinya dan Rio itu. Dia memeluk Rio dan menyenderkan kepalanya di bahu sang suami.

"Kamu senang?" Tanya Rio seraya mengelus rambut Ify sayang.

"Lebih dari senang mas. Terimakasih untuk semuanya" jawab Ify. Mereka pun ikut bernyanyi menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk anak mereka. Mereka juga membantu putra putri mereka memotong kue ulang tahunnya.

Ify membuka mulutnya begitu Velo menyuapkan kue ulang tahunnya yang sudah dipotong ke mulutnya. Diapun menghadiahi Velo dengan kecupan di pipinya "makasih sayang" ujar Ify. Begitu juga dengan Rio yang mendapatkan suapan kue dari Vela.

Kedua orang tua Ify dan Rio tersenyum melihat itu semua. Mereka merasa bahagia karena pilihan mereka tidak salah. Dan kini anak-anak mereka bisa hidup bahagia meskipun harus melewati berbagai macam rintangan terlebih dahulu



Rio sangat panik begitu mengetahui Ify sedang tidak enak badan. Karena istrinya itu memang paling jarang sakit. Dan sekali dia sakit seperti ini membuatnya cemas luar biasa.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio begitu melihat wajah pucat Ify.

"Aku gak papa kok mas. Cuma sakit kepala biasa aja" sahut Ify. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Dipejamkan matanya sebentar untuk menghilangkan pusingnya.

"Yaudah kalau gitu kita istirahat ke kamar ya?" Ujar Rio yang langsung mendapat gelengengan kepala dari Ify. Dia pun mengernyitkan keningnya karena bingung.

"Aku mau disini aja sama kamu" ujar Ify lagi.

"Iya sayang" ujar Rio. Diapun mengelus rambut Ify dengan lembut hingga Ify terlihat mulai memejamkan matanya.

Rio meletakkan telunjuknya di depan bibir begitu melihat putrinya seolah ingin memanggil mamanya. Melihat mamanya yang berada dalam pelukan sang papa, Vela pun langsung menghampirinya.

"Mama kenapa pa?" Tanya Vela. Matanya sudah berkaca-kaca karena takut Ify kenapa-napa.

"Mama gak papa kok sayang. Kamu jangan sedih ya. Mama cuma tidur aja" sahut Rio menenangkan putrinya itu. Diapun mendudukan Vela di sebelahnya lagi.

"Mama sakit pasti gara-gara ngurusin Vela ya pa? Maafin Vela udah nyusahin mama" kata Vela lirih.

"Syutt... kamu gak nyusahin kok sayang. Mama sama papa sayang sama kamu. Mama cuma kecapean aja" kata Rio lagi.

"Pa"

Rio menoleh begitu mendengar putranya memanggilnya. Diapun menunggu putranya itu berjalan mendekatinya.

"Kenapa bang?" Tanya Rio. Dia melihat Velo seperti sedang membawa sesuatu di tangan kanannya.

"Ini pa" Ujar Velo menyerahkan benda kecil dan pipih yang ada di tangannya kepada Rio. Riopun mengambilnya meski masih bingung.

"Itu apa pa?" Tanya Velo lagi.

Rio terlihat berbinar melihat dua buah garis yang tertera dalam tesk pack itu. Ditatapnya istrinya yang bersandar dibahunya. Jadi ini semua karena Ify hamil lagi? Pikirnya.

"Abang dimana nemu ini?" Tanya Rio. Tanpa sadar dia menghiraukan pertanyaan Velo tadi.

"Di kamar papa sama mama" jawab Velo.

"Mama kenapa pa?" Tanya Vela.

"Kalian akan punya dedek bayi sayang" ujar Rio yang membuat Vela berbinar senang. Sementara Velo hanya diam saja. Tidak ada keantusiasan mendengar perkataan Rio itu.

"Vela bakal punya dedek pa? Horeee!" Serunya senang. Riopun meletakkan telunjuknya di bibirnya mengingatkan anaknya agar tidak berisik karena Ify tertidur.

"Abang gak senang kalau punya Dedek lagi?" Tanya Rio begitu melihat anak tertuanya itu.

"Senang kok pa" sahut Velo.

"Yaudah. Kalian di sini dulu ya. Papa mau angkat mama ke kamar dulu" ujar Rio yang diangguki keduanya. Diapun segera membopong Ify menuju kamar mereka. Setelah tiba di sana. Dibaringkannya Ify di di atas kasur. Dia mengecup kening Ify lama.

"Terima kasih sayang" bisik Rio. Dikecupnya sekilas bibir milik istrinya itu.



Ify mengernyitkan keningnya begitu menyadari dia sudah berada di dalam kamar. Dia juga bisa merasakan belaian lembut Rio di kepalanya. Dilihatnya Rio yang tersenyum hangat kepadanya.

"Makasih ya sayang" ujar Rio tiba-tiba.

"Mas udah tau?" Tanya Ify seraya menatap mata Rio.

"Iya sayang. Aku tau kalau disini ada calon anak kita lagi" sahut Rio seraya meletakkan tangannya di atas perut rata Ify.

"Kamu kapan taunya? Kenapa gak langsung ngasih tau aku?" Tanya Rio.

"Kemarin aku baru sadar kalau siklus bulanan aku udah telat. Makanya aku coba tes. Gak taunya benar kalau aku hamil lagi. Maaf aku belum sempat bilang ke mas" ujar Ify menjelaskan.

"Iya gak papa kok sayang. Aku senang banget dengar berita ini" ucap Rio seraya mencium kening Ify.



Ify menaikan alisnya melihat anak laki-lakinya yang terlihat tidak ingin dekat-dekat dengannya. Anaknya itu bahkan lebih menghabiskan bermain dengan mainannya yang dibelikan Rio dari pada menemaninya seperti Vela sekarang ini. Vela bahkan menempel kepadanya dan mengelus perutnya yang bahkan masih datar.

"Papa bilang di perut mama ada dedek bayi ya ma?" Tanyanya.

"Iya sayang" sahut Ify.

"Dedek bayinya kapan keluarnya ma?" Tanya Vela lagi. Ify yang mendengarnya pun hanya bisa tersenyum melihat putrinya itu yang tidak sabar lagi memiliki adik.

"Nanti sayang. Sembilan bulan lagi" jawab Ify.

"Lama banget ya ma. Dia gak takut apa di dalam perut mama?" Tanya Vela lagi yang membuat senyum Ify semakin bertambah lebar karena keingintahuan anaknya itu.

"Vela dulu takut gak waktu masih di dalam perut mama?" Tanya balik Ify.

"Vela gak ingat ma. Tapi Vela kan sama abang. Yakan bang" tanya Vela meminta persetujuan Velo.

"Hmmn" sahut Velo.

"Abang kamu kenapa sayang?" Tanya Ify bingung.

"Gak tau ma. Mungkin abang takut kalau punya dedek lagi gak di sayang mama sama papa. Kan abang juga udah punya Vela. Sedangkan Vela gak punya dedek ma" sahut Vela.

"Kamu di sini dulu ya. Mama mau bicara sama abang dulu" ujar Ify ke Vela. Velapun menganggukan kepalanya. Dibiarkannya sang mama mendekati abangnya itu.

"Bang" panggil Ify lembut.

"Ya ma" sahut Velo. Ditatapnya mata mamanya itu.

"Abang jangan khawatir. Mama sama papa akan selalu sayang sama abang. Meskipun ada dedek bayi lagi nanti" ujar Ify mencoba menjelaskan.

"Iya abang tau kok ma" sahut Velo.

"Terus kenapa abang diam aja dari tadi?" Tanya Ify lagi.

"Gak papa ma. Lagi pengen main robot-robotan aja" sahutnya.

"Yaudah kalau gitu abang main lagi aja" ujar Ify. Disempatkannya mengecup kening putranya itu.



Ify sedang menyiapkan makan malam mereka. Dia sudah memasak makan kesukaan Rio juga anak-anaknya. Sekarang dia hanya tinggal memindahkan makanannya ke meja makan.

"Biar aku aja yang bawain sayang. Kamu duduk aja ya"kata Rio langsung meraih mangkok berisi sop yang ada di tangan Ify.

"Tapi aku bisa sendiri mas" sahut Ify. Semenjak Rio tahu kalau dia hamil lagi, suaminya itu selalu melarangnya melakukan pekerjaan yang berat-berat. Padahal kalau hanya mengangkat mangkok seperti itu dia masih bisa.

"Udah gak papa. Aku cuma gak mau kamu kenapa-napa" sahut Rio.

"Tapi kalau cuma mindhain mangkok itu gak bakalan bisa membuat aku kenapa-napa kok mas" sahut Ify lagi.

"Udah gak usah ngebantah ya sayang" kata Rio lagi.



Rio rasanya tidak pernah menyangka kalau dia akan merasa sebahagia ini. Saat ini saja dia sedang menanti kelahiran anak ketiga mereka. Dia memberikan semangat kepada Ify yang tengah berjuang dengan menggenggam tangannya erat disertai dengan mengecup keningnya.

"Kanu pasti bisa sayang. Demi aku, demi anak kita" bisik Rio ditelinga Ify. Dia terus memberikan dorongan semangat kepada istrinya itu.

"Sakit mas" lirih Ify. Rio sebenarnya tidak tega melihat Ify kesakitan karena melahirkan anak mereka lagi.

"Ayo dorong yang kuat bu. Kepalanya sudah keliatan" ujar dokter yang membantu persalinannya.

"Ayo dorong sayang" kata Rio. Dia sangat cemas begitu melihat wajah Ify yang pucat.

"Iya sedikit lagi bu" seru sang dokter. Ify pun menarik napasnya dalan-dalam sebelum dia mendorong lagi dengan kuat.

"Arrrgsss"

"Oeeekk Oeekk"

Ify berteriak dengan kuat begitu dia merasakan sakit. Berbarengan dengan tangisan bayi mereka yang sudah terlahir.

Rio mengucap syukur karena bayi mereka lahir dengan selamat. Dia mengecup kening Ify beberapa kali. Namun dia mengernyit begitu merasakan pegangan tangan Ify di tangannya melemah.

"Fy sayang. Kamu baik-baik aja kan?"tanya Rio. Dia sempat melihat Ify tersenyum. Namun kemudian tangan Ify melemas seiring dengan tertutunya matanya.

"Fy.... bangun sayang. Kamu jangan becanda" ujar Rio mulai takut. Dokter yang tadi membantu persalian Ify pun alngsung memeriksa kondisi Ify begitu mendengar kepanikan Rio.

Rio menggelengkan kepalanya begitu melihat wajah dokter itu. Entah mengapa dia merasa dunianya terhenti berputar ketika mendengar ucapan dokter.

"Maafkan kami pak. Tapi istri bapak sudah tiada" ujar dokter itu dengan nada menyesal.

"Gak. Gak mungkin. Ify bangun sayang. Kamu belum ngeliat wajah anak kita" ujar Rio mulai gusar. Air matanya membasahi pipinya karena Ify tak kunjung membuka matanya lagi.

"FYY... IFY....Jangan tinggalin aku sayang" lirih Rio.

"IFYYY" teriak Rio.



"IFYYYYY" Rio terbangun dari tidurnya dengan keringat yang membasahi wajahnya. Dia mengedarkan matanya mencari tahu dimana tempat dia berada sekarang. Dia mengucap syukur ketika mengetahui dia berada di kamarnya sendiri. Dia baru saja bermimpi buruk kalau Ify akan meninggalkannya.

"Mas kenapa?" Tanya Ify dengan suara serak bangun tidurnya. Dia langsung mendudukkan dirinya di samping Rio. Dia terbangun tadi karena mendengar suara teriakan Rio menyebut namanya.

"Jangan tinggalin aku ya sayang" ujar Rio. Dia langsung memeluk Ify begitu saja.

"Mas kenapa sih? Kok aneh banget begini?" Bingung Ify.

"Aku mimpi buruk kamu akan ninggalin aku setelah melahirkan anak kita" ujar Rio lagi.

"Itu cuma mimpi mas. Aku gak akan kemana-mana. Aku akan selalu di samping mas" sahut Ify.

"Makasih sayang" balas Rio diapun semakin mengeratkan pelukanya terhadap Ify. Dikecupnya kening Ify beberapa kali.

"Aku gak bisa bayangin kalau kamu beneran ninggalin aku"

"Udah gak usah dipikirin kak. Aku janji gak kemana-mana" kata Ify. Dia membawa Rio agar berbaring kembali. Dipeluknya tubuh tegap suaminya itu.

"Aku cinta dan sayang sama kamu Fy" bisik Rio.

"Aku juga" balas Ify tersenyum.

Ify merasa lega karena Rio sudah tidak memikirkan mimpi buruknya itu lagi. Dia sendiri sebenarnya bingung kenapa bisa bermimpi seperti itu. "Janji jangan pernah tinggalin aku" ujar Rio.

"Iya aku janji"sahut Ify. Dia mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Rio.





Bab 52



About Love

14 tahun kemudian

Vela memasuki rumahnya dengan perasaan kesal. Bagaimana tidak! Velo dengan sengaja mengganggu kencannya bersama sang pacar. Sehingga kencan mereka menjadi berantakan dan pacarnya marah kepadanya.

"Vela... kenapa sih? Kok mukanya ditekuk gitu?" Tanya Ify.

"Ini nih ma, masa abang gangguin Vela terus. Makanya abang cari pacar dong biar ada yang diajak jalan. Bukannya malah ngerusak acara kita" sungut Vela. Dia membuang wajahnya ketika tidak sengaja matanya bertemu pandang dengan mata Velo.

"Aku cuma gak mau kamu kenapa-napa Vel. Stev bukan laki-laki baik seperti yang kamu kira" sahut Velo tak mau disalahkan.

"Buktinya aku gak kenapa-napa kan bang? Udahlah abang mending cari kegiatan lain aja daripada ngurusin aku. Aku sudah besar bang. Umur aku sudah delapan belas tahun. Aku sudah tahu mana yang baik dan enggak untuk hidup aku" sahut Vela lagi.

"Vela jangan ngomong gitu sama abang kamu sayang" tegur Ify. Sementara Vela semakin cemberut.

"Iya oke. Aku bakal turutin mau kamu." Sahut Velo akhirnya.



Vela tersenyum melihat tangannya yang berada di genggaman tangan Stev. Kali ini mereka sedang makan berdua di sebuah restoran ternama. Velo juga tidak terlihat batang hidungnya. Sepertinya abangnya itu memang menepati perkataannya.

"Tumben abang kamu gak ikut Vel?" Tanya Stev heran. Dia menatap mata Vela.

Vela membenarkan duduknya. Dia meraih tangan Stev lalu tersenyum. "Mulai saat ini abang aku gak bakal gangguin kita lagi" ujar Vela senang.

"Yang benar?" Tanya Stev tidak percaya.

"Iya. Kemarin dia sendiri yang bilang ke aku" sahut Vela lagi.

"Baguslah kalau begitu. Itu artinya gak akan ada yang bisa gangguin kencan kita lagi" Ujar Stev.

"Iya kamu benar" kata Vela.

"Yaudah habisin dulu makannya. Setelah ini aku mau ngajak kamu ke suatu tempat" ujar Stev tersenyum misterius.

"Kemana?" Tanya Vela penasaran.

"Rahasia. Nanti juga kamu tau" balas Stev yang hanya diangguki oleh Vela.



Velo mengangkat wajahnya dari buku yang ada di hadapannya. Lalu dia mengedarkan pandangannya ke sekitarnya. Entah kenapa dia merasa seperti ada yang sedang memperhatikannya. Namun dia tidak menemukan siapa-siapa di sana. Kecuali seorang gadis berkacamata dan rambut dikuncir dua yang berada tak jauh darinya.

Dia mengangkat bahunya acuh, tak berniat memikirkan hal itu. Lalu dia menutup bukunya kemudian meletakkannya di tempat semula. Setelah itu diapun keluar dari perpustakaan kota itu.

Velo melangkahkan kakinya memasuki kafe yang berada di samping perpustakaan. Dia mencari tempat duduk yang paling ujung. Pikirannya berkelana kemana-mana. Termasuk memikirkan sang adik yang sudah berani menentangnya.

Bukannya apa-apa. Dia hanya tidak suka Vela berhubungan dengan pacarnya yang sekarang. Karena dia sangat tahu bagaimana perangai laki-laki yang satu itu. Namun

dia tidak bisa berbuat apa-apa. Semoga saja laki-laki itu benar-benar mencintai Vela dan tidak akan menyakitinya.

BRUK

Velo menoleh ke arah keributan yang sedang terjadi. Matanya memicing ketika melihat gadis yang tadi dia lihat di perpustakaan menjadi sumber keributan. Gadis itu terlihat menundukkan kepalanya takut karena sedang dimarahi salah satu pelanggan kafe yang bajunya basah karenanya. Rupanya tadi dia menabrak pelayan sehingga menyebabkan minuman yang dibawanya tumpah mengenai gadis itu.

"Lo itu jalan pake mata gak sih? Udah mata empat masih aja gak ngeliat?" Bentak gadis yang terlihat jelas penampilannya sangat bertolak belakang dengan gadis berkacamata itu.

"Ma-af" cicit gadis itu takut-takut.

"Lo pikir dengan maaf doang baju gue bisa bersih lagi? Enggaklah!" Bentaknya.

"Bersihin baju gue!" Perintahnya.

Gadis berkacamata itu pun dengan ragu meraih tisu yang ada di atas meja berniat membersihkan pakaian gadis itu. Namun baru saja dia ingin membersihkannya, gadis itu malah lebih dulu menepis tangannya.

"Bisa-bisa gue ketularan cupu kayak lo lagi. Jangan coba sentuh gue. Gue jijik sama lo!" Ujarnya tanpa perasaan.

Velo menggelengkan kepalanya. Dia tidak suka melihat penindasan yang dilakukan gadis itu. Dia langsung berdiri dan menghampiri mereka.

"Lo gak seharusnya bicara kayak gitu. Dia gak sengaja" ujar Velo membela si gadis berkaca mata.

"Lo kok belain dia sih Vel. Gue ini pacar lo" sahut gadis itu lagi. Velo nampak menaikan alisnya mendengar perkataan gadis itu.

"Sejak kapan gue nembak lo? Bukannya lo yang nembak gue? Tapi gue tolak?" Ujar Velo telak yang membuat gadis itu terdiam menahan malu.

“Ayo ikut gue" kata Velo meraih tangan gadis berkacamata lalu mengajaknya meninggalkan tempat itu.

"Velooooo" panggil gadis tadi namun tidak dihiraukan oleh sang empu nama.

"Sialan!. Ini semua gara-gara cewek cupu itu. Awas aja tunggu pembalasan gue. Gue akan mempermalukan dia lebih dari ini" tekad gadis itu.



"Lo bisa gak jangan lemah jadi orang. Kalau lo gini terus selamanya lo akan ditindas!" Ujar Velo ke gadis berkacamata yang malah menundukkan wajahnya.

Velo menghela napasnya. Dia tidak mengerti kenapa dia mau ikut campur urusan seperti ini. Biasanya dia juga hanya membiarkannya saja.

"Lo dengerin gue ngomong gak sih?" Kesal Velo karena gadis itu hanya menundukkan kepalanya. Lalu kemudian dia mengangguk pelan.

"Lo bisa ngomong kan? Jawab pertanyaan gue. Sama satu lagi. Kalau lagi bicara itu tatap mata gue" kata Velo kesal. Dia merasa sangat tidak sopan apabila ada yang berbicara dengannya namun tidak menatap matanya.

"I-iya" cicit gadis itu lagi. Dia juga masih menundukkan kepalanya.

"Lo gak gagu kan? Jawab yang jelas?" Bentak Velo mulai habis kesabaranya.

"Iya" jawabnya mantap. Kini dia sudah memberanikan diri mengangkat wajahnya. Sehingga dia bisa melihat mata Velo.

Velo terdiam sesaat begitu matanya bertatapan dengan mata gadis itu. Namun dia langsung kembali ke sifat awalnya.

"Nama lo siapa?" Tanya Velo tiba-tiba.

Gadis itu yang tadinya kembali menundukkan kepalanya, kini mengangkat kepalanya menatap Velo. Dia tidak percaya Velo tidak tahu namanya padahal mereka sekelas. Oke memang dia tidak terkenal seperti laki-laki itu. Tapi mereka sekelas. Adakah teman sekelas yang tidak tahu siapa-siapa saja temannya? Mungkin hanya Velo orangnya! Laki-laki itu terlalu fokus menjaga sang adik kembar yang juga satu sekolah dengan mereka.

"Nama lo siapa?" Ulang Velo karena tidak mendapat jawaban. Gadis itu malah terlihat bengong. Velo tahu kalau gadis ini teman sekelasnya. Hanya saja dia tidak terlalu memperhatikan siapa-siapa saja teman sekelasnya. Makanya dia tidak tahu siapa nama gadis yang saat ini bersamanya.

"Aira. Nama aku Aira"sahutnya sekilas. Lalu dia menundukkan kepalanya lagi. Velo pun hanya menganggukkan kepalanya



Vela mengernyitkan keningnya begitu melihat tempat yang ada di hadapannya saat ini. Dia menatap Stev dengan pandangan bertanya-tanya.

"Udah yuk masuk aja. Kamu pasti suka" ujar Stev. Dia merangkul bahu Vela dan mengajaknya masuk ke dalam.

Suara musik hingar bingar membuat gendang telin ga Vela hampir pecah rasnaya.

Namun dia tetap mengikuti kemana Stev membawanya.

"Hai guys kenalin ini pacar gue. Vela kenalin ini teman-teman aku" kata Stev memperkenalkan mereka. Vela pun menyalami mereka satu per satu.

"Oke juga pacar lo sob" ujar salah satu teman Stev. Stev hanya tersenyum menanggapi.

"Gimana sayang? Kamu pasti belum pernah kesini kan?" Tanya Stev. Dia meletakkan tangannya di pinggang Vela dan memeluknya dari samping.

"Apa Stev? Aku gak denagt kamu ngomong apa" sahut Vela karena suara musik yang sangat keras.

"Aku cinta sama kamu" jawab Stev dengan lantang.

"Aku juga" sahut Vela. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Stev.

"Kamu mau minum?" Tanya Stev agak nyaring.

"Boleh" sahut Vela. Stev pun menuangkan minuman yang ada di atas meja ke dalam gelas. Lalu dia membawa gelas itu ke depan bibir Vela.

"Enak gak?" Tanya Stev setelah Vela meneguk minumannya.

"Rasanya aneh" sahut Vela.

"Love you" ujar Stev lagi. Dia memiringkan wajahnya mendekati wajah Vela. Vela pun langsung memejamkan matanya. Dia sangat menanti moment ini. Dimana Stev bisa menciumnya tanpa dihajar oleh sang abangnya.





Bab 53

Another Side



"Mamaaaa.... papa..... hiks.... Vela takut...."

Rio dan Ify dikejutkan dengan kehadiran putri cantik mereka yang masuk ke kamar dengan keadaan menangis. Mereka kelabakan untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Rio yang tadinya masih berada di atas Ify pun langsung menyingkir meskipun dapat dipastikan kalau anaknya itu sempat melihatnya. Sedangkan Ify sendiri menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Dia dan Rio sama-sama menahan malu karena kepergok sang anak. Mereka hanya bisa berdoa semoga Vela tidak menanyakan hal ini.

"Vela kenapa nangis sayang?" Tanya Ify. Dia mengulurkan tangannya maminta putrinya itu mendekat. Vela pun langsung menghampirinya.

"Vela mimpi ma. Serem..." ujar Vela yang masih sesenggukan.

Ify mengangkat anaknya naik ke atas kasur. "Syut jangan nangis lagi ya sayang. Itu cuma mimpi kok. Sekarang Vela tidur lagi ya, ada mama sama papa yang jagain" kata Ify lagi. Dia mengelus rambut anaknya itu dengan penuh sayang. Diliriknya Rio yang ternyata sudah selesai memakai celananya kembali dan menghampiri putri mereka.

"Sini sayang... papa peluk" Kata Rio memeluk Vela. Dia mengecup kening putrinya itu dengan sayang.

"Pa..." panggil Vel

"Iya sayang kenapa?" tanya Rio

"Papa sama mama ngapain? Kenapa baju mama sama papa bisa ada dilantai?" tanya Vela dengan polosnya menunjuk pakaian kedua orang tuanya tergelak di lantai yang membuat Ify tercekat. Dia melirik Rio yang sepertinya juga sama kagetnya.

Rio sempat bingung untuk menjawab apa. Kalau dia salah bicara sedikit saja, kemungkinan akan menimbulkan pertanyaan baru bagi putrinya itu. "Itu tadi mama sama papa mau mandi sayang" bohong Rio. Dia berharap anaknya itu langsung percaya dan tidak bertanya apa-apa lagi.

"Kok malem-malem sih pa? Terus juga kenapa tadi papa nindihin mama? Emang dedek bayinya gak kenapa-napa pa?" Tanya Vela penasaran. Sedangkan yang ditanya tidak tahu harus menjawab apa.

"Vela tidur lagi ya sayang. Udah malem" Ujar Ify mengalihkan pembicaraan.

"Tapi ma?" Tanya Vela lagi.

"Nanti kalau sudah besar, Vela juga ngerti kok. Sekarang Vela tidur lagi ya, besok kan sekolah" bujuk Rio. Putrinya itupun mengangguk kecil. Dia melingkarkan tangannya memeluk leher Rio.

Ify memunguti pakaiannya yang masih berserakan dilantai lalu langsung memakainya. Dia tidak ingin apa yang dilihat Vela tadi terulang kembali. Setelah selesai, diapun naik ke atas tempat tidur menghampiri anak dan suaminya. Dia masuk ke dalam selimut yang sama dengan mereka. Tangannya dia ulurkan untuk memeluk keduanya.

"I love you" Bisik Rio seraya mengecup keningnya. Setelah itupun mereka berdua melanjutkan tidur mereka yang tertunda.



Marvelo tersenyum melihat mama dan papanya yang sepertinya sedang berinteraksi dengan calon adiknya yang berada dalam kandungan sang mama. Diumurnya yang sekarang dia merasa beruntung memiliki keluarga yang lengkap dan penuh kasih sayang. Tidak seperti orang tua salah satu teman disekolahnya yang sering bertengkar. Bahkan Velo tidak pernah melihat temannya itu diantar jemput oleh orang tuanya, temannya itu selalu pergi bersama sang nenek. Sering kali dia melihat temannya itu melamun dan sedih. Dia tahu itu semua karena kebetulan rumah mereka berada di kompleks yang sama.

Apalagi semenjak sering mendengar cerita papanya sewaktu masih kecil dari sang nenek membuatnya ingin menjadi seperti sang papa. Papanya yang sibuk belajar sehingga menjadi orang yang sukses seperti sekarang ini.

Velo yang masih kecil bertekad dalam hatinya untuk selalu melindungi mama dan adik-adiknya. Dia tidak akan membiarkan seorangpun menyakiti mereka. Hingga keluarganyalah yang menjadi prioritasnya.

“Abang sini sayang....”

Velo berjalan menghampiri mamanya begitu mendengar mamanya memanggilnya. Dia naik ke atas sofa yang sama dengan kedua orang tuanya.

“Tadi mama bikin kue kesukaan kalian berdua. Ayo makan dulu kuenya sayang” Ujar Ify lembut. Dia mengambilkan piring yang berisi kue dan menyerahkannya kepada kedua anaknya.

“Makasih ma” Ujar Velo.

“Sama-sama sayang” Balas Ify tersenyum. Diciumnya puncak kepala putranya itu

“Kuenya enak ma. Vela suka. Papa mau coba?” Tanya Vela disela-sela aktivitas makannya. Dia mengarahkan kue yang berada di tangannya ke mulut papanya.

"Makasih sayang" Ujar Rio. Dia memeluk kedua anaknya itu. Senyum kebahagian jelas tercipta dibibirnya.



Velo dan Vela berjalan menuju sang mama yang sudah menjemput mereka. Tak sengaja mata Velo menangkap seorang anak perempuan yang berseragam sama sepertinya sedang terduduk di pinggir jalan sambil menangis. Diapun melangkahkan kakinya menghampiri anak perempuan itu.

"Abang mau kemana?" Tanya Vela heran melihat Velo yang malah berbalik.

"Abang kamu kemana sayang?" tanya Ify.

"Itu ma" tunjuk Vela. Ify pun mengikuti arah pandangan putrinya itu. Dilihatnya putramya sedang membantu anak perempuan seusia mereka. Dia dan Vela pun berinisiatif menghampiri mereka.

"Kenapa temannya bang?" Tanya Ify.

"Dia jatuh ma, terus kakinya berdarah" Jawab Velo menunjuk lutut si anak perempuan.

"Kamu ikut tante ya. Biar tante obatin luka kamu" Kata Ify. Dia menggandeng anak perempuan itu ke mobilnya. Vela dan Velopun mengikutinya di belakang.

Ify menyuruh anak perempuan itu duduk. Dia mengambil kotak P3K yang yang memang ada di dalam mobil. Si kembar yang sedang aktif memang sering terjatuh dan terluka sehingga dia punya persediaan obat-obatan. Karena dia memang tidak pernah melarang anak-anaknya bermain di luar.

“Nama kamu siapa sayang?” Tanya Ify sewaktu dia membersihkan luka anak itu.

“Aira tante” jawabnya. Ifypun hanya menganggukan kepalanya.

“Mama kamu belum jemput ya?” Tanya Ify lagi. Dilihatnya gadis kecil itu yang menunduk seraya menggelengkan kepalanya.

“Yaudah gak usah sedih. Biar kita aja yang nganter kamu pulang” ujar Ify lagi.

Ify memasangkan plester luka ke kaki gadis kecil itu. “Udah selesai, nanti pasti sembuh kok” kata Ify lagi.

“Makasih tante” Ujarnya.

“Sama-sama sayang” Balas Ify. Diusapnya rambut anak perempuan itu.



Sudah seminggu berlalu semenjak Velo menemukan anak perempuan itu terluka, anak perempuan itu tidak terlihat

masuk sekolah kembali. Waktu mereka melewati rumahnya juga seakan rumah itu kosong tak berpenghuni. Rupanya mereka sudah pindah entah kemana

“Bang. Aira kok tiba-tiba pindah ya?” tanya Vela.

“Abang juga gak tau Vel” jawab Velo.

“Kasian ya dia bang. Mama papanya berantem mulu”

“Iya. Beruntung mama sama papa kita gak kayak gitu"

“Vela sayang mama sama papa. Sama abang juga” ujarnya. Dia melingkarkan tangannya memeluk saudaranya itu.

“Abang juga sayang Vela” Balas Velo.



“Huekk Huekk”

Ify langsung berlari ke kamar mandi begitu merasaperutnya bergejolak. Dia mencoba memuntahkan isi perutnya namun tidak ada yang keluar. Dia pun membasuh mulutnya dan bersandar di wastafel.

“Mama gak papa?” Tanya Velo. Dia menatap cemas sang mama. Dia takut terjadi apa-apa kepada mamanya sementara papanya sedang tidka ada di rumah.

“Mama gak papa kok sayang.” Jawab Ify seraya tersenyum. Dia meraih uluran tangan putranya yang ingin membantunya kembali ke kamar.

“Abang tolong ambilin minum buat mama ya” Ujar Ify yang langsung diangguki putranya itu. Diapun berjalan menuju dapur untuk mengambilkan air. Tak lama kemudian dia kembali dengan segelas air di tangannya.

“Makasih sayang” Ujar Ify lagi.

“Mama beneran gak papa kan ma?” Tanya Velo.

“Iya mama gak papa. Sini peluk mama” Kata Ify yang langsung dituruti Velo. Dia memeluk mamanya dengan sayang.

“Mama sayang sama Velo” Ucap Ify seraya mencium pipi putranya itu.

“Velo juga sayang mama” balas Velo. “Sayang dedeknya juga” tambah Velo. Tangan kecilnya mengelus perut sang mama.



Vela memandang sedih es krimnya yang jatuh ke tanah. Padahal itu adalah es krim kesukaannya. Matanya berkaca-kaca melihat es krim itu yang sudah tidak berbentuk lagi.

"Ambil punya abang aja" kata Velo seraya mengulurkan es krim cokelat miliknya kepada Vela.

"Gak mau bang.. Vela gak suka cokelat. Vela maunya vanila" ujar Vela menggelengkan kepalanya.

Velo terlihat menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia tidak ingin melihat adiknya itu menangis.

"Rasa cokelatnya enak kok Vel. Cobain aja dulu." Ujar Velo membujuk.

"Gak mau bang...." rengek Vela. "Nih buat kamu aja. Kebetulan aku punya dua" Vela mendongakkan kepalanya begitu melihat es krim rasa vanila terulur ke arahnya. Dia pun mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang melakukannya. Matanya mengerjap bingung karena tidak pernah melihat anak laki-laki seumuran mereka itu.

"Gak usah." Tolak Velo. Dia sudah diberi nasehat oleh kedua orang tuanya agar tidak menerima pemberian dari orang yang tidak dikenal.

"Gapapa. Ambil aja" ujar anak laki-laki itu lagi. Dia pun meletakkan bungkusan es krim itu ke tangan Vela. Setelahnya dia berbalik berniat meninggalkan keduanya.

"Tunggu... nama kamu siapa?" Tanya Vela. Anak laki-laki itu berbalik dan tersenyum setelah berkata. "Stevan"



Rio berlari tergesa-gesa memasuki rumah sakit. Pasalnya dia baru saja mendapat kabar dari sang mama kalau istrinya

akan segera melahirkan. Dia merutuki dirinya yang tetap pergi ke kantor meskipun mamanya sempat melarangnya.

"Papa... mama pa...."

Rio langsung disambut oleh Vela yang sedang menangis. Sementara Velo berada dalam pelukan mertuanya. Meskipun anak laki-lakinya itu tidak menangis, namun dia bisa melihat ketakutan dari raut wajah anaknya itu. Diapun langsung menggendong Vela untuk menenangkannya "Syut... jangan nangis ya sayang. Mama pasti baik-baik aja" ujar Rio.

"Mama kesakitan pa..." Kata Vela lagi. Dia membenamkan wajahnya di leher Rio.

"Kita doain mama sama dedek bayinya aja ya biar gak kenapa-napa" bujuk Rio lagi.

Rio merasa resah karena tidak bisa menemani Ify yang tengah berjuang di dalam sana. Namun dia juga tidak bisa meninggalkan Vela yang tak mau lepas dari dirinya. Rupanya kedua anaknya itu melihat bagaimana tadi Ify menjerit kesakitan, sehingga keduanya takut terjadi apa-apa terhadap mama yang sangat mereka sayangi.

"Sayang sama nenek yuk" Bujuk Dita berusaha meraih cucnya itu dari gendongan Rio. Namun Vela langsung menggeleng. "Vela mau sama papa" ujarnya sesenggukan

"Biar Vela sama aku aja ma" kata Rio. Dia mengusap rambut anaknya. "Sudah nangisnya ya sayang" bujuk Rio lagi.

"Mama baik-baik aja kan oma, opa?" Tanya Velo.

"Mama kamu pasti baik-baik aja sayang" Jawab Dita. Dikecupnya kening cucu pertamanya itu.

"Gimana keadaan Ify? bayinya udah lahir?" Tanya Iyel yang baru datang bersama Shilla.

"Belum Yel. Ify masih di dalam" sahut Rio. Tak lama kemudian mereka dapat mendengar suara tangisan bayi. Rio pun bisa bernapas lega karenanya. Dia Riopun bergegas menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruang bersalin.

"Gimana kondisi istri dan anak saya dok?" Tanya Rio langsung.

"Alhamdulilah keduanya selamat. Anak anda seorang putra. Tampan dan tidak kurang satu apapun" Ujar dokter yang membuat mereka semua bisa bernapas lega.

"Makasih dok" Ujar Rio.

"Sama-sama pak"

Rio dan kedua anaknya langsung masuk ke dalam untuk melihat kondsi Ify. Dia langsung menghampiri Ify yang tersenyum ke arahnya. "Makasih sayang" Ujar Rio menitikkan air mata bahagianya. Dia menciumi seluruh wajah Ify.

“Vela, Velo kalian gak pengen meluk mama?” Tanya Ify. kedua anaknya itupun menghambur memeluknya.

“Kami sayang mama. Jangan tinggalin kami ma” Ujar Vela.

“Mama juga sayang kalian. Mama gak akan ninggalin kalian” balas Ify.

Suster yang tadi membersihkan bayi yang dilahirkan Ify menghampiri mereka. Dia meletakkan bayi tersebut di samping Ify. “Selamat datang ke dunia sayang” Bisik Ify. Diciumnya dahi putra keduanya itu. Riopun juga ikut menciumi putranya. Dia merasa kebahagiannya semakin bertambah lengkap dengan hadirnya anggota baru dalam keluarga mereka.



Velo melangkahkan kakinya memasuki kamar Vela. Dilihatnya adik kembarnya itu yang langsung merebahkan dirinya di kasur. Padahal dia baru saja dari luar.

"Kamu habis dari mana Vel?" Tanya Velo.

"Bukan urusan abang!" Ketus Vela.

"Kamu jalan sama dia lagi? Sudah berapa kali aku bilangin kamu jangan dekat-dekat sama dia. Dia itu playboy Vel. Aku gak mau kamu disakitin sama dia"

Vela mendudukkan dirinya di depan Velo. Ditatapnya abangnya itu dengan pandangan tidak suka.

"Bang. Sudah berapa kali aku bilang. Stev itu orangnya baik. Abang emangnya gak ingat dulu waktu kita kecil dia ngasih es krimnya ke aku karena ngeliat es krim aku yang jatuh? Dan saat aku bertemu kembali dengan dia. Aku ngerasa aku udah benar-benar jatuh cinta sama dia"

"Tapi Vel....

"Udahlah bang. Abang harusnya belajar menerima Stev. Aku gak akan selamanya bisa bergantung sama abang. Aku sudah besar bang"



Velo memasuki rumahnya, dilihatnya adik laki-lakinya sedang bermain ps di ruang tengah. Diapun melangkahkan kakinya ke sana lalu duduk di samping sang adik.

“Tanding yuk bang?” ajak Vero. Alvero Marcelio Bagaskara, putra bungsu pasangan Rio dan Ify itu kini sudah tubuh menjadi laki-laki remaja. Umurnya sekarang sudah menginjak usia 13 tahun.

“Siapa takut!” sahut Velo. Dia mengambil stik yang satunya.

“Kak Vela mana bang?” Tanya Vero.

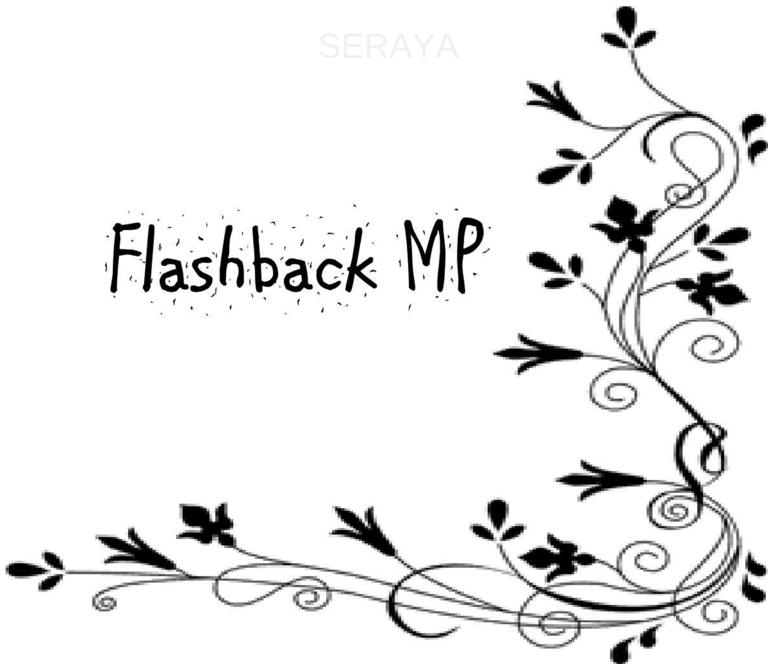
“Emangnya gak ada di rumah?” Tanya Velo balik.

“Gak ada! Aku pikir keluar sama abang”





Spesial Bab - 1



Flashback MP

19 tahun yang lalu

Rio melepaskan ciumannya dari Ify. Ditatapnya mata Ify yang juga sedang menatapnya. Dia tersenyum begitu manis ketika melihat wajah Ify yang memerah.

"Aku cinta sama kamu Fy" ujar Rio lembut. Diraih dan dikecupnya punggung tangan Ify mesra. Dia sudah tidak mempedulikan umur mereka yang terpaut cukup jauh. Baginya kehadiran Ify sangat berarti di hidupnya. Dia sangat berterima kasih kepada orang tuanya yang menjodohkan mereka.

"Aku juga" balas Ify malu-malu. Dia kembali memejamkan matanya ketika melihat Rio yang malah memajukan wajahnya lagi. Jantungnya berdebar-debar tak karuan.

"Apa aku boleh sayang?" Tanya Rio berbisik di telinga Ify. Tangannya membelai wajah Ify dengan lembut. Sementara bibirnya mengecup bibir Ify kilat.

"Boleh apa?" Tanya Ify bingung. Dia menatap Rio dengan pandangan tak mengertinya.

Rio tampak menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Tak dipungkiri kalau dia laki-laki normal yang masih memiliki hasrat. Apalagi mereka berdua sepasang suami istri. Ditambah sudah saling mencintai. Mungkin ini saatnya mereka

menjalankan pernikahan mereka seperti sebagaimana mestinya. Diawali dengan hubungan suami istri tentu saja.

"Kamu tau kan kita sudah menikah beberpa bulan yang lalu?" Tanya Rio basa-basi.

"Iya" sahut Ify.

"Apa kamu tau juga, apa yang biasa dilakukan pengantin pada malam pertama pernikahan mereka?" Tanya Rio lagi. Matanya masih lekat memandang manik mata Ify.

"Maksud mas berhubungan suami istri?" Tanya Ify yang mulai paham kemana arah pembicaraan Rio.

"Iya.." sahut Rio membenarkan. Ifypun tampak terdiam beberapa saat. "Kamu sudah siap gak seandainya aku meminta itu?" Tanya Rio lagi ketika melihat Ify hanya diam.

"Aku...." bingung Ify.

"Kalaupun kamu belum siap. Aku ga maksa kok sayang. Aku bisa nunggu" kata Rio tersenyum hangat.

"Tapi mas ga marah kan?" Tanya Ify memastikan.

"Enggak kok" sahut Rio lagi.

"Hmnnn... Aku mau mas" lirih Ify pelan. Rio samar-samar mendengarnya merasa tak begitu yakin.

"Kamu apa?" Ulang Rio.

"Aku mau kalau emang mas minta. Aku sadar posisi aku sebagai istri yang harus siap menjalankan kewajiban aku" jawab Ify.

"Beneran sayang? Kamu ga kepaksa kan?" Tanya Roo lagi.

"Hmn" angguk Ify.

"Makasih sayang. Makasih..." seru Rio.

Ify memejamkan matanya ketika melihat Rio yang kembali mendekatkan wajahnya. Sebelah tangannya masih berada di genggaman tangan Rio. Perlahan-lahan dia bisa merasakan swntuhan lembut itu di bibirnya lagi. Rio menciumnya dengan begitu lembut dan memabukkan. Bahkan diperutnya terasa seperti ada kupu-kupu yang berterbangan.

"Balas ciuman aku Fy" ujar Rio ketika dia melepaskan ciuman bibirnya dari bibir Ify. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Karena dia kembali mencium bibir Ify. Kali ini lebih intens dari yang tadi. Dia menghisap dan mengulum bibir atas dan bawah Ify bergantian. Lalu dia menyusupkan lidahnya disaat Ify mulai membuka bibirnya.

Ify memberanikan membalas setiap ciuman dan lumatan Rio. Dia meladeni belitan lidah Rio meskipun dia masih amatir. Mereka bahkan sudah bertukar saliva.

Rio membawa tangan Ify agar melingkar di lehernya. Sementara tangannya memeluk pinggang ramping Ify. Mereka masih asik berciuman begitu mesra.

"Engh" lenguh Ify hampir kehabisan napas. Rio yang paham itu pun melepaskan ciuman mereka. Dan berpindah menciumi telinga, leher hingga ke bahu Ify yang tebuka. Di sana dia hanya mengecupnya kecil tanpa meninggalkan tanda.

"Kamu yakin siap malam ini sayang?" Tanya Rio lagi. Dirabanya garis leher hingga ke bahu Ify.

"Hmn" angguk Ify lagi. Dia sekuat tenaga menahan malu yang dia rasakan saat ini. Menatap mata Rio saja dia rasanya tak sanggup lagi.

Rio yang mendengar jawaban Ify itu tersenyum senang. Dia lagi dan lagi mencium bibir Ify. Baginya bibir istrinya itu sudah menjadi candu yang lebih memabukan dari pada alkoho, lebih mengadiksi daripada zat narkotika sekalipun.. Dia lumat bibir Ify dengan lembut, namun lama-kelamaan lumatannya berubah menjadi lebih agresif.

"I love you" bisik Rio lagi. Dia menurunkan dress yang Ify pakai melewati bahu. Ify yang sadar dengan tindakan Rio pun mencoba menahan ketika dress itu akan jatuh. Namun Rio tetaplah Rio. Dia meraih tangan Ify hingga membiarkan dess itu jatuh dan menampakkan dalaman Ify.

"Malam ini milik kita sayang" bisik Rio tersenyum. Dia mendorong Ify hingga terbaring di atas kasur dengan Rio di atasnya. Lalu Riopun kembali mencium bibir Ify lagi dan lagi. Sementara tangannya sudah mulai bekerja mengelus punggung dan bahu istrinya yang sudah terekspos.

Ify meremang ketika sebelah tangan Rio berlabuh di atas dadanya. Suaminya itu meremas pelan buah dadanya.

"Massss...." lenguh Ify saat Rio berpindah menenggelamkan wajah di lehernya. Dia menegang merasakan sensasi yang memang baru pertama kali ini dia rasakan.

"Iya sayang" sahut Rio. Dia bangkit duduk dan melepas kemejanya. Lantas melempar kemeja itu secara asal. Dia juga melonggarkan ikat pinggangnya. Ify yang melihat itu tiba-tiba menjadi gugup sendiri.

Rio kembali menunduk dan menindih Ify. Dia menyusupkan tangannya ke belakang punggung Ify untuk melepas kaitan bra yang Ify gunakan. Ify pun melengkungkan tubuhnya membuatnya semakin mudah melakukan itu. Hingga akhirnya payudara indah istrinya itu kini terpampang di hadapannya tanpa penutup apapun.

"Cantik" gumam Rio yang membuat pipi Ify merona. Diapun menenggelamkan wajahnya di belahan dada Ify.

Rio tersenyum memandangi wajah Ify yang memerah karena malu juga karena menahan hasrat. Bibirnya melengkungkan senyuman palinh indah ketika melihat hasil karya bibirnya tercetak jelas di payudara Ify.

Rio melepaskan semua pakaianya beserta pakaian Ify. Dia mengambil posisi di atas tubuh Ify. "Jangan tegang sayang. Aku janji ga bakal nyakitin kamu" bisik Rio di telinga Ify. Dia bisa melihat raut wajah takut dari istrinya itu.

"Aku mulai yaa" ijin Rio yang hanya diangguki oleh Ify.

Ify menanti apa yang akan Rio lakukan kepadanya. Dia tidak berani melirik ke bawah sana. Dia hanya menatap mata Rio yang menatapnya lembut dan menenangkan. Hingga akhirnya dia merasakan ada sesuatu yang sedang mencoba memasuki kewanitaannya.

"I love you" ujar Rio lagi. Dia mulai mendorong masuk dirinya.

"Akkhhhh" Ify mengerang tertahan saat merasakan sakit di bawah sana. Dia refleks mencakar punggung Rio karena saking sakitnya. Bagian pusat dirinya terasa perih saat Rio mencoba masuk.

"Tahan ya sayang.... ini belum seutuhnya masuk"kata Rio. Baru separuh miliknya bisa masuk ke dalam pusat tubuh Ify. Diapun mencobanya lagi.

Rio menciumi mata Ify. Dia mengusap peluh yang nembasahi dahi istrinya itu.

"Kita coba lagi yaa" ujar Rio. Tadi percobaan pertama gagal. Dia tidak tega melihat Ify yang begitu kesakitan.

"Hmn" angguk Ify. Dia melingkarkan tangannya di leher Rio.

"Maafin aku kalau sakit ya sayang" ujar Rio lagi. Dia sudah tidak tahan kalau harus berhenti sekarang. Diapun kembali mencobanya lagi.

Rio mencium bibir Ify untuk membangkitkan hasrat Ify kembali. Sementara di bawah sana dia mencoba masuk kembali. Dengan sekali dorongan kuat akhirnya dia bisa menembus penghalang itu. Ifypun lagi-lagi menjerit sakit. Namun dia langsung membungkamnya dengan ciuman.

Rio mengusap air mata Ify. Dia mendiamkan miliknya yang telah berhasil masuk ke dalam pusat tubuh istrinya agar Ify bisa beradaptasi.

"Masih sakit?" Tanya Rio lembut.

"Sedikit" jawab Ify.

"Aku gerakin ya" ijin Rio yang diangguki Ify.

Riopun mulai memanjakan Ify dengan sentuhannya. Hingga yang terdengar di dalam kamar itu hanyalah suara desahan dan lenguhan mereka.

Ify dibuat terbuai dan melambung tinggi atas pemujaan Rio kepada tubuhnya. Dia melengkungkan tubuhnya saat perasaan tak biasa itu menyerangnya. Sementara Rio bergerak beraturan memanjakan dirinya.

"Ifyyhh" gumam Rio tertahan. Dia tak kuasa menahan nikmat yang melandanya. Rasanya sangat luar biasa. Jauh dari apa yang sempat terbayangkan sebelumnya.

Rio memuja semua yang ada pada diri Ify. Ify terlihat begitu sempurna di matanya.

"Mass...."

Ify merasa prustasi karena entah bagaimana ceritanya rasa sakit yang tadi menyerangnya kini malah beganti dengan perasaan nikmat yang luar biasa. Rio masih asik bergerak keluar masuk di bawah sana yang berhasil membuatnya tak sadar telah mengeluarkan desahan-desahan aneh.

"Iya sayang?" Tanya Rio. Dia membawa tangan Ify ke dadanya.

"Sentuh aku sayang" suruh Rio.

Ify menatap mata Rio yang berkabut dnegan gairah. Perlahan-lahan diapun mulai menyentuh Rio seperti apa yang diinginkan suaminya itu. Dia gerakkan tangannya di atas dada Rio.

Rio terpejam saat merasakan tangan halus Ify mulai membelai dadanya. Dia semakin berhasrat untuk memuaskan gejolak napsu diantara mereka.

Ify terengah-engah saat Rio semakin bergerak cepat. Dia merasa sudah hampir sampai pada pelepasannya.

"Ahhh masss....."

"Tahan bentar lagi sayang. Aku jugaaa" sahut Rio. Dia semakin mempercepat gerakannya. Hingga akhirnya dia mengerang panjang dan ambruk di atas tubuh Ify.

"I love you sayang" bisik Rio.

Ify mendesah saat pelepasannya tiba berbarengan dengan pelepasan Rio. Dia bisa merasakan semburan hangat di kewanitaannya.

Rio mengurai penyatuan diantara mereka. Dia berpindah ke samping Ify. Lantas dia menarikkan selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya.

"Terima kasih sayang. *I love you"* kata Rio aeraya mengecup kening Ify.

"I love you too" balas Ify.

"Sekarang kita istirahat ya" ajak Rio yang diangguki Ify. Merekapun mulai memejamkan mata dengan saling berpelukan.

Rio perlahan-lahan mulai membuka matanya. Dia tersenyum saat melihat Ify yang masih tertidur lelap. Dia mengecup kening Ify dengan sayang. Rasanya masih tidak percaya kalau mereka semalam sudah melakukannya.

Rio turun dari tempat tidur dan meraih celananya lantas memakainya. Dia juga memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai. Diletakkannya pakaian mereka itu di atas tempat tidur.

Rio masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Setelah itu diapun keluar untuk membeli sarapan. Perasaanya berbunga-bunga karena semalam. Makanya dia sendiri yang pergi keluar untuk mencari makan. Dia yakin Ify masih kelelahan akibat yang semalam. Makanya dia membeli sarapan agar Ify tidak perlu repot memasak.

Semalam setelah selesai percintaan mereka, dia juga menghubungi pihak kampus kalau dia tidak bisa pergi menghadiri seminar di Kalimantan karena suatu hal. Dan dia minta dicarikan oenggantinya. Hingga dia masih ada di sini. Di apartemennya bersama sang istri. Tidak mungkin dia perni meninggalkan Ify sendiriam setelah semalam mereka memadu kasih dengan begitu membara.



Spesial Bab - 2

Flashback-

Pernikahan Via



13 tahun yang lalu

Ify memasuki kamar putri dan putra kembarnya yang sudah berusia lima tahun itu. Dia tersenyum saat melihat keduanya yang sudah bisa memakai pakaian mereka sendiri. Diapun melangkahkan kaki menghampiri keduanya lantas merapikan pakaian yang mereka pakai.

Ify membantu putra kecilnya, Marvelo untuk memakai kemeja berwarna putihnya. Dia mengancingkan kemeja itu lalu memasangkan rumpi yang berwarna abu-abu. Kemudian juga memakaikan celana yang bernada sama dengan Kemeja yang dipakai Velo. Tak lupa sepatu berwarna hitam mengkilat untuk di kaki putranya. Sedangkan Vela dia pakaikan gaun berwarna putih dengan hiasan mutiara-mutiara kecil.

Ify mendandani putrinya itu dengan dandanan natural. "Sini mama pakein mahkotanya sayang" ujar Ifu. Dia meraih mahkota bunga dan memakaikannya di kepala Vela. Tak lupa juga dia memakaikan sepatu berhak 3 cm ke kaki putrinya itu.

"Cantik anak mama" puji Ify seraya mencium pipi Vela.

"Mama juga" balas Vela. Dia balas mencium pipi Ifu bergantian.

Ify menatap kedua anaknya yang tampak cantik dan tampan menggunakan pakaian pengantin itu. Iya... Vela dan

Velo diminta Via untuk menjadi pendamping di acara pernikahannya dengan Alvin.

Via akhirnya memutuskan menikah dengan Alvin setelah mereka berpacaran cukup lama. Dan hari ini adalah hari bahagia mereka. Dimana akhirnya Via dan Alvin akan menikah.

"Udah belum sayang? Ini Alvin barusan nelpon aku loh nanyain kita udah berangkat apa belum?" Tanya Rio yang menghampiri mereka. Digendongannya ada anak ketiga mereka. Alvero yang berusia kurang dari setahun.

"Udah siap kok mas" sahut Ify tersenyum. Dia menghampiri Rio dan mengambil alih putra bungsunya itu.

"Yaudah ayo kita berangkat. Nanti telat kalau jalanan udah mulai macet" ujar Rio lagi yang diangguki Ify. Riopun menggandeng kedua anaknya keluar dari kamar itu. Sementara Ify sudah melangkah duluan di depan.

Rio membukakan pintu mobil untuk istrinya. Ifypun tersenyum karena hal itu. Lantas dia masuk ke dalam mobil.

"Ayo sayang" ajak Rio ke Vela dan Velo. Dia menutup kembali pintu mobil setelah kedua anak kembarnya itu telah masuk dan duduk di kursi belakang. Riopun mrmutari mobil untuk dia semdiri juga masuk ke dalam mobil. Mereka pun akhirnya berangkat ke acara pernikahan Via dan Alvin.

Rio sekeluarga telah sampai di tempat acara. Mereka pun langsung masuk ke dalam. Begitu mereka masuk, perhatian pengunjung langsung mengarah kepasa mereka. Ah lebih tepatnya kepada kedua putra-putri kembar mereka itu yang tampak serasi dengan kostum pengantinnya. Sebenarnya Via sendiri yang telah mempersiapkan pakaian itu agar samaan dengan pakaiannya dan Alvin.

Dia termotivasi melihat acara pernikahan orang-orang luar yang pendampingnya adalah anak kecil. Dan kebetulan sekali dia memiliki sahabat yang mempunyai anak kembar. Jadilah dia merayu Ify dan Rio agar mengijinkan Vela dan Velo menjadi pendamping pernikahannya dengan Alvin.

"Eh kalian baru datang juga?" Tanya Ify begitu melihat kedatangan Shilla dan Iyel juga putri kecil mereka yang berumur dua tahun.

"Iya nih tadi Kayla rewel waktu mau dipakain baju" jawab Shilla. Dia menyentuh wajah putrinya yang ada dalam gendongan Iyel itu. Kayla memang sedikit tidak enak badan makanya dia mudah rewel.

"Badannya panas gak?" Tanya Ify. Diletakkannya punggung tangannya ke dahi Kayla.

"Anget sih. Tapi tadi udah diminumin obat. Kalo ga turun juga panasnya nanti kita bawa ke dokter" sahut Shilla lagi.

"Cepat sembuh ya sayang" ujar Ify. Nampak Kayla hanya menoleh. Lalu dia malah menelengkupkan wajahnya di bahu Iyel. Matanyapun sedikit memerah.

"Putri cantik ayah bakal sehat lagi kok. Nanti bisa main sama abang Velo sama kak Vela juga" ujar Iyel ke anak nya itu. Memang setiap Kayla skait pasti akan manja kepadanya seperti ini.

"Yaudah nanti ajak dia istirahat aja di dalem. Kita temuin pengantinnya dulu" kata Rio.



Ify tersenyum menyaksikan hari bahagia sahabatnya. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Sementara Rio merangkul pinggangnya. Di depan sana Via dan Alvin juga anak mereka yang sebagai pendamping mempelai sedang berfoto-foto dengan kerabat dna keluarga dari Via maupun Alvin sendiri.

"Akhirnya mereka nikah juga ya... lama juga pacarannya" ujar Rio.

"Iya. Beda sama kita yang ga pakai pacaran dulu" sahut Ify.

"Kitakan pacarannya setelah nikah" goda Rio seraya mengedipkan sebelah matanya kepada Ify.

"Apaan sih mas. Mana ada" kilah Ify. Dia menepuk pelan pantat putranya yang berada dalam gendongannya.

"Vero ngantuk ya?" Tanya Rio begitu melihat putra mereka itu tampak menguap.

"Iya sepertinya mas" kata Ify.

"Yaudah kita ke dalam aja. Tidurin dia dulu" ajak Rio yang diangguki oleh Ify. Mereka pun menuju kamar yang khusus untuk para keluarga mempelai.

"Veronya tidur?" Tanya Shilla yang juga menemani Kayla beristirahat.

"Baru mau tidur" jawab Ify.

"Aku tinggal dulu ya sayang. Kamu sama Shilla disini dulu" pamit Rio.

"Iya" sahut Ify. Riopun melabuhkan satu kecupannya di dahi Vero dan juga satu kecupan lagi di kening Ify.



Via tersenyum begitu manis saat giliran Ify dan Rio yang mengucapkan selamat kepadanya. Matanya berkaca-kaca karena terharu.

"Makasih ya Fy... lu emang sahabat terbaik gue"

"Iya sama-sama Vi. Langgeng yaaa dan jangan lupa buatin kita keponakan yang lucu" kata Ify begitu dia berpelukan dengan Via.

"Hahah siplahhh" balas Via terkekeh.

"Cepat nyusul bro" ujar Rio ke Alvin.

"Doain aja" balas Alvin. Mereka semuapun tertawa bersama. Lalau mereka pun berfoto bersama.



"Ihhh abang..... itu punya Velaaaa.... abang ambil dana aja noh" ujar Vela merajuk ketika Velo malah dengan santainya mencopot satu tusuk sate hati ayam miliknya. .

"Minta satu doang Vel. Lagian di sana masih banyak tuh. Makanan lain juga banyak. Suka pilih kita" sahut Velo.

"Kalau gitu kenapq ga abang aja yang ambil sana" kesal Vela lagi.

"Iya deh iya" sahut Velo. Diapun melangkah menuju prasmanan. Diambilnya piring dan diisi dengan beberapa tusuk

sate dan lontongnya. Lalu diapun membawa makanan itu ke tempat duduk Vela.

"Nih abang ganti" ujar Velo menyerahkan piring tadi kepada Vela.

"Ihhh makasihhhh abang.... abang emang baik" seru Vela senang. Velo pun ikut senang. Dia memang kadang suka menjahili adiknya itu. Namun dia juga yang manjaga Vela.

"Makan apa sih anak papa hm?" Tanya Rio kepada keduanya.

"Sate pa" sahut Vela seraya menunjukkan satu tusuk sate di tangannya. Lantas dia masukan sate itu ke dalam mulutnya.

"Enak nih. Om mau dong" seru Iyel yang duduk di samping Vela.

"Boleh om" sahut Vela.

"Suapin om kalau gitu" pinta Iyel lagi.

"Sama om Iyel aja dikasih. Aku yang mau minta ga kamu kasih Vel" gerutu Velo

"Biarin!" Kata Vela seraya menjulurkan lidahnya.

"Ga boleh gitu sama abang" nasehat Rio.

"Iya pa. Cuma becanda aja kok" balas Vela.



"Cuci tangan sama kakinya dulu sayang. Jangan lupa sikat gigi dulu sebelum tidur" ujar Ify mengingatkan kedua buah hatinya itu. Vela dan Velo sepertinya kelelahan. Mereka terlalu aktif saat di resepsi pernikahan Via dan Alvin tadi.

"Iya ma" sahut keduanya.

Setelah kedua anaknya itu masuk ke kamar. Ifypun juga masuk ke kamar mereka. Dia menidurkan putra bungsu mereka di box bayinya.

"Eh" kaget Ify begitu merasakan pelukan dari belakang.

"Mas?" Panggil Ify.

"Aku pengen meluk kamu gini dulu" ujar Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Udah lebih lima tahun ya kita berumah tangga. Dan selama itu juga hidup aku makin berarti sayang. Kamu dan anak-anak segalanya buat kamu" bisik Rio.

"Kamu juga mas. Tanpa kamu aku bukan apa-apa" sahut Ify.



TAMAT



Extra Bab



Anniversary

Masa kini.

Ify menghampiri Rio dengan membawakan secangkir kopi untuk suaminya itu. Dia duduk di samping Rio. "Kopinya mas"ujar Ify.

"Makasih sayang" sahut Rio. Dia meletakkan koran yang tadi dia baca juga kacamatanya ke atas meja. Lantas dia meraih gelas kopi itu dan menyesepanya sedikit demi sedikit.

"Masih sama kayak dulu. Selalu enak kopi bikinan kamu" puji Rio tersenyum.

"Mas bisa aja" balas Ify tertawa.

Ify menatap suaminya yang sudah berumur 44 tahunan itu. Dia tidak pernah menyangka kalau Riolah yang menjadi suami dan ayah dari anak-anaknya. Dulu di awal pertemuan dia bahkan sangat kesal dengan Rio. Bahkan sempat mrngasihani yang akan jadi istri Rio kelak. Tapi ternyata, malah dirinya sendiri lah istri Rio itu.

Namun meskipun semakin bertambah tua, namun wajah Rio masih tetap saja terlihat tampan meskipun tanda penuaan itu ada. Staminanya juga masih sama seperti dulu. Bahkan banyak saja wanita di luaran sana yang masih tertarik kepada Rio. Padahal suaminya itu sudah berbuntut tiga.

Diusia Ify yang menginjak 37 tahun. Usia pernikahan mereka sudah jalan 19 tahun. Vela dan Velo sendiri sudah

berumur delapan belas tahun dan sudah beranjak dewasa. Sedikitpun rasa cintanya tak pernah memudar untuk Rio. Bahkan semakin bertambah dan bertambah.

"Fy..." panggil Rio. Dia mengernyitkan keningnya melihat Ify yang seperti sedang menatapnya tapi pikirannya malah ke lain.

"Eh iya" sahut Ify tersadar.

"Kamu kenapa?" Tanya Rio bingung

"Ga kenapa-napa kok mas" jawab Ify tersneyum.

"Bener?" Tanya Rio memastikan.

"Iya beneran. Aku cuma ingat kalau ternyata kita udah sembilan belas tahun menikah" jawab Ify.

Rio tersenyum mendengarnya. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya. "Iya bahkan bukti nyata pernikahan kita Vela dan Velo aja sudah sebesar itu sayang" balas Rio.

"Iya rasanya aku ga sanggup kalau ngelepasin Vela saat ada laki-laki yang meminta dia kepada kita mas. Aku belum siap berpisah dengan anak kita itu" lirih Ify.

Rio meraih kepala Ify dan menyenderkan ke dadanya. "Sttt... kamu jangan khawatirkan itu. Kalaupun saat itu tiba. Kita minta aja mereka tinggal disini. Vela, dan juga Velo pun" kata Rio menenangkan Ify.

Akhir-akhir ini Vela memang dekat dengan Adit kembaran Stev. Mereka sudah melihat sendiri keseriusan dan ketulusan Adit kepada Vela. Berbeda dengan Stev dulu. Dan mereka tentu saja merestui hubungan keduanya asalkan masih wajar-wajar saja.

"Tapi tetap aja mas. Belum lagi kalau Velo juga sudah menemukan gadis yang dia cintai. Apalagi Vero juga mulai bertambah besar. Satu persatu mereka pasti akan punya kehidupan sendiri nanti" kata Ify.

"Sayang.... mereka itu anak-anak kita. Mereka ga mungkin ninggalin kita meskipun mereka sudah berkeluarga nantinya. Kamu harus yakin itu"

"Iya mas" jawab Ify.

"Lagian kalau kamu ga mau kesepian. Kita buat anak aja lagi. Biar rumah kita tambah rame" usul Rio.

Ify mendongakkan wajahnya Dia menatap Rio dengan pandangan tak percaya begitu mendengar usul Rio barusan.

"Ga mungkin mas"

"Apanya yang ga mungkin? Kamu masih bisa punya anak juga,"

"Aku ga mau punya anak lagi mas. Vela dan Velo ataupun Vero juga pasti ga setuju. Terlalu jauh jaraknya.

Lagipula kita itu pantesnya punya cucu. Bukan anak lagi" ujar Ify.

"Yasudah... tapi jangan sedih lagi ya" pinta Rio.

"Hm makasih mas" jaeba Ify. Diapun melingkarkan tangannya memeluk perut Rio. Sementara Rio mengusap rambut Ify dan mencium puncak kepalanya.

KLIK

Ify tekesiap dan semakin mengeratkan pelukannya kepada Rio ketika tiba-tiba lampu rumah mereka mati. Televisi di depan mereka juga otomatis ikutan mati.

Mereka saling tatap dalam diam dengan jarak yang lumayan dekat. Perlahan-lahan Rio memiringkan wajahnya. Ifypun refleks memejamkan matanya karena tahu akan kemana pikiran suaminya itu.

"Happy anniversary"

Ify dan Rio terkesiap ketika mendengar teriakan itu disertai dengan lampu yang kembali menyala. Mereka berdua terlihat salah tingkah. Namun Rio buru-buru menguasai dirinya dia tidak ingin anak-anaknya melihat dia yang seperti itu.

"Kalian?" Pekik Rio. Dia berdiri diikuti oleh Ify.

"Selamat hari ulang tahun pernikahan yang ke sembilan belas pa ma.... semoga kalian sehat selaku. Makin cinta satu sama lain. Dan tentunya sayang kami semua" ujar Vela.

"Makasih sayang" sahut Rio. Dia memeluk Vela yang dibalas hangat oleh putrinya itu.

"Vela sayang papa" ujar Vela. Lalu dikecupnya pipi Rio dengan sayang.

"Papa juga sayang kamu" sahut Rio.

Setelah ke Rio. Vela berpindah ke mamanya. Dia melakukan hal yang sama dan berpeluka dengan Ify.

"Vela sayang banget sama mama. Makasih sudah ngelahirin aku kedunia ini ma. Maaf kalau sering buat mama sedih" lirih Vela pelan. Matanya berkaca-kaca.

"Mama juga sayang kamu. Sama-sama sayang."sahut Ify. Dia menghapus jejak air mata yang ingin membasahi pipi putrinya itu. Lalu diapun kembali memeluk Vela.

"Jadilah anak kebanggan papa" bisik Rio kepada dua anak laki-laki yang dia peluk.

"Pasti pa" balas Velo dan Vero serempak.

"Papa sayang kalian semua"

Setelah velo dan Vero mengurai pelukan dengan Rio. Mereka pun menghampiri Ify dan memeluknya. Begitu juga dengan Vela yang kembali memeluk Rio.

"Mama bangga sama kamu sayang. Kamu sudah jadi abang yang baik buat adek-adek kamu. Mam juga bangga sama

Vero karena selalu nurut apa yang dikatakan abang sama kakak kamu" bisik Ify. Air mata haru membasahi pipinya.

Rio mendongakkan wajahnya. Dia menghapus air matanya. Air mata kebahagian.

"Ah iya tiup lilinnya dulu pa ma" seru Vero. Dia teringat dengan kue yang dia letakkan di atas meja tadi. Sebelum acara peluk-pelukan. Lilin itupun sudah padam. Velo pun menyalakan kembali pemantik api untuk menghidupkannya.

"*Make a wish* dulu pa, ma"

Rio dan Ify saling pandang. Lalu mereka memejamkan mata sejenak. Setelah itu mereka berbarengan meniup lilin-lilin tersebut.



Setelah mereka merayakan ulang tahun lernikahan dengan makan kue bersama-sama. Akhirnya mereka semua pun memutuskan untuk beristirahat karena sudah larut malam.

Begitu juga dengan Rio dan Ify yang sudah memasuki kamar mereka.

Ify menaikan alisnya ketika melihat Rio mengunci pintu kamar. Lalu Rio juga mengurungnya hingga tersandar di daun pintu.

"Aku mau nagih yang tadi ketunda sayang" seringai Rio. Ify yang pahampun hanya tertawa.

"I love you. Alway love you" bisik Rio sebelum dia melabuhkan bibirnya di bibir Ify. Dia mengecup bibir istrinya itu dengan lembut. Dia juga mambawa tangan Ify agar melingkar di lehernya. Sementara tangannya berada di pinggang Ify. Semakin dia rapatkan lagi jarak diantara mereka.

Ify membuka matanya di sela aktivitas ciuman mereka. Begitu juga dengan Rio. Mereka pun bertatapan dan saling tersenyum dalam ciuman itu.

Perlahan-lahan Rio membimbing Ify agar berjalan menuju kasur mereka. Lantas dia menghempaskan Ify ke atas kasur dengan dia di atasnya.

Rio melepaskan ciumannya dan menatap mata Ify. Tangannya membuka satu kancing teratas piyama tidur Ify.

"Mas mau apa?"

"Mau kamu" jawab Rio tersenyum.

Rio kembali mencium Ify. Kali ini disertai dengan usahanya melucuti semua pakaian Ify. Hingga dia harus terpaksa melepaskan ciuman mereka dulu ketika dia melepas pakaian miliknya sendiri. Setelah itu ditariknya selimut. Dan hanya mereka berdua dan Tuhan lah yang tau apa yang terjadi selanjutnya.